

## Dareel, My Crazy Boss!

### Sinopsis

Alona Caroline, seorang wanita muda yang berkerja menjadi sekretaris pribadi seorang pebisnis muda bernama Dareel Brooklyn. Semenjak menjadi sekretaris Dareel, hidup Alona seolah dikendalikan oleh atasannya itu. Dareel tidak membiarkan hidupnya berjalan dengan tenang, termasuk mengganggu kehidupan pribadi Alona.

Disaat Alona sedang berkenan dengan tunangannya, Dareel selalu mengganggu dan membuat hubungan Alona dan tunangannya merenggang. Beberapa kali surat pengunduran dirinya pun selalu diabaikan oleh Dareel. Alona yang awalnya ingin lepas dari jeratan Dareel justru perlahan menyadari bahwa dirinya telah terperangkap pada kuatnya daya pikat Dareel, bosnya yang gila.

Dareel, My Crazy Boss!

Novel By : Puput\_gg

Copyright © 2020 by (Puput Gunawan)

*Dareel,*

*My Crazy Boss!*

*\*Peringatan keras dilarang mengcopy, memperbanyak isi cerita ini.*

*Cerita ini di lindungi oleh undang-undang.*

**Pasal 44 ayat (1) UU Hak Cipta sebagai berikut:**

*Penggunaan, pengambilan, Penggandaan, dan/atau perubahan suatu Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait secara seluruh atau sebagian yang substansial tidak dianggap sebagai pelanggaran Hak Cipta jika sumbernya disebutkan atau dicantumkan secara lengkap untuk keperluan:*

1. *pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah dengan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Pencipta atau Pemegang Hak Cipta;*
2. *keamanan serta penyelenggaraan pemerintahan, legislatif, dan peradilan;*
3. *ceramah yang hanya untuk tujuan pendidikan dan ilmu pengetahuan; atau*
4. *pertunjukan atau pementasan yang tidak dipungut bayaran dengan ketentuan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Pencipta.*

♥Bagian 1: Dareel, My Boss!♥



Senyum indah selalu terukir indah di bibir Alona. Hari ini adalah hari terbahagia untuknya, seharian penuh ini dia akan menghabiskan waktunya bersama kekasihnya Delon. Hampir satu bulan ini mereka tidak saling bertemu karena kesibukan masing-masing.

Wajah Alona bersemu merah ketika jemari Delon menyusuri anak rambutnya yang menutupi sebagian wajahnya karena tertiup angin.

Saat ini mereka berdua berada di sebuah restoran mewah, pemandangan indah terlihat jelas dari balik jendela restoran ini.

Alona dan Delon sudah lama menjalin hubungan, mereka sudah bertunangan setengah tahun yang lalu dan mereka akan segera melakukan pernikahan dalam waktu dekat ini. Alona sudah tidak sabar menyandang status sebagai seorang istri dari Delon Vinson.

Delon semakin mendekatkan wajahnya, dia ingin mencium bibir indah milik kekasihnya itu. Saat bibir mereka hampir bersentuhan tiba-tiba ponsel Alona berdering kencang membuat mereka terkejut.

Alona langsung mengambil tasnya dan mencari ponselnya disana. Napas Alona berhembus kencang saat melihat nama 'Dareel Sang Iblis' di layar ponselnya. "Dareel!" ujanya malas ketika Delon bertanya kepadanya siapa yang menelponnya.

Delon berdecak malas ketika tahu siapa yang menelpon kekasihnya itu. Pria yang menelpon Alona adalah Dareel, pria itu adalah atasan Alona. Delon

sangat membenci Dareel, baginya Dareel adalah pengganggu hubungannya dengan Alona. Bayangkan saja pria itu selalu saja mengganggu hubungan mereka, pria itu tidak pernah memberi Alona libur atau cuti walaupun hanya satu hari! Dari pagi sampai malam, sampai esok pagi lagi, Alona selalu dikuasai oleh Dareel.

Kadang Delon berpikir, sebenarnya dia atau Dareel kekasih Alona? Kenapa Dareel yang bersikap posesif kepada kekasihnya itu? Bukan hanya itu, Alona sering menghabiskan waktunya itu dengan Dareel!

Bahkan Dareel sampai memberikan Alona sebuah apartement mewah tepat di samping apartement pria menyebarkan itu. Alasan Dareel memberikan Alona apartement agar wanita itu selalu ada untuknya jika dia membutuhkan wanita itu. Alasan yang tidak di masuk akal!

Alona tentu menolak pemberian atasannya itu, tetapi atasannya itu tidak menerima penolakan. Jika Alona menolak dia harus mengganti harga apartement itu, yang harganya tentu selangit. Dengan terpaksa Alona menerima pemberian atasannya itu, lagipula dia tidak

punya banyak uang untuk membayar ganti rugi harga apartement itu. Gajinya yang hanya menjabat sekretaris pribadi Dareel butuh waktu lama untuk bisa mengganti biaya apartement itu dan Alona tidak ingin mengabdikan kepada Dareel sepanjang hidupnya. Hidup Alona terlalu indah jika dia membuang-buang waktunya dengan atasannya yang sangat menyebalkan itu.

Delon pernah meminta Alona keluar dari pekerjaannya itu dan Alona sudah sering mengundurkan diri. Namun, surat mengundurkan dirinya selalu saja ditolak Dareel. Bahkan, pria itu mengancam Alona dengan tuntutan yang tidak masuk akal. Seperti, Alona harus mengganti lima puluh persen dari gajinya selama dia bekerja dan juga harus membayar ganti rugi semua fasilitas yang pernah diberikan oleh Dareel untuknya. Karena semua yang diberikan Dareel untuknya tidaklah gratis.

Dengan rasa kesal Alona mengangkat telepon itu, "Halo?"

*"Alona, dimana kau sekarang?!"* seru Dareel diseborang sana.

"Pak, aku sekarang sedang cuti. Bisakah kau tidak menggangguku untuk saat ini?" ucap Alona dengan nada memohon.

*"Cuti?! Siapa yang memberikanmu izin untuk cuti hah?!"* tanya Dareel memekik.

Alona berdecak kesal dengan bola mata memutar, "Bapak sendiri yang memberikanku cuti satu hari tempo lalu saat aku meminta dengan sangat memohon kepada Bapak."

*"Ohya?!"* pekik Dareel, *"Kalau begitu waktu cutimu sudah habis Alona! Sekarang cepat ke apartementku! Aku butuh kau!"* perintahnya.

"T-tapi pak---"

*"Jika dalam satu jam kau tidak datang, aku akan memberimu sebuah hukuman!!"* ancam Dareel dan pria itu langsung mematikan sambungan teleponnya begitu saja.

Alona terperangah dengan perkataan Dareel, mulutnya terbuka lebar dan sepasang mata almondnya memandangi layar ponselnya nanar.

"Sayang, kau baik-baik saja kan?" tanya Delon cemas ketika melihat wajah Alona yang frustrasi.

"Delon, maaf aku harus menemui Dareel. Dia memintaku untuk ke apartementnya, jika aku tidak menuruti semua perintahnya dia akan memberikanku hukuman dan aku tidak mau itu terjadi!" ujar Alona.

"Tapi sayang, hari ini kan kamu cuti!" cegah Delon ketika Alona ingin bangkit dari duduknya.

"Cutiku di batalkan sepihak oleh Dareel, sayang..." balas Alona penuh kesedihan.

Delon meninju meja dengan tangan kanannya, hatinya sangat kesal dengan kelakuan Dareel yang seenaknya kepada kekasihnya, "aku akan mengantarmu..." serunya.

Alona hanya mengangguk. Kemudian mereka berdua berjalan keluar dari restoran dengan perasaan kesal.



Delon terus merangkul kekasihnya itu dan tidak dibiarkannya Alona menjauh darinya walaupun satu centi.

Setelah tiba di apartement Dareel nanti, Delon ingin menghajar atasan kekasihnya itu. Dareel telah mengganggu acara kencannya dengan Alona. Bukan hanya kali ini Dareel mengganggu acara kencan mereka, sudah beberapa kali pria itu mengganggu acara kencan mereka.

*Dareel sialan!!* Jerit Alona dalam hatinya.



***Sementara itu,***

Dareel tersenyum lebar, sepasang mata elangnya menatap layar ponselnya. Di layar ponselnya bergambarkan foto Alona, dia menjadikan foto wanita itu di wallpaper ponselnya. Tidak lama dia bersiul ringan dan melangkahkan kakinya menuju meja makan, lalu menuangkan sebotol wine kepada gelas kecilnya dan meneguknya sampai habis.

Kemudian dia menyalakan sebuah lagu milik *Bruno mars*, berjudul *The Lazy Song*. Sedetik kemudian dia bernyanyi dan menggoyangkan tubuhnya.

Sehari tidak bertemu dengan Alona membuatnya sangat gelisah, dia ingin selalu berada di dekat wanita itu, walaupun dia tahu wanita itu sangat menderita bersamanya. Namun, dia tidak peduli dengan semua itu.

Dareel memang memberi izin kepada Alona untuk cuti satu hari, tetapi saat dia tahu Alona meminta cuti kepadanya karena ingin berkencan dengan Delon membuatnya kesal setengah mati!

Jika kalian berpikir Dareel menyukai Alona itu salah besar, Dareel hanya senang mengganggu wanita itu. Saat pertama kali bertemu dengan Alona, wanita itu telah membuatnya tidak bisa mengalihkan pandangannya sedetikpun dari wanita itu. Bahkan Dareel selalu memimpikan Alona dalam tidur indahnyanya sejak pertemuan pertama mereka. Tapi itu bukan berarti Dareel menyukai Alona.

Ketika Alona melamar pekerjaannya di perusahaannya, tanpa berpikir panjang Dareel langsung menerima wanita dan menjadikannya sekretaris pribadinya.

Alona adalah wanita pertama yang membuatnya tidak bisa berpikir jernih jika berada didekatnya. Di sekeliling Dareel, banyak sekali wanita yang mengejanya dan menginginkannya. Tetapi Dareel hanya tertarik pada satu wanita, wanita itu adalah Alona.

Setengah jam kemudian, suara bel di apartementnya berbunyi. Senyum Dareel semakin melebar, hingga giginya yang putih terlihat jelas. Lalu dia membuka kemejanya dan melempar kemeja itu kesembarang tempat. Dia sangat yakin itu Alona yang datang, dia ingin pamer tubuhnya yang atletis dan juga berotot. Dareel yakin Alona akan tertarik kepadanya, jika wanita itu melihat tubuh *sexy*-nya itu. Selama ini, wanita manapun akan tertarik melihat tubuhnya dan tidak tahan untuk membawanya ke tempat tidur.

Dengan gerakan cepat Dareel membuka pintu apartemen itu, sedetik kemudian senyum Dareel sirna seketika saat melihat Delon dihadapannya.

"Heh! Mana Alona?!" tanya Dareel histeris sambil mencodongkan kepalanya untuk mencari Alona.

"Sedang ke toilet!" jawab Delon malas sambil melipat kedua tangannya, "Sebenarnya mau anda apa Mr. Dareel? Kau selalu mengganggu kekasihku, bahkan di saat dia sedang cuti seperti ini?" tanyanya dengan rahang bergemertak.

"Itu urusanku! Lagipula aku adalah atasannya dan dia harus memenuhi semua apa yang ku perintahkan!" jawab Dareel lantang.

Delon berdecak, "Dasar benalu!" gumamnya kesal.

"Kau bilang apa?!" tanya Dareel berteriak sambil mencengkram kerah kemeja Delon. Dia tidak terima ketika Delon mengejeknya dengan sebutan benalu.

"Pak Dareel!" teriak Alona tiba-tiba.

Dareel dan Delon kontan menoleh kearah Alona. Sedetik kemudian, Dareel melepaskan cengkramannya dari kemeja Delon dan memandangi Alona dengan senyum khasnya.

Alona menghela napasnya melihat kelakuan Dareel sang atasannya itu, pria itu tersenyum penuh arti kepadanya. Alona sangat membenci senyuman pria itu, baginya senyuman pria itu bagaikan sebuah iblis. Kemudian dia menyingkirkan Delon agar menjauh dari Dareel, dia tidak ingin atasannya berbuat nekat kepada kekasihnya itu.

"Ya Tuhan!" pekik Alona ketika Dareel tiba-tiba menariknya dan membawanya masuk ke dalam apartementnya, lalu mengunci pintu apartementnya itu.

Delon yang melihat itu langsung mengetuk pintu apartement Dareel dengan penuh amarah. Kejadian itu begitu cepat, sehingga Delon tidak bisa menyelamatkan Alona dari jeratan Dareel.

"Mr. Dareel buka pintunya!! Jika anda tidak mau membukanya aku akan melaporkanmu pada polisi!!" ancam Delon berteriak.

Dareel yang mendengar teriakan Delon tidak memperdulikannya. Dia terus memandangi Alona yang tengah ternganga dihadapannya. Kemudian Dareel memasukan kunci apartementnya ke dalam saku celananya dan melewati Alona menuju dapurnya.

"Pak Dareel, ku mohon buka pintunya!" seru Alona kesal.

Dareel hanya menatapnya kilas, lalu dia membuka lemari es dan mengambil es mambo rasa tapai yang dia beli tadi di warung langganannya. Kemudian dia duduk di atas meja makan sambil memakan es mambo itu.

"Pak Dareel, tolong buka pintanya, aku ingin menemui Delon." Pinta Alona kembali dengan memohon. Delon terus berteriak di luar sana.

"Aku tidak mau!" jawab Dareel santai.

Alona langsung menghampiri Dareel dengan wajah resah, "ku mohon pak, buka pintunya. Delon bisa di bawa *security* jika dia terus berteriak di luar sana!"

"Aku tidak peduli." Balasnya dengan salah satu alis terangkat.

Alona berdecak sebal, dia sangat mengenal atasannya itu. Karakter Dareel sangat kekanakan baginya dan dia sangat muak dengan kelakuan Dareel. Lalu Dareel turun dari atas meja dan mendekati Alona yang sedang marah kepadanya.

Dareel tersenyum ketika tatapannya bertemu dengan Alona, kemudian dia menarik pinggang Alona membuat wanita itu memekik kencang, "aku akan membukakan pintu itu, tapi dengan satu syarat."

"Apa syarat dari Bapak?" tanya Alona dengan mata melebar.

"Temani aku tidur malam ini, aku tidak bisa tidur Alona..." ucap Dareel membuat Alona terperangah untuk kesekian kalinya.

"Aku tidak mau!!" tolak Alona mati-matian.

"Ya sudah jika kau tidak mau, aku akan mengatakan kepada Delon bahwa kau dan aku pernah berciuman panas." Ujar Dareel sambil memainkan salah satu alisnya, senyumnya terlihat sangat menakutkan disana.

Alona tertawa remeh, "katakan saja pada Delon, aku yakin dia tidak akan percaya."

"Ohya?" seru Dareel dengan mata melebar, "aku yakin Delon akan percaya."

"Tidak akan!"

"Tentu dia akan percaya..." balas Dareel dengan senyuman menyeringai.

Alona menggeleng dengan tawa yang menghiasi wajahnya, sedetik kemudian sepasang mata Alona melebar ketika dia merasakan bibirnya basah! Alona berontak sekuat tenaga, tetapi tenaga Dareel begitu kuat. Alona tidak percaya Dareel berani menciumnya!



Alona sepertinya lupa siapa Dareel, pria itu akan melakukan apa saja agar semua keinginannya terpenuhi.

Dareel menciumnya penuh perasaan disana. Sedetik kemudian dia melepaskan ciumannya begitu saja. Senyumnya mengembang lebar menatap Alona yang masih tertegun dengan serangan mendadak darinya, "setelah ini Delon akan percaya, jika kau dan aku pernah berciuman panas. Kau tahu kan Alona jika apartementku di pasang cctv?" ujanya sambil menunjuk salah satu cctv yang berada di dinding apartementnya membuat Alona kembali ternganga.

Sedetik kemudian tubuh Alona melemas dan tubuhnya merosot begitu saja di lantai. Jika Delon mengetahui ciuman itu habislah riwayat Alona dan dipastikan kekasihnya itu akan mengakhiri hubungannya dengannya. Bayangan pernikahan indahny dengan Delon hanya sebatas angan angan semu mulai saat ini.

*Ya Tuhan!* Batin Alona nelangsa.



♥Bagian 2 : Kill Dareel♥

♥♥♥♥ o(〒\_〒)o ♥♥♥♥

Dareel mengambil tangan kanan Alona membuat wanita itu menatapnya sinis, kemudian Dareel menyerahkan kunci apartementnya kepada wanita itu dengan sebuah senyuman.

"Ku beri waktu sepuluh menit kau bertemu dengan peliharaan tersayangmu itu, setelah selesai bertemu dengannya temui aku di kamarku," ucap Dareel mencubit pipi Alona gemas.

Alona hanya menatap Dareel dengan pandangan sebal, ingin rasanya dia membunuh Dareel dan membuang mayatnya itu ke dasar laut.

Lalu Dareel pergi menuju kamarnya dengan sebuah siulan. Sedetik kemudian Dareel kembali menoleh kearah Alona, "Ohya, jangan coba melarikan diri. Jika kau berani melarikan diri aku akan memperlihatkan rekaman ciuman panas kita tadi pada Delon!" ancamnya dan kembali melangkah kakinya menuju kamarnya.

Alona menggeleng pelan, dia sudah pasrah dengan hidupnya saat ini. Kedepannya dipastikan Dareel akan membuat hidupnya menderita. Memikirkan itu membuat hati Alona semakin miris.

Seandainya saja dia tahu pemilik perusahaan di tempatnya bekerja saat ini sakit jiwa, dia tidak akan pernah melamar kerja di perusahaan itu. Perusahaan Dareel adalah perusahaan terbesar di Jakarta dan perusahaannya bertumbuh pesat sepanjang tahun, pendapatan keuntungan bersih perusahaan milik Dareel hingga triliunan rupiah setiap tahunnya. Dareel bisa membeli apapun dengan kekayaan itu, termasuk diri Alona!

Awalnya Alona sangat ingin bekerja di perusahaan Dareel, bekerja disana adalah impiannya. Siapa yang

tidak ingin bekerja di perusahaan terbesar di Jakarta seperti perusahaan yang di kelola Dareel. Gedungnya sangat mewah dan berkelas, gaji para karyawan disana sangat besar. Setelah dia lulus kuliah dia langsung melamar di perusahaan milik Dareel. Biasanya jika melamar pekerjaan bagian HRD yang melakukan sesi wawancara, interview, sampai proses penyeleksian. Tetapi ketika Alona melamar di perusahaan itu bukan HRD yang menginterviewnya melainkan Dareel. Alona sangat terkejut ketika mengetahui yang akan menginterviewnya adalah pemilik perusahaan itu langsung.

Ketika Dareel menerima lamaran pekerjaannya, tentu saja Alona sangat bahagia. Tidak tanggung-tanggung Dareel menjadikannya sekretaris pribadi pria itu dengan gaji yang sangat besar. Sepanjang waktu Alona terus berdoa kepada Tuhan sebagai ucapan terima kasihnya karena telah membukakan pintu rezeki untuknya.

Tetapi kini Alona ingin lepas dari Dareel, dia terus berdoa kepada Tuhan agar melepaskannya dari jeratan Dareel dan dia sangat menyesal bekerja di perusahaan Dareel. Sudah empat tahun dia menjadi

sekeretaris Dareel dan dia sudah tidak tahan dengan semua perlakuan Dareel kepadanya. Alona hanya sekretarisnya, tetapi Dareel kerap memperlakukannya sesuka hatinya. Dareel memperlakukan Alona seakan wanita itu adalah miliknya.

Kemudian Alona bangkit dari duduknya dan berjalan menuju pintu, lalu membuka pintu apartement itu dengan senyuman yang menghiasi wajahnya. Dia tidak ingin membuat Delon cemas.

"Ya Tuhan Alona!" seru Delon dan memeluk kekasihnya itu sebentar, kemudian dia memutar tubuh Alona untuk memastikan kondisinya. Dia tidak ingin terjadi sesuatu kepada kekasihnya itu, jika dia menemukan luka pada diri Alona, dia akan memberi pelajaran kepada Dareel.

"Aku baik-baik saja..." ucap Alona tersenyum.

Delon merengkuh wajah Alona, "Kau yakin?" tanyanya tidak percaya, Alona mengangguk dengan senyuman tipis.

"Delon, lebih baik kau pulang. Aku harus tinggal di sini, Dareel memberikan pekerjaan yang sangat banyak untukku..." ucap Alona berbohong.

Delon menggeleng, "aku tidak mau pulang, aku ingin menemanimu. Lagipula sekarang sudah jam tujuh malam, aku tidak akan membiarkanmu berduaan saja dengan atasanmu yang gila itu." Tolaknya.

"Tenang saja sayang, aku akan baik-baik saja. *Please*, Delon pulanglah, aku tidak ingin semakin memperkeruh suasana. Kau tahu kan Dareel seperti apa?" ucap Alona frustrasi dan memohon agar Delon segera meninggalkan apartement terkutuk ini.

Delon menghela napasnya berat, dia tidak rela meninggalkan kekasihnya hanya berdua dengan Dareel. "Baiklah, kau hati-hati ya sayang. Kabari aku, jika dia melakukan yang tidak senonoh kepadamu hubungi aku dan juga polisi." Ucap Delon akhirnya. Alona hanya mengangguk pelan dengan senyuman tipis. "Kalau begitu aku pulang, aku akan menjemputmu besok dirumahmu..."

"Aku tidak pulang kerumah seperti ini, mungkin aku akan menginap di apartemen yang pernah Dareel berikan untukku."

"Ya sudah, besok aku akan menjemputmu disini... Hati-hati dengan Dareel, dia adalah pria jahat." ujar Delon, jemarinya mengusap pipi Alona, lalu dia mengecup kening Alona dengan sangat lama, "aku pulang," pamitnya.

"Hati-hati!" seru Alona, kemudian dia menutup pintu apartemen milik Dareel setelah Delon tidak terlihat lagi.

Alona menghela napasnya sambil memandangi apartemen terkutuk ini, kemudian dia melangkah kakinya ke kamar Dareel dengan ragu. Apartemen milik Dareel memiliki desain yang keren, perpaduan antara gaya Maroko serta memiliki unsur Eropa. Sebenarnya Alona sangat menyukai desain Apartemen ini dan betah berlama-lama di tempat ini, tapi sayang sang pemilik apartemen ini sangat menyebalkan.

Setelah berada di dalam kamar Dareel langkahnya terhenti seketika saat melihat Dareel membuka celana jeansnya.

"Pak Dareel!" teriak Alona menutup wajahnya membuat Dareel terkejut, "Bapak, tolong pakai celana bapak kembali!" perintahnya gusar, ingin rasanya dia menangis saat ini.

Dareel tidak peduli dengan perkataan Alona, dia tetap membuka celana jeansnya dan kini dia hanya memakai celana boxer berwarna hitam. Kemudian dia merebahkan dirinya di atas tempat tidurnya dan menyelimuti bagian bawah tubuhnya. Senyumnya melebar ketika melihat Alona masih berdiri di sana sambil menutupi wajahnya itu.

Lalu Dareel memberikan sebuah siulan ringan kepada Alona, "hey *sexy* kemarilah..." serunya.

Alona menyingkirkan tangannya dengan mata menyipit, dia tidak ingin melihat tubuh *naked* Dareel, bisa-bisa matanya terkena bintitan.



"Peliharaanmu sudah pulang?" tanya Dareel kemudian.

Alona mengangguk malas, boss-nya itu selalu memanggil Delon dengan kata 'peliharaan'. Delon bukanlah peliharaannya tapi kekasihnya, "Pak Dareel, aku hanya sekretarismu pak, kenapa bapak memintaku untuk menemani bapak tidur?" tanyanya heran.

Dareel berpikir, lalu mengangkat bahunya, "Tidak tahu deh, aku hanya ingin saja."

Alona menggeleng, itu bukanlah sebuah jawaban, "Bapak kenapa tidak meminta kepada wanita lain untuk menemani bapak tidur? Kekasih bapak kan banyak dimana-mana."

Yah Dareel memiliki banyak kekasih, tetapi dia tidak serius menjalin hubungan dengan para wanita itu. Dia hanya ingin main-main saja untuk menyegarkan pikirannya.

"Aku sedang malas dengan mereka. Lagipula mereka kan wanita, yang ada aku tidak bisa tidur sepanjang

malam karena mengerjai mereka." Ujar Dareel tanpa rasa malu.

Alona terngaga mendengar perkataannya, "aku juga wanita lho pak!" serunya penuh penekanan, sungguh hatinya sangat takut saat ini. Takut Dareel akan berbuat yang tidak-tidak kepadanya.

"Ohya, kau wanita yah? Astaga aku lupa!" balas Dareel menepuk keningnya, Alona hanya tersenyum kecut mendengar gurauannya itu, "tapi kau benar wanita kan, Alona?" tanya Dareel seakan meragukan jenis kelamin Alona.

Alona tersenyum lebar, "Bukan aku banci, dulu aku adalah pria dan aku operasi kelamin menjadi wanita!" jawabnya kesal.

"Wow!" seru Dareel histeris, "Kalau begitu boleh aku cicipi dirimu? aku ingin tahu bagaimana rasanya seorang *transgender*." Canda Dareel membuat Alona terperangah, wanita itu tidak percaya Dareel menanggapi serius perkataannya.

"Bapak sudah gila yah?!" pekik Alona marah.

Dareel tertawa kencang melihat kemarahan diwajah Alona, "kau sangat lucu sekali Alona!" serunya di sela tawanya. Alona hanya menatap Dareel dengan perasaan kesal, "kemarilah Alona..." ucap Dareel kemudian.

Alona menggeleng, dia tidak sudi berdekatan dengan Dareel.

"Jika kau tidak mau kesini, aku akan mengirim video ciuman panas kita kepada Delon..." ancam Dareel kembali dengan salah satu alis terangkat.

Alona berdecak sebal, lalu dia menghampiri Dareel dan naik ke atas ranjang dengan sangat terpaksa, dia tidak ada pilihan lain. Alona tidak ingin Dareel mengirim video terkutuk itu kepada Delon, bisa-bisa hubungannya berakhir. Dia tidak ingin mempertaruhkan hubungannya dengan Delon, biarlah dia menderita.

Dareel tersenyum penuh kemenangan ketika Alona menuruti perintahnya. Alona menjauhkan sedikit tubuhnya ketika Dareel ingin memeluknya.

"Sudah malam Alona, kita harus tidur. Besok pagi kita banyak sekali pekerjaan..." ucap Dareel tersenyum manis.

Alona menatap Dareel dengan pandangan heran, *Kita?* Tanya Alona dalam hatinya.

Lalu Dareel membawa Alona ke dalam dekapannya, jemari Dareel mengusap lembut rambut Alona saat wanita itu merebahkan kepalanya di dadanya. Malam ini sepertinya Dareel bisa tidur dengan nyenyak. Setiap dia susah tidur, dia selalu meminta Alona untuk menemaninya tidur.

Dareel bisa tidur dengan nyenyak, tetapi tidak dengan Alona. Dia harus berjaga sepanjang malam, dia tidak ingin Dareel melakukan hal yang tidak-tidak kepadanya. Pada akhirnya Alona terlelap nyenyak di pelukan Dareel, dia tidak bisa menahan rasa mengantuknya lebih lama lagi.



*Keesokan paginya...*

Dareel membuka kedua matanya sambil merenggangkan otot-ototnya yang kekar. Matanya menyipit ketika mendengar suara dengkur halus disampingnya, Dareel kemudian menoleh. Sedetik kemudian senyumnya melebar, dia lupa jika Alona tidur bersamanya. Pria itu memandangi wajah Alona yang tengah terlelap nyenyak, Alona terlihat damai disana. Jemari Dareel menyusuri wajah Alona, saat ingin mencium pipi wanita itu tiba-tiba ponselnya berdering.

Dareel langsung mengambil ponselnya dari atas nakas, keningnya berkerut ketika nomor yang tidak dikenalnya menelponnya. Dia paling malas menerima panggilan telepon dari orang yang tidak dikenalnya. Dengan terpaksa Dareel mengangkat panggilan telepon itu.

"Halo?" serunya dengan suara serak.

"*Mr.* Dareel! Dimana Alona?!" tanya seseorang itu penuh amarah.

Dareel berdecak kesal, dia sangat tahu pemilik suara itu, "bersamaku!" jawabnya malas dan langsung

mematikan sambungan teleponnya, "ganggu ajah!" keluhnya.

Kemudian dia bangkit dari tidurnya dan berjalan menuju kamar mandi, dia ingin menyegarkan tubuhnya sebelum Alona bangun dari tidur indahny.



Alona mengerjapkan kedua matanya ketika mendengar suara gemericik air dari kamar mandi. Tidak lama Alona bangkit dari tidurnya ketika nyawanya sudah berkumpul, lalu dia berjalan keluar dari kamar Dareel tergesa-gesa. Dia harus segera keluar dari apartement terkutuk ini sebelum Dareel selesai mandi. Dia tidak ingin berlama-lama berada di dekat atasannya yang super gila itu. Ketika berada di ruang tamu, dia langsung mengambil tas kecilnya. Kemudian dia membuka pintu apartement itu dan menutupnya dengan sangat pelan.

"Ya Tuhan!" pekik Alona terkejut saat melihat Delon tepat berdiri dibelakangnya ketika dia berpaling. Jantungnya berdebar kencang, melarikan diri dari

atasannya diam-diam terasa seperti sedang di kejar 'satpol PP'.

"Alona, kau menginap di apartement Dareel?!" tanya Delon berteriak penuh amarah ketika melihat kekasihnya itu baru saja keluar dari apartement musuhnya itu. Dia tidak percaya Alona menginap di apartement Dareel. Dia sangat cemas dan khawatir ketika kekasihnya itu tidak mengangkat telepon darinya. Semalam suntuk dia tidak bisa tidur memikirkan Alona.

Alona langsung menutup mulut Delon, "aku akan menjelaskan padamu nanti!" bisiknya dan menarik Delon dan pergi keluar dari apartement terkutuk ini.



### ***Dua jam kemudian...***

Dareel baru saja tiba di kantornya. Setelah memarkirkan mobilnya dia memasuki kantornya dengan senyuman khasnya. Semua karyawan menyapanya, Dareel membalas sapaan mereka dengan senyuman hangat.

"Pagi pak..." sapa salah satu karyawan wanitanya bernama Citra.

"Pagi Citra!" balas Dareel, "Kau terlihat cantik pagi ini," pujinya membuat wajah Citra bersemu merah. Kemudian Dareel melangkahkan kakinya menuju lift.

Setelah berada di lantai sepuluh, Dareel keluar dari lift dan berjalan menuju ruangnya. Langkahnya terhenti saat melihat Alona di mejanya yang tengah sibuk dengan beberapa dokumennya. Dengan langkah cepat Dareel langsung menghampiri Alona.

"Kenapa kau menghilang begitu saja pagi tadi?" tanya Dareel marah, tanpa sedikitpun basa-basi.

Alona sangat terkejut dengan kehadiran Dareel, "Maaf pak, aku tidak membawa pakaian kerja, jadi aku pulang."

"Kau seharusnya meminta izin padaku!" seru Dareel.

"Tapi bapak sedang mandi, aku tidak mungkin meminta izin kepada bapak disaat bapak sedang mandi." Balas Alona.



Alona benar-benar tidak mengerti dengan jalan pikiran Dareel, jika dia meminta izin kepada pria itu sangat dipastikan pria itu tidak akan mengizinkannya untuk pergi dari kediamannya. Karena Dareel, Delon marah kepadanya. Hubungan Alona dan Delon bisa retak karena ulah atasannya itu.

Dareel berdecak malas, lalu dia melangkah kakinya menuju ruangnya, dia sedang malas berdebat dengan Alona.

Alona menghembuskan napasnya lega ketika Dareel menutup pintu ruangnya dengan begitu kasar. Alona tahu Dareel sangat marah kepadanya, tetapi dia tidak peduli, lebih baik Dareel marah kepadanya. Jika Dareel marah bisa membuat hidupnya aman. Dareel pernah marah dengannya beberapa bulan yang lalu dan selama dua minggu pria itu tidak menganggunya dan juga tidak meminta pertolongan darinya. Alona bebas merdeka jika atasannya itu marah dengannya.

Tiba-tiba telepon kantornya berbunyi membuatnya terkejut setengah mati, dengan perasaan kesal Alona langsung mengangkat telepon itu.

"Ke ruanganku sekarang!" perintah Dareel sebelum Alona membuka mulutnya.

Alona menghembuskan napasnya kesal, baru saja dia bernapas lega tadi. Dengan malas Alona bangkit dari duduknya dan melangkahakan kakinya menuju ruangan Dareel. Setelah berada di ruangan atasannya itu hatinya terus berdoa kepada Tuhan.

"Kau sedang sibuk?" tanya Dareel tanpa menatap Alona.

"Lumayan..."

"Tinggalkan pekerjaanmu dan ikut denganku." Ucap Dareel.

"Kemana pak? Bukannya hari ini bapak ada rapat penting?" tanya Alona heran.

"Ya aku tahu! Aku membatalkan rapat itu kemarin saat kau cuti!" jawab Dareel sinis.

Alona menatap Dareel tidak percaya, "Batal?!" pekiknya.

Dareel mengangguk, kemudian memandangi Alona yang sedang menatapnya terngaga, "itu semua gara-gara kau Alona. kau melepaskan tanggungjawabmu pekerjaanmu begitu saja!" ucapnya membuat Alona bingung.

"A-aku tidak melepaskan tanggungjawabku pak. Lagipula kemarin saat aku cuti tidak ada rapat pak dan rapatnya baru dilaksanakan hari ini, kenapa bapak malah membatalkannya?" tanya Alona heran.

"Suka-suka aku lah! Masalah memang buatmu?!" jawab Dareel menaikan salah satu alisnya.

Alona menggeram kesal mendengar jawaban Dareel, "ya sudah terserah bapak saja!" ujarinya dan berbalik, dia ingin segera keluar dari ruangan Dareel sebelum atasannya itu semakin membuatnya gila.

"Alona!" panggil Dareel ketika Alona ingin membuka knop pintu ruangan Dareel, "buatkan aku susu hangat." Perintahnya membuat Alona terkejut.

Alona kontan berbalik, "maaf pak, bapak bisa meminta mang Asep untuk membuatnya." Tolaknya

dan mengusulkan salah satu *office boy* yang bekerja di tempat ini.

"Aku ingin kau yang membuatnya," ujar Dareel sambil mengedipkan salah satu matanya.

Dengan perasaan kesal Alona keluar dari ruangan Dareel, dia benar-benar membenci Dareel, sangat membenci atasannya itu. Lalu dia berjalan menuju pantry untuk membuatkan susu hangat untuk atasannya itu.



♥ Bagian 3 : Dinner Field ♥



Saat ini Alona sedang menemani Dareel ke sebuah pameran mobil mewah di salah satu pusat perbelanjaan di Jakarta. Wajah Alona terlihat cemberut di sudut stan sana, menemani Dareel adalah sesuatu yang sangat membosankan untuknya. Sudah lima jam dia menemani Dareel yang sedang sibuk memilih mobil-mobil mewah yang terpajang rapi di pameran ini.

Dareel sangat menyukai mobil *sport* mewah. Pria itu sudah memiliki hampir dua puluh mobil mewah di kediaman orangtuanya, dan sekarang dia ingin

membeli sebuah mobil *sport* mewah keluar terbaru. Ralat bukan sebuah tapi tiga buah mobil *sport*.

Alona yang melihat Dareel tengah berbincang dengan sales mobil berdecak sebal, dia tidak habis pikir dengan kelakuan atasannya itu. Dareel selalu saja menghabiskan uangnya dengan membeli barang-barang yang tidak penting.

Kemudian sepasang mata Alona memandang nanar mobil mewah yang tengah di sentuh Dareel, sepertinya pria itu akan membeli mobil itu. Harga satu unit mobil itu bisa membeli banyak rumah. Jika Alona menjadi Dareel, Alona akan menginvestasikan uangnya untuk membeli rumah dimanapun. Dia akan membuat rumah kontrakan yang banyak dan dia akan menjadi juragan kontrakan.

Dan jika itu terjadi, Alona tidak perlu lagi bekerja dengan Dareel karena dia sudah banyak uang hasil dari investasi kontrakannya itu. Sedetik kemudian Alona menghembuskan napasnya berat, angan-angannya itu tidak akan pernah terwujud dan sepanjang hidupnya dia akan terus menjadi anak buah Dareel.

Hidup Alona kini tengah dikendalikan oleh Dareel, apalagi saat ini Dareel memiliki senjata ampuh yang membuat pertahanan Alona runtuh, yaitu video rekaman ciuman mereka beberapa waktu lalu. Dareel selalu mengancamnya jika dia tidak menuruti semua keinginan pria itu. Padahal ciuman itu secara tidak langsung tidak diinginkan Alona, dia tidak ada pilihan lain selain memenuhi semua keinginan Dareel. Ingin sekali Alona marah kepada Dareel, tetapi dia tidak berani melakukan hal itu. Alona sangat mengenal Dareel, pria itu bisa melakukan apa saja. Daripada berurusan panjang dengan pria itu, lebih baik menurut saja.

"Alona!" panggil Dareel tiba-tiba membuat Alona terkejut, "kemari!" perintahnya.

Dengan malas Alona menghampiri Dareel, "ada apa pak?" tanyanya ketika berada dihadapan Dareel.

"Bagaimana menurutmu dengan mobil ini?" tanya Dareel meminta pendapat dari Alona.

"Bagus," jawab Alona singkat tanpa menatap mobil yang ditunjuk Dareel.

"Hanya bagus?" tanya Dareel balik, sepertinya dia kurang puas atas jawaban dari Alona. Alona hanya mengangguk.

Lalu Dareel berpaling dari Alona, kemudian dia memandangi mobil itu kembali dengan sangat teliti. Tidak lama sales mobil menghampiri Dareel kembali, lalu sales itu menjelaskan spesifikasi mobil mewah itu.

Alona hanya menatap Dareel dengan pandangan malas bercampur sebal. Tiba-tiba ponselnya berbunyi, dia langsung mengambil ponselnya dari tasnya. Senyumnya mengembang tipis ketika melihat Delon mengirim pesan *whatsApp* kepadanya. Dengan tidak sabar Alona membuka isi pesan dari kekasihnya itu.

*Sayang, aku ingin bertemu denganmu... aku tunggu kau di tempat favorit kita satu jam lagi... - Delon-*

Alona tersenyum bahagia, lalu jemarinya membalas pesan dari Delon.

*Oke, ku pikir kau masih marah denganku... - Alona-*



*Tentu saja tidak, buat apa aku marah denganmu...  
Jika kita marahan, boss gilamu akan tertawa bahagia!*  
- Delon -

Alona tertawa pelan membaca isi pesan Delon.

*Baiklah, aku akan segera datang kesana... Love u... -  
Alona-*

Setelah selesai mengetik pesan untuk Delon, Alona memasukan ponselnya kembali ke dalam tasnya. Kemudian dia melihat jam di tangannya, sekarang sudah pukul enam sore dan seharusnya jadwal kerjanya telah usai dari satu jam yang lalu. Lalu Alona menghampiri Dareel dan menyentuh bahu pria itu.

Dareel kontan menoleh, "Ada apa?"

"Pak sudah pukul enam sore, aku harus pulang."  
Ucap Alona.

Dareel langsung melihat jam di tangannya, kemudian dia menatap Alona kembali, "memangnya kau harus yah pulang?" tanyanya.

Alona mengangguk cepat, "ya tentu saja!"

"Hmm... tapi aku masih membutuhkanmu Alona, kau lihat kan aku belum selesai dengan urusanku." Ujar Dareel, dia mencoba menahan Alona agar wanita itu tidak cepat pergi dari sisinya.

Sebenarnya Dareel sudah selesai dengan urusannya dan dia juga sudah mendapatkan mobil *sport* yang dia inginkan sejak tiga jam yang lalu. Tetapi dia ingin menghabiskan waktu dengan Alona, semenit dia tidak bersama wanita itu membuat hatinya gelisah setengah mati. Dia sangat tahu Alona sangat kesal setengah mati dengannya, tapi dia tidak peduli.

"Maaf pak, aku harus segera pulang. Sejak semalam aku tidak pulang dan aku tidak ingin membuat ayahku marah." Ucap Alona lirih, dia harus berbohong kepada Dareel agar pria itu mengizinkannya pulang.

"Oke baiklah," balas Dareel akhirnya membuat Alona menjerit gembira di hatinya.

"Terima kasih pak!" seru Alona menjabat tangan Dareel sambil menggoyangkan tangan itu. Dareel

hanya menatap Alona dengan pandangan aneh. Kemudian Alona pergi dari hadapan Dareel dengan hati bahagia. Akhirnya dia bisa lepas dari atasannya itu.

"Alona!" panggil Dareel kemudian, langkah Alona terhenti seketika, "kau naik apa pulang?" tanyanya.

Alona berbalik, "mungkin naik ojek online..." jawabnya.

Dareel menghampiri Alona, lalu dia mengambil sebuah kunci dari saku celananya dan memberikan kunci itu kepada Alona. Wanita itu menatap Dareel dengan pandangan bingung.

"Pakai mobilku," usul Dareel.

Alona menggeleng, "tidak usah pak terima kasih!" tolaknya.

Dareel tersenyum, "tidak apa-apa Alona, pakai saja." Paksanya.

"Tidak pak, aku bisa naik ojek!" tolak Alona kembali.

"Jika kau menolak aku akan---"

"Baiklah, aku akan naik mobil bapak!" potong Alona kemudian sebelum atasannya itu mengancamnya kembali dan berkata '*aku akan memperlihatkan video ciuman panas kita kepada Delon*'. Lebih baik dia menerima kebaikan atasannya itu.

Dareel tersenyum penuh kemenangan, tidak lama Alona pergi dari hadapannya setelah berpamitannya kepadanya. Tanpa diketahui oleh Alona, Dareel telah mencium bau kebohongan dari Alona. Yah, Dareel sangat tahu Alona pulang bukan karena keluarganya tapi karena wanita itu ingin bertemu dengan Delon kekasihnya yang aneh dan menyebalkan itu. Dareel sengaja menawarkan Alona pulang dengan mobilnya, mobilnya itu telah terpasang GPS dan Dareel akan tahu kemana Alona pergi.



*Restoran Ristorante da Valentino, Jakarta*

"*Thank you...*" ucap Delon ketika pelayan di restoran ini meletakkan pesannya dan pesanan Alona di atas meja mereka. Lalu pelayan itu pergi dari hadapan mereka berdua.

Restoran ini adalah tempat favorit Delon dan Alona, tempat ini terlihat mewah dan romantis. Dan menu sajian di tempat ini sangat lezat. Musik romantis mengalun indah membuat hati siapapun tenang mendengarnya.

"Aku tidak percaya kau bisa melepaskan dirimu dari boss gilamu itu sayang?" tanya Delon di sela makannya.

Alona tersenyum tipis sambil memotong daging lembut dihadapannya, "Dengan sedikit kebohongan..." jawabnya.

"Jujur saja Alona, aku sangat muak dengan si brengsek itu! Dia terangan-terangan menggodamu dihadapanku! Dia sama sekali tidak menghargaiiku sebagai kekasihmu! Aku ingin segera menikahimu Alona, agar si brengsek itu tidak menggangguku lagi!" ucap Delon penuh amarah, Alona hanya mengangguk

mendengarnya, "Jika kau sudah menikah denganku, kau harus keluar dari tempat sialan itu!" lanjutnya emosi.

Alona menghela napasnya, "malah aku ingin keluar dari sana sekarang juga..." ucapnya lirih.

Delon yang melihat kesedihan diwajah Alona mengambil tangan kanan wanita itu dan mengecupnya lembut, "Aku akan meminta Dareel dengan cara paksa, agar dia mengeluarkanmu dari perusahaanya itu."

Alona berdecak, "kau sudah sering mencobanya kan? Tapi apa jawaban Dareel? Dia akan menghancurkan hari pernikahan kita, jika aku mengundurkan diri! Walaupun kita sudah menikah sekalipun, dia akan terus mengangguku!" ucapnya kesal jika mengingat apa yang pernah di katakan Dareel kepadanya dan juga Delon. Mengenal Dareel adalah sebuah kutukan untuk Alona.

Delon mengacak rambutnya frustrasi, "Dareel sialan!" umpatnya, "aku punya ide!" seru Delon tiba-tiba membuat Alona terkejut, "Aku akan datang malam ini

ke apartementnya, kemudian aku beri racun sianida di setiap makanannya."

Alona menatap malas Delon, idenya itu sangat konyol sekali. "Ya jika dia mati, dia tetap akan menghantui aku dan juga dirimu!"

Delon menghela napasnya, dia ingin sekali menyingkirkan Dareel dari kehidupan kekasihnya. Namun, Dareel bukanlah pria yang mudah disingkirkan. Tidak lama Delon dan Alona kembali menikmati makan malamnya dengan perasaan kesal memikirkan sosok Dareel.

Alona mengunyah makanannya, sepasang mata almoninya memandang isi restoran yang terlihat ramai. Tidak lama pintu restoran ini terbuka. Sepasang pasangan baru saja tiba di tempat ini dengan senyuman lebar. Kedatangan mereka di sambut hangat oleh pelayan. Alona yang melihat kedatangan mereka menyipitkan kedua matanya, Alona merasa dia mengenal pria yang baru saja tiba di restoran ini.

Sedetik kemudian kedua mata Alona melebar dengan mulut terbuka lebar. Lalu dia mengambil buku menu dan menutup wajahnya. Delon yang melihat tingkah aneh Alona menatapnya heran.

"Alona ada apa?" tanya Delon heran.

"Ada Dareel!" ucap Alona berbisik.

"*What?!*" pekit Delon terkejut, kemudian dia mengambil buku menu dan menutupi wajahnya dengan buku itu, "Kenapa dia bisa ada disini?!"

Alona mengangkat bahunya, "aku tidak tahu!" jawabnya histeris, "aduh bagaimana ini kalau Dareel melihat kita?!" tanyanya kemudian. Dia tidak ingin Dareel melihatnya, bisa-bisa pria itu akan marah dengannya.

"Aaahh!" teriak Alona terkejut ketika buku menunya ditarik paksa oleh seseorang.

"Alona?!" seru Dareel tidak percaya saat melihat wanita itu berada di restoran ini, dia hanya berpura-pura terkejut.



"*Shit!*" umpat Delon ketika Dareel mengetahui keberadaan mereka.

"Ya Tuhan, aku tidak percaya bisa bertemu kalian disini!" teriaknya bahagia seakan menemukan harta karun di hadapannya.

Alona yang melihat Dareel hanya menatapnya pria itu pasrah. Lagi-lagi dia bertemu dengan Dareel di saat yang tidak tepat.

Kemudian Dareel mengambil dua kursi dari meja sebelah, lalu dia memberikan salah satu kursi untuk wanita yang dia bawa untuk menemaninya. Meja yang ditempati oleh Delon dan Alona kursinya hanya untuk dua orang. Setelah itu dia duduk disamping Alona. Alona hanya menatap Dareel malas. Sedangkan Delon menatap Dareel dengan penuh amarah, kedua tangannya mengepal keras.

Lalu Dareel mengambil gelas berisi jus mangga milik Delon dan meneguknya sampai habis, "aku haus sekali!" ujanya tanpa rasa malu, "Ohya *Honey!* Kau boleh pesan apapun yang kau mau!" serunya kepada wanita yang duduk dihadapannya.

Delon menggeram keras melihat kelakuan Dareel.

"Apapun?" tanya wanita berambut ombre itu dengan senyuman lebar.

"Yah *anything!*" jawab Dareel mengedipkan salah satu matanya.

Alona menatap wanita itu dengan pandangan heran, dia baru melihat wanita ini. Alona sangat mengenal semua wanita yang dekat dengan Dareel. Dari wanita keturunan Jerman, Swedia, Turki dan Asia. Dan wanita keturunan Inggris ini baru pertama kali dilihat olehnya.

Wanita itu langsung memanggil pelayan dan memesan semua menu lezat dan termahal di restoran ini. Wanita itu baru saja bertemu dengan Dareel di depan restoran ini, Dareel memintanya untuk menemaninya makan di restoran ini. Tentu saja wanita itu tidak menolak dengan permintaan Dareel, menemani pria tampan dan juga diberikan uang yang banyak olehnya adalah sesuatu keburuntungan untuknya.

Dareel meminta wanita yang tidak dikenalnya untuk menemaninya tentu bukan tanpa alasan. Dia tidak ingin datang ke restoran ini dan mempergoki Alona sedang bersama Delon seorang diri, jika dia datang seorang diri Alona akan curiga dengannya. Hatinya sangat kesal saat ini, Alona selalu saja membohonginya dan pergi bersama kekasihnya itu dibelakangnya.

Dareel merasa, Alona sama sekali tidak menghargainya sebagai atasannya. Padahal Dareel sendiri yang tidak menghargai privasi kehidupan Alona.

Sementara itu, Delon terus memandangi Dareel dengan tatapan penuh kebencian, tapi Dareel tidak peduli.

Lalu pandangan Dareel beralih kepada Alona yang duduk disampingnya, wanita itu tengah memandangi daging *steak*nya yang tinggal setengah itu. Napsu makan Alona hilang seketika ketika melihat Dareel.

Dareel tersenyum tipis, "Alona, aku lapar..." ucapnya membuat Alona menatapnya heran, "suapini aku dong!" pintanya merajuk.

"Hah?!" pekik Alona bingung.

"Aku lapar, suapini aku Alona... *please...*" ucap Dareel manja.

Delon yang mendengar itu menatap Dareel dengan pandangan sebal, dia berusaha menahan emosinya.

"Maaf pak, bapak makan sendiri ajah..." ujar Alona sambil menyodorkan piring berisi daging *steak* di hadapan Dareel.

Dareel langsung mendekatkan bibirnya tepat di telinga Alona, "jika kau tidak mau menurut denganku, aku akan memperlihatkan video ciuman panas kita dan aku juga akan mengatakan padanya bahwa semalam kita tidur bersama di ranjangku." Ancamnya dengan senyuman.

Alona menghela napasnya kesal, dengan terpaksa dia menyuapini Dareel sebelum pria itu berbuat yang tidak-tidak.

"Emmm enak!" seru Dareel dengan tawa lebar, "lagi dong!" rajuknya bertepuk tangan, mulutnya terbuka lebar menunggu daging *steak* itu masuk ke dalam mulutnya.

Alona bergedik geli melihat kelakuan Dareel yang seperti anak kecil! Dia benar-benar muak dengan atasannya itu!

Delon yang tidak tahan melihat tingkah Dareel yang menyebalkan langsung bangkit berdiri dan menggebrak meja membuat Dareel, Alona dan wanita berambut ombre itu terkejut. Bukan hanya mereka, seisi restoran ini memandangi Delon dengan pandangan kaget.

"Hentikan semua itu *Mr. Dareel*!" seru Delon penuh amarah, "aku sangat muak denganmu *Mr. Dareel*! Kau selalu saja mengganggu Alona!" makinya menunjuk wajah Dareel.

Dareel yang melihat Delon marah kepadanya menyembunyikan wajahnya di bahu Alona, sekali-kali dia mengecup bahu Alona. Alona berusaha menyingkirkan bahunya dari Dareel. Namun, Dareel menahan pinggang wanita itu, sehingga kini Alona berada dalam genggamannya pria itu.

Wanita berambut ombre itu tidak peduli dengan drama dihadapannya dan dia kembali melihat buku menu.

"Jangan sentuh Alona-ku *Mr. Dareel!*" kata Delon semakin marah.

"Alona, Delon memarahiku... Kau tahu kan aku paling tidak bisa di marahi dan juga dikasari..." ucap Dareel lirik dengan mata berair, Alona hanya menatap Dareel jengah. Dia semakin menyembunyikan wajahnya di leher Alona. Aroma strawberry tercium jelas dari leher Alona, dia tidak dapat menahannya untuk mencium kulit mulus itu.

"Hentikan sandiwaramu itu *Mr. Dareel!*" seru Delon kembali, dia sangat cemburu melihat Dareel memeluk Alona dan mengecup leher kekasihnya itu

dihadapannya, "Mr. Dareel, dengarkan aku baik-baik! Mulai detik ini Alona bukanlah lagi karyawanmu! Aku tidak ingin dia bekerja lagi dengan pria gila sepertimu!" ucapnya penuh penekanan. Dia sudah tidak tahan lagi dengan semua amarahnya. Ingin sekali dia mencekik Dareel sampai pria itu mati ditangannya.

Dareel melepaskan pelukannya dari Alona dan menatap Delon dengan pandangan tidak percaya, "Oke, Alona bukanlah karyawanku lagi mulai saat ini." Ucapnya membuat Alona menatap pria itu terperangah, "tapi kau harus membayar semua fasilitas yang pernah kuberikan kepadanya dan berupa dendanya, di kontrak tertulis jelas jika pihak Alona mengundurkan diri secara sepihak dia harus membayar denda sebesar setengah miliar dan juga---" ucapnya mengantungkan kalimatnya, kemudian dia memanggil salah satu pelayan untuk meminjam sebuah kalkulator.

Alona dan Delon menatap Dareel dengan pandangan heran dan juga bingung. Tidak lama pelayan memberi Dareel kalkulator, dia langsung menghitungnya.

"Dan juga, Alona pernah beberapa kali ke Inggris, Jepang, Jerman, Korea, Thailand, Singapore, Bali, Lombok dan keliling Indonesia bersamaku. Biaya tiket pesawat terbang pulang-pergi, biaya hotel yang dia tempati seorang diri." Ucap Dareel panjang lebar, jemarinya menekan tombol angka kalkulator, "hmm... mungkin kalau dia mau sekamar denganku, aku tidak akan memasukan tagihannya..." ujanya menatap Alona dan Delon secara bergantian.

Alona hanya menatap Dareel ternganga, padahal semua itu bukanlah kemauannya. Dia pergi ke Luar Kota dan juga Luar Negeri atas permintaan pria itu, lalu kenapa dia menangihnya? Alona benar-benar heran dengan atasannya yang sakit jiwa itu.

"Kadang kami tinggal disana bisa sampai dua minggu, belum lagi biaya makannya dan juga hadiah yang pernah ku berikan kepada Alona. Totalnya kurang lebih segini!" seru Dareel menulis nominal di atas tissue dengan bolpoint miliknya, lalu memberikan itu kepada Delon. "Semua yang ku berikan untuknya tidak gratis Delon Vinson!"



"Apa, 1,8 milyar?!" pekik Delon tidak percaya dengan angka nominal itu.

Dareel mengangguk dengan senyuman lebar.

Alona menepuk keningnya, hidupnya kini hancur sudah. Sepertinya sepanjang hidupnya dia harus mengabdikan kepada Dareel. Memikirkan itu membuatnya ingin menangis.

"Jika kau bisa membayarnya, aku akan mengizinkan Alona mengundurkan diri dan aku tidak akan pernah menggunakannya." Ucap Dareel kemudian.

Delon menatap tulisan di tissue itu dengan pandangan nanar, dari mana dia punya uang segitu banyaknya. Walaupun ada, sudah dia persiapkan matang untuk biaya pernikahannya nanti dengan Alona dan juga tempat tinggal mereka setelah menikah. Delon terduduk lemah di kursinya.

Dareel yang melihat wajah depresi Delon mengulum senyumnya, hatinya tertawa bahagia. Sebenarnya jika Alona ingin keluar dari perusahaan, ia bisa saja, tanpa harus ada denda dan juga

ganti rugi. Namun, Dareel yang tidak ingin berjauhan dari Alona harus menahan wanita itu agar tetap bersamanya.

"Bagaimana?" tanya Dareel kepada Delon.

Delon tidak menjawab pertanyaan Dareel, dia bangkit dari duduknya, lalu menarik tangan Alona dan pergi dari restoran ini. Dareel yang melihat itu hanya tertawa dan dia tidak mencegah kepergian mereka. Dareel memberi kesempatan kepada mereka berdua untuk bernapas, setelah ini dia akan menghubungi Alona untuk datang ke apartementnya.

Lalu pandangan Dareel beralih kepada wanita berambut ombre yang masih sibuk dengan buku menunya, kemudian dia bangkit dari duduknya sambil mengeluarkan dompetnya dari saku celananya.

"Ini untukmu *beib!*" ucap Dareel memberikan beberapa lembar uang kepada wanita itu, "terima kasih telah menemaniku malam ini!" lanjutnya sambil mengedipkan mata kirinya membuat wanita itu meleleh.

Dareel, My Crazy Boss!

Kemudian Dareel pergi dari restoran ini setelah membayar tagihan milik Alona dan juga Delon, dia ditagih oleh pihak restoran ketika dia ingin keluar dari restoran ini. Ternyata Delon belum membayar tagihan kencannya dengan Alona tadi.

*Delon sialan!* Umpat Dareel.

♥♥♥♥ o(π~~~~π)o ♥♥♥♥

♥Bagian 4 : Love Me?♥

♥♥♥♥ o(Π~~~~Π)o ♥♥♥♥

Alona baru saja tiba di kediamannya di antar oleh Delon. Mobil milik Dareel sudah dia kembalikan ke kediaman pria itu, setelah sampai di restoran tadi Alona menghubungi salah satu supir Dareel untuk mengambil mobil atasannya itu.

"Kamu hati-hati yah, Lon..." ucap Alona tersenyum kepada Delon.

Delon hanya mengangguk dan tidak berniat membalas perkataan Alona. Wajah pria itu terlihat marah disana. Lalu Alona keluar dari mobil milik Delon. Setelah Alona keluar dari mobil Delon langsung menjalankan mobilnya begitu saja.

Napas Alona berhembus kencang melihat mobil Delon semakin menjauh, biasanya pria itu selalu memberinya ciuman hangat di keningnya sebelum pergi meninggalkannya. Sejak kejadian di restoran hubungannya dengan Delon kembali merenggang setelah mereka berbaikan. Kelakuan Dareel bisa membuat Alona kehilangan Delon.

Alona menghembuskan napasnya berat, dia harus bersikap tegas kepada Dareel. Walaupun atasannya itu sering mengancamnya, tidak seharusnya dia takut kepada pria itu. Mulai detik ini Alona harus bertekad melawan Dareel. Kemudian Alona masuk ke dalam rumahnya dengan perasaan sedih.

Ponselnya terus berbunyi, tetapi Alona tidak memperdulikannya. Dia sangat tahu siapa yang sedang menelponnya, siapa lagi jika bukan Dareel sang atasannya itu.

Alona membuka pintu rumahnya dengan gontai. Kedua orangtuanya sudah tertidur seperti biasa, untung saja dia membawa kunci cadangan. Lalu dia melangkah kakinya menuju kamarnya. Setelah berada di dalam kamarnya, dia membuka sepatunya

dan meletakan tasnya ke sembarang tempat. Kemudian dia merebahkan dirinya di atas tempat tidurnya sambil memandangi langit atap kamarnya. Dia sedang berpikir, seandainya saja dia bisa pergi dari kehidupan Dareel, pasti dia sangat bahagia. Dan hubungannya dengan Delon akan berjalan normal seperti sebelumnya.

"Astaga!!" teriak Alona frustrasi ketika ponselnya terus berdering. Dia mengambil tasnya yang berada di lantai, lalu mencari ponselnya itu. Dia berdecak malas dan mengangkat panggilan telepon itu dengan hati kesal.

*"Alona! Kenapa kau tidak mengangkat telepon dariku hah?!"* seru Dareel dari sebarang sana sebelum Alona membuka mulutnya, *"Aku sudah menelponmu puluhan kali!"* teriaknya marah.

"Pak, aku sangat lelah. Bisa bapak hubungiku besok?" ucap Alona seakan mengakhiri pembicaraan.

*"Tidak bisa! Aku minta kau datang ke apartemenku!"* perintahnya.

Alona berdecak malas, "Pak, sudah malam. Aku juga baru sampai rumah." Tolaknya. Rasa tekadnya untuk melawan Dareel sirna begitu saja, padahal baru saja tadi dia berniat bersikap tegas kepada pria itu. Tetapi ketika mendengar suara Dareel yang sangar membuatnya takut jika melawan pria itu.

*"Oh begitu yah? Baiklah jika begitu kau harus menemaniku lewat telepon. Aku tidak bisa tidur Alona..."* ucap Dareel kemudian.

Alona menghela napasnya, "Pak---"

*"Jika kau menolak, aku akan memberitahu semuanya kepada Delon!"* potongnya dengan ancamannya.

"Baiklah..." ucap Alona menyerah.

Kemudian Alona menekan loudspeaker pada layar ponselnya, dibiarkannya Dareel bicara semaunya dia. Lalu dia mengganti pakaian, dia tidak mandi, dia ingin buru-buru tidur. Badannya terasa sangat lelah. Setelah selesai dia merebahkan tubuhnya di atas tempat tidur sambil menyelimuti tubuhnya.

Tiba-tiba bibir Alona tersenyum ketika mendengar Dareel menyanyikan sebuah lagu untuknya, suara Dareel sangat luar biasa sumbang. Siapapun yang mendengar suaranya akan membuat pendengaran sakit.

*"Alona, kau masih hidup kan?"* tanya Dareel kemudian.

"Yah aku masih hidup." Jawab Alona tersenyum.

*"Syukurlah,"* Dareel bernapas lega mendengarnya, Alona hanya tertawa renyah.

Lalu Alona dan Dareel larut dalam perbincangan hangat mereka. Udara malam mulai terasa dingin. Namun, baik Alona dan Dareel merasakan kehangatan disana.

♥♥♥♥ o(Π~Π)o ♥♥♥♥

***Keesokannya...***

Alona baru saja tiba di kantor, mulutnya terus menguap. Dia baru bisa tertidur pukul dua dini hari. Sepanjang malam dia dan Dareel terjaga, mereka saling bertukar cerita yang tidak penting semalam.



Alona baru menyadari dibalik sikap menyebalkan Dareel, pria itu memiliki sifat yang sangat humoris.

Selain itu, hingga saat ini Delon tidak menjawab panggilan telepon atau sekedar membalas pesan dari Alona. Sepertinya Delon sangat marah saat ini,

Ketika berada di depan lantai ruangnya, langkahnya terhenti seketika. Sepasang mata almondnya melebar dengan mulut sedikit terbuka. Mejanya kini dipenuhi oleh bunga-bunga segar. Alona menghampiri mejanya, kemudian jemarinya menyentuh bunga indah yang berserakan di mejanya. Sedetik kemudian senyumnya mengembang tipis.

*Pasti ini dari Delon...* ucapnya di hati dengan wajah merona. Alona sangat yakin bunga-bunga ini pemberian dari Delon.

"Bagaimana suka?" tanya seorang tiba-tiba membuat Alona terlonjak kaget.

Alona kontan menoleh dengan kening berkerut, "Pak Dareel?!" pekiknya saat melihat Dareel berdiri tepat di belakangnya sambil melipat kedua tangannya, "Jadi

ini dari---?" tanyanya gugup sambil menunjuk bunga-bunga itu.

"Yah tentu dariku..." jawab Dareel tersenyum.

"Oh..." ujar Alona sedikit kecewa, dia pikir bunga-bunga itu dari Delon kekasihnya, tepi ternyata dari Dareel.

"Kau mengharapkan bunga itu dari Delon?" tanya Dareel kemudian seakan tahu isi pikiran Alona. Alona hanya mengangguk pelan. Dareel tertawa renyah, "itu dari ku Alona, aku sengaja membeli bunga-bunga itu untukmu..."

"Maaf pak, untuk apa?" tanya Alona tidak mengerti. Dia merasa heran untuk apa Dareel membelikan bunga-bunga ini untuknya.

"Untuk permintaan maaf karena kemarin aku sudah mengganggu acara kencanmu dengan Delon dan juga sebagai ucapan terima kasih karena kau sudah menemaniku malam tadi." Ujar Dareel membuat Alona menatapnya tidak percaya.

Dareel meminta maaf kepadanya? Itu adalah hal yang sangat langka bagi Alona.

"Ohya, aku masih punya sesuatu untukmu..." ucap Dareel sambil mencari sesuatu di saku belakang celananya. "Nah ini dia!" serunya dengan senyuman khasnya sambil memperlihatkan setangkai bunga mawar merah kepada Alona.

Alona hanya menatap Dareel dengan pandangan bingung.

"Aku jatuh cinta padamu, Alona..."

"Hah?" teriak Alona tidak percaya dengan perkataan Dareel barusan.

"Aku jatuh cinta padamu, apa kau tidak dengar?" tanya Dareel, dia semakin mendekati Alona.

Alona hanya terdiam, dia tidak menjawab pertanyaan Dareel. Sungguh dia sangat tidak mengerti dengan jalan pikiran Dareel saat ini, tiba-tiba saja pria itu mengatakan dia jatuh cinta kepadanya? Alona tidak percaya dengan semua perkataan Dareel untuknya.

Dia sangat tahu seperti apa Dareel, dia adalah pria yang tidak bisa dipercaya perkataannya. Pria itu pernah mengatakan hal itu kepada semua wanita yang pernah dekat dengannya, Alona sangat tahu itu. Jadi dia tidak perlu merasa senang dengan semua itu.

"Kau baik-baik saja Alona?" tanya Dareel menyentuh bahu Alona membuat wanita itu tersadar dari lamunannya. Wajah Alona terlihat pucat disana.

"Y-ya tentu saja!" jawab Alona gugup.

Dareel tersenyum, "kau tidak harus menjawab sekarang Alona, kau bisa menjawabnya kapanpun kau mau..."

"Aku rasa aku tidak harus menjawab apapun pak... Bapak tahu kan aku sudah bertunangan dengan Delon?" tanya Alona dengan penuh penekanan.

Dareel menghela napasnya, "tentu saja aku tahu, lagipula kau baru bertunangan dengannya. Kau belum menikah dengannya, jadi kau milik siapapun." Ujarnya berpendapat seenaknya, "walaupun kau sudah

menikahnya dengannya, aku akan tunggu jandamu..." katanya lagi membuat Alona terperangah.

"Bapak sudah gila yah?" pekik Alona marah. Belum menikah saja atasannya itu sudah mengharapkan dia menjadi janda.

Dareel tertawa renyah melihat wajah Alona yang sudah dipenuhi amarah disana, "Jika kau menerima bunga dariku, berarti kau menerima cinta dariku..." ucapnya penuh harap mengulurkan bunga mawar itu kepada Alona.

Alona menggeleng, "maaf pak, aku tidak bisa terima pemberian bunga dari bapak. Aku tekankan sekali lagi pada bapak, aku sudah bertunangan dengan Delon. Pria yang sangat ku cintai!" balasnya penuh amarah, dia sangat tahu Dareel sedang mengerjainya saat ini.

Dareel hanya menatap Alona dengan pandangan tidak peduli. Yah Dareel tidak peduli jika Alona mencintai Delon atau tidak.

Lalu Alona berbalik, dia ingin pergi ke kamar mandi. Dia ingin membasuh wajahnya dengan air segar

untuk menyegarkan pikirannya yang sedang kusut saat ini. Bertemu dengan Dareel bisa membuatnya gila.

"Alona!" panggil Dareel ketika Alona ingin melangkah kakinya.

Alona kontan berbalik kearah Dareel. Tiba-tiba Dareel melemparkan bunga mawar itu kepadanya, tanpa sadar Alona langsung menangkap bunga mawar itu.

"Tangkapan yang bagus, Alona!" seru Dareel dengan wajah berseri.

Alona mengigit bibir bawahnya menyadari kebodohnya saat ini. *Dasar bodoh!!* Umpatnya kepada dirinya sendiri. Lalu Alona menatap bunga itu nanar, bunga mawar itu masih berada dalam genggamannya sekarang. Dareel mempunyai segala cara agar semua keinginannya itu terpenuhi, walaupun dengan cara kacangan seperti ini.

Tiba-tiba Dareel menghampirinya, Alona hanya menatap pria itu dengan jantung berdegup kencang. Alona memekik pelan ketika Dareel menarik pinggang

rampingnya, "Mulai detik ini, kau adalah kekasihku Alona..." ucap Dareel tersenyum penuh kemenangan, "tidak masalah menjadi yang kedua..." ujarnya kembali, Alona hanya menatapnya tertegun.

Tanpa persetujuan dari Alona dan kebodohnya yang tanpa sadar menangkap bunga mawar itu, kini Dareel telah menganggap Alona adalah kekasihnya.

Sedetik kemudian Alona merasakan kecupan hangat di pipinya. Ingin sekali rasanya Alona menangis akibat perbuatan Dareel kepadanya. Situasi seperti ini membuatnya pusing setengah mati, entah apa yang harus dia katakan kepada Delon. Sangat dipastikan Delon akan marah dengannya jika tahu hal ini. Hubungannya dengan Delon semakin berada di ujung tanduk karena Dareel.

Lalu Dareel pergi dari hadapan Alona menuju ruangnya sambil bersiul ringan.



Sementara itu, Dareel masuk ke dalam ruangnya dengan senyuman penuh kemenangan. Akhirnya dia berhasil menjadikan Alona kekasihnya. Dia akan membuat Alona menjadi miliknya, hanya miliknya.

Dareel sangat tahu Alona sedang frustrasi sekarang karena perbuatannya, tapi dia tidak peduli. Dia hanya ingin Alona menjadi miliknya, itu saja. Dareel sangat tahu Alona sangat mencintai Delon, tetapi tidak mengubah semua keinginan Dareel. Dia tidak rela jika Alona dengan pria lain selain dirinya. Dia tidak akan pernah berhenti mengejar Alona.

Bicara tentang cinta, apa Dareel mencintai Alona? Apalagi tadi dia mengatakan bahwa dia jatuh cinta kepada wanita itu. Jawabannya, Dareel tidak tahu, yah dia tidak tahu apa dia jatuh cinta kepada Alona atau hanya terobsesi kepada wanita itu saja? Tapi yang pasti Dareel ingin selalu bersama Alona, suka atau tidak sukanya wanita itu.

Hati Dareel sedang dipenuhi kebahagiaan saat ini dan dia akan merayakannya bersama Alona setelah mereka pulang bekerja nanti.





♥Bagian 5 : Secret Dareel♥



Sepasang mata almond milik Alona menatap nanar bunga mawar merah yang berada di atas meja kerjanya. Sejak tadi dia terus memandangi bunga itu. Saat ini hatinya tengah gelisah karena perbuatan atasannya itu. Sekarang dia adalah kekasih Dareel, meskipun dia tidak menganggap Dareel adalah kekasihnya. Secara tidak langsung Dareel telah memaksa Alona untuk menerima cinta pria itu.

Dareel mempunyai berjuta cara untuk memenuhi semua keinginannya, walaupun dengan cara

kacangan seperti yang pria itu lakukan tadi kepada Alona. Pria itu melempar bunga mawar itu begitu saja dan tanpa sadar Alona menangkap bunga itu. Dan karena kebodohan Alona kini pria itu menjadi kekasihnya.

"Aaaa kesel!!!" teriak Alona frustrasi memikirkan hidupnya yang semakin berat karena ulah Dareel.

"Alo!" panggil seseorang membuat Alona kontan mendongakan kepalanya.

"Naya?!" pekik Alona tersenyum lebar ketika melihat teman dekatnya tepat dihadapannya, "Kamu kapan kembalinya?" tanyanya berseri.

Alona bangkit dari duduknya dan memeluk kilas wanita itu. Naya, bekerja di tempat Dareel dan dia adalah teman dekat Alona di kantor ini. Selain itu, Naya adalah sahabat Delon. Wanita itu telah lama bersahabat dengan Delon sejak mereka dari kecil. Alona bisa mengenal Delon dari Naya.

Sudah hampir satu bulan wanita itu ditugaskan oleh Dareel mengurus salah satu perusahaan pria itu yang berada di Singapore.

Naya tersenyum lebar, "dua hari yang lalu!" jawabnya.

"Kamu kok nggak bilang sih? Kalau tahu kamu sudah berada disini dari dua hari yang lalu, aku main ke rumahmu minta oleh-oleh!" omel Alona.

Naya menggeleng pelan, kemudian dia mengeluarkan sebuah *paper bag* kepada Alona. Alona langsung mengambil *paper bag* itu dengan wajah gembira.

"Ini buatku?" tanya Alona berseri.

"Iya buat kamu!" jawab Naya membuat tawa Alona terdengar, "tadinya aku tidak mau membelikan kamu oleh-oleh." Godanya kemudian, Alona hanya menatapnya cemberut, "tapi karena aku malas mendengar ocehanmu itu, terpaksa aku membelikannya untumu..." candanya.

Alona mencubit pelan pinggang Naya membuat wanita itu meringgis sakit, "Makasih banyak yah, Nay!"

Naya mengangguk dengan senyuman khasnya, "ohya, pak Dareel ada?" tanya Naya memandangi pintu ruangan atasannya itu.

Alona hanya mengangkat bahunya, sepasang matanya tengah sibuk melihat isi *paper bag* yang berada di tangannya. Dia sudah tidak sabar ingin membuka oleh-oleh yang diberikan oleh Naya.

"Kamu kan sekretarisnya, masa kamu nggak tahu dia ada atau nggak?" tanya Naya dengan kening berkerut.

Alona menghela napasnya, "untuk hari ini aku tidak mau berurusan dengannya!"

"Kenapa?"

"Dia semakin menyebalkan, Nay!"

"Dia masih mengejarmu?" tanya Naya, Alona mengangguk malas.

Kemudian Alona mendekatkan wajahnya kepada Naya, "dan parahnya sekarang dia menjadikanku kekasihnya dengan cara paksa!" bisiknya frustrasi.

"*What?!*" teriak Naya tidak percaya dengan perkataan Alona, "kok bisa?!" tanyanya penasaran.

"Nanti pulang kerja aku ceritakan!"

"Terus Delon gimana? Apa dia tahu?!" tanya Naya dengan wajah khawatir saat mengatakan nama Delon.

Alona menggeleng pelan, "aku tidak mau Delon tahu masalah ini, dia bisa semakin marah sama aku! Jika Delon sampai tahu tentang ini, pernikahan kami yang akan menjadi taruhannya Naya! Bila Dareel terus mengganggu aku, aku jadi ragu perjalanan cintaku dengan Delon akan berjalan lancar sampai hari pernikahan kami..." ucapnya putus asa.

Naya mengusap bahu Alona, dia merasa kasihan dengan Alona. Selama empat tahun ini Dareel terus mengejanya. Semua karyawan di perusahaan ini sudah mengetahui tentang itu, tentang dimana

Dareel berusaha mengejar Alona tanpa menyerah. Semua karyawan wanita di perusahaan ini ingin sekali bertukar posisi dengan Alona. Mereka semua berpikir Alona sangat beruntung. Tetapi Alona tidak seberuntung yang dipikirkan oleh mereka, jika saja mereka tahu Dareel itu sakit jiwa, mereka tidak akan pernah memberikan pujian untuk Dareel sebagai pria sempurna.

Diam-diam Naya mengawasi Dareel, dia penasaran apakah atasannya itu memiliki perasaan kepada Alona? Tapi Naya tidak bisa menebak perasaan itu pada diri Dareel, wajah dan karakter pria itu sangat abu-abu dan sulit ditebak. Yang membuat Naya merasa aneh dengan Dareel, pria itu sering berkencan dengan wanita manapun! Dan parahnya Alona selalu dimintanya untuk menemani pria itu berkencan. Bayangkan saja Alona harus melihat adegan dewasa 17+ dihadapannya ketika Dareel sedang berkencan. Itu adalah hal yang paling gila untuk Naya. Alona tidak ada pilihan lain selain menuruti semua kemauan Dareel. Bagi Alona lebih baik menjadi obat nyamuk daripada dia harus kehilangan Delon dalam hidupnya. Entah apa tujuan

Dareel melakukan itu kepada Alona, hingga sekarang Naya belum mendapatkan jawabannya.

Naya merasa kasihan melihat Alona yang hidupnya tengah dipermainkan oleh Dareel. Sedangkan Delon, kekasih wanita itu tidak bisa berbuat apapun. Jika Delon melawan, Dareel menyerangnya dengan cara konyol. Delon sering menceritakan semua isi hatinya kepada Naya tentang hubungannya bersama Alona yang kerap diganggu oleh Dareel.

"jangan bicara seperti itu dong, Alo. Aku yakin---" ucap Naya terputus ketika pintu ruangan Dareel tiba-tiba terbuka. "Siang pak..." sapa Naya kemudian saat tatapannya bertemu dengan Dareel.

"Anaya! Sykurlah kau sudah kembali, kantor ini sepi tanpamu..." seru Dareel berjalan mendekati Naya. Kadang sepasang mata elangnya melirik kearah Alona yang tengah memalingkan wajahnya. "bagaimana kabarmu?" tanyanya kepada Naya.

"Baik pak..." jawab Naya tersenyum, "Ohya pak, apa bapak ada waktu? Jika ada, ada yang ingin saya

diskusikan tentang perusahaan bapak yang di Singapore." Tanya Naya kemudian.

Dareel melihat jam ditangannya dengan wajah berpikir, "sebenarnya sih tidak ada," ujarnya, kemudian menatap Naya.

"Tapi ini sangat penting pak, ini menyangkut perusahaan bapak." Balas Naya cepat, dia harus segera membicarakan permasalahan perusahaan milik Dareel kepadanya. Laporan keuangan disana mengalami lonjakan pengeluaran dibandingkan pendapatan perusahaan itu.

Dareel menghela napasnya, "oke baiklah. Saya tunggu kamu diruangan saya." Ucapnya membuat Naya mengangguk mengerti. Lalu pandangan Dareel beralih kepada Alona, "Alona!" panggilnya.

"Y-yah pak?!" pekik Alona terkejut.

"Tadinya aku ingin mengajakmu makan siang bareng, tapi aku harus membatalkannya, kau tidak kecewakan?" tanya Dareel.



Alona sedikit bingung dengan perkataan Dareel, kenapa dia harus kecewa? Lagipula memang dia ingin makan siang dengan pria itu?

"T-tentu saja tidak pak, kenapa aku harus kecewa?" tanya Alona tidak mengerti.

Dareel mengusap kedua tangannya, "yah, ini kan hari pertama kita jadian, aku ingin merayakannya denganmu." Ucapnya tersenyum, Alona hanya menatapnya malas, "Ohya, Nay!" seru Dareel kepada Naya, Naya kontan menoleh, "aku punya kabar gembira untukmu, aku dan Alona Caroline sudah jadian dan kami sudah resmi menjadi pasangan kekasih!" serunya penuh kebanggaan sambil merangkul bahu Alona.

Wajah Alona langsung berubah menjadi merah, dia sangat marah dengan Dareel karena telah berkata yang tidak-tidak kepada Naya. Naya hanya tersenyum kecut mendengarnya.

"Kami sudah jadian selama... hmmm..." ucap Dareel terputus sambil memandangi jam ditangannya,

"empat jam empat puluh empat menit tiga puluh dua detik!" serunya senang.

Ingin rasanya Alona mencekik leher Dareel sampai pria itu tidak bernapas, dia benar-benar kesal dan marah!

"Selamat deh pak kalau kaya gitu." Ucap Naya dengan pandangan malas.

Dareel menyengir senang dengan perkataan Naya, "terima kasih! Ohya, tapi kau jangan bilang-bilang siapapun jika kami jadian terutama pada Delon, ini rahasia kita bertiga." Serunya kepada Naya dengan suara berteriak.

Alona dan Naya menatap Dareel dengan pandangan tercengang. Bisa-bisanya pria itu mengatakan hal itu? Rahasia apanya? Jelas-jelas saat dia mengatakan itu hampir semua karyawan yang berada di lantai ini mendengar perkataannya itu.

"Aku tunggu kau Naya di ruangan ku, dan kau *sweet* kau harus keruangan juga. Aku ingin menyelesaikan pekerjaan ini bersamamu..." ucap Dareel tersenyum

kepada Alona dan berjalan menuju ruangnya kembali.

"Dasar Boss sialan!! brengsek!!" maki Alona menangis ketika pintu ruangan Dareel sudah tertutup.

Naya berusaha menenangkan Alona, dia tidak percaya Dareel bisa senekat itu, "*Omg! Don't do this, Alona!!*" pekiknya ketika Alona ingin melempar vas bunga kearah pintu Dareel. Naya langsung mengambil vas bunga itu dan menjauhkannya dari Alona sebelum wanita itu mengamuk.

"Nay, aku bisa gila!!" seru Alona menangis.

Sementara itu, Dareel tertawa keras diruangannya melihat Alona yang tengah menangis karenanya. Dia merasa senang menggoda wanita itu. Sekarang semua orang tahu dia dan Alona resmi menjadi pasangan kekasih. Baginya tidak perlu ada yang dirahasiakan. Dia sudah siap dengan segala konsekuensinya.

*Jika sesuatu hubungan dirahasiakan dari awal akan berakhir pahit -Dareel-*

Dareel, My Crazy Boss!

♥♥♥♥ ○(π~~~~π)○ ♥♥♥♥

♥Bagian 6 : Girlfriend?♥

♥♥♥♥ ◦(π~~~~π)◦ ♥♥♥♥

*Setengah jam kemudian...*

Wajah Dareel terlihat serius membaca berkas yang diberikan oleh Naya kepadanya. Berkas itu adalah laporan penting keuangan perusahaan miliknya yang berada di Singapore. Sekali-kali dia menggeleng pelan melihat laporan keuangan ini. Sudah hampir dua tahun dia tidak mengawasi perusahaannya yang berada disana, dia mempercayakan penuh perusahaannya itu kepada seseorang yang sangat dia percaya untuk mengelola perusahaan itu. Dareel merasa ada yang salah dari laporan keuangan ini. Jika pendapatan lebih kecil dari pengeluaran perusahaannya bisa bangkrut.

Sementara itu Alona tengah melamun, sepasang matanya menatap kosong meja dihadapannya. Matanya terlihat membengkak, Alona baru bisa berhenti menangis saat Naya menenangkannya. Pikiran Alona saat ini tengah kacau, dia sedang memikirkan Delon. Dia tidak bisa membayangkan jika Delon mengetahui semua ini, dia tidak ingin kehilangan Delon dalam hidupnya.

Tidak lama pandangan Alona beralih kearah Dareel, ketika pria itu mengetuk meja dengan jemarinya. Tiba-tiba tatapan Alona bertemu dengan Dareel, pria itu langsung mengedipkan salah satu matanya kepada Alona membuat wanita itu terkejut. Alona langsung mengalihkan pandangannya, wajahnya terlihat memerah disana menahan rasa kesalnya kepada Dareel.

Naya yang melihat kelakuan Dareel hanya menggeleng pelan.

Dareel menghela napasnya, "sepertinya aku harus ke Singapore," ujarnya sambil membenarkan posisi duduknya, "Alona, apa sampai minggu depan aku ada acara penting?" tanya Dareel.

Alona mengangguk, "sampai dua minggu ke depan bapak ada rapat dan acara penting yang harus bapak hadiri." Jawabnya lesuh.

"Baiklah, dua minggu lagi siapkan kebutuhanku. Kau dan aku akan pergi ke Singapore," ucap Dareel.

"Pergi ke Singapore?!" pekik Alona.

"Yah, kau kan sekretarisku jadi kau harus ikut kemanapun aku pergi..." ujar Dareel dengan wajah serius.

"Baik pak..." ucap Alona tertunduk malas. Memikirkan itu membuat hatinya melangsa. Di Singapore bersama Dareel bukanlah sesuatu yang menyenangkan. Apalagi saat ini dia adalah kekasih pria itu, sangat dipastikan Dareel akan melakukan hal yang tidak-tidak kepadanya.

Lalu Dareel merapikan semua dokumennya dan memasukannya ke dalam amplop cokelat, kemudian menyerahkan amplop itu kepada Alona.

"Baik pak, jika begitu saya permisi dulu." Pamit Naya tiba-tiba dengan senyumannya.

Dareel mengangguk, "terima kasih atas bantuanmu Nay," ucapnya, Naya hanya mengangguk.

Setelah Naya keluar dari ruangnya, Dareel memandang Alona yang tengah sibuk membereskan dokumen.

"Alona, bagaimana jika sepulang kerja nanti kita pergi berkenan?" ajak Dareel dengan wajah penuh harap.

Alona menatap Dareel sesaat, kemudian dia menggeleng pelan, "maaf pak aku tidak bisa," tolaknya. Setelah pulang bekerja, dia berniat untuk menemui kekasihnya Delon di kediaman pria itu. Dia ingin bertemu dengan kekasihnya itu.

"Besok?"

Alona lagi-lagi menggeleng, "aku tidak bisa juga pak, besok hari ulangtahun pernikahan ayah dan ibuku. Aku ingin merayakannya bersama keluargaku." Jawabnya.



"Besok hari ulang tahun pernikahan ayah dan ibumu?" tanya Dareel histeris.

Alona hanya mengangguk.

"Kalau begitu besok aku akan datang kerumahmu!" seru Dareel antusias.

"Tidak perlu pak! Acaranya hanya kecil-kecilan!" cegah Alona, dia tidak ingin Dareel mengganggu acara keluarganya besok, "lagipula besok kan hari libur pak, pasti bapak punya acara tersendiri kan?"

Dareel menggeleng, "aku tidak punya acara apapun, kau kan sering menghabiskan waktu bersamaku di hari libur. Aku tidak pernah menghabiskan waktu dengan siapapun selain denganmu. Lagipula keluargaku sangat sibuk dan tidak punya waktu untukku."

Yah keluarga Dareel sangat sibuk seperti dirinya, terutama ayahnya, ayahnya berada di Dubai sekarang dan jarang sekali bertemu dengannya. Dirumahnya pun hanya ada penjaga dan pembantu yang tinggal. Dareel sudah tidak memiliki ibu, ibunya sudah

bersama Tuhan. Ibunya meninggal dunia ketika berjuang melahirkannya. Hingga di umurnya yang menginjak usia tiga puluh tiga tahun Dareel belum pernah merasakan kasih sayang seorang ibu, dia sangat ingin merasakan hal itu. Jauh dari dasar hatinya dia sangat merindukan ibunya yang belum pernah dia temui dalam hidupnya. Jika dia merindukan ibunya, dia hanya bisa melihat gambar diri ibunya pada lembar foto yang selalu dia bawa kemanapun.

Sejak kecil dia di asuh oleh neneknya, ayahnya tidak punya waktu untuk menjaganya. Hubungannya dengan ayahnya tidak terlalu baik, mereka jarang sekali berbincang bersama, bahkan Dareel berpikir ayahnya membencinya. Ketika neneknya meninggalkannya enam tahun yang lalu Dareel sangat begitu terpuruk dan hancur. Dibalik sikap Dareel yang menyebalkan dia begitu kesepian. Tetapi semua rasa kesepiannya sirna ketika dia bertemu dengan Alona. Hari Dareel jauh lebih berwarna dengan kehadiran Alona.

"Bagaimana boleh kan aku datang?" tanya Dareel dengan wajah penuh harap disana.

Alona menatap Dareel dengan wajah berpikir, "Ya sudah boleh," jawabnya menyerah, "tapi bapak jangan merusak acara keluargaku yah pak, yah seperti berkata yang tidak-tidak kepada keluargaku." Pintanya.

"Memangnya berkata seperti apa?" tanya Dareel dengan alis kanan terangkat, dia pura-pura tidak mengerti.

"Yah seperti bapak bilang kepada Naya tadi." Jawab Alona tertunduk.

Dareel menyentuh bahu Alona, "tenang saja, aku tidak mungkin bilang seperti itu." ucapnya membuat Alona bernapas lega.

"Syukurlah!"

"Tapi aku mengatakan kepada keluargamu jika aku adalah kekasih gelapmu." Canda Dareel.

Alona menatap Dareel tercengang, "Pak, *please* jangan! Keluargaku bisa kena serangan jantung jika bapak bicara seperti itu, apalagi mereka tahu aku

sedang menjalin hubungan serius dengan Delon dan sebentar lagi kami akan menikah."

Dareel tertawa, "aku hanya bercanda Alona, kau ini terlalu serius sekali sih."

Alona berdecak kesal, bagaimana dia tidak serius menanggapi perkataan Dareel. Semua perkataan yang keluar dari mulut Dareel bisa menjadi kenyataan, Alona sangat mengenal karakter pria itu.

"Kalau begitu aku permisi dulu yah pak," pamit Alona kemudian, dia ingin segera pergi dari hadapan Dareel sebelum atasannya semakin berkata-kata yang tidak-tidak.

"Oke! Nanti kita pulang bareng yah! Jangan lupa aku pacarmu sekarang!" teriak Dareel ketika Alona ingin menutup pintu ruangnya.

Alona yang mendengar itu berusaha menahan amarahnya, lalu dia menutup pintu ruangan Dareel dengan sedikit dibanting.

"Pacar? Ya Tuhan!" seru Alona frustrasi, dia berharap semua ini hanya lah mimpi.

Menjadi Sekretaris seorang Dareel saja sudah cukup menakutkan untuk Alona, apalagi dia harus menjadi kekasih Dareel? Alona tidak bisa membayangkan kehidupannya kedepan nanti.



Jam sudah menunjukan pukul lima sore, Alona langsung bergegas pergi dari ruangnya sebelum Dareel keluar dari ruangnya. Dia harus segera pergi dari kantor terkutuk ini, dia tidak ingin pulang kerja bersama Dareel. Ketika pintu lift terbuka, dia langsung masuk kedalam lift itu dan menekan tombol GF (*Ground Floor*).

Tidak lama pintu lift terbuka di lantai GF, Alona keluar dari dalam lift itu dengan tergesa-gesa.

"Alona!" panggil seseorang berteriak.

Mendengar ada yang memanggilnya, Alona kontan menghentikan langkahnya. Lalu dia menoleh ke

sumber suara yang telah memanggilnya, dia sangat mengenal suara berat itu.

"Delon?!" pekik Alona tidak percaya ketika melihat kekasihnya berada dihadapannya.

Tidak lama Delon berjalan menghampirinya, tangan kanannya membawa *bucket* bunga rose yang akan dia berikan kepada Alona. Setelah berada di hadapan Alona, Delon memberikan bunga rose itu untuk wanita itu. Alona menerima bunga itu dengan wajah merona.

"Maaf Alona jika seharian ini aku tidak memberimu kabar, aku sedang menenangkan hatiku." Ucap Delon penuh penyesalan.

Alona tersenyum, "Tidak apa-apa sayang,"

"Seharusnya aku tidak marah kepadamu karena Dareel. Aku merasa hubungan kita semakin tidak baik karena Dareel." Ujar Delon menatap Alona begitu dalam.

Alona menyentuh wajah Delon dengan telapan tangan kanannya, "Delon, percayalah hubungan kita akan baik-baik saja."

Delon mengangguk, "Aku sangat takut kehilanganmu Alona..." ucapnya lirih.

Alona yang mendengar perkataan Delon terharu, dia juga sama dengan Delon. Dia ingin selalu bersama Delon dan tidak ingin berpisah dari pria itu. Seandainya saja dia tidak bertemu dengan Dareel mungkin hubungannya dengan Delon akan baik-baik saja. Sedetik kemudian Alona merasakan dekapan hangat, Delon sedang memeluknya saat ini. Alona menghisap punggung Delon dengan mata terpejam.

Saat kedua mata Alona terpejam, dia merasakan sebuah ciuman di keningnya. Kedua alis alona saling bertautan, Delon sedang memeluknya saat ini, tidak mungkin pria itu yang mencium keningnya. Jika bukan Delon, lalu siapa yang sedang mencium keningnya? Alona langsung membuka kedua matanya itu.

"AAHHH!!" Teriak Alona kencang ketika tahu siapa yang sedang mencium keningnya itu, ternyata Dareel!

Delon langsung melepaskan pelukannya kepada Alona dan menatap wanita itu dengan pandangan heran, "kau kenapa sayang?" tanyanya menatap wajah Alona yang sudah pucat.

Dareel langsung tertawa kencang melihat kepanikan di wajah Alona. Delon yang mendengar suara tawa Dareel langsung menoleh ke belakang, dengan gerakan cepat Delon merangkul bahu Alona, dia ingin melindungi kekasihnya itu dari Dareel.

"Sedang apa kau disini *Mr. Dareel?!'*" tanya Delon penuh amarah.

Dareel tertawa renyah, "seharusnya yang bertanya itu aku, bukan kau! Apa yang kau lakukan disini *loser?'*" tanyanya balik.

"Aku ingin menjemput Alona, tunanganku!" jawab Delon penuh penekanan.



"Tidak bisa, aku tidak mengizinkannya!" seru Dareel membuat Delon menatapnya heran setengah mati.

Sedangkan Alona memijit keningnya yang sudah mulai terasa pusing. Atasannya itu baru saja mencium keningnya ketika Delon sedang memeluknya, itu adalah hal yang paling gila untuk Alona. Dan Alona juga tidak habis pikir dengan kelakuan Dareel yang begitu terang-terangan melakukan hal itu. Beruntung Delon tidak melihatnya, jika pria itu melihatnya pasti akan terjadi pertumpahan darah di tempat ini.

"Memangnya kau pikir, kau siapa melarangku untuk menjemput kekasihku hah?!" tanya Delon dengan rahang bergemertak.

Dareel berdecak, "pertanyaanmu sangat bodoh! Aku adalah atasannya!"

Delon tersenyum kecut, "walaupun kau adalah atasannya, bukan berarti kau melarang hidup Alona. Kau hanya atasannya *Mr.Dareel!*" balasnya penuh penekanan.

"Sepertinya kau belum tahu yah? Selain boss dari Alona, aku adalah kekasih---" perkataan Dareel terputus begitu saja ketika Alona menarik tangan Dareel ke tempat yang jauh.

Dengan sekuat tenaga Alona menarik lengan Dareel menjauh dari Delon, dia tidak ingin Dareel berkata yang tidak-tidak kepada Delon. Apalagi sampai mengatakan hal yang sebenarnya kepada Delon jika mereka sekarang telah menjalin hubungan.

"Kau tetap tunggu disana sayang, aku ingin bicara dengannya sebenatar!" seru Alona kepada Delon saat kekasihnya itu berteriak memanggil namanya.

Delon hanya menatap mereka dengan pandangan penuh tanda tanya. Lalu Delon melangkahakan kakinya untuk mengikuti mereka, dia sangat penasaran apa yang ingin dibicarakan Alona dengan Dareel. Namun, langkah Delon terhenti ketika ada yang memanggil namanya.

"Naya?!" pekiknya saat melihat Naya yang sedang berjalan menghampirinya.

"Apa kabar Delon?" tanya Naya kemudian dan memeluk pria itu kilas.

"Kau kapan kembali Nay?" tanya Delon tanpa menjawab pertanyaan Naya.

"Dua hari yang lalu." Jawab Naya tersenyum, lalu Naya memandangi penampilan Delon yang sedikit berantakan, wajah pria itu terlihat seperti banyak pikiran, "*are you oke?*"tanyanya.

Delon mengangguk heran, "yah oke, memangnya kenapa Nay?"

Naya tertawa, "kau terlihat banyak pikiran." Jawabnya membuat Delon tersenyum.

Sekali-kali pandangan Naya memandangi Alona dan Dareel diujung sana. Napas Alona berhembus kencang melihat atasannya itu tengah menertawakan Alona, padahal Alona tengah bicara serius kepadanya. Sepertinya Naya harus membantu Alona yang tengah dibuat pusing oleh Dareel. Lalu pandangan Naya beralih kepada Delon yang sedang

memandangi Alona dan Dareel. Wajah Delon terlihat penuh amarah disana.

"Delon, aku punya sesuatu untukmu!" seru Naya membuat Delon menatapnya, kemudian Naya mengeluarkan sesuatu dari dalam tasnya, "ini untukmu!" ucapnya tersenyum mengulurkan kotak berwarna hitam. Delon mengambil kotak hitam itu dengan ragu, Naya sengaja mengalihkan perhatian Delon dari Alona dan juga Dareel.

Delon membuka kotak hitam itu dengan perlahan, sedetik kemudian sepasanga matanya melebar, "jam tangan?!" pekiknya tidak percaya menatap Naya.

Naya mengangguk tersenyum, "aku sengaja membelikannya untukmu..."

"*Thank you...*" Delon tersenyum, lalu dia langsung memakai jam tangan pemberian Naya begitu antusias.

Hati Naya sangat bahagia ketika melihat jam tangan pemberian darinya melingkari tangan Delon. Sedetik kemudian Naya mengulurkan tangan kanannya untuk

merapikan rambut Delon yang terlihat berantakan. Namun, di urungkannya niatnya itu. Ketika Delon menatapnya tersenyum, Naya langsung mengalihkan pandangannya.

*Seandainya saja---* batin Naya mengantung dengan sebuah helaan napas.



***Sementara itu,***

"Pak Dareel, aku mohon jangan mengatakan apapun kepada Delon...." Pinta Alona memohon.

Dareel tertawa, "kenapa memangnya?" tanyanya pura-pura lugu.

Alona berdecak kesal, "aku tidak ingin Delon meninggalkanku, jika dia tahu kita memiliki hubungan." Jawabnya lirih.

"Jadi kau tidak takut akan kehilanganku?" tanya Dareel kembali dengan tangan melipat.

Alona menatap Dareel dengan pandangan sebal, ya tentu saja dia tidak akan takut akan kehilangan Dareel karena dia tidak menyukai Dareel. Malah Alona berharap Dareel bisa menghilang dari kehidupannya.

"Pak, aku akan melakukan apapun untuk Bapak. Tapi aku mohon pak jangan bicara yang tidak-tidak kepada Delon..." mohon Alona kembali.

"Apapun?" tanya Dareel dengan senyuman menyeringai.

Alona mengangguk, "yah apapun pak."

"Kalau begitu cium aku sekarang, setelah itu aku akan membiarkanmu pergi dengan Delon hari ini." Kata Dareel membuat Alona tercengang.

Alona menggeleng cepat, "Pak, disana ada Delon. Aku tidak ingin dia melihatnya!" tolaknya matian.

"Ya sudah jika kau tidak mau menciumku, aku akan bilang kepada Delon hal yang sebenarnya. Dari kita

berciuman panas, tidur seranjang dan sekarang kita mempunyai hubungan khusus." Goda Dareel.

Alona mengacak rambutnya frustrasi, Dareel memberikan sebuah pilihan yang berat. Dia tidak ingin mencium atasannya itu, dia tidak ingin Delon melihatnya. Apalagi saat ini Delon sedang mengawasinya, walaupun pria itu tengah berbincang dengan Naya disana.

"Bagaimana?" tanya Dareel mendekatkan wajahnya di depan Alona, "kau tahu, kau wanita yang beruntung Alona bisa menciumku." Ujarnya percaya diri.

*Beruntung darimana? Ketiban sial iya setelah menciumnya! Umpat Alona dihatinya.*

"Ayo cium aku..." perintah Dareel.

"Tapi bapak janji yah, jangan mengatakan yang tidak-tidak kepada Delon?"

Dareel mengangguk dengan senyuman mengulum, "untuk hari ini aku berjanji."

Alona menghela napasnya, dengan ragu dia mengecup pipi Dareel kilas.

"Kok sebentar banget?" tanya Dareel sedikit kecewa, "yang lama dong?" tawarnya.

"Pak, ada Delon!" bisik Alona frustrasi, sekali-kali sepasang matanya memandangi Delon.

Melihat kepanikan diwajah Alona, Dareel menarik pinggang Alona membuat wanita itu memekik pelan. Jantung Alona berdetak kencang ketika jemari Dareel merapikan anak rambutnya. Sedetik kemudian sepasang mata almond milik Alona melebar ketika merasakan sebuah ciuman hangat di keningnya.

"Pergilah, hari ini ku izinkan kau bersama Delon. Tapi besok, dan besok-besok selanjutnya kau harus bersamaku..." ucap Dareel tersenyum dan melepaskan pelukannya dari Alona, lalu dia pergi dari hadapan Alona begitu saja.

Alona hanya memandangi punggung Dareel, ciuman hangat yang diberikan oleh Dareel masih terasa



dikeningnya. Lalu dia berbalik dan menghampiri Delon dengan perasaan sulit diartikan.



### *Diperjalanan,*

Saat ini Alona sedang dalam perjalanan pulang bersama Delon dan juga Naya. Delon mengajak Naya pulang bersama mereka, dia tidak tega membiarkan Naya pulang seorang diri. Kebetulan rumah Delon dan Naya satu kompleks, maka dari itu, Delon terlebih dahulu mengantar Alona pulang.

Delon dan Naya sedang sibuk dengan perbincangan mereka yang terlihat seru. Tawa mereka terus terdengar di mobil ini.

Sedangkan Alona sedang sibuk dengan pikirannya sendiri. Sepasang matanya menatap kosong luar jendela. Dareel telah membuatnya gelisah setengah mati. Baru sehari menjalin hubungan dengan pria itu sudah membuat Alona hampir terbawa perasaan dengan perlakuan pria itu kepadanya tadi.

Delon yang melihat Alona melamun sedari tadi, menggenggam tangan wanita itu di sela mengemudinya. Alona menatap Delon dengan sebuah senyuman. Alona merasa jahat kepada Delon karena telah mengkhianati cinta tulus dari pria itu.

"Kau kenapa sayang?" tanya Delon khawatir.

Alona menggeleng, "tidak apa-apa..." jawabnya tersenyum.

"Ohya, ibumu besok ulang tahun kan?" tanya Delon, Alona mengangguk, "aku datang mungkin malam, tidak apa-apa kan?"

"Yang penting kamu datang, mau jam berapapun tidak masalah..." jawab Alona.

Delon tersenyum dan mengacak lembut rambut Alona, "Aku harus mengantar kakakku dulu ke Bandara..."

Lalu Alona merebahkan kepalanya di bahu Delon. Hubungan Alona dan Delon kembali membaik. Alona

Dareel, My Crazy Boss!

berharap hubungannya dengan Delon semakin membaik kedepannya.

Sementara itu, Naya yang melihat kemesraan mereka hanya menatapnya dengan mata mengembung. Sakit, itu yang tengah dirasakan oleh Naya saat ini.

♥♥♥♥ ◦(π~~~~π)◦ ♥♥♥♥

♥ Bagian 7 : Family Alona ♥



*Keesokan paginya di kedlaman Alona...*

Rumah orangtua Alona hari ini begitu ramai, hampir semua keluarga dari ayahnya datang. Alona adalah anak satu-satunya di keluarganya.

Saat ini Alona sedang sibuk mengaduk adonan kue, dia ingin membuat kue brownis. Wajah Alona terlihat cemberut disana, mulutnya terus bergerutu sambil memandang sebal kearah seorang wanita tua yang sedang bermain dengan cucunya disana.

Wanita tua itu adalah neneknya, nenek dari ayahnya. Neneknya sangat cerewet sekali, Alona sangat tidak suka dengan kehadiran neneknya itu di rumah ini. Neneknya suka sekali berkomentar buruk. Apa yang Alona lakukan selalu salah di mata neneknya itu. Alona akan membuat kue brownis untuk neneknya, dia ingin membuktikan kepada neneknya bahwa dia bisa melakukan hal yang terbaik. Lalu tatapannya bertemu dengan neneknya, dia langsung mengalihkan pandangannya dan berpura-pura sibuk.

"Alona! Sedang membuat apa kau?" tanya neneknya dengan pandangan heran.

"Kue!" jawab Alona sedikit ketus.

Neneknya tersenyum kecut, "Kau membuat kue? Memangnya kau bisa? Nenek tidak yakin kau bisa membuat kue." Katanya seakan meragukan Alona.

Alona hanya menghela napasnya kesal, dia tidak peduli dengan komentar neneknya itu.

"Sebentar lagi kau akan menikah, belajarlah menjadi istri yang baik. Kasihan calon suamimu nanti jika

mendapatkan istri yang tidak bisa melakukan apapun sepertimu." Komentar neneknya lagi.

Alona yang mendengar perkataan neneknya berusaha menahan mati-matian emosi dihatinya.

"Mau mama bantu?" tanya ibunya tiba-tiba.

"Mama?" pekiknya terkejut saat melihat ibunya berdiri tepat disampingnya, "tidak usah ma, hari ini mama tidak perlu sibuk, mama duduk saja disamping papa." Kata Alona tersenyum.

"Sayang, maafkan nenekmu yah..." bisik ibunya lirih menghusap bahu Alona, "gara-gara mama, nenekmu jadi tidak menyukaimu..." ucapnya tertunduk sedih.

Alona tersenyum, "ma, jangan bicara seperti itu dong..."

Ibunya hanya tersenyum, lalu merengkuh wajah Alona. Kemudian ibunya pergi dari hadapan Alona dengan hati sedih. Alona hanya menatap lirih punggung ibunya itu. Alona merasa kasihan melihat

ibunya. Sejak awal berkenalan dan menikah dengan ayahnya, neneknya tidak merestui hubungan mereka.

Bertahun-tahun ibunya menahan sakit akibat perlakuan buruk neneknya. Neneknya kerap menghina ibunya di depan siapapun, tidak pernah sedikitpun neneknya memuji ibunya. Tapi sikap neneknya kepada menantu perempuan yang lain sangat baik. Entah apa yang membuat neneknya tidak menyukai ibunya, hingga detik ini Alona belum mendapatkan jawabannya.

Ibu Alona berasal dari yayasan panti asuhan. Ayah Alona bertemu dengan ibu Alona di tempat itu. Ayah Alona jatuh cinta kepada ibu Alona saat pandangan pertama dan juga pada kepribadian baik yang dimiliki oleh ibu Alona. Ayahnya tidak peduli dengan status ibu Alona saat itu, dia tetap menikahi wanita pilihan hatinya, walaupun orangtuanya tidak menyetujui hubungan mereka.

Tiba-tiba pintu bel rumah berbunyi membuat Alona tersadar dari lamunannya. Alona langsung menghentikan aktifitasnya dan berjalan menghampiri

pintu rumahnya, lalu membuka pintu rumahnya itu perlahan.

"Pak Dareel?!" pekik Alona terkejut saat melihat atasannya di kediamannya. Dareel tersenyum lebar membuat deretan giginya yang putih terlihat jelas, "apa yang bapak lakukan disini?" tanyanya heran. Sepasang mata indahya memandang penampilan Dareel yang sangat formal, seperti ingin pergi bekerja.

"Kau kan mengundangku untuk datang ke acara ulangtahun pernikahan orangtuamu." Ucap Dareel mengingatkan.

Alona menepuk keningnya, dia lupa! Alona menggigit bibir bawahnya, kehadiran Dareel di kediamannya membuat hari Alona semakin berat. Apalagi saat ini dirumahnya ada neneknya. Neneknya mempunyai jiwa perfeksionis yang sangat akut, dia ingin semuanya terlihat sempurna dan sesuai dengan keinginan hatinya. Karena sikapnya itu, neneknya selalu berkomentar buruk tentang apapun. Alona tidak bisa membayangkan jika neneknya berkomentar



buruk tentang Dareel, sangat dipastikan atasannya itu akan marah dengannya nanti.

*Berkomentar buruk?* Tanya Alona dalam hatinya, sedetik kemudian senyum Alona mengembang. Ada bagusya juga Dareel datang ketika ada neneknya, sangat dipastikan Dareel tidak akan tahan jika neneknya nanti berkomentar yang tidak-tidak kepadanya. Dan Alona sangat yakin Dareel akan segera berhenti mengganggu hidupnya yang indah karena komentar pedas dari neneknya itu.

"Silahkan masuk pak Dareel..." ucap Alona tersenyum lebar mempersilahkan Dareel masuk kedalam rumahnya.

Dareel mengerutkan keningnya heran melihat perubahan wajah Alona. Lalu Alona mengajak masuk Dareel ke ruang keluarga. Sepasang mata elang Dareel melebar ketika melihat ruang keluarga Alona begitu ramai. Senyumnya mengembang tipis saat melihat sosok anak laki-laki berumur sepuluh tahun berlari menghampirinya dan Alona. Anak itu adalah anak dari adik ayahnya Alona.

"Kak Alona, ini pacar kakak lagi ya?" tanya anak itu dengan wajah penuh tanda tanya, "kok wajahnya beda sih? Kakak selingkuh yah dari kak Delon?" tanyanya lagi dengan suara berteriak membuat semua keluarganya menatap mereka.

Dareel hanya mengulum senyumnya mendengar pertanyaan anak itu.

Alona menggeleng cepat, "bukan! Om ini adalah boss kakak, Tio!" serunya gugup.

Anak bernama Tio itu menatap Alona dengan pandangan tidak percaya, kemudian dia mengalihkan pandangannya kearah Dareel, Dareel langsung mengedipkan salah satu matanya kepada anak itu.

"Siapa nama kamu?" tanya Dareel mengusap rambut anak itu.

"Tio om," jawabnya, "om bukan selingkuhannya kak Alona kan?" tanyanya kembali, wajahnya terlihat penasaran disana.

"Tentu saja bukan, jika om selingkuhannya om tidak mungkin datang kerumah ini." Jawab Dareel menatap kilas Alona. Waja Alona terlihat memucat disana.

"Tio! Kamu ini nakal banget sih!" seru Indah, ibu Tio. Dia menarik tangan Tio, lalu tersenyum kepada Dareel, "Alona, siapa pria ini?" tanyanya kemudian.

"Dia---"

"Perkenalkan saya Dareel atasannya Alona." Potong Dareel mengulurkan tangan kanannya.

Alona hanya menatap sebal Dareel.

"Atasannya Alona?!" tanya Indah terkejut membalas uluran tangan Dareel. Dareel hanya mengangguk dengan sebuah senyuman.

Tidak lama Indah mempersilahkan Dareel duduk di tengah keluarga mereka. Kemudian pria itu memperkenalkan dirinya, kehadiran pria itu disambut hangat oleh keluarga besar Alona, terutama oleh ayah dan ibu Alona.

Bagi kedua orangtua Alona, suatu kehormatan Dareel bisa berkunjung kerumahnya kembali. Ayah dan Ibu Alona sudah mengenal Dareel, ini bukan pertama kalinya pria itu datang berkunjung kerumahnya. Dalam satu bulan Dareel bisa tiga kali berkunjung kerumah mereka.

Lalu Dareel memberikan ucapan selamat kepada kedua orangtua Alona atas hari ulangtahun pernikahan mereka yang berusia dua puluh lima tahun. Dareel juga memberikan hadiah yang istimewa, Dareel memberikan dua lembar tiket liburan gratis sekaligus fasilitas hotel yang mewah untuk kedua orangtua Alona ke Thailand tepatnya di Phuket. Awalnya kedua orangtua Alona menolak pemberian hadiah itu darinya, tetapi Dareel memaksanya. Hingga akhirnya kedua orangtua Alona menerima hadiah itu dengan hati tidak enak.

Alona yang melihat itu langsung menarik lengan Dareel dan membawa pria itu menjauh dari keluarga besarnya. Semua keluarga besarnya menatap mereka dengan pandangan heran.

Setelah berada di taman belakang rumah, Alona menatap Dareel dengan tangan melipat. Wajah wanita itu terlihat marah disana.

"Apa maksud bapak memberikan hadiah itu untuk ayah dan ibuku?!" tanya Alona sinis.

Dareel menatap Alona dengan pandangan bingung, "memangnya kenapa? Ini kan hari ulangtahun pernikahan mereka, jadi wajar saja dong aku memberikan hadiah untuk kedua orangtuamu?"

"Tapi itu sangat berlebihan pak!" protes Alona, "aku akan mengembalikan tiket itu kepada Bapak!"

"Kenapa?" tanya Dareel heran dengan alis kanan terangkat.

"Aku sangat tahu bapak seperti apa, pasti bapak akan memasukan tiket liburan gratis itu ke dalam tagihan ancaman kan?!" tuduh Alona.

Dareel tertawa kencang mendengar spekulasi Alona, "tepat sekali! Kau ternyata pintar juga yah!" serunya membuat Alona mendengus sebal.

Ingin rasanya Alona mencakar wajah tampan atasannya yang sangat menyebalkan itu.

"Alona!" panggil neneknya tiba-tiba membuat Alona dan Dareel menoleh, "Kau ini sangat tidak sopan Alona! Atasanmu kerumah bukannya kau sambut dengan hangat atau buat minuman!" omel neneknya.

"Maaf nek!" ucap Alona. Sekali-kali sepasang mata almondnya melirik sebal kearah Dareel yang masih tertawa.

Neneknya menatap tidak suka Alona, lalu pandangannya beralih kepada Dareel, "Tuan Dareel, maaf sekali jika sikap cucu saya ini bersikap tidak sopan kepada anda."

Dareel tersenyum, "tidak masalah oma... oma cukup panggil saya Dareel saja." Ujarnya.

Nenek Alona mengangguk, "mari Dareel masuk kembali," ucapnya mempersilahkan Dareel masuk kedalam rumah anaknya, Dareel mengangguk tersenyum. Lalu pandangan neneknya beralih kepada

Alona, "cepat kamu siapkan makanan atau minuman yang enak untuk atasanmu itu! Jangan membuat malu keluarga kita!" perintahnya marah.

"Iyah!" balas Alona dengan wajah cemberut dan masuk kembali kedalam rumahnya dengan hati kesal.

"Dasar anak dan ibu sama saja, sama-sama menyebalkan dan tidak bisa di andalkan!" gumam nenek Alona.



*Setengah jam kemudian.*

Alona tengah sibuk menyiapkan makan siang untuk keluarga besarnya dan juga Dareel. Dia menyiapkan semuanya dibantu oleh ibunya. Alona merasa kasihan dengan ibunya, padahal ini adalah hari ulangtahun pernikahannya dengan ayahnya, tetapi ibunya malah membantunya menyiapkan semua ini. Padahal Alona sudah melarang ibunya untuk membantunya, tapi ibunya tetap bersikukuh untuk membantunya.

Kedua tangan Alona sedang sibuk membersihkan piring dengan kain bersih, sepasang matanya menatap sebal kearah Dareel yang tengah berbincang hangat dengan keluarga besarnya. Tawa mereka disana tidak pernah sirna ketika Dareel berbicara apapun. Selain itu wajah neneknya terlihat ceria saat kedatangan Dareel. Padahal Alona berharap neneknya tidak suka dengan sosok Dareel, tapi ternyata neneknya malah menyukai Dareel. Dareel sangat pintar mencuri perhatian semua keluarga besar Alona.

"Dasar caper!" umpat Alona sebal.

Ibu Alona yang mendengar umpatan Alona mengulum senyumnya, "kamu sepertinya tidak suka dengan Dareel, Alona?" tanya ibunya.

Alona menghela napasnya, "Pak Dareel itu sangat menyebalkan ma, dia sering mengganggu hidupku! Dan dia tidak membiarkan hidupku tenang, walaupun di hari libur sekalipun!" jawabnya.

Ibunya tersenyum, dia sudah tahu jika Alona sering menghabiskan waktunya bersama Dareel. Setiap hari



Alona selalu bersama Dareel. Bahkan disaat Dareel sakit sekalipun Alona ada untuk pria itu. Alona jarang sekali menghabiskan waktunya bersama tunangannya Delon, kadang ibunya berpikir siapa sebenarnya kekasih Alona, Delon? Atau Dareel? Memikirkan hal itu membuat ibunya tersenyum lebar.

Lalu ibunya menatap dalam Dareel, "Alona," panggilnya membuat Alona menoleh kearah ibunya, "Dareel sangat ceria yah, seakan masalah tidak ada dalam hidupnya."

Alona tersenyum kecut, "Ma, tentu saja Pak Dareel tidak punya masalah dalam hidupnya! Dia banyak uang dan kedudukan, apapun bisa dia beli dalam hidupnya. Aku sangat tahu itu!"

"Apa yang kamu tahu tentangnya?" tanya ibunya dengan wajah serius.

"Dia menyebalkan, suka bersikap seenaknya, pemaksa, tukang mengancam dan sok! Sebenarnya masih banyak lagi ma keburukannya! Tidak cukup satu hari untuk menceritakan keburukannya!" seru

Alona penuh semangat membicarakan tentang keburukan Dareel.

Ibu Alona tersenyum, "kamu berarti belum tahu semua tentangnya sayang." Ucapnya membuat Alona menatapnya bingung.

"Maksud mama?"

Ibu Alona menyentuh pipi Alona, "menurutmu Dareel sangat menyebalkan, tapi di balik itu semua dia merasa kesepian Alona." Jawabnya tersenyum membuat Alona terdiam. Lalu ibunya pergi dari hadapan Alona sambil membawa mangkok besar berisi sup makaroni.

Alona memandang Dareel dengan wajah penuh tanda tanya, perkataan ibunya membuatnya berpikir. Apa benar Dareel kesepian? Jika benar pria itu kesepian, Alona tidak percaya. Pria menyebalkan seperti Dareel tidak mungkin kesepian.

Tidak lama Alona mengangkat berapa piring dan berjalan menuju meja makan. Setelah meletakkan piring di atas meja makan, dia duduk di samping

Dareel. Kemudian mereka semua menikmati makan siang mereka dengan canda tawa.

Sepanjang makan siang Dareel tidak pernah kehabisan bahan pembicaraan, ayah Alona sangat antusias berbincang dengan Dareel. Bukan hanya ayah Alona, bibi, paman, nenek dan juga beberapa sepupu Alona sangat antusias dengan semua apa yang Dareel katakan. Baru beberapa jam Dareel di rumahnya, pria itu telah menarik semua perhatian keluarga besar Alona.

Alona melirik Dareel dengan pandangan kesal, nafsu makannya langsung berkurang seketika. Hatinya menahan kesal kepada Dareel.

"Alona, tuangkan Dareel air putih dong! Kamu bagaimana sih!" perintah neneknya tiba-tiba saat melihat gelas Dareel kosong.

Alona berdecak sebal, lalu dia menuangkan air putih dari dalam teko ke gelas Dareel.

"Maaf Dareel, Alona memang tidak bisa di andalkan sama seperti ibunya." Ujar neneknya melirik sebal kearah ibu Alona.

Suasana makan siang yang awalnya tadi sangat menyenangkan berubah menjadi hening dan canggung. Ibu Alona terlihat tertunduk disana, ayah Alona yang duduk disampingnya menghusap punggung ibu Alona. Sedangkan yang lainnya hanya terdiam. Tidak ada satupun yang berani melawan atau membalas perkataan neneknya, jika mereka melawan sama saja membuat keributan besar. Daripada hal itu terjadi, lebih baik mereka diam saja.

Dareel yang melihat itu menoleh kearah Alona yang tengah sibuk memainkan isi piringnya dengan sendok. Wajah Alona terlihat merah disana, dia sedang menahan amarahnya. Dareel merasa ada permasalahan dalam keluarga Alona.

"Dareel, apa kau sudah memiliki kekasih nak?" tanya nenek Alona tiba-tiba, sepertinya dia tidak peduli dengan yang terjadi saat ini.

Dareel mengangguk tersenyum, "sudah oma..." jawabnya membuat Alona menatap Dareel.

"Kekasihmu pasti berasal dari keluarga kaya yang terhormat?" tanya nenek Alona kembali, lagi-lagi Dareel mengangguk, "syukurlah... cari kekasih itu harus ada bobot, bibit, bebetnya. Jangan sampai salah pilih, apalagi sampai mendapatkan kekasih yang tidak jelas asal usulnya!" ucapnya seakan menyindir ibu Alona.

Dareel yang melihat kesedihan diwajah ibu Alona menatapnya penuh tanda tanya, lalu pandangannya beralih kepada neneknya Alona, "Menurut oma, mencari kekasih yang berasal dari keluarga kaya yang terhormat itu seperti apa sih?" tanyanya.

Nenek Alona tersenyum menatap Dareel, "dia harus berasal dari keluarga kaya terpandang dan terhormat, supaya tidak memalukan nama keluarga. Harus sesuai dengan kasta yang kita miliki. Kita berasal dari keluarga terhormat dan terpandang, kita juga harus mendapatkan pasangan hidup yang terhormat dan terpandang juga."

"Tapi bagiku oma, mencari kekasih atau pasangan hidup yang paling terpenting dia mencintai kita apa adanya dan menerima kita disaat kita bahagia dan juga disaat kita terpuruk. " Balas Dareel membuat nenek Alona tercengang.

Alona yang mendengar perkataan Dareel menatap pria itu tidak percaya.

Dareel tersenyum lirih, "ibuku sudah meninggal oma, dia meninggal setelah berjuang melahirkanku. Mengetahui kebenaran itu membuatku sangat bersalah kepada ibuku hingga sekarang." Ucapnya dengan mata mengembang.

Alona sangat terkejut mendengar perkataan Dareel, dia baru tahu jika atasannya itu sudah tidak memiliki ibu. Keluarga besar Alona menatap Dareel dengan pandangan sendu.

"Aku memang belum pernah mengenal lebih dalam ibuku oma, tapi aku sangat yakin ibuku adalah orang yang baik. Karena hingga saat ini ayahku masih sendiri dan tidak mencari pengganti ibuku. Ayahku sangat mencintai ibuku, almarhum nenekku sering

menceritakan tentang kebaikan ibunya. Ayahku berasal dari panti asuhan, tapi ibunya menerima ayahku apa adanya dan dia tidak peduli dengan status ayahku yang tidak kaya dan juga bukan dari keluarga terpandang apalagi terhormat." Ucap Dareel membuat ibu Alona menatapnya dengan airmata menetes.

Dareel tersenyum, "Jadi aku pikir, semua yang oma bilang tadi tidak sepenuhnya benar. Sebuah kehormatan bisa kita akan dapatkan jika kita menerima semua kondisi yang telah ditakdirkan Tuhan untuk kita." Ucapnya membuat nenek oma menangis pelan. "Oma, jujur saja aku sangat iri dengan Alona... dia masih memiliki keluarga yang lengkap dan aku sangat senang berada di tengah keluarga ini. Aku memang punya segalanya, tapi aku tidak bisa membeli kehangatan cinta dan kasih sayang. Seandainya ada yang menjual aku sudah pasti membelinya berapapun harganya." Ucap Dareel membuat Alona tertegun.

Lalu Dareel menggeser kursinya dan menghampiri nenek Alona. Wajah nenek Alona tertunduk menangis. Dareel langsung memeluk nenek Alona

dan menghusap bahu wanita tua itu dengan senyuman diwajahnya.

Mendengar perkataan Dareel membuat Nenek Alona merasa bersalah kepada semua anak-anaknya, terutama kepada menantunya. Dia merasa sangat egois sebagai orangtua dan seorang ibu. Tidak seharusnya dia memandang seorang dari apa yang dia miliki, dia juga tidak harus menuntut kesempurnaan sesuai keinginan hatinya. Dareel telah membuka hati dan pikiran nenek Alona.

Semua keluarga Alona yang melihat itu tersenyum simpul melihat pemandangan itu. Tidak lama pandangan Dareel bertemu dengan ibu Alona.

"Terima kasih..." ucap ibu Alona tanpa suara, Dareel hanya mengangguk pelan dengan senyuman khasnya.

Kemudian pandangan Dareel beralih ke Alona yang sedang menyeka airmatanya, saat pandangan mereka bertemu Dareel mengedipkan salah satu matanya kepada Alona. Melihat itu Alona langsung



Dareel, My Crazy Boss!

memalingkan wajahnya dan menyembunyikan wajahnya yang bersemu merah.

♥♥♥♥ o(Π~~~~Π)o ♥♥♥♥

*Setengah jam kemudian...*

Alona menghampiri Dareel yang tengah duduk di kursi taman, pria itu sedang sibuk dengan ponselnya. Kedua tangan Alona memegang tempat makan berukuran kecil, tempat makan itu berisi kue brownis yang baru saja selesai di buat. Dia ingin memberikan potongan kue brownis itu untuk Dareel, sebagai rasa ucapan terima kasihnya kepada pria itu.

"Pak..." panggil Alona pelan membuat Dareel mendongkan kepalanya.

Dareel hanya tersenyum sebentar dan kembali memandangi layar ponselnya. Alona menghela napasnya dan duduk disamping pria itu.

"Pak, terima kasih..." ucap Alona.

"Untuk?"

Alona mengigit bibir bawahnya, "untuk yang tadi."

Dareel tersenyum tipis, lalu memasukan ponselnya kedalam saku jasnya, "terima kasih saja tidak cukup untukku lho Alona." Ujarnya membuat Alona menatapnya tidak mengerti, "bagaimana sore ini kita berkenan?" usulnya.

"Kencan?" pekik Alona.

Dareel mengangguk, "yah kencan, kita kan sudah berpacaran masa kita tidak kencan sih? Tidak seru sekali pacaran seperti ini."

"T-tapi pak, hari ini ayah dan ibuku---"

"Aku sudah meminta izin kepada ibu dan ayahmu, mereka mengizinkan." Potong Dareel menatap Alona yang sedang memandangnya dengan pandangan tidak percaya, "bagaimana mau?" tanyanya penuh harap.

"Delon mau datang malam ini."

Dareel berdecak kesal ketika Alona menyebut nama 'Delon'. "ku mohon, Alona." Pinta Dareel merajuk.

Alona menatap Dareel gelisah, dia sangat bingung. Jika dia pergi berkencan dengan Dareel, bagaimana dengan Delon? Kekasihnya itu akan datang malam ini. Jika dia menolak berkencan, Dareel akan berbuat nekat.

"Aku kan sekarang pacarmu juga, masa kau pilih kasih gitu sih?!" protes Dareel, "Jika kau tidak mau berkencan denganku, aku akan bilang pada keluargamu aku adalah kekasihmu sekarang." Ancamnya kembali.

"Ya sudah iyah!!" seru Alona menyerah dengan wajah kesal. Dia terpaksa menuruti semua perkataan Dareel sebelum pria itu berkata yang tidak-tidak kepada semua keluarganya. Untuk masalah Delon dia akan memikirkannya nanti.

Dareel tersenyum penuh kemenangan, "Ohya, itu kau bawa apa?" tanyanya melihat kotak makan di tangan Alona.

"Ini brownis buatanku." Jawab Alona sambil membuka penutup kotak makan itu.

"Aku boleh coba?" tanya Dareel.

Alona mengangguk, "boleh, ini memang buat bapak kok." Ucapnya tersenyum. Lalu Alona memotong kue brownis itu dengan sendok kecil, kemudian potongan kue itu dia berikan kepada Dareel dengan cara menyuapininya.

Dareel mengunyah kue brownis itu perlahan, dia ingin merasakan kue buatan Alona dengan nikmat. Alona menatap Dareel dengan kening berkerut.

"Bagaimana pak?" tanya Alona.

"Hmm... rasanya kurang sedikit manis..." jawab Dareel menatap Alona.

Wajah Alona langsung tertunduk sedih, dia pikir hasil kuenya enak tapi ternyata...

Dareel tersenyum, "tapi walaupun begitu, ini adalah brownis terenak yang pernah ku makan." Ucapnya

membuat Alona menatapnya kembali, "karena brownis ini pasti dibuatnya penuh perasaan yang tulus..." ujarnya.

Alona tersenyum tipis mendengarnya, wajahnya merona mendengar pujian dari Dareel. "terima kasih pak..."

Dareel hanya mengangguk tersenyum sambil mengacak rambut Alona. Tiba-tiba Tio dan beberapa sepupu Alona menghampiri Dareel dan Alona. Mereka meminta Alona dan Dareel untuk menemani mereka mainan ayunan putar. Dengan penuh semangat Dareel dan Alona menemani mereka bermain.

Lalu sepupu Alona meminta Dareel dan juga Alona naik kedalam ayunan putar itu. Setelah Dareel dan Alona naik, para sepupu Alona memutar ayunan itu. Dareel bersorak riang ketika ayunan itu mulai berputar. Sedangkan Alona merebahkan kepalanya di bahu Dareel dengan tawa yang menghiasi wajah indahny. Tawa mereka semua terdengar bahagia disana.

Dareel, My Crazy Boss!

Bagi Dareel ini adalah hari yang terindah dalam hidupnya. Dan dia belum pernah merasakan kebahagiaan seperti ini.

♥♥♥♥ ◦(π~~~~π)◦ ♥♥♥♥

♥Bagian 8 : Dating Together♥



*Satu jam kemudian...*

Jam menunjukan pukul tiga sore, Dareel dan Alona tengah bersiap untuk pergi berkencan. Dareel ingin mengajak Alona pergi bersamanya ke salah satu mall di kawasan Jakarta. Sebelum mereka pergi, mereka berpamitan dahulu kepada keluarga Alona.

"Sering-sering ke sini ya nak Dareel..." kata Ibu Alona tersenyum.

Dareel mengganguk mantap, "pasti!"

"Dareel terima kasih atas hadiahnya," ucap ayah Alona.

"Sama-sama pak, besok salah satu karyawan saya akan datang untuk menemani bapak dan ibu liburan ke Thailand, dia akan jadi *tour guide* untuk kalian disana." Ucap Dareel tersenyum.

Kedua orangtua Alona langsung mengucapkan banyak terima kasih kepada Dareel, karena telah merepotkannya. Sedangkan Alona hanya menatap Dareel dengan senyuman tipis. Besok kedua orangtua Alona akan berangkat ke Thailand untuk liburan.

"Om Dareel, kapan kita main bersama lagi?!" tanya Tio berteriak membuat mereka menatapnya.

"Iyah om, kapan?!" sahut Rere, sepupu Alona yang lainnya.



Dareel tersenyum lebar, "nanti yah, setelah om pulang dari Singapore. Om harus menyelesaikan pekerjaan om dulu disana." Jawabnya.

"Yeaah!" sorak Tio, Rere dan yang lainnya.

Alona yang melihat tingkah sepupunya hanya menggelengkan kepalanya. Dia sangat heran dengan keempat sepupunya, jika Delon yang datang mereka tidak pernah terlihat bermain bersama. Padahal Delon sering bertemu dengan mereka. Tapi baru kenal Dareel satu hari keempat sepupunya terlihat begitu dekat dengan Dareel, seakan mereka sudah kenal sangat lama.

Lalu Alona dan Dareel melangkahakan kakinya menuju pintu rumah, ketika Alona ingin membuka knop pintu rumahnya tiba-tiba neneknya memanggil Dareel, kontan mereka berdua berbalik.

"Dareel, oma punya sesuatu untukmu." Ucap Nenek Alona mengeluarkan sesuatu dari saku celananya, kemudian dia mengambil tangan kanan Dareel dan memberikan sebuah cincin putih dengan berlian indah yang menghiasi cincin itu.

Dareel menatap nenek Alona dengan pandangan tidak mengerti.

Sedangkan Alona menatap neneknya tidak percaya, dia benar-benar tidak percaya neneknya memberikan Dareel cincin? Kepada siapa neneknya tidak pernah memberikan apapun. Alona sangat iri melihatnya.

"Ini adalah cincin pemberian dari kakek Alona, kamu jaga cincin ini sampai kamu menemukan belahan jiwamu Dareel. Jika kamu sudah menemukan seseorang yang menerimamu apa adanya dan mencintaimu dengan tulus baru kamu berikan cincin ini untuknya." Ucap nenek Alona tersenyum, kedua tangannya menggenggam erat tangan Dareel.

Dareel tersenyum lirih, "terima kasih oma, aku selalu menjaganya sepanjang hidupku..." ucapnya memeluk nenek Alona.

"Jika kamu merindukan ibumu, datanglah ke rumah ini. Oma dan yang lainnya selalu ada untukmu..." ucap Nenek Alona.

Dareel yang mendengar perkataan nenek Alona sepasang mata elangnya mengembang, "terima kasih oma..." Dareel melepaskan pelukannya dan mengecup kening nenek Alona.

Lalu nenek Alona menoleh ke arah Alona yang sedang memperhatikannya, "Kemari..." perintah neneknya, dengan ragu Alona mendekati neneknya.

Alona memekik kencang ketika neneknya tiba-tiba memeluknya erat, ini adalah untuk pertama kalinya untuk Alona dipeluk oleh neneknya.

"Ternyata cucu oma sudah sebesar ini yah." Seru neneknya sambil menghusap rambut Alona, "Alona, maafkan oma ya. Oma tidak pernah membencimu, percayalah." Bisiknya lirih.

Senyum Alona mengembang ketika neneknya mengatakan hal itu, dia percaya, sangat percaya jika neneknya tidak membencinya. Lalu Alona menatap Dareel yang tengah memandangnya. Kedatangan Dareel ke rumahnya membawa banyak perubahan, karena pria itu Alona bisa merasakan pelukan hangat neneknya.

Tidak lama neneknya melepaskan pelukannya dan memutar tubuh Alona, wajah Alona terlihat bingung disana, "umur-mu berapa sih, Alona?" tanya neneknya.

"Dua puluh empat nek," jawabnya.

Neneknya menggeleng pelan, "dua puluh empat!? Tapi badanmu kurus sekali?! Bokongmu tipis seperti papan cucian dan payudaramu itu ukurannya sangat standar! Wanita seumuramu itu seharusnya padat berisi!" omelnya membuat wajah Alona memerah menahan malu. "iyah kan Dareel?" tanya neneknya meminta pendapat kepada Dareel.

Dareel yang mendengar pertanyaan nenek Alona kontan tertawa kencang, dia tidak bisa menahan tawanya itu, "Betul sekali oma!"

"Oma! Kenapa bicara seperti itu sih di depan pak Dareel!" seru Alona dengan wajah kesal. Wajahnya merah padam. Dia tidak berani menatap Dareel yang masih menertawakannya.

"Linda, Andy, mulai hari ini oma tinggal di rumah kalian." Seru neneknya kepada kedua orangtua Alona membuat mereka terkejut, "oma akan mengawasi asupan Alona, dia kan sebentar lagi akan menikah, tapi badannya kurus sekali seperti tidak pernah makan!" ucapnya masih terus memutar tubuh Alona.

Alona berdecak sebal, dia terus berontak ketika neneknya memutar tubuhnya dan berkomentar tentang tubuhnya itu. Dareel semakin larut dalam tawanya disana.

Ibu Alona tersenyum lebar, "Baik bu, aku akan siapkan kamar untuk ibu." Ucapnya. Ada sedikit kebahagiaan ketika ibu mertuanya mengatakan ingin tinggal di rumah ini. Lalu pandangannya beralih kepada suaminya yang sedang tertawa renyah, "mas," panggilnya membuat suaminya menoleh, "bagaimana jika ibu, kita ajak ke Thailand besok?" usulnya.

Suaminya berpikir, sedetik kemudian mengangguk, "ide yang bagus! Aku akan mengurusnya."



"Berhentilah tertawa Pak Dareel!" seru Alona marah kepada Dareel yang masih tertawa.

"Oma berkata benar, kau terlihat kurus dan tidak menarik!" kata Dareel.

Alona berdecak sebal, "jika aku tidak menarik, kenapa bapak menyukaiku hah?!" tanyanya marah.

Dareel tersenyum, kemudian memandangi diri Alona, "menurutmu, kenapa yah aku menyukaimu?" tanyanya balik dengan wajah berpikir, Alona hanya menatap malas pria itu, "dibandingkan dengan wanita yang pernah dekat denganku, kau sih kalah jauh dari mereka." Ucapnya membuat Alona tercengang dengan mulut terbuka lebar, "apa yah yang menarik darimu?" tanyanya kepada dirinya sendiri, dia semakin memperhatikan diri Alona.

Alona melipat kedua tangannya, dia sangat marah kepada Dareel saat ini.

"ohya aku tahu, yang menarik darimu kau adalah kekasih orang! Dan itu adalah tantangan buatku." Seru Dareel.

Alona langsung memukul bahu Dareel bertubi-tubi, dia begitu kesal kepada pria itu. Dareel menjauhkan tubuhnya dari Alona, pukulan Alona di bahunya sangat sakit. Tidak lama Alona menghentikan pukulannya ketika pintu gerbang rumahnya terbuka. Alis Alona saling bertautan, ketika ada dua orang masuk ke dalam rumahnya, dia sangat penasaran siapa yang datang kerumahnya. Wajah tamu itu tidak terlihat karena tertutup daun pohon yang rindang.

Sedetik kemudian sepasang mata Alona melebar, "Delon?!" pekiknya kencang membuat Dareel terkejut, lalu Alona juga melihat Naya disana berjalan sejajar bersama Delon, "pak ada Delon, bagaimana ini?!" tanya Alona gelisah.

"Bagaimana apanya?" tanya Dareel pura-pura tidak mengerti dengan pertanyaan Alona.

Alona berdecak, "Pak, kita batalkan ajah yah acara kencan kita kali ini?" mohonnya.

Dareel hanya mengangguk pelan membua Alona bernapas lega. Lalu Alona merapikan penampilannya saat Delon dan Naya semakin dekat.

Wajah Delon terlihat marah disana, sepasang mata elangnya terus memandangi Dareel dengan pandangan mematikan. Dia tidak percaya Dareel datang kerumah Alona. Kedua tangan Delon memegang kado berukuran besar yang akan dia berikan untuk kedua orangtua Alona.

Sedangkan Naya tersenyum melihat Alona sedang bersama Dareel berdiri di teras rumah Alona.

"H-hai S-sayang..." sapa Alona gugup kepada Delon.

"Alona, apa yang dilakukan dia disini?" tanya Delon dengan rahang bergemertak.

"Hm—i-ini—Pak Dareel---"

"Aku kesini ingin mengajaknya berkenan," potong Dareel merangkul bahu Alona.

Alona yang mendengar itu memejamkan kedua matanya sesaat, lalu menatap Naya seakan meminta pertolongan darinya. Baru saja dia bernapas lega ketika Dareel mengangguk setuju untuk membatalkan acara kencang mereka, tapi kini Dareel malah



mengatakan terang-terangan kepada Delon jika dia ingin mengajaknya berkencan.

Delon langsung menarik lengan Alona dan menjauhkan wanita itu dari Dareel, "Aku tidak akan membiarkanmu membawa pergi Alona, *Mr. Dareel*." Desisnya menatap tajam Dareel.

"Aku akan membawanya pergi dengan paksa." Balas Dareel tersenyum kecut.

"*Stop!*" Teriak Naya ketika Delon ingin mencengkram kemeja Dareel, "tolong jangan pakai kekerasan, ini rumah Alona dan di dalam rumah ada keluarganya. Kalian berdua tidak ingin di cap buruk kan oleh keluarga Alona?" tanya Naya menatap Dareel dan Delon bergantian.

Dareel dan Delon mengangguk pelan mendengar perkataan Naya. Delon semakin menatap Dareel dengan pandangan tajam, seakan mengatakan urusan kita belum selesai.

"Delon, kamu bilang kemarin, kamu ingin mengantar kakakmu ke Bandara dan baru malam nanti kamu

kerumahku?" tanya Alona merengkuh wajah Delon, untuk mengalihkan pandangan pria itu dari Dareel.

"kakakku diantar oleh supirnya, jadi kuputuskan untuk hadir sore ini. Kau tidak suka aku datang sekarang?" tanya Delon dengan suara serak.

Alona menggeleng, "tentu aku suka, aku sangat berharap kau datang secepatnya!" jawabnya tersenyum lebar.

"Omong kosong!" gumam Dareel, dia sangat tidak suka melihat kebersamaan Alona dan Delon disana.

Delon berusaha tidak memperdulikan Dareel, dia sedang berusaha menahan amarahnya. Ingin sekali dia menghabisi Dareel, namun diurungkan niatnya itu. Lalu dia meletakkan kado berukuran besar di atas meja kecil, setelah itu dia memeluk Alona dihadapan Dareel.

Dareel yang melihat itu mengepalkan kedua tangannya, sepertinya Delon sengaja memeluk Alona di hadapannya. *Kurang ajar kau Delon, aku akan mencium Alona di depanmu nanti! Liat saja nanti!*

*Aku akan mematahkan hatimu!* –batinya bersungguh-sungguh, hatinya sangat marah saat ini.

Sedangkan Naya yang melihat kemesraan mereka mengalihkan pandangannya ke sembarangan tempat.

Lalu Alona melepaskan pelukannya dan memandangi Naya yang sedang berdiri canggung disamping Delon, "Ohya, kok kalian bisa datang berdua?" tanya Alona kemudian dengan pandangan heran.

"Iyah kalian kok bisa datang bersama?!" sahut Dareel, "jangan-jangan kalian berdua---?" Dareel mengantungkan kalimatnya, "Selingkuh di belakang Alona?!" tuduhnya membuat mereka semua kontan menatapnya.

Naya tertawa, "tuduhan bapak suatu hari nanti akan menjadi bumerang untuk bapak sendiri." Ucap Naya membuat Dareel mengusap tekuk lehernya tersenyum.

Perkataan Naya sangat menohok hatinya, dia menuduh Naya dan Delon selingkuh. Tapi nyatanya

dia adalah selingkuhan Alona, tepatnya dia memaksa wanita itu untuk menjadi kekasihnya.

*Dasar idiot!* Umpat Alon dalam hatinya yang ditujukan untuk Dareel.

"Tadi aku tidak sengaja bertemu Naya di depan komplek rumahmu, dia ingin mengucapkan selamat untuk ibu dan ayahmu. Ya sudah aku mengajaknya ikut bersamaku." Ucap Delon kepada Alona.

"Sebelumnya saya minta maaf, tapi saya harus menyudahi basa-basi yang tidak penting ini. Sudah hampir jam empat sore dan saya ingin mengajak Alona pergi." Seru Dareel ketika Alona ingin membuka mulutnya.

Alona menepuk keningnya, dia sangat benci dengan situasi seperti ini. Dareel suka bicara seenaknya tanpa memikirkan perasaan orang lain. Apalagi saat ini ada Delon di kediamannya.

"Memangnya pak Dareel ingin pergi kemana bersama Alona?" tanya Naya penasaran.

"Ke mall!" jawabnya tersenyum kesal.

"Bagaimana, jika kita pergi berempat?!" usul Naya menatap mereka satu persatu.

Alona langsung mengangguk setuju, "ide yang bagus!!" sahutnya antusias.

Dareel mengangkat kedua tangannya, "tidak, aku hanya ingin pergi berdua dengan Alona!" tolaknya.

"*Mr.* Dareel kau bicara seperti itu seakan Alona adalah kekasihmu?! Aku tidak akan membiarkanmu pergi dengan Alona ku!" seru Delon penuh amarah.

Alona menghela napasnya, dia tidak ingin terjadi keributan di rumahnya, "Pak Dareel, jika bapak tidak mau mengajak Delon dan juga Naya aku tidak mau pergi dengan bapak." Ancamnya, dia merasa senang bisa mengancam Dareel.

Dareel berdecak, dia tidak percaya Alona berani mengancamnya? Tiba-tiba satu ide muncul di pikirannya, sedetik kemudian senyumannya mengembang lebar, "Baiklah aku akan mengajak

peliharaanmu ini dan Naya ikut bersama kita," ucap Dareel akhirnya.

Alona langsung bertepuk tangan gembira dan menatap Delon tersenyum sambil menggenggam tangan kekasihnya itu. Dia merasa lega karena bisa pergi bersama Delon, setidaknya dia bisa merasa aman.

Delon menggeleng pelan, pergi bersama Dareel adalah hari yang buruk untuknya. Di luar nanti, Delon berniat akan mempermalukan Dareel dihadapan Alona dan semua orang.

Setelah Naya dan Delon memberikan hadiah mereka untuk kedua orangtua Alona, mereka semua langsung melesat pergi dari kediaman Alona menuju tempat hiburan terbesar di Jakarta.



Dareel, My Crazy Boss!

**♥Bagian 9 : Ice♥**

♥♥♥♥ ◦(π~~~~π)◦ ♥♥♥♥

Setibanya di tempat tujuan mereka, mereka langsung menuju ke tempat bioskop. Alona dan Naya mengusulkan untuk menonton film horror. Delon tentu bersemangat dengan ide Alona dan Naya, tapi tidak dengan Dareel.

Tanpa diketahui oleh siapapun Dareel sangat takut menonton film horror, tapi dia tidak menunjukkan hal itu, bisa-bisa mereka semua menertawakannya.



"kalian yakin ingin nonton film horror?" tanya Dareel menatap Naya dan Alona.

Kedua wanita itu mengangguk mantap, Dareel sudah menanyakan hal itu lebih dari lima kali. Dengan terpaksa Dareel membeli lima buah tiket.

Setelah memesan tiket, sepasang matanya mencari sosok Delon. Saat matanya menangkap sosok Delon, dia langsung menghampiri pria itu. Alona dan Naya langsung mengikuti Dareel. Delon sendiri sedang melihat menu makanan yang berada di tempat ini.

"Heh, ganti biaya tiket nontonmu?!" seru Dareel sinis.

Delon berdecak sebal, lalu dia mengeluarkan dompetnya dari saku celana dan menyerahkan delapan lembar uang berwarna merah muda kepada Dareel.

"Kau menghina ku hah?!" seru Dareel, dia tidak terima ketika Delon mengembalikan biaya ganti tiketnya dengan nilai nominal yang lebih.

"Aku sedang berbaik hati padamu *Mr.Dareel*, aku mentraktirmu nonton kali ini." Ucap Delon penuh kebanggan.

Alona dan Naya hanya menatap mereka, mereka berusaha tidak ikut campur.

Dareel langsung mengembalikan semua uang Delon kepada pria itu, "memangnya kau pikir aku tidak mampu untuk beli tiket nonton?!" tanyanya marah. "Asal kau tahu, aku bisa membeli tempat ini!"

Delon tersenyum, "itulah kenyataannya, jika kau mampu kau tidak perlu meminta biaya ganti tiket itu *Mr.Dareel*." ujarnya membuat Dareel mendesis geram.

*Sialan!!* Maki Dareel dihatinya, "oke tidak usah diganti!!!" serunya kesal dan pergi dari hadapan mereka. Dareel paling tidak suka dengan penghinaan.

Delon, Alona dan Naya langsung tertawa setelah Dareel pergi dari hadapan mereka. Bagi Delon ini adalah awal permulaan untuk mempermalukan Dareel.

Lalu Delon membeli tiga *pop corn* berukuran besar. Setelah membeli *pop corn* mereka duduk di kursi tunggu sambil menikmati *pop corn* mereka.

Wajah Alona bersemu merah ketika Delon mengecup pipinya, "aku merindukanmu, Alona. Sangat merindukanmu." Ucap Delon merengkuh wajah Alona.

Saat Delon ingin mencium bibir Alona, wanita itu langsung menutup mulut pria itu dengan tangan kanannya, "ini tempat umum sayang." Bisiknya tersenyum. Delon hanya menghela napasnya kecewa.

Naya yang melihat itu hanya menatap mereka dengan senyuman lirih. Jika tahu pemandangan seperti ini yang dilihatnya, dia tidak akan ikut.

Tidak lama suara pengumuman terdengar, mereka bersiap-siap berjalan menuju pintu bioskop yang telah di buka.

"Ohya, pak Dareel kemana yah?" tanya Alona kemudian.

"sudahlah sayang, tidak usah pikirkan dia!" kata Delon.

"Tapi tiket kita sama pak Dareel!" balas Alona, "kalian berdua tunggu disini yah, aku cari pak Dareel dulu." Ucapnya kemudian dan menyerahkan *pop corn*-nya kepada Naya.

Lalu Alona melangkahakan kakinya untuk mencari sosok Dareel. Tidak lama dia menemukan sosok Dareel yang tengah makan *pop corn* bersama seorang wanita di sudut sana. Alona menghembuskan napasnya kesal ketika melihat Dareel mengecup pucuk tangan wanita yang baru di kenal pria itu. Alona langsung menghampiri Dareel.

"Pak Dareel!" seru Alona membuat Dareel menoleh, "pintunya sudah mau dibuka," ujarinya kesal.

Dareel berdiri dan mengangguk pelan, "oke *honey*, sampai jumpa lagi..." pamitnya kepada wanita itu.

"Oke *my love!*" balas wanita itu sambil mengerlingkan matanya.

Alona menggeleng pelan melihatnya, lalu dia berjalan menuju pintu teater dua diikuti oleh Dareel. Tangan kiri pria itu membawa *pop corn* berukuran *extra large*. Tiba-tiba Alona merasakan sentuhan hangat di telapak tangannya, wajahnya memanas ketika jemari Dareel melesak masuk.

"Aku kekasihmu Alona, bisa kah kau tidak bermesraan dengan Delon saat bersamaku?" tanya Dareel.

Alona hanya menatap Dareel dan tidak menjawab pertanyaan pria itu. Sepertinya Dareel melihatnya bermesraan ketika sedang bersama Delon tadi. Saat tiba di pintu teater dua, Alona melepaskan genggaman tangannya dari Dareel, dia tidak ingin kekasihnya melihatnya.

Dareel menghela napasnya kecewa.

Lalu mereka semua masuk ke dalam teater pertunjukan. Delon langsung menyuruh Alona duduk disampingnya dan Naya duduk tepat disampingnya. Kursi di samping Naya masih kosong dan kursi itu untuk Dareel. Delon sengaja memposisikan tempat

duduk mereka seperti ini agar Dareel tidak mengganggu Alona.

Akhirnya Delon bisa bernapas lega kali ini.

"Permisi dong!!" seru Dareel ketika kaki Delon menghalangi jalanannya.

"Mr. Dareel kau mau kemana? Kursimu disamping Naya!" seru Delon terkejut saat Dareel menyingkirkan kakinya.

Dareel tersenyum lebar, "Asal kau tahu aku membeli lima tiket, untuk berjaga-jaga dengan hal seperti ini. Aku sangat tahu kau seperti apa Delon Vinson!" ucapnya penuh kemenangan dan duduk disamping Alona.

"F\*ck!!" umpat Delon, dia tidak percaya Dareel membeli lima buah tiket hanya untuk mengantisipasi hal seperti ini. Ternyata Dareel lebih licik darinya! Dan kursi disamping Naya dibiarkan kosong.

Alona berusaha menenangkan Delon dan menatap tajam Dareel yang tengah sibuk dengan *pop corn*-nya

yang sudah tinggal sedikit. Naya hanya menggeleng pelan, ternyata atasannya itu sangat pintar dan licik sekali.

Tidak lama lampu teater padam dan film akan segera dimulai. Sebelum film dimulai ada pembukaan iklan terlebih dahulu.

Alona menggapit lengan Delon, pria itu langsung menarik tangan Alona dan menggengamnya. Dareel yang melihat pemandangan itu hatinya sangat kesal. Sedangkan Naya sedang sibuk menatap layar teater.

"Ih pak Dareel itu kan *pop corn* Alona!" seru Alona ketika tiba-tiba Dareel merebut *pop corn* miliknya.

"Minta aku lapar!"

"Bapak kan sudah makan banyak tadi..." seru Alona merebut *pop corn*-nya itu dari tangan Dareel.

"Pelit banget sih kamu!" teriak Dareel dan menahan *pop corn* milik Alona ketika wanita itu ingin merebutnya.

"Sudah Alona, mengalah saja sayang." Bisik Delon dan menatap sekeliling, dia tidak ingin orang-orang yang berada di tempat ini terganggu karena keributan yang ditimbulkan oleh Dareel.

Alona menghembuskan napasnya kesal dan terpaksa mengalah. Kelakuan atasannya itu seperti anak kecil.

Tidak lama film diputar. Sepanjang film diputar Dareel terus berteriak kencang dan menyembunyikan wajahnya di bahu Alona. Filmnya begitu menakutkan untuk Dareel.

Untuk pertama kalinya baik Alona dan Delon tidak nyaman menonton film kali ini karena ulah Dareel.



Setelah selesai menonton, mereka berempat mengisi perut mereka di salah satu *food court*. Mereka hanya memesan empat burger dan empat minuman soda dan memakannya sambil berjalan mengelilingi pusat perbelanjaan yang semakin terlihat ramai di malam hari.



Bibir Alona terus tersenyum sambil memandangi wajah Dareel yang tengah sibuk mengunyah burgerinya. Merasa diperhatikan oleh Alona, Dareel langsung menoleh kearah wanita itu.

"Kenapa?" tanya Dareel heran. Alona menggeleng pelan, "ada yang lucu?" tanyanya lagi, Alona mengangguk.

"Bapak takut hantu yah?" tanya Alona berbisik.

"T-tidak tuh!" jawabnya lantang.

Alona hanya mengulum senyumnya, dia sangat tahu atasannya itu sangat takut dengan hantu. Sewaktu-waktu Alona akan mengerjai atasannya itu.

Saat mereka melewati *ice skating*, Alona dan Naya menghentikan langkahnya.

"Alo, sepertinya kita sudah lama tidak bermain *ice skating*?" ujar Naya menatap Alona.

"Benar juga, kita main yuk!" usul Alona, Naya langsung mengangguk setuju. Lalu pandangannya

beralih kepada Delon dan Dareel, "kita main ini yuk!" serunya kepada kedua pria itu.

Delon mengangguk, "apa kau ingat sayang moment penting terakhir kita ke tempat *ice skating*?" tanyanya kepada Alona.

Wajah Alona langsung berpikir keras, dia sepertinya lupa.

"Setahun yang lalu." Sahut Naya tersenyum.

"Kau mengingatnya Nay?" tanya Delon.

"Ya tentu saja, kau melamar Alona di tempat ini tepat di tengah sana." Ucap Naya mengingatkan.

Dareel yang mendengar itu langsung tersedak burgernya. Dia baru tahu Delon melamar Alona di tempat ini.

Sementara itu, Delon menatap Naya dengan pandangan tidak percaya, sahabatnya itu mengingat hari pentingnya. Sedangkan kekasihnya sama sekali tidak mengingatnya.

"Ya ampun aku lupa kamu pernah melamar aku di tempat ini! Maaf ya sayang, aku benar-benar lupa!" seru Alona penuh rasa bersalah.

Delon tersenyum, "tidak apa-apa..." ucapnya membelai rambut Alona.

Dareel tertawa, "kau memang harus melupakannya Alona," sahutnya. Delon hanya menatap Dareel dengan pandangan tidak suka.

"Bagaimana jika kita main ini sekarang?" tanya Naya kemudian, untuk mengalihkan keributan yang akan terjadi di antara Delon dan Dareel.

"Yuk!" seru Alona antusias.

Lalu mereka berempat berjalan menuju pintu masuk.

"Aku tidak ikut!" kata Dareel membuat mereka berempat menoleh.

"Kenapa pak?" tanya Alona heran.

Delon tertawa, "kau tidak usah bertanya kenapa sayang, aku yakin dia tidak bisa main *ice skating*. Jangankan main *ice skating*, nonton film horror ajah dia takut!" hinanya.

"Jangan bicara sembarang kau!" seru Dareel penuh amarah, dia tidak terima dengan penghinaan Delon. Lalu dia membuka jasanya dan menggulung lengan kemejanya, "aku main! Main ini ajah sih kecil!" serunya tidak ingin terkalahkan.

Delon tertawa kecut, "kita lihat saja nanti." Ujarnya meragukan Dareel.

Tidak lama mereka masuk ke dalam arena *ice skating*, setelah lengkap memakai perlengkapan *ice skating*. Alona, Naya dan Delon langsung meluncur dan bergerak sesuka hatinya di dalam arena *ice skating*. Kebetulan tempat ini sedang tidak terlalu ramai, jadi mereka lebih leluasa bermain.

Saat asyik bermain, Alona menatap sekeliling arena ini untuk mencari sosok Dareel. Ketika menemukannya, ternyata pria itu masih berada di pintu masuk arena. Pria itu tengah berpegangan pada

besi di pinggir arena ini, Dareel sedang berusaha berjalan di atas es dengan sepatunya itu. Namun, Dareel gagal, dia kembali terjatuh.

Alona yang melihat itu langsung menghampiri Dareel. Dia tidak tega melihat Dareel disana seorang diri.

"Alona kamu mau kemana?" tanya Delon tiba-tiba.

"Aku ingin membantu pak Dareel, dia kasihan." Jawab Alona.

"Biarkan saja dia sayang, sudah tahu tidak bisa malah memaksakan diri!" cegah Delon.

Alona menggeleng, "aku tidak bisa melihatnya kesusahan." Ujarnya, kemudian dia menghampiri Dareel.

"Wanita itu selalu saja peduli pada Dareel!" umpatnya penuh kecemburuan.

Naya yang melihat itu menyentuh bahu Delon, dia mengulurkan tangannya membuat Delon menatapnya tidak mengerti, "mau berlomba denganku?" tanyanya.

Delon tertawa dan menerima uluran tangan Naya, "boleh..." jawabnya menerima uluran tangan Naya.

Lalu mereka berdua berlomba bermain *ice skating*, tawa mereka terdengar kencang disana. Delon tidak akan membiarkan Naya mengalahkannya.



Sementara itu, Alona mengulurkan tangannya ketika melihat Dareel terjatuh. Dareel sangat terkejut dengan kehadiran Alona dihadapannya.

"Mau ku bantu?" tanya Alona.

Dareel menggenggam tangan Alona, "kau sangat tega kepadaku Alona, kau membiarkan kekasihmu kesusahan disini dan kau malah asyik disana bersama kekasihmu yang lain!" omelnya.

"Pak Dareel kalau tidak bisa main, kenapa maksain diri?" tanya Alona heran, dia terus menggenggam kedua tangan Dareel agar pria itu tidak terjatuh.

"Kekasih tersayangmu menghinaku tadi! Aku tidak terima!" jawabnya sebal.

Alona tertawa, "kalau gitu Alona ajari yah pak, biar Delon tidak menghina bapak lagi." Ucapnya membuat wajah Dareel bersemu merah.

Saat Alona mengatakan hal itu, bagi Dareel, Alona terlihat cantik. Lalu Alona mengajari Dareel perlahan. Dia terus menggenggam tangan Dareel. Tawa Alona terdengar ketika merasakan tangan Dareel gemetar.

"Jangan lepas." Pinta Dareel, dia sangat takut Alona melepaskan tangannya.

"Iyah, tenang saja aku tidak akan melepaskan bapak." Ucapnya tersenyum.

Dareel terus memandangi wajah Alona, entah kenapa hatinya terasa menghangat saat berada di dekat Alona.

"Alona."

"Yah?"

"Kapan-kapan kita kesini lagi yah, kau mau kan?" tanyanya penuh harap, Alona hanya tersenyum dan mengangguk, "tapi hanya kita berdua."

"Iyah..."

Sedetik kemudian tawa Alona terdengar ketika Dareel hampir terjatuh, untung saja dia cepat memeluk tubuh besar pria itu. Lalu mereka larut dalam permainan *ice skating* mereka. Perlahan Dareel bisa mengikuti gerakan langkah Alona. Kedua tangan mereka saling bergenggaman satu sama lain.

Dareel dan Alona terlihat bahagia disana.

Tanpa mereka sadari, Delon tengah memperhatikan mereka dengan pandangan terluka.

Naya yang melihat itu hanya terdiam tanpa bisa melakukan apapun. Jika di beri kesempatan, dia akan menyembuhkan luka di hati Delon saat ini.

♥♥♥♥ ◦(π~π)◦ ♥♥♥♥



♥Bagian 10 : Dareel Jealous♥

♥♥♥♥ ◦(π~~~~π)◦ ♥♥♥♥

Kedua tangan Delon mengepal kencang saat melihat Alona dan Dareel disana. Melihat Alona dan Dareel saling bergenggaman satu sama lain membuat Delon terbakar cemburu. Tawa kekasihnya itu sangat lepas disana saat bersama Dareel dan Delon tentu tidak menyukainya.

Lalu Delon melangkahakan kakinya dengan cepat menghampiri Alona, dia ingin menjauhkan Alona dari Dareel. Dia sangat kesal melihat kedekatan mereka.

Naya yang melihat kepergian Delon hanya menatap pria itu tanpa mengatakan apapun.

Saat berada di dekat Alona, Delon langsung menarik lengan Alona, sehingga wanita itu berbalik kearahnya.

"Delon?" seru Alona dengan senyuman lebar.

Sedetik kemudian sepasang mata Alona melebar ketika merasakan lumatan hangat pada bibirnya. Delon telah menciumnya dihadapan Dareel. Ciuman tiba-tiba dari Delon membuat Alona terkejut.

Dareel yang melihat pemandangan itu tangannya mengepal keras, ingin sekali dia menghajar Delon karena telah berani mencium Alona.

Tidak lama Delon melepaskan ciumannya kepada Alona, kemudian menatap Dareel yang sedang memandangnya dengan sorotan tajam. Delon sangat tahu Dareel sangat marah kepadanya, tapi dia tidak peduli. Alona adalah kekasihnya dan dia punya hak penuh atas Alona. Selain itu, Delon sengaja mencium Alona dihadapan Dareel. Delon ingin menunjukan kepada Dareel bahwa Alona adalah miliknya!

Sedangkan Alona wajahnya tertunduk, dia merasa tidak enak dengan Dareel saat ini.

"Mr. Dareel kami permisi dulu yah." Pamit Delon merangkul bahu Alona dengan senyuman penuh kemenangan disana. Lalu dia melesat pergi dari hadapan Dareel bersama Alona.

Tiba-tiba Alona menoleh kearahnya, Dareel hanya menatap Alona dengan rahang bergemertak.

Dareel menatap mereka dengan hembusan napas tidak beraturan, hatinya benar-benar kesal saat ini. *Delon sialan!!* Umpatnya penuh amarah.

Sementara itu, Naya langsung pergi dari tempat ini. Hatinya sangat hancur melihat Delon mencium Alona tadi.



*Satu jam kemudian.*

Alona baru saja tiba di kediamannya diantar oleh Delon, senyumnya mengembang dan tangan kanannya melambai ke arah Delon.

"Hati-hati yah di jalan!" seru Alona kepada Delon.

Delon tersenyum, "aku akan memberimu kabar jika sudah sampai rumah." Ujarnya.

Tidak lama Delon mensterai mobilnya dan melesat pergi dari hadapan Alona. Jam sudah menunjukkan hampir pukul dua belas malam. Setelah mobil Delon sudah tidak terlihat lagi, Alona membuka pintu gerbang rumahnya dengan mulut menguap. Pikiran Alona melayang jauh memikirkan Dareel.

Bicara tentang Dareel dia merasa tidak enak hati dengan pria itu. Sepanjang perjalanan pulang dia terus memikirkan atasannya itu. Biasanya ponselnya tidak pernah berhenti berdering, tetapi kini ponselnya terasa sepi, Dareel tidak menghubunginya seperti biasanya. Hatinya terus bertanya apakah Dareel marah kepadanya?

Masih ingat dibentak Alona saat Delon menciumnya dihadapan Dareel, wajah Dareel sangat marah tadi. Di lain sisi Alona tidak bisa menolak ciuman yang diberikan Delon kepadanya tadi, bagaimanapun juga Delon adalah kekasihnya. Tapi Dareel juga adalah kekasihnya, tidak seharusnya dia berciuman bersama Delon dihadapan Dareel. Situasi seperti ini membuat Alona dilema setengah mati.

Alona menghembuskan napasnya, tidak seharusnya dia peduli dengan perasaan Dareel. Lagipula dia menerima Dareel menjadi kekasihnya karena terpaksa, bukan atas keinginan hatinya.

Saat ingin membuka pintu gerbang rumahnya, tiba-tiba ada sebuah mobil yang berhenti tepat di depan kediamannya. Alona kontan menoleh dengan kening berkerut.

"Pak Dareel?!" pekiknya terkejut ketika melihat mobil Dareel, lalu pria itu membuka kaca mobilnya dengan senyuman khasnya. Alona tidak lagi melihat kemarahan diwajah Dareel seperti di tempat *ice skating* tadi.

Alona menatap Dareel dengan pandangan heran. Untuk apa atasannya datang kerumahnya? Apa jangan-jangan Dareel ingin memberi pelajaran kepadanya karena Delon menciumnya tadi? Seharusnya Dareel menemui Delon bukan dirinya.

"Alona, masuk ke dalam mobilku!" perintah Dareel.

Alona menggeleng, "maaf pak aku tidak mau, sudah malam!" tolaknya.

Dareel berdecak malas, lalu dia membuka pintu mobilnya dan menghampiri Alona. Dia menatap Alona tajam saat berada di hadapan wanita itu, Alona memundurkan langkahnya ketika Dareel semakin mendekatinya. Sedetik kemudian Dareel mengangkat tubuh Alona dan menggendongnya.

"Pak Dareel!!! Turunin Alona!!!" Alona berteriak kencang sambil memukul dada Dareel, dia terus berontak agar Dareel segera menurunkannya. Namun, Dareel tidak memperdulikannya.

Lalu Dareel membuka pintu belakang mobilnya dan memasukan Alona ke dalam mobilnya dengan cara

paksa. Apa yang dilakukan Dareel saat ini seperti sedang menculik Alona. Setelah menutup pintu belakang mobilnya, Dareel langsung masuk ke dalam mobilnya dan menstarter mobilnya, lalu menjalankannya dengan kecepatan tinggi.

"Pak Dareel! Bapak mau bawa aku kemana?!" tanya Alona dengan wajah kesal.

Dareel membetulkan kaca spion dalam mobilnya kearah Alona, "ke apartemenku!" jawabnya dingin.

"Pak, tolong bawa aku kembali kerumahku." Mohon Alona, wajahnya terlihat panik. Dia sangat yakin Dareel ingin berbuat jahat kepadanya.

Dia tidak mau menemani Dareel tidur lagi. Lagipula besok adalah hari minggu, dia ingin menikmati hari akhir pekannya dengan ketenangan tanpa gangguan dari Dareel. Sudah cukup baginya seharian ini bersama Dareel. Apalagi besok orangtuanya akan pergi liburan ke Thailand.

"Aku tidak mau!" tolak Dareel, saat ini dia sedang fokus mengendarai mobilnya.

Alona menghembuskan napasnya, dia menyerah. Percuma berdebat dengan Dareel, pria itu adalah pria pemaksa. Pasti setibanya di apartement, Dareel akan melakukan hal yang tidak-tidak kepadanya, Alona sangat yakin akan hal itu.

Jika itu terjadi Alona tidak akan mundur apalagi takut, dia akan ikut dalam permainan Dareel. Alona harus bisa menjaga dirinya dari pria seperti Dareel.

*Tuhan tolong Alona!* –batinnya ngelangsa.



Tidak lama Alona tiba di apartement Dareel. Dareel langsung mengunci pintu apartementnya setelah mereka berdua masuk. Alona hanya menatap Dareel dengan pandangan malas.

Kemudian Dareel berjalan menuju kamarnya sambil membuka jasanya dan kemejanya dan membuangnya ke sembarang tempat, sehingga kini tubuh berotot milik Dareel terlihat jelas.



Dareel berbalik, "Alona, sedang apa kau berdiri disana? Ayok ke kamarku." Perintahnya.

Alona berdecak malas dan terpaksa melangkahakan kakinya ke kamar Dareel mengikuti pria itu. Setelah berada di kamar Dareel, Alona memekik kaget ketika Dareel secara tiba-tiba menarik lengannya dan memeluknya.

"Apa Delon mempunyai perut seperti ini?" tanya Dareel sambil menarik tangan kiri Alona dan menaruhnya tepat di perut berototnya yang terdiri dari enam kotak itu.

Napas Alona tercekak, ini baru pertama kalinya dia memegang bagian tubuh Dareel. Jemarinya gemetar hebat dan terasa dingin. Dareel yang merasakan itu tersenyum tipis.

"T-tentu saja." Jawab Alona gugup, dia sedang berusaha mati-matian menahan kegugupannya.

Delon memang mempunyai tubuh berotot seperti Dareel, tapi jika dibandingkan tubuh yang dimiliki oleh Dareel, Delon kalah telak.

Dareel semakin membawa Alona ke dalam dekapannya, "menurutmu siapa yang lebih tampan? Aku atau Delon?" tanyanya kembali, wajahnya sangat dekat dengan Alona.

"Delon." Jawab Alona. Dia tidak ingin mengatakan hal buruk tentang Delon, bisa-bisa nanti Dareel akan semakin menghina Delon.

Mendengar jawaban Alona, Dareel tersenyum kecut, "Apa kau sudah pernah melakukan hubungan intim dengan Delon?" tanyanya dengan wajah serius.

Alona mengerutkan keningnya, dia merasa heran dengan arah pertanyaan Dareel, "Jika sudah kenapa dan jika belum kenapa?" tanyanya mengantung.

"Jika belum, aku merasa beruntung. Tapi jika sudah aku ingin melakukannya denganmu." Bisik Dareel. Tangan kanannya menyampingkan rambut panjang milik Alona dan mengecup leher jenjang wanita itu.

"Jadi bapak ingin melakukannya denganku, jika aku sudah melakukannya dengan Delon?" tanya Alona dengan wajah memerah. Ingin sekali dia menampar

wajah atasannya itu, tetapi dia berusaha meredam emosinya. Dia akan mengikuti permainan Dareel saat ini. Dibalik ketenangan Dareel, hatinya sedang dipenuhi amarah saat ini, Alona sangat tahu seperti apa karakter atasannya itu.

"Ya tentu saja sayang," jawab Dareel serak, saat ini dia sedang sibuk mengecup leher Alona.

"Mari kita lakukan!" seru Alona membuat Dareel menatapnya tidak percaya. Dia sengaja berkata seperti itu. Dia ingin menguji atasannya itu.

"Kau serius?!" pekik Dareel, wajahnya terlihat bahagia seakan telah memenangkan lotre.

"Sangat serius, pak Dareel." Alona mengedipkan salah satu matanya.

Dareel tertawa pelan melihat Alona sedang menggodanya saat ini.

Lalu Alona menarik tangan Dareel dan mendorong tubuh pria itu di atas tempat tidur, kemudian Alona

naik di atas Dareel. Pria itu menggeram keras ketika merasakan tubuh bawahnya terasa sesak.

Jemari Alona menyusuri perut berotot milik Dareel. Saat kedua tangan Dareel menyentuh kulit mulus paha milik Alona, wanita itu langsung menyingkirkan tangan Dareel dari sana. Saat ini Alona memakai drees selutut.

Jantung Alona berdetak kencang saat tatapannya bertemu dengan Dareel, jujur saja dia sangat takut bertindak nekat seperti ini kepada Dareel. Tetapi dia harus melakukannya, dia tidak ingin Dareel melakukan hal yang lebih buruk kepadanya.

Dareel yang sudah tidak bisa menahannya langsung mendorong tubuh Alona, hingga kini Dareel berada di atas wanita itu. Saat bibir Dareel ingin menciumnya, Alona langsung menutup bibir pria itu dengan tangan kanannya.

"Pak, aku wanita yang keberapa yang sudah pernah bapak tidur?" tanya Alona membuat Dereel terperangah.

"Jujur saja, aku belum pernah tidur dengan siapapun."  
Jawab Dareel bersungguh-sungguh.

Yah, Dareel belum pernah melakukan hubungan intim dengan wanita manapun. Hingga detik ini dia masih menjaga semua apa yang dia miliki. Dia tidak ingin berhubungan dengan sembarangan wanita, dia tidak mau terkena penyakit.

Melihat Delon mencium Alona di tempat *ice skating* tadi membuatnya sangat cemburu. Karena itu, Dareel menjadi berpikir yang tidak-tidak tentang Alona dan juga Delon, Dareel berpikir mereka berdua pernah melakukan hubungan yang intim. Membayangkan Alona pernah berhubungan intim dengan Delon membuat hati Dareel sesak memikirkannya. Dareel juga ingin Alona memberikan semua yang dimilikinya kepadanya, wanita itu adalah kekasihnya sekarang dan dia juga punya hak atas Alona.

Alona menatap Dareel dengan pandangan tidak percaya, "bapak kan sering memasukan beberapa wanita ke apartement bapak?"

"yah memang sering, tetapi mereka hanya untuk menemaniku bermain *playstation* dan *billiard*."

"Bohong,"

"Jika kau tidak percaya, kau bisa melihat rekaman cctv dirumahku." Kata Dareel serius.

Alona menghela napasnya dan menatap Dareel dengan mata mengembang, "kenapa bapak menyukaiku?" tanyanya.

Mendengar pertanyaan Alona membuat Dareel terdiam, jika Alona bertanya kenapa dia menyukainya, Dareel tidak tahu jawabannya. Sungguh dia tidak tahu, apa dia menyukai Alona atau tidak. Dia tidak punya alasan kenapa menyukai Alona. Tapi yang pasti dia selalu ingin berada bersama Alona.

Alona menatap Dareel dengan pandangan kecewa ketika Dareel tidak menjawab pertanyaanya. Wanita itu sangat yakin Dareel tidak menyukainya dan hanya mempermainkan saja. Maka dari itu, saat Dareel

mengatakan bahwa pria itu jatuh cinta kepadanya, Alona tidak percaya begitu saja.

"Pak, jika bapak menjadikan aku kekasih bapak hanya untuk melampiaskan kebutuhan biologis bapak, maaf aku bukanlah wanita seperti itu." ucap Alona lirih, "jika bapak berpikir aku dan Delon sudah pernah melakukan, kami berdua belum pernah melakukannya. Bagiku keperawanan itu sangat penting karena aku tidak ingin membuat suamiku kelak kecewa denganku."

Dareel tertegun mendengar perkataan Alona, Dareel bisa melihat kejujuran diwajah Alona saat mengatakan itu. Tidak lama dia mendengar suara tangisan Alona.

"Kenapa menangis?" tanya Dareel sedikit cemas.

"Bapak selalu membuatku pusing dengan kelakuan bapak, bapak selalu bertindak seenaknya denganku. Sekarang Bapak ingin mengajakku berhubungan intim, jika aku sudah melakukannya dengan Delon. Memangnya bapak kira, aku wanita seperti apa?!" isak Alona, "pak Dareel sangat jahat kepadaku!"

Dareel menghembuskan napasnya dan merebahkan tubuhnya disamping Alona, lalu menarik Alona dan membawanya kedalam dekapannya. Melihat Alona menangis seperti ini membuatnya merasa bersalah. Dia sudah berpikir buruk tentang Alona karena rasa cemburunya itu. Mendengar kejujuran Alona tadi membuat hatinya sedikit tenang, setidaknya kecurigaannya kepada Alona tidak benar.

Hanya karena Delon mencium Alona membuatnya tidak berpikir jernih. Itu hanya sebuah ciuman, bukankah dia pernah mencium Alona dibelakang Delon? Dareel merasa seperti pria pecundang saat ini.

"Maaf..."

"Maaf untuk apa?"

"Maaf karena telah menyakitimu..."

Alona mendengus kesal dibalik tangisannya, " bapak sudah sering menyakitiku, jadi bapak tidak perlu minta maaf." Ucapnya membuat Dareel tersenyum.



Dareel semakin memeluk tubuh Alona, sekali-kali dia mencium bahu Alona, "Alona, jika Delon sudah tidak perjaka bagaimana?" tanyanya menggoda.

"Biarkan saja, itu kan hanya masa lalunya. Yang penting buatku kedepannya saling setia." Jawab Alona membuat Dareel mengulum senyumnya.

*Terlalu naif – Batin Dareel.*

Dareel merasa beruntung mengenal sosok wanita seperti Alona. Dia bertekad akan selalu bersama Alona dan tidak akan membiarkan wanita itu lepas dari genggamannya.

"Kau menyukaiku, Alona?" tanya Dareel memejamkan kedua matanya.

Alona menggeleng, "tidak."

"Bukannya tidak, kau hanya belum menyukaiku saja." Ucap Dareel.

"Terserah bapak saja..." balas Alona malas, "Pak Dareel..." panggilnya kemudian.

"Hmm..."

"Boleh aku tidur? Aku mengantuk sekali." Tanya Alona.

Dareel mengangguk, "Boleh, aku juga sudah mengantuk." Jawabnya, lalu dia mengecup pinggir kening Alona dengan sangat lembut dan lama, "selamat tidur Alona, semoga mimpi indah." Bisiknya membuat Alona tersenyum.

Tidak lama Dareel mendengar suara dengkur halus dari bibir Alona, kemudian Dareel mencoba memejamkan kedua matanya dengan senyuman yang menghiasi wajahnya. Berada di dekat Alona membuat hatinya menghangat dan sangat dipastikan malam ini dia bisa tidur lebih nyenyak.

♥♥♥♥ ◦(π~π)◦ ♥♥♥♥

***Keesokan paginya...***

Dareel baru saja terbagun dari tidurnya ketika mendengar suara ponsel berbunyi. Lalu dia mencari ponsel tersebut dengan mata menyipit, dia merasa heran suara ponsel siapa yang telah membangunkan tidur indahnyanya itu.

Saat dia membalikan tubuhnya, dia sangat terkejut melihat sosok Alona tengah tidur disampingnya. Lagi-lagi dia lupa jika Alona tidur bersamanya. Dareel berdecak kesal ketika ponsel milik Alona terus berdering, dia langsung mencari ponsel milik Alona. Dareel langsung mengambil ponsel milik wanita itu yang berada di dalam tas berukuran kecil, tali tas itu masih melingkari pinggang Alona.

Ketika melihat nama Delon di layar ponsel itu, Dareel tersenyum kecut. Delon selalu saja menganggunya jika sedang bersama Alona, padahal dialah yang sering mengganggu Delon. Tiba-tiba sebuah ide muncul di kepalanya, dia langsung mengangkat panggilan video itu dengan senyuman lebar.

"*Morning*, Delon Vinson!" sapa Dareel melambaikan tangannya.

"*Mr.* Dareel, kenapa kau bisa mengangkat ponsel Alona, hah?!" seru Delon berteriak. Wajahnya terlihat terkejut dan penuh amarah, dia tidak percaya Dareel yang mengangkat ponsel milik Alona.

"Ya tentu saja bisa, aku dan Alona saat ini sedang berada di apartementku dan sekarang Alona tidur disampingku." balasnya tertawa renyah, "kau mau lihat?" godanya, lalu dia langsung mengarahkan ponsel milik Alona kearah sang pemilik ponsel tersebut.

"Brengsek kau *Mr. Dareel!!!* Jangan sentuh Alona-ku!! Jika berani menyentuh Alona-ku, akan ku bunuh kau *Mr. Dareel!!!!*" teriak Delon penuh amarah dan emosi saat melihat Alona tengah terlelap nyenyak disamping Dareel.

Dareel menyengir lebar mendengar ancaman Delon, dia tidak takut dan tidak peduli dengan ancaman pria itu. Kemudian Dareel mengecup kening Alona membuat Delon semakin berteriak kencang disana, "*Bye Delon Vinson!*" ujanya dan langsung mematikan sambungan video call itu. Hati Dareel benar-benar lega sekarang, "Satu sama!" katanya dengan senyuman lebar.

♥♥♥♥ o(π\_~π)o ♥♥♥♥

♥Bagian 11 : Love?♥

♥♥♥♥ ◦(π~~~~π)◦ ♥♥♥♥

***Beberapa jam kemudian...***

Saat ini Dareel tengah menyiapkan sarapan pagi untuknya dan juga untuk Alona. Mulut Dareel tidak berhenti bernyanyi sejak tadi, dia sedang mendengarkan lagu milik *Bruno Mars*. Kedua tangannya sedang sibuk membuat adonan waffle, Dareel sangat pandai membuat waffle ataupun pancake. Orang terdekat yang pernah mencicipi kue buatannya itu mengatakan waffle buatannya luar biasa lezat.

Terbiasa hidup sendiri membuat Dareel sangat mandiri, jika ada waktu senggang dia mencuci pakaiannya sendiri dan juga membersihkan apartementnya. Dia tidak berniat menyewa pembantu rumah tangga untuk membantu semua pekerjaannya. Dia lebih senang hidup sendiri.

Namun, semua itu berubah semenjak kehadiran Alona. Dareel menginginkan wanita itu selalu bersamanya, hidupnya terasa sepi jika Alona tidak ada di sisinya.

Lalu Dareel mengalihkan pandangannya kearah Alona yang tengah sibuk mundar-mandir dihadapannya sambil menatap layar ponselnya, wajah wanita itu terlihat gelisah.

"Pak..." panggil Alona tanpa menatap Dareel.

"Yap!"

"Apa tadi Delon menelponku?" tanya Alona kemudian.

"Ya!"

Alona berdecak kesal, "kenapa bapak tidak memberitahuku?!" tanyanya.

"Memangnya harus?" jawab Dareel sambil memasukan adonan waffle ke dalam cetakan.

Alona hanya menatap Dareel dengan raut marah. Dia sangat yakin ketika Delon menghubunginya tadi Dareel berkata yang tidak-tidak kepada kekasihnya. Buktinya saja Delon tidak mengangkat teleponnya setelah dia mencoba menghubunginya berkali-kali.

"Sudah tidak usah cemaskan dia, nanti juga pasti dia akan datang kesini." Ujar Dareel, saat ini dia sedang sibuk memotong buah strawberry dan blueberry. Setelah itu dia mengangkat adonan waffle yang sudah matang dan kemudian menghiasi waffle itu dengan buah dan sedikit madu.

Alona terduduk lemah di sofa Dareel dengan hembusan napas, lalu dia menguncir rambut panjangnya. Dia benar-benar kesal dengan Dareel, pria itu selalu saja merusak hubungannya dengan kekasihnya Delon.

"Ohya *beib*, tanggal berapa hari ini?" tanya Dareel.

"Sembilan!" jawab Alona ketus.

"Tanggal sembilan?!" pekik Dareel terkejut menatap Alona, "aku lupa membayar gajimu! Sudah telat Sembilan hari. Kenapa kau tidak bilang kepadaku Alona?!"

Alona tersenyum kecut, "sudah biasa bapak lupa membayar gajiku," Dareel hanya menyengir mendengar perkataanya, "Pak, kenapa sih bapak tidak memasukkan data diriku ke bagian ke keuangan biar aku bisa di gaji tepat waktu. Kalau begini terus aku kan bisa repot!" keluhnya, "gara-gara bapak aku sering telat membayar tagihan!"

Dareel tertawa mendengar semua perkataan Alona, lalu dia menghampiri Alona sambil membawa dua piring yang berisi waffle. "aku akan memberikan gajimu hari ini, kau tenang saja tidak usah risau." Ungkapnya, kemudian dia memberikan satu piring berisi waffle kepada Alona, "ohya memang gajimu itu berapa sih? Jujur saja aku lupa." Tanyanya menatap Alona.



"Tidak tentu, kadang bapak memberikanku di atas delapan, kadang tiga belas, kadang juga di atas lima belas. " jawab Alona dengan wajah berpikir.

"Begitu ya?" ujar Dareel memakan wafflenya, "apa gaji yang ku berikan padamu kurang, Alona?" tanyanya kemudian.

Alona menggeleng, "tidak pak, sangat cukup untukku." Jawabnya menyengir.

"Jika aku memberikanmu gaji seratus juta perbulan, kau mau?" tanya Dareel membuat Alona tersedak waffle yang sedang di makannya.

"Seratus juta?!!" pekik Alona tidak percaya, Dareel mengangguk.

Jika Dareel memberikan gaji seratus juta perbulan kepadanya, sangat dipastikan Alona bisa membayar denda tagihan ancaman Dareel yang berjumlah sangat besar dalam waktu dekat. Dan dia bisa terlepas dari Dareel untuk selamanya.

Dareel mengulum senyumnya melihat wajah Alona yang tengah memikirkan sesuatu.

"Bapak serius?!" tanya Alona dengan senyuman lebar, wajahnya terlihat penuh harapan disana.

Dareel mengangguk, "ya tentu saja aku serius, tapi kau harus menikah denganku dan menjadi istriku, bagaimana?" tanyanya dengan wajah usil.

Senyum Alona sirna seketika mendengar perkataan Dareel, "kalau gitu terima kasih banyak pak. Lebih baik aku di gaji kecil daripada aku harus menikah dengan bapak." Ucapnya marah membuat Dareel tertawa kencang.

Lalu Dareel meletakkan piringnya di atas meja, bangkit dari duduknya dan mengulurkan tangannya kepada Alona. Alona hanya menatap Dareel dengan pandangan bingung.

"Ikut denganku..." ucap Dareel tersenyum.

"Kemana pak?" tanya Alona heran.

"Sudah ikut saja!" perintahnya dan menarik tangan Alona setelah menaruh piring yang dipegang Alona di atas meja.

Alona hanya menatap Dareel dengan pandangan tidak mengerti.

Dareel membawa Alona ke balkon apartementnya. Lalu dia duduk di atas kursi dan menyuruh Alona duduk di pangkuannya.

"Aku tidak mau." Tolak Alona ketika Dareel memaksanya untuk duduk di pangkuannya. Dareel berdecak sebal dan menarik Alona, sehingga kini wanita itu duduk di pangkuannya.

Napas Alona tercekat ketika jemari Dareel merengkuh wajahnya, Alona memundurkan kepalanya ketika wajah Dareel semakin dekat kepadanya.

"Setiap pagi aku sering menghabiskan waktuku di tempat ini sebelum berangkat kerja." Ucap Dareel tersenyum, "Jika udara pagi cerah seperti ini, aku menikmati cahaya matahari yang hangat disini. Dan

jika udara pagi mendung, aku menikmati udara sejuk di tempat ini juga." Katanya membuat Alona menatapnya bingung dengan arah perkataannya.

"Alona, aku minta maaf atas kejadian tadi malam. Kau tidak marah kan padaku?" tanya Dareel kemudian.

Alona menggeleng, "Jika aku marah sekalipun Bapak akan memaksaku untuk memaafkan bapak, kan?" ujarnya membuat Dareel tersenyum tipis dan mengangguk.

"Alona, temani aku hari ini yah?" minta Dareel penuh harap.

Alona menghembuskan napasnya, "Tidak perlu bapak minta, setiap hari aku juga menemani bapak." Ujarnya malas, lagi-lagi Dareel tertawa mendengarnya.

"Kau sepertinya sangat membenciku Alona?!"

*Sudah tahu nanya!* –batin Alona yang hanya bisa dikeluarkan dihatinya.

"Jangan terlalu membenciku, suatu hari nanti kau akan merasa kehilanganku." Ucap Dareel membuat Alona menggeleng dengan senyuman.

"Tidak akan."

Dareel mengangkat bahunya, "Siapa tahu saja, tidak akan ada satupun orang yang tahu seperti apa kehidupan kedepannya." Ucapnya mengerlingkan salah satu matanya kearah Alona.

Tiba-tiba angin bertiup kencang dan ada sesuatu yang masuk kedalam mata Dareel membuat mata pria itu kelilipan.

"Alona matakmu sepertinya kemasukan sesuatu!" seru Dareel mengucek mata kirinya.

"Jangan diukek pak, sini biar aku tiup!" sahut Alona sambil meniupkan mata Dareel.

Jarak mereka sangat dekat saat ini, tangan kanan Dareel semakin menarik pinggang Alona ke dalam dekapannya. Menyadari itu membuat Alona menghentikan tiupannya dan menatap Dareel yang

tengah memandangnya dalam. Dareel semakin mendekatkan bibirnya, saat bibir mereka akan bersentuhan tiba-tiba suara bel apartement Dareel berbunyi kencang membuat Alona bangkit dari pangkuan Dareel dengan wajah bersemu merah. Hampir saja Alona larut dalam pesona Dareel tadi.

"Pasti yang datang peliharaanmu!" kata Dareel berspekulasi.

"Delon tidak mungkin kesini, dia tidak tahu aku di apartement bapak. Kalau dia tahu aku disini, dia akan marah besar padaku." Ucap Alona.

"Sayangnya dia sudah tahu tuh." Ungkap Dareel menyengir.

"Apa?!" pekik Alona tidak percaya.

"Tadi pagi-pagi buta ponselmu tidak pernah berhenti berdering, aku sangat kesal mendengarnya. Ya sudah aku angkat saja, kebetulan yang menghubungimu adalah peliharaanmu itu. Aku beritahu saja kau berada di apartementku." Ucap Dareel santai dan bangkit dari duduknya, Alona menatapnya

tercengang. "Cepat temui dia sebelum dia merusak bel apartementku." Perintahnya dan melangkah kakinya menuju kamarnya.

Alona hanya menatap Dareel dengan pandangan marah, atasannya itu benar-benar sakit jiwa. Dengan langkah cepat dia menuju pintu apartement. Suara teriakan Delon terdengar kencang di luar apartement Dareel.

"Mr. Dareel buka pintunya!! Jika tidak kau buka, aku akan melaporkanmu pada polisi karena telah menculik kekasihku!" teriak Delon penuh amarah. Jari telunjuknya terus menekan bel apartement Dareel dengan tidak sabar.

Alona yang mendengar teriakan Delon jantungnya berdebar kencang, Delon pasti sangat marah padanya. Sebelum dia membuka pintu apartement milik Dareel dia merapikan penampilannya, dia tidak ingin Delon berpikir yang tidak-tidak tentangnya. Lalu Alona membuka pintu apartement Dareel perlahan.

"Delon, ini aku!" teriak Alona ketika Delon ingin melayangkan pukulannya kearahnya.

Delon menatap Alona dengan mata memerah, "Kenapa kamu bisa berada di apartement Dareel?" tanyanya penuh amarah, "kau tidur dengannya?!" tuduhnya sebelum Alona menjawab pertanyaannya.

"Aku tidak tidur dengannya," jawab Alona menggeleng.

"Bohong!" seru Delon tidak percaya, "saat tadi aku menghubungimu lewat *video call*, Dareel yang mengangkatnya dan kamu tidur disampingnya! Dareel juga mencium keningmu Alona!" teriak Delona membuat Alona terperangah dengan mulut terbuka lebar.

Alona benar-benar tidak percaya apa yang dilakukan Dareel, "Delon, percaya padaku, semua itu tidak seperti yang kamu lihat. Semalam Dareel datang dan memaksaku." Jelasnya.

"Kamu sudah sering tidur bersamanya Alona, kamu juga sering menghabiskan waktumu dengannya dibandingkan denganku. Ku lihat kamu lebih peduli dengannya daripadaku. Apa kamu menyukainya Alona?" tanya Dareel dengan rahang bergemertak.



Dia sudah tidak bisa menahan rasa amarahnya, hatinya sangat cemburu dan terluka melihat kedekatan kekasihnya bersama Dareel.

Alona menggeleng, "Aku tidak menyukainya Delon, percaya padaku." Ujarnya menangis.

Delon merengkuh wajah Alona, melihat kekasihnya menangis membuatnya tidak tega, "boleh aku bertemu Dareel?" tanyanya. Tidak seharusnya dia menuduh Alona, semua keributan dan kecurigaan ini terjadi karena Dareel.

Alona mengangguk, kemudian menyuruh Delon masuk ke dalam apartement Dareel. "Kamu tunggu disana, aku akan memanggilnya." Ucapnya menyeka airmatanya.

Delon duduk di atas sofa berwarna hitam, ini pertama kalinya dia masuk ke dalam apartement rivalnya itu. Sepasang matanya menatap sekeliling isi apartement Dareel yang terlihat sederhana. Napasnya berhembus kencang saat melihat foto Alona yang terpajang rapi di salah satu meja pajangan, gambar diri Alona terlihat cemberut disana

dan disampingnya berdiri Dareel yang sedang memakai topeng hulk merangkul bahu Alona. Foto itu di ambil ketika mereka berdua ke hongkong. Melihat foto itu membuat perasaan Delon semakin terluka.

"Ada apa ingin bertemu denganku?" tanya Dareel tiba-tiba membuat Delon tersadar dari lamunannya.

Delon menoleh kearah Dareel. Wajah Dareel terlihat biasa saja disana, tidak ada rasa bersalah. Alona langsung menghampiri Delon ketika pria itu bangkit dari duduknya.

"Apa maumu sebenarnya Mr. Dareel? Kenapa kau selalu mengganggu Alona?!" tanya Delon berusaha meredam emosi dihatinya.

"Jika kau bertanya, apa mauku? Aku ingin Alona-mu." Jawabnya tersenyum.

Delon tertawa kecut, "Bukankah di sekelilingmu banyak wanita? Kau bisa mendapatkan wanita manapun yang lebih dari kekasihku." Ujarnya merangkul bahu Alona, "berhentilah mengganggu

Alona Mr. Dareel, dia hanya sekretarismu." Pintanya bersungguh-sungguh.

Dareel menggeleng, "Maaf aku tidak bisa."

"Kenapa? Apa kau menyukainya atau mencintainya Mr. Dareel?" tanya Delon kemudian.

Pertanyaan Delon membuat Dareel terdiam, lalu dia menatap Alona yang berada di samping Delon. Dareel tidak bisa menjawab pertanyaan Delon, dia hanya menatap wajah Alona dan mencari jawaban atas pertanyaan Delon di wajah wanita itu. Entah perasaan apa yang dimiliki untuk Alona, dia pun tidak tahu. Dia hanya ingin Alona bersamanya, sudah itu saja.

Delon tertawa pelan, Dareel menatapnya heran, "aku bersyukur kau tidak mempunyai perasaan kepada Alona, jadi berhentilah mengganggu kekasihku Mr. Dareel." Ucapnya tersenyum dan membawa Alona pergi dari apartement Dareel setelah mengambil tas dan ponsel milik kekasihnya itu.

Kebisuan Dareel adalah jawaban pertanyaan Delon, jika Dareel menyukai Alona pasti pria itu akan berkata berterus terang. Ada sedikit kelegaan di hati Delon saat ini, Dareel rivalnya itu tidak memiliki perasaan kepada Alona. Delon berpikir, Dareel menjadikan Alona sebagai tameng penghiburnya disaat dia kesepian. Jika dugaan Delon benar, Dareel adalah pria sialan yang sangat brengsek.

Sementara itu, Dareel hanya menatap mereka tanpa mencegah kepergian Alona seperti biasanya. Dia kalah telak sekarang. Dareel melempar bantal sofa ke sembarang tempat, hatinya sangat kesal sekarang. Pertanyaan dari Delon sangat menohok hatinya.

"Alona---" panggilnya terputus ketika pintu apartementnya tertutup.

Lalu Dareel terduduk lemah di sofanya sambil menjambak rambutnya, "Alona, apa aku harus menyukaimu terlebih dahulu agar aku bisa selalu bersamamu?" tanyanya pada dirinya sendiri dengan mata terpejam.



Sepanjang perjalanan kerumahnya, Alona hanya terdiam sambil memandangi ponselnya, berharap Dareel menghubunginya. Hati dan pikiran Alona tidak tenang memikirkan Dareel.

Delon yang melihat Alona melamun menghusap rambut kekasihnya penuh kasih sayang, "sudah tidak usah pikirkan atasanmu itu, dia akan baik-baik saja. Besok dia juga akan kembali menganggumu dan membuatku kesal lagi." Katanya seakan tahu isi pikiran Alona.

Alona menatap Dareel terperangah, "iyah juga yah." Ucapnya, apa yang dikatakan Delon ada benarnya juga. Lebih baik dia memikirkan hal yang lain daripada memikirkan Dareel. Hubungannya dengan Delon sudah kembali mencair, jadi dia tidak ingin merusaknya dengan membicarakan Dareel.

"Bagaimana hari ini kita makan es krim di tempat biasa?" usul Delon.

"Boleh!" seru Alona tersenyum, "Ohya, apa kamu bertemu dengan Naya hari ini?" tanyanya kemudian.

Delon menggeleng, "belum, memangnya kenapa?"

"Naya menghilang begitu saja di tempat *ice skating* kemarin."

"Oh, dia ada urusan penting saat aku menelponnya semalam setelah mengantarmu." Ucap Delon, Alona hanya beroh ria mendengarnya.

Alona merasa ada sesuatu yang di rahasiakan dari Naya, entah apa itu. Sedetik kemudian sepasang mata Alona melebar, "jangan-jangan Naya pergi bukan karena ada urusan penting, tapi dia cemburu melihat aku dengan pak Dareel semalam! Naya suka dengan pak Dareel!" serunya menduga.

Delon kontan tertawa mendengarnya, "Naya suka Dareel?!" pekiknya terkejut, Alona mengangguk, "Dareel itu bukan tipe Naya, aku sangat tahu seperti apa Naya. Pria seperti Dareel banyak di pasaran, berjejer dan mudah didapatkan!"

Alona langsung memukul bahu Delon, "jangan bicara seperti itu, jika orangnya mendengar kamu pasti akan

di hajar olehnya!" serunya membuat Delon semakin tertawa kencang.



### *Keesokannya di kantor Dareel...*

Alona baru saja tiba di depan gedung kantor Dareel, dia langsung melesatkan kakinya menuju halaman kantor setelah membayar ojek. Sudah hampir pukul delapan tepat, dia harus datang lebih awal sebelum Dareel datang.

Bicara tentang Dareel, pria itu tidak menghubunginya. Alona sangat bersyukur tidak di ganggu oleh Dareel, dia bisa menikmati waktu indahnya bersama Delon seharian kemarin. Namun, di lain sisi Alona merasa ada sedikit kehilangan, biasanya dia selalu menghabiskan waktunya bersama Dareel.

"Alona!!" panggil seseorang, Alona sangat mengenal suara itu.

Alona kontan mencari sumber suara itu, "Astaga!!" pekiknya berteriak ketika melihat Dareel menghampirinya sambil membawa banyak balon berbentuk hati berwarna merah.

Semua orang yang masih berada di luar gedung memperhatikan Dareel dengan penuh tanda tanya.

Dareel menaikan satu alisnya saat Alona menatapnya tertegun. Saat di hadapan Alona, Dareel berlutut dihadapan Alona membuat wanita itu terkejut untuk kesekian kalinya.

"Pak Dareel, apa yang bapak lakukan?!" tanyanya pelan sambil memandangi sekitarnya, kini dia dan Dareel menjadi pusat perhatian.

Benar apa yang dikatakan Delon kemarin, Dareel akan kembali seperti semula dan mengganggu.

"Alona, aku menjadikanmu kekasihku dengan paksaan dan tanpa ada rasa disana. Jadi tolong bantu aku untuk menyukaimu." Pinta Dareel.

"Hah?!"



"Kau mau kan membantu ku?" tanya Dareel kembali.

"Bapak bicara apa sih?" tanya Alona tidak mengerti.

Dareel berdecak kesal dan bangkit, "kemarin Delon bertanya padaku, apa aku menyukaimu atau mencintaimu? Aku tidak bisa menjawabnya. Tapi yang pasti aku ingin kau selalu ada didekatku Alona. Maka dari itu, tolong bantu aku agar aku menyukaimu." Ucapnya membuat Alona tersenyum.

Alona menyentuh wajah Dareel dengan tangan kanannya, "Pak Dareel, maaf aku tidak bisa membantu bapak. Karena rasa suka itu berasal dari sini." Ucapnya menunjuk dada bidang Dareel, "yang bisa membantu bapak hanya bapak sendiri." Lanjutnya membuat Dareel tertegun.

Lalu Alona pergi dari hadapan Dareel dengan senyuman.

"Alona," panggil Dareel kembali membuat Alona menoleh, "jika aku mulai menyukaimu, maukah kamu bersamaku?" tanyanya.

Alona langsung memperlihatkan jemari kanannya, di jari manisnya sudah terlingkar sebuah cincin indah, "aku sudah bertunangan." Ucapnya.

"kalau begitu menikahlah denganku." Ucap Dareel bersungguh-sungguh. Dia sudah kehabisan cara untuk mendapatkan Alona.

Alona tersenyum mendengar gurauan Dareel, kepalanya menggeleng pelan. Lalu Dareel menghampiri Alona dan memberikan balon-balon itu kepadanya.

"Lepaskan balon itu," perintah Dareel, dengan ragu Alona melepaskan balon-balon itu, "Alona anggap saja aku seperti balon-balon itu, yang sedang berkelana. Aku memang belum menyukaimu bahkan belum mencintaimu, tapi itu bukan alasan untuk tidak menahanmu tetap berada bersamaku. Walaupun kau menjauh, aku pastikan kau akan temukan aku disampingmu selamanya." Ucapnya membuat Alona tertegun mendengarnya.

Kemudian Dareel pergi dari hadapan Alona dengan senyuman penuh arti. Alona hanya menatapnya tanpa mengatakan apapun.

Apa yang baru saja di ucapkan oleh Dareel membuatnya tersentuh.

"Ya ampun Pak Dareel manis banget sih!! Kalau aku jadi kamu, aku pasti udah jatuh pingsan di gombalin seperti itu!" seru Bianca salah satu karyawan di kantor ini kepada Alona. Wajah Bianca terlihat berbinar disana.

Alona hanya menggeleng pelan mendengarnya. Senyumnya tidak pernah berhenti mengembang memikirkan kata-kata Dareel tadi.

*You Find Me There Right Next To You Forever Till The End* – Dareel.



Dareel, My Crazy Boss!

♥Bagian 12 : Alona♥

♥♥♥♥ ◦(π~~~~π)◦ ♥♥♥♥

♥*Aku memang belum menyukaimu bahkan belum mencintaimu, tapi itu bukan alasan untuk tidak menahanmu tetap berada bersamaku. Walaupun kau menjauh, aku pastikan kau akan temukan aku disampingmu selamanya.* ♥

Alona tersenyum memikirkan kata-kata Dareel tadi kepadanya. Itu adalah perkataan termanis yang pernah Dareel ungkapkan kepadanya.

Memikiran hal itu membuat Alona tidak bisa tidur. Bahkan senyumanya terus mengembang memikirkan sosok Dareel. Lalu Alona berbalik badan dan dia tidak sengaja melihat foto Dareel di meja kamarnya. Waktu itu Dareel memaksa Alona untuk menyimpan fotonya dan menaruh foto itu dikamarnya.

Alasan Dareel menyuruh Alona menyimpan fotonya, jika Alona merindukannya bisa terobati dengan cukup melihat gambar dirinya. Dareel terlalu percaya diri, padahal Alona tidak pernah merindukan pria itu.

"*Good Night* Pak Dareel..." bisik Alona kepada foto Dareel dengan senyuman. Tidak lama Alona memejamkan kedua matanya dan terlelap nyenyak.



### ***Seminggu Kemudian...***

Saat ini Dareel tengah memperhatikan Alona yang sedang melakukan presentasi. Ada sebuah perusahaan terbesar di Asia yang ingin melakukan kerjasama dengan perusahaan Dareel. Perusahaan Dareel tengah membangun tempat wisata hiburan

terbesar di Singapore, Perusahaan Dareel juga bekerjasama dengan perusahaan milik sepupunya Andre Brooklyn dan Aditya Radiant dalam membangun wisata hiburan itu. Dan Dareel meminta kedua sepupunya untuk mengurus proyek itu dan dia hanya mendanai saja.

Proyek taman hiburan yang dikelola oleh Dareel merupakan prospek bisnis yang sangat menguntungkan nantinya. Maka dari itu, banyak perusahaan lain yang ingin bekerja sama dengannya.

"Saya sangat suka dengan presentasi anda *Mrs. Alona!*" seru Raymond bertepuk tangan, dia adalah sang pemilik perusahaan terbesar di Asia.

Alona hanya tersenyum mendengar pujiannya, lalu sepasang mata almond indahya beralih ke Dareel yang sedang menatapnya tanpa ekspresi. Biasanya Dareel selalu menunjukkan senyumnya yang ceria kepada Alona. Namun, sudah satu minggu ini Alona tidak pernah melihat keceriaan di wajah Dareel. Alona merasa Dareel sedang marah kepadanya.

Raymond mengulurkan tangannya dihadapan Dareel, "saya setuju dengan persyaratan dan perjanjian kontrak tersebut, saya akan menanamkan modal di proyek anda empat puluh persen." Katanya.

Dareel tersenyum lebar dan menjabat tangan Raymond penuh semangat, "terima kasih, atas kerjasama anda!" serunya.

Lalu Dareel memberi perintah kepada Naya untuk memberi surat perjanjian kontrak kerjasama kepada Raymond untuk pria itu tandatangani. Setelah selesai menandatangani, Raymond berpamitan kepada Dareel, masih banyak pekerjaan yang harus dia selesaikan.

Dareel mengantar Raymond beserta tiga anak buahnya sampai depan pintu ruangan rapat, lalu Dareel meminta tolong kepada Kevin salah satu karyawan kepercayaannya untuk mengantar Raymond sampai lobby kantor.

"Nay!" panggil Dareel kepada Naya membuat wanita itu kontan menoleh, "dua hari lagi aku akan ke

Singapore, selama aku di Singapore kau yang *handle* semua pekerjaanku." Perintahnya tersenyum.

Naya mengangguk, "baik pak!"

"Aku akan pergi ke Singapore, mungkin dalam waktu yang sangat lama." Ucap Dareel, lalu dia beralih kepada Alona yang tengah sibuk dengan ponselnya, "Alona!" panggilnya.

"I-iya pak?!" pekik Alona terkejut dan menjatuhkan ponselnya.

"Kau sudah menyiapkan semua kebutuhanku kan?" tanya Dareel dingin.

"Kebutuhan apa yah pak?" tanya Alona balik dengan wajah bingung.

"Dua hari lagi kita akan pergi ke Singapore. Kau ingat?" tanya Dareel kembali.

"Tentu saja aku ingat, aku sudah menyiapkan semuanya untuk bapak!" jawab Alona membuat Dareel mengangguk mengerti.



"Baiklah, aku tunggu kau diruanganku." Ujar Dareel dan pergi dari hadapan Alona dan juga Naya.

Alona menatap Dareel dengan pandangan heran. Sejak kejadian itu sikap Dareel sangat dingin kepadanya. Pria itu tidak lagi memintanya untuk menemaninya. Bahkan sudah satu minggu ini Dareel tidak pernah menganggunya!

Melihat perubahan Dareel secara tiba-tiba itu membuat Alona takut setengah mati, jujur saja Alona lebih menyukai sikap Dareel yang sering mengaganggunya. Dareel yang bersikap dingin seperti saat ini sangat menyeramkan untuk Alona.

Seharusnya Alona merasa senang dengan perubahan Dareel, setidaknya hubungannya dengan Delon kembali menghangat tanpa gangguan pria itu. Namun, entah kenapa Alona merasa ada sedikit kehilangan ketika Dareel tidak menganggunya.

Lalu Alona menghampiri Naya setelah mengambil ponselnya yang terjatuh di lantai.

"Nay," panggil Alona membuat Naya menatapnya, "kamu merasa tidak sih sikap pak Dareel berubah?" tanyanya berbisik.

Naya menggeleng bingung, "berubah bagaimana?" tanyanya heran. Dia sedang sibuk merapikan berkas.

"Sudah semingguan ini dia bersikap dingin kepadaku. Kalau aku ajak bicara dia hanya menjawab satu kata! Ya dan tidak! Padahal selama ini Pak Dareel banyak bicara dan sangat cerewet sekali. Dan tadi saat dia bertanya padaku, itu adalah pertanyaan yang paling banyak yang dia lontarkan setelah satu minggu ini dia bersikap dingin padaku." Ungkap Alona.

Naya tertawa mendengar perkataan Alona.

"Kamu kok ketawa sih Nay?!" tanya Alona sedikit kesal kepada Naya, padahal dia sedang berbicara serius.

"Dari perkataanmu tadi, sepertinya kamu merasa kehilangan sosok pak Dareel." Ucap Naya membuat Alona tercengang.

"Ih apaan sih kamu Nay!" sahut Alona.

Naya tersenyum lebar melihat wajah Alona bersemu merah, "kamu tahu Alona, cinta bisa datang karena terbiasa bersama." Ucap Naya mengerlingkan matanya ke Alona.

Alona tertegun mendengar perkataan Naya, lalu pikirannya melayang jauh memikirkan sosok Dareel.

*Cinta bisa datang karena terbiasa bersama... itu tidak mungkin terjadi!* Batin Alona menggeleng pelan.



Napas Alona berhembus kencang, saat ini dia berada di depan pintu ruangan Dareel. Dengan ragu dia mengetuk pintu ruangan Dareel. Tidak lama suara Dareel terdengar dan menyuruhnya masuk. Alona membuka pintu ruangan Dareel dan tersenyum hangat kepada atasannya itu sambil menutup pintu ruangan kembali. Jujur saja Alona sedikit takut bertemu Dareel.

Dareel yang melihat kedatangan Alona hanya menatap kilas wanita itu dan kembali mengisi teka-teki silang. Keningnya saling bertautan, wajahnya terlihat sedang berpikir penuh.

"Pak, ada apa bapak memanggilku?" tanya Alona kemudian.

Dareel menatap Alona sesaat, "duduk saja disana, aku sedang sibuk saat ini." Ucapnya dan menyuruh Alona duduk di sofa ruangnya.

Alona hanya mengangguk mengerti, sepasang matanya mengawasi Dareel yang tengah sibuk dengan kegiatannya. Tidak lama senyum Alona mengembang tipis saat melihat Dareel mengacak rambutnya frustrasi.

"Yes!!" teriak Dareel tiba-tiba membuat Alona terkejut, "soalnya terlalu mudah sekali!!" serunya dengan senyuman lebar.

Alona menatap Dareel dengan pandangan heran. Wanita itu sangat penasaran apa yang sedang dikerjakan oleh atasannya itu.

Waktu terus berjalan dan tidak terasa sudah hampir setengah jam Alona berada diruangan Dareel. Dan atasannya itu masih sibuk dengan kegiatannya, sepertinya dia lupa dengan kehadiran Alona. Perut Alona terasa lapar, dia belum makan siang. Selain itu, jam sudah menunjukkan hampir pukul lima sore, sebentar lagi waktunya pulang.

"Pak Dareel," panggil Alona membuat Dareel menatapnya. "jika tidak ada yang ingin bapak bicarakan boleh aku keluar?" tanya Alona, wajahnya terlihat sedikit kesal.

Dareel menggeleng, "tunggulah sebentar lagi, sedikit lagi aku selesai mengisi TTS." Ucapnya tersenyum.

Alona terkejut mendengar perkataan Dareel, "jadi daritadi bapak sedang mengisi TTS?" tanyanya memekik. Dia kira Dareel tengah sibuk dengan dokumennya, tapi ternyata pria itu sedang sibuk mengisi TTS!

Dareel mengganggu tanpa rasa bersalah, "ya tentu saja!"

Alona menatap Dareel dengan perasaan kesal, mulutnya terbuka lebar, "pak Dareel menyebalkan banget sih!" makinya sebal.

Dareel bangkit dari duduknya dan menghampiri Alona, lalu duduk disamping wanita itu. tawa Dareel terdengar renyah saat melihat wajah cemberut Alona. Alona hanya menatap Dareel kesal.

"Kau merindukanku?" tanya Dareel menopang dagunya dengan tangannya.

Alona menggeleng cepat, "tidak."

"Kalau aku sangat merindukanmu Alona," ungkap Dareel tersenyum.

Alona menatap Dareel dengan pandangan tidak percaya, "kalau bapak merindukanku, kenapa seminggu belakangan ini bapak tidak menghubungiku?! Biasanya bapak selalu mengangguku dan memintaku untuk menemani bapak!" keluhnya mengeluarkan semua isi hatinya. Jujur saja dia sangat kesal melihat sikap perubahan Dareel.

Dareel tersenyum senang mendengar perkataan Alona. Selama satu minggu ini Dareel menguji dirinya sendiri untuk tidak mengganggu Alona, tapi setelah dia jalankan terasa berat sekali. Terbiasa menghabiskan waktu bersama Alona selama empat tahun membuatnya tidak bisa berjauhan dari wanita itu walaupun hanya satu detik.

"Bagaimana kalau hari ini kita berkencan, kau mau kan?" tanya Dareel penuh harap memandangi Alona. Dia ingin menebus kesalahannya kepada wanita itu.

Alona mengangguk tersenyum.

"Delon tidak marah jika aku mengajakmu kencan?" tanya Dareel kembali.

Alona menatap Dareel heran, biasanya Dareel tidak peduli dengan perasaan Delon, "Bapak sangat aneh." Ucapnya bergedik ngeri.

Dareel tersenyum lebar, "aku hanya bergurau. Lagipula aku tidak peduli dia marah atau tidak!" sahutnya membuat Alona menggeleng pelan.

Kemudian Dareel bangkit dari duduknya dan mengulurkan tangannya, Alona membalas uluran tangan Dareel dengan senyuman. Lalu mereka berdua keluar dari ruangan dengan bergandengan tangan.

Naya yang melihat kebersamaan mereka dari ruangnya hanya menatap mereka dengan hembusan napas. Lalu dia mengambil poselnya dan menghubungi Delon, dia ingin meminta pria itu untuk datang kerumahnya.



### ***Dua jam kemudian...***

Alona bersorak gembira saat memasuki arena *ice skating*, dia meluncur cepat ke tengah arena dan meninggalkan Dareel yang masih berada di pinggir pintu masuk.

Hari ini Dareel mengajak Alona berkenan ke tempat ini setelah mengisi perut mereka. Dareel tersenyum senang melihat kebahagiaan di wajah Alona. Tidak lama Alona kembali menghampiri Dareel dan



mengulurkan tangannya. Dareel menggenggam tangan Alona dengan sangat erat. Kemudian Alona mengajari Dareel bermain *ice skating*.

Setelah berada di tengah arena, Alona melepaskan genggaman tangan Dareel membuat pria itu berteriak ketakutan. Alona tertawa kencang mendengar jeritan Dareel.

"Alona! Kembali kesini!" perintah Dareel berteriak ketika Alona meninggalkannya begitu saja.

"Aku tidak mau!" seru Alona memelektkan lidahnya.

Dareel menggeram kesal, dia sangat takut saat ini. Tiba-tiba ada sekelompok anak-anak menertawakannya dan meledeknya. Dareel menatap anak-anak itu dengan penuh amarah.

"Alona! Cepat kembali! Jika kau tidak mau, aku akan menciummu nanti!" ancam Dareel kesal. Wajahnya terlihat malu disana.

Alona langsung menghampiri Dareel kembali dengan tawa, dia sangat senang melihat Dareel ketakutan

seperti tadi. Lalu dia membawa Dareel keluar dari arena *ice skating*.

"Jangan lakukan itu lagi! Aku tidak suka!" seru Dareel kesal. Alona hanya mengangguk, dia tidak bisa berhenti tertawa.



Setelah bermain *ice skating*, Dareel dan Alona menikmati keindahan malam hari di Jakarta dari atas jembatan layang. Mereka sedang menikmati es krim mereka dan duduk di atas kap mobil Dareel. Jam sudah menunjukkan pukul sepuluh malam dan jalanan sudah mulai terlihat sepi. Tawa Alona tidak pernah berhenti ketika Dareel menceritakan sebuah hal yang lucu.

Lalu Dareel turun dari kap mobilnya dan menarik pinggang Alona agar menghadapnya. Pandangan mereka tidak lama bertemu, wajah Dareel begitu dekat sehingga Alona bisa melihat gura-gurat halus di wajah Dareel dan bola mata berwarna abu-abu milik pria itu.

"Pak Dareel, blasteran yah?" tanya Alona hati-hati, hal ini sudah lama ingin dia tanyakan kepada pria itu.

Dareel mengangguk, "yah, kakek dari ibuku adalah orang asli jerman. Dan aku mendapatkan itu darinya, walaupun tidak banyak." Jawabnya.

"Lalu kenapa nama panjang bapak 'Brooklyn'? setahu Alona, Brooklyn adalah jembatan tertua di Amerika Serikat." Tanya Alona kembali.

Dareel tersenyum, "yang memberi namaku adalah tanteku, saat ibuku meninggal setelah melahirkanku tante dan nenekku yang mengurusku. Tapi tidak lama tanteku hamil dan dia ikut bersama pamanku dan nenekku lah yang merawatku. Kami jarang bertemu setelah itu. Tanteku sangat menyukai jembatan Brooklyn, sampai anaknya pun dinamai 'Andre Brooklyn'" jelasnya.

"Ohya?!" pekik Alona tidak percaya sambil memakan es krimnya.

Dareel mengangguk, "Yah, aku juga sudah lama tidak bertemu mereka karena kesibukanku. Nanti kapan-

kapan aku akan mengenalkanmu kepada mereka." Ucapnya.

Tidak lama Dareel menghembuskan napasnya berat dan tertunduk sedih. Alona yang melihat itu menatap Dareel dengan penuh tanda tanya.

"Bapak kenapa?" tanya Alona dengan kening berkerut.

"Aku merindukan ibuku Alona, sangat merindukannya." Jawab Dareel lirih, "aku juga merindukan nenekku..." lanjutnya dengan mata mengembang.

Alona menghusap rambut Dareel setelah meletakan stik es krimnya di atas kap mobil. Ibunya berkata Benar, dibalik sikap Dareel yang ceria dan juga menyebalkan, pria itu sangat kesepian.

"Sejak aku kehilangan nenekku, aku merasa tidak punya semangat hidup." ungkap Dareel merebahkan kepalanya di bahu Alona dan menyembunyikan airmatanya yang menetes. Dia tidak ingin Alona melihatnya menangis, "Alona, ku mohon tetaplah bersamaku..." pintanya berbisik lirih.

Napas Alona berhembus kencang mendengar permintaan Dareel, dia tidak mungkin mengabulkan permintaan pria itu walaupun dia ingin. pernikahannya dengan Delon akan dilaksanakan dalam waktu tiga bulan lagi, Alona tidak ingin berjanji apapun kepada Dareel. Dia tidak ingin menyakiti hati Dareel dan terlebih kepada Delon.

Dareel mengangkat kepalanya dan memandangi wajah Alona yang tengah menatapnya membisu. Lalu Dareel merengkuh wajah Alona, jemarinya mengusap lembut bibir Alona. Diperlakukan seperti itu membuat jantung Alona berdetak cepat, wajahnya terasa panas. Sedetik kemudian Alona merasakan lumatan lembut dibibirnya, Dareel tengah menciumnya penuh perasaan disana. Pria itu semakin merengkuh wajah Alona. Tanpa sadar Alona membalas ciuman yang diberikan oleh Dareel.

Tidak lama Dareel melepaskan ciumannya, matanya terpejam dan dahinya saling bersentuhan dengan dahi Alona. Wajah mereka terlihat merona dengan senyuman yang terlukis dibibir mereka.

Dareel, My Crazy Boss!

*I think I've lost my mind ever since getting to know  
you*

*I need you to fill my heart*

*It's telling me to hold you close...*

*~Dareel~*

♥♥♥♥ ◦(π~~~~π)◦ ♥♥♥♥

♥Bagian 13 : Dilema♥

♥♥♥♥ ◦(Π~~~~Π)◦ ♥♥♥♥

**Kediaman Naya...**

Napas Delon berhembus kencang, wajahnya terlihat kesal. Daritadi dia menghubungi ponsel Alona, tetapi kekasihnya itu tidak mengangkat panggilan teleponnya. Biasanya Alona selalu mengangkat panggilan telepon darinya.

Sedetik kemudian Delon mengangkat kepalanya ketika Naya mengulurkan secangkir teh hangat

kepadanya. Delon mengambil cangkir itu dan kemudian menyedap tehnya pelan.

"Nay, apa tadi kau melihat Alona pergi dengan Dareel?" tanya Delon menatap Naya yang tengah duduk disampingnya.

Naya menggeleng, "tidak, aku sangat sibuk jadi tidak memperhatikan mereka." Jawabnya berbohong. Dia tidak ingin Delon mengetahui bahwa Alona saat ini sedang bersama Dareel, dia tidak ingin menyakiti hati pria itu.

Delon hanya mengangguk mengerti dan kembali memandang layar ponselnya.

Wajah Delon terlihat gelisah disana, Naya yang melihat itu hanya tersenyum miris. Ingin sekali dia memberitahukan kepada Delon, bahwa Dareel telah memaksa Alona untuk menjadi kekasih dari pria itu. Namun, Naya mengurungkan niatnya itu. Dia tidak ingin merusak hubungan Delon dengan Alona, biarlah Delon mengetahui kebenaran itu dengan sendirinya.



Naya memang memiliki perasaan kepada Delon, dia sudah mencintai pria itu sejak lama. Sejak mereka masih remaja. Bertahun-tahun dia telah berteman dan bersahabat dengan Delon. Naya selalu berharap suatu hari nanti Delon akan mencintainya seperti dirinya. Tetapi hal itu tidak mungkin terjadi, Delon telah dimiliki oleh Alona dan mereka akan menikah sebentar lagi. Tidak ada lagi harapan untuknya memiliki Delon.

"Aku sangat kesal dengan Dareel, ingin rasanya aku menghambisi pria sialan itu!" kata Delon penuh amarah, "dia begitu terang-terangan menggoda Alona di depanku! Aku sudah sering mengancamnya dan memperingatkannya, tapi Dareel tidak peduli dia terus mendekati Alona! Aku sangat takut Alona akan berpaling dariku." Lanjutnya tertunduk sedih.

Naya menghusap bahu Delon untuk menenangkan pria itu. Sampai kapanpun Dareel tidak akan pernah berhenti mendekati Alona, Naya sangat yakin itu. Naya sudah mengenal Dareel dan bekerja di tempat pria itu sudah tujuh tahun lamanya. Dulu karakter Dareel sangat dingin dan jarang beradaptasi dengan semua karyawan, dia juga jarang datang ke

kantor. Kadang Dareel juga semena-mena memperlakukan semua karyawannya. Padahal sebelumnya sikap Dareel sangat menyenangkan dan menghargai kerja keras karyawannya. Bahkan Dareel sering berganti-ganti wanita, kabarnya para wanita itu dibayar oleh Dareel untuk memuaskan kebutuhan biologisnya. Tapi Naya tidak percaya dengan gossip murahan itu. Perubahan Dareel terjadi ketika dia kehilangan sosok yang sangat dia cintai.

Tapi semua itu sirna ketika Alona datang dan melamar kerja di tempat Dareel. Sikap Dareel kembali menyenangkan seperti dulu dan tidak ada lagi sebutan '*boss killer*' untuknya. Kehadiran Alona membawa perubahan untuk Dareel. Dan sepertinya Dareel tidak akan melepaskan Alona begitu saja.

"Jika Alona mencintaimu, dia tidak akan pernah berpaling darimu..." ucap Naya tersenyum.

"Semoga saja," sahut Delon dengan senyuman tipis memikirkan sosok Alona.

Delon sangat takut kehilangan Alona dalam hidupnya. Dia sangat mencintai wanita itu. Hatinya

sangat gelisah memikirkan hubungannya dengan Alona. Kekasihnya itu selalu menghabiskan waktunya bersama Dareel dibandingkan dengannya. Dia sangat cemburu dan marah melihat kedekatan kekasihnya dengan Dareel.

Selain itu, Delon bisa melihat pancaran kebahagiaan diwajah Alona ketika bersama Dareel. Meskipun Delon tahu, Alona sangat membenci Dareel karena sering mengganguya.

"Nay, kau sudah punya pacar?" tanya Delon mengalihkan pikirannya dari Alona.

Naya tersenyum dan menggeleng, "aku masih *single*, bayangkan di umurku yang sudah menginjak dua puluh enam tahun aku masih sendiri!"jawabnya terkekeh.

"Kau sih terlalu banyak menolak pria yang menyukaimu." Sahut Delon.

"Bukannya menolak, hanya belum menemukan saja."

Delon tertawa, "Kau ingin menemukannya seperti apa sih, Nay?"

"Sepertimu..." ungkap Naya menatap Delon penuh arti.

Delon yang mendengar perkataan Naya kontan tertawa kencang, dia sangat mengetahui karakter Naya yang suka bergurau, "Kau ini,"

Naya menghela napasnya, "pulang sana sudah malam!"

"Kau mengusirku?!" pekik Delon, Naya hanya mengangguk, "baiklah aku pulang dulu, sampai jumpa besok." Pamitnya kemudian dan bangkit dari duduknya.

Naya tersenyum dan memeluk kilas Delon, "maaf jika aku memintamu datang untuk menemaniku malam ini." Ujarnya.

"Tidak masalah, lagipula kita sudah lama jarang menghabiskan waktu bersama." Balas Delon tersenyum.

Kemudian Delon pergi dari kediaman Naya sambil melambatkan tangannya. Naya hanya tersenyum dan memandangi punggung Delon yang semakin menjauh. Jarak rumah Delon dengan rumahnya hanya beberapa meter. Lalu Naya masuk ke dalam rumahnya dengan perasaan sulit diartikan.



### *Keesokannya...*

Alona membuka kedua matanya perlahan ketika merasakan lengan kokoh memeluk pinggangnya. Tidak lama senyum Alona mengembang tipis saat menyadari lengan kokoh itu milik Dareel. Alona bermalam di apartement Dareel semalam.

Senyum Alona mengembang tipis merasakan hembusan hangat di tengkuk lehernya. Dareel tengah terlelap di belakangnya. Setelah mereka berkencan semalam, Dareel seperti biasa memintanya menemaninya tidur.

Selain itu, hingga detik ini Alona tidak bisa melupakan ciumannya bersama Dareel. Itu adalah hal pertama

kalinya bagi Alona berciuman dengan atasannya sendiri, sebenarnya sih ciuman itu yang kedua kalinya dengan Dareel, tapi yang pertama adalah ciuman pemaksaan.

Lalu dengan ragu Alona menyentuh lengan kokoh Dareel dan mengusapnya lembut ketika merasakan tubuh pria itu menggeliat. Sedetik kemudian Alona terperanjat saat melihat cincin tunangannya melingkar di jari manisnya. Alona menepuk keningnya, dia lupa dengan Delon!

Kemudian Alona menyingkirkan lengan Dareel dan bangkit dari tidurnya, lalu mengambil tas kerjanya yang berada di kursi dan mencari ponselnya. Alona mengigit bibir bawahnya ketika melihat dua puluh panggilan tidak terjawab dan puluhan pesan dari Delon. Alona terduduk lemah di kursi, dia merasa bersalah kepada Delon karena telah mengkhianati cinta pria itu. Tidak lama Alona kembali menghampiri Dareel yang masih terlelap.

Alona terus memandangi wajah Dareel dengan mata mengembung. Situasi seperti ini membuatnya bingung setengah mati. Dia tidak ingin menyakiti hati

Delon, tapi dia juga tidak ingin menyakiti hati Dareel. Alona menghela napasnya berat, kemudian jemarinya menghusap rambut Dareel.

Dareel telah membuat perasaan Alona bingung dan sulit dalam mengambil keputusan.

Dengan penuh kebimbangan Alona pergi dari apartement Dareel, dia ingin bertemu dengan Delon, dia ingin meminta maaf kepada kekasihnya itu.



### *Beberapa jam kemudian...*

Hampir setengah jam tidak ada pembicaraan diantara Alona dan juga Delon. Wajah Delon terlihat marah disana dan Alona hanya tertunduk sambil memainkan tali tasnya. Alona mengatakan kepada Delon bahwa dia kemarin bersama Dareel dan Alona juga telah meminta maaf kepada Delon karena tidak memberi kabar kepadanya.

"Alona, aku menjadi ragu dengan pernikahan kita kedepannya nanti." Ujar Delon liris.

Alona hanya menatapnya Delon dengan pandangan terluka.

"Kau dan Dareel sangat dekat, begitu dekat dan aku sebagai kekasihmu tidak bisa berbuat apapun. Dareel memiliki segalanya dan kekuasaan. Jika aku sepertinya aku akan melempar uang ke wajahnya dan memintanya untuk tidak menggangumu, aku akan bayar semua yang dia minta agar dia melepaskanmu!" serunya penuh amarah.

Alona hanya terdiam mendengarnya, dia hanya menatap Delon dengan mata mengembang. Wanita itu bisa melihat kesedihan di wajah Delon, dia semakin bersalah kepadanya. Apalagi dia telah berciuman dengan Dareel semalam membuat rasa bersalahnya semakin besar kepada Delon.

"Alona, aku sangat mencintaimu... Aku tidak ingin kehilanganmu Alona, sungguh aku tidak ingin..." ungkap Delon, wajahnya terlihat serius disana.

Alona tersenyum, "aku juga mencintaimu, Delon," balasnya menggenggam tangan pria itu dan merebahkan kepalanya di bahu Delon.



Delon mengecup pucuk kepala Alona dengan hembusan napas.

"Lusa aku akan pergi ke Singapore bersama Dareel," kata Alona membuat Delon terkejut, "disana aku akan mengatakan kepadanya, aku ingin mengundurkan diri. Walaupun dia tidak mengizinkannya, aku tetap pada pendirianku. Meskipun dia mengancamku untuk mengganti semua yang telah dia berikan padaku, aku akan mengantinya."

"Apa kau yakin?" tanya Delon. Alona hanya mengangguk, "1,8 milyar, Alona... uang kita tidak cukup, walaupun ada untuk biaya pernikahan kita dan untuk biaya beli rumah."

"Kau tidak usah memikirkan hal itu, aku akan coba pinjam dari saudaraku, Adrian Stevan. Kau mengenalnya kan?" tanya Alona kemudian, Delon mengangguk, "dia lebih mempunyai segalanya dari Dareel dan aku yakin dia bisa membantuku. Kebetulan sekali dia sedang di Singapore saat ini dan aku akan bertemu dengannya disana."

"Semoga saja..." balas Delon tertunduk lesuh. Permasalahan ini sangat rumit untuknya.

Tanpa disadari oleh Delon, Alona menangis pelan saat mengatakan hal itu. Alona menyeka airmatanya buru-buru sebelum Delon melihatnya menangis. Alona harus bisa mengambil keputusan sebelum semuanya semakin rumit. Lebih baik dia kehilangan Dareel dan pekerjaannya, daripada dia harus kehilangan Delon calon suaminya.

Lagipula Dareel tidak menyukainya dan Alona sangat yakin Dareel hanya mempermainkan perasaannya saja. Dareel bisa mendapatkan wanita manapun yang dia inginkan dalam hidupnya. Dan mungkin ciuman mereka kemarin tidak berarti apapun untuk Dareel, memikirkan itu membuat Alona tersenyum miris.

Namun, di lain sisi, hati dan pikirannya terus memikirkan Dareel. Apalagi pria itu sering memohon kepadanya untuk tetap bersamanya. Walaupun Alona tahu Dareel tidak menyukainya, entah kenapa hatinya tidak tega membiarkan Dareel sendirian. Dia benar-benar bingung saat ini.

Dareel, My Crazy Boss!

♥♥♥♥ o(Π~~~~Π)o ♥♥♥♥

*Sementara itu,*

Dareel berdecak sebal ketika Alona tidak mengangkat panggilan teleponnya. Wanita itu pergi begitu saja dari apartementnya. Yang membuat Dareel semakin marah kepada Alona, ternyata wanita itu belum tiba di kantor.

"Alona!!" umpatnya kesal dan membanting ponselnya ke lantai. Jika bertemu, dia akan memberi pelajaran kepada wanita itu.

♥♥♥♥ o(Π~~~~Π)o ♥♥♥♥

*Dua hari kemudian...*

*Singapore...*

Langit terlihat cerah di Singapore. Dareel dan Alona baru saja tiba beberapa jam yang lalu di Singapore. Tidak lama mobil Dareel tiba disebuah kawasan

perumahan mewah di Negara ini, mobil itu berhenti tepat di depan rumah megah bergaya tropis.

Dareel turun dari mobilnya sambil melepaskan kacamatanya, diikuti oleh Alona. Alona menatap takjub bangunan rumah itu. Rumah itu terlihat asri dengan dinding yang terbuat dari kayu dan dipenuhi pepohonan dan juga bunga-bunga indah.

"Maaf Pak Dareel, koper-koper ini diletakan dimana?" tanya supir Dareel yang baru selesai mengeluarkan tiga koper besar dari bagasi mobil.

Dareel tersenyum manis kepada supirnya, "itu barang-barangnya, jadi kau tanya saja padanya." Jawabnya dan pergi begitu saja dari hadapan Alona.

Alona hanya menatap Dareel dengan mulut terbuka lebar, dari kemarin sikap Dareel kepadanya sangat menyebalkan. Dengan perasaan kesal Alona mendorong koper miliknya dibantu oleh supir Dareel.

Setelah berada di dalam kediaman rumah mewah Dareel, Alona meletakan koper miliknya di sudut tembok. Lalu dia mengucapkan rasa terima kasihnya

kepada supir Dareel karena telah membantunya. Kemudian supir Dareel pergi dari dalam rumah ini.

Alona menghembuskan napasnya kesal. Dareel benar-benar kejam kepadanya, pria itu sama sekali tidak membantunya. Lalu dia mencari sosok Dareel di rumah ini. Langkah Alona terhenti saat melihat Dareel tengah sibuk menelpon, entah dengan siapa dia menelpon. Tidak lama senyum Alona mengembang lebar ketika tatapannya bertemu dengan Dareel.

Dareel hanya menatap Alona dengan pandangan malas, dia masih kesal dengan Alona karena pergi begitu saja beberapa hari lalu dari apartementnya. Selain itu, Dareel juga marah kepada Alona, bisa-bisanya wanita itu bertemu dengan Delon dibelakangnya! Itu adalah sebuah pengkhianatan untuk Dareel.

"Pak Dareel, tunggu!" teriak Alona ketika Dareel melewatinya begitu saja.

"Ada apa?!"

"Kamar aku dimana yah?" tanyanya tersenyum.

Dareel menghela napasnya, "kamar disini hanya satu!" jawabnya membuat Alona terkejut.

"Satu?!" pekiknya berteriak. Dareel hanya mengangguk, "Lalu aku tidur dimana?"

"Terserah, kau bisa tidur disana!" tunjuknya di sofa berukuran kecil, "atau juga disana!" tunjuknya kembali ke sebuah kursi santai di teras belakang yang berhadapan dengan kolam renang.

Alona menatap kesal Dareel, "kalau tahu begitu mendingan aku bermalam di hotel saja!" keluhnya.

"Silahkan, aku tidak melarangmu!" sahut Dareel menghempaskan tubuhnya di sofa empuk. Akhirnya dia bisa datang kembali kerumahnya di Singapore. Rumah ini sengaja dia beli untuk tempat peristirahatannya jika datang ke Negara ini.

Alona hanya mencibir malas perkataan Dareel. Alona mengurungkan niatnya untuk bermalam di hotel. Harga hotel di Singapore sangat mahal. Kalaupun

Dareel yang membayarnya, pria itu pasti akan memasukan tagihan itu ke daftar ancaman. Dengan terpaksa Alona tidur di sofa malam ini. Alona tidak habis pikir, rumah sebesar ini kamarnya hanya satu.

"Ohya Alona, kenapa kau membawa banyak koper?!" tanya Dareel heran memandangi Alona.

"Aku sengaja membawa semua pakaianku, agar bapak tidak membelikanku pakaian. Setiap barang yang bapak belikan untukku, pasti akan bapak masukan dalam daftar ancaman bapak dan itu akan membuat hutangku kepada bapak semakin menumpuk." Jawab Alona membuat Dareel tercengang.

"Kau sangat berlebihan sekali!"

"Kenyataannya memang seperti itu!" sahut Alona, lalu dia duduk di lantai sambil memijit bahunya. Tubuhnya terasa pegal dan lelah.

"Kenapa duduk disitu?" tanya Dareel heran.

"Bapak kan sedang marah padaku."

"Duduk disini!" perintahnya, Alona menggeleng, "cepat duduk disini sebelum aku semakin marah padamu!" serunya.

Dengan ragu Alona bangkit dari duduknya dan menghampiri Dareel, lalu duduk disamping pria itu. Beberapa menit tidak ada pembicaraan diantara mereka, Dareel tengah sibuk memandangi wajah Alona. Sedangkan Alona hanya menatap pemandangan kolam renang dihadapannya.

"Alona, apa aku berarti untukmu?" tanya Dareel membuat Alona menoleh.

"Maksud bapak?" tanya Alona tidak mengerti.

Dareel menggeleng, "apa aku berarti untukmu?" tanyanya lagi, "kau tahu Alona, kau sangat berarti untukku." Ungkapnya dengan wajah serius.

"Pak, aku tidak bisa melanjutkan hubungan ini. Hubungan kita sangat salah pak, apalagi aku sudah mempunyai tunangan." Kata Alona.

"Lalu?"



"Aku tidak ingin menyakiti hati Delon. Aku dan dia akan menikah dalam waktu dekat pak." Jawab Alona menatap Dareel.

"Kenyataannya kau sudah menyakiti hati Delon dan itu bukanlah suatu masalah yang besar kau ingin menikah dengannya." Balas Dareel menopang dagunya.

"Makanya itu, aku ingin mengakhiri semua ini sebelum aku semakin menyakiti hati Delon pak." Sahut Alona frustrasi, "aku tidak memiliki perasaan apapun padamu pak."

"Aku juga tidak memiliki perasaan apapun padamu." Elak Dareel.

"Ya sudah kalau gitu kita putus saja." Usul Alona dengan mata melebar.

"Oke kita putus, tapi kau harus menjawab pertanyaan dariku dengan jujur, baru setelah itu kita putus. Bagaimana?" tanya Dareel membuat kesepakatan.

Alona mengerutkan keningnya, "apa yang bapak ingin tanyakan?"

"Kenapa kau tidak marah saat aku menciummu malam itu? Bahkan kau membalas ciumanku?" tanya Dareel serius.

Alona tertegun mendengar pertanyaan Dareel, dia tidak tahu harus menjawab pertanyaan Dareel seperti apa. Alona menatap Dareel dengan mata mengembang, dia tidak bisa membohongi perasaannya jika dia mulai menyukai Dareel atasannya sendiri. Namun, Alona harus menyembunyikan perasaannya kepada Dareel, dia tidak ingin membuat semuanya semakin rumit.

Jika pria itu tahu tentang perasaannya, sangat dipastikan pria itu akan menahannya untuk tetap berada disisinya. Dan Alona tidak ingin itu terjadi. Dia sangat mencintai Delon.

Bicara tentang Delon, pria itu memberikan izin kepada Alona untuk ke Singapore bersama Dareel. Dan Delon akan menyusul Alona setelah pekerjaannya di Jakarta selesai. Delon tidak akan

membiarkan Alona hanya berdua dengan Dareel, hatinya tidak tenang.

Melihat Alona terdiam dan terus menatapnya membuat Dareel menggeleng pelan, lalu dia menarik Alona dan membawanya kedalam dekapannya.

"Jangan memintaku untuk mengakhiri hubungan kita Alona, aku tentu tidak akan pernah mengabulkan permintaanmu itu..." ucap Dareel, Alona hanya mengangguk lirih. Jujur saja Dareel tidak akan mampu melewati harinya tanpa Alona disisinya.

"Kau lapar?" tanya Dareel ketika mendengar suara perut Alona berbunyi. Alona hanya tersenyum malu, "ayo kita mencari makan..." usulnya membua Alona mengangguk setuju.

Lalu Dareel menggengam tangan Alona dan mengajak wanita itu ke sebuah restoran romantis di sekitar tempat ini.



♥Bagian 14 : Best Choice♥



Saat ini Alona tengah menikmati makan sorenya bersama Dareel. Sepasang mata almond indah Alona terus memandangi Dareel yang sedang sibuk menelpon. Tawa Dareel terdengar renyah, dia sedang berbincang dengan seseorang, entah dengan siapa.

Alona menghela napasnya berat, lagi dan lagi dia tidak bisa tegas kepada Dareel. Padahal dia sudah bertekad ingin mengakhiri hubungannya dengan Dareel. Dia tidak ingin membuat keadaan ini semakin rumit.

Selain itu, dia juga tidak ingin hubungan terlarang ini diketahui oleh Delon. Jika kekasihnya mengetahui semua ini, sangat dipastikan Delon akan mengakhiri hubungan mereka. Alona tidak ingin hal itu terjadi, dia tidak ingin kehilangan Delon. Empat tahun menjalin hubungan dengan Delon bukanlah waktu yang sebentar.

Situasi seperti ini sangat sulit untuk Alona dalam mengambil keputusan. Di lain sisi, dia sudah mulai menaruh hati kepada Dareel. Yah, Alona telah jatuh cinta kepada Dareel. Jatuh cinta dengan Dareel adalah hal yang sangat bodoh dan memalukan bagi Alona, bisa-bisanya dia jatuh cinta dengan atasannya sendiri, sedangkan dia sendiri telah memiliki kekasih.

Ketika Dareel bertanya kepadanya tentang ciuman malam itu, kenapa dia membalas ciuman itu. Jawabanya, karena Alona telah larut dalam pesona Dareel. Yah meskipun Alona tahu bahwa Dareel tidak memiliki perasaan apapun kepadanya. Memikirkan hal itu membuat hati Alona miris. Rasanya sangat sesak sekali.

Bagaimanapun juga Alona harus mengakhiri hubungannya dengan Dareel. Untuk apa dia menghabiskan waktunya bersama seseorang yang tidak menyukainya, lebih baik dia menghabiskan waktunya bersama seseorang yang mencintainya dengan tulus.

Alona harus segera bertemu dengan Adrian Stevan, sepupu jauhnya itu. Hanya dialah yang bisa menolong Alona. Dia ingin meminjam uang kepada sepupunya itu senilai 1,8 milyar rupiah untuk membayar seluruh hutang dan tagihannya kepada Dareel. Dengan hanya cara itu Alona bisa terlepas dari jeratan Dareel. Semoga saja Adrian bisa membantunya.

"Baiklah Ndre, aku akan menghubungimu lagi. Salam untuk istrimu dan juga Aditya." Ucap Dareel tersenyum dan mematikan sambungan teleponnya. Lalu dia memandang Alona yang tengah melamun. "Kau baik-baik saja?" tanya Dareel kepada Alona membuat wanita itu menatapnya. Alona hanya mengangguk.

Dareel sangat tahu Alona sedang dalam keadaan tidak baik, ada sesuatu yang wanita itu pikirkan. Dareel sangat yakin Alona pasti sedang memikirkan hal yang mereka bahas tadi di kediamannya.

Kemudian Dareel menggeser kursinya, lalu dia menarik tangan Alona membuat wanita itu memekik terkejut.

Dengan gerakan cepat Dareel membawa Alona ke atap restoran ini. Napas Alona terengah, dia baru saja melewati lima lantai melalui tangga sebelum tiba di atap. Kakinya terasa pegal, apalagi saat ini dia memakai sepatu hak tinggi.

Setelah berada di lantai paling atas restoran ini, Dareel melepaskan genggamannya dari tangan Alona dan membuka pintu. Pemandangan indah Singapore sangat terlihat jelas dari atas sini. Alona hanya menatap Dareel dengan pandangan heran bercampur kesal.

"Bapak apa-apaan sih! Aku capek tahu!" keluh Alona marah.

Dareel langsung menempelkan jemarinya di bibir Alona dan menyuruh wanita itu untuk diam. Lalu dia menarik tangan Alona kembali dan membawa wanita itu ke tempat yang teduh. Kemudian dia duduk beralaskan koran bekas, "duduklah disini bersamaku..." pinta Dareel sambil menepuk pahanya, dia menyuruh Alona untuk duduk di pangkuannya.

Dengan ragu Alona duduk di pangkuan pria itu, "pak, apa tidak apa-apa kita disini?" tanyanya memandangi pintu. Dia merasa tidak enak dengan pemilik restoran ini.

Dareel menggeleng dengan senyuman diwajahnya, "Alona, kapan kau akan menikah dengan Delon?" tanyanya membuat Alona tercengang.

Ini pertama kalinya Dareel menanyakan hal itu kepada Alona, Alona benar-benar terkejut dengan pertanyaan pria itu.

"Tiga bulan lagi pak." jawab Alona memandangi wajah Dareel.



Dareel tersenyum tipis, "jika begitu, bolehkah aku meminta sesuatu darimu sebelum pernikahmu dengan Delon terlaksana?" tanyanya penuh harap.

"Apa?"

"Tetaplah bersamaku Alona sampai hari pernikahanmu itu." pinta Dareel, "setelah itu aku berjanji tidak akan meminta apapun darimu dan mengganggu kamu kembali."

"Aku tidak bisa pak, maaf..." tolak Alona.

Dareel tertunduk sendu mendengar perkataan Alona, "aku sudah pernah mengatakan padamu, aku memang belum menyukaimu atau mencintaimu. Tapi yang pasti aku ingin selalu denganmu Alona, hanya itu. Meskipun kau berusaha menjauhiku, aku akan selalu tetap ada untukmu..."

Alona menghela napasnya, "itulah yang membuatku tidak mengerti dengan jalan pikiran Bapak. Pak Dareel, ingin denganku tapi bapak tidak menyukaiku. Jika aku memilih bapak dan melepaskan Delon demi bapak, apakah mungkin Bapak akan menyukaiku?"

Lebih tepatnya mencintaiku seperti Delon?" tanyanya lirih membuat Dareel menatapnya.

"Bapak memaksaku untuk menjadi kekasih Bapak dan membuatku menyakiti Delon. Disaat aku ingin mengakhiri hubungan tidak jelas ini, Bapak bilang tidak bisa mengabulkan permintaanku." isak Alona, dia sangat kesal dengan Dareel yang selalu berbuat seenaknya.

"Lalu Bapak juga selalu mengganguku dengan sejuta pesona yang bapak miliki. Belum lagi perlakuan Bapak yang kadang membuat hatiku tersentuh. Tidakah Bapak memikirkan perasaanku saat Bapak melakukan semua hal itu kepadaku?" tanya Alona kemudian dengan airmata menetes. Lagi-lagi dia menangis didepan Dareel, "sebenarnya mau bapak itu apa sih?!"

Dareel menatap Alona dengan wajah terpaku, dihapusnya airmata Alona yang membasahi pipi merahnya. Yang Dareel inginkan hanya Alona selalu bersamanya, itu saja.

Selain itu, Dareel sangat bersalah kepada Alona, dia telah membuat hati Alona kembali terluka. Seandainya saja Alona belum dimiliki siapapun, mungkin semua ini sangat mudah untuk Dareel. Ingin sekali Dareel mengungkapkan semua isi hatinya kepada Alona, tetapi dia tidak akan melakukan hal itu. Semua yang dicintainya pergi meninggalkannya seorang diri dan dia tidak ingin Alona pergi dari hidupnya jika dia mengatakan isi hatinya kepada wanita itu. Maka dari itu, Dareel selalu menepis semua perasaannya kepada Alona agar wanita itu tetap bersamanya.

"Apakah aku ada dihatimu Alona?" tanya Dareel berbisik membelai wajah Alona yang masih terisak. Alona menggeleng pelan membuat Dareel tersenyum samar, "walaupun aku belum menyukaimu, percayalah kau ada di hatiku Alona..." ungkapnya mengecup pipi Alona dan memeluk tubuh wanita itu dengan sangat erat.

Alona hanya terdiam, wajahnya merona ketika Dareel mengatakan hal itu. Sepasang mata Alona terpejam saat merasakan dekapan hangat Dareel untuknya. Jika sikap Dareel seperti ini membuat Alona semakin ragu untuk menyingkirkan Dareel dalam hidupnya.

Tetapi dia harus bisa melepaskan Dareel, dia harus bisa melakukan itu. Bagaimanapun juga Alona harus memperjuangkan cintanya dengan Delon.

Delon sudah pasti mencintainya sepenuh hatinya. Sedangkan Dareel belum tentu mencintainya, bahkan menyukainya pun tidak. Dan Alona tidak ingin salah langkah dalam mengambil keputusan.

Tiba-tiba ada yang membuka pintu atap, Dareel yang menyadari itu langsung menempelkan jemarinya ke arah pelayan restoran dan memberi isyarat kepada pelayan itu untuk pergi dari tempat ini. Pelayan itu hanya mengangguk mengerti dengan senyuman lebar.

Restoran ini adalah milik Dareel dan kadang dia menjadi pelayan di restoran miliknya jika sedang berkunjung ke Negera ini. Dan Alona belum mengetahui akan hal itu.

Langit sore terlihat mendung, sepertinya hujan akan turun sebentar lagi. Dareel melepaskan pelukannya dan memandangi Alona dengan senyuman khasnya.

"Mau pulang?" tanya Dareel.

Alona menggeleng pelan dan kembali memeluk Dareel. Wanita itu masih ingin di tempat ini, "aku ingin melihat *sunset* dari atas sini." Katanya membuat Dareel tersenyum lebar.

"Cuaca sedang mendung sayang, sinar *sunset* tidak sempurna karena matahari tertutup awan mendung..." balas Dareel.

Alona langsung melepaskan pelukannya dan menatap Dareel dengan mata melebar, "Sayang?" pekiknya, Dareel baru saja memanggilnya dengan sebutan 'sayang' dan itu membuatnya terkejut.

Dareel mengangguk heran, "memangnya ada yang salah? Kau kan kekasihku sekarang." Tanyanya.

Alona hanya menggeleng pelan dan bangkit dari pangkuan Dareel, lalu berjalan menuju pintu atap meninggalkan Dareel yang masih terdiam bingung, "lebih baik kita pulang saja pak." katanya tanpa menoleh. Dia tidak ingin berlama-lama berdua

dengan Dareel, bisa-bisa jantungnya semakin berdetak cepat.

"Oke!" sahut Dareel sambil membersihkan celana hitamnya dan berjalan cepat menghampiri Alona.



*Sementara itu di Jakarta...*

Naya sedang sibuk membuat laporan di meja Alona. Untuk sementara waktu dia memakai ruangan Alona atas perintah Dareel.

"Anaya..." panggil seseorang dengan suara berat.

Naya kontan melepaskan pandangannya dari laporan itu dan menatap seorang yang telah memanggilnya, sedetik kemudian Naya bangkit dari duduknya dengan wajah terkejut, "Bapak Tama?!" pekiknya memberi hormat kepada pria paruh baya dihadapannya.

"Apa Dareel ada?" tanya seseorang itu.

"Bapak Dareel sedang ke Singapore," jawab Naya.

Pria paruh baya itu mengerutkan keningnya, "ke Singapore?" tanyanya, Naya hanya mengangguk. "untuk apa dia kesana?"

"Ada permasalahan disana dan harus diselesaikan oleh Pak Dareel, Pak." Jawab Naya tersenyum.

Pria paruh baya itu mengangguk, mendengar ada masalah yang dihadapi oleh Dareel membuatnya sangat cemas memikirkan keadaan anaknya. Namun, dia berusaha menutupi rasa khawatirnya itu. "kau sekarang menjadi sekretaris Dareel?" tanyanya heran, "lalu sekretarisnya yang bernama? hmm saya lupa namanya." Katanya berpikir.

"Alona pak, saat ini dia sedang ikut bersama Pak Dareel dan saya hanya mengganti Alona untuk sementara waktu selama Pak Dareel pergi ke Singapore." Ujar Naya.

"Oh begitu? Padahal saya ingin bertemu dengan Dareel, sudah lama saya tidak mengunjungi anak saya. Apakah dia baik-baik saja?" tanya pria paruh baya itu dengan wajah khawatir.

Naya mengangguk, "Pak Dareel sangat baik pak,"

"Baguslah, jika begitu saya pamit dulu. Saya hanya sebentar disini, malam nanti saya harus kembali ke Hongkong." Ujarnya dingin.

"Baik pak, hati-hati di jalan Pak Wiratama." Kata Naya tersenyum sambil menjabat tangan boss besarnya itu. Pria paruh baya itu hanya mengangguk tanpa senyuman.

Pria paruh baya itu bernama Wiratama, dia adalah ayah Dareel. Dia sangat jarang datang berkunjung, terakhir dia datang tiga tahun yang lalu. Kedatangannya pun sangat tidak diharapkan oleh Dareel. Hubungan Dareel dengan ayahnya tidak begitu baik, jika mereka bertemu mereka selalu ribut besar.

Lalu Wiratama melangkahakan kakinya menuju lift bersama dua anak buahnya. Tidak lama pintu lift terbuka, Wiratama langsung masuk kedalam lift diikuti oleh anak buahnya.



Sementara itu Delon baru saja keluar dari lift dengan kening berkerut memandangi Wiratama. Delon merasa pernah mengenal pria paruh baya itu, lalu Delon mengangkat bahunya dan berbalik. Kedatangannya ke kantor Dareel, dia ingin menemui Naya untuk meminta alamat Dareel di Singapore. Dia ingin menyusul Alona ke Singapore dalam waktu dekat, dia tidak tenang memikirkan kekasihnya yang sedang bersama Dareel saat ini. Saat tiba di ruangan Alona, dia melihat Naya yang sedang terduduk lemah di kursi.

"Nay, kau kenapa?" tanya Delon bingung.

Naya menghela napasnya penuh kelegaan, dia sangat terkejut dengan kedatangan Wiratama yang tiba-tiba itu. "barusan Pak Wiratama datang, untung saja dia tidak lama disini." Jawabnya.

"Yang barusan naik lift itu?" tanya Delon, Naya hanya mengangguk sambil meminum air mineralnya, "memangnya dia siapa?"

"Dia adalah ayah pak Dareel," jawab Naya.

"Jadi dia ayah Dareel?!" pekik Delon berteriak, Naya hanya mengangguk. Dengan gerakan cepat Delon langsung berlari menuju lift kembali dan menekan tombol lift itu berkali-kali.

"Delon, kau mau kemana?!" tanya Naya heran.

"Aku harus bertemu dengannya, Nay!" jawabnya berteriak bertepatan dengan terbukanya pintu lift.

Naya menatap Delon dengan pandangan tidak mengerti, "Untuk apa?!"

Sebelum Delon menjawab pertanyaan Naya pintu lift tertutup. Delon harus segera bertemu dengan ayahnya Dareel, Delon ingin meminta bantuan kepada pria itu untuk memecat Alona dari perusahaan Dareel. Delon berpikir hanya ayah Dareel yang bisa membantu Alona terlepas dari jeratan Dareel.



### *Malamnya...*

Dareel baru saja keluar dari kamar mandi yang berada di kamarnya. Tangannya sedang sibuk membersihkan giginya dengan sikat gigi. Tidak lama keningnya berkerut saat tidak menemukan Alona di tempat tidur. Kemudian langkahnya mencari sosok Alona disetiap sudut rumahnya.

"Alona! Apa yang sedang kau lakukan hah?!" tanya Dareel berteriak saat melihat Alona tengah menggelar karpet berukuran sedang di lantai.

"Sedang merapikan tempat yang nyaman untuk aku tidur." Jawab Alona tanpa menatap Dareel, tangannya sedang sibuk merapikan bantal sofa di atas karpet.

Dareel berdecak kesal, "tidurlah dikamarku!" perintahnya, dia tidak akan membiarkan Alona tidur di lantai.

"Terima kasih pak, lebih baik aku tidur di lantai. Aku tidak ingin bapak menagih biaya tidurku di kamar bapak yang mewah itu." tolaknya, Alona sudah

sangat trauma dengan semua kebaikan Dareel kepadanya.

Dareel menghela napasnya, lalu dia menarik lengan Alona dengan paksa menuju kamarnya. Setelah berada di depan tempat tidurnya, dia mendorong tubuh Alona membuat wanita itu memekik kencang. Alona hanya menatap Dareel kesal.

Lalu Dareel berjalan menuju kamar mandi untuk menaruh sikat giginya, setelah itu dia menghampiri Alona dan menghempaskan tubuhnya di tempat tidur tepat di samping Alona.

"Pak,"

"Yap!"

"Sepertinya bapak harus renovasi rumah bapak ini deh," ujar Alona menatap Dareel yang sedang merapikan bantal.

"Kenapa?"

"Bapak harus membuat satu kamar untuk tamu yang menginap di rumah bapak ini." Usul Alona memberi pendapat.

"Tidak perlu! Lagipula tidak ada yang mau datang ke rumah ini. Aku juga jarang kedatangan tamu." Ujarnya tersenyum.

"Tapi bapak harus membuatnya pak, yah setidaknya untukku." Sahut Alona.

"Untukmu?" tanya Dareel membuat Alona mengangguk, "buang-buang biaya saja, kau kan bisa tidur bersamaku."

Alona hanya menghela napasnya kesal, kelakuan Dareel sangat menjengkelkan. Tiba-tiba sepasang mata almond milik Alona melebar ketika Dareel menariknya dan menghempaskan tubuh Alona di atas tempat tidur sehingga kini Dareel berada di atas Alona.

Dareel tersenyum ketika Alona menatapnya dengan mata melebar, "Alona, menikah denganku yuk." Ajaknya.

Alona menggeleng, "aku tidak mau menikah dengan pria yang tidak mencintaiku." Tolaknya.

"Aku pasti akan mencintaimu suatu hari nanti, percaya padaku." Ucap Dareel mengerlingkan matanya.

"Aku tidak percaya begitu saja dengan perkataan bapak." Balas Alona.

Dareel semakin memeluk tubuh Alona dan menyembunyikan wajahnya di leher jenjang wanita itu. Alona berusaha menyingkirkan tubuh Dareel dari atasnya, tapi usahanya sia-sia. Saat ini Dareel tengah mengecup leher jenjangnya. Alona tidak bisa membayangkan jika setiap malam tidur bersama Darel, bisa-bisa dia pulang ke Jakarta sudah tidak perawan lagi. Sepertinya besok Alona harus mencari hotel murah di Negara ini, dia tidak ingin tinggal bersama Dareel. Sangat berbahaya tinggal bersama pria itu.

"Sepertinya kita harus memberitahu Delon tentang hubungan kita." Bisik Dareel membuat Alona menghela napasnya, "kalau dia sudah tahu kita bebas

menjalin hubungan dan kita bisa menikah, jujur saja aku sudah ingin berkeluarga. Umurku sudah kepala tiga Alona." Bisiknya lagi.

Alona berdecak kesal, "kalau begitu bapak menikah saja dengan wanita lain."

Dareel menghentikan aktifitasnya dan menatap Alona, "sepertinya kau ingin sekali aku dengan wanita lain?" tanyanya dengan alis terangkat.

"Karena banyak wanita di luar sana pak yang lebih baik dariku dan bisa mencintaimu." Jawab Alona.

Dareel menghela napasnya dan melepaskan pelukannya kepada Alona. Hatinya sangat kesal dengan Alona, sepertinya wanita itu benar-benar ingin mengakhiri hubungan ini. Lalu Dareel bangkit dari atas Alona, "baiklah, jika itu maumu aku akan mencari wanita di luar sana." Ujarnya membuat Alona tercengang, "aku hanya selingkuhanmu dan aku memang tidak pantas untukmu, hanya Delon yang pantas untukmu." Ungkapnya dengan wajah kecewa dan pergi dari hadapan Alona.

Alona yang mendengar perkataan Dareel hanya menatap pria itu tanpa mengatakan apapun. Entah kenapa Alona sangat bersalah kepada Dareel karena telah berkata seperti itu. Kemudian Alona bangkit dari tidurnya dan mencari sosok Dareel di rumah ini, dia ingin meminta maaf kepada pria itu.

Langkah Alona mencari sosok Dareel di setiap sudut rumah ini, tidak lama dia menemukan Dareel di teras belakang rumah ini. Dengan ragu Alona menghampiri Dareel yang tengah merokok.

"Pak Dareel..." panggil Alona. Dareel hanya menatapnya sesaat, wajahnya terlihat sedih disana, "a-aku minta maaf." Ucapnya gugup.

Dareel membuang rokoknya dan berbalik, lalu menghampiri Alona. Dia mencengkram bahu Alona dengan mata mengembang, "aku mungkin bisa mendapatkan wanita manapun yang aku inginkan! Tetapi aku hanya inginmu Alona! Hanya bersamamu, aku bahagia!" teriak Dareel membuat napas Alona tercekat. Ini pertama kalinya Dareel membentakinya.



"Aku tidak peduli kau sudah bertunangan dan telah dimiliki oleh Delon!" kata Dareel penuh amarah memandangi Alona yang tertunduk. Kemudian Dareel merebahkan kepalanya di bahu Alona dengan helaan napas, "aku sudah tidak memiliki siapapun selainmu Alona. Hidupku kacau setelah nenekku meninggalkanku untuk selamanya. Ayahku membenciku karena aku telah membuat ibuku meninggal saat dia melahirkanku." Isak Dareel dengan suara parau.

Dareel meluapkan semua isi hatinya kepada Alona. Alona yang mendengar itu hanya terdiam, saat merasakan tubuh Dareel bergetar Alona memeluk Dareel.

"Aku akan selalu ada untukmu pak..." bisik Alona membuat Dareel tertegun.

Alona baru mengetahui satu hal tentang Dareel, dibalik sikap Dareel yang sangat menyebalkan pria itu begitu rapuh dan kesepian. Alona memutuskan untuk bersama Dareel walaupun pria itu tidak menyukainya dan tidak mencintainya karena Dareel lebih membutuhkannya daripada Delon.

Dareel, My Crazy Boss!

♥♥♥♥ ○(π~~~~π)○ ♥♥♥♥

♥Bagian 15 : Fall In Love♥

♥♥♥♥ ○(π~~~~π)○ ♥♥♥♥

*Keesokannya...*

*-Aku akan selalu ada untukmu pak...-*

Ucapan yang dilontarkan Alona membuat Dareel tidak bisa berhenti tersenyum. Itu adalah

ucapan paling manis yang pernah dia dengar dari Alona. Hatinya sangat lega saat ini, setidaknya Alona akan selalu ada untuknya. Dia tidak bisa jika tanpa Alona, hanya wanita itu yang bisa membuatnya bahagia.

Masalah Delon akan dia selesaikan setelah pulang dari Singapore, dia akan meminta Alona dari Delon. Jika Delon tidak memberikan Alona kepadanya, dia akan merebut Alona dengan cara paksa sekalipun. Alona adalah miliknya sekarang.

Sementara itu, Alona tengah merapikan dokumen yang diperlukan oleh Dareel. Hari ini dia akan menemani Dareel menyelesaikan permasalahan keuangan di perusahaan pria itu. Sekali-kali sepasang matanya memandang Dareel yang tengah menatapnya dengan senyuman lebar.

Wajah Dareel sudah kembali ceria dan menyebarkan, tidak ada lagi kesedihan dan kekecewaan disana. Sepanjang malam Alona tidak bisa tidur, Dareel terus memeluknya disaat pria itu tidur sekalipun! Bahkan ketika Alona ingin ke toilet atau mengambil minum,

Dareel mengikutinya dan tidak membiarkan Alona jauh darinya.

Alona sangat jengah melihat kelakuan Dareel, jika dia tahu seperti ini, dia tidak akan berkata sembarangan kepada Dareel. Perkataanya kepada Dareel semalam membuat pria itu semakin posesif kepadanya.

"Berhentilah menyengir pak, nanti gigimu bisa kering!" seru Alona.

Dareel tertawa renyah mendengar gurauan Alona, lalu dia menghampiri Alona dengan senyuman lebar diwajahnya. Lalu dia memeluk pinggang Alona dari belakang dan mencium bahu wanita itu.

"Pak, kita bisa telat!" keluh Alona dengan wajah kesal.

Dareel tidak peduli dengan perkataan Alona, kemudian dia membalik tubuh Alona sehingga kini dia bisa melihat wajah Alona yang terlihat cemberut. Alona menjauhkan kepalanya ketika bibir Dareel semakin dekat, dia tidak ingin berciuman kembali dengan Dareel.

Tiba-tiba ponsel Dareel berdering membuat mereka terkejut. Dareel langsung melepaskan pelukannya dan mengambil ponselnya yang tergeletak di atas tempat tidur. Alona menghela napasnya penuh kelegaan, ponsel Dareel telah menyelamatkannya.

"Halo?!" seru Dareel dengan wajah serius ketika melihat nama 'Aditya' di layar ponselnya.

*"Ronald telah manipulasi keuangan di perusahaanmu, Dar! Setelah aku telusuri dia telah berbuat curang kepada perusahaanmu, dia manipulasi laporan keuangan dan sebagian keuntungan perusahaanmu dia limpahkan ke rekeningnya."* Jelas Aditya disebrang sana.

"Sialan Ronald!" umpat Dareel, "Thank's atas infonya. Aku akan segera menemuimu!" ucapnya dan mematikan sambungan teleponnya, "Alona, sudah siap semuanya?" tanyanya tanpa menatap Alona.

Alona mengangguk, "sudah pak!" jawabnya dengan pandangan heran. Wajah Dareel terlihat penuh amarah disana.

"Kita berangkat sekarang!" seru Dareel, lalu dia mengambil jaket kulit hitamnya dan berjalan cepat keluar dari kediamannya.

Alona langsung mengejar Dareel sambil membawa beberapa dokumen, tasnya dan juga tas Dareel. Dia begitu kerepotan.



Tidak lama Dareel dan Alona tiba di depan gedung kantor. Mereka langsung turun dari mobil. Dareel membuka kacamata hitamnya dan masuk ke dalam kantor miliknya diikuti oleh Alona yang berjalan tergesa-gesa dibelakang Dareel.

Semua karyawan Dareel menyambutnya hangat, Dareel membalasnya dengan senyuman tipis. Wajahnya terlihat penuh kemarahan disana. Lalu dia menekan tombol lift, setelah terbuka dia masuk ke dalam lift diikuti Alona. Kemudian dia menekan tombol sepuluh. Tidak lama lift tiba di lantai sepuluh, Dareel langsung keluar dari dalam lift ketika pintu itu terbuka.

Alona hanya menatap Dareel dengan perasaan kesal. Dareel sama sekali tidak membantunya membawa dokumen atau sekedar mengambil tas miliknya sendiri yang tengah di bawa oleh Alona.

Setelah berada di depan ruangan *COO (Chief Operating Officer)* Dareel langsung membuka pintu itu dan kebetulan pintu ruangan itu tidak terkunci. Betapa terkejutnya Dareel saat melihat pria bernama Ronald sedang mencumbu seorang wanita di atas meja kerja. Alona yang melihat pemandangan dewasa itu kontan menjatuhkan semua yang dipegangnya, sepasang matanya melebar dengan mulut terbuka.

"Ronald!!" teriak Dareel penuh amarah dengan tangan mengepal kencang.

Ronald dan wanita itu kontan terperanjat kaget. Ronald langsung menjauhkan dirinya dari wanita itu. Sedangkan wanita itu bangkit dari atas meja dan merapikan penampilannya.

"Sial! Di kemari!" umpat Ronald, jantungnya nyaris berhenti berdetak ketika melihat kedatangan Dareel secara tiba-tiba.

Dareel melangkahhkan kakinya menghampiri Ronald, kemudian dia menarik tubuh Ronald dan mendorongnya ke tembok. Lalu dia menekan leher Ronald dengan lengannya.

"*Dude!* Dengarkan penjelasanku, ini semua tidak seperti yang kau lihat!" bela Ronald pada dirinya sendiri.

Dareel menggeram keras dan dia semakin menekan leher Ronald membuat pria itu memekik kesakitan, "tidak ada yang perlu dijelaskan! Kau sangat brengsek Ronald! Aku sudah sangat percaya padamu untuk mengelola perusahaanku, tapi kau malah berbuat seenaknya! Bukan hanya manipulasi laporan keuangan, kau juga menjadikan kantorku menjadi tempat mesum! Sialan kau Ronald!" makinya penuh amarah.

Ronald tertawa, "aku belajar darimu *dude!* Kau juga menjadikan kantormu tempat mesum dengan



membawa beberapa wanita murahan untuk menemanimu. Kau sama saja sepertiku!" balasnya.

Dareel langsung melayangkan pukulannya kewajah Ronald membuat Alona dan wanita itu memekik kencang. Dareel terus memukuli wajah Ronald bertubi-tubi, dia tidak terima dengan perkataan Ronald, semua yang pria itu katakan tidaklah benar. Alona yang melihat itu menghampiri Dareel.

"Pak Dareel sudah pak!" seru Alona mencegah perkelahian mereka.

Dareel tidak memperdulikan teriakan Alona dan masih terus memukuli wajah Ronald yang sudah tidak berdaya. Wajah Ronald sudah dipenuhi luka lebam dan mengeluarkan darah dari hidung dan sudut bibirnya.

Alona yang tidak tega melihat kondisi Ronald mencoba menarik tubuh besar Dareel. Tanpa sadar Dareel mendorong tubuh Alona membuat wanita itu terjatuh ke lantai. Dareel langsung menghentikan pukulannya dan menatap cemas Alona.

"Kau tidak apa-apa?!" tanya Dareel khawatir, Alona hanya menatapnya kesal. Dareel menghela napasnya, "maafkan aku," ucapnya dan mengecup kening Alona. Lalu dia kembali memandangi Ronald yang sedang mengerang kesakitan.

"Mulai hari ini kau ku pecat Ronald! Dan kau harus kembalikan semua uang yang telah kau curi dalam waktu dua minggu! Jika kau tidak mengembalikannya kau akan ku jebloskan dalam penjara!" ancam Dareel penuh amarah.

"Ohya, tuduhanmu kepadaku semua tidaklah benar! Aku akui, aku memang sering memasukan wanita murahan ke kantor dan juga di kediamanku, tapi aku tidak pernah berhubungan intim dengan mereka semua, seperti yang kau lakukan tadi kepadanya." Ujar Dareel menunjuk wanita yang berdiri kaku di samping meja, "Aku hanya mendengar curahan hati mereka, lalu membantu mereka untuk hidup lebih layak dengan memberinya sebuah pekerjaan bukan mempermainkannya dan membuat mereka semakin tidak punya harga diri!" lanjutnya membuat Ronald terperangah.

Alona yang mendengar perkataan Dareel juga tercengang, begitupun juga dengan wanita itu. Wanita itu menatap Dareel dengan penuh keterpesonaan, baru kali ini dia menemukan sosok pria seperti Dareel.

"Dareel, aku minta maaf..." kata Ronald dengan suara parau sambil memegang wajahnya.

Dareel menggeleng pelan dan pergi dari ruangan ini.

Alona hanya menatap kepergian Dareel tanpa mencegah pria itu, dia membiarkan Dareel untuk menenangkan hatinya. Lalu Alona bangkit dari jatuhnya dan menghampiri wanita itu sambil membuka *blazer* yang dipakainya dan menyuruh wanita itu memakai *blazer* miliknya. Dengan ragu wanita itu memakainya untuk menutupi tubuhnya.

"Dia kekasihmu?" tanya wanita itu.

Alona hanya tersenyum samar dan tidak berniat menjawab pertanyaan wanita itu.

"Jika dia kekasihmu, kau sangat beruntung." Ucap wanita itu membuat Alona tertegun. Lalu wanita itu pergi dari kantor ini setelah berpamitan kepada Alona dan juga Ronald. Perkataan Dareel telah membuat wanita itu tersadar, setelah ini wanita itu berniat memperbaiki kehidupannya.

Alona menghela napasnya sesaat kemudian membantu Ronald untuk mengobati luka di wajah pria itu.



Hampir setengah jam Alona mengobati luka Ronald. Walaupun dia sedang mengobati luka Ronald, pikiran Alona tengah melayang jauh memikirkan Dareel. Senyumnya mengembang tipis memikirkan sosok Dareel. Selama ini Alona memandang Dareel sebagai pria yang memiliki sikap yang buruk dan tidak pantas dicontoh. Tapi nyatanya Dareel tidak seburuk yang dipikirkannya. Walaupun Dareel sangat menyebalkan, nyatanya dia adalah pria baik.

"Aww!" teriak Ronald membuat Alona tersadar dari lamunannya, "Kau sebenarnya niat tidak sih mengobati lukaku?!" tanyanya heran.

Alona berdecak kesal, lalu dia menekan luka memar di wajah pria itu dengan kapas membuat pria itu berteriak kesakitan, "kau pantas mendapatkannya!" seru Alona semakin menekan luka Ronald. Dia benar-benar kesal dengan perbuatan Ronald, ingin rasanya dia merusak wajah pria itu.

Alona dan Ronald sudah saling mengenal, pertemuan pertama kalinya dengan Ronald sangat menjengkelkan. Karakternya hampir sama dengan Dareel.

"Dasar wanita gila!" maki Ronald menyingkirkan tangan Alona dari wajahnya.

Kemudian Alona bangkit dari duduknya dan melempar kotak obat dihadapan Ronald, "obati tuh lukamu sendiri!" ujanya menepuk tangannya dengan senyuman lebar. Lalu dia mengambil tasnya dan juga tas milik Dareel, dia ingin segera menemui Dareel. Entah kenapa dia merasa rindu dengan Dareel.

"Heh, kau mau kemana?!" teriak Ronald, "kau belum selesai mengobati lukaku!"

"Bye Ronald!" sahut Alona dan pergi dari ruangan terkutuk ini.

Ronald yang melihat kepergian Alona begitu saja terus berteriak memanggil nama wanita itu.



Alona melangkahhkan kakinya mencari sosok Dareel di halaman kantor milik Dareel. Salah satu karyawan Dareel memberitahu Alona jika dia bertemu dengan Dareel di taman kantor. Alona ingin menghibur hati Dareel.

Tidak lama Alona menemukan Dareel sedang terduduk di kursi taman kantor ini. Dia sedang sibuk menatap layar ponselnya, wajahnya masih terlihat penuh amarah disana. Lalu Alona duduk dihadapan Dareel dengan senyuman lebar. Alona menopang dagunya dengan tangannya dan memandangi wajah Dareel yang belum sadar dengan kehadirannya. Alona

tidak bisa melepaskan pandangannya dari wajah Dareel sedikitpun.

Kemudian Alona mengeluarkan ponselnya dan mengetik sebuah pesan untuk Dareel.

*Butuh teman? – Alona-*

Dareel yang membaca pesan dari Alona langsung menatap sekelilingnya, saat pandangannya bertemu dengan Alona senyumnya mengembang lebar. Suasana hati Dareel kembali ceria saat melihat Alona.

"Kemari." Perintah Dareel.

Dengan gerakan cepat Alona menuruti perintah Dareel dan dia duduk disamping pria itu. Dareel menaikan satu alisnya ketika Alona terus memandangnya dengan senyuman, tidak seperti biasanya Alona tersenyum seperti ini kepadanya. Angin lembut membelai rambut Alona yang panjang dan membuat sebagian poninya menutupi mata kirinya.

Saat ini dimata Dareel, Alona terlihat cantik dan dia tidak bisa melepaskan pandangannya dari Alona. Wajah mereka sangat dekat sekarang.

Bagi Alona, pesona Dareel memang terlalu kuat untuk ditolak oleh wanita manapun dan karena hal itu membuatnya dikelilingi wanita-wanita cantik, Alona sangat tahu akan hal itu. Siapa yang tidak tertarik dengan Dareel, selain memiliki wajah tampan, dia juga pengusaha sukses.

Namun, Alona tidak melihat Dareel dari apa yang telah dimiliki oleh pria itu. Dari awal mengenal Dareel dia hanya melihat pria itu sebagai atasannya yang sering mengancamnya dan berbuat seenaknya kepadanya. Tapi kini Alona semakin jatuh cinta kepada Dareel karena karakter yang dimiliki oleh pria itu. Dareel memang menyebalkan dan sikapnya seperti itu hanya untuk mencari perhatian.

Apalagi saat mendengar pengakuan pria itu, jika dia tidak pernah mempermainkan wanita yang pernah dekat dengannya membuat Alona semakin bangga dengan Dareel. Padahal Dareel bisa saja melakukan hal itu kepada mereka semua, jika dia mau. Tetapi



pria itu tidak melakukannya. Semua orang telah berpikir buruk tentang Dareel, termasuk Alona.

"Pak, aku sangat bangga pada bapak." Ucap Alona dengan wajah berseri.

"Bangga kenapa?" tanya Dareel heran.

"Ternyata bapak bukanlah pria brengsek." Jawab Alona tersenyum.

"Jadi di matamu aku brengsek yah?!" tanya Dareel dengan mata melebar.

Alona mengangguk, "dulu."

"Sekarang?"

"Tidak," jawab Alona menggeleng, "habisnya bapak selalu berganti-ganti wanita dan memasukan mereka ke ruangan bapak dan juga apartement bapak." Keluhnya.

"Hanya memasukannya, seperti yang sudah pernah ku bilang padamu mereka hanya menemaniku bermain *playstation* dan *billiard*!" ujar Dareel.

"Bahkan bapak juga tidak segan-segan mengumbar kemesaraan Bapak dengan para wanita itu dihadapanku!" keluhnya kembali menatap wajah Dareel marah..

"Itu hanya untuk membuatmu cemburu saja!" kata Dareel membuat Alona menatapnya terperangah, "abisnya kau tidak pernah melihatku, kau terlalu sibuk dengan pekerjaanmu dan juga Delon! Aku merasa kesal melihatnya."

Sedetik kemudian wajah Alona bersemu merah mendengar pengakuan Dareel, entah kenapa dia merasa senang.

"Ohya pak, kalau boleh aku tahu wanita-wanita itu bapak beri pekerjaan sebagai apa?" tanya Alona penasaran.

"Apa saja yang penting halal." Jawab Dareel tersenyum.

Tanpa diketahui oleh siapapun Dareel memiliki usaha pakaian dengan *brand* terkenal. Dan *brand* pakaian miliknya sudah dikenal luas. Pekerjaannya adalah wanita-wanita itu. Dareel tidak sedikitpun mengambil keuntungan dari usahanya itu, dia memberikan semua bagiannya untuk para wanita itu, agar mereka hidup lebih layak. Dareel ingin menyelamatkan para wanita itu agar tidak terkena penyakit mematikan seperti Aids atau HIV.

"Kenapa Bapak mau membantu mereka?" tanya Alona kembali.

"Karena mereka wanita dan seorang wanita itu harus sangat dihargai." Jawab Dareel.

Alona mengulum senyumnya, "mau berkencan denganku?" tanyanya dengan wajah bersemu merah.

Dareel menatap Alona dengan pandangan tercengang, "kencan?" tanyanya memekik, Alona hanya mengangguk membuat Dareel tersenyum lebar. Ini adalah pertama kalinya Alona mengajaknya berkencan, biasanya selalu dia yang mengajak Alona berkencan.

Kemudian Dareel bangkit dari duduknya dan mengulurkan tangannya. Alona langsung menerima uluran tangan Dareel dengan tawa renyah. Lalu mereka berjalan keluar dari taman kantor ini sambil bergandeng tangan. Dareel ingin mengajak Alona ke Universal Studio Singapore.



### *Universal Studio Singapore.*

Tawa Alona terdengar kencang ketika melihat Dareel memakai topeng *shrek* dan bergaya seperti karakter *shrek*, Dareel juga memanggil nama Alona dengan sebutan '*Fiona*' kekasih *shrek*.

Lalu mereka menikmati wahana permainan di tempat ini. Kebetulan sekali saat mereka ke tempat ini ada sebuah parade. Tanpa malu Dareel ikut bergabung menari bersama rombongan iring-iringan itu. Alona hanya tertawa melihat kelakuan Dareel.

Senyum dan tawa mereka tidak pernah pudar menikmati kebersamaan mereka kali ini. Ini adalah hari terbahagia untuk Dareel dan juga Alona.

Tidak terasa hari semakin sore, Dareel dan Alona beristirahat sambil menikmati es krim mereka di sebuah taman yang asri. Lalu Dareel bangkit dari duduknya setelah menghabiskan es krim miliknya.

"Alona ada yang ingin aku bicarakan padamu." Ucap Dareel dengan wajah serius.

"Apa pak?" tanya Alona yang masih sibuk menikmati es krimnya.

Dareel mengambil es krim milik Alona dan memakan sisa es krim itu dengan lahap, lalu membuangnya. Alona hanya menatap Dareel dengan pandangan heran.

"Saat kau mengatakan akan selalu ada untukku tadi malam, aku tidak bisa berhenti memikirkanmu." Ucap Dareel gugup, jantungnya berdebar kencang.

"Terus?"

Dareel mengusap tengkuk lehernya, baru kali ini dia merasa gugup, "Hmm... seperti yang sudah ku

katakan aku memang belum menyukaimu dan mencintaimu, tapi aku akan berusaha untuk itu."

"Lalu?"

"Tapi aku berjanji akan bersamamu setiap waktu, sampai waktunya nanti kau menjadi benar-benar untukku..." ucap Dareel membuat wajah Alona bersemu merah. Lalu Dareel merentangkan kedua tangannya, Alona hanya menatapnya heran, "jadi maukah kamu bersamaku selalu, Alona?" tanyanya penuh harap.

Alona mengangguk pelan dengan senyuman yang menghiasi wajahnya, sedetik kemudian Alona menghampiri Dareel dan memeluk pria itu dengan hati bahagia. Tanpa paksaan dari Dareel, Alona memutuskan bersama pria itu, walaupun dia harus menyakiti hati Delon.

Dareel tersenyum bahagia dan membalas pelukan Alona sambil mengusap kepala wanita itu. Tidak lama Dareel melepaskan pelukannya dan memandangi wajah Alona, wajah mereka begitu dekat sehingga

Alona bisa merasakan hembusan napas hangat Dareel.

Saat Dareel ingin menciumnya tiba-tiba bayang-bayang Delon muncul dipikiran Alona, dia langsung mengalihkan wajahnya. Walaupun dia memutuskan untuk bersama Dareel dan telah jatuh cinta kepada atasannya, hatinya masih terus memikirkan Delon. Alona merasa sangat jahat telah mengkhianati cinta Delon demi Dareel.

Dareel hanya menatap Alona dengan pandangan tidak mengerti. Lalu Alona kembali memeluk Dareel untuk menyembunyikan airmatanya yang sebentar lagi akan menetes. Dareel menghela napasnya dan mengusap rambut Alona penuh kasih sayang. Dareel sangat tahu Alona sedang memikirkan sosok Delon.

Dareel sadar akan satu hal, hati Alona belum sepenuhnya untuknya, walaupun wanita itu mengatakan ingin bersamanya. Setengah hati Alona masih untuk Delon.

Dareel, My Crazy Boss!

*Maafkan aku Alona karena telah membuat hatimu gelisah, aku hanya ingin bersamamu selalu...-batin Dareel-*

♥♥♥♥ ◦(π~~~~π)◦ ♥♥♥♥



♥Bagian 16 : Trouble 1♥

♥♥♥♥ ◦(π~~~~π)◦ ♥♥♥♥

*Keesokannya...*

Sinar matahari bersinar terang dan sebagian cahaya sinar itu memasuki kamar Dareel melalui ventilasi. Dan seperti biasanya Dareel tertidur pulas sambil memeluk Alona.

Sementara itu, Alona baru saja terbangun dari tidurnya. Semenjak ke Singapore dia tidak bisa tidur dengan nyenyak, Dareel selalu mengganggu tidurnya.

Kemudian dia menyingkirkan lengan Dareel secara perlahan, lalu bangkit dari tempat tidur. Alona langsung mencari ponselnya di tas Dareel, sekali-kali pandangannya mengamati Dareel. Ponselnya disita oleh Dareel, alasan pria itu menyita ponselnya agar Delon tidak menghubunginya. Sejak tiba di Singapore, Alona belum memberi kabar apapun kepada kekasihnya itu, dia tidak ingin membuat Delon cemas.

Lalu dia melangkahakan kakinya menuju ruang tamu sambil melakukan panggilan telepon kepada Delon. Tidak lama Delon mengangkat panggilan telepon darinya.

"Halo..."

*"Halo Alona! Kemana saja kau sayang?!"* seru Delon, nada suaranya begitu cemas.

"Maaf aku baru memberimu kabar, ponselku disita oleh Dareel. Aku jadi tidak bisa memberimu kabar." Bisik Alona memandangi kamar Dareel.

Delon berdecak sebal, *"ya sudah, tapi kau baik-baik saja kan disana?"* tanyanya khawatir.

Alona mengangguk, "aku baik-baik saja." Jawabnya lirih, mendengar suara Delon membuatnya semakin bersalah kepada kekasihnya itu. Dia telah mengkhianati hati kekasihnya itu.

*"Kapan kau pulang?"* tanya Delon kemudian.

"Aku belum tahu, aku sih ingin secepatnya pulang."

*"Kau merindukanku?"* tanya Delon lagi.

Alona mengangguk, "sangat!"

Delon tertawa renyah, *"aku juga merindukanmu, sayang."*

Alona menghela napasnya berat, jika dia pulang ke Indonesia dan bertemu dengan Delon, dia ingin meminta maaf kepada pria itu dan dia akan mengatakan semuanya tentang hubungannya dengan Dareel. Dia tidak ingin semakin membohongi Delon.

Dareel telah membuat hati Alona terbelenggu pada dua hati.

*"Ohya, aku punya kabar bagus untukmu!" seru Delon, "tempo lalu aku bertemu dengan Bapak Wiratama, kau mengenalnya kan?!"* tanya Delon penuh semangat.

"Yah tentu saja, dia adalah boss besar, orangtua Pak Dareel." Jawab Alona tersenyum.

*"Aku memberitahunya tentang semuanya dan aku juga meminta kepadanya untuk memecatmu dari perusahaan boss-mu yang brengsek itu!"* kata Delon membuat Alona terperangah.

"Apa? Kau mengatakan itu kepadanya?!" tanya Alona dengan mata melebar.

*"Iyah, aku mengatakan itu sangat memohon kepadanya. Dan dia mengabulkan permintaanku, dia akan segera datang ke Singapore menemui kalian berdua. Dia akan membicarakannya kepada anaknya yang sialan itu! Kau tenang saja sayang, sebentar lagi*

*kau akan lepas dari Dareel!"* jelas Delon dengan tawa disana.

Alona hanya terdiam dan tidak membalas semua perkataan Delon. Seharusnya Alona merasa senang dengan semua yang dikatakan oleh Delon, tetapi entah kenapa hatinya menjadi merasa bimbang. Jika ayah Dareel benar-benar memecatnya, bagaimana dengan Dareel? Pria itu sangat membutuhkannya.

*"Alona, kau baik-baik saja kan?"* tanya Delon sedikit cemas.

"Aku baik-baik saja..." jawab Alona mengangguk.

*"Baiklah, minggu depan aku akan datang menjemputmu jika kau belum kembali juga."* Ujar Delon, *"Aku berangkat kerja dulu ya sayang, hati-hati disana. Aku mencintaimu..."* ungkapnya membuat Alona tersenyum lirih.

"Aku juga mencintaimu..." balas Alona dan mematikan sambungan teleponnya. Alona menghela napasnya berat. Permasalahan ini semakin rumit

sekarang, apalagi Delon sudah menceritakan semuanya kepada Pak Wiratama.

Tiba-tiba ponselnya kembali berbunyi, ada sebuah pesan yang masuk kedalam ponselnya. Alona langsung membuka isi pesan itu dan membacanya.

*Alona... maaf baru memberimu kabar. Aku sangat sibuk beberapa hari ini. Sekarang aku ada waktu jika ingin bertemu, aku tunggu kau di Artemis Grill siang ini. -Adrian-*

Setelah membaca pesan dari Adrian, Alona langsung menghapus pesan itu agar tidak dibaca oleh Dareel nanti. Dia harus bertemu dengan Adrian untuk membicarakannya permasalahannya, hanya pria itu yang bisa menolongnya. Tetapi Alona sangat bingung untuk mencari alasan kepada Dareel, sangat dipastikan Dareel tidak membiarkannya pergi seorang diri.

Tiba-tiba suara bel rumah berbunyi membuat Alona terkejut. Alona mengerutkan keningnya, siapa yang datang kerumah Dareel di pagi hari seperti ini. Dengan langkah cepat Alona menghampiri pintu

rumah Dareel, lalu membukanya. Sepasang mata almond milik Alona kontan melebar ketika melihat sosok wanita cantik yang sedang menatapnya angkuh sambil mengunyah permen karet, perut wanita itu terlihat membuncit. Pakaian wanita itu terlihat menggoda, dia memakai baju berbahan *chiffon* berwarna merah marun tanpa lengan dipadu celana bahan berwarna hitam.

"Ada Dareel?" tanya wanita itu.

"Maaf anda siapa yah?" tanya Alona kemudian.

Wanita itu tersenyum, "Aku Maura, Maura Radiant, maksudku Maura Maxime ..." ucapnya mengulurkan tangannya kepada Alona.

Alona membalas uluran tangannya dengan kening berkerut. Dia baru mengenal wanita itu, wanita yang bernama Maura Maxime. Alona hampir mengenal semua wanita yang pernah dekat dengan atasannya. Wanita itu sangat cantik, sepertinya dia keturunan Amerika-Indonesia. Jika disandingkan dengan Alona, Alona kalah cantik dari wanita itu.

"Alona!" panggil Dareel berteriak dari dalam rumah. Dari suaranya pria itu marah karena saat terbangun dari tidurnya tidak ada Alona disampingnya.

"I-iya pak!" seru Alona.

Wajah Maura berseri saat mendengar suara Dareel, lalu dia langsung masuk kedalam rumah Dareel membuat Alona terkejut.

"Mbak! Eh aduh panggilnya apa yah?! Nyonya!" seru Alona panik ketika Maura masuk begitu saja ke dalam rumah Dareel. Jika Dareel tahu, sangat dipastikan pria itu sangat marah kepadanya. Alona langsung mengejar wanita itu.

Maura semakin melangkahakan kakinya menuju kamar Dareel, tidak dia pedulikan teriakan Alona dibelakangnya.

"Dareel!!!" teriak Maura ketika tiba dikamar Dareel membuat pria itu kontan menoleh.

Dareel terperanjat kaget saat melihat Maura, "Maura?!!" pekiknya terkejut.



"Dareel Brooklyn!! *Oh God!* Aku sangat merindukanmu *honey!*" seru Maura dengan suara manja dan langsung memeluk Dareel.

Dareel berusaha melepaskan pelukan Maura, tetapi Maura tidak melepaskan pelukannya begitu saja. Jemarinya menyusuri perut berotot Dareel membuat pria itu tertawa geli.

"Maura hentikan!" bisik Dareel ketika Maura mencoba mencium dada bidangnya.

Alona yang melihat pemandangan itu hanya menatap Dareel dengan pandangan marah.

Maura berdecak dan menatap Dareel kesal, "Kau tidak merindukanku?" tanyanya menggoda sambil menggigit bibir bawahnya.

"Tidak," jawab Dareel tersenyum, sekali-kali pandangannya beralih kepada Alona yang berdiri di ambang pintu. Dia merasa tidak enak kepada Alona akibat kelakuan Maura yang sangat agresif kepadanya, "kau tahu darimana aku tinggal disini?" tanyanya heran.

Maura menghela napasnya dan merebahkan tubuhnya diatas tempat tidur Dareel tanpa tahu malu, "aku tahu dari ini..." jawabnya sambil mengelus perutnya yang terlihat sedikit membuncit.

"Maksudmu?" tanya Dareel tidak mengerti sambil memakai kaosnya. Dia tidak ingin Maura bertindak tidak senonoh kepadanya, bisa-bisa keperjakannya hilang. Keperjakannya hanya untuk Alona.

"Oh *c'mon* Dareel! Jangan pura-pura tidak mengerti! Aku tahu keberadaanmu karena janin dalam perutku memberitahunya." Seru Maura kesal.

"Maksudmu?" tanya Dareel bingung.

"Aku datang ingin meminta pertanggung jawabanmu, ini anakmu *Mr. Dareel Broklyn!*" ungkap Maura tersenyum lebar.

"What?!"

"Apa?!"

Teriak Dareel dan Alona berbarengan. Mereka menatap Maura dengan pandangan tidak percaya dengan mulut terbuka lebar. Lalu Alona menatap Dareel yang masih terkejut memandangi Maura.

Maura menghela napasnya, "tidak usah kaget begitu! Biasa ajah!" sahutnya.

Sedetik kemudian tawa Dareel terdengar, "kau pasti sedang bercanda! Kita sudah tiga tahun tidak bertemu! Lagipula kita tidak punya hubungan apapun."

"Kau tidak ingat waktu terakhir kita bertemu?" tanya Maura menaikan satu alisnya, "kau mabuk, lalu aku membawamu ke hotel dan kita melakukannya. Kau sangat menggairahkan waktu itu!" ungkapnya mengedipkan mata kirinya kepada Dareel.

Dareel hanya menatap Maura dengan wajah berpikir. Pikirannya melayang jauh ke masa tiga tahun yang lalu. Dia pernah mabuk parah waktu itu karena kedua sepupunya Andre, Aditya dan juga sahabat lamanya Brian mencekokinya minuman keras. Setelah itu dia tidak sadarkan diri dan paginya dia berada di sebuah

kamar hotel, lalu dia pergi dari hotel itu dengan terburu-buru. Tapi sebelum dia meninggalkan hotel itu, dia sangat yakin tidak ada siapapun di kamar hotel itu.

"Setelah kejadian itu aku baru hamil anakmu saat ini." Ujar Maura kembali.

Dareel menggeleng pelan, "kau sudah gila yah?! Terakhir kita bertemu tiga tahun yang lalu, mana mungkin kau bisa hamil sekarang?!" teriaknya tidak habis pikir.

Maura tertawa renyah, "tentu saja bisa!" balasnya.

"Bagaimana bisa?!" teriak Dareel heran, wajahnya terlihat frustrasi. Dia sangat yakin tidak pernah melakukan hubungan apapun dengan Maura. Kedatangan wanita itu secara tiba-tiba membuatnya sangat terkejut. Tiga tahun dia tidak bertemu dengan Maura. Sekalinya bertemu, wanita itu mengaku bahwa dia sedang hamil anaknya. Itu adalah hal yang mustahil.

Dareel tentu tidak percaya begitu saja, dia sangat yakin saat ini Maura sedang menjebaknya. Dia sangat tahu masa lalu Maura, kabarnya dia dijuluki '*woman one night stand*' oleh para pria yang mengenalnya. Dareel mengenal Maura dari kedua sapupunya Aditya dan Andre. Maura memang cantik, tapi wanita itu bukanlah tipenya. Mereka pernah dekat tetapi hanya sebagai sahabat tidak lebih.

"Sepertinya *spermatozoid* milikmu bersembunyi sangat lama di tempatku, makanya aku baru hamil anakmu sekarang." Jelas Maura membuat Dareel semakin tidak mengerti.

"Sepertinya kau sudah gila Maura!" seru Dareel menggeleng kesal mendengar penjelasannya, Maura hanya tertawa mendengarnya. Bagi Dareel tidak mungkin jika sperma bisa membuahi setelah tiga tahun lamanya. Dareel sangat yakin Maura sedang menjebaknya dan membohonginya.

Lalu Dareel menghampiri Alona yang tengah berdiri kaku di ambang pintu. Alona masih memandangi Maura dengan wajah tidak percaya.

"Alona, kau tidak percaya kan dengan semua perkataannya?" tanya Dareel merengkuh bahu Alona.

Alona memandangi Dareel dengan pandangan kecewa, "meskipun aku tidak percaya, tapi perutnya sudah terlihat buncit pak. Itu sudah menjadi bukti kuat jika wanita itu telah hamil anakmu Pak Dareel." Ucapnya membuat Dareel tercengang dengan kebodohan Alona.

Maura tertawa kencang mendengar perkataan Alona.

Dareel menatap kilas Maura dengan sorotan tajam, "aku akan mengurusmu nanti!!!" serunya kepada Maura.

"Oke! Aku tunggu kau disini yah sayang!" sahut Maura di sela tawanya.

Kemudian Dareel membawa Alona keluar dari kamarnya setelah menutup pintu kamarnya. Lalu Dareel membawa Alona ke teras belakang rumahnya dan duduk di kursi santai.

"Padahal kemarin aku sempat kagum dan bangga dengan bapak, tapi ternyata bapak sama saja seperti Ronald." Ucap Alona, wajahnya terlihat muram.

Entah kenapa Alona merasakan sakit dihatinya. Jika anak yang dikandung wanita itu adalah anak Dareel, Alona akan pergi dari kehidupan Dareel. Walaupun Dareel memaksanya untuk tetap bersamanya, Alona akan tetap pergi dari pria itu. Padahal dia sudah jatuh hati kepada Dareel.

Dareel menghela napasnya, "percaya padaku, anak itu bukan anakku..." katanya menggengam tangan Alona. Dia tidak ingin Alona salah paham dengannya. Dareel berani bersumpah demi apapun jika anak yang tengah di kandung Maura bukanlah anaknya.

Alona tersenyum kecut, "jika dia bukan anak bapak, tidak mungkin wanita itu datang menemui bapak dan minta pertanggungjawaban dari bapak." Ujarnya dan bangkit dari duduknya dengan wajah tertunduk sedih, lalu pergi dari hadapan Dareel. Dia sangat kecewa dan marah dengan Dareel.

Dareel yang melihat kepergian Alona hanya terdiam tanpa mencegah wanita itu, "sialan Maura!" umpatnya menendang pot bunga membuat pot itu hancur berantakan. Kemudian dia berjalan ke kamarnya kembali untuk menemui Maura. Dia harus meminta penjelasan dari wanita itu, setelah permasalahan yang ditimbulkan Maura selesai dia akan menjelaskannya kepada Alona.

"Maura!!" panggil Dareel berteriak.

"Apa?!" sahut Maura, dia sedang sibuk memakai cutex milik Alona kepada kuku-kuku indahnyanya.

Dareel duduk dihadapan Maura, "katakan itu bukan anakku?!"

Maura tersenyum, "kenyataannya ini anakmu sayang."

"Maura, saat ini aku sedang menjalankan hubungan serius dengan Alona."

"Terus?" tanya Maura tanpa menatap Dareel.

"Jadi ku mohon jangan merusaknya!" serunya geram.



Maura mendekatkan wajahnya kepada Dareel, "aku tidak merusak, aku hanya meminta pertanggungjawab darimu. Lagipula kau juga sudah merusak kehidupanku." Ucapnya tersenyum membuat Dareel berdecak sebal.

"Aduh!" pekik Maura tiba-tiba sambil mengucek salah satu matanya dengan lengan kanannya.

"Kenapa kau?!" tanya Dareel heran.

"Mataku sepertinya kelilipan! Tolong bantu aku, tiupkan mataku!" pinta Maura.

Dengan perasaan kesal Dareel langsung merengkuh wajah Maura dan meniup mata kanan wanita itu.

Tanpa disadari oleh Dareel, Alona yang baru saja tiba di depan kamar Dareel wajahnya terlihat terkejut. Dipenglihatan Alona saat ini, Dareel tengah berciuman dengan Maura. Melihat pemandangan itu sangat menyakitkan hatinya.

"Pak Dareel!" teriak Alona membuat Dareel dan Maura kontan menoleh. Tiba-tiba Alona menangis

kencang membuat Dareel cemas, "mulai sekarang kita sudah tidak punya hubungan apapun, hanya sebatas anak buah dan atasan." Ujarnya dan pergi dari hadapan mereka. Alona sangat menyesal jatuh cinta kepada Dareel, pria itu telah melukai hatinya.

"Alona!" panggil Dareel dan mengejar Alona.

Maura tersenyum puas melihat Dareel menderita, baginya pria itu pantas mendapatkan ini semua. Lalu tiba-tiba ponselnya berbunyi, dia langsung mengangkatnya.

"Halo sayang,"

"....."

"Aku sudah tiba di Singapore..."

"....."

"Maaf, aku belum bisa menemuimu. Aku masih ada urusan sebentar dengan seseorang..."

"....."

"Tenang saja aku akan baik-baik saja."

"....."

"Aku dan calon anakmu jug merindukanmu!" ucap Maura tersenyum lebar dan mematikan sambungan teleponnya.

Kemudian Maura merapikan bantal dan merebahkan kepalanya disana sambil mengelus perutnya. Perjalanan dari Thailand ke Singapore membuatnya sangat lelah. Kediaman Dareel membuat pikirannya tenang dan dia merasa nyaman berada di tempat ini. Jika nanti dia bertemu dengan suaminya, dia akan meminta suaminya itu membuatnya rumah seperti rumah Dareel.

♥♥♥♥ ○(π~π)○ ♥♥♥♥

♥Bagian 17 : Trouble 2♥



"Alona," panggil Dareel mengejar Alona. Ketika dia berhasil mengejar Alona, dia langsung menarik lengan wanita itu, "Alona, tolong dengar penjelasanku!" ujanya cemas.

Alona menyeka airmatanya dan menatap sinis Dareel, dia berusaha menepis tangan Dareel dari langannya, "aku tidak ingin dengar apapun! Beberapa menit lalu bapak bilang anak di perut Maura bukanlah

anak bapak, tapi tadi aku melihat bapak menciumnya!!" tuduhnya penuh amarah. Entah kenapa Alona merasakan cemburu dihatinya.

Dareel menghela napasnya, "aku tidak menciumnya, aku berani bersumpah!"

Alona hanya menatap Dareel dengan pandangan tidak percaya. Lalu Dareel menarik Alona ke kursi meja makan dan seperti biasa menyuruh wanita itu duduk dipangkuannya. Kemudian dia menghapus airmata Alona membuat wajah wanita itu bersemu merah.

"Apa yang kau lihat tadi, tidak seperti yang kau pikirkan. Aku hanya membantunya meniup matanya yang kelilipan." Jelas Dareel, "selain itu, aku juga bersumpah demi Tuhan, anak yang di kandungnya itu bukan anakku. Kami sudah lama tidak bertemu. Jadi ku mohon padamu jangan mengakhiri hubungan kita." katanya kemudian dengan wajah serius.

"Lalu kenapa dia mengaku anak yang dikandungnya itu anak Bapak?" tanya Alona heran.

Dareel mengangkat bahunya tidak mengerti, "aku tidak tahu. Maura itu sahabat lamaku, aku mengenalnya dari kedua sepupuku dan sudah tiga tahun aku tidak bertemu dengannya."

Alona menatap Dareel dengan wajah sendu, "walaupun anak itu bukan anak bapak, bapak harus bertanggung jawab," ucapnya membuat Dareel tercengang.

"Aku tidak mau," tolak Dareel memekik.

"Kenapa?"

"Karena aku tidak menghamilinya Alona! Anak itu bukan anakku!!" seru Dareel gemas. Dia sangat kesal dengan Alona, wanita itu terus memaksanya untuk bertanggungjawab.

"Bapak yakin tidak menghamilinya?" tanya Alona seakan tidak percaya dengan Dareel.

"Iyah! Aku tidak menghamilinya! Dan aku juga belum pernah melakukan hubungan intim dengan wanita manapun!" jawab Dareel lantang, "lagipula jika aku

pernah berhubungan intim dengannya waktu itu, mana mungkin spermaku bisa membuahi sel telurnya tiga tahun kemudian!" keluhnya kesal memikirkan sosok Maura.

Senyum Alona mengembang tipis mendengar perkataan Dareel, untuk saat ini dia mencoba percaya pada Dareel. Dan apa yang Dareel katakan ada benarnya juga, tidak mungkin sperma bisa membuahi sel telur dalam jangka waktu bertahun-tahun. Itu sangat tidak masuk akal.

"Terus apa yang akan bapak lakukan kepada Maura ke depannya?" tanya Alona.

Dareel tersenyum, "aku akan mengikuti permainannya." Jawabnya, wajahnya terlihat sedang merencakan sesuatu. Kemudian jemari Dareel merengkuh wajah Alona dan mendekatkan dahinya di kening wanita itu, "percayalah padaku Alona, aku berjanji tidak akan mempermainkan hatimu. Dan seperti yang pernah ku katakan padamu, hatiku ada namamu walaupun aku----" ucapnya terputus ketika tangan Alona menutup mulutnya.

"Tidak usah diteruskan, aku sudah tahu perkataan selanjutnya," ujar Alona membuat Dareel tersenyum lebar. Yah walaupun Dareel belum menyukainya dan belum mencintainya, Alona sangat percaya dihati pria itu tersimpan namanya.

Lalu Dareel menyingkirkan tangan Alona dan menatap wajah Alona dalam, wajahnya semakin dekat sehingga dia bisa merasakan hembusan napas hangat wanita itu. Dengan mata terpejam Dareel melumat bibir Alona, tangan kanannya semakin mendekap tubuh Alona yang terduduk di pangkuannya. Alona yang merasakan ciuman hangat yang diberikan oleh Dareel membalas ciuman pria itu dengan hati menghangat. Hubungan mereka kembali mencair.



Tanpa disadari Dareel dan Alona, Maura melihat kemesraan mereka dengan senyuman lebar. Sudah lama dia tidak bertemu dengan Dareel, pria itu telah banyak perubahan. Maura sangat penasaran dengan wanita bernama Alona. Baru kali ini Maura melihat Dareel mencintai wanita, padahal pria itu pernah



*mengatakan padanya 'Aku tidak akan pernah mencintai wanita manapun dan menikah dengan wanita manapun, aku tidak ingin suatu hari nanti wanita itu meninggalkanku seperti ibuku yang meninggalkanku karena melahirkanku'.*

Kata-kata Dareel itu akan selalu akan di ingat oleh Maura. Walaupun dia baru mengenal Dareel beberapa tahun lalu, tetapi Maura sudah sangat mengenal karakter pria itu. Dareel tidak pernah memiliki hubungan khusus dengan wanita manapun. Pria itu memiliki trauma yang sangat dalam di kehidupannya, bahkan pria itu mengatakan tidak ingin memiliki anak jika dia harus menikah sekalipun! Pria itu tidak ingin wanita yang dicintainya meninggalkannya karena berjuang melahirkan anaknya. Seperti ibunya yang meninggalkannya karena berjuang melahirkannya.

Kedatangan Maura menemui Dareel bukan tanpa tujuan, dia ingin menyembuhkan rasa trauma yang di alami oleh Dareel. Dia ingin Dareel membuang semua rasa ketakutan pria itu dan memberi sedikit pencerahan kepada pria itu

Tetapi melihat Dareel begitu mencintai wanita bernama Alona, membuat hati Maura sedikit tenang. Setidaknya Dareel masih normal. Ada ketakutan di hati Maura kepada Dareel, dia takut Dareel menyimpang karena di umurnya yang sudah hampir tiga puluh empat tahun pria itu belum menikah juga. Bahkan Maura tidak pernah mendengar pria itu menjalin hubungan serius dengan wanita.

Tidak lama Maura kembali menutup pintu kamar Dareel ketika pria itu melepaskan ciumannya dari Alona.



***Beberapa jam kemudian...***

Saat ini Dareel tengah memijit kaki Maura atas permintaan wanita itu. Wajahnya terlihat kesal disana. Kedatangan Maura baru beberapa jam, tapi sudah membuat Dareel kewalahan. Wanita itu banyak permintaan dan harus segera dilayani, jika tidak di turuti Maura mengancam Dareel untuk segera menikahinya. Tentu saja Dareel tidak mau menikah dengan Maura. Sedangkan Alona, dia

sedang sibuk menyiapkan masakan untuk Maura di dapur.

"Hei, ceritakan padaku tentang kekasihmu itu." kata Maura sambil memakan buah mangga muda yang dia bawa dari Thailand.

Dareel menatap Maura malas, "tidak perlu ada yang diceritakan!" jawabnya ketus.

"Ayolah, Dar! Ceritakan padaku, jika kau tidak mau menceritakannya aku akan menciummu! Kebetulan aku sedang merindukan seseorang!" ancam Maura.

"Kau sangat menyebalkan sekali sih!" sahut Dareel kesal, "kalau kau sedang merindukan seseorang untuk apa kau datang kesini?! Merepotkan sekali! Gara-gara kau hubunganku dengan Alona hampir berantakan!\*" keluhnya kembali.

Maura tertawa dan mencubit kedua pipi Dareel gemas membuat pria itu memekik kesakitan, lalu dia memeluk Dareel erat, "Aku benar-benar merindukanmu Dareel Brooklyn!" serunya histeris.

Dareel menghela napasnya dan membalas pelukan Maura dengan senyuman samar, "jangan lama-lama memelukku, aku tidak ingin Alona melihatnya." Ucapnya kemudian sambil memandang pintu kamar rumahnya. Dia tidak ingin Alona salah paham kembali dengannya.

"Oke!" seru Maura, kemudian dia menatap Dareel dengan senyuman menggoda membuat Dareel sedikit gugup.

Maura memiliki pesona yang indah, siapapun yang melihatnya akan jatuh cinta kepada wanita itu. *Betapa beruntungnya pria yang menghamilinya* – pikir Dareel mesum.

"Ceritakan padaku tentang Alona," ucap Maura.

"Dia sekretarisku..."

"Wow, jadi kau jatuh cinta kepada bawahanmu sendiri?!" pekik Maura tidak percaya

Dareel menggeleng, "aku tidak jatuh cinta kepadanya, hanya---" ucap Dareel bingung menjelaskan perasaannya tentang Alona.

"Hanya kau mencintainya kan?" lanjut Maura dengan alis terangkat.

Dareel menggeleng tersenyum, "aku belum mencintainya."

Maura berdecak sebal, dia sangat yakin Dareel mencintai Alona, itu bisa terlihat dari wajah pria itu. Wajah Dareel bersemu merah ketika membicarakan sosok Alona. Tiba-tiba Dareel tertunduk lemah, wajahnya terlihat penuh beban. Maura menatapnya heran.

"Kenapa?" tanya Maura menggengam tangan Dareel.

Dareel menghela napasnya, "Alona sudah memiliki kekasih dan dia sudah bertunangan, aku memaksanya untuk menjadi kekasihku." Ucapnya lirih membuat Maura tercengang dengan mulut terbuka lebar. Dia sengaja mengeluarkan isi hatinya kepada

Maura, karena dia pikir hanya Maura yang siap mendengar semua curahan hatinya.

"Kau serius?!" tanya Maura berteriak, Dareel hanya mengangguk. "Ternyata kau masih gila Dareel! Ku pikir kau sudah berubah!!" pekiknya tidak habis pikir.

Maura tidak percaya Dareel bisa segila itu, pria itu memaksa Alona menjadi kekasihnya, sementara wanita itu telah mempunyai kekasih dan parahnya mereka sudah bertunangan! Itu adalah hal yang paling gila yang pernah dia dengar dari Dareel. Padahal di sekitar pria itu banyak sekali wanita yang lebih dari Alona dan tentunya mereka masih *single*.

"Lalu apa kekasih Alona tahu kau memaksa wanita itu menjadi kekasihnya?" tanya Maura kembali.

Dareel menggeleng, "aku ingin memberitahunya, tapi Alona tidak ingin hubungan kami diketahui oleh pacarnya itu. sepertinya dia sangat takut kehilangan kekasihnya."

"Ya tentu saja dia sangat takut kehilangan kekasihnya itu! Mereka sudah bertunangan! tapi kau masuk ke

dalam hidup Alona begitu saja! Aku yakin hatinya sangat dilema saat ini." seru Maura sebal, "sebaiknya kau akhiri hubunganmu dengan Alona, Dar!" usulnya.

"Tidak, aku tidak akan mengakhiri hubunganku dengannya. Aku tidak bisa tanpanya." Seru Dareel menggeleng.

Maura menaikan salah satu alisnya, "kau kan tidak mencintainya?" tanyanya heran.

Dareel menghembuskan napasnya, "yah memang, tapi aku ingin selalu bersamanya Maura. Aku bahagia bersamanya."

"Kau sangat lucu sekali Dar! Kau tidak mencintainya, tapi kau bahagia bersamanya! Itu berarti kau mencintainya, Dareel!" sahut Maura tidak habis pikir.

Dareel hanya terdiam mendengar perkataan Maura, dia tidak tahu perasaan apa yang dimilikinya kepada Alona. Tapi yang pasti pria itu ingin selalu bersama Alona selamanya.

Kemudian Maura menghusap bahu Dareel membuat pria itu menatapnya, "jika kau tidak mencintainya, lepaskan Dar. Kasihan Alona nantinya, suatu hari nanti dia pasti akan mencintaimu dan hatinya pasti akan sakit jika dia tahu kau tidak akan pernah mencintainya."

Dareel tertawa miris, "bagiku, menjalani sebuah hubungan tidak perlu ada cinta dan juga kasih sayang Maura. Itu tidak penting! Aku bahagia dan nyaman bersamanya, itu sudah cukup untukku!"

"Cinta dan kasih sayang sangat penting Dareel, jika tidak ada cinta dihatimu untuknya bagaimana dia bisa tahu perasaanmu kepadanya?" Balas Maura membuat Dareel tertunduk, "Kau sudah berani mengambil resiko menjadikannya kekasihmu, padahal kau tahu dia sudah mempunyai tunangan. Dar, cinta itu indah sayang. Aku tidak ingin kau menyesal di kemudian hari, jika kau terlalu gengsi mengungkapkan semua perasaanmu kepadanya."

Dareel hanya terdiam dengan perkataan Maura. Pikirannya melayang jauh memikirkan sosok Alona. Dareel tidak ingin kehilangan Alona jika dia



mempunyai perasaan cinta kepada wanita itu, karena semua orang yang dicintainya meninggalkan dirinya dan dia tidak ingin Alona meninggalkannya jika dia mengungkapkan semua perasaannya.

Melihat kesedihan di wajah Dareel, Maura langsung memeluk Dareel. Dia merasa kasihan melihat pria itu.

Tiba-tiba Maura berteriak kencang membuat Dareel terkejut, "Kau kenapa Maura?" tanya Dareel cemas melihat Maura memagangi perutnya.

Maura tersenyum lebar, "dia menendangku! Anakmu menendangku, Dar!" teriaknya histeris.

"*What?!*" teriak Dareel terkejut.

Lalu Maura mengambil tangan kanan Dareel dan meletakkannya di perutnya yang buncit itu. tangan Dareel gemetar hebat ketika merasakan perut Maura bergerak. Sedetik kemudian Dareel tersenyum tipis, entah kenapa hatinya merasa senang merasakan adanya kehidupan di dalam perut Maura.

"Ini benar anakku?" tanya Dareel menatap Maura.

Maura tersenyum samar, dia tidak berniat menjawab pertanyaan Dareel. Dia sedang merasakan gerakan di dalam perutnya. Tidak lama Maura merasakan kedua tangan Dareel menyentuh perutnya, wajah Dareel terlihat bahagia disana ketika merasakan gerakan di dalam perut Maura.

"Dareel, janga bilang kau ingin menangis?!" pekik Maura geli saat melihat sepasang mata elang milik Dareel mengembang.

Dareel mengangguk, "aku merasa ada ikatan batin di antara kami," ujarnya membuat Maura terperangah.

Perkataan Dareel membuat tubuh Maura meremang geli. Sedetik kemudian Maura menyingkirkan tangan Dareel dari perutnya. Lalu Maura mendorong tubuh Dareel dan mengusir pria itu dari dalam kamar, sebelum pria itu benar-benar berpikir bahwa anak ini adalah anaknya. Maura tidak bisa membayangkan jika Dareel berubah pikiran dan mengira anak yang sedang dikandungnya adalah anak pria itu. Bisa-bisa dia diceraikan oleh suaminya nanti.

"Heh Maura! Kau sudah gila yah?!" teriak Dareel kesal saat Maura membanting pintu kamarnya dan menguncinya dari dalam. "Maura buka pintunya!!" teriakny kembali sambil menggedor pintu kamarnya.

"Pak, ada apa?" tanya Alona tiba-tiba tepat dibelakang pria itu.

"Maura dia mengusirku dari kamarku sendiri, sialan!" umpat Dareel marah.

"Oh, kirain ada apaan!" sahut Alona menggeleng dan kembali berjalan menuju dapur.

Dareel langsung mengikuti Alona dan duduk di atas meja makan, kemudian dia memandangi Alona yang tengah sibuk memasak. "Alona." Panggilnya.

"Yah?"

"Tadi aku merasakan perut Maura bergerak." Seru Dareel berteriak senang.

Alona yang sedang sibuk mencicipi masakan buatannya tidak menghiraukan perkataan Dareel.

Lalu Dareel menghampiri Alona dan memeluk wanita itu dari belakang, "Alona, aku ingin anak..." pintanya merajuk.

Alona yang mendengar permintaan pria itu kontan tersedak saat mencicipi kuah sup ayam buatannya, "Bapak sehat?" tanyanya heran.

Dareel mengangguk sambil mengecup bahu Alona, "yah aku sangat sehat, makanya itu aku ingin anak darimu. Kita buat yuk..." pintanya kembali, Alona langsung menginjak kaki pria itu membuatnya meringgis kesakitan, "Oh *God* sakit sekali!" pekiknya.

Alona tidak habis pikir dengan kelakuan atasannya itu, seenaknya saja pria itu meminta anak darinya, "bapak sudah gila yah?!" makinya kesal, "memangnya bapak kira buat anak itu gampang hah?!" serunya tidak habis pikir.

Dareel tertawa lebar, "buat anak sangat gampang Alona, aku sangat handal dalam membuat anak. Kau mau mencobanya?" godanya sambil mengerling salah satu matanya.

Alona menggeleng malas mendengar perkataan Dareel yang sangat mesum itu, "tidak semudah itu, Bapak harus menikahi aku dulu tahu!" serunya marah.

Dareel menarik pinggang Alona, hingga tatapan mereka bertemu, "Baiklah jika itu mau-mu... Besok kita pulang ke Jakarta untuk menemui orangtuamu, aku akan melamarmu." Ucapnya serius membuat Alona tercengang.

"Tidak semudah itu juga pak, aku masih terikat dengan Delon." Balas Alona sambil memperlihatkan cincin yang melingkari jari manisnya.

Dareel berdecak sebal, lalu dia menarik tangan Alona dan mengambil paksa cincin itu dari jari manis Alona. Lalu memasukan cincin itu ke dalam saku celananya.

"Pak, kembalikan cincin itu pak. Kalau Delon tahu aku tidak memakai cincin itu dia bisa marah kepadaku." Mohon Alona.

Dareel menggeleng, "nanti aku akan belikan untukmu." Ucapnya sinis.

Tiba-tiba ponsel Dareel berbunyi. Dia langsung mengangkatnya dan berjalan menjauhi Alona yang sedang sibuk memaksanya untuk mengembalikan cincin itu.

"Halo Aditya?" ucap Dareel.

*"Dar, tolong bantu aku!"* teriak Aditya frustrasi di sebrang sana.

"Kau kenapa Dit?!" seru Dareel cemas.

*"Istriku,"*

"Istrimu kenapa?!" tanya Dareel kemudian.

*"Istriku tiba di Singapore dari kemarin, tapi aku tidak tahu dia berada dimana sekarang. Barusan dia menelponku dan mengatakan anak kami bergerak, aku sangat khawatir kepadanya. Kau mau bantu aku mencarinya?!"* mohon Aditya, suara begitu khawatir dan cemas, *"aku sudah meminta bantuan kepada Andre dan juga Brian, kami sedang mencari istriku di tempat yang sering istriku kunjungi di Singapore, tapi kami belum menemukannya."*

"Oke, aku akan membantumu. Kita bertemu dimana?" tanyanya.

*"Aku sudah di depan kediamanmu."*

"Apa?!" pekik Dareel tidak percaya, lalu dia berlari menuju pintu rumahnya dan membukanya. Senyumnya mengembang lebar melihat sepupunya Aditya melambaikan tangannya dari dalam mobil, "Oke, tunggu aku sebentar, aku ambil jaketku dulu!" serunya dan mematikan sambungan teleponnya, kemudian dia masuk ke dalam rumahnya untuk mengambil jaket kulitnya yang tergeletak di sofa keluarga.

"Pak, bapak mau kemana?" tanya Alona dengan kening berkerut.

"Aku ada urusan sebentar," jawab Dareel sambil memakai jaketnya dan menghampiri Alona, "jangan pergi kemanapun tanpa seizin dariku," ucapnya memperingatkan, "tolong jaga Maura, aku akan segera kembali." Lanjutnya mengecup kening Alona.

Alona hanya mengangguk. Tidak lama Dareel pergi dari dalam rumahnya. Melihat kepergian Dareel, Alona menghembuskan napasnya penuh kelegaan. Jam sudah menunjukkan pukul 12.40 siang, dia sudah buat janji bertemu dengan sepupunya Adrian. Dia harus segera bertemu dengan sepupunya sebelum Dareel kembali.

Saat Alona berbalik, dia sangat terkejut melihat Maura berlari pelan menuju ruang tamu, kemudian wanita itu mengintip dari balik jendela. Wajah Maura terlihat panik disana.

"Mbak Maura kenapa?" tanya Alona heran.

Maura menoleh kilas kearah Alona, "Dareel pergi bersama mereka?!" tanyanya, Alona hanya mengangguk, "gawat!" teriaknya.

"Gawat kenapa mbak?" tanya Alona tidak mengerti.

Maura berdecak sebal menghampiri Alona ketika mobil itu sudah pergi dari kediaman Dareel, "benar-benar gawat, bisa-bisa Dareel tahu aku istrinya



Aditya!!" teriaknya, sedetik kemudian dia menutup mulutnya, dia melepaskan bicara.

Alona yang mendengar pengakuan Maura mulutnya terbuka lebar, "jadi mbak sudah punya suami?" tanyanya tidak percaya.

Maura menyengir malu, "ya t-tentu saja... bagaimana mungkin aku bisa hamil jika tidak punya suami..." ucapnya membuat Alona semakin terkejut, "tapi kau rahasiakan ini yah." Lanjutnya mengerlingkan matanya.

Alona hanya mengangguk, dia tidak percaya jika Maura telah mempunyai suami. Yang menjadi pertanyaan Alona, apa maksud wanita itu datang kerumah Dareel dan mengaku anak yang tengah dikandungnya adalah anak Dareel? Gara-gara kelakuan Muara, dia hampir berpikir yang tidak-tidak tentang Dareel, bahkan sudah menuduh pria itu.

Maura menghela napasnya dengan senyuman lebar, "sebelumnya aku minta maaf padamu, karena telah membuatmu marah kepada Dareel. Aku tidak tahu jika dia telah memiliki kekasih." Ucapnya sambil

memakan buah apel yang baru dia ambil dari ranjang buah, "kedatanganku hanya ingin mengerjai Dareel, dia tidak datang ke pernikahan kami." Jelasnya berbohong.

Yah Dareel tidak datang ke pernikahan Maura dan juga Aditya, padahal Aditya adalah sepupu pria itu. Ketika mereka menikah, Dareel berada di London bersama Alona untuk menyelesaikan beberapa pekerjaan disana, lebih tepatnya Dareel mengajak Alona berkencan dengan alasan ada sebuah pekerjaan agar wanita itu mau ikut bersamanya.

"Berarti pak Dareel mengenal suami mbak?" tanya Alona penuh tanda tanya.

Maura mengangguk, "yah, suamiku adalah sepupu Dareel." Jawabnya membuat Alona lagi-lagi tercengang. Maura menghela napasnya, "tapi si bodoh itu belum tahu aku istri sepupunya sendiri,"

"Kok bisa?!" tanya Alona memekik.

Maura mengangkat bahunya, "mungkin dia terlalu sibuk," jawabnya menatap Alona, "terlalu sibuk

denganmu, sehingga dia tidak memikirkan hal lain selain dirimu." Ucapnya membuat Alona tertunduk malu.

"Kau menyukai Dareel, Alona?" tanya Maura tanpa basa-basi. Alona mengangguk ragu, "tuh kan dugaanku benar! Dia telah membuatmu menyukainya!" teriaknya membuat Alona kembali terkejut, "dasar Dareel berengsek, dia telah membuat anak orang jatuh cinta! Kau tenang saja Alona jika dia berani menyakitimu, aku akan membunuhnya dan aku akan memutilasi tubuhnya itu!" teriaknya penuh amarah sambil menusuk buah apel dengan garpu.

Alona hanya menatap Maura dengan pandangan takut. Dibalik kecantikan Maura, wanita itu sangat menakutkan.



♥Bagian 18 : Rumit♥



Saat ini Alona berada di sebuah restoran, dia sedang bertemu dengan saudaranya Adrian Stevan. Alona pergi dari kediaman Dareel tanpa seizin dari pria itu. Sedangkan Maura masih berada di rumah Dareel, wanita itu akan membantu Alona mencari alasan kepada Dareel, jika pria itu sudah kembali kerumah sebelum dia tiba.

Napas Alona berhembus kencang ketika Adrian menuliskan sebuah surat cek bernilai 1,8 miliar. Adrian meminjamkan uang sebesar itu kepada Alona tanpa syarat apapun dan tentunya Alona bisa membayarnya kapanpun. Alona telah menceritakan semua permasalahan yang sedang dia hadapi kepada Adrian.

"Aku jadi penasaran seperti apa atasanmu itu Alona, dia sangat *gentelment* sekali bertindak senekat itu kepadamu." Ucap Adrian sambil memberikan surat cek itu kepada Alona.

Alona tersenyum samar mendengar pujian Adrian untuk Dareel, dengan ragu Alona mengambil surat cek itu dari tangan Adrian. Entah apa yang terjadi dengan hati Alona, hatinya merasa gelisah. Jika dia membayar semua dendanya kepada Dareel, berarti dia tidak bisa lagi dekat dengan pria itu.

Namun, di sisi lain dia merasa harus melakukan hal ini untuk menyelamatkan pernikahannya dengan Delon. Walaupun dia sudah berjanji kepada Dareel untuk selalu bersamanya dan sudah jatuh cinta kepada pria itu, tetap saja dia memikirkan perasaan

Delon dan pernikahannya dengan Delon akan tetap terjadi. Alona tidak ingin menyakiti hati Delon dan keluarga besar pria itu. Keadaan seperti ini membuat Alona bingung setengah mati, entah kepada siapa hatinya akan berlabuh nanti. Nama Dareel dan Delon kini ada dihatinya.

"Revanno! Kembalikan ponselku!" teriak wanita yang duduk tidak jauh dari Alona membuat semua yang berada di restoran ini menatapnya.

Wanita itu bernama Arina, dia adalah istrinya Adrian. Sejak Alona tiba, wanita itu selalu saja bertengkar dengan pria bernama Revanno, entah apa yang mereka ributkan. Alona sangat pusing mendengarnya.

"Dri, lihat kelakuan istrimu dia masih berhubungan dengan Sammy!" seru Revanno, wajahnya terlihat sangat kesal. Adrian hanya menghela napasnya melihat tingkah mereka.

Arina berdecak malas, dia berusaha mengambil ponselnya dari tangan Revan, "Oh *C'mon!* kembalikan!" serunya dengan wajah memohon.

Revan langsung memasukan ponsel milik wanita itu ke saku jas kerjanya membuat Arina mendengus sebal, "aku sudah sering bilang kepadamu, jangan berhubungan dengan Sammy atau pria lain manapun!" katanya penuh amarah, wajahnya terlihat cemburu.

"Memangnya kau pikir kau siapaku Revanno?! Suamiku saja tidak pernah melarangku untuk berhubungan dengan siapapun, lagipula aku dan Sammy hanya sahabat!" balas Arina melipat kedua tangannya.

Revan tersenyum, lalu dia menarik pinggang Arina dan mendekapnya, "sebentar lagi kau akan menjadi istriku," bisiknya membuat wajah Arina bersemu merah. Kemudian Revan mengecup pipi Arina dihadapan Alona dan juga Adrian.

Alona yang melihat kemesraan mereka sepasang matanya kontan melebar, dia sangat terkejut dengan apa yang barusan dia lihat. Revan mencium Arina di hadapan suami wanita itu. Lalu Alona menatap Adrian dengan pandangan tidak percaya, wajah

Adrian terlihat biasa saja disana. Tidak Alona temukan rasa kecemburuan di wajah Adrian.

Saat Alona ingin membuka mulutnya, dia tidak sengaja melihat Dareel di luar restoran ini. Pria itu sedang bersama dengan ketiga temannya. Alona langsung menutup wajahnya dengan buku menu, dia tidak ingin Dareel melihatnya. Jika pria itu tahu dia pergi tanpa izin, sangat dipastikan Dareel akan sangat marah dengannya.

Adrian menatap heran Alona, lalu dia menatap keluar jendela. "Dareel?" pekik Adrian terkejut saat melihat sosok Dareel disana, dia sangat mengenal Dareel. Pria itu adalah teman lamanya ketika kuliah dulu, wajahnya berubah menjadi pucat, "kau mengenal salah satu dari mereka, Alona?" tanya Adrian.

Alona mengangguk, "pria yang memakai jaket kulit hitam dan celana *chino* berwarna abu-abu dia adalah atasanmu kak." Ucapnya.

"Jadi Dareel adalah atasanmu itu?" pekik Adrian tidak percaya, Alona hanya mengangguk.



Revan dan Arina yang mendengar nama 'Dareel' langsung mencari sosok pria itu ditempat ini. Setelah mereka menemukan sosok Dareel, Revan langsung bersembunyi di balik punggung Arina. Melihat Dareel diluar sana membuat tubuh Revan meremang ngeri. Sedangkan Arina tersenyum lebar memandangi Dareel dengan penuh keterpesonaan, dia sangat merindukan pria itu.

Adrian menghela napasnya, "Alona, mohon maaf sekali... aku tidak bisa membantumu." Ucapnya menyesal.

Alona kontan menyingkirkan buku menu dari wajahnya dan menatap Adrian bingung, "kenapa kak?" tanya Alona tidak mengerti.

Adrian hanya terdiam, dia tidak tahu harus mengatakan apa kepada Alona. Dia sangat terkejut ketika mengetahui Dareel adalah atasan Alona. Jika saja bukan Dareel yang menjadi atasan Alona, tentu dia akan membantu Alona. Kemudian Adrian meminta surat ceknya kembali dari Alona, dengan ragu Alona menyerahkan surat cek itu kembali.

"Aku tidak ingin berurusan dengannya." Ucap Adrian.

"Jadi Dareel atasanmu itu yah?!" tanya Arina tiba-tiba dan duduk disamping Alona, dia tidak sengaja mendengar pembicaraan mereka, "sebenarnya yah Dareel itu musuh mereka berdua!" ucapnya menatap sinis Revan dan Adrian.

"Musuh?!" pekik Alona heran dan menatap bingung Arina.

"Sayang, tolong jangan ceritakan apapun!" pinta Adrian.

Arina tidak peduli dengan perkataan Adrian, "yah dia musuh mereka, dulu Dareel sangat menyukaiku." Ucapnya dengan senyuman penuh kebanggaan, "tapi Adrian dan Revan mengganggu Dareel! Mereka pernah mengerjai Dareel sangat parah, mereka menjebak Dareel ke sebuah hotel di London dan di dalam kamar hotel itu ada sepuluh orang *transgender*! Bayangkan Alona, sepuluh orang *transgender* itu menyerang Dareel habis-habisan!" jelas Arina dengan mata melebar membuat tubuh Alona meremang.

Revan dan Adrian yang mendengar perkataan Arina wajahnya begitu frustrasi, sekali-kali pandangannya menatap Dareel di luar sana.

"Keesokannya, saat aku tahu mereka mengerjai Dareel, aku langsung menemui Dareel di tempat itu. Kondisi Dareel sangat menyedihkan, tubuhnya sudah dipenuhi tanda bibir yang menjijikan. Aku langsung membawanya ke rumah sakit. Selama seminggu dia tidak sadarkan diri. Tapi untung saja dia masih perjaka!" lanjut Arina dengan wajah marah menatap kedua pria itu.

"Sayang, kau tahu darimana Dareel masih perjaka?" tanya Revan heran.

Arina berdecak sebal, "aku melihat rekaman itu di laptopmu *darling!* aku akan memberitahu Dareel jika aku bertemu dengannya lagi." jawabnya tersenyum.

"Dasar bodoh! Aku kan sudah bilang hapus video jahanam itu!" bisik Adrian geram kepada Revan.

"Jadi begitulah Alona. Dan paling parah mereka mengancam Dareel akan menyebar video itu jika

Dareel masih mencoba mendekatiku. Selain itu mereka berbohong kepada Dareel, kalau pria itu telah kehilangan keperjakaannya. Padahal para *transgender* itu hanya mencium Dareel sampai tidak sadarkan diri, aku baru mengetahui video itu dua tahun yang lalu." Jelas Arina kembali.

"Kak Adrian dan Kak Revan jahat banget sih! Sekarang kalian berdua minta maaf kepada Pak Dareel!" perintah Alona dengan wajah penuh amarah.

"Aku tidak mau!" seru Revan dan Adrian berbarengan.

Arina tertawa, "aku pastikan jika kalian berdua minta maaf kepada Dareel, Dareel akan menghajar kalian berdua sampai babak belur. Ku dengar Dareel sangat jago berkelahi. Setelah kalian mengerjainya waktu itu, Dareel melakukan beberapa seni bela diri untuk membalaskan dendamnya pada kalian berdua, dari Muay Thai, Jiui Jitsu, Aikido, Taekwondo dan---"

"Sudah cukup yah sayang kau membuat kami berdua takut." Potong Adrian membuat tawa Arina semakin kencang.

"Aku tidak bisa membayangkan jika Dareel tahu kalau Alona adalah saudarmu, suamiku." Ucap Arina kembali, Revan langsung menutup mulut Arina sebelum wanita itu semakin berkata yang tidak-tidak.

Alona menghela napasnya berat, permasalahan ini semakin rumit saja. Dia menghusap wajahnya frustrasi, lalu pergi dari hadapan mereka dengan perasaan kesal.

Melihat kepergian Alona begitu saja, Adrian memanggil namanya. Tetapi Alona tidak memperdulikan panggilan Adrian. Alona sangat kesal dengan Adrian dan juga Revan, dia tidak percaya kedua pria itu telah berbuat jahat kepada Dareel.

Dan yang paling parah Alona hampir menyingkirkan Dareel dari kehidupannya. Membayar semua denda dan hutangnya kepada Dareel tidak akan menyelesaikan masalah. Sangat dipastikan pria itu akan selalu mengejanya, walaupun dia sudah membayar semua denda itu.

Alona keluar dari restoran ini dan menghampiri Dareel dengan langkah perlahan. Pria itu sedang

sibuk berbincang dengan temannya di pinggir jalan sambil menikmati es cendol yang dia beli di sebuah kedai. Saat berada dihadapan Dareel, Alona langsung memeluk pinggang Dareel dari belakang membuat pria itu memekik kaget.

Dareel langsung menoleh, "Alona..." pekiknya tidak percaya saat melihat kehadiran Alona secara tiba-tiba di tempat ini. Senyumnya mengembang tipis, jemarinya menghusap tangan Alona yang tengah melingkari pinggangnya. Dibiarkannya Alona memeluknya dari belakang, kemudian dia kembali menikmati es cendolnya.

"Siapa?" tanya Andre sepupu Dareel.

"*My love...*" jawab Dareel tersenyum.

"Jadi dia Alona, yang kau ceritakan?" tanya Brian berbisik, Dareel hanya mengangguk, "dia sangat cantik."

Dareel telah menceritakan semua tentang kehidupannya dan juga tentang percintaannya kepada mereka. Dareel pikir mereka akan

menyalahkannya karena telah merebut kekasih orang, lebih tepatnya tunangan orang. Tetapi mereka mendukung Dareel jika itu membuatnya bahagia. Dareel sangat senang mendengarnya, dia menjadi lebih semangat untuk merebut Alona dari Delon.

"Jaga dia baik-baik, Brian pasti akan menggodanya. Dia masih sering menggoda istriku dan Natasha." Sahut Aditya, kemudian dia meneguk cendolnya sampai habis dan memesan satu gelas lagi kepada pelayan. Dia sangat haus sekali.

Sudah hampir enam jam mereka mencari istri Aditya di kota Singapore, namun mereka masih belum menemukannya.

"Alona," panggil Dareel berbisik, "sampai kapan kau mau memelukku?" tanyanya.

Alona semakin memeluk Dareel erat dan menyembunyikan wajahnya di punggung pria itu. Saat ini dia sedang menangis, "sebentar lagi pak." Jawabnya lirih.

"Lama juga tidak apa-apa," ujar Dareel tersenyum, "kau mau es cendol?" tanyanya kembali, Alona hanya menggeleng, "kenapa kau bisa ada disini?" tanyanya heran.

"Aku ingin membeli buahan pak," jawab Alona berbohong.

"Jika kau ingin pergi, lain kali bilang padaku yah." Kata Dareel membuat Alona mengangguk pelan.

Kemudian Dareel menyuruh Brian memesan rujak uleg, entah kenapa dia ingin makan yang asam-asam. Sejak memegang perut buncit Maura, dia terus memikirkan janin di perut wanita itu. Merasakan kehidupan di dalam perut Maura adalah hal yang luar biasa untuk Dareel. Dia jadi berpikir, bagaimana rasanya jika dia menjadi seorang ayah, pasti akan sangat bahagia. Sedetik kemudian Dareel menghela napasnya, sepertinya keinginannya itu harus dia kubur dalam-dalam. Dia tidak ingin suatu hari nanti dia kehilangan istrinya, jika istrinya akan melahirkan anaknya.



Dareel mengambil tangan kanan Alona dan mengecup pucuk tangan wanita itu mesra, "ohya Alona, apa Maura di rumah sendirian?" tanyanya.

Alona mengangguk, "iyah pak."

"Maura sedang hamil, kenapa kau tinggal dia sendirian di rumah!" seru Dareel tidak percaya.

Alona melepaskan pelukannya, "maaf pak,"

Dareel hanya menggeleng pelan.

Aditya yang mendengar Dareel menyebut nama 'Maura' kontan tersedak es cendolnya, "Maura ada di rumahmu Dar?!" serunya tidak percaya.

Dareel mengangguk, "kau masih ingat Maura? Dia datang kerumahku hari ini, dia sedang hamil." Ucapnya tersenyum.

"*Fuck!* Kenapa kau tidak bilang Maura ada dirumahmu !" umpat Aditya marah.

Dareel menatap Aditya heran, "memangnya untuk apa aku bilang padamu?"

Aditya tercengang menatap Dareel, "dia istriku sialan!"

"*What?!*" pekik Dareel tidak percaya, "istrimu?!" tanyanya, Aditya mengangguk mantap, "kok bisa?!" Dia benar-benar tidak percaya, Maura Maxime adalah istri dari Aditya sepupunya sendiri. Aditya pernah memberitahu nama istrinya adalah Maura. Sebelumnya tidak pernah terpikirkan oleh Dareel, jika Maura Maxime adalah istri Aditya. Nama Maura sangat banyak di Dunia ini dan tidak mungkin juga Aditya menikahi wanita bernama Maura. Dareel sangat tahu Maura bukanlah tipe Aditya.

Andre tertawa renyah mendengar perdebatan mereka, "aku akan sudah bilang kepadamu Dit, dia pasti tidak akan tahu siapa istrinya. Waktu kau menikah dia tidak datang ke pernikahanmu. Sekarang Maura datang menemuinya, aku jadi curiga jangan-jangan istrinya menaruh hati dengannya." Ucapnya beramsumsi.

Perkataan Andre membuat Aditya menatap Dareel dengan pandangan sengit.

"Jangan sembarang bicara kau Ndre!!" sahut Dareel sebal, dia tidak ingin Aditya salah paham kepadanya. Ada sedikit kelegaan dihati Dareel, setidaknya anak di kandungan Maura itu bukanlah anaknya. Jadi dia tidak perlu risau kembali.

Aditya berdecak, "ayo sekarang kerumahmu! Aku ingin segera bertemu dengan istriku! Kalau tahu dia ada dirumahmu, kita tidak perlu mencarinya seharian penuh!" keluhnya kesal.

"Mana aku tahu Maura itu istrimu!" balas Dareel sambil membukan pintu mobil dan menyuruh Alona masuk terlebih dahulu.

Tidak lama Aditya menyalakan mesin mobil setelah mereka semua masuk. Tanpa mereka sadari, Brian salah satu teman mereka tertinggal, pria itu sedang membeli rujak.



***Sementara itu,***

Maura sedang sibuk mengunyah cemilan buah dan sayur yang dibuatkan oleh Alona tadi. Tawanya terus terdengar, saat ini dia sedang menonton film animasi. Sekali-kali dia menatap jam di dinding, sudah hampir tiga jam Alona pergi. Selain itu Dareel juga belum kembali ke rumah. Maura merasa tidak enak hati kepada Dareel karena telah membohonginya, terutama kepada suaminya Aditya karena telah membuat suaminya itu cemas setengah mati.

Tidak lama suara bel pintu rumah ini berbunyi, Maura kontan bangkit dari duduk santainya. Kemudian dia merapikan penampilannya, lalu dia mengangkat beberapa mangkok dan meletakkannya di atas *wastefel*. Dareel sangat menyukai kebersihan, dia tidak ingin membuat pria itu marah. Setelah itu, dia berlari pelan menuju pintu rumah ini dan membuka pintu itu dengan senyuman lebar. Sedetik kemudian senyumannya sirna seketika saat melihat sosok pria paruh baya berdiri tegap, wajahnya yang tegas menatapnya heran dengan kening berkerut.

"Om Tama?!" pekik Maura terkejut melihat Wiratama ayah Dareel.

"Maura Maxime?!" pekik ayah Dareel tidak kalah terkejut, "apa yang sedang kau lakukan di rumah anakku?" tanyanya sangat heran.

Maura mengigit bibir bawahnya, "hanya main saja om." Jawabnya menyengir kikuk.

"Kau sedang hamil?" tanya ayah Dareel, Maura mengangguk, "lalu dimana Aditya suamimu itu?" tanyanya kembali.

"Oh dia akan menyusulku nanti," jawabnya gugup.

Ayah Dareel mengangguk, lalu Maura mempersilahkan ayah Dareel masuk. Sejujurnya Maura sedikit malas bertemu dengan ayah Dareel, ayah pria itu sangat tegas cenderung galak dan jarang sekali tersenyum. Wajahnya terlihat datar dan sorot matanya sangat tajam. Sikap dan karakternya sangat berbeda sekali dengan Dareel anaknya.

"Dimana Dareel?" tanyanya kemudian.

"Eee, Dareel--- Dareel sedang pergi sebentar." Jawab Maura semakin gugup.

"Pergi dengan siapa?" tanyanya kembali dan duduk di atas sofa, sepasang matanya menatap sekeliling kediaman Dareel. Sedetik kemudian matanya menyipit dengan kening berkerut, lalu dia memakai kacamatanya dan menatap lekat-lekat bingkai foto berukuran sedang di samping rak televisi. Foto itu menggambarkan Dareel dan juga Alona, "Ohya, dimana wanita yang berada di foto itu?" tanyanya menunjuk bingkai foto.

"Maksud om, Alona?" tanya Maura memastikan.

"Yah memangnya kau kira siapa lagi?! Jelas-jelas di foto itu hanya ada satu wanita!" seru ayah Dareel marah menatap Maura.

*Lah kena marah!* Batin Maura keki, "dia sedang ke supermarket," jawabnya berbohong.

Ayah Dareel hanya mengangguk, lalu dia menyuruh Maura mengambil bingkai foto itu. Setelah Maura memberikan bingkai foto itu, dia menatap gambar

foto itu menggeleng pelan. Wajah Dareel terlihat bahagia di foto itu, "Dareel, anak itu selalu saja membuatku marah." Ucapnya tidak habis pikir dengan kelakuan anaknya.



Tidak lama suara mobil terdengar, Maura langsung berlari menuju luar rumah Dareel setelah mengambil tas kecilnya yang dia letakan di meja pajangan. Dia sangat yakin suara mobil itu adalah mobil Aditya suaminya.

"Terima kasih Tuhan!!" seru Maura bersyukur ketika melihat suaminya, Andre, Dareel dan juga Alona tiba di kediaman Dareel.

Maura langsung memeluk Aditya penuh kerinduan. Ketika Aditya ingin marah kepadanya, dia langsung menutup mulut suaminya, "Sayang, marahnya nanti saja yah. Lebih baik cepat kita pergi dari sini. Ada om Tama!" bisiknya.

"Apa?!" teriak Aditya memekik, "oke, ayok kita pergi!" serunya dan membukakan pintu untuk Maura. Lalu

dia memberi isyarat kepada Andre bahwa di dalam rumah ada ayah Dareel. Andre langsung masuk ke dalam mobil Aditya.

Bagi Andre dan Aditya lebih baik menghindar dari ayah Dareel, sebelum pria paruh baya itu melihatnya dan memarahi mereka dengan sejuta nasehat. Ayah Dareel terlalu pekerja keras dan tidak suka melihat orang disekitarnya terlalu santai dan bermain-main, apalagi jika orang itu memiliki perusahaan.

Dareel dan Alona hanya menatap mereka dengan pandangan heran, "heh! Kalian bertiga mau kemana?!" tanyanya kepada mereka.

"Dareel, *sorry* banget nih kita masih ada urusan!" jawab Aditya tersenyum.

"Dar, maaf banget jika aku telah membohongimu! Aku akan menebus semua kesalahanku padamu, di lain waktu aku akan meneraktirmu dan Alona makan!" sahut Maura dari dalam mobil.

"Traktiran saja tidak cukup tahu! Kau harus mengajak kami liburan romantis!" seru Dareel.



Maura tersenyum lebar, "tenang saja, aku akan mengajak kalian berdua ke Phuket jika aku sudah melahirkan nanti!" ucapnya, lalu dia menatap Alona yang sedang tersenyum kepadanya, "Alona, sup buatanmu sangat enak. Terima kasih ya." Ujarnya, Alona hanya mengangguk.

Tidak lama Aditya pergi dari hadapan mereka, Alona melambatkan tangannya kepada mereka. Setelah mobil mereka tidak terlihat lagi Dareel merangkul bahu Alona dan masuk ke dalam rumah mereka.

"Akhirnya si biang onar sudah pergi!" ucap Dareel penuh kelegaan.

"Jadi, Aditya dan Andre adalah saudara sepupu Bapak?" tanya Alona.

Dareel mengangguk, "mereka sudah menikah, Andre sudah memiliki anak lelaki berumur dua tahun."

"Lalu kemana istrinya Andre, Pak?" tanya Alona kembali.

"Dia sedang liburan bersama keluarga besarnya dan keluarga besar Andre. Tadinya Andre sedang liburan, tapi mendengar Aditya sedang kesusahan dia langsung terbang dari Bali ke Singapore untuk membantu Aditya. Kapan-kapan aku kan mengenalkanmu dengan Natasha istri Andre, dia seumuran denganmu." Jelas Dareel.

"Berarti hanya bapak dong yang belum menikah?" tanya Alona dengan senyuman.

Dareel mengangguk, "Alona," panggilnya dan berlutut di hadapan Alona.

"Pak, apa yang bapak lakukan?" pekik Alona terkejut saat melihat kelakuan Dareel.

Kemudian Dareel mengeluarkan kotak cincin berwarna coklat dari saku jaketnya, membukanya dan memperlihatkannya kepada Alona, "maukah kamu menikah denganku?" tanyanya penuh harap. Dia harus melamar Alona segera mungkin. Dia tidak ingin kehilangan Alona.

Cincin itu baru saja Dareel beli di toko perhiasaan di tengah kesibukannya mencari Maura. Dia merasa sedikit kesal ketika Alona terus menunjukkan cincin tunangannya dengan Delon kepadanya. Dareel ingin menggantikan cincin itu dengan cincin pemberiannya. Sedangkan cincin tunangan Alona masih ada dengannya, dia akan membuangnya nanti.

Alona menutup mulutnya tidak percaya, sepasang mata almondnya mengembang mendengar perkataan Dareel, "Pak, jangan seperti ini... ku mohon..." ucapnya lirih, jika Dareel bersikap seperti ini akan semakin sulit untuk Alona.

"DAREEL!!" Teriak ayah Dareel tiba-tiba membuat mereka kontan menoleh.

"Papa?!" pekik Dareel tidak percaya saat melihat sosok ayahnya di dalam rumahnya.

Alona yang melihat ayah Dareel langsung memundurkan langkahnya dan menjauh dari Dareel.

Ayah Dareel mememandangi mereka dengan sorotan penuh amarah, lalu dia menghampiri Dareel dan

menatap lekat-lekat wajah anaknya. Sedetik kemudian Dareel merasakan pipinya memanas, ayahnya menamparnya dihadapan Alona. Alona yang melihat itu menutup mulutnya terkejut.

"Dimana pikiranmu itu Dareel! Wanita itu sudah mempunyai tunangan!" seru ayah Dareel menunjuk Alona, "kau sudah gila melamar wanita yang sudah mempunyai tunangan?! Papa tidak akan membiarkanmu merusak kehidupan orang lain!" serunya penuh amarah.

Dareel menatap ayahnya dengan sorotan kebencian, "untuk apa papa mencampuri urusanku?!"

"Kau ini anak papa, Dareel!" sahut ayahnya dengan tangan mengepal keras.

Dareel tersenyum kecut, "papa bilang aku anak Papa?! Selama ini aku hidup tanpa sedikitpun kasih sayang darimu, pa!" serunya membuat ayahnya tertegun, "sekarang papa datang dan mencampuri kehidupanku, papa tidak berhak mengatur hidupku!" makinya.

"Dareel!" teriak ayahnya melayangkan tangan kanannya, dia ingin menampar wajah Dareel kembali. Namun, di urungkan niatnya itu.

"Silahkan jika papa ingin menampar dan memukulku!" seru Dareel dengan mata mengembang merah, "dari aku lahir hingga aku sebesar ini, papa datang menemuiku jika aku berbuat kesalahan. Selama aku hidup hingga umurku tiga puluh tiga tahun papa datang menemuiku hanya hitungan jari. Aku bahkan sampai lupa jika aku masih memiliki seorang ayah." Ucapnya tersenyum miris, ayahnya yang mendengar perkataannya tanganya mengepal keras.

"aku sangat meminta dan memohon kepada anda Bapak Wiratama, berhentilah mencampuri kehidupanku, karena selama ini anda tidak pernah hadir sedikitpun untukku!" Kata Dareel penuh penekanan dan pergi dari hadapan ayahnya dengan penuh amarah.

"Pak Dareel!" panggil Alona ketika Dareel pergi keluar rumah begitu saja.

Dareel, My Crazy Boss!

"Alona! Biarkan!" cegah ayah Dareel membuat langkah Alona terhenti saat ingin mengejar Dareel, "saya ingin bicara denganmu Alona," ucapnya dengan wajah serius.

♥♥♥♥ ○(π~~~~π)○ ♥♥♥♥

♥Bagian 19 : Without You♥

♥♥♥♥ ◦(π~~~~π)◦ ♥♥♥♥

Hampir satu jam diantara Alona dan Pak Wiratama tidak ada pembicaraan. Tubuh Alona sedikit gemetar, jemarinya terasa dingin, hanya berdua dengan pak Wiratama membuatnya takut setengah mati. Alona pernah bertemu dengan Pak Wiratama tiga tahun yang lalu, itupun hanya sebentar. Pak Wiratama sangat tegas dan cenderung galak membuat Alona dan beberapa karyawan yang bekerja dengan Dareel segan bertemu dengannya. Untungnya Pak Wiratama sangat jarang datang ke perusahaan yang di pimpin oleh Dareel.

Alona sudah mengetahui jika hubungan Dareel dengan Pak Wiratama tidaklah harmonis, dia mengetahui hal itu dari desas-desus beberapa teman di kantor dan juga dari Anaya. Dia sempat tidak percaya dengan berita itu, tetapi setelah melihat kejadian tadi dia menjadi percaya bahwa hubungan Dareel dengan ayahnya sangat tidak harmonis. Alona bisa melihat jika Dareel tidak senang bertemu dengan ayah kandungnya itu.

Ingin sekali Alona pergi dari kediaman ini untuk mencari Dareel, pria itu pasti sangat sedih sekarang. Alona begitu cemas dan khawatir dengan kondisi Dareel saat ini.

Sementara itu, Pak Wiratama sedang memandangi Alona lekat-lekat, dia sedang menyelidiki wanita itu. Dia sangat penasaran dan heran apa yang membuat anaknya Dareel menyukai wanita yang tengah duduk gelisah di hadapannya. Tidak lama dia tersenyum tipis, wajah Alona membuatnya teringat dengan mendiang istrinya yang sudah lama pergi meninggalkannya untuk selamanya. Baginya, wajah Alona terlihat polos dan sederhana.



Pak Wiratama juga bisa menebak karakter yang dimiliki oleh wanita itu, dia sangat yakin Alona adalah wanita baik-baik. Sepertinya dia tidak bisa melihat orang disekitarnya bersedih dan terluka. Pantas saja Dareel menyukai wanita seperti Alona.

Jujur saja, Pak Wiratama menyukai Alona sejak mengetahui wanita itu adalah sekretaris anaknya. Dan Alona adalah sekretaris Dareel yang paling awet bekerja dengan anaknya. Sebelumnya Dareel sering berganti-ganti sekretaris. Dareel juga terlihat jauh lebih bahagia sejak bertemu dengan Alona, melihat kebahagiaan Dareel membuat Pak Wiratama senang. Walaupun dia sering bertengkar dengan anaknya, percayalah dia sangat menyayangi Dareel anaknya.

Pak Wiratama sangat peduli dengan Dareel, menyayangnya, mencintainya dan juga merindukannya. Dia ingin sekali memeluk anak satu-satunya itu, tetapi dia tidak bisa mengungkapkan semua itu kepada Dareel. Dia terlalu malu melakukan hal itu. Selama ini dia menjauhi Dareel bukan tanpa alasan, Dareel memiliki bola mata berwarna abu-abu seperti ibunya dan itu membuatnya semakin merindukan mendiang istrinya. Selain itu, dia merasa

bersalah kepada Dareel, karenanya Dareel tidak bisa merasakan kasih sayang seorang ayah dan juga ibu.

Sewaktu mendiagnosa istrinya hamil Dareel, fisik istrinya sangat lemah dan Dokter juga sudah mengatakan jika tetap diteruskan kehamilan itu hingga melahirkan akan mengancam nyawa istrinya. Tetapi istrinya tidak peduli akan hal itu, istrinya ingin tetap melahirkan Dareel untuk membahagiakannya. Padahal dia sudah mengatakan kepada istrinya untuk menggugurkan janin itu, dia tidak ingin kehilangan istrinya. Namun, istrinya tetap pada keputusannya dia ingin melahirkan Dareel apapun resikonya. Hingga tiba akhirnya istrinya meninggal dunia ketika dia berjuang melahirkan Dareel, nafasnya berhembus untuk terakhir kalinya saat mendengar suara tangis Dareel yang pertama kalinya. Melihat kepergian istrinya didepan matanya membuat hatinya hancur. Hingga saat ini istrinya selalu berada dihatinya dan tidak ada satupun wanita yang bisa mengganti istrinya dihatinya.

Sejak Dareel lahir hanya beberapa kali dia menggendong tubuh mungil anaknya itu. Kehilangan istri yang sangat dia cintai membuatnya depresi

berkepanjangan. Lalu dia meminta ibu dan adik dari istrinya untuk merawat Dareel. Jujur saja waktu itu dia tidak mampu dan tidak bisa merawat Dareel. Dia pernah meninggalkan Dareel saat anaknya itu berumur tiga tahun dan kembali menemuinya saat Dareel berumur delapan tahun, dia sangat menyesal meninggalkan anaknya selama itu, karena Dareel tidaklah lagi mengenalnya sebagai ayah kandungnya. Mengetahui akan hal itu membuatnya sangat sedih, dia merasa gagal menjadi orangtua untuk Dareel. Dia meninggalkan Dareel karena ada urusan pekerjaan, sejak istrinya meninggal dialah yang memimpin beberapa perusahaan milik istrinya. Karena kesibukannya itu membuatnya terpaksa meninggalkan Dareel bersama neneknya. Jika sekarang Dareel membencinya, itu sangat pantas di dapatkan olehnya.

"Alona," panggil Pak Wiratama membuat Alona menatapnya, "mulai hari ini kau bukanlah sekretaris Dareel," ucapnya membuat Alona tertegun.

Setetes airmata Alona terjatuh, perkataan Pak Wiratama sangat membuatnya sedih. Seharusnya Alona bahagia dengan perkataan Pak Wiratama yang

memecatnya, bukankah itu yang dia inginkan terlepas dari jeratan Dareel?

Tapi kini Alona tidak ingin terlepas dari jeratan Dareel, dia ingin selalu bersama pria itu, walaupun dia tahu bersama Dareel akan membuat hidupnya semakin rumit dan menyakitkan.

"Saya tidak ingin Dareel semakin membuatmu bimbang, Alona. Saya lihat kau sudah menyukai anakku." Ucap Pak Wiratama.

Alona menatapnya tercengang, dia tidak percaya Paka Wiratama tahu akan hal itu. Lalu dia menyeka airmatanya buru-buru dengan senyuman tipis.

"Maaf jika anakku bertindak bodoh dan menghancurkan hubunganmu dengan tunanganmu," kata Pak Wiratama dengan hembusan napas, "saya tidak menyalahkan Dareel jika dia menyukaimu, tapi saya menyalahkan tindakan buruknya karena telah mencoba merebut tunangan oranglain. Apalagi sekarang dia telah membuatmu menyukainya." Jelasnya.

"Pak Dareel tidak menyukaiku pak." ucap Alona serak.

Pak Wiratama tersenyum lebar mendengar ucapan Alona. Dia sangat tahu seperti apa anaknya itu, dia sangat tahu Dareel menyukai Alona dan sangat tergila-gila dengan wanita itu. Jika anaknya tidak menyukai wanita itu, untuk apa dia mengejar Alona dan merebut wanita itu secara terang-terangan dari tunangannya. Jika saja Alona belum bertunangan, Pak Wiratama sangat merestui hubungan mereka.

Delon kekasih Alona sudah menceritakan semua itu kepada Pak Wiratama, Delon begitu bersemangat menceritakan semua kelakuan menyebalkan Dareel. Bukannya simpatik, Pak Wiratama malah tertawa terbahak-bahak mendengar semua cerita Delon tentang anaknya yang sangat menyebalkan itu. Dia tidak percaya anaknya bisa segila dan senekat itu, mengancam Alona agar wanita itu tidak pergi darinya. Kelakuan anaknya itu sangat kacangan sekali.

"Lalu bagaimana denganmu, apa kau menyukai anakku?" tanya Pak Wiratama tanpa basa-basi.

Alona menatap Pak Wiratama dengan napas tercekat, dia tidak tahu harus mengatakan apa kepadanya.

"Jika iya, hilangkan rasa sukamu itu kepada anakku." Ucap Pak Wiratama membuat Alona menatapnya terperangah untuk kesekian kalinya, "dia hanya mempermainkanmu, percayalah dengan saya, saya adalah ayahnya..." lanjutnya tersenyum. Lalu dia bangkit dari duduknya dan menghampiri Alona dan menyentuh bahu wanita itu, "jagalah hatimu untuk kekasihmu. Jika kau memilih Dareel, hanya cinta semu yang akan dia berikan untukmu." Ucapnya menepuk pelan bahu Alona.

"Pak Dareel sangat membutuhkanku, Pak..." kata Alona tertunduk.

"Delon kekasihmu juga membutuhkanmu, Alona." balas Pak Wiratama sangat menohok hati Alona, "jangan sampai kau menyesal dan salah pilih, Alona... Saya tidak ingin suatu hari nanti kau kecewa dengan Dareel." Ucapnya membuat Alona menangis tertahan, "saya pergi, salam untuk Dareel katakan saya---"

katanya terputus dengan hembusan napas, "lupakan!" lanjutnya dan pergi dari hadapan Alona.

Tidak lama Pak Wiratama menghentikan langkahnya, "Ohya, kau tenang saja Alona semua denda dan tagihan ancaman Dareel untukmu akan saya lunaskan kepada Dareel, jadi kau tidak perlu khawatir dan sekarang kau sudah bebas dari Dareel. Saya juga akan mentransfer gaji, bonus dan pesangon ke rekeningmu." Ucapnya, dia terpaksa mengatakan semua ini kepada Alona. Dia tidak ingin membuat wanita itu semakin terbelenggu dengan Dareel.

Bagaimanapun juga merusak hubungan orang lain adalah hal yang sangat salah dan Pak Wiratama sangat tidak menyukai hal itu.

Alona hanya terdiam mendengar semua perkataan Pak Wiratama. Tidak lama tangis Alona terdengar ketika Pak Wiratama sudah pergi dari kediaman Dareel. Dia telah jatuh hati kepada Dareel dan tidak semudah itu menjauh dari pria itu. Alona menutup wajahnya dengan telapak tangannya dan menangis menjadi-jadinya.

Dareel, My Crazy Boss!

Kini harapannya untuk bersama Dareel semakin sirna, ayah pria itu telah memintanya untuk menjauh dari Dareel. Apa yang dikatakan Pak Wiratama benar, Delon juga membutuhkannya. Rasa bersalah Alona kepada Delon semakin meluas, dia telah melukai hati kekasihnya itu karena telah jatuh cinta dengan pria lain.

♥♥♥♥ ○(π~~~~π)○ ♥♥♥♥



♥Bagian 20 : Berakhir♥

♥♥♥♥ ◦(π~~~~π)◦ ♥♥♥♥

Langit malam terlihat mendung, bintang-bintang pun tidak terlihat disana. Untuk kesekian kalinya Dareel menyesap rokoknya, saat ini dia berada di balkon apartement milik sepupunya Aditya. Dia tengah menenangkan pikirannya saat ini.

Dareel menghela napasnya kencang, hubungannya dengan Alona semakin rumit, apalagi saat ini ayahnya sudah ikut campur dalam hubungannya. Dareel

sangat yakin ayahnya akan melakukan apapun untuk menjauhkannya dari Alona. Dan Dareel tidak akan membiarkan itu terjadi, tidak akan dibiarkan satupun orang yang menghalangi jalannya untuk bersama Alona, sekalipun ayahnya sendiri!

Bertemu kembali dengan ayahnya hanya membawa luka dihatinya saja. Kedatangan ayahnya yang secara tiba-tiba membuatnya sangat terkejut setengah mati. Ayahnya datang di saat tidak tepat, disaat dia ingin melamar Alona. Sungguh dia sangat penasaran darimana ayahnya mengetahui tentang hubungannya dengan Alona.

Dareel sangat tahu apa yang dilakukan saat ini adalah salah besar, memaksa Alona untuk menjadi kekasihnya, walaupun dia tahu wanita itu sudah memiliki kekasih. Tapi dia tidak bisa menahan hatinya untuk memiliki wanita itu. Dia ingin selalu bersama wanita itu, dia tidak peduli apapun resiko yang akan dia hadapi ke depannya nanti.

Senyum Dareel mengembang tipis ketika mengingat sepotong kenangan indah bersama Alona. Melewati hari-hari bersama Alona selama empat tahun lebih

membuatnya semakin tertarik dengan wanita itu. Setiap waktu Dareel selalu memikirkan Alona dan setiap waktu dia ingin melewati harinya bersama Alona. Maka dari itu, dia selalu mencari cara agar wanita itu selalu bersamanya, dia tidak bisa jika tanpa Alona di sisinya. Meskipun dia tahu Alona tidak nyaman jika saat bersamanya, tapi dia tidak peduli dengan semua itu.

Mungkin hubungannya dengan Alona akan berjalan lancar, jika wanita itu belum mempunyai kekasih. Dareel, telah lama tertarik kepada Alona sebelum wanita itu mengenal Delon dan menjadi kekasih Delon. Ketika dia tahu Alona tengah menjalin hubungan dengan Delon, hatinya sangat sakit. Tetapi dia menutupi rasa sakit itu dengan terus mengganggu hubungan Alona dan Delon. Dengan cara itu rasa sakitnya bisa sedikit berkurang.

Kini Dareel telah berhasil menjadikan Alona kekasihnya dengan cara paksa, dia lebih maju selangkah untuk mendapatkan hati wanita itu. Walaupun dia tahu, dia tidak bisa memiliki Alona seutuhnya. Tetapi setidaknya dia bisa menyentuh wanita itu.

Pernikahan Alona dan Delon yang akan terlaksana dalam beberapa bulan lagi membuat Dareel tidak tenang memikirkannya. Dia tidak ingin Alona menikah dengan Delon, dia tidak rela. Alona hanya untuknya.

Kemudian dia mengeluarkan cincin dari saku celananya, dia menatap cincin itu dengan senyuman di wajahnya. Alona sangat cocok memakai cincin ini, dia sangat berharap Alona menerima cincin ini jika dia melamar wanita itu kembali.

Tiba-tiba ada yang menyentuh bahu Dareel, membuat pria itu kontan menoleh. Dilihatnya Andre yang sedang tersenyum tipis tepat dibelakangnya. Lalu Andre mengambil rokok dari tangan Dareel dan membuang rokok itu ke tempat sampah setelah mematikannya.

"Dar, berhentilah merokok. Aku sudah sering mengatakan padamu." Kata Andre memperingatkan.

Dareel tersenyum kecut, lalu kembali mengambil rokoknya, menyalakannya dan menyapnya dalam-dalam. Andre yang melihat itu hanya menggeleng pelan.

"Sudahlah Dar, terima saja dia bukan milikmu." Ucap Andre menepuk bahu Dareel. Dia sudah tahu tentang permasalahan Dareel, pria itu telah menceritakan semuanya kepadanya.

"Tidak semudah itu, bung!" balas Dareel, suaranya terdengar parau.

"Lagipula kau kan tidak menyukainya, untuk apa kau mempertahankan dia untuk tetap bersamamu." Ujar Andre kemudian.

"Apa aku harus menyukainya terlebih dahulu untuk bersamanya?" tanya Dareel menatap Andre dengan pandangan penuh amarah.

Andre menghela napasnya, "yah tentu saja, jika kau ingin dia tetap bersamamu." Jawabnya membuat Dareel tertegun, "tapi jika kau ingin dia pergi dari hidupmu, tidak perlu kau ungkapkan semua rasamu itu." jelasnya.

Dareel mengeleng pelan, "bagiku tidak perlu semua itu,"

"Itu sangat perlu Dareel!" sahut Aditya tiba-tiba membuat Dareel dan Andre menoleh kearahnya, "ungkapkan semuanya jika kau masih punya waktu bersamanya, jangan sampai kau menyesalinya." Nasehatnya.

"Sok tahu!" Dareel tertawa remeh.

Aditya tersenyum mendengar perkataan Dareel, "aku bukannya sok tahu, tapi aku pernah mengalaminya. Kau tahu kan istri Andre, Natasha?" tanyanya.

"Yah aku tahu, dia adalah mantanmu." Jawab Dareel menyesap rokoknya kembali.

"Aku kehilangannya karena aku terlalu gengsi mengungkapkan semua perasaanku kepadanya saat dia masih bersamaku. Tetapi saat dia menemukan pria yang bisa membuatnya bahagia, aku menyesal telah menyia-yiakannya saat bersamaku. Aku tidak ingin itu terjadi padamu, Dar." Ucap Aditya membuat Dareel terpaku.

Dareel menghela napasnya kembali, lalu menatap langit malam. Dia bukannya tidak ingin

mengungkapkan semua perasaannya kepada Alona, tetapi dia tidak takut kehilangan wanita itu dalam hidupnya. Dulu ketika neneknya masih hidup, dia selalu mengungkapkan semua rasa cinta dan sayangnya kepada neneknya. Tetapi nyatanya neneknya meninggalkannya. Selain itu, dia sangat mencintai ibunya dan juga merindukannya. Tetapi ibunya meninggalkannya sebelum dia sempat merasakan kasih sayang dari ibunya. Dia tidak ingin Alona meninggalkannya, jika dia mengungkapkan semuanya.

"Adit berkata benar Dar," ucap Andre, kemudian dia menatap Aditya.

Andre dan Aditya sangat mengenal Dareel, walaupun mereka jarang bertemu tetapi mereka bertiga mempunyai ikatan batin seperti saudara kandung. Umur Dareel lebih tua satu tahun dari mereka. Mereka sudah tahu tentang kehidupan Dareel di masa lalu. Kenangan masa kanak-kanak yang tidak indah membuat Dareel kekurangan kasih sayang.

Ketika Dareel mengatakan bahwa pria itu telah memiliki kekasih, tentu saja mereka sangat senang

mendengarnya. Tetapi ketika Dareel mengatakan bahwa kekasihnya telah mempunyai tunangan membuat Andre dan Aditya sangat terkejut. Mereka tidak percaya Dareel menyukai wanita yang sudah mempunyai tunangan! Secara tidak langsung Dareel telah merebut kekasih orang lain. Itu adalah hal yang sangat gila bagi Andre dan Aditya.

Ingin sekali mereka berkata kasar kepada Dareel tentang perbuatannya itu. Tetapi mereka urungkan niatnya itu, dia tidak ingin membuat Dareel patah hati. Jadi mereka biarkan saja dan mengatakan kepada Dareel 'itu sangat keren'.

Baik Andre dan Aditya tidak bisa membayangkan perasaan tunangan wanita itu, jika kekasihnya saat ini tengah di rebut oleh pria lain.

"Dare, kami bicara seperti ini karena kami peduli padamu. Kau telah membuat wanita itu jatuh cinta padamu, Dare." Ungkap Aditya membuat Dareel menatapnya tidak percaya.

"Yah wanita itu telah jatuh cinta padamu, aku bisa melihatnya." Timpal Andre.



Dareel tertawa renyah, "Alona jatuh cinta padaku? Tidak mungkin."

"Tidak ada yang tidak mungkin, Dare. Kau telah membuatnya masuk ke dalam hidupmu, mungkin awalnya dia membencimu dan ingin pergi darimu. Tapi aku sangat yakin kebersamaan yang pernah dia lewati bersamamu membuatnya jatuh cinta padamu." Jelas Aditya memuat wajah Dareel bersemu merah.

Jika memang dugaan Aditya dan Andre benar, bahwa Alona jatuh cinta kepadanya, dia tidak akan membiarkan wanita itu pergi dari hidupnya.

"Sepertinya tidak mungkin, dia sangat mencintai kekasihnya." Elak Dareel.

"Percuma kau bicara seperti itu kepadanya, sayang. Si Bodoh Dareel tidak akan mengerti!" sahut Maura tiba-tiba dari ambang pintu sambil melipat kedua tangannya, "aku sudah memberi masukan kepadanya, tetapi dia tidak mau mengerti. Jika nanti Alona meninggalkannya baru tahu rasa dia. Jika Alona benar-benar meninggalkannya dan dia datang kepada kita menangis tidak usah dihiraukan, makan saja tuh

gengsi!" makinya kesal dan masuk kedalam apartement kembali.

Dareel berdecak kesal mendengar perkataan Maura, "Aku tidak akan menangis hanya karena wanita!!" teriaknya tidak terima dengan asumsi Maura.

"Ya kita lihat saja nanti!!" teriak Maura dari dalam.

"Istrimu sangat sialan, Dit!" maki Dareel.

Aditya yang tidak terima dengan perkataan Dareel langsung mendorong bahu pria itu, "sekali lagi kau bilang yang tidak-tidak tentang istriku, aku akan bunuh kau!" ancamnya.

"Kenyataannya seperti itu!" ujar Dareel menatap sengit Aditya, dia tidak takut dengan ancaman Aditya. Hatinya masih sangat kesal dengan kelakuan Maura yang mengaku bahwa anak yang tengah di kandungnya adalah anaknya.

"Sudah ah, aku mau pulang saja!" seru Dareel, "aku merindukan Alona dan ingin segera memeluknya!"

ungkapnya menyengir lebar. Suasana hatinya berubah begitu saja.

"Ya sudah lebih baik kau pulang saja, kau sangat merepotkan sekali disini." Kata Andre, wajahnya terlihat kesal melihat kelakuan Dareel.

Baru empat jam Dareel di apartement Aditya, dia sudah menghabiskan hampir tiga bungkus rokok dan tiga gelas cangkir kopi hitam tanpa gula.

Lalu Dareel pergi dari Apartement Aditya setelah berpamitan dengan mereka semua.

♥♥♥♥ o(Π~~~~Π)o ♥♥♥♥

**01.43 AM**

Alona menatap sepuluh bunga bucket bunga mawar di atas meja, dia masih belum bisa tertidur, dia menunggu kepulangan Dareel. Sudah selarut ini Dareel belum pulang kerumah, dia sangat cemas memikirkan pria itu.

Beberapa jam lalu ada yang mengantar bunga-bunga itu untuknya dan pengirimnya adalah Dareel. Dareel, atasannya selalu memberikannya bunga mawar. Kadang Alona tersentuh dengan sikap manis Dareel yang pria berikan untuknya, pria itu sangat perhatian kepadanya.

Memikirkan hal itu membuat Alona tersenyum sedih, kini hubungannya Dareel akan berakhir karena dia bukanlah lagi sekretaris pria itu. Pak Wiratama telah memecatnya dan akan membayar semua tagihan ancaman Dareel. Apalagi Pak Wiratama telah memintanya untuk menjauh dari anaknya secara tidak langsung.

Senyum Alona mengembang lebar ketika mengingat kenangan indah bersama Dareel. Atasannya itu memang menyebalkan, tingkahnya sangat konyol dan agak gila. Tetapi dibalik semua itu Dareel adalah sosok yang sangat menyenangkan.

Entah apa yang terjadi dengan hati Alona, dia tidak siap pergi menjauh dari pria itu. Jeratan Dareel terlalu kuat, sehingga dia tidak bisa melepaskan jeratan pria itu begitu saja. Sekalipun dia pergi dari hidup pria itu,

sangat dipastikan hati pria itu sangat terluka. Dan Alona tidak ingin membuat hati Dareel terluka.

Setetes airmata Alona menetes, dia tidak bisa menahan rasa kesedihannya. Rasa bersalahnya kepada Delon karena telah menyakiti hati pria itu membuatnya tidak tenang, dia sangat bersalah kepada pria itu. Bagaimanapun juga pria itu telah mengisi hatinya lebih dulu dan tidak mudah untuk Alona melepaskan Delon begitu saja. Delon telah banyak berkorban untuknya.

Semua ini sangat rumit untuknya. Alona harus memutuskan pilihannya sebelum semua ini semakin rumit.

Alona menyeka airmatanya ketika ada yang mengulurkan setangkai bunga mawar untuknya, senyumnya mengembang tipis saat melihat Dareel berdiri dihadapannya. Alona bangkit dari duduknya dan langsung memeluk Dareel dengan sangat erat.

Dareel tersenyum lebar merasakan pelukan hangat Alona, tangannya mengusap rambut Alona. Tidak

lama Alona melepaskan pelukannya dan menatap lekat-lekat wajah Dareel.

"Kau merindukanku?" tanya Dareel, Alona mengangguk dengan mata mengembang, "maaf aku meninggalkanmu terlalu lama."

"Tidak apa-apa pak..." ucap Alona di sela tangisnya. Dia tidak bisa menahan tangisnya lebih lama, apalagi ketika melihat Dareel.

"Kenapa menangis?" tanya Dareel sedikit cemas sambil menyeka airmata Alona, "apa ayahku berkata yang tidak-tidak kepadamu?" tanyanya curiga.

"Pak, Pak Wiratama memecatku." Ungkap Alona parau membuat Dareel terperangah.

Napas Dareel terasa tercekat, dia tidak percaya ayahnya memecat Alona, "dia tidak punya hak untuk memecatmu, Alona! Kau adalah karyawanku!" serunya emosi.

"Dia punya hak pak, karena dia adalah ayahmu."

"Sekalipun dia ayahku!"

"Ayah Bapak yang akan membayar semua hutang-hutangku kepada Bapak dan sekarang aku bukanlah sekertaris Bapak lagi. Dan karena itu hubungan kita sudah berakhir." Ungkap Alona membuat Dareel tertawa kecil.

"Hutang?! Kau tidak punya hutang apapun kepadaku Alona! Semua itu hanya rencanaku agar kau selalu bersamaku!" akui Dareel.

Alona menatap Dareel dengan pandangan tidak percaya, jadi selama ini Dareel mengancamnya agar dia selalu bersamanya? Pengakuan Dareel membuatnya semakin bingung, tetapi dia tetap dalam keputusannya. Keputusannya untuk melepaskan Dareel.

"maaf pak, lebih baik kita akhiri semua ini sebelum hubungan ini semakin rumit pak. Hubungan kita tidak akan pernah berjalan lancar dan tidak akan ada masa depan dalam hubungan ini pak." ujar Alona tertunduk lirih.

Dareel mendesis, "aku tidak akan mengakhiri hubungan kita begitu saja, aku tidak akan melepaskanmu, Alona! Tidak ada satupun orang yang bisa menghalangiku untuk memilikimu!"

"Tapi pak, aku adalah milik Delon. Kami akan menikah sebentar lagi." Ucap Alona.

"Kau sudah berjanji padaku, untuk selalu bersamaku." Balas Dareel memperingatkan janji yang pernah Alona katakan padanya.

"Maaf pak, aku tidak bisa menepati janjiku kepada Bapak..." isak Alona tertunduk, dia tidak berani menatap wajah Dareel saat ini. Walaupun dia sudah berjanji kepada Dareel untuk selalu bersama pria itu, tetapi keputusannya sudah bulat dia memilih melanjutkan hubungannya dengan Delon. Dia tidak ingin semakin menyakiti hati Delon. Lagipula Dareel tidak menyukainya.

Dareel menarik bahu Alona dan mencengkramnya kuat-kuat, napasnya tidak beraturan. Dia sangat marah dengan perkataan Alona.



"Kau menyukaiku?" tanya Dareel penuh penekanan, "jawab pertanyaaku Alona, apa kau menyukaiku?!" tanyanya berteriak saat tidak ada jawaban dari Alona.

Alona mengangkat wajahnya dan menatap Dareel dengan airmata menetes, "sebelum aku menjawab pertanyaan bapak, bagaimana dengan bapak? Apa bapak menyukaiku?" tanyanya.

Dareel mengeram keras, dia sangat tidak menyukai pertanyaan yang Alona tujukan kepadanya.

Alona tersenyum lirih, "Bapak tidak menyukaiku, begitupun juga denganku. Hubungan kita tanpa ada rasa pak, jadi lebih baik kita akhiri." Ucapnya serak, dia terpaksa berbohong kepada Dareel tentang perasaannya.

Hati Alona sedikit terluka ketika Dareel tidak menjawab pertanyaannya, padahal dia sangat berharap Dareel berkata bahwa pria itu menyukainya. Jika itu terjadi, mungkin Alona bisa mengubah keputusannya saat ini. Tetapi kenyataannya Dareel tidak akan menyukainya, benar yang dikatakan Pak

Wiratama 'hanya cinta semu yang akan diberikan Dareel untuknya.'

Hati Dareel yang sudah dipenuhi emosi dan amarah langsung mencium bibir Alona dengan kasar membuat wanita itu terkejut dengan serang Dareel yang secara tiba-tiba. Dareel semakin mendekap tubuh Alona dan terus mencium bibir wanita itu. Alona berusaha sekuat tenaga mendorong tubuh besar Dareel. Namun, usahanya sia-sia, tenaga Dareel sangat kuat sekali. Dengan gerakan cepat Dareel membawa Alona ke dalam kamarnya dan mendorong wanita itu ke atas tempat tidurnya.

"Pak Dareel, ku mohon jangan lakukan itu." mohon Alona ketika Dareel membuka pakaiannya.

Namun, Dareel tidak peduli . Dia ingin melampiaskan semua rasa amarahnya. Hatinya benar-benar marah dan terluka.

Dareel merasa Tuhan sangat jahat kepadanya, disaat dia menyukai seorang wanita takdir seakan menjauhkannya. Disaat dia menemukan

kebahagiannya, Tuhan ingin melenyapkan kebahagiaan itu dari kehidupannya.

Dareel sudah tidak peduli dengan semuanya, dia ingin menjadikan Alona miliknya, walaupun dengan cara nekat seperti ini. Kedua tangannya membuka paksa pakaian Alona, setelah terbuka semua Dareel mengeksploitasi tubuh wanita itu dengan begitu kasar.

Tangis Alona terdengar kencang ketika tubuh Dareel memasukinya untuk pertama kalinya. Tubuh Dareel menghentak tubuh Alona kuat-kuat. Tidak Dareel pedulikan rintihan kesakitan Alona.

Setelah selesai, dia merebahkan tubuhnya disamping Alona dan membawa wanita itu ke dalam dekapannya.

Alona berontak dan mendorong tubuh Dareel sekuat tenaga, "aku sangat membencimu, Pak Dareel." Isaknya dan membelakangi Dareel, hatinya sangat hancur sekarang. Dareel telah mengambil mahkotanya yang telah dia jaga sepanjang hidupnya.

Dareel menghela napasnya dengan mata terpejam, dia sangat menyesal melakukan hal itu kepada Alona dan membuat wanita itu menjadi membencinya sekarang. Lalu Dareel berusaha memeluk tubuh Alona dari belakang, Alona menepisnya tangan Dareel dari pinggangnya dengan kasar.

Melihat penolakan dari Alona membuatnya kecewa, kemudian dia bangkit dari tempat tidur dan memakai pakaiannya kembali dan pergi keluar kamarnya dengan perasaan sulit diartikan.



### ***Keesokan paginya...***

Alona baru saja terbangun dari tidurnya, kepalanya terasa sakit. Rasa nyeri di bagian bawahnya masih terasa. Lalu dia menoleh ke samping tempat tidur, tidak dia temukan Dareel disana. Napasnya berhembus kencang, wajahnya terlihat sedih dan kecewa. Dareel pergi begitu saja dan tidak kembali lagi setelah melakukan hubungan intim dengannya.

Hati Alona sangat sakit saat ini, dia tidak percaya Dareel telah melakukan hal itu kepadanya. Alona telah memutuskan untuk melepaskan Dareel dan memilih Delon. Tetapi dia tidak pernah percaya akan seperti ini akhirnya, jika keadaanya seperti ini membuatnya semakin tidak bisa menjauh dari Dareel.

Walaupun dia memutuskan memilih Delon, hatinya kini dipenuhi oleh Dareel. Alona akui dia bukan hanya jatuh cinta dengan Dareel, tapi dia juga mulai mencintai atasannya itu, bahkan menyayangi pria itu.

Sepertinya Alona harus mengubur semua perasaannya itu untuk Dareel, karena sampai kapanpun pria itu tidak akan pernah membalas perasaannya.

Setelah ini, Alona memutuskan pergi dari kediaman Dareel. Dia ingin kembali ke Indonesia dan memulai kehidupan yang baru bersama Delon dan mencoba melupakan Dareel.

Alona sangat membenci Dareel saat ini, setelah apa yang telah pria itu lakukan kepadanya.

Tiba-tiba suara bel rumah Dareel berbunyi, dengan perlahan Alona bangkit dari tidurnya, lalu mengambil pakaiannya dan memakainya. Kemudian dia merapikan penampilannya yang agak berantakan.

Setelah berada di pintu rumah Dareel, dia membukanya pelan. Napas Alona tercekat ketika melihat Delon berdiri dihadapannya dengan senyuman lebar.

"Delon?" pekiknya terkejut. Dia tidak percaya Delon datang ke Negara ini dan menemuinya di kediaman Dareel.

"Hai sayang," seru Delon merentakan tangannya dan memeluk Alona penuh kerinduan disana.

Pelukan yang diberikan Delon terasa sakit untuk Alona, seperti tertusuk ribuan duri. Dengan ragu Alona membalas pelukan Delon.

Alona merasa tidak pantas mendapatkan pelukan yang diberikan Delon untuknya, dia telah mengkhianati cinta Delon untuk kesekian kalinya.

Bukan hanya mengkhianti, dia juga telah melukai hati Delon.

Alona harus merahasiakan hubungan perselingkuhannyadengan Dareel demi menjaga perasaan Delon, dia tidak bisa membayangkan jika Delon tahu tentang semuanya. Delon pasti akan membunuh Dareel, jika dia tahu bahwa Dareel telah merenggut keperawannya.

"Aku sangat merindukanmu, sayang...." seru Delon dengan wajah berseri.

Alona melepaskan pelukan Delon dan berusaha tersenyum dihadapan pria itu, "Delon, aku ingin pulang..." ucapnya lirih.

Delon tertawa, "Kedatanganku kesini, aku ingin membawamu pulang sayang," ucapnya mengecup pipi Alona.

Alona hanya tersenyum lirih. Lalu dia meminta Delon untuk menunggunya di luar rumah Dareel, dia kembali ke dalam kediaman Dareel untuk membereskan semua barang dan pakaiannya.

Dareel, My Crazy Boss!

Setelah selesai dia pergi begitu saja dari kediaman Dareel bersama Delon tanpa diketahui oleh Dareel.

*Selamat tinggal Pak Dareel.* ~ batin Alona lirih.

♥♥♥♥ ○(π~~~~π)○ ♥♥♥♥



♥Bagian 21 : Leave♥

♥♥♥♥ ◦(π~~~~π)◦ ♥♥♥♥

Napas Dareel berhembus kencang memandangi langit pagi yang bersinar terang, matanya tampak memerah. Sejak dia melakukan kesalahan kepada Alona, dia tidak tenang. Hatinya kini diliputi penyesalan, dia sangat bersalah telah melukai hati Alona. Dia tidak bermaksud melakukan kesalahan itu kepadanya, dia hanya kesal dan marah ketika Alona ingin pergi dari hidupnya, dia tidak ingin wanita itu pergi dari sisinya.

Selain itu, Dareel sangat marah kepada Alona saat wanita itu bertanya apakah dia menyukainya atau

tidak. Dia tidak ingin kehilangan Alona, jika dia mengungkapkan semua isi hatinya. Cukup baginya kehilangan nenek dan ibunya, tidak dengan Alona.

Lalu pandangan Dareel beralih ke rumah mewah dihadapannya, sejak tadi dia terus mengawasi rumah itu. Rumah mewah itu adalah kediaman ayahnya. Dareel ingin membuat perhitungan kepada ayahnya karena telah membuat hubungannya dengan Alona menjadi seperti ini.

Tidak lama kening Dareel berkerut saat melihat sosok yang sangat dikenalnya keluar dari pintu samping membawa alat pemotong rumput.

“Ronald?!! Apa yang dilakukan si brengsek itu disana?!” tanyanya pada dirinya sendiri.

Kemudian Dareel keluar dari mobilnya dan memanjat pagar tinggi rumah ayahnya membuat dua orang penjaga dan Ronald terkejut melihat kelakuannya. Kedua penjaga itu langsung menghampiri Dareel dan membantunya turun dari atas pagar.

“Minggir kalian berdua! Saya tidak butuh bantuan kalian!” teriak Dareel sambil melompat, kontan kedua penjaga itu langsung menjauh, “Heh, apa yang kau lakukan disini?!” tanyanya menghampiri Ronald.

Ronald, wajah pria itu pucat pasi saat melihat kedatangan Dareel. Dia sangat malu bertemu dengan Dareel, setelah apa yang dia lakukan kepada pria itu. “*Dude!* Tenanglah sedikit!” serunya ketika Dareel mendorong bahunya kencang, “Aku disini sedang bekerja!”

Dareel tertawa, dia tidak percaya dengan perkataan Ronald, “Pergi dari sini kau sialan! Dasar tidak tahu malu!” makinya mendorong tubuh Ronald berkali-kali.

“Dareel!!” teriak ayahnya tiba-tiba.

Dareel kontan menoleh, ayahnya baru saja keluar dari rumahnya dan dia masih memakai piyama. Rahang Dareel bergemertak saat melihat wajah ayahnya, kedua tangannya mengepal keras.

“Ronald sekarang berkerja dengan Papa, dia papa pekerjaan sebagai tukang kebun.” Jelas ayahnya membuat Dareel terperangah.

Dareel tidak percaya, ayahnya menjadikan Ronald sebagai tukang kebun? Sedetik kemudian senyum Dareel mengembang tipis memandangi Ronald dengan pandangan remeh. Dareel berpikir Ronald pantas mendapatkan itu.

Lalu Ronald memulai memotong rumput liar di kediaman ayah Dareel. Dia terpaksa menerima pekerjaan ini, daripada dia harus dipenjara dan mengganti semua uang yang telah dia gelapkan kepada perusahaan milik Dareel.

“Ada apa kesini? Tumben sekali kau menemui papa, nak?” tanya ayahnya heran.

Dareel tersenyum kecut mendengar pertanyaan basa-basi dari mulut ayahnya, “kenapa kau seenaknya memecat Alona?”

“Karena papa tidak ingin kau semakin merusak hidupnya, nak...” Jawab ayahnya tersenyum.

“Aku tidak pernah merusak hidupnya,” desis Dareel.

Ayahnya menghela napasnya dan menghampiri Dareel, lalu menatap lekat-lekat wajah anaknya itu. Dia sangat tahu seperti apa karakter anaknya itu, berbicara dengan Dareel harus dengan penuh pengertian dan sabar. Dareel anaknya sangat keras kepala dan sangat berprinsip teguh. Dan tidak mudah memberi pengertian kepada anaknya itu.

“Nak, beberapa hari lalu pria bernama Delon datang menemui papa. Dia sangat frustrasi, Nak. Dia bersujud meminta kepada papa, untuk menjauhkan Alona darimu. Papa sangat kasihan melihatnya nak.” Ucap ayahnya dengan wajah serius.

Dareel benar-benar tidak percaya Delon menemui ayahnya, Delon telah mengibarkan bendera perang kepadanya. Dareel akan mencari perhitungan kepada pria itu nanti, dia akan merebut Alona dari sisi pria itu secara terbuka.

“Apa kau tidak kasihan melihatku, pa?!” tanya Dareel berteriak, “Alona adalah kebahagiaanku!!” makinya penuh amarah.

“Tentu papa kasihan padamu, karena itu papa tidak ingin melihatmu terluka. Semakin kau menghabiskan waktumu bersama wanita itu, akan semakin membuatmu terluka. Dia akan menikah sebentar lagi, Dareel. Carilah wanita lain, nak...” ucap ayahnya menepuk pelan pipi Dareel.

Dareel tersenyum kecut, ayahnya terlalu mengampangkan sesuatu, “Jika kau menyuruhku mencari wanita lain, lalu kenapa kau tidak mencari wanita untuk kau jadikan istrimu?” tanyanya menatap tajam ayahnya.

Mendengar perkataan Dareel membuat darah ayahnya mengalir deras, dia tidak percaya anaknya mengatakan hal itu kepadanya. Ingin rasanya dia menampar wajah Dareel, tetapi di urungkan niatnya itu. Ayahnya hanya menggeleng pelan dan berbalik masuk kedalam rumahnya meninggalkan Dareel yang masih berdiri kaku disana.

Melihat ayahnya pergi begitu saja membuat Dareel tertunduk, sepertinya perkataannya barusan telah menyakiti hati ayahnya. Lalu dia berbalik, dia ingin

kembali ke rumahnya menemui Alona. Dia ingin meminta maaf kepada wanita itu.

“*Dude!!*” teriak Ronald ketika Dareel ingin memanjat pagar, “pagar itu tidak terkunci, jadi kau tidak perlu memanjatnya!” serunya tertawa.

Dareel langsung melempar batu krikil ke arah Ronald karena telah berani menertawakannya. Kemudian dia pergi dari kediaman ayahnya dengan hati gelisah memikirkan Alona.



### ***Sementara itu,***

Saat ini Alona dan Delon berada di Bandara, mereka sedang menunggu keberangkatan untuk kembali ke Jakarta. Delon sudah memesan dua tiket untuk pulang hari ini, dia sengaja menjemput Alona untuk membawa kekasihnya itu pulang bersamanya.

Hati Delon sangat tenang setelah dia mendengar cerita dari Alona, tentang ayah Dareel yang memecatnya. Delon sangat yakin hanya Pak

Wiratama yang bisa melepaskan Alona dari jeratan Dareel dan ternyata keyakinannya membuahkan hasil, tidak sia-sia dia memohon kepada Pak Wiratama beberapa waktu lalu. Delon tidak akan pernah membiarkan Dareel merebut Alona darinya.

Napas Delon berhembus kencang ketika melihat wajah murung Alona, sejak tadi kekasihnya itu hanya terdiam melamun, entah apa yang sedang wanita itu pikirkan. Biasanya Alona terlihat ceria jika bertemu dengannya.

“Sayang, kau baik-baik saja kan?” tanya Delon khawatir.

Alona menatap Delon dengan senyuman tipis, matanya tampak mengembung seperti sedang menahan tangis.

“Dareel, tidak melakukan hal yang tidak-tidak kepadamu kan?” tanya Delon kembali, wajahnya terlihat cemas sekarang memikirkan hal buruk itu.



Alona menggeleng, lalu dia memeluk Delon dan menangis sejadi-jadinya. “Delon, aku minta maaf...” isaknya.

Kening Delon berkerut, tangannya menghusap punggung Alona untuk menenangkannya. Sejak bertemu dengannya Alona terus meminta maaf kepadanya, dia merasa ada sesuatu yang tidak beres dari diri Alona. Lalu Delon melepaskan pelukan Alona dan menatap wajah kekasihnya itu. Jemarinya menyeka airmata Alona, kemudian dia mengecup kening Alona dengan sangat lama.

Diperlakukan seperti itu oleh Delon membuat Alona semakin bersalah kepada pria itu. Dia tidak pantas mendapatkan semua perlakuan itu dari Delon, karena dia telah mengkhianati cinta tulus dari pria itu untuknya. Ingin sekali Alona berkata jujur kepada Delon tentang semua yang sudah terjadi, tapi dia tidak ingin semakin melukai hati pria itu.

Selain itu, Alona memikirkan keadaan Dareel saat ini. Baru sebentar memutuskan pergi dari kehidupan pria itu, tapi kini dia kembali merindukan pria itu. Namun, dia harus melupakan Dareel dalam hidupnya. Jika dia

memilih Dareel tidak akan ada masa depan untuk hubungannya nanti, pria itu tidak akan menyukainya, apalagi mencintainya.

Memikirkan perasaan Dareel untuknya membuat hatinya terluka. Sepertinya sangat susah untuk Alona melupakan sosok Dareel dalam hidupnya, apalagi saat ini pria itu telah mencuri hatinya.



Dareel baru saja tiba di kediamannya, langkahnya langsung berjalan cepat menuju kamarnya. Namun, langkahnya terhenti begitu saja ketika tidak menemukan Alona disana. Selain itu, dia juga tidak menemukan barang-barang milik Alona di kamarnya. Dia sangat yakin Alona telah pergi dari kediamannya tanpa sepengetahuannya. Kemudian dia mencoba menghubungi ponsel Alon, tetapi ponsel wanita itu tidak aktif.

“Alona!!” teriaknya penuh amarah, lalu dia melempar semua barang-barang yang berada di kamarnya. Napas berhembus tidak beraturan.

Kesalahan yang dibuat kepada Alona membuat wanita itu pergi dari hidupnya sekarang. Dia sangat menyesal telah melakukan tindakan bodoh itu kepada Alona.

Sedetik kemudian dia berlari keluar dari rumahnya dan mensteril mobilnya kembali dengan kecepatan penuh. Dia sangat yakin Alona berada di bandara sekarang, dia harus segera mencari wanita itu disana.



Setengah jam kemudian, Dareel tiba di *Singapore Changi Airport*. Dia langsung mencari sosok Alona di tempat ini, sepasang mata elangnya mengawasi setiap orang di tempat ini. Bandara ini sangat ramai dan sangat susah mencari keberadaan Alona di tempat ini.

Dareel berhenti sejenak dengan napas terengah, dia sudah mencari Alona di tempat ini. Namun, dia belum menemukan wanita itu. Lalu dia mencoba bertanya kepada petugas di bandara ini. Tubuhnya terasa lemas ketika petugas itu mengatakan bahwa penerbangan menuju Jakarta belum lama berangkat.

### Dareel, My Crazy Boss!

Dareel tidak percaya Alona meninggalkannya begitu saja, dia belum sempat meminta maaf kepada wanita itu atas kesalahan yang dia perbuat.

Lalu dia memutuskan kembali ke rumahnya dengan hati terluka. Dia akan kembali ke Jakarta hari ini juga untuk menemui Alona.



♥Bagian 22 : Kehilanganmu♥



*Keesokannya...*

Pagi-pagi sekali Dareel sudah tiba di kantornya, dia tiba di Jakarta malam tadi. Wajahnya terlihat kacau dan lingkaran matanya tampak menghitam, dia hanya bisa tidur tiga jam, dia tidak bisa tidur dengan nyenyak karena terus memikirkan sosok Alona.

Sejak kemarin, hingga saat ini ponsel Alona masih belum bisa di hubungi, Dareel merasa Alona tengah menghindarinya saat ini. Dareel segera ingin bertemu

dengan Alona, dia ingin meminta maaf kepada wanita itu dan memohon agar wanita itu kembali padanya. Kesalahan fatal yang telah dia perbuat kepada Alona membuat wanita itu pergi dari hidupnya.

Napas Dareel berhembus kencang, lalu tangan kanannya mengambil bingkai foto yang terpajang di meja kerjanya. Bibirnya tersenyum tipis saat melihat gambar diri Alona, wajah wanita itu terlihat tidak nyaman disana ketika Dareel merangkul bahunya. Gambar foto itu Dareel ambil saat mereka menghadapi sebuah acara pesta. Dareel sangat merindukan Alona, benar-benar merindukannya. Kemudian Dareel larut dalam lamunannya tentang Alona.

Tidak terasa waktu cepat berlalu, jam sudah menunjukkan pukul hampir sembilan pagi. Namun, Alona belum juga tiba di kantor Dareel. Wajah Dareel terlihat kecewa saat menyadari Alona tidak akan lagi datang ke kantornya karena Alona bukanlah lagi sekretarisnya, mengetahui kenyataan itu membuatnya sedih. Ini semua karena ayahnya dan juga Delon.

Lalu Dareel bangkit dari kursi kerjanya dan berjalan keluar ruangnya. Saat melihat meja milik Alona kosong wajahnya tertunduk lirih dengan tangan mengepal.

"Anaya!" panggilnya tiba-tiba ketika tidak sengaja melihat Naya berjalan menuju lift.

Kontan Naya menoleh, "Iyah pak?" serunya terkejut saat melihat sosok Dareel, yang dia tahu Dareel akan kembali dari Singapore minggu depan.

Dareel menghampiri Naya dengan gontai, "dimana Alona?" tanyanya membuat Naya menatapnya bingung, "maksudku, apa kau bertemu Alona hari ini?" tanyanya kembali.

Naya menggeleng, "tidak pak, aku saja tidak tahu jika Bapak dan Alona kembali secepat ini dari Singapore." Jawabnya tersenyum.

"Baiklah jika begitu, terima kasih." Ucap Dareel dan pergi dari hadapan Naya, dia ingin menemui Alona di kediaman wanita itu.

Naya hanya menatap Dareel dengan pandangan heran dan bingung. Naya merasa ada permasalahan di antara Dareel dan juga Alona. Baru kali ini Naya melihat Dareel seperti orang kehilangan arah. Tiba-tiba ponselnya berdering, Naya langsung mengangkatnya ketika ada sebuah panggilan dari Delon.

"Halo, Delon?"

"*Bisa kita bertemu hari ini?*" tanya Delon dari sebrang sana, "*ada yang ingin ku bicarakan padamu!*" serunya.

"Oke, aku tunggu kau di cafe biasa." Jawab Naya tersenyum, dia merasa senang Delon ingin bertemu dengannya.

"*Baiklah!!!*" seru Delon dan mematikan sambungan teleponnya.

Naya menghembuskan napasnya dengan senyuman mengembang diwajahnya, cinta bertepuk sebelah tangan membuatnya hatinya sangat sakit dan juga sesak. Namun, dia mencoba tersenyum untuk kebahagiaan orang yang dia cintai.



Bagi Naya cinta sejati itu tidak harus memiliki. Saat melihat orang yang kita cintai bahagia dengan pilihannya, kita harus tersenyum menerima kenyataan pahit itu.

Naya tidak ingin kehilangan sosok sahabat seperti Delon dan teman seperti Alona jika dia merusak hubungan mereka. Jika dia mau, dia bisa saja mengungkapkan semua perasaannya itu kepada Delon. Tetapi dia tidak melakukannya, karena baginya persahabatan dan pertemanan lebih penting dari cinta.



Dareel baru saja tiba di kediaman Alona, dia menatap kediaman wanita itu dari dalam mobilnya. Kediaman Alona terlihat ramai, sepertinya para sepupu Alona sedang berkunjung. Dareel juga melihat sosok nenek Alona yang tengah memarahi salah satu cucunya bernama Tio yang sedang memanjat pohon. Tawa Dareel terdengar renyah saat nenek Alona menjewer telinga Tio yang baru saja turun dari pohon.

Lalu Dareel keluar dari dalam mobilnya dan berjalan menuju halaman rumah Alona sambil membawa parcel buah untuk keluarga Alona.

"Om Dareel!!!" teriak Tio berseri ketika melihat sosok Dareel, teriaknya membuat beberapa sepupunya dan juga nenek Alona menoleh kearahnya. Tio langsung berlari menghampiri Dareel dan memeluk pinggang Dareel sesaat.

"Hai kawan, bagaimana kabarmu?" tanya Dareel dengan senyuman lebar sambil mengacak rambut Tio.

"Baik dong om!" jawab Tio penuh semangat.

"Halo om Dareel!!!" sapa Sarah sepupu Alona yang lainnya dan diikuti dua sepupunya yang lain.

"Halo juga," balas Dareel dan memberikan parcel buah itu kepada Sarah, kemudian Sarah membawa parcel itu masuk ke dalam rumah.

Lalu Dareel menghampiri nenek Alona bersama Tio, Ody dan Erick. Ketiga sepupu laki-laki Alona sangat

senang bertemu dengan Dareel kembali, mereka sering menanyakan Dareel kepada Alona. Tetapi Alona menjawab pertanyaan mereka malas-malasan, Alona tidak ingin para sepupunya itu terlalu dekat dengan Dareel.

"Oma, apa kabar?" Dareel tersenyum saat berada di hadapan nenek Alona.

Nenek Alona langsung memeluk Dareel, dia sangat rindu dengan pria itu, "Baik Nak Dareel, ya Tuhan kau semakin terlihat tampan!" pujinya menghusap punggung Dareel dan melepaskan pelukannya.

Dareel tersenyum mendengar pujian Nenek Alona untuknya, "Oma, juga semakin terlihat cantik." Balasnya mencubit pelan pipi nenek Alona membuat wajah wanita paruh baya itu merona.

Kemudian nenek Alona masuk ke dalam rumah, dia ingin membuatkan sesuatu untuk Dareel. Saat ini kedua orangtua Alona sedang tidak ada di rumah mereka sedang pergi ke Bandung.

Setelah nenek Alona masuk, ketiga sepupu Alona membawa Dareel ke kursi taman dan mereka memperlihatkan robot gundam milik mereka kepada Dareel. Mereka sangat bersemangat bertukar pikiran dengan Dareel, tawa Dareel begitu lepas saat berbincang dengan mereka.

"Nanti jika om sudah tidak sibuk, om akan mengajak kalian kerumah om. Disana om punya banyak koleksi robot gundam dan koleksi super hero milik DC komik dan juga Marvel, kalian akan om berikan beberapa koleksi om." Janji Dareel.

"Bener om?!!" seru mereka dengan wajah berseri.

Dareel mengangguk mantap, lalu mereka memeluk Dareel membuat pria itu tersenyum senang. Inilah yang Dareel sukai jika main kerumah Alona, keluarga wanita itu menyambutnya penuh kehangatan yang tidak pernah dia rasakan sebelumnya.

Sementara itu Alona baru saja tiba di kediamannya, dia baru saja pulang dari pasar, dia di minta oleh neneknya berbelanja. Langkah Alona terhenti saat melihat Dareel tengah bersama ketiga

sepupunya disana. Melihat sosok Dareel kembali membuat hatinya terluka.

Dareel yang melihat Alona menatapnya dengan mata melebar, lalu dia melepaskan pelukan ketiga sepupu Alona dan bangkit dari duduknya. Kemudian Dareel menghampiri Alona.

"Untuk apa bapak kesini?" tanya Alona serak, dia sedang berusaha menahan tangisnya. Dia tidak ingin terlihat lemah di hadapan Dareel.

Sebelum Dareel menjawab pertanyaan Alona, Dareel menatap ketiga sepupu Alona yang tengah memandangi mereka dengan wajah penasaran, "om ingin berbicara berdua dengan Alona, boleh kalian tinggalkan kami berdua?" tanya Dareel tersenyum.

"Siap om!!" jawab mereka bertiga serempak dan masuk ke dalam rumah Alona.

Alona hanya menatap ketiga sepupunya dengan pandangan tidak percaya. Ketiga sepupunya sangat menurut dengan Dareel dibandingkan dengan dirinya.

Lalu Dareel kembali menatap Alona, "aku minta maaf atas apa yang telah aku lakukan padamu di Singapore." Ucapnya parau, Alona hanya menatap Dareel, "Alona, aku akan bertanggung jawab atas perbuatanku. Jadi ku mohon jangan tinggalkan aku." Pintanya penuh kesungguhan.

Alona tersenyum miris, "aku tidak akan meminta pertanggungjawaban apapun dari bapak, sekalipun aku hamil nantinya." Jawabnya membuat Dareel terperangah, "ku minta bapak pergi sekarang dari rumah orangtuaku." Usirnya dan melewati Dareel begitu saja.

"Aku akan mengatakan kepada Delon tentang semua yang terjadi di antara kita Alona," ujar Dareel seakan mengancam Alona. Dia sangat marah kepada Alona karena telah berbicara yang tidak-tidak. Jika Alona hamil karenanya dia tidak akan pernah membiarkan Alona pergi dari hidupnya.

Kontan Alona berbalik, airmatanya menetes menatap Dareel, "katakan semua padanya jika itu membuat bapak puas. Aku sudah siap jika Delon meninggalkanku, aku sudah siap jika dia

membatalkan rencana pernikahan kami. Karena aku tidak pantas lagi untuknya setelah apa yang telah bapak lakukan kepadaku!" serunya menagis.

Dareel menatap Alona tanpa mengatakan apapun, lalu dia mendekati Alona dan mencoba untuk memeluk wanita itu. Namun, Alona langsung mendorong tubuh Dareel dengan sekuat tenaga, dia tidak ingin Dareel menyentuhnya kembali. Alona tidak ingin semakin terbuai dengan Dareel, walaupun hatinya sangat merindukan pria itu.

Dareel kembali mencoba memeluk Alona meskipun wanita itu berontak. Setelah berhasil memeluk Alona, dia memeluknya dengan sangat erat, "Alona, ku mohon jangan tinggalkan aku. Aku tidak bisa tanpamu." Mohonnya dengan mata mengembung.

"Maaf pak, aku tidak bisa." Ujar Alona terisak tanpa membalas pelukan yang diberikan oleh Dareel untuknya.

"Kenapa Alona?" tanya Dareel tidak mengerti ketika Alona menolak permintaannya.

"Karena Bapak tidak memiliki perasaan apapun kepadaku," jawab Alona lirih.

Dareel melepaskan pelukannya dan menatap wajah Alona yang tertunduk, lalu dia merengkuh wajah Alona sehingga sekarang sepasang mata mereka bertemu.

"Pak Dareel, hubunganku dengan Delon saat ini rusak karena bapak. Aku telah mengkhianatinya. Jujur saja ketika bapak memaksaku untuk menjadikanku kekasih bapak, aku sangat takut kehilangan Delon dalam hidupku. Tapi kini aku ingin Delon pergi meninggalkanku---" ucap Alona terputus menatap Dareel yang masih menatapnya, "aku ingin Delon pergi meninggalkanku karena aku tidak ingin semakin menyakiti hatinya, karena—karena aku jatuh cinta padamu pak..." isak Alona tertunduk, jantungnya berdegup kencang saat mengatakan kejujuran itu kepada Dareel.

Alona mengungkapkan semua isi hatinya kepada Dareel bukan tanpa alasan, dia ingin pria itu tahu tentang perasaannya, dia tidak ingin menyembunyikan perasaannya itu. Semakin dia



menyembunyikan rasa itu, akan semakin membuat hatinya sesak. Sekalipun dia pergi dari kehidupan Dareel, setidaknya hatinya sudah tenang telah mengungkapkan isi hatinya. Dan dia tidak mengharapkan Dareel membalas perasaannya, karena dia tahu Dareel tidak memiliki perasaan apapun kepadanya. Menurut Alona, Dareel menjadikannya kekasihnya hanya untuk menemani hari-hari pria itu yang sepi. Mengetahui kenyataan itu membuat hati Alona semakin perih.

Dareel tertegun mendengar semua isi hati Alona, lalu dia kembali mendekap tubuh Alona. Dia tidak percaya Alona jatuh cinta padanya, dia sangat senang mendengar tentang perasaan Alona untuknya. Tanpa terasa setetes airmata Dareel menetes di pipinya, dia langsung menyekanya buru-buru, dia tidak ingin Alona melihatnya menangis. Dia tidak bisa menyembunyikan rasa bahagiannya saat ini.

Lalu Alona melepaskan pelukan Dareel dan menatap pria itu sendu, "walaupun begitu, aku tidak bisa bersama Bapak." Ucapnya membuat Dareel terpaksa, "aku tidak bisa bersama pria yang tidak memiliki

perasaan apapun kepadaku, walaupun aku tahu bapak akan selalu ada untukku dan namaku ada di pikiran dan hati bapak."

Dareel merengkuh wajah Alona dan mendekatkan dahinya di kening Alona, sepasang mata elangnya terpejam dan napasnya berhembus kencang. Dia tidak tahu harus mengatakan apa kepada Alona, mulutnya terasa terkunci. Ingin sekali dia mengungkapkan semua perasaannya kepada Alona, tetapi dia mengurungkan niatnya itu. Dia sangat takut Tuhan akan mengambil Alona dari sisinya jika dia mengungkapkan rasa cintanya kepada Alona.

Alona menyeka airmatanya dan tangan kanannya menyentuh pipi Dareel, "selamat tinggal Pak Dareel, semoga bapak bahagia." Bisiknya membuat Dareel membuka matanya.

Lalu Alona pergi dari hadapan Dareel dengan hati terluka. Dareel yang melihat kepergian Alona hanya menatap wanita itu tanpa mencegahnya.

"Alona, jangan tinggalkan aku..." ucap Dareel ketika Alona menutup pintu rumahnya. Dareel mengacak

rambutnya frustrasi, dia sangat bodoh karena tidak bisa mengungkapkan isi hatinya kepada Alona.

Kini Dareel telah benar-benar kehilangan Alona dalam hidupnya. Meskipun dia sudah tahu tentang perasaan Alona untuknya tetap saja dia tidak bisa mengakui perasaannya untuk wanita itu. Dareel tidak tahu apa yang akan terjadi kedepannya dalam hidupnya jika tanpa Alona di sisinya.

♥♥♥♥ ◦(π~~~~π)◦ ♥♥♥♥

♥***Bagian 23 : Broken***♥

♥♥♥♥ o(Π~~~~Π)o ♥♥♥♥

Saat ini Delon dan Naya sedang berada di sebuah café favorit mereka. Mereka berdua sering menghabiskan waktu mereka bersama di tempat ini. Tawa mereka terus terdengar, Naya sendiri tidak bisa melepaskan pandangannya sedikitpun dari wajah Delon.

Ingin sekali rasanya Naya memiliki hati Delon, sedetik kemudian wajahnya tertunduk sedih. Sampai kapanpun dia tidak akan pernah bisa memiliki hati pria itu. Perih, itu yang saat ini Naya rasakan. Memendam perasaannya selama bertahun-tahun kepada Delon membuat perasaannya semakin

terluka, apalagi ketika harus melihat kebersamaan pria itu dengan Alona.

“Ohya Nay, aku belum cerita padamu yah.” Ujar Delon sambil memakan kentang gorengnya, “mulai hari ini Alona sudah tidak lagi bekerja di tempat Dareel, si bossmu yang brengsek itu!” akuinya membuat Naya terlonjak kaget.

“Kau serius?!” pekik Naya tidak percaya. Delon mengangguk, wajahnya terlihat berbinar dan juga bahagia. “Kok bisa?!” tanya Naya, dia menatap Delon dengan penuh tanda tanya.

“Aku meminta bantuan Pak Wiratama, ayah si brengsek itu. Syukurlah dia mau membantuku! Pak Wiratama sudah memecat Alona secara langsung, saat mereka berada di Singapore!” jawab Delon penuh kelegaan, “karakter Bapak Wiratama sangat berbeda sekali dari si brengsek itu! Aku sangat heran darimana gen si brengsek itu berasal? Atau jangan-jangan si brengsek itu bukanlah anak kandung Wiratama?!” serunya berasumsi.

“Jangan bicara sembarangan tentang bossku yah!” bela Naya menatap sinis Delon.

Delon tertawa kencang ketika mendengar Naya membela Dareel, “kau menyukai Dareel yah?” tanyanya membuat Naya tersedak minuman jeruknya.

Naya langsung memukul bahu Delon kencang, “kau dapat gossip murahan itu darimana?! Aku tidak menyukai Dareel, dia adalah atasanku! Selama aku menjadi karyawannya dia begitu baik kepadaku!” jelasnya marah.

“Habisnya kau membela Dareel tadi, aku jadi curiga kau menyukainya!” sahut Delon di sela tawanya.

“Ya jelas saja aku membelanya, dia adalah atasanku!” balas Naya kesal, “pantas tadi pagi aku melihat Pak Dareel terlihat murung, jadi itu alasannya.” Ucapnya kemudian. Dia menjadi memikirkan sosok Dareel, pria itu terlihat depresi tadi.

“Jadi Dareel sudah kembali dari Singapore?!” tanya Delon terkejut.

“Memangnya kau belum tahu dia kembali?” tanya Naya kemudian.

Delon menggeleng, “aku harus segera pergi!” serunya bangkit dari duduknya, “aku harus menemui Alona, aku sangat yakin Dareel pasti akan menemuinya!” ujanya kemudian, wajahnya terlihat cemas.

“Rasa cemburumu itu terlalu berlebihan, Delon Vinson.” Sahut Naya berdecak.

“Bagaimana tidak berlebihan, si brengsek itu selalu mengganggu Alona. Dia selalu memaksa Alona untuk terus bersamanya, aku tidak ingin Alona berpaling dariku karena kebersamaan yang sering mereka lewatkan bersama.” Balas Delon.

Naya tersenyum tipis, “bukankah kau pernah bilang kepadaku jika Dareel tidak memiliki perasaan apapun kepada Alona? Jadi untuk apa kau takutkan semua itu?”

“Kita tidak akan pernah tahu perasaan seseorang Nay... Mungkin hari ini Dareel tidak menyukai Alona, tapi esok dia akan menyukai Alona. Yang aku takutkan bukan perasaan Dareel, tapi perasaan Alona. Sejak aku menemuinya di Singapore kemarin,

dia berbeda. Dia bukan seperti Alona yang ku kenal,” jelas Delon tertunduk lirih.

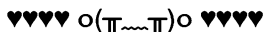
Naya menghembuskan napasnya berat, melihat Delon sedih seperti ini membuatnya tidak tega. Ingin sekali dia mengatakan semua yang telah terjadi antara Dareel dan Alona, tetapi dia mengurungkan niatnya itu, dia tidak ingin semakin memperburuk keadaan. Lagipula, dia tidak ingin menyakiti hati Delon jika pria itu tahu bahwa Alona dan Dareel telah bermain cinta dibelakangnya.

“Itu hanya perasaanmu saja, percayalah semuanya akan baik-baik saja.” Ucap Naya menenangkan hati Delon.

Delon hanya mengangguk, sedetik kemudian sepasang mata elang milik Delon melebar ketika merasakan pelukan hangat yang diberikan oleh Naya kepadanya.

“Apapun yang terjadi denganmu, aku akan selalu ada untukmu...” kata Naya membuat Delon tertegun.

Tidak lama Delon membalas pelukan Naya.





***Malamnya...***

Setelah pulang kerja Delon berkunjung kerumah Alona, dia ingin menemui kekasihnya itu. Dia sangat merindukan Alona. Setelah berada di depan kediaman Alona, dia keluar dari dalam mobil sambil membawa bucket mawar merah.

Senyum Delon mengembang ketika melihat Alona tengah terduduk di kursi taman halaman rumahnya seorang diri. Wajah Alona terlihat murung disana. Lalu Delon membuka pintu gerbang rumah Alona membuat wanita itu menoleh.

“Delon?” seru Alona terkejut saat melihat Delon tengah berjalan menghampirinya.

“Hai sayang,” sapa Delon sambil mengeluarkan bucket bunga mawa itu kepada Alona.

Alona menerima bunga pemberian Delon dengan ragu. Kemudian Delon memeluk Alona begitu erat dan mengecup pinggir pipi kekasihnya itu.

“Aku sangat merindukanmu sayang...” ucap Delon di sela ciumannya kepada Alona.

Alona hanya tersenyum samar mendengar perkataan Delon, jujur saja dia juga merindukan Delon. Dia sangat rindu dengan semua kenangan indah yang pernah dia lakukan bersama Delon sebelum Dareel masuk kedalam relung hatinya. Delon sangat berarti untuknya, tapi kini dia malah menyakiti hati pria itu.

“Aku mencintaimu...” bisik Delon.

Alona memejamkan kedua matanya ketika Delon mengatakan hal itu kepadanya. Dia sudah tidak pantas di cintai oleh Delon, dia telah mengkhianati cinta tulus pria itu. Sepertinya dia harus jujur dan mengakui semuanya kepada Delon, sebelum dia semakin menyakiti hati pria itu.

“Delon,” ujar Alona parau.

Delon melepaskan pelukannya, “yah sayang?” balasnya menatap wajah Alona, “kok kamu nangis?” tanyanya cemas saat melihat airmata Alona menetes. Dia langsung menyeka airmata Alona.

“Aku ingin mengakui semua kesalahku padamu, kesalahan yang mungkin tidak bisa kamu maafkan.” Ucap Alona dengan tubuh bergetar.

Delon hanya menatap Alona dengan kening berkerut. Wajah Alona terlihat penuh kesedihan dan ada beban disana.

“Ku harap setelah kamu mendengar semua pengakuanku, kamu memaafkan aku...” ujar Alona, suaranya terdengar semakin parau.

“Pengakuan apa sayang?” tanya Delon bingung.

Alona memejamkan kedua matanya dan menarik napasnya dalam-dalam, “aku telah berselingkuh dengan Pak Dareel,” isaknya membuka kedua matanya dan menatap sendu Delon.

Delon yang mendengar pengakuan Alona napasnya seakan tercekat, jantungnya hampir berhenti berdetak. Dia menatap Alona dengan pandangan tidak percaya.

“Kamu sedang bercanda kan sayang?” tanya Delon, suaranya sangat serak.

Alona menggeleng, “aku tidak sedang bercanda... aku telah mengkhianatimu dengan Dareel... maafkan aku...” isaknya tertunduk.

Seketika tubuh Delon melemas seketika, dia tidak percaya Alona mengkhianati cintanya. Hatinya sangat hancur sekarang.

“Sejak kapan?!” tanya Delon, matanya terlihat memerah. Wajahnya di penuh amarah saat ini, “sejak kapan kamu mengkhiantiku, Alona?!” tanyanya kemudian dengan nada membentak.

Alona hanya menangis tertunduk. Dia tidak tahu harus mengatakan apa kepada Delon.

“Jawab aku Alona! Sejak kapan kamu mengkhianatiku?!” teriak Delon sambil menggoncang bahu Alona dengan kasar. Dia tengah dipenuhi emosi saat ini.

Alona menatap Delon dengan tangisan, lalu dia meletakan dahinya di dada bidang milik Delon. Dia menceritakan semuanya yang telah terjadi antara dirinya dan juga Dareel. Dia tidak ingin semakin menyakiti hati Delon.

Kedua tangan Delon mengepal kencang, rahangnya bergemertak menahan rasa amarahnya. Hatinya begitu sakit mendengar semua pengakuan yang keluar dari mulut Alona. Dia tidak percaya Dareel

memaksa Alona menjadi kekasih pria itu dengan cara mengancam. Perjalanan panjang cintanya dengan Alona rusak begitu saja karena ulah Dareel. Dia akan menghajar Dareel sampai mati di tangannya nanti.

Delon memeluk tubuh Alona dan menghusap punggung wanita itu. Ini semua bukanlah salah Alona, wanita itu hanya korban perbuatan Dareel.

“Maafkan aku Delon karena telah menyakiti hatimu,” isak Alona dan memeluk erat Delon, dia sangat bersalah kepada kekasihnya itu.

“Aku memaafkanmu Alona, semua ini bukan salahmu.” Ucap Delon lirih mengecup kening Alona. Dia berusaha memaafkan kesalahan Alona yang telah mengkhianatinya dengan berjiwa besar, lagipula Alona mengkhianatinya karena terpaksa, bukan atas kemauan dirinya.

Tidak lama Alona melepaskan pelukannya dan menatap Delon, “Delon, ada satu pengakuan lagi. Mungkin pengakuanku kali ini tidak bisa termaafkan olehmu...” ucapnya tertunduk, “aku dan Pak Dareel telah berhubungan selayaknya suami-istri,” tangisnya saat mengatakan hal menyakitkan itu.

Delon yang mendengar pengakuan menyakitkan itu menatap Alona dengan tangan mengepal keras. Pengakuan Alona yang telah mengkhianatinya sudah membuatnya hancur, kini hatinya semakin hancur berkeping-keping saat mendengar pengakuan Alona kembali. Dia benar-benar kecewa dengan Alona, dia tidak percaya Alona bisa setega itu kepadanya.

“Kamu bohong kan?!” tanya Delon mendesis.

Alona menggeleng, dia tidak ingin ada lagi yang disembunyikan kepada Delon. Dia harus mengakui semuanya, walaupun itu menyakitkan. Dia tidak ingin semakin membuat Delon terluka.

Sedetik kemudian tawa Delon terdengar, “aku tidak percaya, wanita yang begitu aku cintai sangat murahan,” hinanya membuat Alona tertegun, lalu Delon memperlihatkan cincin tunangannya yang melingkari jari manisnya, kemudian membuangnya jauh di hadapan Alona.

Alona hanya menatap Delon dengan tangisan.

“Aku tidak bisa menjalani hubungan dengan wanita yang telah memberikan tubuhnya untuk pria lain! dan untuk pernikahan kita, tidak akan pernah terjadi!

Terima kasih atas selama empat tahun ini.” Ujar Delon dengan hati terluka, lalu dia pergi dari hadapan Alona.

Delon sangat kecewa dan terluka kepada Alona. Selama ini dia sangat menghormati Alona dan tidak pernah sekalipun dia bertindak yang tidak-tidak kepada Alona. Karena Delon berpikir Alona akan menjadi istrinya dan dia akan bisa melakukan hal itu jika sudah menikah dengannya, semua akan indah pada waktunya nanti. Tapi kini harapan dan impiannya sirna ketika mendengar semua pengakuan Alona. Hatinya sangat hancur.

Alona hanya menatap Delon dengan airmata menetes. Delon kini telah membencinya, itulah yang dia inginkan. Selain itu, Alona terpaksa berbohong kepada Delon tentang pengakuannya. Pengakuannya yang mengatakan telah berhubungan selayaknya suami-istri dengan Dareel tidaklah benar. Dia sengaja berbohong, agar Delon tidak mengetahui tentang perasaannya yang sudah berpaling untuk Dareel.

Jika Delon tahu dia telah jatuh cinta kepada Dareel, hati Delon pasti akan semakin sakit. Dia tidak ingin semakin menyakiti hati Delon. Selain itu, jika Delon

mengetahui kebenaran bahwa Dareel memperkosanya setelah ayah pria itu datang menemuinya dan memecatnya, sangat dipastikan Delon akan merasa bersalah kepadanya. Dan sangat dipastikan juga Delon tidak akan pernah pergi dari sisinya.

Alona tidak ingin, baik Delon dan Dareel mengkasiani dirinya. Dia lebih memilih melepaskan kedua pria itu untuk kebaikan dirinya, biarlah dirinya yang tersakiti.

Tiba-tiba ada seseorang yang menyentuh bahu Alona membuatnya menoleh, “Oma?” pekiknya terkejut saat melihat neneknya berdiri tepat dibelakangnya.

“Butuh pelukan?” tanya neneknya tersenyum.

Alona mengangguk sedih, lalu dia memeluk neneknya dengan tangisan. Neneknya menghusap punggung Alona dengan napas berhembus kencang, melihat cucu terbesarnya sedang bersedih hati membuat hatinya turut sedih.

Neneknya tidak sengaja melihat pertengkaran Alona dengan Delon, tadi siang dia pun juga tidak sengaja melihat pertengkaran Alona dan Dareel. Melihat Alona diperebutkan oleh dua pria tampan seperti



Delon dan juga Dareel mengingatkannya akan masa lalunya saat dulu masih muda. Dia adalah kembang desa di masa lalu dan banyak sekali pria gagah yang menginginkannya. Mengingat masa lalunya itu membuatnya tersenyum lebar.



***Sementara itu,***

Dareel tengah memandangi langit malam dari balkon apartementnya. Wajahnya terlihat depresi, pikirannya terus memikirkan sosok Alona. Pengakuan Alona tentang perasaan wanita itu untuknya membuatnya tidak bisa berhenti memikirkan wanita itu. Seandainya saja dia bisa mengungkapkan semua isi hatinya kepada Alona, sangat dipastikan wanita itu tidak akan pernah mengucapkan selamat tinggal untuknya.

Hatinya sangat bahagia ketika dia mengetahui peraaan Alona untuknya, dia tidak percaya Alona jatuh cinta kepadanya. Selain itu, dia tidak bisa membayangkan jika Alona benar-benar hamil karena perbuatannya. Dia tidak ingin Alona hamil, dia takut Alona akan pergi meninggalkannya jika wanita itu

hamil dan berjuang melahirkan anaknya. Seperti ibunya yang meninggalkannya untuk selamanya. Dan dia berharap Alona tidak akan pernah hamil karenanya.

Dareel mengacak rambutnya gusar, dia begitu bodoh karena emosinya waktu itu dia melampiaskan amarahnya kepada Alona dengan cara seperti itu. Dia tidak akan bisa memaafkan dirinya jika terjadi sesuatu yang buruk kepada Alona.

Kemudian Dareel mengeluarkan ponselnya, dia ingin menghubungi Maura. Dia butuh seseorang saat ini.

“Halo Ra...” Ucap Dareel serak ketika Maura mengangkat panggilan teleponnya, “Alona pergi meninggalkanku...” ujanya menahan tangis.

Maura tertawa kencang disana, *“Nah kan, ku bilang juga apa! Aku sangat yakin dia pasti akan meninggalkanmu!”* ejeknya, *“Alona pasti akan memilih tunangannya daripadamu!”*

“Aku sedang serius Ra,” balas Dareel memandangi langit mendung. Perkataan Maura semakin membuat hatinya sakit.

*"Jika kau bilang serius, pasti masalahnya sangat berat. Baiklah, apa yang bisa aku lakukan untukmu?"* tanya Maura disana.

"Tolong bantu aku menyakinkan Alona untuk tetap bersamaku, aku tidak ingin dia pergi dariku..." pinta Dareel gelisah.

Maura tertawa, *"sweety, aku tidak bisa membantumu, maaf..."* tolaknya membuat Dareel kecewa, *"yang bisa menyakinkan Alona hanya dirimu sendiri sayang, bukan orang lain. Ungkapkan semuanya Dareel jika kau ingin dia tidak pergi darimu. Dia hanya butuh kepastian darimu tentang perasaanmu untuknya,"* jelasnya.

"Aku tidak ingin Tuhan mengambilnya jika aku mengungkapkan semua perasaanku kepadanya," balas Dareel lirih.

*"Jika kau terus berpikir seperti itu, kau akan menyusahkan dirimu sendiri,"* seru Maura kesal dengan jalan pikiran Dareel, *"sudah yah aku sibuk sekali nih!"* lanjutnya dan memutuskan pembicaraannya dengan Dareel.

Dareel, My Crazy Boss!

Dareel menghela napasnya dan meletakkan ponselnya di atas meja, tidak lama suara tangisan terdengar. Sungguh dia tidak bisa hidup tanpa Alona di sisinya.

♥♥♥♥ ◦(π~~~~π)◦ ♥♥♥♥

**♥Bagian 24 : Dareel VS Delon♥**

♥♥♥♥ ◦(π~~~~π)◦ ♥♥♥♥

***Keesokannya...***

Delon baru saja tiba di parkirán kantor milik Dareel, pria itu langsung keluar dari mobilnya. Wajahnya terlihat penuh amarah disana. Kedatangannya ke kantor Dareel, dia ingin menghabisi Dareel. Dia akan membunuh Dareel dengan tangannya sendiri. Karena perbuatan Dareel dia kehilangan Alona, wanita yang sangat dia cintai.

Langkahnya berjalan cepat masuk ke dalam kantor Dareel, lalu dia langsung naik ke dalam lift ketika

pintu lift itu terbuka. Setelah berada di lantai sepuluh, lantai dimana ruangan Dareel berada pintu lift terbuka, dia keluar dari dalam lift dan berjalan cepat menuju ruangan Dareel.

Naya yang melihat kedatangan Delon secara tiba-tiba di kantor Dareel memanggil pria itu. Namun, Delon tidak memperdulikan panggilan Naya. Hati Delon kini dipenuhi amarah dan dendam.

Setelah berada di depan ruangan Dareel, Delon membuka pintu ruangan itu dengan kasar. Tangannya mengepal keras saat tatapannya bertemu dengan Dareel yang sedang menatapnya dengan wajah terkejut.

Sedetik kemudian Delon menghampiri Dareel dan menarik kerah kemeja Dareel dan mendorong tubuh besar pria itu ke lantai, kemudian dia memukul wajah Dareel bertubi-tubi. Napas Delon tampak terengah ketika dia melampiaskan semua amarahnya kepada Dareel. Sudah sangat lama dia ingin menghabisi Dareel, sekarang keinginannya terpenuhi. Dia sudah tidak peduli dengan ancaman Dareel dan kekuasaan

pria itu. Saat ini dia hanya ingin Dareel mati ditangannya.

Sementara itu dengan Dareel, dia tidak melawan sama sekali ketika Delon menghajar wajahnya habis-habisan. Dia pantas mendapatkan itu dari Delon. Bisa saja Dareel melawan, tapi tidak dia lakukan. Tenaganya hilang begitu saja, sejak Alona memutuskan pergi dari sisinya semangat hidupnya berkurang seketika.

"Delon! Hentikan!!" teriak Naya, dia baru saja tiba di ruangan Dareel. Dia sangat terkejut saat melihat Delon di atas tubuh Dareel dan sedang menghajar wajah atasannya itu.

Naya langsung menarik tubuh besar Delon dan terus berteriak kepada Delon untuk menghentikan pukulannya kepada Dareel. Tetapi Delon tidak menggubrisnya, dia terus memukuli wajah Dareel yang sudah tidak berdaya.

"Sialan kau Dareel!!!" maki Delon penuh amarah.

"Delon hentikan! Kau bisa masuk penjara!!" seru Naya, dia sedang berusaha menarik tubuh besar Delon.

Jika Delon terus memukuli Dareel, sangat dipastikan Dareel akan terluka parah. Dan Naya tidak ingin itu terjadi.

Delon mendorong tubuh Naya membuat wanita itu terjatuh ke lantai. Lalu Delon kembali memukuli wajah Dareel, Naya hanya menatap Delon dengan pandangan tidak percaya. Delon seperti kerasukan, dia terus memukul wajah Dareel dengan kalap.

Dareel sudah terlihat lemas disana, wajahnya penuh luka lebam. Darah segar keluar dari pelipis, hidung dan juga bibirnya.

"Aku tidak terima dengan semua yang telah kau lakukan padaku! Kau telah memaksa Alona menjadi kekasihmu!! Aku tidak akan pernah memaafkanmu!!" seru Delon mendesis membuat Dareel menatapnya tercengang, "kau telah membuat hubunganku dengan Alona hancur berantakan! Kau juga telah membuat Alona menjadi wanita murahan!!" makinya kembali.



Delon menghentikan pukulannya dan menatap Dareel dengan sorotan tajam, "selama aku menjadi kekasih Alona, aku begitu menghormatinya. Tapi apa yang kau lakukan kepadanya?! Kau menjadikannya wanita murahan, kau juga telah membuatku kehilangannya!!" teriaknya penuh amarah.

Dareel hanya menatap Delon dengan pandangan terperangah. Dia tidak percaya dengan semua perkataan Delon.

Sedetik kemudian Delon menyingkir dari atas tubuh Dareel dan terduduk lemah disamping Dareel. Delon mengacak rambutnya frustrasi, seandainya saja Dareel dan Alona tidak pernah melakukan hubungan selayaknya suami-istri mungkin permasalahan ini tidak akan serumit ini. Dia akan memaafkan Alona, jika kekasihnya itu hanya selingkuh dengan Dareel tanpa melakukan hubungan intim.

Naya langsung menghampiri Dareel dan membantu atasannya itu, dia tidak tega melihat kondisi Dareel saat ini. Selain itu, dia tidak percaya Delon bisa melakukan hal ini kepada Dareel.

Kemudian pandangan Delon beralih kepada Naya, "Nay, dia telah melakukan hubungan intim dengan Alona dibelakangku..." ujarinya parau menunjuk wajah Dareel membuat Naya tercengang, "Alona telah mengatakan semuanya padaku! Hatiku sangat sakit mendengar semua pengakuannya!" isaknya serak, lalu pandangannya menatap Dareel.

"kau puas Tuan Dareel telah menghancurkan hubunganku dengan Alona?! Aku dan Alona telah berakhir, dan kau bebas mendekati Alona sekarang. Aku tidak sudi mempunyai kekasih yang sudah di pakai olehmu, walaupun aku masih sangat mencintainya!"

Dareel meringgis kesakitan, saat ini tubuhnya bersandar di pelukan Naya. Pengakuan Delon sangat menyedihkan hatinya, berarti Alona telah mengatakan semuanya kepada Delon. Alona telah mengorbankan perasaannya, Dareel semakin bersalah kepada wanita itu. Ini semua adalah kesalahannya, tetapi dia tidak berusaha menyelesaikannya, malah semakin memperburuk semua yang sudah terjadi karenanya. Dareel merasa dia adalah pria pecundang, yah pecundang.

"Kita bisa membicarakan masalah ini baik-baik, Delon..." ucap Dareel.

Delon tertawa kecut, dia menepis kasar tangan Dareel dari bahunya. Amarahnya sudah sedikit menghilang.

"Aku minta maaf karena telah menghancurkan hubunganmu dengan Alona, aku tidak bermaksud melakukan itu. Aku hanya ingin dia bersamaku, karena aku tidak bisa hidup tanpannya." Jelas Dareel pelan.

"Apapun alasanmu aku tidak peduli, Alona bukanlah kekasihku lagi sekarang!" serunya dengan sorotan tajam.

Dareel menarik napasnya dalam-dalam, dia tidak kuat bicara setelah Delon memukulinya, "Ketika aku memaksanya untuk menjadi kekasihnya, dia menolaknya, dia sangat mencintaimu makanya dia terus menolaku." Ucapnya membuat Delon menatapnya.

Tidak lama tawa Dareel terdengar lirih, "selama ini aku selalu membohongi perasaanku untuk Alona, dia sangat berarti untukku. Sebelum kau dan Alona saling mengenal, aku sudah menyukainya. Tetapi hatiku sakit saat aku mendengar kau telah menjadi kekasihnya, kau telah menikungku lebih dulu Delon Vinson." Jelasnya membuat Delon dan Naya menatapnya tidak percaya, "Sejak itu aku selalu mengganggu hubungan kalian, karena itu satu-satunya cara agar rasa sakitku hilang melihat kebersamaan kalian."

"sekalipun aku memaksanya menjadi kekasihku, dia terus memikirkanmu, percayalah padaku." Ucap Dareel kemudian menepuk bahu Delon yang masih menatapnya dengan mata mengembang, "satu lagi, jangan pernah mengatakan Alona wanita murahan, karena aku lah yang murahan. Aku telah memperkosa Alona." Akui Dareel.

"Kau---" desis Delon dan langsung meninju pipi Dareel, lalu dia menarik kerah kemeja Dareel yang sudah terkena bercak darah. Naya yang melihat itu berusaha menenangkan emosi Delon, "apa alasanmu

memperkosannya, hah?! Jahat sekali kau kepada Alona!!" makinya.

"Kau mau tahu alasannya apa?" tanya Dareel dengan mata menyipit, "setelah kau mendengar alasanku, ku harap kau tidak patah hati Delon Vinson." Ucapnya tersenyum tipis, "aku memperkosanya karena aku tidak bisa mengontrol emosiku! Dia lebih memilih dirimu dibanding denganku, alasan dia lebih memilihmu atas permintaan ayahku!" jelasnya membuat tubuh Delon melemas dan melepaskan cengkramannya dari kerah baju Dareel.

"Seandainya saja kau tidak datang menemui ayahku dan meminta hal yang tidak-tidak kepadanya, aku tidak akan pernah memperkosa Alona. Aku sangat marah saat itu! kau yang telah meminta ayahku untuk memecat Alona, selamat kau telah berhasil Delon Vinson! Alona bukan lagi sekretarisku!" jelasnya kembali.

Delon yang mendengar penjelasan Dareel teringat akan sosok Alona. Dia tidak percaya semua ini terjadi karenanya.

"Tetapi aku sangat berterima kasih padamu, karena kau, aku menjadi tahu perasaan Alona kepadaku. Ternyata dia menyukaiku!" seru Dareel kemudian dengan tawa lebar yang menghiasi wajahnya yang kesakitan, "Alona, jatuh cinta padaku, aku sangat senang mendengarnya! Apalagi saat kau bilang, kau sudah berakhir dengan Alona, aku semakin semangat untuk mendekati Alona kembali." Ujarnya berseri.

"Sial---" ucapan Delon terputus begitu saja ketika Dareel menahan tangannya, saat dia ingin melayangkan pukulannya ke wajah Dareel.

"Sekali lagi kau memukulku, aku akan mematahkan tanganmu ini!" ancam Dareel, "satu lagi, jangan coba-coba kau mendekati Alonaku kembali, saat ini dia tengah mengandung anakku!" ucap Dareel memperingatkan.

Dareel sengaja berbohong dengan mengatakan Alona sedang mengandung, dia ingin balas dendam kepada Delon karena telah berani memukulinnya. Lagipula Alona tidak mungkin hamil secepat itu karenanya. Tidak lama senyum Dareel mengembang saat melihat Delon mempercayai perkataannya.

*Aku tidak akan pernah kalah darimu, Delon Vinson*  
~Batin Dareel tersenyum penuh kemenangan.

Wajah Delon terlihat terluka disana, apalagi saat mendengar bahwa Alona memiliki perasaan kepada Dareel membuatnya semakin terluka. Seandainya saja dia tidak menemui ayah Dareel, ini semua tidak akan pernah terjadi. Dia pikir setelah berbicara dengan ayah Dareel dan memohon kepada ayah Dareel untuk memecat Alona dari perusahaannya akan membuat Alona terlepas dari jeratan Dareel untuk selamanya. Tetapi dugaannya salah, dia telah kehilangan Alona dalam hidupnya.

"Nay, tolong antar aku ke ruangan kesehatan." Pinta Dareel kepada Naya.

Naya mengangguk pelan dan membantu Dareel berjalan keluar ruangnya, "Delon, tunggu disana. Aku akan segera kembali." Ujarnya menatap sesaat Delon.

Setelah kepergian Dareel dan Naya, pria itu nagkit dari duduknya. Dia ingin menemui Alona dan meminta maaf kepada wanita itu. Dia ingin tetap

menikahi Alona, walaupun wanita itu sedang hamil anak Dareel sekalipun.



### *Seminggu kemudian...*

Sudah hampir seminggu ini Alona sering menghabiskan waktunya di kamarnya, dia ingin menyendiri. Wajahnya terlihat pucat dengan lingkaran hitam di bawah matanya, sudah beberapa hari ini dia sulit tidur memikirkan yang sudah terjadi belakangan ini.

Dareel, pria itu tidak pernah datang kembali setelah kejadian itu. Pria itu telah benar-benar pergi darinya atas permintaannya. Ada rasa kehilangan di hati Alona tanpa Dareel di kehidupannya. Biasanya dia selalu menghabiskan waktunya bersama pria itu. Masih ingat jelas di benak Alona senyum nakal Dareel ketika sedang menggodanya.

Jujur saja Alona sangat merindukan Dareel. Lalu tangannya mengambil ponselnya dan melihat foto-foto kebersamaannya dengan Dareel di galeri



ponselnya itu. senyum Alona mengembang tipis saat menyadari foto kebersamaannya dengan Dareel lebih banyak daripada foto kebersamaannya dengan Delon.

Napas Alona berhembus kencang, hatinya terus bertanya apa yang sedang Dareel lakukan saat ini. Tanpa diketahui oleh Alona, Dareel masuk rumah sakit karena rahangnya ada yang bergeser akibat pukulan Delon waktu itu.

Selain itu, Delon datang menemuinya kembali. Pria itu meminta maaf kepadanya dan ingin memperbaiki semua yang telah terjadi. Tetapi Alona menolak permintaan pria itu, dia tidak ingin semakin menyakiti hati Delon. Apalagi saat ini dia telah jatuh cinta kepada Dareel, bukan hanya jatuh cinta, dia juga telah mencintai Dareel.

Naya berkata benar, *cinta bisa datang karena terbiasa bersama*. Dan sekarang Alona mengalami hal itu. Jatuh cinta dan mencintai Dareel tidak pernah terpikiran olehnya sejak pertama kali bertemu dengan Dareel.

Tiba-tiba pintu kamarnya terketuk, Alona kontan menoleh ke arah pintu.

"Sayang, ada seseorang yang mencarimu..." seru ibunya dari luar kamar.

"Ma, jika itu Pak Dareel atau Delon bilang saja aku sedang tidak di rumah!" sahutnya.

"Tamu yang mencarimu bukan Nak Dareel atau Nak Delon, sayang..." ujar ibunya.

Alona menghembuskan napasnya, kemudian dia berjalan ke arah pintu kamarnya dan membuka pintu kamarnya perlahan. "memangnya siapa yang mencariku ma?" tanyanya heran menatap wajah ibunya yang sedang tersenyum.

"Dia bilang sih namanya Maura..." jawab ibunya.

"Maura?!" pekik Alona, lalu dia berjalan ke ruang tamu. Langkahnya terhenti seketika saat melihat Maura terduduk di sofa ruang tamu sedang menghisap perutnya, dia tidak percaya Maura

datang kerumahnya. Kemudian dia menghampiri Maura yang belum sadar akan kedatangannya.

"Mbak Maura?" panggil Alona membuat Maura menoleh.

"Hai Alona!" serunya dengan senyuman lebar.

"Mbak, tahu darimana rumahku?!" tanya Alona heran.

Maura tertawa, "tahu dari siapa lagi jika bukan dari si bodoh itu," jawabnya membuat Alona tersenyum.

Kemudian Alona membuat minuman segar untuk Maura, setelah selesai membuatnya dia duduk disamping Maura. Maura langsung meneguk minuman segar yang dibuatkan oleh Alona, mulutnya tidak pernah berhenti mengunyah keripik singkong buatan ibu Alona.

"Mbak, datang kesini di suruh Pak Dareel yah?" tanya Alona hati-hati.

Maura menggeleng, "tentu saja tidak, dia tidak berani memerintahku. Jika dia berani memerintahku, aku akan menghajarnya!" jawabnya tersenyum.

"Lalu mbak kesini untuk apa?" tanya Alona heran.

"Bertemu denganmu, ada yang ingin ku bicarakan padamu tentang Dareel..." jawab Maura, wajahnya terlihat serius sekarang.

"Maaf mbak, aku tidak ingin mendengar apapun tentang pak Dareel..." tolak Alona tertunduk.

Maura tersenyum, "aku sudah tahu kok jawaban darimu, tapi kau harus tahu tentangnya Alona." Ucapnya membuat Alona menatapnya sendu, "Alona, Dareel mencintaimu, percayalah padaku..." ujarnya menggengam tangan kiri Alona.

"Tidak mungkin mbak, pak Dareel tidak memiliki perasaan apapun kepadaku." Balas Alona tertawa miris.

Maura merengkuh wajah Alona saat melihat kesedihan diwajah wanita itu, "kau salah Alona, dia

mempunyai perasaan untukmu. Jika tidak untuk apa dia memintamu untuk selalu bersamanya selama ini."

"Tapi pak Dareel tidak pernah mengatakan apapun padaku,"

Maura tersenyum, "dia mempunyai trauma, Alona..." akuinya membuat Alona menatapnya heran.

"Trauma?" tanya Alona tidak mengerti.

Maura mengangguk, "yah, Dareel mempunyai trauma. Kau tahu kan ibu Dareel telah meninggal karena melahirkannya?" tanyanya, Alona mengangguk dengan kening berkerut, "selama ini yang mengurusnya adalah neneknya dan kau tahu Alona Dareel selalu mengungkapkan rasa cintanya kepada neneknya sepanjang waktu. Neneknya pernah berjanji kepada Dareel akan selalu bersamanya karena dia sangat mencintai Dareel. Tetapi Tuhan telah mengambil neneknya dari sisinya, sejak itu Dareel tidak mau mengungkapkan rasa cintanya lagi. Dia tidak ingin orang yang di cintainya kembali pergi meninggalkannya seperti neneknya, ibunya dan

seperti ayahnya yang membiarkan dia tumbuh tanpa kasih sayang seorang ayah." Jelasnya.

Alona tertunduk lirih mendengar semua penjelasan dari Maura. Dia tidak percaya Dareel memiliki trauma. Padahal selama mengenal Dareel, pria itu terlihat baik-baik saja.

"Masa kecilnya tidaklah indah Alona. Saat teman seantaranya tumbuh dengan kasih sayang ibu dan ayah, dia tumbuh dengan kasih sayang neneknya. Ayahnya pernah meninggalkannya selama lima tahun dan membuatnya lupa jika dia mempunyai ayah kandung. Ketika dia mengetahui kenyataan bahwa ibunya meninggal karena berjuang melahirkannya membuatnya depresi berkepanjangan, dia terus menyalahkan dirinya. Banyak yang menyakinkannya, ibunya pergi bukanlah kesalahannya, tetapi karena ibunya mencintainya. Namun, Dareel tidak mau mengerti, dia berpikir itu semua adalah kesalahannya. Itulah alasannya kenapa dia tidak mengungkapkan semua perasaannya kepadamu, karena dia sangat takut kehilangmu Alona..." jelas Maura kembali.

Alona terisak mendengar kisah Dareel dari Maura, dia tidak percaya kehidupan Dareel begitu miris.

"tapi walaupun begitu mbak, aku harus tetap pergi dari hidup Pak Dareel..." isak Alona.

"Kenapa, Alona?" tanya Maura tercengang, "bukankah kau menyukai Dareel?"

"Aku memang menyukainya mbak, bahkan aku sudah mencintainya. Walaupun aku sudah tahu dia mempunyai perasaan untukku dari mbak, tapi itu belum cukup. Aku ingin mendengar darinya langsung, mbak. Selama aku belum mendengar darinya, aku tidak percaya. Maaf mbak Muara, aku sangat menghargai kebaikan mbak..." ucapnya parau.

Maura mengangguk mengerti, dia sangat mengerti posisi Alona saat ini, "lalu apa rencanamu untuk kedepannya?" tanyanya kemudian. Dia sudah tahu jika Alona tidak bekerja lagi dengan Dareel.

Alona mengangkat bahunya bingung, "aku tidak punya rencana apapun. Beberapa hari lagi aku ikut nenekku ke kampung halamannya di Bali, dia

kesepian dan sangat membutuhkanku." Ucapnya tersenyum, "tapi mbak, jangan bilang pak Dareel yah..." pintanya memohon.

"Oke, aku janji tidak akan mengatakan apapun kepada Dareel. Janji ibu hamil!!!" seru Maura membuat Alona tertawa, "tapi setidaknya sebelum kau pergi, temuilah Dareel sebentar saja..." pintanya dengan alis terangkat.

"Aku akan pikir-pikir lagi mbak," jawab Alona tersenyum.

Maura menghela napasnya kecewa, "begitu yah? Padahal Dareel saat ini butuh sekali dirimu lho..." ucapnya sambil memperlihatkan foto-foto Dareel yang terkapar di rumah sakit dengan wajahnya yang di pen dan juga di perban.

Alona tertawa renyah, dia berpikir pasti saat ini Dareel tengah mencari perhatian darinya dan Maura sengaja memperlihatkan foto-foto diri Dareel agar dia kasihan dengan pria itu. Tetapi Alona tidak mudah percaya begitu saja.



"Mbak Maura pasti sedang bekerjasama yah dengan Pak Dareel?" tuduh Alona tersenyum.

"Tidak! Dia sedang sakit sekarang, aku serius lho Alona!" seru Maura menyakinkan Alona.

Alona hanya menatap Maura dengan pandangan tidak percaya, dia tidak yakin jika Dareel sakit. Alona sangat mengenal Dareel, pria itu punya sejuta cara untuk meluluhkan hatinya kembali. Tetapi dia tidak akan mudah luluh begitu saja, dia akan tetap pergi dari pria itu.

Tidak lama ibu Alona datang membawa semangkok ukuran besar berisi rujak buah segar untuk Maura.

Maura yang melihat ibu Alona membawa rujak segar bertepuk tangan, wajahnya terlihat bahagia. Lalu nenek Alona ikut bergabung dengan mereka, di susul beberapa sepupu Alona dan juga para bibi Alona.

Tawa Maura tidak pernah berhenti ketika melihat kehangatan di keluarga Alona. Baru mengenal keluarga Alona, Maura sudah disambut hangat oleh keluarga besarnya. Maura memutuskan untuk tinggal

dirumah Alona malam ini, dia malas tinggal di apartement Dareel seorang diri. Suaminya Aditya masih berada di Singapore dan akan menemuinya besok pagi. Lalu Maura larut dalam perbincangan hangat dengan keluarga besar Alona.

Dan Maura melupakan Dareel yang sedang berada di rumah sakit seorang diri.



Sementara itu, Dareel melihat jam di dinding dengan wajah gusar. Jam sudah menunjukkan pukul sembilan malam, tetapi Maura belum kembali juga ke rumah sakit. Padahal wanita itu sudah berjanji akan membawa Alona.

Rasa sakit masih terasa di wajahnya, gara-gara perbuatan Delon dia harus dirawat di rumah sakit. Karena ulah pria itu dia menjadi tidak bisa menemui Alona. Dia sangat merindukan Alona.

Lalu dia mencoba menghubungi ponsel Maura, "Ra, dimana kau?!" Tanyanya ketika panggilan teleponnya dijawab.

"Apa sih ganggu ajah deh! Jika kau butuh sesuatu panggil ajah Suster atau Dokter! Sudah yah, bye!" seru Maura tanpa memberi Dareel kesempatan bicara.

"Maura sialan! Awas kau!" umpat Dareel ketika panggilan teleponnya diputus oleh Maura, "aww!" pekiknya kesakitan sambil memegang rahangnya yang di pen, "lagi sakit begini tidak ada yang mengurus, rasanya ingin menikah saja..." gumamnya penuh kesedihan dan mencoba memejamkan kedua matanya. Dia sangat mengantuk setelah meminum obat yang diberikan oleh Dokter tadi.

♥♥♥♥ o(Π~Π)o ♥♥♥♥

♥Bagian 25 : Miscarriage♥

♥♥♥♥ ◦(π~~~~π)◦ ♥♥♥♥

*Keesokannya...*

Kedua mata Dareel mengerjap ketika mendengar suara Maura yang sedang berbincang entah dengan siapa. Tidak lama Dareel membuka kedua matanya, dia melihat Maura tengah berbicara dengan Dokter yang merawatnya. Keningnya berkerut saat tidak melihat sosok Alona di ruang rawat inapnya.

"Ra, Alona dimana?" tanya Dareel, suaranya terdengar serak.

Maura mengangkat bahunya dan kembali berbicara dengan Dokter. Dareel berdecak sebal melihat Maura tidak memperdulikan pertanyaannya.

"Alona dimana, Maura?!" tanya Dareel lagi dengan wajah kesal.

"Dok, kira-kira Dokter punya obat anti bawel dan anti berisik tidak?" tanya Maura kepada Dokter bernama Handi, "soalnya pasien Dokter ini sangat bawel dan berisik, saya sangat pusing!" keluhnya membuat Dokter Handi tertawa.

Dareel menatap Maura dengan pandangan sengit, jika saja dia sedang tidak sakit, dia sudah membungkam mulut Muara itu. Lalu pandangannya beralih kepada Dokter Handi, "Dok, saya sudah bisa pulang kan Dok? Saya sudah tidak betah disini." Ujarnya pelan, rahangnya masih terasa sakit jika berbicara.

Dokter Handi tersenyum, "mohon maaf sekali Dareel, kau masih harus di rawat. Rahangmu yang bergeser itu sedikit parah, kau harus dirawat setidaknya enam minggu lagi. Kau masih dalam proses pemulihan Dareel," Jelasnya membuat Dareel menggeleng pelan.

Ingin sekali rasanya Dareel melarikan diri dari rumah sakit terkutuk ini, sudah satu minggu dia disini dan itu sudah membuatnya bosan setengah mati. Apalagi selama satu minggu ini menu makanan yang disajikan pihak rumah sakit membuatnya ingin muntah, dia harus makan makanan yang lunak dan mudah di telan, rasa makanan itu pun tidak karuan. Dia tidak bisa membayangkan jika dia harus tinggal dirumah sakit selama enam minggu kedepan, hidupnya pasti semakin menderita di tempat ini. Ini semua karena Delon!

Kemudian Dokter Handi pamit keluar setelah selesai memeriksa Dareel.

Setelah kepergian Dokter Handi, Maura duduk di samping Dareel dan menatap wajah pria itu dengan pandangan kasihan.

"Alona, tidak percaya kau sakit." Kata Maura membuat Dareel terperangah, "meskipun aku sudah memperlihatkan foto-fotomu yang terkapar." Lanjutnya.

"Kau payah sekali sih, percuma saja aku meminta bantuan darimu!" seru Dareel sebal, "aww!" pekiknya kesakitan ketika Maura mencubit perutnya kencang.

"Dasar tidak tahu diri! Masih mending aku kesini untuk menemuimu dan merawatmu selama satu minggu ini! Sedangkan suamiku saja tidak aku urus!!" maki Maura marah, "lagipula bukan aku yang payah, tapi kau! Kau pria pengecut Dareel, mengungkapkan perasaanmu saja kepada Alona tidak berani!!"

Perkataan Maura membuat Dareel tercengang.

"Sudah ah aku mau kembali saja ke Singapore, kau urus saja dirimu itu sendiri! BYE DAREEL!" Seru Maura dan pergi dari hadapan Dareel dengan penuh amarah.

"Maura!" teriak Dareel, "sial!!" umpatnya ketika Maura membanting pintu ruangan ini, "dasar bodoh!" makinya kepada dirinya sendiri.

Lalu Dareel mengambil ponselnya yang tergeletak disampingnya untuk menghubungi Alona, sedetik kemudian dia melempar ponselnya ke lantai ketika nomor Alona masih belum aktif juga. Seandainya saja dia sedang tidak sakit, dia pasti akan segera menemui Alona saat ini juga.



### *Satu setengah bulan kemudian...*

Napas Alona berhembus kencang memandangi kediaman rumah Delon, dia ingin menemui pria itu. Lalu dia melangkah ke halaman rumah Delon, sedetik kemudian langkahnya terhenti ketika melihat Delon dan Naya sedang berbincang hangat di kursi taman halaman rumah pria itu.

Wajah Delon dan Naya terlihat bahagia disana dengan tawa yang menghiasi wajah mereka. Alona



tersenyum tipis, dia sangat lega melihat keceriaan di wajah Delon kembali.

"Delon..." panggil Alona membuat Delon dan Naya kontan menoleh bersamaan.

"Alona?!" pekik Delon terkejut saat melihat Alona berdiri tidak jauh dari hadapannya.

Sedangkan Naya menatap Alona dengan canggung, sudah sangat lama dia tidak bertemu dengan Alona, sejak wanita itu tidak bekerja lagi di tempat Dareel.

Kemudian Alona menghampiri Delon dan juga Naya, "boleh berbicara sebentar?" tanyanya kepada Delon.

Delon mengangguk pelan, lalu dia dan Alona berjalan menjauh dari Naya. Naya hanya menatap mereka dengan penuh tanda tanya.

"Apa kabar?" tanya Alona.

"Baik, bagaimana denganmu?" tanya Delon kembali, dia tidak bisa melepaskan pandangannya dari Alona. Sorot matanya menyimpan kerinduan untuk Alona.

Alona mengangguk, "baik..." jawabnya tersenyum tipis, "Delon, kedatanganku ke sini aku ingin pamit..." ucapnya tertunduk lirih. Delon hanya menatapnya tertegun, "selain itu, aku juga ingin minta maaf karena telah menyakiti hatimu..."

"Kau ingin pergi kemana?" tanya Delon, wajahnya terlihat murung ketika mendengar Alona ingin pergi.

"Aku ingin ke Bali, beberapa waktu lalu aku ada panggilan interview di sebuah hotel di Bali dan aku diterima. Mungkin aku akan menetap disana, aku juga harus menemani nenekku disana." Jawab Alona tersenyum lirih. Sebelum dia pergi ke Bali, dia ingin hubungan antara dirinya dan Delon baik-baik saja kedepannya. Bagaimanapun juga Delon pernah ada dihatinya.

Delon yang mendengar perkataan Alona langsung memeluk wanita itu dengan begitu erat. Merasakan pelukan yang diberikan Delon membuat airmata Alona menetes, dia buru-buru menyekanya. Seandainya saja Alona tidak pernah melakukan kesalahan dengan Dareel dan tidak jatuh cinta kepada atasannya itu, Alona akan tetap bersama

Delon dan mungkin pernikahan mereka tidak akan pernah batal.

Kedua belah pihak keluarga besar Delon dan Alona menerima keputusan mereka untuk mengakhiri hubungan mereka sebelum pernikahan terjadi. Walaupun kecewa, keluarga besar mereka menerima keputusan itu dengan berjiwa besar.

"Alona, aku masih mencintaimu...." Bisik Delon parau.

Alona melepaskan pelukan Delon dan menatap wajah pria itu dengan mata mengembang. Lalu tangan kananya menyentuh rahang kokoh Delon, "lupakan aku Delon, bukalah hatimu untuk orang lain."

Delon tersenyum, "aku tidak tahu apa aku bisa membuka hatiku untuk orang lain," balasnya.

"Kamu pasti bisa, sepertinya Naya menyukaimu..." bisik Alona tersenyum lebar memandangi Naya sesaat.

Kontan Delon tertawa mendengar guraun Alona, "kamu sedang mencoba menjodohkanku dengan Naya yah?" tanyanya.

Alona menggeleng, "tidak, aku bisa melihatnya dia menyukaimu. Jika kamu tidak percaya, aku bisa menanyakannya langsung dengan Naya?" tantangnya.

"Tidak perlu, aku sangat mengenal Naya, dia tidak mungkin menyukaiku..." ujar Delon menggeleng dengan tawa.

Tidak lama Delon dan Alona kembali terdiam, mereka hanya saling menatap kikuk.

"Alona, bagaimana hubunganmu dengan Dareel?" tanya Delon, dia sangat penasaran tentang hubungan mantan kekasihnya dengan musuh terbesarnya itu.

Alona menghela napasnya berat, berbicara tentang Dareel, pria itu tidak pernah lagi menemuinya. Mengetahui kenyataan itu membuat hatinya terluka, "Aku sudah tidak lagi berhubungan dengannya..."

"Kamu serius?!" tanya Delon memekik, dia tidak percaya jika mereka sudah tidak lagi berhubungan, "Dareel mengatakan jika kamu tengah mengandung anaknya..."

Alona tertawa mendengar perkataan Delon, "kau sepertinya telah dibohongi olehnya, aku sedang tidak mengandung!" ucapnya, "aku serius Delon!" serunya ketika Delon menatapnya tidak percaya.

"Baguslah jika kau tidak mengandung anaknya, jika sampai kau hamil anaknya dan dia tidak bertanggungjawab aku akan membunuhnya!" maki Delon penuh amarah.

Alona hanya menggeleng pelan mendengar perkataan Delon, dia tidak mungkin hamil anak Dareel. Mereka hanya melakukan hubungan intim hanya satu kali dan Alona sangat yakin dia tidak akan pernah hamil anak Dareel, mantan atasannya itu.

Kemudian Alona menghampiri Naya yang masih berdiri disana. Naya langsung memeluk Alona begitu erat.

"Nay, terima kasih banyak kau sudah ada untuk Delon selama aku menyakiti hatinya..." ucap Alona membuat Naya melepaskan pelukannya.

"Kau tidak perlu mengucapkan terima kasih padaku, itu sudah kewajibanku sebagai sahabatnya..." balasnya tersenyum.

Alona mengangguk, "Nay, aku tahu kau menyukai Delon sejak lama." Akuinya membuat Naya tertegun, "di antara persahabatan kalian pasti ada rasa cinta, aku minta maaf menjadi penghalang untukmu Nay..." ucapnya lirih.

"Kau bukanlah penghalang untukku, cinta itu tidak bisa dipaksa Alona..." ujar Naya tersenyum sendu.

"Nay, tolong jaga Delon. Buatlah dia tersenyum selalu..." pinta Alona.

Naya mengangguk mantap, "pasti!"

Tiba-tiba Alona merasakan sakit kepala, sudah beberapa hari ini dia mengalami sakit kepala. Padahal sebelumnya dia tidak pernah mengalami sakit kepala

sampai sehari-hari lamanya. Selain itu sudah tiga hari ini perut bawahnya terasa sangat nyeri.

"Alona, kau baik-baik saja kan?" tanya Naya cemas saat melihat wajah Alona berubah menjadi pucat, "Delon!" teriak Naya ketika tubuh Alona melemas. Naya langsung menangkap tubuh Alona yang limbung.

"Nay, sakit!" erang Alona kesakitan sambil memegang perut bawahnya, otot rahimnya terasa sangat nyeri. Rasa nyerinya itu menyebar ke seluruh persendian tubuhnya.

Delon langsung menggendong tubuh Alona dan membawa wanita itu kerumah sakit terdekat dengan mobilnya, di ikuti oleh Naya. Delon dan Naya terlihat cemas melihat Alona kesakitan.



Delon dan Naya sedang berada di depan ruang UGD, wajah mereka terlihat gelisah dan juga cemas. Alona mengalami keguguran dan sekarang wanita itu sedang dilakukan tindakan *kuretase* oleh Dokter.

Ketika Dokter memberitahu bahwa Alona mengalami keguguran baik Naya dan Delon sangat terkejut, begitu juga dengan Alona. Mereka tidak percaya jika Alona sedang hamil.

Alona tidak tahu sama sekali jika dia tengah hamil, memang siklus haidnya untuk bulan ini telat tiga minggu. Tetapi dia tidak pernah berpikir jika siklus haidnya yang telat itu menandakan bahwa dia tengah hamil. Hatinya sangat hancur ketika Dokter mengatakan janin yang berada di dalam rahimnya mengalami keguguran dan harus segera di kuret. Sebelum itu Dokter yang menangani Alona melakukan pemeriksaan USG kepada perut Alona dan ternyata ada gangguan pada janinnya. Kegugurannya terjadi karena Alona terlalu banyak pikiran dan membuatnya *stress*. Ketidaktahuan akan kehamilannya menjadi salah satu pemicu keguguran yang di alami oleh Alona. Jika dia tahu sedang hamil, dia akan menjaga janinnya itu.

Sebelum kuret dilakukan, pihak rumah sakit membutuhkan persetujuan dari suami atau salah satu dari keluarga untuk melakukan tindakan kuret. Alona yang tidak ingin keluarganya mengetahui bahwa dia



sedang hamil memohon kepada Naya dan juga Delon untuk merahasiakan semua ini dari keluarganya. Alona tidak ingin membuat keluarganya kecewa dan bersedih.

Ketika Naya mengusulkan untuk memberitahu Dareel, Alona mencegahnya. Alona tidak ingin Dareel mengetahui itu, jika pria itu tahu tentang kehamilannya yang keguguran sangat dipastikan pria itu akan depresi. Mendengar semua cerita dari Maura tentang Dareel membuat Alona semakin tidak ingin membuat psikologis Dareel semakin terganggu. Alona tidak ingin menambah beban trauma yang di alami oleh Dareel. Pria itu sudah cukup terbebani dengan permasalahannya selama ini.

Alona memutuskan menyelesaikan semua ini seorang diri tanpa Dareel dan juga keluarganya. Sejujurnya dia tidak ingin Dokter melakukan tindakan kuret kepada janinnya, tetapi jika dibiarkan akan berbahaya untuknya. Akhirnya tindakan kuret bisa dilakukan karena bantuan Delon, pria itu mengaku pada pihak rumah sakit bahwa dia adalah suami dari Alona dan Delon juga yang menandatangani surat persetujuan itu.

Saat pihak rumah sakit meminta buku pernikahan Delon dan Alona, Delon mengatakan akan memberinya nanti setelah Alona ditangani. Masalah itu akan Delon urus nanti, yang penting saat ini adalah keselamatan Alona.

♥♥♥♥ ○(π~~~~π)○ ♥♥♥♥

♥Bagian 26 : Berpisah♥

♥♥♥♥ ◦(π~~~~π)◦ ♥♥♥♥

*Tiga jam kemudian...*

Alona baru saja terbangun, mata almondnya memutar menatap sekeliling kamar rawat inap yang sedang dia tempati saat ini. Wajahnya terlihat pucat, dihidungnya terpasang selang oksigen. Saat menjalani kuret tadi, dia dibius oleh Dokter sehingga dia tidak tahu apa yang terjadi setelah itu. Bangun-bangun dia sudah berada di kamar inap, padahal tadi dia berada di ruang UGD.

Lalu tangannya memegang perut bawahnya, airmatanya menetes. Dia sangat terpukul dengan apa yang baru saja di alami saat ini. Kehilangan calon anak yang tidak dia ketahui kehadirannya sangat menyakitkan untuknya. Hatinya begitu sesak menerima kenyataan pahit ini.

“Pak Dareel...” tangis Alona pecah ketika mengingat Dareel, dia sangat membutuhkan pria itu saat ini. Dia ingin memeluk Dareel dan menangis dipeluk pria itu, dia sangat merindukan Dareel.

Alona tidak percaya jika dia hamil anak Dareel, mereka hanya melakukan satu kali dan itu pun terjadi karena emosi sesaat Dareel. Ketika Dareel memperkosanya, Alona sedang dalam masa subur dia baru saja selesai datang bulan seminggu sebelumnya. Jika saja dia tahu sedang hamil dia akan menjaga kehamilannya itu.

Selain itu, Alona tidak bisa membayangkan jika Dareel mengetahui semua ini. Pria itu pasti akan semakin hancur perasaannya dan Alona tidak ingin hal itu terjadi. Sangat dipastikan kejiwaan Dareel akan semakin terguncang. Alona harus merahasiakan semua ini dari Dareel demi kebaikan pria itu. Setelah

pulih Alona memutuskan untuk menemui Dareel, sebelum dia pergi ke Bali untuk memulai kehidupannya yang baru tanpa Dareel disisinya.

Entah apakah Alona bisa menjalani hari-harinya tanpa Dareel? Selama empat tahun terakhir ini dia selalu menghabiskan waktunya bersama pria itu. Terlalu banyak kenangan yang mereka lewatkan bersama. Walaupun pria itu menyebalkan dan sering membuatnya marah tetapi Alona sangat senang mengenal mantan atasannya itu.

Tidak lama senyum Alona mengembang tipis di sela tangisnya, dia begitu bodoh jatuh cinta kepada Dareel. Jika dia mencintai Dareel, dia tidak akan pernah bisa lepas dari jeratan Dareel sampai kapanpun. Apalagi dia sudah pernah hamil anak Dareel, walaupun mengalami keguguran.

“Sialan Dareel!! Dia telah membuat Alona menjadi seperti ini! Tanganku gatal ingin menghajarnya lagi!!” maki Delon di luar sana.

Alona menyeka airmatanya ketika pintu ruangan terbuka, dia tidak ingin Delon dan juga Naya melihatnya menangis.

“Sudahlah Delon, emosimu itu tidak akan pernah menyelesaikan masalah apapun!” sahut Naya kesal, daritadi Delon terus mengomel, “Alona, kau sudah sadar?!” serunya saat melihat Alona tersenyum tipis kepadanya.

Naya dan Delon langsung menghampiri Alona. Mereka berdua terlihat khawatir disana.

“Aku tidak apa-apa...” ucap Alona lirih ketika Delon menatapnya dengan cemas.

“Alona, Dareel harus bertanggungjawab atas perbuatannya kepadamu...” ujar Delon dengan wajah serius.

Alona menggeleng, “apa yang harus dia tanggungjawabkan, Delon? Aku telah menghilangkan anaknya, jika dia tahu aku telah menghilangkan anaknya dia pasti akan sangat sedih.” Ucapnya tersenyum.

Delon berdecak, “aku tidak mengerti dengan jalan pikiranmu, Alona! Dari dulu kau begitu peduli dengan perasaan Dareel, apakah dia pernah peduli dengan perasaanmu?! Disaat kau seperti ini, dia malah menghilang begitu saja!” makinya sebal.

Naya langsung menarik lengan Delon menjauh dari Alona, “kau bicara apa sih?! Alona masih lemas kau malah bicara sembarangan! Dareel bukan menghilang, tapi dia masih dirawat di rumah sakit karena ulahmu yang menghajarnya secara brutal, *remember?*” bisiknya kesal melihat tingkah Delon yang menyebalkan.

Yah Dareel masih dirawat di rumah sakit, rahangnya sudah tidak lagi di pen. Tetapi dia harus menjalani serangkain pemeriksaaan. Ayahnya yang sudah tahu tentang keadaannya, tidak membiarkan Dareel lepas dari pengawasannya, para Dokter dan juga perawat, bahkan ayahnya sampai menyuruh pengawalnya untuk mengawasi Dareel agar pria itu tidak kabur dari rumah sakit. Perhatian yang diberikan oleh ayahnya sangat berlebihan membuat Dareel seperti tawanan. Ayahnya mengetahui Dareel sedang sakit dari Maura.

“Jika Alona tahu kau memukuli Dareel, dia pasti akan sangat marah kepadamu! Jadi kau jangan menjadi sok pahlawan di depan Alona!” ucapnya penuh penekanan dengan mata melebar dan kembali menghampiri Alona.

Delon hanya menatap Naya tercengang, perkataan wanita itu sangat menohok hatinya. Dia berkata seperti itu bukan tanpa alasan, dia ingin Alona kembali kepadanya dan membuat wanita itu membenci Dareel. Tetapi usahanya sepertinya akan sia-sia, Delon bisa melihat dari sinar mata Alona jika wanita itu mencintai Dareel. Delon tersenyum miris, secepat itukah Alona berpaling darinya.

Tidak lama perawat datang untuk memeriksa keadaan Alona. Dan perawat mengatakan, dia diperbolehkan pulang tiga hari kedepan setelah kondisi fisiknya sudah kembali sehat. Setelah diperbolehkan pulang, Alona bisa melakukan aktifitas seperti biasanya tetapi jangan terlalu berat.

Alona yang tidak ingin keluarganya mengetahui yang sedang dia alami saat ini meminta bantuan kepada Naya untuk berbohong kepada ibunya. Tentu saja Naya sangat senang membantu Alona. Naya



meminta izin kepada ibu Alona untuk membawa Alona pergi bersamanya beberapa hari dan ibu Alona mengizinkan.

Jika keluarga Alona mengetahui bahwa dia hamil dan mengalami keguguran sangat dipastikan mereka akan marah besar kepadanya, apalagi ayahnya. Pasti ayahnya akan memaksa Dareel untuk menikahinya, Alona tidak ingin itu terjadi. Alona tidak ingin Dareel menikahinya karena terpaksa, dia ingin Dareel menikahinya atas keinginan hati pria itu sendiri. Apalagi Alona tidak mengetahui perasaan pria itu untuknya.

Alona tersenyum miris, sepertinya sampai kapanpun Dareel tidak akan pernah mengungkapkan semua isi hatinya untuknya. Trauma yang di alami pria itu telah melukai hatinya. Kehilangan orang yang dicintainya membuatnya merasakan sakit dan kecewa yang mendalam, seolah Tuhan tidak terlalu baik untuknya karena telah melenyapkan orang-orang yang dicintai dalam hidupnya.

Jika nanti Alona bertemu dengan Dareel, dia ingin mengubah sudut pandang Dareel tentang cinta dan Tuhan. Alona berharap rasa trauma yang dialami

Dareel sedikit berkurang setelah dia bicara kepada pria itu.



*Satu minggu kemudian...*

Saat ini Dareel tengah menatap dirinya di depan cermin, daritadi dia sedang sibuk membuka mulutnya lebar-lebar, kadang dia memiringkan bibirnya. Rahangnya yang bergeser sudah membaik. Lalu jemarinya menyentuh pinggir matanya yang masih terlihat memar samar. Dia tidak percaya Delon menghajarnya begitu parah, seandainya saja waktu itu dia punya kekuatan dia akan membalas menghajar Delon sampai pria itu tidak berdaya.

Bicara tentang Delon, pria itu sama sekali tidak menjenguk Dareel, padahal dia tahu Dareel masuk ke rumah sakit karena ulahnya. Dareel bisa saja menuntut Delon ke meja hijau atas pemukulan yang dilakukan pria itu, tapi Dareel mengurungkan niatnya itu, bagaimanapun juga ini semua adalah salahnya. Wajar saja jika Delon marah besar kepadanya.

Dareel baru pulang dari rumah sakit dua hari yang lalu, dia begitu lega bisa terlepas dari rumah sakit

terkutuk itu. Hampir dua bulan disana membuatnya bosan setengah mati. Belum lagi kedatangan ayahnya yang tiba-tiba ke rumah sakit, ayahnya begitu perhatian kepadanya selama dia sakit. Diperhatikan oleh ayahnya membuat Dareel bergedik ngeri bercampur geli. Selama ini ayahnya tidak begitu perhatian kepadanya, sekalipun dia sakit.

Saat Dareel bertanya kepada ayahnya apa yang membuatnya tiba-tiba memperhatikannya? Ayahnya dengan santai menjawab, *'kau asset papa satu-satunya yang papa punya, jika terjadi sesuatu padamu misalnya kau meninggal papa akan menyumbangkan semua warisan dari mamamu kepada siapa? Jika papa sudah punya cucu tidak masalah, papa akan menyumbangkan semua warisan itu kepada cucu papa dan papa tenang jika kau tinggalkan papa sekalipun.'*

Perkataannya ayahnya membuat Dareel tercengang, ayahnya sepertinya mengharapkan dia segera meninggal.

Tiba-tiba ponselnya berdering, Dareel langsung mengambil ponselnya di atas meja. Keningnya berkerut ketika melihat nomor yang tidak dikenalnya

menelponnya. Dengan ragu dia mengangkat panggilan itu.

“Halo?!”

*“Halo pak, ini aku Alona...”* suara Alona terdengar parau disana.

Sepasang mata Dareel kontan melebar, mendengar suara Alona kembali membuat senyumnya mengembang lebar. Dia sangat merindukan suara itu, sudah sangat lama dia tidak mengenal suara Alona. Padahal dia sudah berniat akan segera menemui Alona setelah pulang dari rumah sakit, tetapi dia mengurungkan niatnya itu karena ayahnya masih bersamanya. Kini ayahnya sudah kembali pergi, entah pergi kemana lagi.

*“Pak, aku ingin bertemu denganmu. Aku sudah berada di taman Apartement...”* ucap Alona kemudian.

“Baik, tunggu aku disana. Aku akan segera menemuimu! Jangan pergi kemana-mana!” serunya penuh semangat dan berjalan keluar dari apartementnya dengan wajah bahagia.



Sepasang mata elang milik Dareel mencari sosok Alona di sekitar taman Apartement ini. Tidak lama dia menemukan sosok Alona yang sedang melambaikan tangan untuknya. Dareel menghampiri Alona dengan senyuman lebar. Setelah berada dihadapan Alona, Dareel langsung memeluk wanita itu begitu erat. Dareel sangat merindukan Alona.

Alona yang merasakan pelukan Dareel memejamkan kedua matanya, dia sangat merindukan Dareel dan juga merindukan aroma maskulin dari tubuh pria itu. Tidak lama Dareel melepaskan pelukannya dan merengkuh wajah Alona. Kening Alona berkerut saat melihat luka memar di pinggir mata Dareel.

“Apa yang terjadi denganmu, Pak?” tanya Alona cemas, jemarinya menyentuh luka memar Dareel.

Dareel menggeleng, “tidak usah khawatir, itu hanya luka biasa.” Jawabnya tersenyum.

Alona mengangguk, “Pak, boleh aku bicara denganmu?” tanyanya serak.

“Tentu saja boleh...”

Alona menghela napasnya sambil mengigit bibir bawahnya, dia tidak berani menatap wajah Dareel lama-lama, “coba bapak liat disana!” serunya menunjuk para ibu hamil yang sedang berbincang seru di sana.

Dareel menatap para ibu hamil itu dengan pandangan heran.

“Bapak bisa melihatkan ibu-ibu hamil disana wajahnya terlihat ceria dan juga bahagia,” ucap Alona membuat Dareel menatapnya dengan pandangan tidak mengerti, “meskipun masa-masa kehamilan sangat melelahkan, tetapi mereka tidak pernah mengeluh sekalipun, mereka menjalaninya penuh kebahagiaan. Karena di dalam perut mereka ada kehidupan.” Ucapnya tersenyum.

Kemudian Alona menggengam tangan Dareel, “pak, sebelumnya aku minta maaf jika aku bicara seperti ini kepada bapak. Mbak Maura sudah menceritakan semuanya kepadaku, tentang apa yang bapak alami,”

ucapnya membuat Dareel tertegun, “aku tidak berhak ikut campur tentang apa yang terjadi dengan kehidupanmu karena aku bukanlah siapa-siapamu pak. Tapi sebagai wanita yang pernah dekat denganmu, aku hanya ingin memberitahumu satu hal.” Ujarnya menatap wajah Dareel yang sedang memandangnya terdiam.

“Pak, Tuhan menghadirkan rasa cinta dan kasih sayang bukan tanpa alasan. Jika Tuhan tidak menciptakan rasa cinta dan kasih sayang di hati setiap manusia, tidak akan ada kedamaian. Pak, jangan terlalu dalam menyalahkan dirimu atas kepergian ibumu.” Ucap Alona lirih, Dareel hanya menatapnya tanpa bisa mengatakan apapun, “ibumu pergi bukan kesalahanmu pak, dia berjuang melahirkanmu karena dia sangat mencintaimu. Dia mengorbankan dirinya karena dia ingin kau hidup, dia ingin melihatmu tumbuh walaupun dia tidak bisa menemanimu untuk selamanya.”

Dareel tersenyum miris, “Alona kau tidak tahu apa-apa tentang itu semua, cinta dan pengorbanan semua itu omong kosong.”

“Semua itu bukanlah omong kosong pak. Jika aku berada di posisi ibumu, aku juga akan melakukan hal yang sama. Aku akan melakukan apapun demi membuat anakku hidup, walaupun aku harus menukarnya dengan nyawaku sekalipun!” isak Alona, dia merasa kesal dengan perkataan Dareel, “seorang ibu rela berkorban untuk anaknya! Aku bicara seperti ini karena aku pernah---” ucapinya terputus, lalu dia menyeka airmatanya, “lupakan,”

Hampir saja Alona mengatakan hal yang sebenarnya kepada Dareel. Selang beberapa menit tidak ada pembicaraan di antara mereka. Dareel hanya menatap Alona yang tertunduk lirih.

“Pak,” panggil Alona parau, “aku sangat tahu semua ini tidak mudah untuk bapak. Cinta itu sangat indah pak, jangan pernah menyalahkan Tuhan apa yang terjadi dalam hidupmu. Orang yang kau cintai pergi dari hidupmu karena Tuhan mencintai mereka, setiap manusia pasti akan kembali kepada Tuhan dan tidak satupun manusia yang bisa menghindarinya. Aku sangat yakin nenek Bapak pasti sangat bahagia disana, karena dia tahu bahwa kau sangat



mencintainya.” Ucapnya kemudian membuat Dareel memalingkan wajahnya dari Alona.

Lalu Alona kembali menggenggam kedua tangan Dareel, “Tuhan tidak memberimu kesedihan selamanya, pak. Jangan pernah merasa sendiri karena banyak yang mencintaimu, seperti aku yang mencintaimu...” ucapnya membuat Dareel tercengang,

Untuk kedua kalinya Alona mengungkapkan isi hatinya untuk Dareel. Tetapi tetap saja Dareel tidak bergeming, dia hanya terdiam seribu bahasa memandangi wajah Alona. Dia tidak percaya Alona mencintainya, perasaan Dareel berbalas sudah. Walaupun begitu Dareel tetap pada prinsipnya, dia tidak akan mengungkapkan isi hatinya untuk Alona.

“Jika suatu hari nanti bapak mencintai seseorang jangan pernah takut mengungkapkannya pak...” Ucap Alona kemudian. Alona menghela napasnya dan mengecup pipi Dareel membuat pria itu tertegun untuk kesekian kalinya, “selamat tinggal pak Dareel, terima kasih atas selama ini. Aku sangat senang bisa

mengenalmu...” ucapnya lirih dan pergi dari hadapan Dareel dengan hati terluka.

Dareel hanya menatap Alona tanpa mencegah kepergian wanita itu. Dia tidak tahu harus berbuat apa sekarang. Cinta yang di alami Dareel begitu rumit, ketika dia mengungkapkan rasa cintanya, dia kehilangan orang yang sangat dia cintai. Tetapi ketika dia tidak mengungkapkan rasa cintanya, dia juga kehilangan orang yang dia cintai. Ingin sekali dia menahan Alona untuk tidak pergi darinya, tetapi tubuhnya terasa kaku dan mulutnya terasa terkunci.

Dareel telah kehilangan Alona. Maura berkata benar Alona akan pergi dari hidupnya jika dia tidak mengungkapkan isi hatinya kepada wanita itu. Dareel tertunduk dengan wajah sendu, dia benar-benar bodoh. Dia membiarkan Alona pergi dari hidupnya hanya karena dia tidak ingin kehilangan Alona jika dia mengungkapkan isi hatinya.

Sementara itu Alona menyeka airmatanya, dia tidak bisa menahan tangisnya ketika berpamitan kepada Dareel. Jujur saja Alona sangat membutuhkan Dareel saat ini, dia ingin bersama pria itu dan melepaskan

rasa sedihnya dalam dekapan pria itu. Tetapi dia tidak bisa mengharapkan lebih kepada Dareel, dia tidak ingin membuat Dareel terpuruk jika pria itu tahu dia mengalami keguguran.

Tidak lama langkah Alona terhenti, kemudian dia kembali berbalik kearah Dareel. Dia masih bisa melihat Dareel yang masih berdiri kaku disana. Dia berharap Dareel menahannya untuk tetap bersamanya. Tetapi kenyataannya pria itu tidak menahannya sama sekali. Alona tersenyum lirih, mencintai Dareel sangat menyakitkan untuknya, dia sangat kecewa dengan Dareel. Kemudian Alona pergi dari taman apartement dengan hati terluka.

Alona bukan hanya kehilangan anak dari Dareel, dia juga kehilangan Dareel, pria yang sangat dicintainya. Memikirkan kenyataan pahit itu membuat hatinya semakin hancur. Alona memutuskan mencoba melupakan Dareel dan membuka kehidupannya yang baru.



♥Bagian 27 : Lost♥

♥♥♥♥ ◦(π~~~~π)◦ ♥♥♥♥

*Sebulan kemudian...*

Sudah hampir satu bulan ini Dareel mencari keberadaan Alona, dia tidak akan pernah menyerah untuk menemukan Alona. Jika dia tahu hari itu adalah hari terakhirnya bertemu dengan Alona, dia akan mengungkapkan semua perasaannya untuk wanita itu. Namun, rasa penyesalannya terlambat sudah, kini Alona telah pergi dari hidupnya.

Setiap hari dia selalu datang ke rumah orangtua Alona hanya untuk menanyakan keberadaan Alona. Tetap saja tidak ada satupun keluarga besar Alona yang memberitahunya dimana keberadaan Alona saat ini. Bahkan para sepupu Alona tutup mulut mereka rapat-rapat, meskipun Dareel sudah mengajak para sepupu Alona liburan dan membelikan mereka banyak mainan tetap saja mereka tidak memberitahunya tentang Alona. Keluarga besar Alona seakan menyembunyikan keberadaan Alona darinya.

Saat Dareel bertanya kepada Naya, wanita itu tidak tahu keberadaan Alona saat ini. Dareel tahu Naya berbohong, dia juga sangat yakin Naya mengetahui keberadaan Alona saat ini. Ingin sekali dia memaksa Naya agar dia memberitahu keberadaan Alona, tetapi dia mengurungkan niatnya itu, dia tidak ingin Naya mengundurkan diri dari perusahaannya. Naya adalah wanita pekerja keras, Dareel merasa sangat tertolong dengan keberadaan Naya di perusahaannya. Naya bisa menangani semua pekerjaannya jika dia sedang tidak ada. Dareel tidak ingin kehilangan karyawan yang berdedikasi sangat tinggi, cukup dia kehilangan Alona diperusahaannya.

Apalagi Alona sudah tidak lagi bekerja di tempat Dareel, selama ini Alona lah yang membantu semua pekerjaannya. Sejak Alona mengundurkan diri, jadwal Dareel sangat berantakan dan sering terjadi jadwal rapat yang bentrok. Selain itu tidak ada lagi perhatian yang diberikan oleh Alona untuknya.

"Alona, dimana kau sekarang?!" Tanya Dareel kepada dirinya sendiri sambil memijit keningnya yang terasa pusing.

Wajah Dareel dipenuhi jambang tipis dan rambutnya terlihat berantakan, dia terlihat frustrasi, tidak ada lagi keceriaan di wajah Dareel seperti biasanya. Masih ingat jelas di benak Dareel saat Alona mengungkapkan isi hatinya kepadanya.

*Seperti aku yang mencintaimu...*

Senyum Dareel mengembang tipis mengingat kata-kata yang dilontarkan Alona untuknya. Seandainya saja waktu itu dia bisa membalas perkataan Alona, sangat dipastikan wanita itu tidak akan pernah pergi dari sisinya. Kemudian Dareel menatap bingkai foto bergambarkan dirinya dan juga Alona.

"Alona, aku mencintaimu... ku mohon kembalilah..."  
pinta Dareel, tidak lama dia menyembunyikan wajahnya di telapak tangannya. Dia menangis tertahan.

Dareel sangat merindukan Alona, dia tidak bisa menjalani hari-harinya tanpa Alona disisinya. Dia kehilangan arah tanpa Alona. Hanya Alona yang bisa membuatnya bahagia.

Dareel tersadar dengan apa yang dikatakan oleh Alona saat terakhir mereka bertemu, Tuhan tidak pernah memberikannya kesedihan, tetapi kesedihan itu dibuat oleh Dareel sendiri bukan karena Tuhan. Dia sangat marah ketika Tuhan mengambil neneknya dalam hidupnya, dia berpikir hanya neneknya lah satu-satunya yang dia miliki setelah kepergian ibunya. Dia juga marah kepada Tuhan karena telah mengambil ibunya dari sisinya sebelum dia sempat merasakan kasih sayang ibunya. Dareel merasa kecewa dengan Tuhan. Pengalaman hidupnya yang pahit membuat hati dan pikirannya berubah tentang arti cinta dan juga Tuhan.

Alona juga berkata benar, Dareel tidak sendiri dan banyak yang mencintainya. Dareel masih memiliki ayah, walaupun hubungan mereka tidak baik, setidaknya Dareel masih memiliki ayah yang harus dia cintai seperti dia mencintai ibu dan neneknya. Dia juga masih memiliki keluarga besar dari keluarga ibunya, ada Andre, Aditya dan juga Maura yang selalu ada untuknya selama ini di saat dia terpuruk.

Selain itu, Dareel juga memiliki semuanya. Kekayaan, Jabatan dan kehidupan yang sangat layak. Seharusnya dia berterima kasih kepada Tuhan, bukan menyalahkannya. Tuhan begitu baik kepadanya, karena telah memberikan apa yang dia butuhkan. Lalu apakah dia masih pantas menyalahkan Tuhan? Seharusnya dia bersyukur karena telah diberikan kehidupan, bukan malah menyalahkan Tuhan.

*Setiap manusia akan kembali kepada Tuhan dan tidak ada satupun manusia yang bisa menghindarinya...*

Lagi-lagi perkataan Alona benar, ibu dan neneknya pergi meninggalkan Dareel tentu bukan tanpa alasan. Mereka pergi dari sisinya karena Tuhan mencintai mereka. Dareel sadar setiap manusia akan kembali



kepada Tuhan, begitupun juga dengan dirinya akan kembali kepada Tuhan. Dareel sangat yakin suatu hari nanti dia akan bisa bertemu dengan ibu dan juga neneknya di tempat Tuhan, Dareel akan selalu menunggu hari indah itu.

Dareel menyeka airmatanya, jalan pikirannya tentang cinta dan Tuhan sangat bodoh. Tuhan menciptakan rasa cinta sangat indah, buktinya saja dia sangat bahagia ketika melewati hari-harinya bersama Alona. Tidak ada sedikitpun kesedihan ketika melalui hari-hari indah bersama Alona.

Dareel telah membuat Alona jatuh cinta dan mencintainya, setelah membuat wanita itu memiliki perasaan untuknya dengan bodohnya dia melepaskan wanita itu begitu saja. Dia sadar, dia sangat bodoh. Mendapatkan Alona sangat tidak mudah untuk Dareel, banyak sekali rintangan yang harus dia lalui untuk mendapatkan hati Alona, belum lagi gangguan dari pihak ketiga yaitu Delon. Setelah apa yang dilakukan untuk mendapatkan Alona membuahkan hasil dia membiarkan Alona pergi dari hidupnya untuk selamanya.

"Aku benar-benar bodoh!" makinya kepada dirinya sendiri. Sedetik kemudian kedua matanya terpejam dengan napas berhembus kencang, "Alona, aku tidak akan pernah menyerah untuk menemukanmu. Jika aku berhasil menemukanmu, aku akan mengungkapkan semua isi hatiku untukmu...." tekad Dareel tersenyum tipis.

Yah Dareel akan mengungkapkan semua isi hatinya kepada Alona jika Tuhan memberi kesempatan kedua untuknya bertemu dengan Alona kembali.



### ***Dua tahun kemudian...***

Suara musik *rock & roll* terdengar memecahkan gendang telinga. Para wanita yang menyaksikan aksi musik *rock & roll* bersorak riuh, ketika salah satu pemain *rock & roll* yang memainkan gitar listrik melompat teriakan para wanita itu semakin kencang.

"Dareel, *I love you!!!*" teriak salah satu wanita yang menjadi penggemar fanatik band *rock & roll* yang di pimpin oleh Dareel.

Dareel langsung memberikan ciuman jauh untuknya membuat wanita itu girang setengah mati.

Saat ini Dareel tengah melakukan konser sederhana di sebuah resort ternama di Bali bersama kedua teman baiknya Brian dan juga Ronald. Band yang di pimpin oleh Dareel sudah terkenal meskipun baru sepuluh kali tampil. Nama Dareel, Brian dan Ronald melambung pesat.

Bagaimana nama band dan nama mereka tidak cepat terkenal, jika saat mereka tampil mereka tidak memakai baju! Mereka hanya memakai celana panjang robek-robek dan memamerkan tubuh mereka yang berotot. Padahal musik yang mereka mainkan sangat tidak enak di dengar, apalagi suara Dareel yang hancur parah. Tetapi baik Dareel, Brian dan juga Ronald tidak peduli akan hal itu. Selama banyak yang menonton tidak menjadi masalah.

Dengan penampilan mereka yang seperti itu, tentu saja menarik perhatian para wanita. Bukan hanya para wanita saja yang tertarik dengan mereka, para pria yang mempunyai kelainan tidak normal juga tertarik dengan mereka.

Bicara tentang Ronald, pria itu memohon maaf kepada Dareel atas kesalahannya yang telah menggelapkan uang perusahaan milik Dareel. Awalnya Dareel menolak permintaan maaf Ronald, tetapi pada akhirnya Dareel memaafkan Ronald. Dareel ingin memulai kehidupannya yang baru tanpa dendam, kesedihan dan rasa takut.

"Kaliann luaarr biasaah!!!" teriak Dareel penuh semangat membuat mereka semua yang menonton semakin berteriak kencang.

Sementara itu di tempat lain, Andre, Aditya dan Maura memandang mereka dari kejauhan dengan tatapan ngeri. Mereka bertiga datang ke Bali atas permintaan Dareel. Dareel ingin memperkenalkan bandnya kepada Andre, Aditya dan juga Maura. Dan tentunya Dareel ingin pamer kepada Aditya dan Andre jika bandnya yang baru dia buat itu sudah dikenal luas.

Awalnya Dareel merekrut Andre dan Aditya untuk masuk ke dalam bandnya. Andre dan Aditya langsung menolak permintaan Dareel, dibayar mahal pun mereka tidak akan mau menjadi anggota band yang

di pelopori oleh Dareel. Akhirnya Dareel memutuskan merekrut Brian dan Ronald, dua pria yang otaknya tidak beres sama seperti dirinya. Tanpa berpikir panjang Ronald dan Brian langsung menyetujui permintaan Dareel.

"Semenjak di tinggal Alona, Dareel menjadi gila!" seru Maura menggeleng pelan melihat tingkah Dareel yang tengah melompat-lompat heboh di sana.

Andre dan Aditya mengangguk setuju.

"Sudah berumur, tingkah masih seperti anak remaja alay." Timpal Andre tidak habis pikir memandangi Dareel.

"Sayang, lebih baik kau beritahu keberadaan Alona kepadanya. Aku tidak ingin Dareel semakin gila," usul Aditya. Dia sangat khawatir dengan Dareel, dia tidak ingin kejiwaan sepupunya itu terganggu.

Maura menggeleng, "tidak, aku tidak mau memberitahunya. Biar saja dia cari tahu sendiri!" tolaknya melipat kedua tangannya.

"Tapi sayang, kau tidak kasihan melihatnya?" tanya Aditya gusar, Maura menyengir dan menggeleng.

Dua tahun telah berlalu, banyak perubahan yang dialami Dareel. Dia sudah berusaha mencari keberadaan Alona, tetapi hingga detik ini pria itu masih belum bisa menemukan sosok Alona. Dareel tidak pernah menyerah menemukan Alona. Maka dari itu, dia banting stir menjadi anak band *rock & roll* demi menemukan sosok Alona.

Bukan tanpa alasan Dareel menjadi anak band, dia ingin menemukan Alona. Dareel pernah diberitahu oleh Tio sepupu Alona, jika Alona bekerja di salah satu penginapan mewah yang berada di Bali. Namun, Tio tidak memberitahunya tempat dimana Alona bekerja. Sudah hampir sepuluh tempat penginapan mewah di Bali yang dia kunjungi, tetap saja dia tetap tidak menemukan Alona.

Di sela kesibukan Dareel memainkan gitar dan bernyanyi, sepasang matanya mengawasi sekelilingnya. Dia sangat berharap Alona berada di tempat ini dan sedang menontonnya saat ini.

Dulu Dareel sering menyanyikan sebuah lagu untuk Alona saat mereka masih bersama dan siapa tahu saja Alona muncul ketika wanita itu mendengar suara merdunya itu.

Napas Dareel berhembus, wajahnya terlihat kecewa saat tidak menemukan sosok Alona di keramaian resort ini, "Alona, aku sangat merindukanmu... benar-benar merindukanmu..." gumamnya lirih dan kembali memainkan gitarnya untuk menghibur para penggemarnya.



### ***Di tempat lain...***

Senyum Alona mengembang lebar, sepasang mata indahya tidak dia alihkan sedikitpun dari pandangan dihadapannya. Melihat pancaran kebahagiaan di hadapannya membuatnya ikut bahagia.

Saat ini Alona tengah mengurus sebuah acara pernikahan di tempatnya bekerja. Alona bekerja di sebuah resort mewah di Bali bernama D'4eel Resort.

Resort D'4eel terbilang mewah dengan biaya luar biasa mahal sekali menginap, karena resort ini tersedia berbagai fasilitas yang sangat menyegarkan pikiran dan nuansanya juga sangat romantis. Resort mewah ini dilengkapi dengan ruang kamar di atas tebing yang menyajikan pemandangan laut yang spektakuler, juga dilengkapi fasilitas kolam renang pribadi dan bar pribadi. Dan resort ini juga terbilang resort pribadi, keamanan dan kenyamanan penginap akan terjaga begitu baik.

Sedetik kemudian sepasang mata Alona melebar ketika wajah mempelai pria menjadi wajah Dareel dan tidak lama wajah mempelai wanita berubah menjadi wajahnya. Senyum Alona mengembang lebar membayangkan hal itu. Alona selalu saja membayangkan sosok Dareel, dia berharap suatu hari nanti dia menikah dengan Dareel. Tidak lama Alona tersenyum miris, sepertinya impiannya itu hanya angan semu, dia tidak akan pernah menikah dengan Dareel.

Alona menghembuskan napasnya berat, dia terus memikirkan sosok Dareel, dia tidak bisa melupakan pria itu begitu saja. Sudah dua tahun ini dia melalui



hari-harinya tanpa Dareel dan jujur saja dia sangat merindukan Dareel. Terlalu banyak kenangan yang dia lewatkan bersama Dareel.

Belum lagi kepedihan yang dirasakan Alona hingga detik ini, kepedihan atas kehilangan calon anaknya membuat hatinya sangat terluka. Setiap malam dia selalu menangis jika mengingat hal itu. Walaupun begitu dia tidak ingin terlalu larut dalam kesedihannya, dia mencoba menikmati hari-harinya dengan hati bahagia. Alona percaya, suatu hari nanti Tuhan akan memberinya kebahagiaan.

"Alona!" teriak seseorang membuat Alona terlonjak kaget.

Alona meringgis kesakitan ketika Kei temannya yang bekerja di tempat ini juga mendorong bahunya, "Kei, kamu tuh kebiasaan deh suka heboh nggak jelas!" keluhnya sebal melihat tingkah Kei.

"Lona, kemarin aku kan di suruh sama pak Rey ke resort cabang. Di resort sana ada pesta! Banyak banget hiburan, salah satunya band! Pemain bandnya ganteng-ganteng banget Alona!! aku naksir berat

dengan salah satu dari mereka!!" seru Kei antusias, Alona hanya menggeleng malas.

Kemudian Kei mengeluarkan ponselnya dari saku baju kerjanya, "Nih foto mereka, kamu harus lihat! Aku jamin kalau kamu lihat kamu juga akan naksir!" serunya kembali sambil memperlihatkan foto-foto di galeri ponselnya kepada Alona.

Dengan terpaksa Alona melihat galeri ponsel milik Kei, sedetik kemudian sepasang mata almond Alona melebar, "Pak Dareel?" pekiknya tidak percaya saat melihat gambar diri Dareel di sana. Alona semakin menajamkan penglihatannya, dia ingin memastikan apakah gambar foto itu benar-benar Dareel dan ternyata benar foto itu adalah gambar diri Dareel. Jantungnya berdebar kencang saat kembali melihat sosok Dareel walaupun hanya dalam foto.

Alona tidak bisa menahan rasa harunya melihat kembali wajah Dareel, tanpa sadar setetes airmatanya terjatuh. Dareel semakin terlihat tampan, Alona semakin merindukan Dareel. Alona buru-buru menyeka airmatanya sebelum Kei melihatnya.

Tanpa Alona sadari daritadi ada seorang pria yang terus memandangnya dengan senyuman. Dia tidak bisa melepaskan sedikitpun pandangannya dari Alona.

Tiba-tiba Kei menyikut lengan Alona ketika melihat Reymond yang sedang berjalan menghampiri mereka. Alona berusaha tersenyum ketika tatapannya bertemu dengan Reymond.

"Kei, ku mohon tetap disini," bisik Alona dan menahan lengan Kei ketika temannya itu ingin pergi dari sisinya. Alona tidak ingin Kei meninggalkannya hanya berdua dengan Reymond.

Kei menurut, dia sangat tahu Alona sedang berusaha menghindari Reymond mati-matian. Reymond adalah atasannya Alona dan juga Kei, jabatannya di resort ini sebagai *front office Manager*. Reymond bukanlah pemilik resort ini, pemilik resort ini sangat jarang datang.

"Hai Alona," sapa Rey, Alona hanya tersenyum tipis, "jika sudah selesai, aku tunggu kau di ruanganku,"

ucapnya mengerlingkan matanya untuk Alona dan pergi dari hadapan Alona.

Alona menghembuskan napasnya berat dan merebahkan kepalanya di pundak Kei, "ya Tuhan..." batinnya melangsa.

"Ih pak Rey manis banget sih..." Seru Kei dengan wajah bersemu merah.

Alona menggeleng pelan mendengar pujian Kei untuk Raymond. Alona sedang menghindari Raymond, dia tidak ingin bertemu dengan pria itu untuk sementara waktu. Sejauh apapun Alona menghindari pria itu mereka akan tetap bertemu di resort ini.

Raymond pernah melamar Alona beberapa minggu lalu di sebuah kapal pesiar mewah yang dia pesan khusus hanya untuk melamar Alona. Tetapi Alona menolak lamaran pria itu, dia tidak ingin memberi harapan palsu kepada pria itu.

Jika saja yang melamarnya Dareel, Alona tentu akan langsung menerima lamaran itu.

Dareel, My Crazy Boss!

Meskipun Alona menolak lamaran Ronald, tidak menyurutkan semangat pria itu untuk mendapatkan cinta Alona. Raymond tidak akan menyerah.

♥♥♥♥ ◦(π~~~~π)◦ ♥♥♥♥

**♥Bagian 28 : I'm Crazy Without You♥**

♥♥♥♥ ◦(π~~π)◦ ♥♥♥♥

***Keesokannya...***

Saat ini Dareel tengah menikmati sinar matahari di pagi hari di taman belakang kediamannya, dia sedang duduk santai di kursi berjemur. Jemarinya tengah sibuk mengetik sebuah pesan untuk Tio sepupu Alona. Hanya Tio lah harapan Dareel untuk segera bertemu dengan Alona. Langkah Dareel semakin dekat dengan Alona.

“Sial!” umpat Dareel ketika membaca balasan pesan dari Tio untuknya.

Tio menguji kesabaran Dareel, Tio mengatakan tidak akan pernah memberitahunya tentang keberadaan Alona, walaupun Dareel memberi apapun untuknya. Tio telah berjanji kepada Alona untuk tidak memberitahu apapun tentangnya kepada Dareel. Tio adalah anak remaja yang paling pantang mengingkari sebuah janji.

“*Dude!* Coba dengar musik aransemen ciptaanku ini!” seru Ronald antusias dan duduk disamping Dareel.

Dareel hanya melirik malas. Kemudian tidak lama Ronald memainkan gitarnya dengan wajah berseri.

“Heh, itu kan lagu bintang kecil!” seru Dareel tidak habis pikir ketika mengenal nada musik dari gitar yang tengah dimainkan Ronald.

“Betul sekali! kita akan ubah musik aransemen bintang kecil menjadi musik rock & roll, bagaimana?!” usul Ronald bersemangat.

Dareel berdecak, “Band kita musik *rock and roll*! Bukan musik playgroup taman kanak-kanak! Bodoh!” makinya kesal dan kembali menatap layar ponselnya.

“Aku kan hanya memberi saran! Sudahlah aku malas denganmu, *dude!*” ujar Ronald, lalu dia mengambil beberapa busur panah, dia ingin melakukan olahraga panah.

Kediaman Dareel di Bali dipenuhi fasilitas olahraga. Dari gym, panah, bowling dan juga lapangan golf, walaupun lapangan golf miliknya tidak terlalu besar. Dareel baru saja membeli kediaman ini, dia ingin menetap di Bali sampai waktu yang tidak ditentukan, sampai dia menemukan Alona. Pekerjaannya di Jakarta ditangani oleh Naya dan beberapa orang kepercayaannya.

Naya, wanita itu masih bekerja di tempat Dareel. Dareel pernah mendengar desas-desus di kantornya jika Naya saat ini tengah menjalin hubungan dengan Delon. Saat Dareel bertanya langsung kepada Naya, wanita itu tidak mengaku.

“Dareel!!” teriak seseorang dari dalam rumahnya.

“Sialan, si penyihir perancis datang!” keluh Dareel dengan wajah masam.

“Dareel!!!” teriak seseorang itu kembali.



Ronald yang mendengar teriakan itu membuat panahnya melesat, “*dude!* Siapa itu?!” tanyanya heran.

Dareel hanya mengangkat bahunya malas, dia masih sibuk berbalas pesan dengan Tio.

“Oh *God!* Dareel Brooklyn! Aku menunggumu di bandara lima jam, kau malah disini santai-santai!!” seru seseorang itu penuh amarah menghampiri Dareel.

Dareel tidak peduli dengan teriakannya dan tetap fokus dengan layar ponselnya.

Sementara itu Ronald memandangi seseorang itu dengan pandangan penuh keterpesonaan.

“Dareel!” teriak seseorang itu kembali dan merebut ponsel milik Dareel.

Dareel berdecak kesal, “apa sih, ganggu ajah!”

“*What?* Kau bilang aku mengganggu?! kau telah membuatku menunggu di bandara!” makinya penuh amarah.

“*Sorry...*” ucap Dareel sinis dan kembali merebut ponselnya dari tangan seseorang itu.

“*Sorry?! Hanya sorry?! Kau benar-benar menyebalkan Dare---*” serunya terputus ketika tidak sengaja melihat Ronald, “Ronald, kau disini?!” pekiknya dengan wajah berseri saat melihat sosok Ronald.

Ronald hanya mengangguk. Lalu dia kembali memanah, bertatapan langsung dengan seseorang itu membuat pikirannya tidak bisa berpikir jernih.

“Dare, kau calon tunanganku. Bisakah kau bersikap sedikit romantis kepadaku?!” tanya seseorang itu.

Dareel menghembuskan napasnya berat dan menggeleng, “Celine, maaf aku tidak bisa.” Ucapnya menyengir.

Seseorang itu bernama Celine, dia adalah calon tunangan yang di pilih oleh ayah Dareel untuknya. Ayahnya tengah sibuk menjodohkan Dareel dengan wanita manapun, ayahnya ingin segera melihat Dareel menikah. Bayangkan saja umur Dareel yang sudah menginjak hampir tiga puluh enam tahun, dia belum menikah. Memikirkan hal itu membuat

ayahnya takut setengah mati, dia takut Dareel tidak akan menikah.

Celine adalah wanita keturunan perancis. Dareel memanggil wanita itu dengan sebutan 'penyihir Perancis'. Celine selalu saja mengomel setiap waktu, sifat manjanya juga sangat kelewatan dan Dareel sangat tidak menyukai karakter Celine yang suka memerintah seenaknya. Meskipun wanita itu sangat cantik dan mempunyai bentuk tubuh yang indah tidak menggoyahkan hati Dareel, hati Dareel hanya untuk Alona. Dareel tidak habis pikir ayahnya bisa menemukan wanita seperti Celine.

"Kenapa Dareel?" tanya Celine bertolak pinggang ketika Dareel menolak permintaannya untuk bersikap romantis kepadanya.

Dareel tersenyum kesal, "kau lebih muda sepuluh tahun dariku, tapi kau tidak sopan kepadaku," ucapnya menghampiri Celine, "kenapa aku tidak bisa bersikap romantis kepadamu, karena aku tahu kau tidak menyukaiku," ujarnya membuat Celine tercengang.

“Aku menyukaimu, Dare,” bisik Celine penuh penekanan sambil melirik Ronald. Dia tidak ingin Ronald mendengarnya.

“Ohya?!” tanya Dareel seakan tidak percaya dengan perkataan Celine, Celine hanya mengangguk. “Hmm, sepertinya kau tidak kelihatan menyukaiku. Kau menyukai Ronald kan?!” serunya menduga membuat Celine kembali tercengang.

Sedetik kemudian wajah Celine bersemu merah, dia tidak percaya Dareel bisa menebak isi hatinya. Yah Celine menyukai Ronald sejak pertama kali bertemu dengan pria itu. Maka dari itu dia memanfaatkan Dareel untuk lebih dekat dengan Ronald.

“Dareel, aku minta maaf jika aku---“ ucap Celine tidak enak hati kepada Dareel.

“Sudahlah kau tidak perlu minta maaf, aku juga tidak menyukaimu.” Balas Dareel tersenyum samar dan kembali duduk di kursi santainya sambil mengetik pesan.

Celine menghembuskan napasnya penuh kelegaan, kemudian dia menghampiri Ronald yang sedang sibuk memanah, “Hai Rond,” sapanya.

“Hai!” balas Ronald kikuk.

“Mau ku ajari memanah?” tanyanya dengan senyuman menggoda.

“Tidak perlu,” jawab Ronald tersenyum, “Ya Tuhan!” pekiknya ketika merasakan pelukan hangat di pinggangnya.

“*Don't worry* Rond, aku akan mengajarimu cara memanah yang baik...” bisik Celine menggoda Ronald.

Merasakan sentuhan tangan Celine kepada tubuhnya membuat Ronald keringat dingin. Baru kali ini dia disentuh wanita cantik dan berkelas seperti Celine.

“*Dude*, jangan salah paham dia yang menggodaku!” seru Ronald kepada Dareel.

Dareel yang melihat pemandangan menjijikan itu hanya menggeleng pelan, kemudian dia pergi dari kediamannya.

♥♥♥♥ ○(π~~π)○ ♥♥♥♥

*Di tempat lain...*

Saat ini Alona tengah melamun memandangi laut dari dalam ruangnya. Senyumnya mengembang tipis ketika melihat pasangan muda dan seorang anak balita tengah bermain di pinggir pantai, wajah mereka terlihat bahagia disana. Jika anaknya hidup pasti anaknya seumuran anak itu.

Seandainya saja Alon tidak mengalami keguguran waktu itu, dia pasti akan semakin bahagia. Setidaknya dia masih bisa memiliki sebagian dari diri Dareel di hidupnya.

“Aku sangat merindukanmu,” ucap Alona tersenyum lirih memikirkan sosok Dareel.

“Aku juga merindukanmu...” ujar seseorang tiba-tiba.

Alona kontan menoleh, dia sangat terkejut saat melihat Reymond berdiri tepat dibelakangnya. Sedetik kemudian Alona merasakan dekapan hangat, Reymond tengah memeluk pinggang Alona dari belakang. Alona buru-buru melepaskan pelukan pria itu dan menjauh darinya.

Raymond tertawa pelan saat melihat kepanikan di wajah Alona, “kau selalu saja panik seperti itu saat melihatku,” serunya.

“Pak maaf, jangan seperti itu...” ucap Alona tertunduk.

“Kenapa Alona?” tanya Reymond tidak mengerti.

“Tidak enak dilihat yang lain pak...” jawab Alona tersenyum tipis.

Reymond menghela napasnya, “yang lain sudah tahu, jika aku menyukaimu... jadi kau tidak perlu merasa tidak enak,” ujarnya.

“T-tapi pak, aku tidak menyukaimu...” sahut Alona gusar.

“Aku tahu,” ucap Reymond menghampiri Alona, “boleh aku tahu alasanmu? Apa yang membuatmu tidak menyukaiku?” tanyanya memandang wajah Alona yang tertunduk.

“Aku sedang tidak ingin menjalai hubungan pak, aku lebih suka sendiri.” Jawab Alona tersenyum.

“Begitu yah?” tanya Reymond seakan tidak percaya dengan perkataan Alona, lalu dia melihat jam di tangannya, “Kita akan lanjutkan pembicaraan kita nanti,” ucapnya membuat Alona bernapas lega.

Alona hanya mengangguk, lalu Raymond pergi dari hadapan Alona dengan terburu-buru. Raymond hampir lupa jika dia harus menyuruh anak buahnya menjemput pemilik resort ini di Bandara.

“Dia lebih menakutkan dari Pak Dareel,” gumam Alona menggeleng.



*Jam, 2.20 pm...*

Dareel baru saja tiba di resort milik ayahnya. Sepasang mata elangnya memandangi interior salah satu resort ini. Interior resort ini bergaya tropis dan natural, suasana resort ini begitu segar. Kaca transparan menjadi pembatas ruang. Resort ini sangat cocok untuk pasangan yang baru menikah dan sedang menikmati bulan madu.

Senyum Dareel mengembang tipis, dia akan berbulan madu di tempat ini jika nanti dia menikah dengan Alona. Membayangkan itu membuat wajahnya bersemu merah.

“Welcome D’eeel Resort,” ucap Dareel membaca nama resort milik ayahnya di dinding pintu masuk.



Dareel tidak mengerti, ayahnya menamakan Resort ini dengan namanya. Jika dibaca Resort ini 'Dfoureel', jika dilihat dari tulisannya itu adalah namanya. Lalu Dareel berjalan menuju kamar utama dan menghempaskan tubuhnya di sana. Napasnya berhembus kencang memandangi langit atap, dia sangat merindukan Alona dan sudah sangat lama dia tidak tidur bersama wanita itu.

"Alona, dimana kau sekarang?!" seru Dareel frustrasi.

Tidak lama dia mendengar suara di ruang utama, Dareel langsung bangkit dari tidurnya dan berjalan menuju ruang utama sambil merapikan penampilannya.

"Nah, ini dia anakku!" seru ayah Dareel ketika melihat sosok Dareel yang baru tiba di tengah mereka.

Dareel tersenyum hangat dan menjabat tangan mereka.

"Dare, ini Reymond. Dan Reymond ini Dareel anakku satu-satunya," ucap ayahnya penuh kebanggaan saat memperkenalkan Dareel kepada Reymond.

“Dareel,”

“Reymond,”

Dareel dan Reymond saling melemparkan senyum mereka masing-masing saat berkenalan.

“Selama ini Rey yang mengurus resort ini nak...” ucap ayahnya kepada Dareel, “karena kau memutuskan untuk tinggal di Bali, jadi papa ingin kau membantu Rey untuk mengurus resort ini.” Lanjutnya tersenyum.

“Oke, pa...” sahut Dareel.

Hubungan Dareel dengan ayahnya sudah membaik sejak Dareel meminta maaf kepada ayahnya itu. Ayahnya juga meminta maaf kepada Dareel karena selama ini telah menelantarkannya begitu saja.

“Sudah berapa lama kau mengabdikan dengan ayahku, Rey?” tanya Dareel.

Reymond tersenyum, “sudah sangat lama, tujuh tahun...” jawabnya.

Dareel mengangguk, “jadi, sejak resort ini berdiri kau sudah mengabdikan kepada ayahku?” tanyanya kembali,

Reymond hanya mengangguk, “Keren sekali yah, kau bisa bertahan lama bekerja dengan ayahku. Aku saja anaknya tidak kuat lama-lama berada di dekatnya.” Ucapnya seenaknya.

Reymond dan beberapa anak buahnya hanya tersenyum kikuk mendengar gurauan Dareel.

Ayahnya menggeleng pelan melihat tingkah Dareel yang sangat menyebalkan itu. Ayahnya sangat heran dengan kelakuan Dareel, darimana anaknya itu mendapatkan gen menyebalkan seperti itu?

Kemudian Reymond mengajak Dareel dan ayahnya untuk mengelilingi resort ini. Disaat Reymond sedang sibuk menjelaskan tentang resort yang dipimpin olehnya selama tujuh tahun terakhir ini, Dareel malah sibuk bersiul ringan. Dareel sama sekali tidak peduli dengan penjelasan Reymond tentang riwayat resort ini, pikirannya saat ini sedang sangat kacau.

Langkah Dareel berhenti ketika dia tidak sengaja melihat wanita yang berdiri tidak jauh darinya, wanita itu tengah membelakanginya dan sedang berbincang hangat dengan rekan kerjanya disana. Dari belakang wanita itu sangat mirip dengan Alona, Dareel

memperhatikan wanita itu dengan kening berkerut. Dia sangat penasaran dengan wajah wanita itu. Jika wanita itu Alona, dia tidak akan membiarkan wanita itu lepas dari genggamannya lagi.

“Maaf Pak Dareel, jalannya kesini,” teriak Reymond ketika Dareel ingin menghampiri wanita itu.

Dareel mengangguk dan mengurungkan niatnya untuk mendekati wanita itu, “dia tidak mungkin Alona. Alona yang ku kenal tidak mempunyai bokong padat seperti ini,” gumamnya dan melanjutkan perjalanannya mengeliling resort ini.



Tawa Alona terdengar ketika Kei bercerita hal yang lucu kepadanya, tidak lama tawa Alona terhenti ketika dia mencium aroma maskulin yang sangat dikenalnya. Aroma maskulin ini adalah aroma milik Dareel, Alona langsung menatap sekelilingnya. Sedetik kemudian wajahnya tertunduk lirih saat tidak menemukan sosok Dareel dimanapun, Dareel tidak mungkin berada di tempat ini. Dia hanya terlalu berharap jauh.



***Dua hari kemudian...***

Saat ini Dareel sedang berada di sebuah club di Bali bersama Andre, Aditya, Brian dan juga Ronald. Semenjak tiba di Bali mereka sering menghabiskan waktu mereka berkumpul bersama. Sudah sangat lama mereka tidak bertemu karena kesibukan masing-masing.

Dari tadi Dareel terus memperhatikan gelas kecil yang berisi wine. Dareel terlihat kacau, dia sudah kehabisan cara untuk menemukan Alona.

“Sudahlah *dude* cari wanita lain saja, kau ini seperti wanita itu hanya dia saja!” seru Ronald membuat Dareel menatapnya dengan sorotan tajam.

“Jangan samakan aku sepertimu, sialan!” sahut Dareel marah.

“Rond, jangan cari mati,” bisik Andre, lalu dia menyuruh Ronald duduk disampingnya. Andre sangat tahu Dareel akan menghajar siapapun yang berani berkata buruk tentang Alona.

Brian berdiri, “aku punya kejutan untuk kalian semua, terutama untukmu sobat!” serunya kepada Dareel.

Dareel hanya menatapnya malas dan kembali melamunkan sosok Alona. Aditya dan Andre hanya saling menatap dengan kejutan yang akan diberikan Brian untuk mereka. Selama ini kejutan yang diberikan Brian untuk mereka selalu tidak ada yang benar.

Brian bersiul kencang, tidak lama para wanita cantik dan juga *sexy* menghampiri mereka semua. Penampilan para wanita itu sangat minim dan memamerkan sebagian tubuh mulus mereka. Brian tertawa lebar ketika wajah Andre, Aditya dan Ronald terlonjak kaget. Hanya Dareel yang menunjukan wajah biasanya, walaupun banyak wanita cantik dan *sexy* yang berkeliaran di sekitarnya, hati dan pikirannya hanya ada Alona.

“Ya Tuhan!” pekik Aditya ketika salah satu wanita itu duduk di pangkuannya, “maaf nona, aku sudah menikah. Jika isriku melihat, sangat dipastikan dia akan melukaimu.” Ujarnya membuat wanita itu bangkit dan menatap Aditya keki.

“Untung saja aku belum menikah!” sahut Ronald tersenyum bahagia ketika salah satu wanita itu duduk dipangkuan dan mengecup pipinya.

Andre menggeleng pelan, dia sedang berusaha menepis tangan-tangan mulus yang menggerayangi tubuhnya, “aku pria yang sudah menikah, aku pria yang sudah menikah...” gumamnya mengingatkan kepada dirinya sendiri, “*Natasha help me!!*” jeritnya dalam hati memanggil nama istrinya.

“Brian, kau sudah gila yah?! Suruh wanita-wanita ini pergi!!” perintah Aditya.

“Oh tidak bisa!” tolak Brian dan kemudian duduk disamping Dareel yang sedang memejamkan kedua matanya sambil memijit keningnya itu. Kemudian Brian menyuruh salah satu wanita itu untuk menggoda Dareel.

Dengan penuh semangat wanita cantik itu duduk di pangkuan Dareel dan sekali-kali tangan kirinya itu mengusap dada bidang Dareel dan tidak lama

tangan wanita itu membuka kancing kemeja Dareel dan mencium dada bidang Dareel.

Dareel menghembuskan napasnya berat saat merasakan kecupan yang diberikan wanita itu, “*honey*, percuma kau ciumi aku seperti itu. Milikku tidak akan bangun,” ucapnya frontal membuat wanita itu menatapnya tercengang.

“*What the--?!*” pekik Brian ketika mendengar perkataan Dareel. Andre dan Aditya kontan tertawa.

“Kau serius?!” tanya wanita itu menatap Dareel tidak percaya.

“Yah aku sangat serius sayang...” jawab Dareel mengerlingkan matanya tersenyum, sungguh dia tidak tertarik dengan wanita di hadapannya dan wanita manapun.

Wanita itu bangkit dan pergi menjauh dari Dareel, dia tidak percaya pria tampan seperti Dareel miliknya bermasalah.



“Kau benar-benar *stupid* Dareel!!” umpat Brian, “aku membayar wanita-wanita ini untukmu sob!! Tapi kau malah seenaknya mengatakan bahwa juniormu itu--- astaga!! Kau benar-benar *stupid!*” makinya kembali. Dia ingin membuat Dareel melupakan wanita yang bernama Alona.

Dareel tidak peduli dengan omelan Brian dan kembali memejamkan kedua matanya.

“Kau yang bodoh, brengsek!!” sahut Andre, “Jika istrimu tahu kau memanggil wanita-wanita ini habis riwayatmu!” ucapnya memperingatkan, Brian hanya berdecak kesal.

Brian adalah tipe pria yang takut ditinggal istri. Dia tidak berani bermain dengan wanita-wanita di luar, walaupun dia ingin sekali. Dia sangat takut kehilangan istri dan anaknya. Baginya, istri dan anaknya adalah nomor satu dalam hidupnya.

“Makanya itu aku tidak mau menikah, tidak akan bebas lagi seperti kalian!” sahut Ronald tertawa dan kembali mencumbu wanita dipangkuannya, “*Dude!*

Kita sangat beruntung belum menikah!!” serunya kepada Dareel.

Dareel menggeleng pelan mendengar perdebatan tidak penting itu. Dia berharap dengan kehadiran mereka semua bisa sedikit menghilangkan sedikit rasa kerisauan dihatinya karena Alona, bukannya membantu, mereka hanya menambah permasalahan saja.

Tiba-tiba ada seseorang yang menarik kerah kemeja Dareel membuat pria itu terlonjak kaget.

### **Buk!**

Satu pukulan keras mendarat di pipi Dareel membuat tubuh Dareel tersungkur ke lantai. Andre, Aditya, Brian dan Ronald yang melihat itu langsung berteriak panik dan membantu Dareel.

“Kau memang benar-benar sialan Dareel!!” maki seseorang itu kepada Dareel.

Dareel sangat mengenal suara itu, dia menoleh ke arah suara itu sambil menyeka sudut bibirnya yang berdarah, “Delon?!” pekik Dareel saat melihat sosok Delon kembali. Sudah sangat lama dia tidak melihat Delon setelah kejadian pemukulan itu.

“Apa permasalahanmu *dude?!* ” tanya Ronald penuh amarah mendorong tubuh Delon.

“Aku tidak ada urusan denganmu, sialan!” maki Delon kepada Ronald, lalu dia kembali menatap Dareel. “Kau disini bersenang-senang dengan para wanita! Sedangkan Alona menahan rasa sakitnya untukmu!” makinya kembali, dia sangat marah kepada Dareel.

Delon tidak sengaja melihat Dareel sedang bermesaraan dengan para wanita di club ini. Delon datang ke club ini ingin bertemu dengan teman lamanya, kebetulan teman lamanya berkerja di club ini.

Selain itu kedatangan Delon ke Bali, dia ingin menemui Alona di kediaman nenek wanita itu. Delon sangat bersyukur mengetahui keadaan Alona baik-

baik saja. Walaupun hubungan percintaan mereka sudah putus beberapa tahun lalu, tidak membuat hubungan baik mereka putus juga. Delon dan Alona masih saling bertukar kabar hingga saat ini.

“Tenang, kita bisa bicarakan ini baik-baik...” ucap Aditya, Delon hanya menggeleng dengan tangan mengepal.

Dareel bangkit dari jatuhnya dan menghampiri Delon, rahangnya bergemertak saat tatapannya bertemu dengan Delon. Dia masih belum bisa melupakan pukulan Delon kepadanya beberapa tahun lalu.

Kemudian Delon melempar sebuah surat di wajah Dareel. Dareel hanya menatap surat yang terjatuh di lantai sesaat dan kembali menatap Delon dengan sorot penuh amarah.

“Ambil surat itu!” perintah Delon, “aku bilang ambil sialan!” perintahnya kembali.

Dareel tersenyum kecut, “kau pikir aku akan menurut dengan perintahmu itu?!”

“Kau tahu Dareel, surat itu adalah surat pernyataan keguguran yang dialami oleh Alona!” desis Delon dengan tangan mengepal.

“Apa maksudmu?” tanya Dareel tidak mengerti.

Delon langsung mendorong tubuh Dareel ke tembok dan menatapnya lekat-lekat. Ketika semua teman baiknya ingin menolong Dareel, Dareel memberi isyarat untuk tidak ikut campur.

“Alona mengalami keguguran anakmu dua tahun lalu!!” teriak Delon.

Dareel tersenyum, dia tidak percaya dengan perkataan Delon. Jika Alona mengalami keguguran, wanita itu tidak akan pernah pergi darinya dan tentu Alona akan meminta pertanggungjawaban darinya, “sudahlah Delon, aku sangat tahu seperti apa kau. Kau masih belum menerima jika Alona mencintaiku kan?! Makanya kau berkata bohong seperti ini,”

Delon semakin menahan dada Dareel dengan lengannya, “terserah apa katamu! Yang pasti kau telah membuat Alona hamil dan kau membiarkannya

pergi setelah dia mengalami keguguran!!” makinya penuh amarah.

Dareel hanya menatap Delon dengan mata memerah. Jika apa yang dikatakan Delon benar, dia tidak akan bisa memaafkan dirinya sendiri.

“Dareel, dia berkata benar...” ucap Aditya, tangannya memegang surat itu. Dia baru saja selesai membaca surat itu, “Alona, mengalami keguguran.”

Andre, Brian dan juga Ronald hanya menatap Dareel tertegun. Mereka tidak percaya Dareel bisa membuat wanita hamil.

Dareel menyingkirkan lengan Delon dari dadanya dan berjalan menghampiri Aditya, kemudian dia mengambil surat itu dari tangan Aditya dan membacanya. Tubuhnya terasa lemas setelah selesai membaca surat pernyataan itu.

Isi surat itu menjelaskan jika Alona mengalami keguguran dua tahun yang lalu. Surat pernyataan itu di tandatangani oleh Delon.

Dareel tidak bisa menahan tangisnya, dia tidak percaya Alona hamil karenanya dan mengalami keguguran. Kedua tangannya mengepal kencang, dia merasa sangat bersalah kepada Alona. Jadi pertemuan terakhirnya dengan Alona waktu itu, wanita itu baru saja mengalami keguguran anak mereka? kenapa Alona tidak memberitahunya? Pertanyaan itu memutar di benak Dareel. Hati Dareel sangat hancur mengetahui semua kebenaran itu.

“Alona tidak ingin kau tahu tentang kehamilan dan keguguran yang dialaminya, karena dia tidak ingin membuatmu sedih! Itu adalah pemikiran bodoh yang dilontarkan Alona!” ucap Delon membuat Dareel tercengang, “Alona sangat bodoh jatuh cinta kepada pria pecundang dan pengecut sepertimu!!” maki Delon lantang.

Dareel yang tidak terima dengan perkataan Delon langsung menyerang pria itu secara brutal. Andre, Aditya, Ronald dan Brian berusaha menghentikan tindakan Dareel. Namun, tenaga Dareel begitu kuat, dia terus menghajar wajah Delon.

“Pak Dareel hentikan!!” teriak Naya tiba-tiba, dia langsung mendorong tubuh besar Dareel dan melindungi Delon, “hentikan pak!” serunya ketika Dareel ingin memukul wajah Delon kembali. Naya datang ke Bali untuk menemani Delon mengunjungi Alona. Naya begitu terkejut saat melihat Dareel tengah menghajar Delon di club ini. Dia baru saja keluar dari toilet dan melihat keributan di club ini.

“Kau tahu semua ini Nay?” tanya Dareel serak menatap wajah Naya.

Naya hanya terdiam, dia sedang berusaha membantu Delon berdiri.

“Naya, jawab pertanyaanku!” teriak Dareel penuh amarah.

“Pertanyaan apa pak? Aku baru saja tiba!” elak Naya, dia sangat tahu dengan arah pertanyaan Dareel. Pasti Delon sudah mengatakan semuanya kepada Dareel tentang Alona, buktinya saja Dareel menghajar Delon. Padahal Naya sudah sering mengatakan kepada Delon untuk tidak membuka semua rahasia ini kepada Dareel dan siapapun. Mereka berdua sudah



berjanji kepada Alona untuk merahasiakannya dari siapapun.

Dareel menghela napasnya dan berusaha mengontrol emosi dihatinya, lalu dia menatap Naya lekat-lekat, “jika kau tidak mau menjawab pertanyaanku, aku tidak segan-segan menghabisi nyawa Delon,” ancamnya mendesis.

Naya menggeleng pelan, ini adalah pertama kalinya Dareel mengancamnya, “Yah aku tahu, aku tahu semuanya Pak Dareel. Aku ada disana ketika Alona mengalami keguguran,” ucap Naya menatap tajam Dareel, dia terpaksa memberitahu sebenarnya kepada Dareel. Dia tidak ingin Dareel berbuat yang tidak-tidak kepada Delon. Ancaman yang dilontarkan Dareel bukanlah sekedar ancaman belaka, dia sangat mengenal karakter atasannya itu.

*Ya Tuhan, Alona...* batin Dareel, lalu dia pergi dari club ini dengan hati terluka.

Dareel tidak akan pernah memaafkan dirinya, dia telah membuat wanita yang dicintainya menderita karenanya. Disaat wanita itu membutuhkannya, dia

tidak ada disana. Delon benar, di adalah pria pengecut dan pecundang. Dia bukan hanya kehilangan Alona, dia juga telah kehilangan anaknya. Dia sangat menyesal telah membiarkan Alona pergi dari sisinya waktu itu. Jika dia bisa memutar waktu, dia tidak akan pernah ragu mengungkapkan semua isi hatinya untuk Alona dan mungkin Alona tidak akan mengalami keguguran anak mereka.

Dareel harus segera menemukan Alona dan bertanggungjawab atas perbuatannya kepada wanita itu.

“Rond! Biarkan dia sendiri!” teriak Andre ketika Ronald ingin mengejar Dareel.

“Tapi *dude*---“

“Sudahlah Rond, dia butuh sendiri.” Potong Brian.

Ronald berdecak, “aku tahu dia butuh sendiri, tapi saat ini aku menumpang hidup dengannya. Jika dia pergi begitu saja, aku tinggal dimana malam ini?! Semua assetku telah disita oleh pak Wiratama! Aku sangat miskin sekarang.” keluhnya.

Brian, Andre dan Aditya hanya menggeleng pelan mendengar perkataan Ronald. Mereka kira Ronald ingin menghibur hati Dareel yang sedang diliputi kesedihan. Kemudian mereka membantu Naya menolong Delon dan membawanya kerumah sakit terdekat.

Sementara itu, Naya memutuskan akan menceritakan semua rahasia ini kepada Dareel. Bagaimanapun juga Dareel harus tahu tentang semua yang telah di lalui Alona dua tahun terakhir ini. Selain itu, Naya sangat kasihan melihat Dareel begitu menderita tanpa Alona di sisinya. Naya sempat berpikir, Dareel pasti akan menemukan pengganti Alona jika wanita itu meninggalkannya. Tetapi ternyata dugaannya salah, Dareel masih sendiri hingga detik ini. Dibalik karakter Dareel yang menyebalkan dan suka bertindak sesuka hatinya, dia adalah pria yang setia.



♥ Bagian 29 : Found You ♥

♥♥♥♥ ◦(π~~~~π)◦ ♥♥♥♥

*Tiga hari kemudian...*

Alona baru saja tiba di kediaman neneknya, tubuhnya terasa lelah. Hari ini pekerjaannya sangat berat, banyak sekali tamu yang datang menginap di resort tempatnya bekerja, resort itu tidak pernah sepi. Kemudian Alona menaruh sepatunya di rak dan berjalan ke dalam rumah setelah menutup pintu rumah.

“Oma!” panggil Alona, sepasang matanya mencari sosok neneknya. Napasnya berhembus kencang ketika melihat neneknya tengah melamun di meja makan, Alona menghampiri neneknya dengan senyuman tipis, “oma, aku pulang...” ucapnya memeluk neneknya dari belakang.

“Ya oma sudah tahu kau sudah pulang, cucuku.” Balas neneknya, wajahnya terlihat murung.

Alona duduk di samping neneknya dengan kening berkerut, “Oma, dari kemarin aku lihat oma selalu murung. Ada apa oma?” tanyanya cemas.

“Oma merindukan Dareel...” jawab neneknya dengan wajah sedih.

Alona menghela napasnya, setiap waktu neneknya selalu mengatakan dia merindukan Dareel dan ingin bertemu dengan pria itu, “Oma, aku sudah sering mengatakan kepada oma, aku sudah tidak lagi bekerja di tempat pak Dareel. Lagipula aku tidak tahu dimana dia sekarang,” jelasnya menghisap lengan neneknya.

“Kau bukannya tidak tahu dimana Dareel sekarang, tapi kau meninggalkannya kan?” tuduh neneknya.

Alona berdecak, “aku tidak meninggalkannya oma, tapi aku memang harus pergi darinya.” Dia sangat lelah dengan neneknya yang selalu menuduhnya yang tidak-tidak.

Pesona Dareel telah membuat neneknya jatuh hati kepada pria itu, bahkan neneknya berharap Dareel akan menjadi bagian di keluarganya. Impian neneknya itu tidak akan pernah terjadi, karena Alona tidak banyak berharap dari Dareel. Harapan Alona kepada Dareel tentang cinta sirna begitu saja ketika mengetahui Dareel tidak akan pernah mencintainya.

Bukan hanya neneknya yang terjerat dalam pesona Dareel, keluarga besar Alona juga terjerat dengan pesona pria itu, termasuk dirinya. Semua keluarganya menyukai Dareel dan selalu menanyakan kabar pria itu. Keluarga besar Alona menyukai Dareel bukan karena pria itu memiliki segalanya, mereka menyukai Dareel karena pria itu telah membuat hubungan di keluarga Alona semakin membaik. Pertemuan pertama Dareel dengan keluarga besar Alona

membawa dampak positif, kehadiran pria itu telah menyatukan hubungan keluarga Alona yang sempat berselisih. Dan Dareel telah membuat hubungan Alona dengan neneknya membaik.

“Kau mencintai Dareel kan?” tanya neneknya menatap wajah Alona.

Alona menggeleng, “tidak oma,” elaknya, dia tidak ingin membuat neneknya terlalu banyak berharap kepada Dareel.

Neneknya tersenyum, “oma tahu kau berbohong... Alona, oma sangat yakin kau mencintai Dareel,” ucapnya membuat Alona tersenyum lirih. Tidak lama neneknya memeluk Alona dan mengusap punggung Alona, “Cucu oma...”

Merasakan dekapan hangat neneknya membuat Alona tidak bisa menahan tangisnya, “aku sangat menyayangimu oma,” akuinya.

“Oma juga menyayangimu, oma selalu mendoakan kebahagiaanmu....” Balas neneknya tersenyum.

“Terima kasih oma,”

Hingga detik ini Alona masih merahasiakan kenangan buruknya dari keluarganya, tidak ada satupun dari mereka yang mengetahui jika dia pernah hamil anak Dareel dan keguguran.

Selain itu, meskipun suatu hari nanti dia bertemu dengan Dareel kembali dia bertekad untuk mengabaikan pria itu. Walaupun sulit Alona memutuskan untuk menjauh dari pria itu, bersama Dareel hanya membuat hatinya semakin terluka dengan cinta itu sendiri.



***Sementara itu,***

Sudah tiga hari Dareel tidak keluar dari kamarnya, dia menyendiri sepanjang waktu. Wajahnya terlihat frustrasi, rambutnya terlihat berantakan. Lantai kamarnya berserakan abu rokok dan juga putung rokok, dia menghabiskan lima belas bungkus rokok selama tiga hari. Dia sangat kacau, kedua matanya



memandangi foto kebersamaannya dengan Alona yang terpajang di meja kamarnya.

Dareel sangat bersalah kepada Alona karena telah membuat wanita itu menderita. Seandainya dia bisa memutar waktu, dia tidak akan melakukan kesalahan terbesar kepada Alona. Hanya karena dia tidak ingin Alona meninggalkannya dan memilih Delon, tanpa berpikir panjang dia melakukan hal itu kepada Alona. Dia benar-benar egois.

Awalnya Dareel berpikir Alona tidak akan hamil setelah dia memperkosanya waktu itu, mereka hanya melakukan satu kali dan sangat tidak mungkin dia bisa membuat Alona hamil. Tetapi kenyataannya Alona hamil, Alona hamil karenanya. Dia sangat menyesal.

Tangis Dareel terdengar pilu, hatinya kembali terluka dan merasakan sakit. Mengetahui Alona mengalami keguguran membuat hatinya hancur, dia telah kehilangan calon anaknya untuk selamanya. Sesakit inilah rasanya kehilangan seseorang anak yang tidak pernah diketahui keberadaannya? Dan sekalinya mengetahui keberadaannya, calon anaknya telah

pergi. Dareel merasa sangat berdosa kepada Alona dan calon anak mereka, dia tidak ada disana ketika Alona mengalami hal buruk itu.

Andaikan Tuhan memberikannya kesempatan kedua untuknya, dia tidak akan pernah membuat Alona pergi darinya dan dia akan selalu ada untuk wanita itu dengan cinta yang dia miliki. Mungkin Alona tidak akan pernah mengalami keguguran dan mungkin anak mereka masih hidup sekarang.

Dareel menyeka airmatanya, penyesalanpun sudah tidak ada lagi gunanya, calon anaknya telah pergi untuk selamanya. Dareel baru mengerti, bagaimana perasaan seorang orangtua ketika kehilangan anaknya. Dia menjadi ingat dengan mendiang ibunya, ibunya pasti akan merasakan hal yang sama seperti Alona ketika berjuang melahirkannya dan memilih mengorbankan hidupnya untuk kebahagiaan anaknya.

Sebelum Alona pergi darinya, wanita itu pernah mengatakan sebuah pengorbanan. Alona rela menukar nyawanya sekalipun untuk membuat anaknya hidup dan bahagia, ternyata wanita itu mengalami keguguran anak mereka. Beruntung bagi

Dareel dia tidak kehilangan Alona ketika wanita itu mengalami keguguran, dia tidak akan bisa memaafkan dirinya jika sesuatu terjadi kepada Alona saat itu. Dia tidak bisa membayangkan jika harus kehilangan Alona dalam hidupnya.

Tiba-tiba pintu di ketuk dari luar kamarnya, Dareel tidak peduli dengan suara-suara yang menyuruhnya keluar dari kamar. Bahkan Dareel tidak mempedulikan ancaman-ancaman yang dilontarkan Maura untuknya.



“Dareel benar-benar yah,” seru Maura emosi.

Maura sangat marah dengan Dareel, dia tidak percaya Dareel membuat Alona hamil dan parahnya wanita itu mengalami keguguran. Jika saja dia mengetahui Alona sedang hamil, dia akan memaksa Dareel untuk menikahi Alona hari itu juga.

“Sayang, sudah jangan memperkeruh suasana. Dareel sedang berduka,” ucap Aditya menenangkan Maura istrinya.

“Berduka?! Dia berduka akibat perbuatannya sendiri!” sahut Maura marah, “aku sudah bilang kepadanya, ungkapkan jika dia mencintai Alona! Hanya karena rasa traumanya di masa lalu, dia bukan hanya kehilangan Alona! Dia juga kehilangan calon anak mereka!” serunya kembali, “janin tiga minggu itu masih sangat kecil Dit!” isak Maura, “aku tidak bisa membayangkan perasaan Alona saat itu, pasti dia sangat sedih.”

Aditya menghela napasnya dan memeluk Maura, dia tidak tahu harus mengatakan apa kepada Maura. Dia juga tidak ingin menyalahkan Dareel sepenuhnya. Sedangkan Andre sedang berpikir cara menemukan Alona, dia ingin Dareel mempertanggungjawabkan perbuatannya.

“*Dude*, apa Dareel ada?!” tanya Ronald tiba-tiba membuat Aditya, Andre dan Maura menoleh bersamaan, “Ada yang ingin bertemu dengannya,” ujarnya sambil mempersilahkan seseorang masuk.

Naya tersenyum hangat kepada Aditya, Andre dan Maura, “hai semuanya,” sapaanya, “aku kesini ingin berbicara dengan Pak Dareel, aku adalah

karyawannya dan sekaligus teman baik Alona.”  
Jelasnya.

Naya mengetahui kediaman Dareel dari Ronald, dia meminta Ronald untuk mengantarkannya kerumah atasannya itu. Naya sangat mengenal Ronald, pria itu adalah teman kuliahnya dulu. Sedangkan Delon dia berada di hotel, Naya tidak memberitahu Delon jika dia ingin menemui Dareel. Jika Delon tahu, sangat dipastikan pria itu akan melarangnya. Delon sangat membenci Dareel dan tidak akan memaafkan pria itu begitu saja.

Andre bangkit dari duduknya dan menghampiri Naya dengan senyuman, “Dareel ada di kamarnya, sudah tiga hari dia tidak keluar kamar. Semoga dia mau bertemu denganmu,” ucapnya.

Lalu Andre mengantar Naya sampai depan pintu kamar Dareel, kemudian Naya mengetuk pintu kamar Dareel perlahan.

“Pak Dareel, ini Anaya. Boleh aku masuk pak?” Ucap Naya, tangannya masih mengetuk pintu kamar Dareel.

Tidak lama pintu kamar Dareel terbuka, lalu Naya menatap Andre yang berdiri tidak jauh darinya. Kemudian Andre mempersilakannya masuk. Naya masuk ke kamar Dareel dengan ragu, Naya mengibaskan tangannya ketika bau asap rokok memenuhi kamar Dareel.

Kamar Dareel terlihat gelap, cahaya yang masuk hanya sedikit dari fentilasi. Naya menghampiri Dareel yang tengah terduduk di pinggir tempat tidurnya sambil menyedap rokoknya.

“Pak,” panggil Naya.

“Kenapa kau tidak memberitahuku bahwa Alona mengalami keguguran?!” tanya Dareel tanpa basa-basi.

“Aku ingin memberitahumu Pak, tapi Alona mencegahnya untuk tidak memberitahumu.” Jawab Naya menghampiri Dareel dan mengambil kursi, lalu duduk tidak jauh dari Dareel.

“Walaupun dia menyuruhmu untuk tidak memberitahuku, seharusnya kau tetap

memberitahuku Nay!” seru Dareel penuh amarah manatap Naya, “dia hamil karenaku!” bentaknya.

Naya tersenyum tipis, “bagaimana bisa aku memberitahumu Pak, sedangkan kondisi Alona saat itu sangat memprihatinkan. Dia tidak ingin kau mengetahui itu semua karena dia tidak membuatmu sedih Pak. Alona sama sekali tidak tahu tentang kehamilannya, saat dia tahu dia hamil anakmu, dia ingin mempertahankan janinnya. Tapi janinnya bermasalah dan membuatnya keguguran.” Jelasnya membuat Dareel tercengang.

“Aku sudah bilang kepadanya, untuk memberitahu semua ini kepadamu Pak Dareel. Tapi dia tetap tidak ingin kau mengetahui semuanya, aku tidak tahu apa alasannya kenapa dia tidak ingin memberitahumu.” Ucap Naya menatap wajah Dareel, “kemudian dia memintaku dan Delon berjanji untuk tidak mengatakan pada siapapun, aku dan Delon terpaksa memenuhi permintaannya. Aku tidak ingin membuatnya semakin bersedih,”

“Seminggu setelah dia keguguran, dia memintaku untuk menemaninya menemuimu Pak.

Kedatangannya menemuimu karena dia sangat merindukanmu pak, dia juga sangat membutuhkanmu. Aku bisa melihat banyak harapan di wajahnya saat ingin menemuimu Pak. Tapi setelah selesai dia bertemu denganmu, wajahnya terlihat sedih dan kecewa. Sepanjang perjalanan aku mengantarnya ke Bandara, dia hanya menangis tanpa mengatakan apapun. Aku sangat cemas melihat keadaannya saat itu.” Jelas Naya.

Dareel memejamkan kedua matanya dan tidak terasa setetes airmata menetes di pipinya, dia langsung menyekanya, dia tidak ingin Naya melihatnya. Mendengar semua penjelasan Naya yang dialami Alona membuat hatinya semakin hancur.

“Pak Dareel, kau mencintai Alona?” tanya Naya membuat Dareel menatapnya terpaku, “Pak, apa kau mencintai Alona?” tanyanya kembali ketika tidak mendapatkan jawaban dari Dareel.

Dareel mengangguk, “yah, aku sangat mencintai Alona. Aku mencintainya jauh sebelum dia menjalin kasih dengan Delon.” Ucapnya tertunduk.



Naya tersenyum, dia sangat lega mendengar pengakuan Dareel, “Aku akan memberitahumu keberadaan Alona saat ini,” ucapnya membuat sepasang mata Dareel melebar.

“Kau serius?” tanya Dareel memekik dan menatap Naya tidak percaya.

Naya mengangguk, “sebelum aku memberitahu keberadaan Alona, bapak berjanji tidak membahas semua yang dialami Alona selama dua tahun terakhir ini, jika bapak bertemu dengannya?”

Kening Dareel berkerut, “kenapa aku tidak boleh membahas semua yang Alona alami? Dia keguguran anak kami dan aku ingin tahu apa alasannya kenapa dia merahasiakan semua ini dariku?” tanyanya tidak habis pikir dengan perkataan Naya.

“Karena selama dua tahun ini Alona mencoba menyembuhkan lukanya seorang diri tanpamu pak. Jika kau membahasnya kembali, kau hanya menambah luka dihatinya. Tunggulah sampai dia yang memulai membahasnya pak, jangan memulainya jika dia tidak memulainya. Jika Bapak

mencintainya mengertilah perasaannya.” Ujar Naya sedikit kesal dengan Dareel.

Dareel menghela napasnya dan mengangguk, dia terpaksa menurut dengan permintaan Naya demi bertemu dengan Alona.

“Semua yang dialami Alona tidaklah mudah, dia kehilangan anaknya---“

“Anak kami!” potong Dareel. Dia tidak terima dengan perkataan Naya.

“Oke, aku ralat anak kalian,” Naya menggeleng pelan melihat kelakuan atasannya itu, “dia telah kehilangan anak kalian dan juga dirimu pak, dia mencoba bahagia menjalani hari-harinya. Aku sangat meminta kepada Bapak, buatlah Alona bahagia jika bapak benar-benar mencintainya.” Mohonnya.

Dareel mengangguk dengan senyuman penuh arti, “pasti aku akan membuatnya bahagia...” ucapnya penuh kesungguhan.

Yah Dareel akan membuat Alona bahagia dengan cintanya, dia tidak akan membiarkan Alona bersedih kembali. Dia akan menebus semua kesalahannya kepada Alona.

Naya tersenyum lega, “saat ini Alona tinggal bersama neneknya dan berkerja di resort ternama, resort D’4eel...”

“Resort D’4eel?!” pekik Dareel bangkit dari duduknya.

Naya terlonjak kaget, dia mengangguk, “Yah Resort D’4eel...” jelasnya kembali dengan wajah heran.

“Oh *God!* Jadi selama ini Alona berkerja di resort milik ayahku?!” teriak Dareel dan keluar dari kamarnya dengan terburu-buru.

“Pak Dareel?!” teriak Naya ketika Dareel pergi begitu saja dan keluar dari kamar Dareel. Dia menatap Dareel dengan penuh kebingungan melihat tingkah atasannya itu.

Dareel tidak memperdulikan teriakan Naya, dia mengambil jaket kulit milik Andre yang tergeletak di sofanya dan memakainya.

“Astaga Dareel, kau bau sekali asap rokok!!” keluh Maura menutup hidungnya saat ingin mendekati Dareel.

Dareel hanya menatap malas Maura, “Ronald! Ikut denganku, aku ada pekerjaan baru untukmu!” seru Dareel kepada Ronald yang sedang makan es mambo tapi milik Dareel yang baru saja dia ambil di lemari es.

“Siap boss!” sahut Ronald.

Kemudian Dareel pergi begitu saja dari kediamannya diikuti oleh Ronald.

Aditya, Andre dan Maura hanya saling menatap bingung, lalu pandangan mereka beralih kepada Naya seakan meminta jawaban dari wanita itu.

Naya mengangkat bahunya, “aku tidak tahu Pak Dareel mau kemana,” ucapnya menyengir.

Dareel, My Crazy Boss!

♥♥♥♥ ◦(π~~~~π)◦ ♥♥♥♥

♥Bagian 30 : Meet Again♥

♥♥♥♥ ◦(π~~~~π)◦ ♥♥♥♥

*Keesokannya...*

"Keila!" teriak Alona ketika berada di depan halaman rumah Kei.

Seperti biasa dia menjemput Kei untuk berangkat kerja bareng. Jarak rumah neneknya dan Kei satu

arah. Setiap hari Alona selalu menjemput Kei dengan motor maticnya.

Tidak lama Kei keluar dari dalam rumahnya dengan senyuman lebar. Lalu dia berlari menghampiri Alona dan duduk di belakang motor milik Alona. Lalu Alona menjalankan motornya dengan kecepatan sedang.

"Kei, kenapa yah perasaanku kok jadi tidak enak banget yah?" tanya Alona di sela mengendarai motornya. Sepasang matanya fokus dengan jalan di hadapannya.

Entah apa yang terjadi dengan perasaan Alona, dia merasa ada sesuatu yang tidak baik akan terjadi kepadanya.

Kei tertawa, "Mungkin Pak Rey mau melamar kamu lagi," candanya.

Alona berdecak, "itu sangat menakutkan!" Cukup satu kali baginya Reymond melamarnya. Dia tidak bisa membayangkan jika Reymond melamarnya kembali.

"Lona, kenapa sih kamu tidak mau menerima pinangan Pak Rey? padahal di *perfect* banget, kalau aku jadi kamu aku pasti langsung menerima pinangannya!" Tanya Kei berteriak.

Alona tersenyum, "karena hatiku sudah dimiliki seseorang," jawabnya penuh arti.

Kei hanya tertawa kencang mendengar jawaban dari Alona. Kei memang baru mengenal Alona, tapi dia sangat menyukai karakter Alona yang sangat ceria. Selama berteman dengan Alona, wanita itu selalu terlihat bahagia seakan tidak ada masalah dalam hidupnya. Tidak lama teriakan Kei terdengar saat Alona mengendarai motornya dengan kecepatan penuh.

Semenjak tinggal di Bali, banyak sekali perubahan yang di alami oleh Alona. Setiap kerja dia selalu menggunakan motor atau sepeda, sekarang dia sangat menikmati kehidupannya yang sederhana seperti ini.

Bagi Alona, jika hidup ingin selalu bahagia teruslah bersyukur dan jangan pernah menyalahkan Tuhan.

Dareel, My Crazy Boss!

Nikmatilah hidup selama masih diberi napas. Jika Tuhan memberikan ujian yang sangat berat tetaplah tersenyum. Itulah kunci sebuah kebahagiaan.

♥♥♥♥ ◦(π~~~~π)◦ ♥♥♥♥

*Beberapa jam kemudian...*

Saat ini Dareel berada di lobby resort bersama Ronald, mereka sedang menikmati sarapan pagi. Di sela sarapannya sepasang mata elang Dareel tidak pernah dia lepaskan sedikitpun dari Alona. Sudah hampir dua jam Dareel memperhatikan wanita itu dari kejauhan, senyum bahagianya selalu terukir di bibirnya.

Malam tadi, ketika mengetahui keberadaan Alona, Dareel langsung melesat ke resort milik ayahnya. Tapi sangat disayangkan, Alona sudah pulang kerja. Jika dia mengetahui alamat kediaman nenek Alona, dia pasti akan langsung menemui wanita itu di kediaman neneknya. Dan akhirnya Dareel bermalam di salah satu kamar resort ini bersama Ronald.



Dareel sangat bahagia bisa melihat kembali wanita yang di cintainya. Namun, dia belum berani mendekati Alona, dia menunggu waktu yang tepat untuk mendekati wanita itu kembali.

Alona terlihat berbeda dari dua tahun yang lalu, rambutnya terlihat panjang dihiasi poni pendek yang menutupi keningnya. Alona terlihat lebih dewasa. Selain itu tubuh Alona terlihat lebih padat berisi, itu bisa terlihat dari penampilan wanita itu.

Apalagi saat ini Alona memakai seragam khusus karyawan di resort ini. Seragam di resort ini berbentuk kebaya peplum berwarna cream dihiasi pita berwarna merah marun dibagian pinggang dan dipadu kain songket berwarna coklat. Alona terlihat manis dan cantik memakai pakaian seragam itu.

Menurut pandangan Dareel, Alona terlihat menggarai dengan penampilan seperti itu. Dia sudah tidak sabar ingin menunjukan dirinya kepada Alona dan memeluk wanita itu. Setelah berhasil mendapatkan Alona kembali, dia akan meminta ayahnya untuk melamar Alona. Jika ayahnya tidak mengizinkannya untuk menikah dengan Alona, dia

akan membuat surat memorandum untuk ayahnya agar mencoret namanya di kartu keluarga.

Saat ini Alona tengah sibuk, dia sedang menyambut para tamu yang baru tiba di resort ini. Alona belum mengetahui akan kehadiran Dareel dan juga Ronald di tempat ini.

"Dude! Perasaanku bilang, Alona tidak mau kembali lagi padamu," ucap Ronald tiba-tiba.

Dareel langsung melempar sendok kewajah Ronald, perkataan Ronald seakan mematahkan semangat Dareel untuk mendapatkan Alona kembali. Ronald langsung menghindar dari serangan Dareel yang tiba-tiba itu.

"Sekali lagi kau berkata seperti itu, aku akan memecatmu!" ujar Dareel penuh amarah, lalu dia merapikan baju mandinya yang berbentuk kimono. Dia hanya memakai kimono, dia lupa membawa pakaiannya. Pakaiannya yang kemarin dia pakai sedang di londry, pakaiannya itu bau sekali, sudah tiga hari dia tidak mengganti pakainnya.

"Aku bicara seperti itu bukan tanpa alasan, kau ada saingan dude! Dan sainganmu ini sangat berat." Ucap Ronald dengan raut wajah serius, mulutnya sibuk mengunyah sandwichnya.

Dareel menatap Ronald dengan pandangan tidak percaya, dia menyuruh Ronald mencari tahu tentang kehidupan Alona selama dua tahun terakhir ini. Dia sangat penasaran dengan kehidupan Alona setelah wanita itu pergi darinya. Dia ingin tahu, apakah wanita itu masih mencintainya?

"Seberat apapun sainganku tidak menjadi masalah, Delon saja bisa ku singkirkan dengan mudah!" ucap Dareel penuh kebanggaan.

Ronald tertawa renyah, "yang ini beda dude! Sainganmu kali ini sangat berat, karakternya sebelas dua belas denganmu. Sainganmu itu telah mengungkapkan isi hatinya kepada Alona dan dia juga telah melamar Alona di kapal pesiar mewah beberapa bulan lalu!" jelasnya membuat Dareel tercengang.

"Kau serius?!" pekik Dareel dengan mata melebar.

"Ya serius, tapi sayangnya dia di tolak oleh Alona," ucap Ronald kembali.

Dareel bernapas lega mendengarnya, dia sangat yakin Alona masih sangat mencintainya. Buktinya saja wanita itu menolak lamaran pria tersebut.

"Ohya, boleh aku bertanya padamu?" tanya Ronald kemudian. Dareel hanya mengangguk sambil memakan sosis bakarnya. "Kau bisa membuat Alona hamil, berapa sering kau melakukannya dengan Alona?" tanyanya penasaran.

Jujur saja Ronald baru tahu jika Dareel memiliki hubungan khusus dengan Alona, dia tidak percaya Dareel menyukai Alona sekretarisnya sendiri. Padahal yang dia tahu Alona sudah mempunyai tunangan. Dareel benar-benar perebut kekasih orang yang handal. Bukan hanya merebut kekasih orang, Dareel juga menghamili kekasih orang. Benar-benar hebat! Ronald sangat salut dengan dengan keberanian Dareel.

"Hanya satu kali, itupun karena aku sedang dipenuhi amarah," jawab Dareel, wajahnya berubah menjadi

murung. Jika mengingat hal itu membuatnya semakin bersalah kepada Alona.

"Satu kali?!" teriak Ronald tidak percaya, dia benar-benar tidak percaya Dareel bisa membuat Alona hamil hanya satu kali berhubungan.

Dareel kembali mengangguk dan menatap Ronald dengan pandangan heran.

"Aku benar-benar salut denganmu, dude!" seru Ronald takjub, Dareel hanya menyengir penuh kebanggaan.

Sedetik kemudian tidak ada pembicaraan di antara Ronald dan Dareel. Mereka sedang sibuk dengan pikiran mereka masing-masing. Dareel terus memandangi sosok Alona disana, dia sangat merindukan wanita itu. Kini Alona berada dalam genggamannya kembali. Jika saja dia tahu dari awal bahwa Alona berkerja di tempat ayahnya, dia tidak perlu mencari sosok Alona dua tahun belakangan ini.

"Nah itu orangnya, dude!" teriak Ronald tiba-tiba sambil menunjuk seseorang. Dareel kontan menoleh

kearah seseorang yang di tunjuk Ronald, "itu adalah pria yang melamar Alona, namanya Reymond!" serunya membuat Dareel tersedak roti bakarnya.

Lagi-lagi Dareel terkejut, dia tidak percaya Reymond orang kepercayaan ayahnya yang menjadi saingannya. Jika dia menyingkirkan Reymond dari resort ini sangat dipastikan ayahnya pasti akan sangat marah dengannya.

Ayahnya sangat menyukai kinerja Reymond, pria itu telah banyak membantu mengelola resort ini dan membuat tempat ini menjadi resort ternama di kota Bali. Dareel berdecak, dia akan memikirkan hal itu nanti. Yang paling terpenting saat ini adalah Alona.

"Bregsek!" umpat Dareel ketika melihat Reymond memberikan bunga mawar untuk Alona. Dan yang membuatnya tambah kesal Alona menerima pemberian bunga dari Reymond.

Tidak lama Dareel bangkit dari duduknya setelah Reymond pergi dari hadapan Alona. Dia tidak akan membiarkan pria manapun mendekati Alona.

Ronald yang melihat kepergian Dareel hanya menatapnya tidak peduli, dia kembali melanjutkan sarapannya. Sejak semalam dia belum makan, dia sangat sibuk mencari tahu tentang Alona.

Jantung Dareel berdebar kencang saat ingin menghampiri Alona, ini adalah pertama kalinya dia bertemu dengan Alona kembali, setelah dua tahun tidak bertemu. Jemarinya terasa dingin, dia sangat gugup. Sebelumnya Dareel tidak pernah merasakan hal ini jika ingin bertemu dengan wanita itu. Dengan ragu dia melangkah kakinya untuk mendekati Alona.

Dareel mengatur napasnya, lalu merapikan penampilannya dan rambutnya yang masih terlihat basah. Dengan satu tarikan napas dia memanggil Alona, "Alona," panggilnya.



Sementara itu Alona yang tengah sibuk dengan pekerjaannya tidak mengetahui keberadaan Dareel di hadapannya. Seperti biasa resort ini begitu ramai dengan para tamu yang ingin menginap di tempat ini.

"Alona," panggil seseorang untuknya.

Alona sangat mengenal suara berat itu, suara yang sangat dia rindukan. Alona kontan menoleh ke sumber suara itu, sedetik kemudian sepasang mata almondnya melebar saat melihat sosok Dareel di hadapannya. *Pak Dareel?!* Batinnya terkejut. Alona memejamkan kedua matanya, dia berharap dia hanya berhalusinasi.

Tidak lama Alona kembali membuka matanya, napasnya tercekat melihat Dareel masih berdiri di hadapannya. Dareel melambaikan tangannya dan berjalan mendekati meja resepsionist. Jantung Alona berdebar kencang melihat Dareel semakin menghampirinya.

"Hai..." sapa Dareel tersenyum.

Alona mengalihkan pandangannya dan berpura-pura sibuk merapikan berkasnya, dia berharap ini hanya mimpi. Bertemu kembali dengan Dareel tidak pernah terbayangkan olehnya. Alona berusaha menutupi rasa kegugupannya di depan Dareel. Dia benar-benar tidak percaya bisa bertemu dengan Dareel kembali.



"Ada yang bisa saya bantu?" tanya Alona tanpa menatap Dareel.

Dareel tersenyum dan memandangi Alona dengan pandangan heran. Dia merasa, sepertinya Alona tidak bahagia bertemu dengannya. Namun dia menepis perasaannya itu, "Alona, ini aku Dareel. Pria yang sangat kau cintai... kau sudah lupa denganku?" ucapnya mengingatkan.

Alona menatap Dareel sesaat, "maaf saya sedang sibuk, jika anda hanya ingin mengganggu silahkan pergi." Usirnya.

"Aku tidak mau pergi, aku baru saja menemukanmu sayang." Dareel tersenyum lebar sehingga giginya yang putih terlihat jelas.

Alona menghela napasnya, "Maya, tolong gantikan aku sebentar. Aku ingin pergi ke toilet." Ucapnya kepada rekan kerjanya.

Kemudian Alona pergi dari meja receptionist, dia ingin menghindari Dareel. Bertemu dengan pria itu kembali membuat hatinya kembali terluka. Jujur

saja dia sangat bahagia bertemu dengan Dareel, dia sangat merindukan pria itu. Tetapi dia sudah bertekad untuk menjauh dari pria itu, meskipun pria itu berusaha mendekatinya kembali. Dia tidak ingin berharap terlalu jauh kepada Dareel kembali, Dareel hanya memberinya angan semu. Cukup satu kali dia merasakan patah hati karena Dareel.

Dareel tidak menyerah begitu saja, dia mengejar Alona dan menahan wanita itu, "Alona, meskipun kau menghindar dariku, aku akan selalu menganggumu." Ucapnya dengan wajah serius.

"Terserah," balas Alona tidak peduli, "dan maaf saya tidak mengenal anda."

Dareel mengulurkan tangannya, dia akan mengikuti permainan Alona. "kalau begitu kenalkan aku Dareel Broklyn, pria yang pernah membuatmu jatuh cinta, mungkin hingga detik ini." Ucapnya penuh percaya diri membuat Alona menggeleng pelan.

Alona tidak berniat membalas uluran tangan Dareel. Alona berpikir, Dareel masih sama seperti dulu, masih sangat menyebalkan dan kekanak-kanakan.

Pria itu masih saja bersikap santai seakan tidak terjadi apapun, bahkan lebih parah. Apakah pria itu sudah lupa, jika dia pernah melukai hati Alona?

"Tuan Dareel Broklyn yang terhormat, dengan sangat memohon tolong jangan mengganggu saya!" pinta Alona yang sudah kehabisan kesabaran menghadapi tingkah Dareel. Baru saja bertemu kembali dengan pria itu sudah membuat kesabarannya menipis.

"Mrs. Alona Broklyn, wanita yang sangat aku cintai, dengan sangat mohon maaf aku tidak bisa mengabulkan permintaanmu itu." Balas Dareel membuat Alona menatapnya dengan mulut terbuka lebar.

Alona tidak percaya dengan perkataan Dareel barusan, pria itu mengubah nama panjangnya menjadi nama panjangnya. Selain itu pria itu mengatakan 'cinta?' itu sangat menggelikan untuk Alona.

"Pak Adi!" teriak Alona saat melihat satpam yang juga berkerja di resort ini sedang bertugas di sekitar lobby.

Satpam yang bernama Adi langsung menghampiri Alona, "ada yang bisa saya bantu mbak?" tanyanya.

"Tolong usir orang ini, dia mengganggu saya." perintah Alona.

"Aduh mbak, saya mana berani mengusir Pak Dareel." tolak Pak Adi membuat Dareel tertawa renyah.

Alona berdecak kesal dan menatap Dareel dengan pandangan sinis, "Pak Adi, orang ini sudah mengganggu kenyamanan saya pak." Ujarnya kesal.

"Iyah mbak, saya mengerti... tapi saya tidak bisa mengusirnya, bisa-bisa saya di pec---" perkataan Pak Adi terputus ketika Dareel memberinya sebuah isyarat untuk tidak melanjutkan perkataannya, Pak Adi menurut. Kemudian Pak Adi pamit kepada Dareel dan juga Alona untuk melanjutkan tugasnya mengawasi resort ini.

Alona hanya menatap Pak Adi dengan pandangan heran, sepertinya Pak Adi sangat takut dengan Dareel. Entah apa yang membuatnya takut.

Dareel mengulum senyumnya ketika tatapannya bertemu dengan Alona. Saat Alona ingin pergi dari hadapannya, dengan gerakan cepat dia menarik lengan Alona sehingga wanita itu kembali berbalik kearahnya. Kemudian Dareel menarik pinggang ramping Alona.

Wajah Alona terlihat memerah ketika Dareel merengkuh wajahnya. Wajah mereka sangat dekat sekarang, sehingga Alona bisa merasakan napas hangat Dareel dan mencium aroma maskulin dari tubuh pria itu. Ingin sekali dia memeluk Dareel dan melepaskan rasa kerinduannya untuk pria itu, tetapi Alona menepisnya, dia tidak ingin terjatuh kembali dengan Dareel.

"Alona, jangan pergi lagi, ku mohon..." pinta Dareel berbisik, suaranya terdengar parau. Dia tidak bisa menahan rasa rindunya lebih lama lagi untuk Alona, "aku sangat merindukanmu..." Ungkapnya membuat Alona menatapnya tertegun.

Alona menghela napasnya dan menyingkirkan tangan Dareel dari wajahnya, sungguh dia juga merasakan hal yang sama dengan Dareel. Tapi kini semua

tidaklah lagi sama seperti dulu, Alona harus menjauh dari pria itu. Ini demi kebaikan dirinya, selama dua tahun ini dia mencoba melalui hari-harinya yang sulit tanpa Dareel. Dia tidak ingin Dareel kembali melukai hatinya.

Lalu Alona melepaskan pelukan Dareel dan pergi dari hadapan pria itu dengan tangisan tertahan.

Dareel hanya terdiam menatap punggung Alona yang semakin menjauh darinya, *aku tidak akan menyerah mendapatkanmu kembali Alona... aku akan berjuang merebut hatimu kembali...* Tekad Dareel.



♥Bagian 31 : Love U, Alona♥



Alona memandangi wajahnya di balik cermin, saat ini dia berada di kamar mandi. Dia tidak percaya bisa bertemu dengan Dareel kembali. Dua tahun ini dia melewati hari-harinya yang sulit tanpa pria itu, sekalnya bertemu pria itu bersikap seakan tidak terjadi apapun. Alona menyeka airmatanya untuk kesekian kalinya, kemudian tangan kanannya memegang perut bawahnya. Melihat Dareel kembali mengingatkannya pada kehamilannya yang telah keguguran.

Seandainya saja waktu itu Alona tidak banyak pikiran, dia tidak akan pernah mengalami keguguran. Permasalahan yang dia hadapi waktu itu sangat rumit sekali, dia terlalu sibuk memikirkan perasaan Dareel dan juga Delon, sehingga dia tidak memikirkan kesehatan dirinya sendiri.

Seandainya saja Dareel mengungkapkan perasaannya kepadanya waktu itu, Alona sangat yakin janinnya akan tetap hidup dan dia tidak akan pernah ragu untuk memilih Dareel sebagai kekasihnya. Sedetik kemudian Alona menangis, dia tidak ingin menyalahkan Dareel sepenuhnya. Semua ini terjadi bukan karena kesalahannya, kesalahan Dareel atau kesalahan siapapun. Semua yang terjadi dalam hidupnya sudah takdir Tuhan.

Mengalami keguguran dan berpisah dari pria yang sangat dia cintai, menjadi pembelajaran berharga untuk Alona. Keguguran yang di alami Alona, membuatnya sangat terpuruk, tetapi dia mencoba bangkit dari keterpurukannya itu. Mungkin Tuhan belum mempercayainya untuk memberikannya anak, jikapun janin itu tetap hidup dan lahir Alona tidak yakin bisa membesarkannya seorang diri tanpa



Dareel. Perpisahan yang terjadi di antaranya dan Dareel juga menjadi pembelajaran berharga untuknya, dia memilih pergi dari pria yang dicintai demi kebaikan pria itu, walaupun sangat menyakitkan untuknya.

Meskipun Alona masih mencintai Dareel hingga detik ini, dia tidak ingin kembali kepada Dareel. Dia sangat takut Dareel akan kembali membuatnya kecewa. Dia ingin Dareel kembali melukai hatinya.

Alona memejamkan kedua matanya dengan hembusan napas, lalu dia membuka kedua matanya kembali dan menatap lekat-lekat wajahnya di cermin, “aku yakin kamu pasti bisa menjauh darinya, Alona!” serunya memberi semangat kepada dirinya sendiri.

Kemudian dia keluar dari kamar mandi setelah membersihkan airmatanya. Saat melewati tempat *laundry* yang tersedia di resort ini, langkah Alona terhenti begitu saja. Keningnya berkerut saat melihat sosok yang sangat dikenalnya sedang duduk santai sambil membaca majalah olahraga.

Alona langsung masuk ke dalam tempat *laundry*, “Ronald, apa yang kau lakukan disini?!” tanyanya heran.

Ronald yang mendengar suara Alona kontan menyingkirkan majalah yang sedang dia baca, “Alona?!” pekiknya terkejut ketika melihat Alona dihadapannya, lalu dia bangkit dari duduknya.

“Kau sedang apa disini Rond?” tanya Alona kembali dengan wajah heran.

Ronald tersenyum lebar, “Dareel, memintaku untuk mengambil pakaiannya. Tetapi pakaiannya masih di keringkan.” Jawabnya.

“Kau berkerja lagi dengan Pak Dareel?!” tanya Alona lagi.

Ronald mengangguk, “yah aku berkerja lagi dengannya, Dareel merekrutku untuk menjadi pemain drum di bandnya beberapa bulan lalu. Kami sekarang menjadi anak band lho, Alona!” serunya penuh kebanggaan.

“Lebih baik kau bilang pada Pak Dareel untuk membubarkan band kalian itu, juju saja band kalian sangat hancur sekali...” usul Alona dengan tangan melipat.

Alona pernah mendengar aksi band yang di pelopori oleh Dareel yang di rekam oleh Kei beberapa waktu lalu, saat temannya itu tidak sengaja menyaksikan konser mereka. Aksi mereka sangat konyol dan memalukan, jujur saja Alona sangat malu melihat rekaman video itu. Suara musik dan vokal band mereka tidak beraturan, apalagi suara milik Dareel yang bisa membuat pendengaran siapapun rusak jika mendengar suaranya bernyanyi. Belum lagi bunyi drum dan juga piano yang di mainkan Brian dan Ronald sangat hancur parah, tidak ada iramanya sama sekali. Mereka harus masih banyak belajar jika ingin menjadi anak band.

“Jika Dareel mendengar perkataanmu itu, dia pasti akan sangat marah padamu!” seru Ronald yang tidak terima dengan penghinaan Alona tentang band mereka.

“Kenyataannya memang seperti itu, jadi kalau dia mau marah yah silahkan saja!” balas Alona tersenyum.

Ronald menggeleng, baru bertemu dengan Alona, wanita itu sudah membuatnya kesal, “kau tahu Alona, Dareel banyak penggemarnya. Dan rata-rata penggemarnya adalah wanita dan jika Dareel mau dia bisa memilih salah satu dari mereka,” ucapnya, dia ingin membuat Alona cemburu kepada Dareel.

“Silahkan saja, aku tidak peduli.” Balas Alona dengan wajah angkuh.

Saat Ronald ingin membalas perkataan Alona, tiba-tiba petugas yang bertanggung jawab di tempat *laundry* ini memanggilnya. Petugas itu meminta maaf, jika pakaian milik Dareel masih belum siap di ambil. Pakaian milik Dareel harus di cuci beberapa kali, karena bau asap rokok itu masih menempel di pakaiannya. Sedangkan Dareel ingin pakainnya itu bersih dan wangi.

Ronald berdecak, “Menyusahkan sekali Dareel! Buang-buang waktuku saja!” keluhnya kesal.

“Hmm Rond, memangnya Pak Dareel tidak membawa pakaian ganti?” tanya Alona, dia tidak sengaja mendengar perdebatan Ronald dengan petugas *laundry*.

Ronald menatap Alona dan menggeleng, “ketika dia tahu tentang keberadaanmu, dia tidak membawa pakaian satupun! Aku menyuruhnya untuk membeli pakaian yang tidak jauh dari resort ini, tapi dia malah marah-marah. Dia tidak mau meninggalkan resort ini, dia tidak mau kehilanganmu lagi. Lebay sekali sih!” jelasnya kesal jika mengingat tingkah menyebalkan Dareel.

Alona menghela napasnya, mendengar perkataan Ronald membuat hatinya dilemma memikirkan perasaannya untuk Dareel. “Rond, kalau begitu aku permissi dulu. Banyak pekerjaan yang harus aku selesaikan.” Pamitnya tersenyum dan keluar dari tempat *laundry*.

“Alona!” panggil Ronald ketika Alona ingin menutup pintu *laundry*, Alona kontan berbalik kearahnya, “kembalilah pada Dareel, dia bisa gila tanpamu...” ucapnya dengan wajah serius.

Alona hanya tersenyum dan pergi menjauh dari Ronald dengan perasaan sulit di artikan.



***Beberapa jam kemudian...***

“Alona, darimana saja kamu?” tanya Kei saat melihat Alona berjalan menghampirinya yang sedang bertugas di meja *receptionist*. Alona menghilang begitu saja saat jam istirahat.

Kei menatap Alona dengan pandangan penuh tanda tanya, wajah Alona terlihat murung dan tidak ceria seperti biasanya. Kemudian Alona meletakkan beberapa *paper bag* di samping meja *receptionist*. *Paper bag* itu berisi beberapa pakaian yang baru saja Alona beli. Saat jam istirahat tadi Alona langsung melesat ke mall terdekat untuk berbelanja pakaian dan dia belum sempat makan siang karena dia mengejar waktu. Alona sangat pantang korupsi waktu dalam bekerja.

Kei yang penasaran dengan isi *paper bag* itu membukanya, “kamu habis berbelanja? Tumben sekali?” tanyanya kemudian.

Alona hanya mengangguk, dia sedang sibuk mencari tahu kamar resort yang di tempati oleh Dareel di resort ini. Saat menemukan nama Dareel di data komputer, senyum Alona mengembang tipis. Dareel menempati ruang kamar resort yang mewah di tempat ini.

“Lho, kok barang belanjaanmu isinya pakaian pria semua sih?!” seru Kei heran saat melihat isi belanjaan Alona. Disana dia menemukan beberapa pakain dalam, beberapa kaos, tiga kemeja *slim fit* berwarna hitam, dua jaket santai, tiga celana jeans, sandal jepit dan sepatu berukuran empat puluh tiga. Sedetik kemudian sepasang mata Kei melebar saat menemukan struk belanja dengan total dua belas juta lima ratus ribu rupiah di dalam *paper bag*, “Astaga, kau belanja ini semua setara gajimu selama dua bulan?!” pekiknya tidak percaya.

Alona hanya menyengir memandangi Kei, dia kembali memasukan barang belanjanya yang sudah dibuka

oleh Kei ke dalam *paper bag* dan membuang struk itu ke tempat sampah.

“Lona, itu semua untuk siapa?” tanya Kei, wajahnya terlihat sangat penasaran.

“Rahasia!” jawab Alona mengedipkan mata kirinya, kemudian dia pergi dari meja *receptionist*. Kei hanya menatapnya dengan pandangan bingung.

Kemudian Alona mencari sosok Pak Adi, penjaga keamanan di resort ini. Tidak lama Alona menemukan Pak Adi yang sedang bertugas mengawasi kenyamanan para tamu di tempat ini. Alona menghampiri Pak Adi dengan senyum melebar.

“Pak Adi,” panggil Alona membuat Pak Adi terkejut.

“Eh Mbak Alona, ada apa mba?” tanya Pak Adi ramah.

“Pak, Alona minta tolong antarkan semua ini ke kamar suite 0811 atas nama Dareel Broklyn. Bapak sudah mengenalnya kan tadi?” tanya Alona dengan



alis kanan terangkat, kedua tangannya mengulurkan beberapa *paper bag* kepada pak Adi.

Pak Adi mengganggu, “iyah mbak, siapa yang tidak kenal dengan Bapak Dareel Brooklyn,” jawabnya tersenyum.

“Kalau begitu Alona minta tolong antar semua ini untuknya, tapi jangan bilang ini dari Alona.” Ucap Alona tersenyum.

Pak Adi langsung memberi hormat kepada Alona, “Siap mbak!” serunya membuat Alona tertawa renyah. Kemudian Alona memberikan dua lembar mata uang rupiah berwarna merah muda kepada Pak Adi, sebagai imbalan.

Tidak lama Alona pergi dari hadapan Pak Adi dengan senyuman yang menghiasi bibir indahinya. Meskipun dia sudah bertekad untuk menjauh dari Dareel, tetapi tetap saja dia masih memberi perhatian untuk pria itu.



*Sementara itu,*

Dareel sedang gelisah menunggu kedatangan Ronald, sudah hampir empat jam pria itu belum kembali. Dareel berpikir pasti sekarang Ronald sedang sibuk menggoda para wanita di resort ini, padahal saat ini Ronald masih menunggu pakaian Dareel yang belum selesai di *laundry*.

Dareel menghela napasnya, dia benar-benar gelisah. Dia ingin menemui Alona, tetapi dia tidak mungkin menemui wanita itu hanya memakai pakaian kimono mandi. Tidak keren sekali.

“Awas Ronald, aku akan memberinya pelajaran nanti!” maki Dareel dengan rahang bergemertak.

Tidak lama ada suara bel di resortnya, Dareel langsung berlari menuju pintu utama resort. Sebelum dia membuka pintu, dia mengintip dari lubang pintu untuk melihat siapa yang datang ke tempat menginapnya. Keningnya berkerut saat melihat Pak Adi sang penjaga keamanan berada di depan pintu resortnya. Dengan ragu Dareel membuka pintu resortnya.

“Bapak Dareel, maaf mengganggu,” ucap Pak Adi tersenyum ramah, “ini ada titipan dari seseorang untuk Bapak.” Ucapnya kembali sambil menyerahkan lima *paper bag* itu kepada Dareel.

Dareel menaikan satu alisnya, “dari siapa?” tanyanya heran sambil memperhatikan isi *paper bag* itu.

“Dari seseorang Pak,” jawab Pak Adi tersenyum lebar.

Dareel mengangguk, kemudian dia membuka salah satu *paper bag* itu. Senyumnya mengembang lebar ketika menemukan tiga buah kemeja hitam, dia membukanya salah satu, lalu meletakan *paper bag* yang di pegangnya di lantai dan menatap lekat-lekat kemeja hitam itu. Dia sangat yakin ini adalah pemberian dari Alona.

“Kalau begitu terima kasih,” Seru Dareel dan masuk ke dalam resortnya kembali sambil membawa semua *paper bag* itu.

Kemudian Dareel membuka semua isi *paper bag* itu. Disana dia menemukan beberapa potong pakaian,

sepatu dan sandal jepit khusus pria. Senyumnya semakin melebar, dia tidak percaya Alona masih perhatian kepadanya. Buktinya saja wanita itu memberikan semua ini untuknya dan hanya Alona lah yang tahu ukuran pakaiannya dan ukuran sepatunya. Dengan penuh semangat Dareel membuka kimono mandinya, lalu dia memakai pakaian yang diberikan Alona untuknya.

Setelah selesai, Dareel langsung melesat ke luar resortnya untuk menemui Alona. Dia sudah tidak sabar menemui wanita itu kembali.



Saat ini Alona sedang melamun di meja *receptionist* bersama Kei. Pekerjaannya sudah mulai berkurang dan jam pulang masih tiga jam lagi. Alona menghela napasnya, kadang sepasang mata almonatnya mencari sosok Dareel di sekitar resort ini. Pria itu belum menunjukkan batang hidungnya kembali. Dia terus memikirkan keadaan Dareel yang tidak membawa pakaian menginap di resort ini, dia tidak ingin Dareel masuk angin dan sakit.

Sedetik kemudian napas Alona tercekat, jantungnya berdebar kencang saat melihat sosok Dareel tersenyum kepadanya sambil membawa bucket bunga mawar berukuran besar. Senyum Alona mengembang tipis saat melihat Dareel memakai pakaian yang dia belikan untuk pria itu, Dareel terlihat tampan. Kemudian Alona berpura-pura sibuk saat tatapannya bertemu dengan Dareel, dia ingin bersikap tidak peduli kepada pria itu.

Sementara itu Kei yang melihat kedatangan Dareel bangkit dari duduknya, sepasang matanya melebar, wajahnya menatap Dareel dengan penuh keterpesonaan, “Oh Tuhan!!” teriaknya membuat Alona terkejut, “Alona, itu kan pria yang waktu itu aku ceritakan padamu!!” serunya histeris, “Ya Tuhan dia sangat tampan!” serunya kembali, dia tidak bisa melepaskan pandangannya sedikitpun dari Dareel.

“Hai....” sapa Dareel kepada Alona dan melirik kilas Kei.

“Hai juga...” balas Kei mengigit bibir bawahnya memandangi Dareel.

Dareel hanya tersenyum kikuk melihat tingkah Kei, lalu pandangannya beralih kepada Alona yang sedang sibuk dengan ponselnya. Kemudian dia memberikan bucket bunga mawar itu untuk Alona.

Alona menatap Dareel dengan pandangan heran.

“Untukmu,” ucap Dareel tersenyum.

“Maaf aku elergi bunga,” balas Alona dan kembali menatap layar ponselnya.

Dareel tertawa, dia sangat tahu Alona tengah berbohong. Wanita itu sama sekali tidak elergi bunga. Dulu dia sering memberikan wanita itu bunga mawar, “Ohya?” tanyanya tidak percaya sambil mendekatkan wajahnya kepada Alona dan menopang dagunya dengan tangannya.

Alona menjauhkan wajahnya dan menatap Dareel sinis. Dareel mengedipkan salah satu matanya kepada Alona membuat wajah Alona bersemu merah.

“Alona, kamu kenal dengannya?” tanya Kei menatap Alona dan Dareel secara bergantian.

Dareel tersenyum, “Ya kami saling kenal,” jawabnya, “Alona adalah kekasihku dan akan menjadi istriku sebentar lagi.” Ucapnya membuat Alona dan Kei tercengang.

“Alona, dia benar kekasihmu?!” pekik Kei tidak percaya menatap Alona.

Alona menghela napasnya dan menggeleng, “itu menurutnya. Tapi tidak menurutku, kami tidak pernah memiliki hubungan apapun.” Jawabnya menatap Dareel sesaat.

Dareel tertawa renyah, “tentu saja kita mempunyai hubungan, kami sudah pernah menghabiskan waktu bersama dan kami juga sudah sering tidur bersama.” Ucapnya santai.

“Apa?!!!” teriak Kei.

Alona menatap Dareel dengan pandangan tidak percaya, “Pak Dareel hentikan omong kosongmu itu!” serunya marah. Dia sangat kesal dengan kelakuan Dareel.

“Itu bukan omong kosong, itu adalah kenyataan.” Ucap Dareel tersenyum, tidak lama dia berdecak, “Alona, aku merindukanmu sayang. Tolong jangan bersikap sok tidak peduli kepadaku, aku tahu hatimu masih sangat peduli kepadaku.” Ucapnya menyentuh wajah Alona, “buktinya saja kau masih memperhatikanku,” lanjutnya kembali dengan senyuman simpul.

Alona menepis tangan Dareel, “terserah apa katamu, pak. Aku tidak peduli.” Balasnya dingin.

Dareel menghela napasnya, “meskipun kau bersikap tidak peduli kepadaku, aku akan terus menganggunu. Aku akan terus menerormu dan aku juga tidak segan-segan akan mengatakan di hadapanmu dan di hadapan semua orang bahwa aku MENCINTAIMU...” Teriaknya membuat semua yang berada di sekitar lobby memandangi mereka.

Mulut Alona terbuka lebar, dia sangat terkejut saat Dareel mengatakan bahwa pria itu mencintainya? Itu tidak mungkin. Seorang Dareel yang mempunyai trauma di kehidupannya mengatakan cinta kepadanya? Itu benar-benar tidak mungkin. Sewaktu



Alona mengungkapkan isi hatinya kepada Dareel, pria itu hanya terdiam tanpa membalas perasaannya. Pria itu membiarkan Alona pergi dari hidupnya dan sekarang pria itu dengan mudahnya menyatakan cinta untuknya?

“Aku mencintaimu Alona, sangat mencintaimu....” Akui Dareel, “ku mohon kembalilah padaku,” pintanya dengan wajah memohon.

Alona menggeleng, “maaf aku tidak bisa pak, aku tidak ingin kau menyakiti hatiku lagi,” ucapnya lirih. Dia menatap Dareel dengan mata mengembang.

Dareel menghampiri Alona dan memeluk wanita itu begitu erat, “aku berjanji tidak akan menyakiti hatimu lagi,” bisiknya penuh kesungguhan mencium pinggir kening Alona.

Alona melepaskan pelukan Dareel, “jangan berjanji Pak, jika bapak tidak bisa menepatinya..” Ucapnya mendorong tubuh Dareel agar menjauh darinya.

“Baik, aku akan membuktikannya padamu. Aku akan buktikan bahwa aku sangat mencintaimu, Alona.”

Ucap Dareel bersungguh-sungguh membuat Alona menatapnya tertegun, “tetapi selama aku membutikannya padamu, kau tidak boleh dekat pria manapun. Aku akan mengawasimu karena kau adalah milikku.” Ucapnya seakan mengancam Alona, hatinya tidak tenang saat tahu bahwa ada pria lain yang ingin memiliki hati Alona.

Alona menggeleng, “kau tidak bisa mengancamku lagi pak, aku bukan lagi karyawanmu dan aku sudah putus dengan Delon,” ujarnya mengingatkan.

“Tentu saja aku masih bisa mengancammu, kau masih karyawanku Alona!” balas Dareel.

Alona tersenyum, “lebih tepatnya mantan karyawan Pak,” ucapnya mengingatkan.

Kei yang mendengar perdebatan mereka berdua hanya menatap mereka dengan pandangan heran.

Saat Dareel ingin membalas perkataan Alona, tiba-tiba ponselnya berbunyi. Dia mengambil ponselnya di saku celana belakangnya, napasnya berhembus

kencang saat melihat nama ayahnya di layar ponselnya. Dengan malas Dareel mengangkatnya.

“Ya, halo pa? ada apa?”

*“Nak, kau dimana?”*

“Di resortmu, pa...” bisik Dareel, dia tidak ingin Alona mendengarnya. Dia tidak ingin Alona tahu, jika resort ini adalah milik ayahnya yang akan di wariskan kepadanya. Jika wanita itu tahu, sangat dipastikan Alona akan mengundurkan diri dari resort ini.

Ayahnya tertawa kencang disana, *“Papa sangat bangga padamu!! sekarang kau lebih fokus dengan bisnis keluargamu! Berhentilah bermain-main dengan Andre, Aditya dan dua temanmu yang membawa pengaruh buruk untukmu! Umurmu tidaklah lagi muda nak,”* nasehatnya.

Dareel mencibir perkataan ayahnya itu, “Pa, aku ingin menikah...” ucapnya memandangi Alona dengan senyuman penuh arti.

Alona yang mendengar perkataan Dareel hanya menatapnya tertegun untuk kesekian kalinya.

*“Menikah?!”* teriak ayahnya, *“kau ingin menikah?!”* teriaknya kembali.

“Yah, aku ingin menikah!” sahut Dareel dengan wajah kesal.

*“Terima kasih Tuhan, akhirnya anakku ingin menikah juga!”* seru ayahnya penuh syukur, *“baik, papa akan menikahkanmu dengan Celine secepatnya!”*

Dareel berdecak, “NO!!! aku bukan ingin menikah dengan Celine! Berhenti menjodohkanku dengan wanita aneh pilihanmu, pa!” serunya marah.

Ayahnya menghela napas, *“Baik, papa akan menikahkanmu dengan wanita pilihanmu, nak...”* ucapnya menyerah, *“siapa wanita yang beruntung itu, nak?”* tanyanya penasaran.

“Alona, Alona Caroline. Aku hanya ingin menikah dengannya,” jawab Dareel memandangi Alona. Lalu

Dareel mematikan sambungan ponselnya ketika ayahnya mengomel disana.

Wajah Alona semakin memerah mendengar perkataan Dareel, dia tidak percaya Dareel bisa berkata seperti itu kepada ayahnya.

Dareel menarik lengan Alona, kemudian jemarinya menghusap pipi wanita itu, “aku sudah mengatakan pada ayahku, kita akan segera menikah. Dan setelah kita menikah, kita akan berbulan madu kemanapun kau mau. Kita akan buat anak yang banyak, bagaimana kau setuju?” tanyanya menatap wajah Alona penuh harap.

Alona melepaskan tangan Dareel dari lengannya, “kau sangat menakutkan pak,” ucapnya dengan tubuh meremang, lalu dia pergi dari hadapan Dareel.

Dareel tersenyum geli melihat ketakutan di wajah Alona, dia tidak akan menyerah mendapatkan Alona kembali.

Kei yang melihat kepergian Alona langsung mengejar wanita itu.

Dareel, My Crazy Boss!



Tanpa mereka sadari, Reymond tidak sengaja mendengar pembicaraan mereka dari kejauhan hanya menatap mereka dengan penuh tanda tanya. Reymond memutuskan untuk mencari tahu tentang hubungan Dareel sang pemilik resort ini dengan Alona wanita yang dia cintai.



♥Bagian 32 : Happy With You♥



Saat ini Dareel tengah menunggu Alona di depan pintu keluar khusus karyawan. Pria itu sedang sibuk menyedap rokoknya, lalu dia melihat jam di tangannya. Waktu sudah menunjukkan pukul lima sore, seluruh karyawan yang masuk *shift* pagi akan segera meninggalkan resort ini.

Dareel sudah melihat jadwal jam kerja Alona, tanpa sepengetahuan Alona dia meminta Reymond mengubah jadwal kerja wanita itu. Dareel tidak

membiarkan Alona masuk kerja pada *shift* siang hari atau malam hari dan juga lembur. Dan di hari sabtu minggu jadwal Alona *off*, di hari pekan wanita itu harus bersama Dareel.

Reymond terpaksa mengubah jadwal kerja Alona, dia tidak ingin berurusan panjang dengan atasannya itu. Padahal Reymond sengaja membuat jadwal kerja Alona lebih panjang agar bisa bersama wanita itu setiap waktu.

Selain itu, Dareel menaikkan gaji Alona. Tidak tanggung-tanggung dia menaikkan gaji Alona lima kali lipat. Dia tidak ingin melihat Alona kesusahan, gaji wanita itu sangatlah kecil berkerja di tempat ini. Dulu sewaktu Alona masih menjadi sekretarisnya, Dareel membayar gaji Alona dengan harga tinggi. Dareel berpikir pelit sekali pengelola resort ini karena membayar gaji karyawan di resort ini sangat jauh dari rata-rata, belum lagi lemburan yang tidak di bayar, padahal pendapatan di resort ini perbulannya mencapai setengah milyar rupiah bahkan lebih.

Bagi Dareel kenyamanan karyawan sangat penting, jika para karyawan nyaman dan senang berkerja di resort



ini mereka akan memberikan kinerja terbaik terhadap resort ini. Dengan begitu pihak resort pula yang akan diuntungkan.

Bukan hanya kenyamanan para pekerja, suasana di perusahaan ini juga tidak begitu nyaman. Setelah Dareel perhatikan banyak karyawan yang tidak semangat berkerja karena beberapa faktor. Seperti faktor ketidakcocokan karyawan dan atasan, terlibat perselisihan antar karyawan, perbedaan pendapat yang menjadi pertengkaran, atasan yang bersikap otoriter dan sering memaksakan kehendak, gaji yang tidak sesuai standar, dan lain-lain.

Semua yang terjadi di resort ini karena Reymond, Dareel menilai kinerja Reymond sangat buruk sekali. Dan Dareel juga merasa heran dengan ayahnya karena terlalu mempercayai Reymond sebagai orang kepercayaannya mengelola resort ini. Dareel akan mengubah resort ini menjadi lebih baik. Walaupun Dareel terlihat cuek dengan sekitarnya, sebenarnya dia orang sangat peduli dengan sekelilingnya.

Tidak lama pintu khusus karyawan terbuka, Dareel langsung merapikan penampilannya dan membuang

putung rokoknya. Senyumnya mengembang tipis ketika para karyawannya yang baru keluar tersenyum ramah kepadanya. Para karyawan wanita memandangnya dengan penuh keterpesonaan.

“Alona!” panggil Dareel saat Alona melewatinya begitu saja, lalu dia mengejar Alona, “Alona, mau ku antar?” tawarnya.

“Terima kasih, aku bisa pulang sendiri,” tolak Alona tanpa menatap Dareel.

“Ayolah aku antar,” paksa Dareel menarik lengan Alona membuat langkah wanita itu terhenti.

Alone menghela napasnya, “terima kasih pak, aku lebih senang pulang sendiri.” Tolaknya kembali dengan senyuman kesal dan kembali berjalan.

Dareel berdecak, dia tidak suka dengan perubahan Alona saat ini. Dia merasa Alona begitu dingin kepadanya, “kau pulang naik apa, sayang?”

“Naik motor,” jawab Alona sinis.

“Naik motor?!” teriak Dareel membuat Alona menatapnya heran, “tidak, aku tidak akan membiarkanmu pulang naik motor!” serunya menahan lengan Alona. Dia tidak ingin terjadi sesuatu kepada Alona jika wanita itu mengendarai motor.

“Bapak berlebihan sekali sih,” sahut Alona menggeleng.

“Aku bukannya berlebihan, itu sangat berbahaya. Aku tidak ingin kau terluka, jika kau naik motor!” balas Dareel menarik lengan Alona agar wanita itu menghentikan langkahnya, “aku antar, lebih aman jika kau bersamaku dan naik mobilku.”

Alona tertawa, “jika aku lebih aman bersamamu, kenapa dulu kau membiarku pergi darimu pak?” tanyanya membuat Dareel tertegun.

Dareel menghela napasnya dan merengkuh wajah Alona, “itu adalah kesalahan terbesar yang ku perbuat padamu, aku berjanji tidak akan pernah membiarkanmu pergi dari sisiku...” ucapnya penuh kesungguhan dan mencium kening Alona.

Tanpa sadar Alona memejamkan kedua matanya ketika merasakan ciuman hangat yang diberikan Dareel untuknya. Sedetik kemudian dia tersadar, dia tidak boleh larut dalam pesona Dareel. Dia menjauh dari Dareel dan berbalik.

“Astaga!” pekik Alona terkejut saat melihat sosok Reymond berdiri tepat di belakangnya, “Pak Rey?!”

Reymond tersenyum, “kau mau pulang? Mari ku antar,” ucapnya.

Alona menggeleng dengan senyuman kikuk, “Ak---“ perkataannya terputus ketika ada yang merangkul bahunya, napasnya tercekak saat melihat Dareel yang sedang merangkul bahunya dan tersenyum lebar kepada Reymond.

“Dia pulang bersamaku,” sahut Dareel semakin mendekap bahu Alona.

Diperlakukan seperti itu oleh Dareel membuat Alona tidak nyaman. Alona berusaha menyingkirkan tangan Dareel dari bahunya, bibirnya terus tersenyum kepada Reymond.

Reymond tersenyum kecil, “sepertinya Alona tidak nyaman bersamamu Pak Dareel,” balasnya memandangi Alona.

Dareel langsung menatap Alona dan mencium pucuk kepala wanita itu dihadapan Reymond. Dia ingin menunjukan kepada Reymond bahwa Alona adalah miliknya, “tentu saja dia nyaman bersamaku, dia memang begitu suka malu-malu jika di tempat umum.” Ucapnya kepada Reymond dengan senyuman sinis, “iya kan sayang?” tanyanya kepada Alona seakan meminta dukungan dari wanita itu.

Alona berdecak pelan dan menyikut perut Dareel membuat pria itu meringgis kesakitan. Dia sangat kesal dengan tingkah menyebalkan Dareel.

Reymond menatap mereka dengan tangan mengepal keras. Dia sudah mencari tahu tentang hubungan Dareel dengan Alona. Dan dia baru mengetahui jika Alona adalah mantan sekretaris Dareel. Namun, dia merasa heran, jika Alona hanya mantan sekretaris Dareel kenapa pria itu memperlakukan Alona seakan wanita itu adalah kekasihnya? Reymond belum

mengetahui sepenuhnya tentang hubungan Dareel dan juga Alona.

“Ohya, memangnya pekerjaanmu sudah selesai Rey?” tanya Dareel kemudian.

“Sudah,” jawab Reymond dengan sorotan kemarahan, dia sangat cemburu ketika melihat Dareel semakin mendekap Alona dan terus mengecup pucuk kepala wanita itu.

Tinggi Alona yang hanya sebahu Dareel membuat Dareel semakin mudah memeluk Alona.

Sedangkan Alona hanya menatap Dareel dengan pandangan heran, ada urusan apa Dareel menanyakan pekerjaan Reymond? Dareel bukanlah siapa-siapa di resort ini, pria itu hanya tamu yang menginap di resort ini untuk mengganggu hidupnya.

“Cepat sekali ya, beres tidak tuh pekerjaanmu?!” tanya Dareel seakan meragukan kinerja Reymond, “coba koreksi lagi sana!” perintahnya kemudian dan pergi dari hadapan Reymond sambil membawa Alona.

Reymond hanya menatap Dareel dengan penuh amarah, *Sialan Dareel, kalau saja dia bukan atasanku sudah ku habisi dia!* Umpatnya di dalam hati.

“Saya permisi pak,” pamit Alona ramah, dia merasa tidak enak hati kepada Reymond atas kelakuan Dareel.

Kemudian Alona masuk kedalam mobil Dareel saat pria itu memaksanya. Lalu Dareel menjalankan mobilnya dan meninggalkan resort ini. Reymond yang melihat kepergian mereka hanya menatap mobil itu dengan tangan mengepal keras.



Sepanjang perjalanan tidak ada pembicaraan di antara Dareel dan Alona. Dareel tengah sibuk dengan mobil yang sedang di kendarainya, sedangkan Alona dia memilih memandangi pemandangan di balik jendela mobil.

Sekali-kali Dareel memandangi Alona di sela mengemudinya. Dia sangat tahu Alona tengah menghindari darinya, tetapi dia peduli. Dia akan terus

mengejar cinta Alona, dia tidak akan menyerah. Alona telah banyak menderita karenanya, inilah saatnya untuk membuat Alona bahagia. Dareel menghela napasnya dan tangan kirinya mengusap lembut rambut Alona membuat wanita itu menatapnya.

“Pak,”

“Iyah sayang?”

Alona menggeleng, “berhentilah memanggilku dengan sebutan ‘sayang’ pak,” pintanya. Jujur saja, dia sangat geli mendengarnya.

Dareel menghela napasnya dan menatap Alona sesaat, “maaf aku tidak bisa,” balasnya tersenyum, Alona hanya menatapnya jengah, “ada yang ingin kau bicarakan padaku, Alona?” tanyanya kemudian.

Alona mengangguk, “Bapak tahu darimana, aku berada di tempat ini?” tanyanya tertunduk.

Dareel menghentikan mobilnya di pinggir jalan dan memandangi Alona, “tidak penting aku tahu



keberadaanmu darimana, Alona. Sejak kau pergi dariku, aku tidak pernah berhenti mencarimu...” ucapnya membuat Alona menatapnya tidak percaya, “aku terus mencari tahu keberadaanmu, aku benar-benar gila tanpamu Alona...” ucapnya tertawa lirih, “sekarang di saat aku menemukanmu, kau malah ingin aku pergi darimu.” Lanjutnya dengan wajah kecewa.

“Kenapa menangis?” tanya Dareel saat melihat dan mendengar suara tangisan Alona.

Alona tidak bisa menahan tangisannya saat Dareel mengatakan hal itu kepadanya. Dareel menyeka airmata Alona, dia tidak ingin melihat wanita itu menangis karenanya.

“Bapak sangat jahat kepadaku, bapak membiarkanku pergi begitu saja waktu itu... padahal---padahal aku sudah mengungkapkan semua isi hatiku kepadamu pak! Aku sangat membencimu Pak Dareel, sangat membencimu!!” maki Alona menangis sambil memukul dada bidang Dareel berkali-kali. Dia sudah tidak bisa menahan rasa amarahnya yang dia pendam selama ini untuk Dareel.

Dareel menghela napasnya dan mengunci kedua tangan Alona, lalu menarik tubuh Alona kedalam pelukannya. Tangis Alona semakin kencang ketika Dareel memeluknya begitu erat.

“Aku sangat membencimu, pak...” isak Alona menenggelamkan wajahnya di dalam dekapan hangat Dareel.

Dareel mengecup kening Alona, “iyah sayang, aku tahu kau sangat membenciku dan aku pantas mendapatkannya...” ucapnya lirih.

Alona terlihat sangat rapuh, Dareel bisa merasakannya. Ini semua adalah kesalahannya, dia telah membuat Alona menderita karenanya. Kemudian Dareel merengkuh wajah Alona dan menyeka airmata wanita itu. Wajah mereka sangat dekat sekarang, sehingga Alona bisa melihat sepasang bola mata berwarna abu-abu terang milik Dareel.

Dareel semakin mendekatkan wajahnya, Alona memejamkan kedua matanya ketika bibir Dareel semakin dekat.

Senyum Dareel mengembang tipis memandangi wajah Alona, baginya Alona semakin terlihat cantik. Dareel mengurungkan niatnya untuk mencium bibir Alona, lalu dia mencium kening Alona membuat wanita itu membuka kedua matanya. Sedetik kemudian Alona memeluk Dareel penuh dengan kerinduan.

Dareel tertawa renyah ketika merasakan pelukan hangat Alona, “Kau merindukanku?” tanyanya.

Alona menggeleng, “tidak,” jawabnya berbohong.

“Lalu kenapa kau memelukku, jika tidak merindukanku?” tanya Dareel kemudian, dia ingin menggoda Alona.

“Hanya ingin saja,” elak Alona, wajahnya terlihat merona.

Dareel hanya tertawa dan semakin mendekap tubuh Alona ke dalam pelukannya. Setelah itu tidak ada pembicaraan di antara mereka. Wajah mereka terlihat bahagia dengan senyuman yang menghiasi bibir mereka. Ini adalah hari terbahagia untuk Dareel dan

Dareel, My Crazy Boss!

juga Alona. Dareel tidak akan melepaskan Alona kembali, cukup sekali dia kehilangan wanita yang sangat dicintainya.

♥♥♥♥ ◦(π~~~~π)◦ ♥♥♥♥

*Dua jam kemudian...*

Setelah mengisi perut mereka, Dareel mengajak Alona mengelilingi pantai jimbaran di malam hari. Suasana pantai jimbaran tidak terlalu ramai. Dareel terus menggenggam tangan Alona, tidak dia biarkan Alona menjauh darinya. Tawa mereka terus terdengar, Alona sangat bahagia bisa menghabiskan waktunya bersama Dareel kembali.

“Alona, maukah kau berdansa denganku?” tanya Dareel dengan wajah penuh harap.

Alona tersenyum, “aku tidak bisa berdansa pak, lagipula tidak ada musik.”

“Aku bisa bernyanyi jika kau mau,” usul Dareel.

Alona menggeleng, “tidak usah pak,” cegahnya tertawa. Mendengar Dareel bernyanyi adalah hal yang menakutkan untuknya.

Kemudian Dareel mengulurkan tangannya kepada Alona, “musik tidak terlalu penting, Alona. Suara musik akan terdengar di hati dan pikiran kita jika kita memiliki perasaan cinta satu sama lain,” ucapnya membuat Alona terperangah.

“Cinta?” pekik Alona. Dia tidak percaya Dareel bisa mengatakan hal cinta dengan begitu mudahnya.

Dareel mengangguk, “yah cinta, *so* maukah kau berdansa denganku Alona?” tanyanya kembali dengan wajah penuh harap.

Dengan senyuman Alona menerima uluran tangan Dareel. Dareel langsung menarik tangan Alona dan dengan gerakan pasti dia memutar tubuh Alona, lalu Dareel membawa Alona ke dalam gerakan dansanya.

Tawa Alona terdengar kencang ketika Dareel memeluknya dari belakang, sekali-kali Dareel

mengelitiki pinggang ramping Alona. Kemudian Dareel memutar tubuh Alona kembali.

“Aww!” pekik Dareel ketika rambut panjang Alona mengenai wajahnya.

Alona langsung menyentuh wajah Dareel, “Bapak tidak apa-apa?” tanyanya cemas.

Dareel mengeleng seakan mengatakan bahwa dirinya baik-baik saja. Tidak lama mereka kembali berdansa. Alona dan Dareel telah larut dalam dansa mereka, tawa mereka tidak pernah sirna. Lalu Alona melingkarkan kedua tangannya di leher Dareel, kemudian dia memeluk Dareel sambil memandangi langit malam yang terlihat cerah.

*Terima kasih Tuhan...* Batin Alona, dia sangat senang bertemu kembali dengan Dareel.

Wajah mereka terlihat bahagia disana. Alona adalah kebahagiaan Dareel, begitupun juga dengan Alona, Dareel sangat berarti untuk hidupnya.

Tidak mereka pedulikan tatapan orang-orang sekitar yang memandangi mereka dengan pandangan aneh.



Setelah selesai berdansa, Dareel mengajak Alona duduk di tepi pantai. Dareel ingin menghabiskan waktunya malam ini bersama Alona. Setelah sekian lama dia berpisah dari wanita itu, dia tidak ingin menjauh dari wanita itu kembali.

Sementara itu Alona merebahkan kepalanya di bahu Dareel, bibirnya terus tersenyum. Sepasang mata indahny mememandangi pemandangan laut dihadapannya.

“Alona,” panggil Dareel.

“Iyah pak,”

“Berhentilah berkerja, aku akan segera menikahimu dan menafkahimu...” ucap Dareel tanpa basa-basi.

Alona mengangkat kepalanya dan menatap lekat-lekat wajah Dareel, “sejak bertemu, bapak selalu membicarakan tentang pernikahan,” ucapnya heran.

“Aku mencintaimu, makanya aku ingin segera menikahimu.” Balas Dareel dengan wajah serius, “umurku sudah tiga puluh enam, Alona. Aku sudah sangat ingin membangun rumah tangga dan memiliki anak,” ucapnya memandangi wajah Alona, “bagaimana kau mau kan menikah denganku?” tanyanya penuh harap.

Alona menatap Dareel dengan wajah berpikir, “aku tidak ingin menikah dengan pria kaya sepertimu Pak Dareel,” ucapnya membuat Dareel mengerutkan keningnya.

“Bukannya bagus kau menikah dengan pria kaya sepertiku? Hidupmu dan anak-anak kita akan terjamin.” Ujar Dareel heran.

Alona menghela napasnya, “iyah si memang, tetapi aku lebih suka pria yang sederhana.” Ucapnya menyengir, “menikah dengan pria kaya sepertimu



hanya membuat semuanya lebih mudah. Aku lebih suka berjuang bersama-sama.” Lanjutnya kembali.

Alona sengaja berkata seperti itu agar Dareel tidak membicarakan hal pernikahan. Jujur saja dia belum siap menikah, apalagi dia baru saja bertemu kembali dengan Dareel. Dia ingin melihat kesungguhan Dareel kepadanya, apakah benar pria itu mencintainya? Dareel yang tidak pernah bersikap serius dan selalu bertingkah seenaknya membuatnya ragu akan perasaan pria itu untuknya.

Dareel menatap Alona dengan pandangan bingung, dia tidak mengerti dengan arah pembicaraan Alona, “kau sangat aneh,” serunya tidak habis pikir.

Alona hanya menyengir.

Dareel menghela napasnya dan menatap kesal Alona, “ayok kita pulang! Aku akan mengantarmu!” serunya dan bangkit dari duduknya, perkataan Alona membuat suasana hatinya menjadi buruk.

“Oke!!” seru Alona dengan senyuman khasnya. Lalu dia mengejar Dareel yang sudah berjalan

Dareel, My Crazy Boss!

meninggalkannya. Dia sangat tahu Dareel tengah kesal kepadanya, “Pak Dareel, tungguin Alona dong!” teriaknya ketika Dareel semakin berjalan menjauh darinya.

“Cepatlah! Kau masih saja lelet!” keluh Dareel kesal. Dia sangat marah dengan Alona karena menolak permintaannya untuk menikah dengannya.

♥♥♥♥ ◦(π~~~~π)◦ ♥♥♥♥

♥Bagian 33 : Heart♥

♥♥♥♥ ◦(π~~~~π)◦ ♥♥♥♥

Dareel menghentikan mobilnya tepat di halaman kediaman nenek Alona, ternyata kediaman nenek Alona tidak jauh dari perumahan kompleknya, hanya beda blok saja. Selama dua tahun ini Alona begitu dekat dengannya dan dia malah bersusah payah mencari keberadaan wanita itu. Tapi kini perjuangannya mencari keberadaan Alona membuahkan hasil, dia bisa bertemu dan memeluk wanita itu kembali.

Lalu Dareel membuka *seat belt*-nya. Sedetik kemudian senyumnya mengembang tipis ketika melihat Alona tengah tertidur, entah sejak kapan wanita itu tertidur, padahal beberapa menit yang lalu mereka masih berbincang hangat.

Jemari Dareel menyusuri wajah Alona dan menyingkirkan anak rambut wanita itu, "sayang, bangun... kita sudah sampai rumah oma..." bisiknya lembut dan mengecup pipi Alona yang merah merona.

Tidak lama Alona terbangun dengan mulut menguap, dia tersenyum hangat kepada Dareel. Kemudian sepasang matanya memandang teras rumah neneknya, disana dia melihat neneknya sedang memperhatikan mobil Dareel dengan penuh tanda tanya. Alona langsung membuka *seat belt*-nya dan keluar dari mobil Dareel, Alona sangat yakin neneknya sangat marah kepadanya karena pulang telat.

"Oma!" teriak Alona berlari menghampiri neneknya.

Neneknya bertolak pinggang, "dasar cucu nakal! Sudah jam berapa ini, hah?!" makinya.

"Oma maaf, aku telat! tadi aku---"

"Sudah jangan banyak alasan!" potong neneknya menjewer telinga Alona membuat wanita itu meringis kesakitan, "pulang dengan siapa kau hah?! Dengan atasanmu itu lagi?! Si Diamond?!" tuduhnya.

"Reymond, oma. Bukan Diamond!" balas Alona meluruskan sambil mengusap telinganya yang panas akibat jeweran neneknya.

"Mau Reymond, mau Diamond, atau siapapun itu! Oma tidak suka kau berhubungan dengannya!! Oma lebih suka kau menjalin hubungan dengan Dareel!!" maki neneknya kembali, "daripa kau berhubungan dengan dia, lebih baik kau kembali dengan Delon sekalian!"

Nenek Alona sangat tidak menyukai sosok Reymond, baginya pria bernama Reymond tidak punya sopan santun. Pertama kali pria itu datang kerumah nenek Alona, Reymond mengira nenek Alona adalah

pembantu di rumah ini. Dan nenek Alona langsung mengusir Reymond dari rumahnya dan memukulnya dengan sapu lidi. Sejak itu Reymond tidak mau kembali berkunjung ke rumah nenek Alona. Bagi Reymond nenek Alona sangat menyeramkan.

Alona menghela napasnya, neneknya itu semakin bertingkah seperti anak-anak saja. Kadang Alona suka lelah menghadap sifat neneknya itu, tapi walaupun bagaimana pun juga kelakulan neneknya, Alona akan selalu menyayangi dan mencintainya neneknya.

"Malam oma..." sapa seseorang tiba-tiba.

Nenek Alona langsung menyingkirkan tubuh Alona, dia sangat mengenal suara itu. Itu adalah suara yang sangat dia rindukan. Senyumnya mengembang lebar saat melihat sosok Dareel berdiri tepat dihadapannya.

"Dareel?!" pekik Nenek Alona menutup mulutnya, sedetik kemudian dia menghampiri Dareel dan memeluk pria itu.

Alona hanya menggeleng melihat tingkah neneknya itu.

Dareel membalas pelukan nenek Alona, "apa kabar oma-ku yang cantik?" tanyanya membuat wajah nenek Alona bersemu merah.

"Baik Nak Dareel," balas nenek Alona mendongakan kepalanya, lalu dia berjinjit menyentuh wajah Dareel, "ya Tuhan, kau semakin terlihat tampan." Pujinya membuat Dareel tersenyum, "bagaimana kabarmu nak?" tanyanya kemudian.

"Tidak begitu baik, oma..." jawab Dareel lirih, "tetapi setelah bertemu dengan oma, aku menjadi lebih baik," ucapnya membuat nenek Alona tersenyum.

Lalu nenek Alona menggandeng lengan Dareel dan mengajak pria itu masuk ke dalam rumahnya. Alona yang melihat mereka melewatinya begitu saja hanya menatap mereka ternganga.

"Lona, tolong tutup pintu gerbangnya!" perintah neneknya, Alona berdecak kesal dan menuruti perintah neneknya.

Dareel, My Crazy Boss!

"Mentang-mentang bertemu dengan Pak Dareel aku di cucu tirikan!" keluh Alona, dia sangat cemburu dengan kedekatan Dareel dan neneknya.

♥♥♥♥ ◦(π~~~~π)◦ ♥♥♥♥

Sudah hampir satu jam Dareel dan nenek Alona berbincang hangat di ruang keluarga. Tawa dan senyum nenek Alona tidak pernah berhenti menghiasi bibir mereka.

Alona yang melihat pemandangan itu dari kejauhan hanya menatap mereka dengan pandangan kesal. Saat ini Alona tengah membuatkan teh hangat dan juga pasta untuk Dareel. Dareel sangat menyukai pasta.

"Bagaimana, kau sudah menemukan belahan jiwamu?" tanya nenek Alona, dia tidak bisa mengalihkan pandangannya dari Dareel. Dia begitu terpesona dengan daya tarik yang di miliki oleh Dareel.

Dareel mengangguk, "sudah oma," jawabnya tersenyum.



"Bagus!" teriak nenek Alona bahagia, "siapa wanita yang beruntung itu, nak?" Tanyanya, wajahnya terlihat berseri.

Dareel tersenyum hangat, lalu pandangannya beralih kearah Alona yang sedang sibuk di sana, "wanita itu adalah cucu Oma sendiri, Alona..." Akuinya.

"Alona?!" Pekik nenek Alona pura-pura terkejut, dia sudah tahu jika Dareel menaruh hati kepada Alona.

Dareel hanya mengangguk, tangannya menopang dagunya dan terus memandangi Alona.

"Kau yakin Alona adalah belahan jiwamu?" Tanya nenek Alona kembali, dia ingin menguji perasaan Dareel untuk cucu tersayang.

Walaupun nenek Alona menyukai Dareel, dia ingin mengintrogasi Dareel terlebih dahulu. Dia tidak ingin Dareel menyakiti hati Alona di kemudian hari. Setelah perpisahan di antara mereka, nenek Alona sering melihat Alona menangis di kamarnya setiap malam sambil memandangi gambar diri Dareel di sebuah bingkai foto.

"Tentu saja Oma, aku sangat yakin!" Balas Dareel bersungguh-sungguh.

"Tapi Alona adalah wanita yang sangat cengeng, dia sangat mudah menangis. Dia juga tidak terlalu pintar. Selain itu, dia tidak bisa memanfaatkan apa yang telah dia miliki. Keluarga besar Oma memiliki sebuah usaha tekstil yang sudah turun temurun, usaha Oma sudah terkenal luas. Tapi Alona malah sibuk mencari pekerjaan ke sana-sini, bukannya bekerja di tempat Oma saja!" Keluh neneknya kesal sambil melirik Alona, "bahkan dia tidak menarik sama sekali, kau bisa lihat kan Dareel? Wajahnya pas-pasan, tubuhnya saja tidak ada lekukan, lurus seperti papan!"

Dareel tertawa kencang mendengar perkataan nenek Alona, "Oma, meskipun Alona cengeng, aku akan selalu ada untuk menghapus air matanya. Dia wanita jadi pantas bila dia mudah menangis." Ucapnya membuat nenek Alona menatapnya tercengang.

"Alona memang tidak terlalu pintar, tetapi dia rela membuat orang di sekelilingnya bahagia meskipun hatinya tersakiti." Ucap Dareel kembali dengan senyuman, "Oma, Alona adalah wanita mandiri, aku

sangat mengenalnya. Meskipun keluarga Oma berasal dari keluarga berada, dia tidak memanfaatkannya begitu saja. Dia sangat pekerja keras, aku saja sebagai pria sangat malu dengannya." Lanjutnya memandangi Alona penuh dengan rasa kagum.

Nenek Alona hanya menatap Dareel dengan senyuman simpul, dia tidak percaya dengan semua perkataan Dareel tentang Alona.

"Lagipula Oma, aku menyukai Alona bukan dari fisik yang dia miliki. Tetapi dari hatinya. Selama ini dia selalu ada untukku, walaupun aku yang memaksanya untuk selalu ada untukku." Ucap Dareel tertawa liris mengingat kenangan dulu ketika dia selalu memaksa Alona.

Bagi Dareel, Alona adalah wanita terbaik yang pernah dia temui. Setelah apa yang telah mereka lalui bersama, Dareel belajar banyak dari Alona, terutama tentang cinta. Hanya Alona lah wanita yang mampu memahami dan mengerti dirinya. Alona begitu sabar menghadapi sikapnya, yah walaupun wanita itu kadang suka mengeluh.

Rasa cinta Dareel untuk Alona semakin tumbuh ketika dia mengetahui Alona pernah mengandung anaknya. Dia tidak akan membiarkan Alona lepas kembali dari sisinya, dia akan bertanggungjawab atas kehidupan Alona sekarang dan juga nanti. Meskipun wanita itu menolaknya ribuan kali, dia tidak akan menyerah untuk mendapatkan hati Alona kembali.

"Oma sangat senang mendengarnya," ucap nenek Alona sambil membuka kacamata tebalnya dan menghapus air matanya. Dia merasa terharu dengan jawaban Dareel tentang Alona. Dia menjadi sangat yakin Dareel adalah pria yang pantas untuk bersanding dengan Alona, dan dia juga yakin Dareel akan membuat cucunya bahagia.

"Aku akan memberikan cincin pemberian dari Oma untuknya," ujar Dareel kemudian.

Nenek Alona menatapnya tidak percaya, "kau masih menyimpannya?"

Dareel mengangguk mantap, "tentu saja Oma, cincin pemberian dari Oma sangatlah berharga. Cincin itu masih aku simpan di apartemenku..."

Tiba-tiba Alona datang di tengah mereka sambil membawa nampan yang berisi teh hangat dan juga pasta spaghetti. Dareel dan nenek Alona kontan menghentikan perbincangan seru mereka tentang Alona.

"Kok Alona datang Oma dan pak Dareel langsung diam?" Tanya Alona menatap mereka bergantian, dia penasaran dengan apa yang sedang mereka bicarakan.

Dareel dan nenek Alona hanya saling berpandangan dengan senyuman yang menghiasi wajah mereka. Alona yang melihat itu hanya menggeleng pelan.

Kemudian Dareel memakan pasta yang dibuatkan oleh Alona untuknya, dia merasa lapar sekali. Padahal tadi di restoran cepat saji, dia menghabiskan tiga burger berukuran besar.

"Nak Dareel, sudah larut malam. Lebih baik kau bermalam di rumah Oma..." Tawar nenek Alona.

Alona menatap neneknya terkejut, begitupun juga dengan Dareel.

"Oma, pak Dareel masih banyak urusan. Lebih bagus jika dia pulang," seru Alona, dia tidak ingin Dareel menginap di kediaman neneknya.

"Tidak, Dareel harus bermalam disini. Sudah pukul sebelas malam, Oma takut terjadi sesuatu kepada Dareel jika dia pulang selarut ini." Sahut nenek Alona.

Alona menggeleng pelan, neneknya begitu mencemaskan Dareel, seakan Dareel adalah anak perawan. Padahal Dareel bisa menjaga dirinya sendiri.

"Memangnya boleh aku menginap di rumah Oma?" Tanya Dareel, wajahnya terlihat bahagia ketika nenek Alona memintanya untuk bermalam di kediamannya.

Sebenarnya Dareel bisa saja pulang malam ini, toh jarak kediaman nenek Alona dengan kediamannya dekat hanya beda blok komplek. Tapi dia tidak ingin melewatkan kesempatan emas ini, Kapanlagi dia bermalam di kediaman wanita yang dia cintai. Jika Alona mengetahui jarak rumahnya dengan kediaman neneknya dekat, sangat dipastikan wanita itu akan mengusirnya sekarang juga.

"Tentu saja boleh, kau tidur di kamar Alona." Ucap nenek Alona tersenyum lebar.

Kamar di kediaman nenek Alona hanya terdiri dari dua kamar. Dulu ada tiga kamar, tapi kamar yang satunya dijadikan gudang barang.

"Lho Oma, jika pak Dareel tidur di kamarku. Aku tidur dimana?" Tanya Alona mengerutkan keningnya.

Nenek Alona berdecak, "kau bisa tidur di sofa atau di lantai, nanti Oma siapkan matras." Jawabnya membuat Alona tercengang.

Dareel kontan tertawa mendengarnya. Alona hanya menatapnya dengan sorotan tajam. Lalu tidak lama nenek Alona berpamitan kepada Dareel untuk beristirahat, dia sudah mulai mengantuk.

Saat hanya berdua saja dengan Alona, Dareel tidak bisa melepaskan pandangannya sedikitpun dari wajah Alona. Merasa di perhatikan oleh Dareel membuat wajah Alona merah merona.

"Alona," panggil Dareel.

"Ada apa, pak?" Tanya Alona sinis.

*"I love you..."* Ungkap Dareel.

Alona berdecak dan bangkit dari duduknya, dia tidak berniat membalas ungkapan cinta Dareel.

"Sudah selesai belum makannya? Jika sudah, aku akan mengantarmu ke kamarku!" Seru Alona kesal dan berjalan menjauh dari Dareel.

Dareel bangkit dari duduknya dan mengikuti langkah Alona. Tidak lama Dareel berdecak kagum memandangi kamar Alona yang begitu rapi dan nyaman. Aroma strawberry di kamar Alona tercium jelas. Dareel langsung menghempaskan tubuhnya di atas tempat tidur Alona yang berukuran besar. Ini adalah pertama kalinya untuk Dareel tidur di kamar Alona, biasanya wanita itu yang selalu tidur di kamarnya.

Alona yang melihat itu hanya menggeleng pelan. Lalu dia membuka lemarnya dan mengambil handuk berwarna pink. Kemudian dia menyerahkan handuk itu kepada Dareel.



"Lebih baik bapak mandi dulu, biar lebih segar," perintah Alona, Dareel hanya menatapnya dan mengambil handuk yang diberikan oleh Alona, "aku akan mengambil pakaian milik ayahku yang tertinggal di kamar Oma," lanjutnya.

Ketika Alona ingin berbalik, tiba-tiba lengannya di tahan oleh Dareel. Sehingga kini Alona kembali berbalik kearah Dareel.

Lalu Dareel terduduk di tepi ranjang sambil menarik lembut lengan Alona, "tetaplah disini, Alona. Aku sangat merindukanmu..." Ucapnya parau.

Alona menghela napasnya ketika Dareel merebahkan kepalanya di dadanya. Kemudian Dareel mendekap tubuh Alona dengan sangat erat.

"Alona, apa kau masih mencintaiku?" Tanya Dareel berbisik.

Alona tersenyum samar, jemarinya menghusap lembut kepala Dareel. "Bapak mau Alona temani tidur?" Tanyanya tanpa menjawab pertanyaan Dareel.

Dareel mengangguk dan semakin menenggelamkan wajahnya di dekapan Alona. Hatinya sedikit perih ketika Alona tidak menjawab pertanyaannya.

Kemudian Alona melepaskan pelukan Dareel dan menutup pintu kamarnya, dia tidak ingin neneknya melihat dan salah paham dengan kebersamaannya bersama Dareel saat ini. Setelah itu Alona menghampiri Dareel kembali dan ikut merebahkan dirinya bersama Dareel di tempat tidurnya.

Dareel langsung memeluk Alona dan mendekap wanita itu penuh kerinduan.

"Alona, aku ingin menikahimu secepatnya..." Bisik Dareel dengan mata terpejam.

Alona tersenyum, jemarinya menyusuri rahang kokoh milik Dareel, "aku kan sudah bilang, aku tidak ingin menikah denganmu pak. Aku tidak suka dengan pria kaya sepertimu..." Godanya.

"Aku akan melepaskan semua yang ku miliki untukmu Alona, aku akan menjadi pria yang sederhana jika kau ingin..." Ucap Dareel memandangi Alona.

"Aku tidak yakin bapak bisa menjadi pria yang sederhana... Dari dulu bapak sudah terbiasa hidup mewah," ujar Alona tidak yakin.

"Jangan pernah meragukan ku, sayang..." Sahut Dareel dengan wajah kesal.

Alona hanya tertawa, kemudian dia mengecup ujung hidung mancung milik Dareel.

"Alona, jika kita sudah menikah. Kau ingin memiliki anak dariku?" Tanya Dareel, wajahnya terlihat sangat serius.

Alona mengangkat bahunya, "aku tidak ingin membicarakan hal yang belum terjadi, pak." Jawabnya membuat Dareel kecewa.

Alona hanya tidak ingin masa lalunya kembali terulang menyakitinya. Dia masih belum yakin dengan perasaan Dareel untuknya. Dia butuh waktu menerima Dareel kembali setelah apa yang dia lalui.

Dareel menghela napasnya berat, "Alona, apakah aku masih ada di hatimu?" Tanyanya parau.

Alona mengangguk, "bapak akan selalu ada di hatiku..."

Dareel tersenyum tipis, dia sangat senang mendengar jawaban Alona.

"Sekarang bapak tidur yah, Alona akan temani bapak sampai bapak terlelap." Ucap Alona kemudian.

Dareel mengangguk, sepasang matanya mulai terpejam. Sepertinya malam ini dia akan tertidur pulas karena Alona. Sejak Alona pergi darinya, dia tidak pernah tidur dengan nyenyak.

Tidak lama suara dengkur Dareel terdengar. Alona yang mendengarnya tersenyum tipis, lalu dia mengecup kening Dareel begitu lama.

"Selamat tidur pak, aku mencintaimu..." Bisik Alona dan melepaskan pelukan Dareel secara perlahan. Lalu dia menyelimuti tubuh Dareel dan keluar dari kamarnya meninggalkan Dareel.



Tanpa Alona sadari, Dareel sengaja berpura-pura tidur, dia ingin mengetahui perasaan wanita itu untuknya. Hatinya sangat bahagia ketika Alona mengatakan bahwa wanita itu mencintainya.

Dareel semakin semangat untuk mendapatkan hati Alona kembali. Yang dibutuhkan Alona bukan hanya sebuah janji dan angan semu yang pernah Dareel berikan untuknya seperti di masa lalu.

Yang dibutuhkan Alona saat ini hanya kesungguhan Dareel. Dia akan membuktikan kepada Alona bahwa dia tidak main-main dengan perasaannya untuk wanita itu.

"Aku juga mencintaimu, Alona..." Ucap Dareel dengan senyuman lebar. Lalu dia mencoba memejamkan kedua matanya.



*Keesokannya....*

Pagi-pagi sekali ayah Dareel, bapak Wiratama sudah tiba di kediaman anaknya. Dia sangat marah kepada

Dareel, saat anaknya itu mengatakan ingin menikah dengan Alona.

Dia tidak akan mengizinkan Dareel menikahi Alona. Tidak akan pernah!

"Dareel!!" Teriaknya di depan kediaman Dareel, "Dareel! Buka pintunya! Jika kau tidak mau membuka pintunya, papa akan menyuruh anak buah papa menghancurkan pintu rumahmu!!" Ancamnya.

Tidak lama pintu terbuka, dia begitu terkejut saat melihat Aditya berada di kediaman anaknya.

"Dimana Dareel??!" Tanyanya penuh kemarahan.

Aditya memberi salam kepadanya, "sejak kemarin dia belum pulang om," jawabnya tersenyum.

"Kemana dia?!" Tanyanya kembali.

Aditya mengangkat bahunya, "saya tidak tahu om..."

Dia berdecak kesal, "kau tahu keberadaan wanita bernama Alona?" Tanyanya.

"Tidak tahu om, memangnya apa yang terjadi?"  
Tanyanya pura-pura tidak tahu.

"Dareel ingin menikah dengan wanita itu! Om tidak akan pernah setuju dia menikahi wanita itu! Wanita itu sudah terikat dengan orang lain! Masih saja Dareel mengejanya, seperti tidak ada wanita lain saja!!" Jelasnya penuh amarah.

Maura yang tidak sengaja mendengar keributan itu muncul dihadapannya, "tentu saja Dareel ingin menikahi Alona, om. Alona pernah hamil anak Dareel." Ucapnya membuat dia tercengang.

Dia menatap Maura dengan pandangan tidak percaya, sedetik kemudian tawanya terdengar, "lelucon apa itu, hah?!!" Desisnya menatap tajam Maura.

"Itu bukanlah lelucon om! Dareel pernah membuat Alona hamil tanpa sepengetahuannya! Jika om tidak percaya, om bisa tanya kepada anak buah om bernama Anaya!" Jelasnya.

Aditya berusaha menghentikan perkataan Maura, dia tidak ingin ayah Dareel mengetahui hal itu. Permasalahan Dareel akan semakin rumit jika ayahnya mengetahui hal ini.

Lagi-lagi dia tertawa, "jika Alona memang benar hamil, pasti wanita itu akan meminta pertanggungjawaban kepada anakku! Lagipula om tidak yakin dia hamil anak Dareel, dia sudah bertunangan!"

"Bagaimana dia mau meminta pertanggungjawaban dari Dareel om, jika kandungnya mengalami keguguran! Dan aku sangat yakin Dareel yang membuat Alona hamil, karena selama ini Dareel selalu menghabiskan waktunya dengan Alona!" Ucap Maura membuatnya tercengang, "Alona membatalkan pertunangannya dengan pria bernama Delon setelah Dareel memperkosanya, itu yang ku ketahui dari Naya." Ujarnya kembali.

Maura ingin, dia mengetahui semua kebenaran ini. Maura ingin, dia merestui Dareel untuk menikahi Alona. Dareel harus bertanggungjawab atas perbuatannya itu.



Dia menatap Maura tertegun. Dia harap semua perkataan yang Maura lontarkan tidaklah benar.

"Jika om masih tidak percaya, aku punya buktinya. Tunggu sebentar," ucap Maura dan masuk ke dalam rumah Dareel.

Aditya hanya terdiam, dia tidak berani mencari masalah dengan ayah Dareel.

Tidak lama Maura kembali dan menyerahkan surat pernyataan keguguran yang pernah di alami Alona dua tahun lalu.

Dia membaca surat itu dengan wajah serius, hatinya terasa sesak. Jika Alona pernah hamil anak Dareel, berarti dia telah kehilangan calon cucunya.

"Dareel tidak ada di sana, saat Alona mengalami masa sulit itu om. Yang lebih parah Alona baru mengetahui kehamilannya saat dia mengalami keguguran. Ketika Alona keguguran, Dareel tengah di rawat di rumah sakit." Ucap Maura serak, "setelah itu Alona pergi dari kehidupan Dareel. Dia pergi meninggalkan Dareel hanya karena Dareel tidak

membalas perasaannya. Padahal Dareel sangat mencintai Alona, om. Dareel membiarkan Alona pergi karena dia tidak ingin Alona meninggalkannya seperti ibu dan neneknya jika dia mengungkapkan perasaan cintanya." Ucap Maura terisak, dia tidak bisa menahan rasa sedihnya jika mengingat hal menyakitkan tentang Dareel.

Dia hanya menatap Maura tanpa bisa mengatakan apapun.

"Dareel menahan rasa traumanya bertahun-tahun, om... Dia sangat membutuhkanmu om, tapi om tidak ada untuknya. Dia mengira om membencinya, karena saat dia lahir ke dunia, dia telah membuat om kehilangan Tante..." Isak Maura membuatnya tertunduk lirih.

"Yang Maura katakan benar om," timpal Aditya, "Dareel merasa semua orang yang dicintainya pergi dari hidupnya."

"Apa yang ada di pikiran anak itu." Ujarnya tidak habis pikir dengan jalan pikiran anaknya, "Om jelas menyayangnya, sangat menyayangnya. Dia adalah

kebahagiaan om, Aditya. Om selalu meninggalkannya, bukan tanpa alasan. Om tidak bisa melihatnya lebih lama, karena setiap om melihat sepasang bola mata Dareel membuat om teringat dengan mendiang istri om..." Jelasnya membuat Aditya dan Maura tertegun, "dia memiliki sepasang bola mata berwarna abu-abu seperti ibunya. Hidungnya dan juga bibirnya, semua yang ada pada dirinya sangat mirip dengan ibunya dan membuat om semakin merindukan ibunya."

"Walaupun begitu, om tidak seharusnya meninggalkan Dareel setiap waktu." Ucap Aditya.

Dia mengangguk, "yah, om sangat salah kepadanya." Balasnya mengakui kesalahannya.

"Om, jika om ingin melihat Dareel bahagia. Restuilah hubungan Dareel dengan Alona, mereka saling mencintai om. Saat ini Dareel sedang berusaha mendapatkan hati Alona kembali." Pinta Maura.

Dia tersenyum, "jujur saja, om sangat menyetujui hubungan mereka jika Alona tidak terikat dengan siapapun. Tapi sekarang hati om lega, jika Alona

sudah tidak memiliki hubungan dengan pria manapun. Om sangat bersalah kepadanya karena telah memintanya untuk menjauhi Dareel, padahal om sangat tahu dia sangat menyukai anakku." Ucapnya dengan hembusan napas. Wajahnya semakin murung, "seharusnya om sudah mempunyai cucu, Maura..." Tangisnya, dia sangat sedih dan terpukul dengan keguguran yang di alami oleh Alona. Bagaimanapun juga wanita itu pernah hamil calon cucunya.

Maura menghela napasnya dan menghusap bahu ayah Dareel, "om, yang sudah terjadi jangan ditangisi... Semua yang terjadi sudah kehendak Tuhan. Sekarang yang penting, kita mulai semuanya dengan lembaran baru. Om bisa mendapatkan cucu kembali jika om membantu Dareel untuk mendapatkan Alona kembali." Ucapnya memberi semangat.

Dia menyeka air matanya dengan senyuman lebar, lalu dia memeluk Maura dan juga Aditya.

Maura dan Aditya hanya saling menatap, sedetik kemudian mereka saling melemparkan senyum. Ini

Dareel, My Crazy Boss!

adalah pertama kalinya ayah Dareel memeluk mereka. Sayang sekali Andre tidak ada di sini, dia pasti akan iri jika nanti mereka cerita kan bahwa ayah Dareel memeluk mereka.

"Terima kasih..." ucap ayah Dareel kepada Maura dan Aditya. Mereka telah menyadarkannya.

♥♥♥♥ ○(π~~~~π)○ ♥♥♥♥

♥Bagian 34 : Crazy♥

♥♥♥♥ ◦(π~~~~π)◦ ♥♥♥♥

*Keesokan paginya...*

Dareel baru saja terbangun dari tidurnya, sepasang mata elangnya mengerjap ketika sinar cahaya matahari menyinari sebagian wajahnya. Lalu dia bangkit dari tidurnya dan duduk di pinggir tempat tidur. Jam sudah menunjukkan pukul Sembilan pagi, ini adalah tidur terlamanya setelah dua tahun terakhir ini. Kemudian Dareel bangkit dan berjalan keluar kamar Alona dengan gontai, mulutnya terus menguap.

Kediaman nenek Alona terlihat sepi, lalu langkahnya berjalan menuju meja makan. Di meja makan tersedia roti bakar dan segelas susu, juga sepucuk surat tepat di samping sajian itu. Dareel membukanya perlahan dan duduk di kursi.

*Dear, Pak Dareel...*

*Pak, maaf jika aku meninggalkanmu. Hari ini aku masuk pagi, seharusnya jadwalku hari ini siang. Aku sudah menyiapkan roti bakar berisi selai srikaya, kesukaanmu... jangan lupa di makan dan habiskan susunya! Kau harus banyak minum susu pak, demi kesehatanmu.*

*Ohya, oma sedang tidak ada dirumah. Tapi jika bapak ingin pergi, silahkan... tidak perlu khawatir dengan rumah oma, ada mbak Sukma yang biasa menjaga rumah oma. Jika perlu sesuatu panggilah dia.*

*By. Alona...*

Dareel tersenyum lebar membaca surat dari Alona untuknya, dia sangat senang dengan perhatian Alona

untuknya. Baru saja tidak bertemu dengan Alona, dia sudah sangat merindukan wanita itu. Dia memutuskan pulang ke rumahnya setelah selesai sarapan, dia ingin berganti pakaian dan kemudian menemui Alona di resortnya.

“Sudah tidak hangat,” ucapnya menyentuh gelas susu rasa *vanilla*, lalu Dareel membuang susu itu ke dalam *wastafel* sambil memakan rotinya.

Dareel tidak menyukai susu, baginya rasa susu sangat aneh. Dia baru mau meminum susu jika dipaksa oleh mendiang neneknya dan juga Alona.

Setelah selesai sarapan, Dareel langsung melesat pergi dari kediaman nenek Alona.



“Alona, *please* ceritakan padaku tentang hubunganmu dengan pria bernama Dareel...” renek Kei. Sejak tadi dia terus merengek kepada Alona, dia sangat penasaran dengan hubungan Alona dengan pria bernama Dareel.



Alona berdecak sebal, saat ini dia tengah sibuk mencatat, “baiklah!” ucapnya menyerah.

Kei bersorak gembira, dia sudah tidak sabar mendengar cerita Alona tentang Dareel. Jujur saja dia sangat menyukai sosok Dareel sejak awal bertemu dengan pria itu saat sedang mengadakan sebuah konser. Tetapi dia hanya sebatas mengangumi Dareel karena hatinya telah terisi nama Reymond. Tetapi sayangnya, pria yang disukainya menyukai Alona teman terbaiknya di resort ini. Walaupun begitu Kei tidak membenci Alona.

“Alona,” panggil seseorang membuat Alona dan Kei kontan menoleh bersamaan kearah suara itu.

Ternyata yang memanggil Alona adalah Reymond. Pria itu menghampiri Alona dengan setangkai bunga mawar. Kei yang melihat Reymond tersenyum samar, kadang dia suka membayangkan Reymond memberikan bunga itu untuknya.

Napas Alona tercekak ketika Reymond berlutut dihadapannya, “Pak Rey, apa yang kau lakukan?” tanyanya berbisik sambil memandangi sekitarnya, dia

sangat malu dengan kelakuan Reymond. Kini dia dan Reymond menjadi pusat perhatian.

Reymond tersenyum dan mengulurkan bunga itu kepada Alona, “aku sudah pernah melamarmu sebelumnya, dan jujur saja aku sangat cemburu saat melihat kedekatanmu dengan Dareel. Ku mohon Alona, terimalah lamaranku ini. Aku sangat menginginkanmu untuk menjadi istriku.” Ucapnya dengan wajah penuh harap.

“Boleh aku bertanya?” tanya Alona.

Reymond mengangguk, “sangat boleh, Alona...”

“Kenapa bapak menginginkanku untuk menjadi istrimu?” tanya Alona kemudian.

“Karena aku mencintaimu, sejak awal bertemu denganmu aku jatuh cinta padamu...” jawab Reymond penuh kesungguhan, “tapi kau selalu saja menolak cintaku, Alona.” Lanjutnya tersenyum lirih.

Alona menghembuskan napasnya, “aku minta maaf, jika aku sering menyakiti hatimu Pak Rey. Tetapi aku

tetap tidak bisa menerimanya,” ucapnya membuat Reymond menatapnya kecewa.

“Kenapa Alona?” tanya Reymond dengan wajah sendu, “apakah ini semua karena Dareel?” tanyanya membuat Alona menatapnya tertegun.

Reymond telah mengetahui semua hubungan Dareel dan Alona, hatinya sangat sakit ketika mengetahui Dareel dan Alona pernah menjalani hubungan cinta di masa lalu. Jika saja Dareel bukan atasannya, dia akan lebih mudah menyingkirkan Dareel dari hidup Alona. Dia mengetahui semua itu dari salah satu temannya yang juga berkerja di perusahaan Dareel di Jakarta.

Alona tersenyum, “ini bukan karena Dareel atau siapapun pak Rey, tapi ini karena---” ucapnya terputus, “karena aku tidak ingin menyakiti hatimu...”

“Kau telah menyakiti hatiku, Alona. Hatiku sudah sakit ketika kau menolak cinta dan juga permintaanku,” balas Reymond.

Alona menggeleng, “apakah Pak Rey akan tetap mencintaiku, jika kenyataannya aku sudah pernah hamil?” tanyanya membuat Reymond tercengang.

Begitupun juga dengan Keila, dia juga sangat terkejut dengan pernyataan Alona.

“Aku pernah hamil anak Dareel, pak Rey.” Ucap Alona kemudian, sepasang matanya mengembang. Dia sengaja mengatakan rahasia terbesarnya kepada Reymond, agar pria itu berhenti mengejanya dan mengharapkan cinta yang tidak pernah bisa dia berikan.

Reymond hanya menatap Alona terpaku, dia tidak percaya dengan apa yang Alona katakan.

“Itulah alasanku tidak menerimamu, pak. Maafkan aku, pak Reymond. Aku harap bapak mengerti.” Ujar Alona tersenyum lirih.

Reymond bangkit dan berbalik, hatinya sangat hancur saat ini. Kedua tangganya mengepal keras, lalu dia menjatuhkan bunga mawar itu dan menginjak

kelopak mawar itu. Dan pergi meninggalkan dari hadapan Alona.

Alona hanya menatap punggung Reymond, dia sangat bersalah karena telah menyakiti hati Reymond. Tetapi dia harus melakukannya demi kebaikan pria itu. Lalu Alona menatap Keila yang masih memandangnya. Sedetik kemudian Alona memeluk Kei dan menangis di sana.

Kei hanya menghusap punggung Alona tanpa bisa mengatakan apapun. Dia masih terkejut dengan pengakuan Alona.

Alona menyeka airmatanya, lagi-lagi dia menangis ketika selesai menghadapi permasalahan. Tidak lama sepasang matanya melebar saat melihat sosok pria yang sangat dikenalnya sedang menatapnya tidak jauh darinya. “Pak Wiratama?!” pekiknya terkejut dan melepaskan pelukannya dari Kei.

Jantung Alona berdetak kencang saat ayah Dareel berjalan menghampirinya. Dia tidak percaya bisa bertemu dengan ayah Dareel kembali.

“Alona, apa kabar?” tanya ayah Dareel dengan senyuman.

“B-baik pak,” jawab Alona gugup.

“Boleh saya bicara denganmu?” tanya ayah Dareel kemudian.

“Maaf pak, sepertinya tidak bisa,” tolak Alona, dia harus menghindar dari ayah Dareel, sebelum pria paruh baya itu memintanya untuk menjauh dari Dareel kembali. Sungguh dia tidak bisa memenuhi permintaan ayah Dareel kembali, jika memintanya untuk menjauh dari Dareel.

Ayah Dareel hanya menatapnya dengan kening berkerut, Alona terlihat tidak nyaman saat bertemu dengannya.

“A-aku sedang sibuk pak...” lanjut Alona kemudian dengan senyuman kikuk dan kemudian berbalik.

“Berhenti!” teriak ayah Dareel ketika Alona melangkahkan kakinya, “jika selangkah saja kau pergi untuk menghindari saya, saya akan menikahkanmu

dengan Dareel hari ini juga!” ancamna membuat Alona tercengang.

Alona berbalik dan menatap ayah Darel kembali. Dia tidak mengerti dengan perkataan ayah Dareel.

“Ikut dengan saya sekarang juga!” perintah ayah Dareel.

Alona hanya menatapnya dengan pandangan bingung, langkahnya begitu berat mengikuti perintah ayah Dareel. Hari ini adalah hari terburuk untuknya.



### ***Sementara itu,***

Dareel baru tiba dirumahnya sambil bersiul ringan. Sejak bertemu dengan Alona kembali, dia begitu ceria.

“Halo Chloe!!” seru Dareel saat melihat anak Maura dan Aditya tengah bermain di ruang keluarga, kemudian dia menggendong tubuh mungil Chloe dan menciumnya gemas.

Aditya menyingkirkan korannya, “tumben sekali kau menggendong anakku?!” tanyanya heran. Yang dia tahu Dareel bukanlah penyuka anak kecil.

“Ah biasanya juga aku selalu menggendongnya! Kau suka fitnah saja!” jawab Dareel dan memutar tubuh Chloe membuat anak itu tertawa. Sejak mengetahui Alona pernah mengandung anaknya, Dareel menjadi menyukai anak-anak.

Aditya mendengus sebal, “aku bukannya fitnah! setiap kau bertemu dengan anakku dan anak Andre, kau selalu saja berteriak dan marah-marah karena mereka suka mengotori rumahmu!”

Dareel tertawa, “itu kan dulu!” sahutnya, “sudahlah aku masuk kamar dulu, mau siap-siap bertemu dengan Alona!” lanjutnya sambil meletakkan tubuh mungil Chloe di tempat semula.

Tangan Chloe mencoba menggapai Dareel kembali, seakan meminta digendong kembali oleh pria itu.

“Nanti saja, Chloe! Om sedang sibuk sekarang!” seru Dareel membuat Chloe menangis.



Dareel langsung masuk begitu saja ke dalam kamarnya dan tidak memperdulikan tangisan Chloe karena perbuatannya.

“Dasar tidak bertanggungjawab!” umpat Aditya dan menggendong Chloe untuk menenangkan tangisan anaknya itu..

Tidak lama, Brian dan Ronald datang ke rumah Dareel. Suara mereka terdengar kencang, mereka sedang serius membicarakan jadwal konser mereka yang akan dilaksanakan satu minggu lagi. Para penggemarnya sudah tidak sabar ingin menyaksikan band mereka kembali.

“*Dude!* Apa boss ada?” tanya Ronald saat bertemu dengan Aditya.

“Ada,” jawab Aditya singkat.

Kemudian Ronald dan Brian duduk di sofa dan larut dalam pembicaraan mereka. Aditya hanya berdecak sebal mendengar pembicaraan mereka yang tidak penting itu.

Dua puluh menit kemudian, Dareel keluar dari kamarnya. Penampilannya sangat *casual*. Langkahnya terhenti saat melihat kedua sahabatnya yang bodoh di ruang keluarga. Sepasang mata elangnya mencari sosok Aditya di sekitar rumahnya, tetapi dia tidak menemukannya.

Saat ini Aditya sedang menidurkan Chloe. Hari ini dia menjaga Chloe seorang diri, Maura sedang menemani ibunya berbelanja bersama ibu Andre dan juga istri Andre.

“Sedang apa kalian di sini?” tanya Dareel heran.

Brian dan Ronald kontan menoleh, “*Brother*, dari kemarin kau sangat susah dihubungi!! seminggu lagi band kita akan tampil, kau tidak lupa kan?!” seru Brian bangkit dari duduknya.

“Ohya, mulai hari ini band kita -- Aku bubarkan!” seru Dareel menyengir membuat Brian dan Ronald terperangah.

“*What?!*”

“Apa?!”

Teriak Brian dan Ronald bersamaan. Mereka berdua sangat terkejut dengan pernyataan Dareel yang membubarkan band mereka secara sepihak.

“*No!!* aku tidak setuju!!” teriak Ronald, “kau sudah gila *dude!* Band kita sudah terkenal!!” serunya kembali, dia tidak habis pikir dengan jalan pikiran Dareel.

“Betul, aku juga tidak setuju! Aku sudah memiliki banyak penggemar! Aku sudah punya *fanbase* sendiri!” timpal Brian di setuju oleh Ronald.

Dareel menghela napasnya, “aku tidak ada waktu memikirkan hal itu, sekarang aku sedang fokus dengan Alona.” Ujarnya tersenyum dan pergi dari hadapan Brian dan juga Ronald.

“Dareel!!!” teriak Brian, “Dareel kau benar-benar brengsek, *Bro!!*” teriaknya kembali ketika Dareel mengacungkan jari tengahnya.

“Sialan kau *dude!* Kau membuatku jadi pengangguran kembali!!” teriak Ronald tidak mau kalah.

“Heh! Berhenti berteriak-teriak!! Anakku sedang tidur sialan!” maki Aditya penuh amarah di ambang pintu kamar.

Brian dan Ronald langsung keluar dari kediaman Dareel. Mereka ingin membuat perhitungan kepada Dareel.



Hampir setengah jam lebih Alona berada di sebuah ruangan khusus tamu penting di resort ini. Wajahnya terus tertunduk, jemarinya sangat dingin dan juga gemetar. Ayah Dareel kini sedang memperhatikannya tanpa mengatakan apapun. Ingin rasanya Alona melompat pergi dari tempat ini. Orang pertama yang tidak dia ingin temui dalam hidupnya adalah ayah Dareel.

“Saya tidak percaya kau berkerja di tempat saya kembali,” ucap ayah Dareel membuat Alona menatapnya dengan kening berkerut.

“M-maksud bapak?” tanya Alona tidak mengerti.

Ayah Dareel tertawa, “berhentilah memanggil saya bapak, panggil saja saya dengan sebutan ‘papa’ Alona...” ujarnya.

Alona menatap ayah Dareel dengan pandangan tidak mengerti, sungguh dia sangat bingung dengan arah pembicaraan ayah Dareel.

Ayah Dareel yang melihat kebingungan di wajah Alona mengulum senyumnya, “resort ini milik saya Alona,” ucapnya membuat Alona tercengang dengan mulut terbuka lebar.

“Bapak serius?!” pekik Alona tidak percaya.

Ayah Dareel mengangguk, “sangat serius, resort ini milik saya yang akan saya serahkan kepada anakku Dareel.” Balasnya tersenyum.

Alona menggeleng, kemudian tangannya mengusap wajahnya. Jadi selama ini dia berkerja di tempat keluarga Dareel? Sejauh apapun dia menghindar dan menjauh dari Dareel, dia akan selalu kembali kepada

pria itu. Seingin apapun dia melepaskan diri dari jeratan Dareel, dia tidak akan pernah bisa lepas dari jeratan pria itu. Selama Tuhan menggariskan takdirnya untuk bersama Dareel, Alona tidak akan pernah bisa pergi menjauh dari pria itu. Mengenal Dareel adalah sebuah kutukan untuk Alona, yah sebuah kutukan terindah.

“Alona, kenapa kau tidak memberitahu kepada kami tentang keguguran yang kau alami, nak?” tanya ayah Dareel, wajahnya terlihat serius disana.

Alona sangat terkejut dengan pertanyaan ayah Dareel, dia tidak percaya ayah Dareel mengetahui rahasia terbesar yang dia sembunyikan selama ini.

“aku tidak mengerti dengan maksud anda, pak...” elak Alona.

Ayah Dareel menghela napasnya, “Alona, jujur saja saya sangat hancur ketika mengetahui kabar itu. Saya sangat bersalah kepadamu... jika saja saya tahu kau hamil anak Dareel, saya akan menikahimu dengan Dareel...”

Alona tersenyum lirih, “aku tidak ingin bapak menikahiku dengan pak Dareel hanya karena aku pernah hamil anak Pak Dareel, aku juga tidak ingin bapak menikahkanku dengan Pak Dareel hanya rasa kasihan.” Isaknya membuat ayah Dareel tertegun.

“Kau terlalu berpikir jauh Alona,” ucap ayah Dareel.

Alona menyeka airmatanya, “aku tidak berpikir jauh, tapi itulah kenyataanya. Waktu itu bapak memintaku untuk menjauh dari pak Dareel disaat aku ingin bersamanya. Dan sekarang ketika bapak mengetahui bahwa aku pernah hamil anak pak Dareel, bapak datang menemuiku. Aku tidak ingin menikah dengan pak Dareel, jika bapak atau anak bapak hanya kasihan denganku.” Dia meluapkan rasa amarahnya yang selama ini dia simpan untuk ayah Dareel.

Perkataan Alona sangat menusuk hati ayah Dareel, semua yang Alona katakan tidaklah benar. Jika sekarang dia meminta Alona untuk menikah dengan Dareel, karena dia ingin membuat mereka bahagia. Terutama Dareel, dia ingin membuat anaknya bahagia. Bukan karena rasa kasihan atau karena Alona pernah hamil anak Dareel.

“Saya memintamu menjauh dari Dareel waktu itu, karena kau masih terikat hubungan dengan tunanganmu Alona. Saya tidak ingin kau dan Dareel menyakiti hati tunanganmu.” Jelasnya.

“Aku sangat terima kasih padamu Pak Wiratama atas perhatian yang kau berikan untuk mantan tunanganku. Tapi apakah bapak tahu setelah terjadi saat itu? aku yang tersakiti!” ucap Alona dengan suara parau, ayah Dareel hanya menatapnya terpaku. Dia tidak bisa meneruskan perkataannya kembali, hatinya kembali terluka mengingat kenangan yang sangat menyakiti hatinya.

Kemudian Alona menutup wajahnya dengan kedua telapak tangannya, “aku telah kehilangan calon anakku pak, aku kehilangannya tanpa mengetahui kehadirannya. Itu sangat menyakitkan untukku.” Isaknya.

Bukan hati Alona saja yang hancur, hati ayah Dareel juga sama hancur. Dia pernah berada di posisi Alona dan rasanya sangat menyakitkan.



Ayah Dareel bangkit dari duduknya dan menghampiri Alona, dia tidak tega melihat Alona menangis. Dia semakin bersalah kepada wanita itu karena telah melukai hatinya. Dia mengurungkan niatnya untuk bertanya lebih jauh kepada Alona, dia tidak ingin semakin melukai hati wanita itu. Lalu dia menarik lembut bahu Alona dan memeluknya.

“Pak, aku mohon jangan katakan apapun kepada pak Dareel tentang semua ini...” pinta Alona di sela tangisnya.

“Kenapa nak? Dareel harus tahu tentang semua ini,” tanya ayah Dareel menghusap lembut rambut Alona.

“Aku tidak ingin membuatnya bersedih, aku ingin membuatnya selalu tersenyum...” jawab Alona membuat ayah Dareel tersenyum simpul.

“Sepertinya kau sangat mencintai anakku? Beruntung sekali anak nakal itu.” ujar ayah Dareel membuat Alona tertawa liris. Kemudian ayah Dareel berlutut dihadapan Alona dan menghapus airmatanya, “sudah jangan menangis,”

“Ternyata pak Wiratama tidak menyeramkan seperti yang orang katakan padaku,” ucap Alona tersenyum. Ayah Dareel hanya tertawa mendengar gurauannya, “Pak, maaf jika perkataanku tadi melukai hatimu. Sekali lagi aku minta maaf...”

“Tidak perlu minta maaf, saya yang seharusnya minta maaf padamu.” Balas ayah Dareel, “Alona, terima kasih selama ini kau selalu ada untuk anakku. Kehadiranmu membawa perubahan yang sangat besar untuk anakku.” Ucapnya mengecup kening Alona.

Alona hanya mengangguk dengan senyuman, dia bisa melihat ayah Dareel begitu menyayangi Dareel. Alona mencoba berdamai dengan ayah Dareel, bagaimanapun juga yang terjadi dengan hidupnya bukanlah kesalahan ayah Dareel.

Kemudian mereka larut dalam pembicaraan mereka tentang Dareel.

“Alona, saya ingin melamarmu untuk menikah dengan Dareel. Apakah kau mau?” tanya ayah Dareel dengan wajah serius, Alona hanya menatapnya

dengan senyuman. “saya melamarmu untuk Dareel, bukan karena saya kasihan denganmu. Tapi karena Dareel anakku, sangat mencintaimu...” ucap ayah Dareel kembali.

“Maaf pak, aku tidak bisa. Pak Dareel bukanlah tipeku, dia terlalu kaya. Aku tidak menyukai pria kaya sepertinya...” tolaknya membuat ayah Dareel tertawa kencang.

Ayah Dareel sangat yakin itu bukanlah alasan Alona. Dia tidak akan menyerah untuk melamar Alona menjadi menantunya.



Tanpa mereka sadari, Dareel mendengar pembicaraan mereka di balik pintu. Saat Dareel tiba di resort dia bertemu dengan Kei, wanita itu memberitahunya jika Alona sedang bersama pemilik resort ini. Dareel langsung bergegas menemui mereka, dia harus menjauhi Alona dari ayahnya sebelum ayahnya meminta hal yang tidak-tidak kepada wanita itu. Namun, Dareel mengurungkan

niatnya itu ketika tidak sengaja mendengar pembicaraan mereka.

Mendengar pembicaraan mereka membuat Dareel semakin bersalah kepada Alona. Wanita itu telah banyak menderita karenanya. Alona selalu saja memikirkan perasaannya, tetapi yang dia berikan kepada Alona hanya rasa sakit selama ini. Namun, dia merasa lega, sepertinya ayahnya telah menyetujui hubungannya dengan Alona.

Masalah rumit yang terjadi dalam hubungannya dengan Alona selesai satu persatu, Dareel berharap setelah ini Tuhan tidak memisahkannya kembali dengan Alona dan dia juga berharap ke depannya Tuhan memberikannya kebahagiaan untuknya dan juga Alona.

Tidak lama tawa Dareel terdengar ketika mendengar Alona menolak permintaan lamaran dari ayahnya untuk menikah dengannya. Dia tidak habis pikir Alona menolak permintaan ayahnya? Itu adalah hal luar biasa. Bukankah wanita senang jika ada keluarga dari pihak pria yang melamarnya, tetapi Alona malah menolaknya begitu saja.

Sedetik kemudian senyum Dareel mengembang lebar ketika sebuah ide muncul di kepalanya. Berjuta kali Alona menolaknya, tidak membuat Dareel kehabisan ide untuk membuat Alona menjadi miliknya. Setelah ini dia sangat yakin Alona menerima lamarannya.

Kemudian dia mengambil ponselnya dari saku celananya dan menelpon Ronald.

“Rond—“ ucap Dareel terputus ketika mendengar omelan Ronald disana. Dia berdecak kesal, “Sekali lagi kau memarahiku dengan umpatan kasar, aku akan benar-benar memecatmu sialan!!”

“*Oke!!*” sahut Ronald, dia masih marah kepada Dareel dengan karena telah membubarkan band mereka. Saat ini dia sedang mencari Dareel bersama Brian dan kebetulan sekali Dareel menelponnya, dia langsung meluapkan amarahnya begitu saja.

“Aku tidak jadi membubarkan band kita!” ucap Dareel membuat Ronald berteriak kencang, sehingga Dareel menjauhkan ponselnya dari telinganya.

Dareel, My Crazy Boss!

*"Aku mencintaimu, dude!! Itu baru namanya bossku!"* teriak Ronald membuat tubuh Dareel meremang geli mendengar ungkapan cintanya.

Dareel berdecak, "sekarang aku minta bantuanmu,"

*"Bantuan apa, dude? Aku siap membantumu!"* serunya penuh semangat.

"Aku ingin kau menculik Alona," pinta Dareel dengan senyuman menyeringai.

*"What?! kau sudah gila dude?!"* teriak Ronald memekik.

♥♥♥♥ ◦(π~~~~π)◦ ♥♥♥♥

♥Bagian 35 : Island Love 1♥

♥♥♥♥ ○(π~~~~π)○ ♥♥♥♥

Alona menghembuskan napasnya penuh kelegaan, senyumnya terus terukir dibibir indahnyanya. Hatinya sangat bahagia saat ini, dia tidak percaya Pak Wiratama ayah Dareel menyetujui hubungannya dengan Dareel, jika suatu hari nanti mereka kembali menjadi pasangan kekasih. Sedetik kemudian wajah Alona bersemu merah ketika mengingat permintaan ayah Dareel yang menginginkannya untuk menikah dengan Dareel.

Sejujurnya Alona ingin sekali menikah dengan Dareel, tetapi dia butuh waktu untuk menerima Dareel kembali. Lagipula dia masih belum percaya dengan perasaan Dareel untuknya. Setelah perpisahan yang terjadi di antara mereka, dengan mudahnya Dareel mengungkapkan perasaannya untuknya. Bukankah pria itu mempunyai rasa trauma di masa lalu? Dia tidak ingin Dareel kembali memberikan harapan semu seperti dulu.

"Alona!" panggil Kei membuat Alona menoleh. Kei berlari menghampiri Alona, wajahnya terlihat cemas disana, "Lona, kamu tidak dipecat kan?" tanyanya dengan napas terengah.

Alona mengerutkan keningnya, "dipecat? Maksudmu?" tanyanya tidak mengerti.

"Tadi kamu kan di panggil pemilik resort ini?"

"Oh, aku tidak di pecat kok..." jawab Alona tersenyum.

Kei bernapas lega, dia sangat takut Alona di keluarkan dari resort ini. Jika Alona keluar dari resort



ini dia tidak mempunyai teman lagi, hanya Alona yang mau berteman tulus dengannya.

Bicara tentang resort ini, Alona benar-benar tidak percaya jika resort ini milik keluarga Dareel. Jika saja dia tahu pemilik resort ini adalah ayah Dareel, dia tidak akan pernah melamar kerja di tempat ini. Seharusnya dia menyadari bahwa resort ini milik keluarga Dareel, semua itu bisa di lihat dari nama resort ini yang hampir mirip dengan nama Dareel. *Resort D'4eel*. Alona tidak habis pikir, perusahaan dan usaha milik keluarga Dareel berada dimana-mana. Pantas saja kekayaan pria itu semakin bertambah.

Alona menjadi tidak percaya diri bersanding dengan Dareel, dia hanya wanita biasa saja. Meskipun keluarganya berasal dari keluarga berada, tetapi tetap saja itu semua bukanlah miliknya, milik keluarganya.

Kemudian Alona dan Kei berjalan menuju parkiran motor. Seperti biasa Kei pulang bersama Alona. Tadi pagi mereka tidak berangkat kerja bersama karena motor Alona masih berada di parkiran resort.

Alona ingin cepat pulang ke rumah neneknya, dia ingin bertemu dengan Dareel. Pria itu tidak datang ke resort ini, padahal Alona berharap pria itu datang menemuinya. Alona tidak bisa menghubungi pria itu karena dia tidak tahu nomor ponselnya.

Saat baru beberapa langkah tiba-tiba ada sebuah mobil jeep berwarna hitam berhenti tepat dihadapan Alona dan juga Kei membuat kedua wanita itu memekik terkejut. Mobil itu hampir saja menabrak mereka.

"Hai! Sudah gila yah!!" maki Kei kepada pemilik mobil jeep.

"Untung saja kita tidak tertabrak!" timpal Alona dengan wajah kesal.

Tidak lama dua orang pria berbadan tegap keluar dari dalam mobil jeep, wajah mereka tidak terlihat karena mereka menutupi wajah mereka dengan topeng *Hulk* dan juga *Iron Man*.

Alona dan Kei saling berpandangan dengan kening berkerut.

"Lona, apakah resort ini akan ada acara pesta ulang tahun?" tanya Kei berbisik, Alona hanya mengangkat bahunya bingung.

Sedetik kemudian salah satu pria itu yang memakai topeng *hulk* menarik tubuh Alona dan membekap mulut Alona ketika wanita itu berteriak kencang. Kei yang melihat itu tidak tinggal diam, dia langsung memukul kedua pria itu dengan tasnya. Alona terus berontak saat pria yang membekap mulutnya mengangkat tubuhnya.

"Lepasin Alona, brengsek!!" teriak Kei, dia terus memukul badan kedua pria itu dengan tasnya.

"HEH! Berhenti memukulku!!" teriak pria bertopeng *hulk* yang tengah sibuk membekap mulut Alona.

Kei tidak peduli, dia terus memukulnya dengan tasnya. Dia harus menyelamatkan Alona!

Lalu pria yang memakai topeng *Iron Man* membuka pintu mobil belakang. Dan pria bertopeng *hulk* memaksa Alona untuk masuk ke dalam mobil, dia masih membekap mulut Alona.

Alona berontak sekuat tenaga, dia tidak ingin masuk ke dalam mobil itu. Dia sangat takut setengah mati.

"Cepat masuk! Jika kau tidak mau masuk, aku akan mencium temanmu itu!" ancam pria itu, "kebetulan nih aku sudah lama tidak mencium wanita, temanmu itu lumayan juga!" lanjutnya kemudian.

Dengan terpaksa Alona masuk ke dalam mobil itu, sebelum pria yang sedang menculiknya itu melakukan hal yang tidak-tidak kepada Kei. Alona menatap pria itu dengan sorotan tajam, sepertinya dia mengenal suara itu, tetapi entah siapa.

Kemudian kedua pria bertopeng itu masuk ke dalam mobil. Pria bertopeng *hulk* duduk di belakang bersama Alona dan masih terus membekap mulut Alona, agar wanita itu tidak beteriak. Sedangkan pria bertopeng *Iron Man* duduk di depan mengendarai mobil.

"Heh!! Buka pintunya, jangan culik Alona!" teriak Kei memukul jendela mobil kedua pria itu dengan sebuah tempat pensil kaleng.

"Berhenti memukul mobilku! Mobil ini masih kredit!!" teriak pria bertopeng *Iron Man* kepada Kei. Lalu dia menjalankan mobilnya dengan kecepatan sedang.

Alona hanya menatap kedua pria itu secara bergantian, dia sepertinya mengenal kedua pria yang tengah menculiknya saat ini.

"Alona!!" teriak Kei frustrasi saat mobil jeep itu pergi membawa Alona, lalu dia berbalik untuk meminta pertolongan untuk menyelamatkan Alona. Wajahnya terlihat panik dan cemas.

Baru saja melangkah, Kei bertemu dengan pemilik resort ini yang sedang tertawa kencang di sana. Kei menghampiri pemilik resort ini.

"Pak, Alona dia di culik!" seru Kei, dia sangat kacau. Dia takut terjadi sesuatu dengan Alona.

"Yah saya sudah tahu," jawab Bapak Wiratama di sela tawanya.

Sepasang mata Kei melebar, "Kalau bapak sudah tahu kenapa tidak menolong Alona?!" tanyanya berteriak heran.

Bapak Wiratama mengibaskan tangannya, "sudah tidak perlu dicemaskan, Alona akan baik-baik saja!" ucapanya santai membuat Kei menatapnya dengan mulut terbuka lebar.

Kei tidak habis pikir, atasannya itu mengatakan bahwa Alona akan baik-baik saja? Alona sedang di culik sekarang dan atasannya itu malah membiarkan karyawannya di culik? Yang benar saja!

Lalu Bapak Wiratama pergi dari hadapan Kei dengan masih tertawa, "Dareel... Dareel... dia benar-benar anak nakal!" gumamnya tertawa. Dia sangat yakin itu ulah anaknya Dareel.



Sementara itu, Alona mengigit tangan pria bertopeng *hulk* yang masih membekap mulutnya membuat pria itu berteriak kesakitan.

"*Fuck!!!*" umpat pria itu meringis kesakitan. Kontan pria bertopeng Iron Man menoleh sesaat, "aku digigit *dude!*" teriaknya geram menatap Alona, "sakit sekali!!!" teriaknya ingin menangis.

Alona langsung membuka topeng pria itu dengan kasar, "Ronald?!!" pekiknya tidak percaya saat melihat wajah Ronald di balik topeng *hulk* itu.

"Oh *God!!* Kita ketahuan *dude!*" teriak Ronald panic dan menutup wajahnya kembali dengan topeng *hulk* itu.

Pria bertopeng *Iron Man* berdecak kesal dengan kebodohan Ronald.

Alona melepaskan kembali topeng *hulk* itu dari wajah Ronald dan memukul tubuh pria itu dengan kencang. Ronald telah membuatnya ketakutan setengah mati.

"Ih dasar nyebelin!! Apa maksudmu menculikku hah?!" tanya Alona berteriak, dia terus memukul tubuh Ronald.

Ronald langsung mengunci tangan Alona dan merangkul tubuh wanita itu, "jangan galak-galak, nanti aku bisa naksir kamu lho..." godanya sambil mengecup pipi Alona. Dia tidak dapat menahan dirinya untuk mencium Alona, wanita itu semakin terlihat cantik. Jika saja dia bukan milik Dareel, pasti dia akan mendekatinya.

Alona langsung menyikut perut Ronald dan meninju perut pria itu. Ronald meringis kesakitan, "kurang ajar kau Rond!!" maki Alona, dia terus menyerang Ronald dengan pukulannya ke perut pria itu. Dia tidak terima Ronald menciumnya, "berani-beraninya kau menciumku!! Aku akan melaporkanmu pada Pak Dareel nanti!!" ancamnya penuh amarah.

"*Sory!!*" teriak Ronald di sela kesakitannya, "*dude*, aku menyerah menculik Alona. Aku tidak akan mau lagi jika Dareel memintaku untuk menculik wanita ini!" Serunya saat Alona terus memukul tubuhnya.

Sedetik kemudian Alona menghentikan pukulannya, "jadi Pak Darel yang menyuruhmu?!" tanyanya dengan penuh amarah. Ronald hanya mengangguk.



Alona menatap Ronald tercengang, dia tidak percaya Dareel menyuruh Ronald dan pria bertopeng *Iron Man* untuk menculiknya.

"Hmmpfhff..." tiba-tiba napas Alona tercekak ketika ada yang membekap mulutnya. Alona berontak melepaskan tangan pria itu dari mulutnya, tetapi usahanya sia-sia. Beberapa menit kemudian pandangan Alona menjadi buram dan dia tidak sadarkan diri. Alona pingsan di pelukan Ronald.

"Kau sudah gila, *dude?!'*" pekik Ronald ketika tahu Brian membekap Alona dengan obat bius.

"Kau terlalu banyak bicara, aku pusing mendengarnya!!" seru Brian membuka topengnya dan kembali menjalankan mobilnya. Saat ingin membekap Alona dengan obat bius dia memberhentikan mobilnya di pinggir jalan.

"Tapi jika Dareel tahu kau membiusnya, bisa habis kita!" sahut Ronald.

Brian tersenyum, "paling kau yang dihabisi oleh Dareel, kau menciumnya tadi!" balasnya.

"Orangnya tidak tahu ini! Ini rahasia kita berdua yah, *dude*. Jangan sampai Dareel tahu." ujar Ronald tertawa dan membawa tubuh Alona ke dalam dekapannya, "wangi *strawberry*, pantas saja Dareel tergila-gila dengannya." Serunya mencium wangi rambut Alona.

Brian menggeleng, tanpa Ronald ketahui Brian telah mengaktifkan cctv di dalam mobilnya. Dia akan menunjukkan rekaman itu kepada Dareel, jika suatu hari nanti Ronald menipu Dareel kembali. Brian akui, dia adalah pria brengsek. Tetapi ternyata masih ada yang lebih brengsek darinya yaitu Ronald.



### ***Beberapa jam kemudian...***

Suara deburan ombak terdengar jelas membuat Alona terbangun dan mengerjapkan kedua matanya. Sepasang mata almodnya memandang sekelilingnya, keningnya berkerut. Saat ini dia berada di sebuah rumah kayu berukuran sedang, fasilitas di rumah kayu ini terlihat mewah dan desain rumah kayu ini bergaya tropis. Kemudian Alona bangun dari

tidurnya, kepalanya terasa sakit. Dia merasa heran kenapa dia bisa berada di tempat ini.

Sedetik kemudian Alona menepuk keningnya, dia lupa jika dia di culik oleh Ronald dan Brian atas suruhan Dareel. Dengan penuh amarah, dia bangkit dari tidurnya. Dia ingin mencari Dareel dan membuat perhitungan dengan pria itu. Lalu Alona melangkahakan kakinya menuju pintu dan membukanya. Sepasang matanya kontan melebar dengan mulut terbuka lebar ketika melihat pemandangan laut dihiasi langit malam dihadapannya.

Alona sekarang berada di sebuah pulau, tidak ada siapapun di tempat ini. Selain itu hanya ada satu rumah kayu di pulau ini.

"Ya Tuhan! Aku ada dimana sekarang!!" ucap Alona mengacak rambutnya. Sungguh dia sangat bingung, kenapa dia bisa berada di pulau ini. Pulau yang tidak di kenalnya sama sekali.

Tiba-tiba Alona melihat sosok pria yang sedang sibuk membuat api unggun di ujung sana, dengan penuh amarah Alona menghampiri pria itu.

"Pak Dareel!!!" teriak Alona membuat pria itu menatapnya dengan sebuah senyuman hangat.

"Hai sayang kok sudah bangun?" tanya Dareel basa-basi dan melanjutkan kegiatannya.

"Pak Dareel, apa maksud bapak menyuruh Ronald dan teman bapak untuk menculikku hah?!!!" tanya Alona berteriak, dia sangat marah dengan Dareel.

Dareel tersenyum, "*calm down honey...*" ucapnya bangkit dari duduknya dan berjalan melewati Alona untuk mengambil korek api di meja.

"Bapak tahu, aku sangat takut setengah mati waktu mereka menculikku!!!" teriak Alona kembali, Dareel hanya tersenyum seakan tidak memperdulikan teriakan Alona. "karena ulahmu itu mereka membiusku!! Kau benar-benar menyebalkan Pak!!" makinya kembali.

"Oh Alona, tenangkan dirimu sayang. Lebih baik kita nikmati kebersamaan kita di pulau tidak berpenghuni ini..." ucap Dareel tersenyum.

"Bapak bilang tenang?!! kau benar-benar gila dan seorang *psycho* pak! Kau menyuruh kedua temanmu untuk menculikku?! Aku sangat membencimu pak!" teriak Alona mendorong tubuh Dareel berkali-kali.

Dareel hanya tertawa ketika Alona terus mendorong tubuhnya, lalu dia mengunci kedua tangan Alona dan menatap wajah wanita itu.

Alona hanya menatap Dareel dengan sorotan tajam, dia sangat marah dengan Dareel.

"Habisnya kau tidak mau menikah denganku, jadi kau aku culik saja *sekalian*." Ucap Dareel menyengir.

"Bapak benar-benar gila!"

"Yah aku memang gila, dari dulu aku memang sudah gila! Dan kegilaanku ini terjadi karenamu Alona." Balas Dareel membuat Alona menggeleng pelan, "aku sengaja menyuruh Brian dan Ronald untuk

menculikmu dan membawamu ke pulau ini. Jika aku memintamu untuk ikut denganku ke pulau ini pasti kau menolaknya." jelasnya.

Alona hanya berdecak kesal mendengar perkataan Dareel, dia sudah kehabisan kata-kata menghadapi tingkah konyol Dareel.

"Kau tahu sayang, aku telah melepaskan semua yang ku punya demi dirimu." Ucap Dareel kembali.

"Apa maksudmu pak?!" tanya Alona tidak mengerti.

"Sekarang aku sudah miskin, dan aku sudah meminta pada ayahku untuk mencoret namaku dari kartu keluarga dan ayahku menyetujuinya." Jawab Dareel tersenyum bahagia, "dan sekarang kau sudah tidak punya alasan lagi untuk menolak lamaranku..." lanjutnya mengedipkan mata kirinya.

Kontan sepasang mata Alona melebar, "kau benar-benar gila, pak!" dia tidak percaya Dareel bisa melakukan hal nekat seperti itu.

Dareel menghela napasnya penuh kelegaan, "sekarang kita bisa menikah karena aku miskin. Kita akan tinggal di pulau ini setelah aku menikahimu dan kita akan hidup bahagia bersama dengan anak-anak kita!"

Alona menggeleng pelan, tubuhnya meremang saat mendengar perkataan Dareel. Dia tidak bisa membayangkan jika dia bersama Dareel di pulau ini sepanjang hidupnya, bisa-bisa dia akan tertular gila. "Aku ingin pulang," pintanya sinis.

"Sepertinya kita tidak bisa pulang, aku sudah tidak mampu menyewa kapal atau perahu untuk mengantar kita ke pulau sebrang." Ucap Dareel santai, "tapi jika kau memaksa untuk pulang, kau bisa berenang di lautan. Aku tidak melarangnya." Ucapnya menyengir.

Alona yang sudah muak dengan perkataan Dareel langsung mendorong tubuh Dareel dan meninju perut berotot Dareel. Dia benar-benar marah dan kesal kepada Dareel.

Dareel hanya tertawa ketika Alona terus meninju perutnya, pukulan Alona tidak terasa apapaun. Hingga akhirnya mereka terjatuh bersamaan. Saat ini posisi Dareel tepat di bawah Alona, dia tidak melewatkan kesempatan itu. Dia langsung menghempaskan tubuh Alona di sampingnya dan sekarang posisinya berada di atas Alona.

Dareel dan Alona hanya saling memandang satu sama lain, jemari Dareel menyusuri wajah Alona.

"Kau sangat menyebalkan, pak..." ucap Alona berbisik dan melingkarkan tangannya di leher Dareel.

"Menikahlah denganku, Alona... ku mohon..." pinta Dareel, suaranya terdengar sangat parau.

Alona hanya tersenyum dan mendekatkan wajahnya kepada Dareel. Lalu dia mencium bibir Dareel. Walaupun Dareel sangat menyebalkan, Alona sangat mencintai pria itu. Jujur saja dia sangat merindukan Dareel

Dareel yang merasakan ciuman yang diberikan oleh Alona semakin mendekap tubuh wanita itu dan



mencium bibir Alona penuh dengan kerinduan. Lalu ciumannya semakin turun ke leher jenjang Alona membuat wanita itu mengerang. Kemudian bibir Dareel kembali mencium bibir Alona dengan penuh perasaan. Sedetik kemudian Dareel melepaskan ciumannya dan merebahkan kepalanya di dada Alona.

Napas Alona berhembus kencang, kemudian jemarinya mengusap lembut rambut Dareel, "aku sangat menyayangimu, pak..." bisiknya mencium kepala Dareel.

Dareel hanya tersenyum dan semakin mendekap tubuh Alona. Tanpa Alona sadari Dareel tengah menangis tertahan, dia sudah tidak tahu lagi bagaimana membuat Alona kembali menerimanya. Dia tidak ingin kehilangan Alona kembali.

Bahkan hingga detik ini Alona masih belum menceritakan apapun kepadanya tentang keguguran yang di alaminya dua tahun lalu. Ingin sekali dia membahas masalah itu, tetapi dia teringat dengan perkataan Naya.

*Jangan membahasannya, jika dia tidak mulai membahasnya.*

Kebisuan Alona akan kenyataan pahit itu membuat Dareel semakin bersalah kepada Alona.



Tawa Alona dan Dareel terdengar kencang, saat ini mereka sedang bermain di pinggir pantai. Saat ombak mendekati mereka, mereka berlari untuk menghindari air ombak itu. Wajah mereka terlihat bahagia disana. Tangan mereka saling menggenggam satu sama lain.

Dareel tersenyum tipis ketika melihat pancaran kebahagiaan di wajah Alona, dia tidak bisa mengalihkan pandangannya sedikitpun dari wajah Alona. Dia sangat mencintai Alona, Alona adalah kebahagiaannya.

Tidak lama Alona menoleh kearahnya, "Ada apa, pak?" tanya Alona tersenyum.

Dareel menggeleng dengan senyuman, lalu dia mendekati Alona.

"Bapak menangis?" tanya Alona dengan kening berkerut.

Dareel tersenyum dan menghapus airmatanya, dia sangat malu menangis di hadapan Alona. Dareel langsung memeluk Alona.

"Alona aku minta maaf... karenaku kesalahanku kita kehilangan anak kita," ucap Dareel parau membuat Alona tercengang. Dia sudah tidak bisa menahan semuanya, kenyataan pahit ini sangat mengimpit hatinya dan dia ingin segera meluapkannya kepada Alona. Banyak sekali pertanyaannya untuk Alona di pikirannya.

Alona hanya terdiam tanpa bisa mengatakan apapun, dia sangat terkejut dengan perkataan Dareel. Dia tidak percaya pria itu telah mengetahui hal yang sangat menyakitkan itu.

"Seandainya saja, aku berani mengungkapkan perasaanku padamu waktu itu. Kita tidak akan

pernah kehilangan anak kita sayang..." isak Dareel, dia meluapkan kesedihannya begitu saja, "aku sangat menyesal, benar-benar menyesal..."

"Tidak perlu ada yang di sesalkan pak, semuanya sudah terjadi..." ucap Alona lirik dengan airmata menetes.

Dareel melepaskan pelukannya dan merengkuh wajah Alona, "Kenapa kau tidak memberitahuku Alona? Kenapa kau pergi begitu saja tanpa memberitahuku yang sebenarnya? Kau pergi begitu saja tanpa aku tahu bahwa kau mengalami keguguran anakku?" tanyanya, wajahnya terlihat menyimpan kesedihan yang sangat dalam.

Alona tersenyum lirik, "bagaimana aku bisa memberitahumu pak, jika kau sendiri tidak yakin dengan perasaanmu kepadaku. Disaat aku bertanya padamu tentang perasaanmu, kau tidak menjawabnya sama sekali. Lalu aku bisa apa?" sahutnya dengan napas berhembus kencang.

"Aku sudah mengungkapkan semua isi hatiku untukmu, bahkan aku memilihmu dibandingkan

Delon. Tapi itu belum cukup untuk membuatmu mengungkapkan perasaanmu padaku. Kau telah membuatku mencintaimu pak, tapi kau juga telah menyakiti hatiku. Lalu aku harus bagaimana?" tanya Alona menyingkirkan tangan Dareel dari wajahnya.

"Alasanku tidak memberitahumu tentang keguguran yang ku alami, aku tidak ingin menambah luka di hatimu pak. Rasa trauma dihatimu, aku tidak ingin semakin membuatnya terluka. Kau pasti akan sangat sedih jika kau tahu aku mengalami keguguran..." jelas Alona dengan mata mengembung.

"Alona—" ucap Dareel terputus ketika Alona menepis tangannya.

"Kau tahu pak, disaat aku menemuimu untuk yang terakhir kalinya waktu itu. Aku berharap kau menahanku pak, tapi kau malah membiarkanku pergi!" isak Alona penuh amarah, "kau membiarku pergi dengan sejuta luka pak Dareel. Padahal aku sangat membutuhkanmu pak, sangat membutuhkanmu. Aku baru saja mengalami keguguran anakmu waktu aku datang menemuimu... tapi kau malah membiarku pergi," isaknya parau.

Dareel tertegun memandangi Alona, pengakuan Alona membuat hatinya semakin hancur. Dia sangat bersalah telah melukai hati Alona. Lalu dia menarik lengan Alona dan memeluknya. Alona menangis kencang ketika Dareel memeluknya.

"Maafkan aku Alona..." bisik Dareel, setetes airmata jatuh di pipi kirinya.

"Jika saja aku tidak mengalami keguguran, anak kita saat ini masih hidup pak..." ucap Alona di sela tangisnya, "aku ingin bertemu dengannya pak,"

Dareel menghusap lembut rambut Alona dan mencium pinggir kening Alona dengan penuh kasih sayang. Napasnya berhembus kencang, karena kesalahannya di masa lalu membuatnya dan Alona mengalami hal yang menyakitkan seperti saat ini, "maafkan aku Alona," ucapnya parau.

"Itulah alasanku mengapa aku belum ingin menikah denganmu pak, karena aku takut kau akan menyakiti hatiku kembali..."

"Aku tidak akan pernah menyakiti hatimu kembali, Alona... aku sangat mencintaimu, sungguh sangat mencintaimu..." ucap Dareel, wajahnya terlihat serius saat mengatakan hal itu.

Alona hanya terdiam dengan mata terpejam, dia larut dalam pikirannya sendiri. Dia harus segera memutuskan pilihannya. Tetap bersama Dareel dan membuka lembaran baru dengan pria itu atau melepaskan Dareel dalam hidupnya? Lalu apakah dia sanggup akan kehilangan Dareel kembali dalam hidupnya? Entahlah...



♥Bagian 36 : Island Love 2♥



Sepasang mata elang Dareel menatap kosong langit-langit atap, jemarinya mengusap lembut rambut Alona yang tengah terlelap di dalam pelukannya. Jam sudah menunjukkan pukul satu pagi, tapi dia masih belum bisa tertidur. Sekali-kali dia mencium kening Alona.

Pikiran Dareel saat ini tengah kacau, dia terus menyalahkan dirinya atas apa yang di alami oleh Alona selama ini. Dia telah membawa Alona kedalam hidupnya dan memaksa wanita itu untuk lebih masuk



ke dalam hidupnya. Di saat wanita itu jatuh cinta kepadanya dia malah melepaskannya begitu saja. Yang paling menyakitkan untuknya ketika dia mengetahui bahwa Alona mengalami keguguran anaknya. Kini di saat dia bertemu kembali dengan Alona, wanita itu menolak pinangannya.

Seandainya saja Dareel bisa memutar waktu, dia akan memperbaiki kesalahannya kepada Alona. Dia tidak akan pernah ragu mengungkapkan semua perasaannya kepada Alona sejak awal bertemu dengan wanita itu. Di saat Alona menjalin kasih dengan pria lain membuatnya kesal setengah mati dengan dirinya sendiri, dirinya terlalu pengecut untuk mengucapkan perasaannya kepada Alona hanya karena kenangan buruk di masa lalu. Saat ini Dareel tengah berjuang menyembuhkan luka hatinya dan rasa traumanya di masa lalu.

Mungkin jika Dareel lebih berani mengungkapkan perasaannya kepada Alona, wanita itu tidak akan pernah merajut cinta dengan Delon. Selain itu, Alona tidak akan pernah pergi dari hidupnya waktu itu dan dia juga tidak akan pernah kehilangan calon anaknya. Dan tidak akan ada yang tersakiti di sini. Tapi

semuanya telah terjadi. Yang bisa Dareel lakukan saat ini memperbaiki semuanya.

Tanpa Dareel sadari, Alona belum benar-benar terlelap. Dia hanya berpura-pura tidur, dia sedang memikirkan perasaannya untuk Dareel. Dia harus bisa segera memutuskan pilihannya. Menerima Dareel kembali atau melepaskan Dareel kembali?

Senyum Alona mengembang tipis saat mengingat kenangan indah bersama Dareel. Dia tidak bisa melewati hari-harinya tanpa Dareel di sisinya. Dareel sangat berarti untuk hidupnya. Selalu berada di sisi Dareel selama bertahun-tahun bukanlah waktu yang sebentar untuk mengenal Dareel. Dia sudah sangat mengenal karakter pria itu.

Dareel adalah mantan atasannya yang telah mencuri hatinya. Dulu dia ingin sekali lepas dari jeratan Dareel, tapi kini dia tidak bisa lepas dari jeratan Dareel. Dia ingin selalu berada di dekat pria itu.

Walaupun Dareel pernah melukai hatinya, dia harus bisa menerima Dareel kembali. Bukankah dia ingin membuat Dareel bahagia? Jika dia ingin membuat

Dareel bahagia, dia harus bisa menerima Dareel kembali dan percaya jika Dareel tidak akan pernah melukai hatinya kembali.

Lagipula ini semua bukankah kesalahan Dareel sepenuhnya. Alona bertemu dengan Dareel, kemudian di pisahkan dan bertemu Dareel kembali tentu bukan tanpa alasan. Ini semua sudah garis Tuhan. Jika Tuhan memang menggariskannya untuk bersama Dareel, mereka akan kembali bertemu walaupun dipisahkan bertahun-tahun. Hati yang patah akan kembali menyatu dengan kehendak Tuhan. Lagipula keguguran yang di alaminya adalah kehendak Tuhan dan tidak perlu bersedih berlarut-larut. Semua yang terjadi dalam hidupnya menjadi pembelajaran untuk Alona agar membuatnya menjadi lebih dewasa dan tegar menghadapi cobaan dari Tuhan.

Dengan penuh pertimbangan Alona memutuskan untuk menerima Dareel kembali, dia akan mencoba membuka lembaran baru bersama Dareel dan melupakan masa lalunya yang menyakitkan. Dia percaya Tuhan akan memberikannya kebahagiaan.

"Pak Dareel belum tidur?" tanya Alona serak dengan mata mengerjap.

Dareel tersenyum, "aku belum bisa tidur,"

Alona menggeleng pelan, kemudian tangannya menyentuh wajah Dareel, "Tidurlah pak, sudah malam..." Dareel hanya tersenyum dan memandangi wajah Alona, "Kalau bapak tidak mau tidur, aku tidak akan pernah mau menikah dengan bapak," ancam Alona.

Dareel tertawa renyah, "kau sudah berani mengancamku, hah!?" tanyanya menghempaskan tubuh Alona dan naik ke atas tubuh wanita itu dan mengelitiki perut Alona.

"Pak hentikan!" seru Alona di sela tawanya.

Dareel terus menggelitik pinggang ramping Alona membuat wanita itu berteriak geli. Sedetik kemudian Dareel menghentikan kelitikannya ketika Alona mencium bibirnya kilas. Dareel menggeleng dengan senyuman, lalu dia mencium bibir Alona dengan penuh perasaan.

"Kau ternyata sudah dewasa yah," gurau Dareel melepaskan ciumannya ketika merasakan jemari Alona menghusap perut berototnya.

Alona hanya tersenyum dengan wajah bersemu merah. Lalu Dareel kembali mencium bibir Alona membuat wanita itu mengerang pelan. Dareel sudah tidak bisa menahan hasrat yang di simpan selama ini untuk Alona. Dia sangat merindukan Alona dan ingin memiliki wanita itu sepenuhnya.

Saat jemari Dareel ingin membuka kancing kemeja yang dipakai Alona, wanita itu langsung menahan tangannya dan menyingkirkan tubuh Dareel dari atasnya.

Alona yang tidak membawa pakaian terpaksa memakai kemeja milik Dareel. Dareel lupa membeli pakaian untuk Alona saat memutuskan untuk menculik wanita itu.

Sepasang mata Dareel menyipit ketika Alona naik ke atas tubuhnya.

"Kau menginginkaku, pak?" tanya Alona menggoda.

"Sangat..." jawab Dareel serak. Dia sedang menahan bagian bawahnya yang mulai terasa sesak.

"Bapak harus menikahiku dulu, baru akan ku berikan semuanya..." ucap Alona membuat Dareel tertawa, "kapan bapak akan menikahiku?" tanyanya menaikkan salah satu alisnya.

Dareel menggeleng pelan dengan senyuman, "beberapa waktu lalu kau menolak permintaanku, sekarang kau bertanya kapan aku akan menikahimu? Kau sedang tidak kesurupan kan?" Tanyanya memandang Alona seakan tidak percaya dengan pertanyaan wanita itu, dia sangat heran dengan perubahan pemikiran Alona.

Alona mencubit perut Dareel membuat pria itu meringis kesakitan, "aku serius pak, kapan bapak akan menikahiku?" Tanyanya dengan mata melebar.

"Sepertinya kau sudah tidak tahan ingin ku nikahi?" canda Dareel.

"Tentu saja, umurku sudah dua puluh tujuh tahun dan sudah pantas untuk menikah," balas Alona.

"Tapi aku sudah miskin sekarang, apa kau masih mau denganku?" tanya Dareel, wajahnya terlihat serius. Dia berbohong kepada Alona tentang semuanya, hingga detik ini dia masih menjadi anak kandung Pak Wiratama.

"Aku tidak peduli, yang penting bersamamu..." jawab Alona bersungguh-sungguh.

Dareel tersenyum bahagia mendengar jawaban dari Alona, "sini ku peluk dulu," ucapnya.

Alona langsung memeluk Dareel dengan senyuman bahagia, "aku sangat mencintaimu *Mr.* Dareel Brooklyn..."

"Aku juga mencintaimu... Alona..." balas Dareel mengecup kening Alona dengan sangat lama.

Lalu mereka berdua mencoba memejamkan kedua mata mereka dengan senyuman bahagia. Baik Dareel dan Alona ingin waktu indah ini terhenti untuk sementara waktu.

Semoga setelah ini Tuhan memberikan kebahagiaan.  
Harap Dareel dan Alona.



*Keesokannya...*

Alona baru saja terbangun dari tidur lelapnya, dia terbangun ketika mendengar suara berisik di luar rumah kayu ini. Keningnya berkerut saat tidak menemukan Dareel di sampingnya. Lalu dia bangkit dari tidurnya dan berjalan menuju pintu.

Sepasang matanya kontan melebar saat melihat sebuah kapal berukuran kecil berhenti di tepi pantai. Lalu kedua mata Alona mencari sosok Dareel, dia menemukan pria itu sedang sibuk mengunyah disan. Di atas meja itu banyak sekali makanan. Selain itu Alona juga melihat seorang koki yang sedang sibuk memasak ditemani oleh seorang pelayan. Alona sangat mengenal orang-orang itu, mereka adalah rekan kerjanya di resort milik Dareel. Saat tatapannya bertemu dengan Dareel, pria itu tersenyum simpul kepadanya.



Dareel menyuruh koki dan pelayanan dari resortnya untuk datang ke pulau ini dan membuatkan masakan *western*. Perutnya sangat lapar sekali, tinggal di pulau ini membuatnya kelaparan setengah mati. Jika bukan demi menaklukkan hati Alona, dia tidak akan pernah mau tinggal di pulau ini.

Alona langsung menghampiri Dareel, wajahnya terlihat penuh dengan tanda tanya.

"Pak, mereka datang untuk menjemput kita yah?" Tanya Alona berseri.

Dareel menggeleng, "mereka datang hanya untuk membuatkan masakan." Jawabnya tersenyum.

Mulut Alona terbuka lebar, "bukankah kemarin kau bilang kau sudah miskin dan kau bukan anak ayahmu lagi, pak?!" Tanyanya heran.

"Memang, tapi aku tidak mau mati kelaparan disini. Jadi ku suruh mereka datang dan membuatkan makanan untuk kita," Jawab Dareel santai sambil memotong daging steaknya dan memakannya.

Alona menatap Dareel tercengang, "Lalu kau membayar semua ini pakai apa pak?" Pekiknya tidak habis pikir.

Dareel memutar bola matanya, wajahnya terlihat berpikir, "kau punya uang tidak?" Tanyanya membuat Alona menatapnya bingung, "aku pinjam uangmu dulu bagaimana? Nanti jika aku sudah sukses dan kaya kembali, aku akan mengganti uangmu..." Lanjutnya menyengir.

Lagi-lagi Alona tercengang mendengar perkataan Dareel, "aku hanya punya uang dua ratus ribu di dompetku pak, aku tidak sempat mengambil uang karena Ronald dan temanmu itu menculik ku!!" Jawabnya kesal. Dia masih sangat kesal dengan Dareel jika mengingat penculikan itu.

"Ya sudah sini aku pinjam dulu uangmu, tenang saja aku akan menggantinya." Ujar Dareel, tidak lama salah satu pelayanya menagih pembayaran kepadanya.

Total pembayaran yang harus dibayar Dareel sekitar dua ratus juta rupiah. Alona yang tidak sengaja

melihat nominal angka itu kepalanya langsung terasa pusing, seakan tertusuk ribuan jarum. Dareel hanya memesan makanan harganya semahal ini? Itu tidak di masuk akal!

Kemudian Alona menarik tangan Dareel menjauh dari pelayanan itu membuat pria itu mendengus kesal. Alona telah merusak acara sarapan paginya.

"Pak, tagihannya sangat besar sekali. Aku tidak punya uang sebanyak itu," bisik Alona memekik, wajahnya terlihat gelisah.

"Aku tahu, makanya aku akan menggadaikanmu." Gurau Dareel membuat sepasang mata Alona melebar.

Alona langsung memukul bahu Dareel, "bapak pikir aku barang hah??!" Serunya marah.

Dareel tertawa, "aku hanya bercanda sayang... Sudah kau tenang saja yah," ucap Dareel mengecup kening Alona.

Lalu Dareel kembali menghampiri pelayannya sambil mengeluarkan dompetnya dan memberikan sebuah kertas cek kepada karyawannya itu.

Alona hanya menatap Dareel dari kejauhan. Dia sangat penasaran apa yang tengah di rencanakan oleh pria itu. Lagipula Alona tidak yakin dengan perkataan Dareel yang menyatakan dia bukanlah lagi anak Bapak Wiratama.

"Terima kasih pak Dareel," ucap pelayan itu tersenyum ramah ketika Dareel memberikan tips beberapa lembar uang ratusan ribu kepadanya.

"Ohya katakan pada Ronald dan Brian saya akan kembali sebelum konser kami dimulai!" Kata Dareel berbisik, dia tidak ingin Alona mendengarnya.

Pelayan itu hanya mengangguk dan memasukan cek tagihan pembayaran Dareel ke dalam dompetnya. Cek itu adalah pembayaran untuk konser yang akan di adakan dua hari lagi di resort pria itu. Konsernya akan di adakan besar-besaran, karena itu adalah konser terakhirnya. Dia merahasiakan konsernya dari Alona, dia ingin memberikan kejutan kepada wanita

itu. Selain itu akan banyak sekali para wanita yang datang ke konser terakhirnya.

Setelah itu Dareel kembali menghampiri Alona, “ikut denganku,” ucapnya mengulurkan tangannya.

“Ikut kemana pak?” tanya Alona sedikit heran.

“Berpetualang di pulau ini?” ajak Dareel tersenyum dengan alis terangkat.

Dengan senyuman Alona membalas uluran tangan Dareel. Dareel langsung menarik tangan Alona dan berlari bersama. Tawa Alona terdengar ketika Dareel membawanya ke hutan di pulau ini. Udara sejuk sangat terasa, pohon-pohon rindang di sinari cahaya matahari menambah keindahan di hutan ini. Dareel terus berlari bersama Alona, dia ingin membawa ke tempat yang indah di tepat di belakang hutan ini.

Pulau ini adalah pulau milik pemerintahan pariwisata kota Bali, Dareel sengaja menyewa pulau ini selama tiga hari ke depan hanya untuk bersama Alona. Harga satu malam untuk menginap di pulau ini sangat luar biasa. Pulau ini begitu *privasi*, maka dari itu pulau ini

hanya terdiri satu rumah. Pulau ini sangat cocok untuk menghabiskan waktu bersama orang yang di cintai.

Dareel melepaskan gengamannya dan memeluk Alona dari belakang, kemudian dia menutup kedua mata Alona dengan telapak tangannya. Kemudian dia meminta Alona maju beberapa langkah.

“Pejamkan matamu, hitungan ketiga baru kau buka matamu...” bisik Dareel dan berjalan menjauh dari Alona.

Alona hanya tersenyum mengangguk, dia sangat penasaran dengan kejutan yang akan diberikan Dareel untuknya.

“*One... Two... Three...*” ucap Dareel sambil menekan sebuah tombol dan tidak lama kertas berwarna-warni bertebaran di udara.

Alona membuka kedua matanya secara perlahan, sedetik kemudian Alona menutup mulutnya dengan sepasang mata melebar. Pemandangan dihadapannya sangat indah, bunga mawar berwarna

merah dan putih menghiasi kebun indah ini. Alona melebarkan kedua tangannya ketika kertas berwarna-warni menghujani dirinya. Ini adalah pematangan yang indah bagi Alona, dia tidak akan pernah melupakan moment indah ini.

Dareel hanya tersenyum melihat kebahagiaan di wajah Alona, dia sengaja memberikan kejutan ini untuk Alona. Semua kejutan ini dia yang buat hanya untuk Alona. Kemudian dia kembali menghampiri Alona.

Alona langsung memeluk Dareel, “Terima kasih pak...” serunya, wajahnya terlihat berseri.

Dareel mengangguk dan mencium bahu Alona, “kau suka?” tanyanya membuat Alona melepaskan pelukannya.

“Sangat, aku sangat suka...” jawab Alona tersenyum lebar.

Ketika Alona ingin mencium bibir Dareel, pria itu langsung menjauhkan wajahnya membuat Alona terkejut. Dareel memekatkan lidahnya kepada Alona membuat wanita itu mendengus kesal.

“Kau sangat menyebalkan pak,” seru Alona marah, dia sangat malu ketika Dareel tidak ingin di cium olehnya. Lalu dia berbalik dari hadapan Dareel.

Dareel langsung menarik lengan Alona dan mencium bibir wanita itu. Dareel semakin mendekap tubuh Alona ketika wanita itu membalas ciumannya dan melingkarkan kedua tangannya di lehernya. Tidak lama Dareel melepaskan ciumannya dengan mata terpejam dan sebuah senyuman.

“Alona, menurutmu apa hubungan kita saat ini?” tanya Dareel berbisik.

Alona berpikir, “hmm... mungkin pasangan kekasih?” jawabnya membuat Dareel tertawa.

“Sejak kapan kita menjadi sepasang kekasih?” tanya Dareel kembali, dia ingin menggoda Alona.

“Aku tidak tahu...” jawab Alona, wajahnya terlihat merona.



“Jika aku kembali menjadi kekasihmu, aku tidak ingin menjadi yang ke dua di hatimu seperti waktu dulu...” ucap Dareel merengkuh wajah Alona.

Alona tersenyum, “kau akan selalu menjadi yang pertama di hatiku, untuk hari ini dan sampai tua nanti.” Balasnya penuh kesungguhan.

Dareel tersenyum bahagia mendengarnya, “bagaimana jika kita pulang setelah sarapan?” tanyanya kemudian.

Alona mengerutkan keningnya dan menatap wajah Dareel heran, “kau yakin ingin pulang pak?”

Dareel mengangguk mantap, “ya tentu saja, aku ingin pulang. Aku ingin mengumumkan kepada semua orang bahwa kau adalah kekasihku sekarang dan akan menjadi calon istriku dalam waktu dekat ini.”

Alona hanya menggeleng pelan mendengar perkataan Dareel.

“Ohya Alona, berhentilah memanggilku dengan sebutan ‘Bapak’ atau ‘Pak’...” pinta Dareel kemudian.

Alona menaikan satu alisnya, “memangnya kenapa pak? Bapak kan lebih tua dariku...” tanyanya heran.

Dareel berdecak, “kau kekasihku sekarang, sudah tidak pantas kau memanggilku dengan sebutan bapak walaupun aku lebih tua hampir sepuluh tahun darimu... cukup panggil namaku saja atau sayang...” usulnya.

“Sepertinya aku tidak bisa pak, aku sudah terbiasa memanggilmu dengan sebutan ‘bapak’” balas Alona.

“Kau harus terbiasa, sayang...”

“Baiklah jika itu maumu, pak--- maksudku Dareel...” ucap Alona menyengir.

Dareel hanya tersenyum dan kembali memeluk Alona.

“Ohya, aku masih belum yakin kau bukan anak ayahmu lagi?” ucap Alona mendongakan kepalanya, “kemarin saat aku bertemu dengan ayahmu, dia tidak mengatakan apapun tentangmu yang di coret dalam kartu keluarga seperti yang kau katakan padaku. Kau pasti akan rugi jika namamu di coret dari keluarga besarmu...” Dareel hanya tertawa mendengar spekulasi Alona, “kau tahu sayang, kebanyakan berbohong tidak bagus untuk hidupmu...” ucap Alona kemudian, raut wajahnya terlihat kesal.

Dareel menatap Alona dengan pandangan tidak peduli, lalu dia mencubit hidung Alona membuat wanita itu meringis kesakitan, “kau sangat cerewet sekali sih,” sahutnya mengecup pipi Alona, “lebih baik kita kembali sarapan, aku masih lapar... setelah sarapan kita akan pulang...” ujanya tersenyum.

Lalu Dareel merangkul bahu Alona, kemudian mereka berdua kembali ke pinggir pantai. Sepanjang perjalanan menuju pinggir pantai di pulau ini mereka saling berbincang hangat, mereka membicarakan tentang masa depan mereka setelah ini.



♥ Bagian 37 : Song Love ♥



*Dua hari kemudian...*

Hari ini di kediaman nenek Alona kedatangan tamu yang sangat istimewa, tamu itu adalah ayah Dareel. Sejak Alona kembali dari pulau, ayah Dareel menghubunginya, dia ingin berkunjung menemui Alona di kediaman neneknya. Tentu saja Alona sangat bahagia saat ayah Dareel ingin datang berkunjung. Alona menyambut kedatangan ayah Dareel penuh dengan kehangatan. Begitupun juga dengan nenek Alona, dia begitu antusias! Sampai-sampai dia membuatkan makanan khas Bali untuk menyambut kedatangan ayah Dareel.

Tawa Alona dan ayah Dareel selalu terdengar sejak ayah Dareel tiba, saat ini mereka sedang berbincang hangat di ruang keluarga sambil melihat-lihat foto masa kecil Dareel di sebuah laptop milik ayah Dareel.

Nenek Alona yang melihat kebahagiaan mereka disana hanya tersenyum haru. Saat ini dia sedang sibuk membuatkan masakan di bantu oleh Sukma yang biasa membantunya.

Bicara tentang Dareel, pria itu sedang sibuk sekarang mengurusinya yang akan di adakan nanti malam.

"Oh Tuhan, mereka sangat lucu sekali om..." pekik Alona saat melihat foto Dareel, Andre dan Aditya. Tawa Alona terdengar kencang ketika melihat foto mereka saat bayi memakai kostum snow white, mereka terlihat seperti bayi perempuan dan seperti kembar.

"Dulu ibu Andre ingin mempunyai anak perempuan, tetapi apa boleh buat dia punya anak laki-laki. Kedua saudaranya, mending istri om dan ibu Aditya juga memiliki anak lelaki. Mereka bertiga tidak pernah

tahu jika ibu Andre suka mendadani mereka seperti ini waktu mereka masih bayi, jika mereka tahu, mereka akan malu melihat foto-foto mereka sendiri." Ucap ayah Dareel membuat Alona semakin tertawa.

"Dareel lebih tua satu tahun dari Aditya dan Andre, mereka bertiga sangat nakal dan sering membuat om marah karena kelakuan mereka. Tetapi om sangat menyayangi mereka. Saat Andre dan Aditya menikah dan sudah mempunyai anak, om sangat ingin Dareel segera menyusul." Lanjutnya dengan hembusan napas, "jika kau dan Dareel menikah om sangat senang sekali, apalagi jika Tuhan langsung memberikan kalian anak. Jika om sudah punya cucu, om tidak akan pernah meninggalkannya seperti om meninggalkan Dareel." Ucapnya lirih mengingat kenangan pahit saat dia selalu saja meninggalkan Dareel.

Alona tersenyum dan menggenggam tangan ayah Dareel, "semua akan indah pada waktunya om," ujarnya membuat ayah Dareel tersenyum.

"Alona, kau yakin ingin menikah dengan anakku?" tanya ayah Dareel.

Alona mengangguk, "sangat yakin om," jawabnya bersungguh-sungguh.

"Jika kau menjadi istrinya nanti, kau harus bisa menerima Dareel dengan berbesar hati. Om beritahu, Dareel adalah anak manja di balik sikapnya yang menyebalkan itu. Dia akan melakukan apapun supaya keinginannya terpenuhi," ucap ayah Dareel memperingatkan Alona agar lebih hati-hati kepada Dareel.

"Aku sudah tahu om, aku sudah terbiasa dengan semua kelakuannya." Balas Alona tersenyum.

Ayah Dareel hanya menggeleng, lalu merangkul Alona dan mencium kening Alona. Dia sangat senang Dareel menemukan seorang wanita yang bisa menerima semua karakter yang dimiliki anaknya itu.

Tidak lama nenek Alona menyuruh ayah Dareel dan Alona menikmati hidangan, dengan penuh semangat ayah Dareel berjalan menuju meja makan di ikuti oleh Alona. Ayah Dareel begitu lahap menikmati hidangan yang disajikan oleh nenek Alona. Lalu mereka larut dalam pembicaraan seru disana.

Ini adalah pertama kalinya ayah Dareel datang menemui Alona dan kesan pertamanya untuk Alona dia sangat menyukai karakter yang dimiliki oleh Alona. Alona memiliki karakter yang sangat mandiri dan tidak selalu bergantung dari orang-orang di sekelilingnya, dia bisa menghadapi semua permasalahannya seorang diri tanpa rasa dendam dihatinya. Alona sangat tahu bagaimana caranya bersikap dewasa dan membuat orang terdekatnya bahagia jika bersamanya, walaupun hatinya dilanda kesedihan yang amat sangat. Permasalahan dan ujian yang sedang dihadapinya membuatnya menjadi lebih tangguh dan kuat. Dan yang pasti Alona sangat mencintai dan menyayangi anaknya Dareel, karena Dareel sangat berarti untuk hidupnya.



### ***Malamnya...***

Suara musik yang tengah di mainkan DJ terdengar kencang. Dareel mengadakan sebuah pesta meriah di resortnya, beberapa jam lagi konsernya akan di mulai. Semua para tamu yang di undang telah hadir, begitu juga dengan para penggemar band yang



dipelopori oleh Dareel, mereka begitu semangat datang untuk melihat aksi Dareel dan kedua temannya.

Penampilan para wanita yang hadir di pesta Dareel begitu sexy dan menawan, para pria mesum yang hadir di pesta ini tidak bisa melepaskan pandangan mereka dari tubuh-tubuh sexy di hadapannya. Para wanita itu tidak jarang memamerkan bagian tubuh mulus mereka dengan pakaian minim.

Saat ini Dareel tengah sibuk dengan ponselnya, hatinya sangat gelisah karena Alona belum tiba di resortnya. Dia sudah menghubungi ponsel Alona berkali-kali tetapi wanita itu tidak mengangkatnya. Di pesta ini dia akan mengumumkan bahwa dia sudah mempunyai kekasih dan akan segera menikah, agar para penggemarnya tidak mengharapkan hal yang lebih kepadanya. Selain itu, dia juga ingin mengumumkan kepada penggemarnya, bahwa band yang di pelopori olehnya akan dibubarkan. Jujur saja dia tidak ada waktu memikirkan bandnya, apalagi saat ini dia sudah kembali bersama Alona. Dareel ingin fokus dengan Alona dan juga pekerjaannya.

"Dareel!" teriak seseorang wanita membuat Dareel menoleh.

*"Oh God!! Arina Edlyn!!"* teriak Dareel saat melihat sahabat lamanya.

Wanita bernama Arina langsung memeluk Dareel, "aku sangat merindukanmu, *sweetheart!*"

Dareel membalas pelukan wanita itu begitu erat, "aku juga sangat merindukanmu, *beib!* Sangat merindukanmu!" balasnya tidak mau kalah.

Wanita bernama Arina adalah cinta pertama Dareel. Karakter Arina sangat mirip dengan Dareel sama-sama gila, dulu Dareel berpikir jika mereka menjadi pasangan kekasih dia akan melakukan hal gila bersama Arina. Tapi sayang kedua sahabat wanita itu mengacaukannya.

Lalu Arina melepaskan pelukannya dan melingkarkan kedua tangannya ke leher Dareel, "kau semakin tampan, Dareel..." pujinya membuat Dareel tersenyum, "seandainya saja kedua idiot itu tidak

mengganggu mungkin kita sudah bersama sekarang," lanjutnya menghela napas.

"Sudahlah itu hanya masa lalu, *beib!*" ucap Dareel mengedipkan salah satu matanya.

"Kau masih menyukaiku?" tanya Arina dengan tatapan menggoda, dia sangat senang merayu pria tampan. Dia adalah perayu handal.

Dareel menggeleng, "sudah tidak, sejak kau di patenkan oleh Adrian dan Revan aku berhenti menyukaimu..." jawabnya.

Arina berdecak, "sayang sekali yah, padahal aku masih menyukaimu lho..." ucapnya semakin mendekatkan wajahnya.

"*Oh c'mon Arina!* Aku tidak ingin lagi berurusan dengan dua bodyguardmu itu!!" seru Dareel ketika Arina ingin mencium bibirnya.

Sedetik kemudian tawa Arina terdengar kencang, "kau sangat lucu Dare... aku sangat senang

menggodamu!" serunya membuat Dareel berdecak sebal.

Dareel melepaskan pelukan Arina, "kau masih sangat menyebalkan seperti dulu!" keluhnya, tidak lama Dareel merasakan kecupan hangat dipipinya.

Dareel menatap Arina dengan pandangan tercengang, lalu dia menatap sekelilingnya. Dia tidak ingin ada orang yang melihat kejadian itu, apalagi jika sampai Alona yang melihatnya. Bisa-bisa wanita itu salah paham dengannya.

"Tenang saja, tidak ada yang melihat!" seru Arina di sela tawanya.

Dareel menggeleng, "kau datang sendiri atau dengan dua bodyguardmu itu?" tanyanya sinis.

"Sendiri, Revan dan Adrian tidak mau ikut. Mereka malas bertemu denganmu." Jawab Arina.

Yah Revan dan Adrian memutuskan tidak datang ke pesta Dareel, mereka di undang oleh Ronald. Baik Revan dan Adrian tidak mau bertemu dan berurusan

kembali dengan Dareel. Apalagi Dareel telah membeli dua saham perusahaan milik Revan dan Adrian, Dareel hampir membuat kedua pria itu bangkrut karena ulahnya.

Dareel tertawa renyah, "padahal aku sangat mengharapkan kedua sahabatmu yang *freak* itu datang, aku ingin memberi perhitungan kepada mereka. Aku masih dendam dengan mereka."

"*Darling*, ku mohon maafkan mereka berdua..." pinta Arina kemudian, lalu dia mengambil tangan Dareel dan meletakan tangan pria itu ke perutnya, "demi anak mereka." Bisiknya tersenyum.

"Apa?!!" teriak Dareel memekik, "kau hamil anak mereka?!!" teriak Dareel kembali dan menatap Arina dengan pandangan tidak percaya.

Arina mengangguk, "aku telah menikah dengan mereka berdua," ucapnya santai.

Dareel hanya menatap Arina tercengang, mulutnya terbuka lebar. Dia benar-benar tidak percaya dengan perkataan wanita itu. Sial! beruntung sekali Revan

dan Adrian menikahi wanita secantik Arina! Batinya mengumpat, dia sangat iri dengan dua pecundang bernama Revan dan Adrian musuh terbesarnya itu.

"Sudahlah, aku mau ke toilet dulu. Semenjak hamil aku ingin buang air kecil terus," pamit Arina dan berlalu dari hadapan Dareel yang masih memandangnya.

"Dia benar-benar wanita gila dan tidak tahu malu!" gumam Dareel tidak habis pikir.



Sementara itu, Alona dan Kei baru saja tiba di resort ini. Kei mendapatkan undangan khusus dari Ronald untuk hadir di pesta ini, Kei sangat senang mendapatkan undangan itu.

Beberapa pasang mata memandangi penampilan Alona dan Kei, terutama penampilan Alona. Saat ini Alona memakai dress pantai model Sabrina berwarna peach dengan motif bunga. Rambut panjangnya dibiarkan terurai dan di hiasi bando *Minnie mouse*. Alona terlihat cantik bernampilan seperti itu.

Kei menatap takjub pesta ini, pesta ini sangat mewah. Pria-pria tampan dengan tubuh berotot dan berperut *sixpack* bertebaran di pesta ini. Jantung Kei melemas melihat para pria itu, rasanya dia ingin pingsan.

Alona yang melihat kelakuan temannya itu hanya menggeleng pelan. Saat ini dia tengah sibuk mencari sosok Dareel di pesta ini. Sedetik kemudian senyum Alona mengembang lebar saat menemukan sosok Dareel sedang berdiri tidak jauh darinya.

"Alona!" panggil seseorang ketika Alona ingin menghampiri Dareel.

Alona kontan mencari suara yang memanggil namanya, "Naya?!" pekiknya saat melihat sosok Naya berdiri tidak jauh dari hadapannya.

Naya melambaikan tangannya kepada Alona dan disampingnya ada Delon. Dengan penuh semangat Alona menghampiri Naya dan Delon.

Kei yang melihat Alona pergi begitu saja hanya menatapnya sesaat, lalu dia memutuskan untuk

menikmati sajian di pesta ini. Dia berharap menemukan belahan jiwanya di tempat ini.

Alona langsung memeluk Naya, dia sangat merindukan sahabat terbaiknya itu. Naya membalas pelukan Alona dengan senyuman hangat.

"Oh Tuhan! Aku sangat senang bertemu denganmu kembali Naya!" pekik Alona.

"Jadi, kau tidak senang bertemu denganku?" tanya Delon tiba-tiba.

Alona melepaskan pelukannya kepada Naya dan menatap Delon dengan senyuman tipis, kemudian dia memeluk Delon begitu erat, "aku juga sangat merindukanmu..."

Delon tertawa dan membalas pelukan Alona, "sepertinya aku tidak merasakan kau merindukanku," guraunya.

"Sok tahu!" balas Alona mendongakan kepalanya.



"Ya jelas saja aku tahu, kau kan sekarang sudah kembali kepelukan bossmu yang tidak waras itu," kata Delon tersenyum usil.

Alona langsung meninju perut Delon membuat pria itu meringis kesakitan, dia tidak suka jika ada yang bicara buruk tentang kekasihnya Dareel. Naya hanya tertawa melihat itu.

"Ohya, omong-omong kalian kok bisa berada disini?" tanya Alona heran memadangi Naya dan Delon bergantian.

"Kami di undang oleh mbak Maura," jawab Naya tersenyum.

"Selain itu, kami ingin sekalian mengundangmu dan boss gilamu itu," timpal Delon.

Alona mengerutkan keningnya, "mengundang?" tanyanya.

Delon mengangguk dan mengeluarkan surat undangan berwarna biru laut dari dalam tas Naya, "ku harap kau tidak sakit hati menerima undangan

pernikahanku dengan Naya, Alona..." ucapnya tersenyum tipis.

Naya yang mendengar perkataan Delon langsung menginjak kaki pria itu. Delon meringis kesakitan dan menatap Naya dengan sorotan tajam.

Alona tertawa renyah dan mengambil surat undangan itu dari tangan Delon, "justru aku sangat senang, bukannya sakit hati. Aku sangat bahagia mendengar kalian ingin menikah," ucapnya memandangi undangan pernikahan Delon dan Naya.

"Ku harap kau dan Pak Dareel datang, Alo..." ucap Naya tersenyum.

"Pasti, aku pasti akan datang ke pernikahan kalian berdua!" seru Alona memeluk Naya kembali.

Alona sangat senang dengan kabar pernikahan Delon dan Naya, dia memang berharap Delon dan Naya suatu hari menikah. Dan akhirnya Tuhan mengabulkan harapannya. Alona sudah tahu jika Naya sudah sangat lama menyukai Delon, tetapi Delon mantan kekasihnya itu tidak peka sama sekali.

Tidak lama Alona melepaskan pelukannya dari Naya dan memeluk Delon kembali.

"Kau yakin tidak sakit hati? Padahal aku berharap kau patah hati." Bisik Delon membuat Alona tersenyum lebar. Jujur saja Delon masih belum terima Alona memilih Dareel si pria brengsek musuh terbesarnya itu.

Tiba-tiba tubuh Delon di tarik paksa oleh seseorang, sehingga pelukan Alona terlepas begitu saja. Satu pukulan mendarat di wajah Delon membuat Alona dan Naya memekik berbarengan.

"Beraninya kau memeluk Alonaku!!" maki Dareel penuh amarah.

"Oh Tuhan Pak Dareel! Hentikan!" teriak Alona ketika Dareel ingin memukul Delon kembali. Lalu dia menyentuh wajah Delon dan membersihkan sudut bibir Delon yang berdarah dengan jemarinya.

Dareel mengepalkan kedua tangannya, dia sangat cemburu dengan perhatian yang diberikan oleh Alona untuk musuhnya itu. Sedetik kemudian Dareel

menarik tangan Alona dengan kasar, "aku tidak percaya kau membelanya sayang!"

"Aku tidak membelanya, pak!"

"Kau tentu membelannya!" sahut Dareel tidak mau kalah, dia benar-benar kesal melihat Alona berpelukan dengan Delon tadi. Dan sekarang dia harus melihat Alona memberikan perhatiannya kepada pria brengsek itu. "Ku beritahu padamu sayang, aku tidak suka melihatmu bersama si brengsek ini!" makinya menunjuk wajah Delon.

"Pak---"

"Aku tidak mau mendengar alasan apapun darimu!" potong Dareel, "dan berhenti panggil aku 'Pak!'" serunya kembali.

Alona berdecak kesal, "Terserah!!" ucapnya menyerah dengan tingkah Dareel yang sangat menyebalkan. Hingga detik ini Alona belum bisa memanggil Dareel dengan sebutan namanya.

Delon tertawa, "dasar pria manja! dikit-dikit ngambek! Dikit-dikit cemburu! Pantas saja isi otaknya kosong!" ejeknya membuat Dareel menatapnya penuh amarah.

Alona menepuk keningnya, dia sangat yakin pasti akan terjadi perang dunia setelah ini.

"Delon, jangan membuat panas suasana!" bisik Naya mendesis. Delon hanya menatapnya tidak peduli.

Dareel menarik kaos Delon, "Kau bilang apa barusan?! Coba ulangi lagi!!" perintangnya geram.

"Ku bilang, kau pria manja, ambekan dan pecemburu! Dan isi otakmu kosong! Puas?!" seru Delon penuh penekanan.

"Sekali lagi kau menghinaku, aku akan menarik lidahmu dari mulut perempuanmu itu!" ancam Dareel mendesis.

Naya menghela napasnya dan berusaha menjauhkan Delon dari Dareel, dia tidak ingin terjadi

pertumpahan darah disini. Kelakuan Delon dan Dareel sangat kekanak-kanakan!

"Pak, ini semua tidak seperti yang kau lihat. Kami datang kesini ingin mengundangmu ke pernikahan kami pak..." ucap Naya sambil memperlihatkan kartu undangan pernikahannya kepada Dreel.

Dareel hanya menatap kartu undangan itu dengan kening berkerut.

"Benar, mereka akan menikah..." timpal Alona melipat kedua tangannya, dia menatap Dareel dengan pandangan sinis.

Dareel mengambil kartu undangan itu dan membuangnya begitu saja membuat Naya dan Alona menatapnya tercengang, begitupun dengan Delon. Alona langsung mengambil kartu undangan itu yang tergeletak di jalan.

"Aku tidak mengizinkan kau menikah dengan pria sialan ini, Nay!" seru Dareel menunjuk wajah Delon.

Naya dan Delon menatap Dareel dengan pandangan tidak mengerti.

"Kau sudah gila yah pak?!" pekik Alona tidak habis pikir dengan perkataan Dareel.

"Memangnya kau kira kau siapa *Mr. Dareel*?! Kau tidak punya hak atas hidup Naya!" protes Delon penuh amarah.

"Tentu saja aku punya hak, Naya adalah karyawanku! Jadi aku yang menentukan siapa yang boleh menikah dengannya!" sahut Dareel dengan mata melebar. Jujur saja Dareel tidak ingin Delon melangkahinya untuk menikah terlebih dahulu, dia tidak ingin dikalahkan oleh pria pecundang seperti Delon.

Delon menggeleng, "meskipun Naya karyawanmu, kau tidak bisa memperlakukannya seperti kau memperlakukan Alona! Asal kau tahu *Mr. Dareel*, kau adalah pria pengecut dan pecundang!"

Dareel langsung mencengkram kaos Delon kembali, dia menatap Delon lekat-lekat. Ingin rasanya dia menghabisi pria ini.

"Kau pria pengecut Dareel, disaat Alona bersamaku kau menggodanya secara terang-terangan! Kau merebutnya dariku, menghamilinya dan meninggalkannya begitu saja!" bisik Delon menatap tajam Dareel, "aku bisa saja menghabisimu saat ini juga, aku masih dendam kepadamu! Tapi tidak akan ku lakukan, karena aku tidak ingin membuat Alona bersedih. Sekali lagi kau meninggalkannya, aku tidak segan-segan akan membunuhmu!" ancam Delon, wajahnya terlihat serius.

Dareel melepaskan cengkramannya dari kaos Delon. Napasnya berhembus kencang, perkataan Delon sangat menusuk hatinya. Sedetik kemudian tawanya dan Delon terdengar. Lalu Dareel memeluk Delon dan menepuk punggung pria itu. Baik Dareel dan Delon mencoba berdamai dengan masa lalu mereka, sejenak mereka lupakan permusuhan yang terjadi di antara mereka.

Naya dan Alona yang melihat pemandangan itu hanya saling berpandangan bingung.



"*Sorry*, aku pernah merebut Alona darimu. Jujur saja aku sudah menyukainya sejak lama sebelum kau bertemu dengannya," ucap Dareel.

Delon tertawa renyah, "makanya, jika suka ungkapkan! jangan menjadi pria pengecut!" ujarnya membuat Dareel tertawa dan melepaskan pelukannya.

Lalu Dareel menarik tangan Naya, "kau boleh menikah dengannya, Nay..." ucapnya membuat Naya tersenyum bahagia.

"Terima kasih pak!" seru Naya dan langsung memeluk Delon.

Kemudian Dareel menghampiri Alona yang sedang memperhatikannya dengan pandangan bingung bercampur heran. Dareel merangkul bahu Alona dan mengecup pinggir kening kekasihnya itu.

"Kau sangat aneh, pak..." ucap Alona.

Dareel menaikan satu alisnya, "aneh kenapa?"

"Tadi kau ribut dengan Delon, lalu berbaikan begitu saja."

Dareel tertawa, "aku banyak salah kepadanya, jadi wajar saja jika aku berbaikan dengannya." Ucapnya tersenyum memandang Delon yang tengah berciuman mesra dengan Naya di sana.

Alona hanya tersenyum memandang Dareel, tangan kanannya melingkari pinggang Dareel. Dia sangat senang, tidak ada lagi permusuhan di antara Dareel dan juga Delon. Masa lalu memang tidak mudah di lupakan, apalagi jika masa lalu itu sangat menyakitkan. Tetapi jadikanlah masa lalu sebagai pembalajaran hidup, agar di masa depan bisa menjadi lebih baik lagi.



*Satu jam kemudian...*

"Aku tidak tahan!!" teriak Maura tiba-tiba, "aku benar-benar tidak tahan!!" teriaknya penuh penekanan.

Alona, Andre, Aditya dan Natasha istri Andre hanya menatap Maura dengan pandangan heran.

"Mereka si trio kwek-kwek sudah membuat telingaku panas!! Dan kepalaku mau meledak rasanya mendengar suara mereka!!" teriak Maura kembali sambil menunjuk Dareel, Brian dan Ronald yang tengah tampil di atas panggung, "untung saja anakku tidak ikut ke pesta terkutuk ini!" serunya penuh amarah.

Alona dan Natasha hanya tertawa mendengar omelan Maura. Lalu pandangan Alona beralih kepada Dareel yang sibuk melompat-lompat tidak jelas di atas panggung bersama Brian. Belum lagi suara teriakan dari penggemar mereka yang tak kalah heboh. Suara sumbang Dareel sangat tidak enak di dengar, apalagi permainan musik yang dimainkan Brian dan Ronald tidak beraturan sama sekali.

"Sudahlah biarkan saja sayang, mereka akan semakin gila jika di larang!" seru Aditya menenangkan hati Maura.

"Ini tidak bisa dibiarkan!!" teriak Maura menggebrak meja dan pergi dari hadapan mereka.

"Kau mau kemana sayang?!" tanya Aditya berteriak.

"Aku ingin mematikan listrik di tempat terkutuk ini!" seru Maura melangkahhkan kakinya dengan penuh amarah.

Aditya menggeleng, "dia sangat keras kepala,"

"Kak Andre dan kak Aditya bisa bermain musik?" tanya Alona tiba-tiba.

Andre dan Aditya mengangguk pelan.

"memangnya kenapa, Alona?" tanya Andre heran.

"Aku ingin meminta bantuan pada kalian berdua..." jawab Alona tersenyum penuh arti sambil memandangi Dareel.



Tidak lama lampu di pesta ini padam, Dareel yang sedang asyik bernyanyi wajahnya langsung panik seketika. Begitupun dengan Brian dan Ronald. Suara teriakan penuh kekecewaan dari penggemar mereka terdengar kencang.

*"Damn!!* kenapa listrik di resort ini bisa mati?!" teriak Dareel memandangi Brian dan Ronald bergantian.

Brian hanya mengangkat bahunya.

"Tenang semuanya, kondisi ini akan aman terkendali seperti sedia kala!!" teriak Ronald menenangkan penggemarnya.

Tiba-tiba Andre dan Aditya naik ke atas panggung. Dareel dan kedua sahabatnya yang melihat kedatangan mereka secara tiba-tiba hanya menatap mereka dengan pandangan heran. Andre membawa alat musik Bass akustik, sedangkan Aditya alat musik Cajon.

*"Dude,* apa yang sedang kau lakukan disini hah?!" tanya Ronald heran.

"Menggantikan kalian," jawab Andre tersenyum lebar.

"What?!" pekik Ronald tidak mengerti.

"Kalian berdua turun dari atas panggung ini!" perintah Dareel dengan wajah kesal

Andre dan Aditya hanya menatap Dareel tidak peduli, lalu mereka memainkan alat musik mereka.

*"This song is for you, Mr. Dareel Brooklyn..."* ucap seseorang membuat Dareel dan yang lainnya menoleh ke arah suara itu.

"Alona?!" pekik Dareel tidak percaya saat melihat Alona naik ke atas panggung sambil memetik gitar akustiknya. Telinganya terpasang sebuah *microphone*.

Sedetik kemudian lampu warna-warni di panggung ini menyala dan sinar cahaya lampu menyoroti Alona. Suara musik akustik mulai terdengar. Para tamu yang hadir disini mulai mendekati panggung, padahal saat band Dareel tampil para tamu itu berusaha matimatian menjauhi panggung. Para penggemar band

Dareel mulai larut dalam permainan musik yang dimainkan oleh Alona, Andre dan Aditya.

*"Dude---"* seru Ronald terputus ketika Dareel menyuruhnya untuk diam.

Dareel sedang fokus memandangi Alona, dia tidak percaya kekasihnya itu bisa memainkan alat musik. Tidak lama Alona mulai menyanyikan sebuah lagu.

♪ ♪ ♪ Oh.... Tak pernah kuduga  
semuanya berubah♪ ♪ ♪

♪ ♪ ♪saat kau memandanguku  
bergetar hati ini♪ ♪ ♪

♪ ♪ ♪kau berikan harapan tentang  
warna-warni hariku♪ ♪ ♪

♪ ♪ ♪ semenjak ada dirimu  
dunia terasa indahnyal♪ ♪ ♪  
♪ ♪ ♪ semenjak kau ada di sini  
kumampu melupakannyal♪ ♪ ♪

♪ ♪ ♪ kini aku tak sabar  
Ingin hati kau untukku ♪ ♪ ♪  
♪ ♪ ♪ nyatakanlah kepadaku  
janji indah yg kutunggu ♪ ♪ ♪

♪ ♪ ♪ semua kini tlah bersinar lagi  
takkan kuingat dia ♪ ♪ ♪

♪ ♪ ♪ semenjak ada dirimu  
dunia terasa indahnyal ♪ ♪ ♪  
♪ ♪ ♪ semenjak kau ada di sini  
tak ingin melepaskanmu ♪ ♪ ♪

♪ ♪ ♪ kau berikan harapan tentang  
warna-warni hariku  
warna-warni hariku ♪ ♪ ♪

Dareel tersenyum lebar ketika Alona menyanyikan sebuah lagu, sepasang mata mereka saling menatap satu sama lain. Alona mengedipkan salah satu matanya membuat wajah Dareel bersemuh merah. Tidak lama Dareel menghampiri Alona.



Lalu Alona mengenggam tangan Dareel ketika pria itu mengulurkan tangannya, "♪ ♪ ♪ Semenjak ada dirimu... Dunia terasa indah ♪ ♪ ♪ ♪ ♪ Semenjak kau ada disini... Ku mampu melupakannya ♪ ♪ ♪"

Semua yang berada di pesta ini larut dalam nyanyian Alona, mereka semua ikut bernyanyi. Suara Alona terdengar merdu dan ceria. Andre dan Aditya begitu bersemangat memainkan alat musik mereka ketika melihat para tamu di pesta ini menyukai musik yang mereka mainkan.

Sementara itu Ronald dan Brian memadangi Andre dan Aditya dengan tatapan penuh kecemburuan. Andre dan Aditya telah merebut hati penggemar mereka.

"Sialan kau, Dit!!" umpat Ronald ketika Aditya mengacungkan jari tengahnya kepada mereka.

"Awat kalian berdua nanti!" ancam Brian penuh amarah.

Andre dan Aditya hanya menatap Brian dan Ronald tidak peduli.

Sementara itu Dareel mengangkat tangannya dan tangan Alona, lalu menyuruh Alona memutarakan tubuhnya. Dengan penuh semangat Alona memutarakan tubuhnya sambil bernyanyi. Kemudian Dareel memeluk tubuh Alona dari belakang.

Para penggemarnya yang melihat pemandangan itu langsung berteriak histeris. Mereka sangat cemburu dengan Alona, mereka ingin berada di posisi Alona saat ini. Belum habis rasa kecewa dan kesedihan para penggemarnya atas pengumuman Dareel yang menyatakan ini adalah penampilan terakhir mereka, sekarang para penggemarnya harus melihat kemesraan Dareel bersama Alona di atas panggung sana.

"Aku semakin mencintaimu, Alona..." bisik Dareel mengecup bahu Alona dan menggoyangkan tubuhnya mengikuti irama musik. Dareel tidak bisa melepaskan pelukannya dari tubuh Alona, dia ingin selalu berada di dekat wanita itu. Dia semakin kagum dengan Alona.

Alona tersenyum lebar mendengar perkataan Dareel, dia masih sibuk bernyanyi untuk menghibur para

tamu di pesta ini. Tawa Alona terdengar di sela nyanyiannya ketika Dareel semakin mendekapnya.

Lalu pandangan Alona bertemu dengan Maura, Naya, Delon dan Kei, mereka berada di bawah panggung. Mereka ikut larut dalam nyanyian Alona dan memberi semangat kepada Alona.



Sementara itu dari kejauhan, Reymond melihat pemandangan itu dengan kedua tangan mengepal keras. Hatinya terbakar amarah ketika melihat Dareel memeluk dan mencium Alona disana.



♥*Bagian 38 : You're The Only*♥



Setelah pesta berakhir Dareel, Alona dan semua sahabat terbaiknya berbincang hangat di taman resort ini. Tawa mereka terdengar renyah ketika mendengar sebuah cerita Brian tentang Andre dan Aditya yang dulu memperebutkan hati istri Andre, Natasha.

Langit malam terlihat cerah, senyum dan tawa bahagia terdengar dari bibir mereka.

Di atas meja ada banyak kudapan ringan dan juga minuman hangat. Di pesta Dareel kali ini tidak ada

minuman keras, Dareel ingin menerapkan hidup sehat untuk dirinya sendiri dan juga untuk orang di sekitarnya. Dia juga sudah mulai mengurangi merokok. Sejak Alona pernah hamil calon anaknya, dia mulai memikirkan kesehatannya.

Sementara itu, Alona sedang memandangi Dareel. Sejak tadi dia tidak bisa melepaskan pandangannya dari Dareel sedikitpun, dia begitu terjerat dalam pesona cinta Dareel. Dia sangat mencintai pria itu. Tiba-tiba Dareel menoleh kearahnya, Alona langsung mengalihkan pandangannya ke tempat lain.

Dareel tersenyum melihat wajah Alona bersemu merah, lalu dia mengacak lembut rambut Alona dan mengecup bahu wanita itu.

Delon yang melihat pemandangan itu menggeleng pelan, dia tidak suka melihat Dareel menyentuh Alona seperti itu. Sejak dulu Dareel selalu terang-terangan menggoda dan menyentuh Alona. Delon memang sudah melupakan Alona, tapi dia masih belum bisa merelakan Alona bersama Dareel.

"Ohya, Ronald kemana?" tanya Aditya kepada Brian.

"Dia pergi bersama Celine, wanita itu memintanya untuk menemaninya malam ini," jawab Brian sambil melirik Dareel yang sedang sibuk menciumi bahu Alona.

Alona terlihat tidak nyaman saat Dareel melakukan hal itu kepadanya di hadapan semua orang terdekatnya.

"Sejak kapan mereka dekat?" tanya Aditya heran.

Brian hanya mengangkat bahunya tidak tahu, lalu dia memakan roti *croissant* isi keju.

Dareel tertawa, "pasti mereka sekarang sedang tidur bersama..." ucapnya berspekulasi, "Ronald sangat cocok dengan penyihir Perancis itu," lanjutnya sambil merangkul bahu Alona dan mengecup pipi kekasihnya.

"Pak, *please* jangan bersikap seperti ini, aku malu..." bisik Alona ketika ciuman Dareel semakin turun ke leher jenjangnya. Wajahnya merah padam dan berusaha menjauhkan dirinya dari Dareel.

Mereka yang melihat pemandangan itu hanya menggeleng pelan.

"Dareel!" panggil Maura membuat Dareel menghentikan aktifitasnya, "jika kau sudah tahan, cepat nikahi Alona! Dia sudah kembali padamu, kau tunggu apa lagi hah?!" makinya kesal melihat kelakuan Dareel.

Dareel menjauhkan dirinya dari Alona dan merapikan kerah kaosnya, "kau tenang saja, aku akan segera menikahinya!"

"Kau bukanlah orang yang mudah dipercaya Dareel, aku sangat tahu kau seperti apa!!" balas Maura menyepak teh hangatnya.

"Aku sangat setuju dengan ucapanmu..." timpal Delon tersenyum remeh memandangi Dareel.

Dareel berdecak kesal, "jangan pernah meragukanku!"

"Aku tidak meragukanmu, Dare. Aku hanya tidak ingin kau melukai hati Alona kembali. Dia sudah cukup

menderita karena ulahmu itu..." ucap Maura menaikan satu alisnya.

"Mbak Maura tenang saja, jika pak Dareel kembali menyakiti hatiku kembali. Aku akan benar-benar meninggalkannya!" sahut Alona bersungguh-sungguh memandangi wajah Dareel yang tengah menatapnya tercengang.

Dareel mengambil tangan kanan Alona dan mengecupnya berkali-kali, "ku mohon jangan tinggalkan aku lagi, Alona..." pintanya dengan raut wajah memohon.

Alona tersenyum dan merapikan rambut Dareel yang terlihat berantakan karena tertiuip angin, "iyah..."

"Kau janji?" tanya Dareel.

Alona mengangguk, "aku janji," jawabnya tersenyum tipis, "lalu kapan bapak akan menikahiku?" tanyanya kemudian.

"Wah.... Wah... sepertinya sudah ada yang tidak tahan ingin ku nikahi!" gurau Dareel menggoda Alona.



"Tuh kan, ku bilang juga apa. Dia tidak pernah serius." Seru Maura memandangi semuanya bergantian.

Dareel tertawa mendengar perkataan Maura, "aku akan segera menikahimu secepatnya Alona..." ucapnya penuh kesungguhan memandangi wajah Alona, "kau percaya padaku kan, sayang?"

Alona mengangguk dan memeluk Dareel dengan senyuman lebar.

Mereka yang melihat pemandangan itu hanya tersenyum. Mereka semua sudah tidak sabar melihat Dareel melepaskan masa lajangnya dan menikah dengan wanita yang sangat dicintainya itu.



*Setengah jam kemudian...*

Alona baru saja keluar dari toilet. Sedetik kemudian langkahnya terhenti, sepasang bola matanya memandangi sekitar resort yang terlihat sepi, dia merasa seperti ada yang mengikuti. Lalu dia melangkah kembali ke taman resort. Baru

beberapa langkah tiba-tiba ada yang membekap mulutnya.

"Hmmpff!!"

Alona berontak sekuat tenaga ketika orang yang membekap mulutnya mengangkat tubuhnya. Dia ingin berteriak tapi tidak bisa. Dia tidak bisa melihat wajah orang itu, orang itu memakai penutup kepala hanya kedua matanya saja yang terlihat. Tubuh orang yang sedang membekap mulutnya mempunyai postur tubuh seperti Ronald.

Lalu pria itu membawa Alona ke salah satu kamar di resort ini. Tubuh Alona bergetar hebat, dia sangat takut setengah mati saat ini. Setelah berada di dalam resort, pria itu menarik Alona ke kamar resort ini. Setelah berada di kamar, pria itu mendorong tubuh Alona ke atas tempat tidur.

"Ronald, apa yang kau lakukan hah?!" teriak Alona, dia sangat yakin pria itu adalah Ronald. Siapa lagi yang berani menculiknya jika bukan Ronald.

Pria itu tertawa, Alona yang mendengar tawa pria itu keningnya berkerut. Pria itu bukanlah Ronald! Menyadari pria itu bukan Ronald membuatnya semakin takut.

"Siapa kau?!" tanya Alona, suaranya terdengar bergetar.

Pria itu tidak memperdulikan pertanyaan Alona, dia membuka jaketnya dan membuka penutup wajahnya itu, "Hai, *darling...*"

"Oh Tuhan, Pak Reymond!!" pekik Alona tidak percaya. Dia benar-benar tidak percaya Reymond yang menculiknya, "apa yang kau inginkan pak?" tanyanya dengan suara parau ketika Reymond mendekatinya.

Reymond tersenyum, lalu menarik lengan Alona pelan. Alona berusaha melepaskan tangan Reymond dari lengannya, tapi usahanya sia-sia. Tenaga Reymond sangat kuat sekali.

"Pak Rey, *please* jangan lakukan ini..." isak Alona ketika Reymond semakin menarik tubuhnya.

Kemudian Reymond meletakan kedua tangannya di pinggang ramping Alona, Reymond mendekatkan wajahnya kepada Alona hingga dahi mereka saling bersentuhan.

Alona hanya tertunduk, napas hangat Reymond sangat terasa di wajahnya.

"Tolong sekali ini saja izinkan aku memilikimu Alona, aku berjanji setelah ini aku tidak akan menganggumu lagi..." bisiknya dengan mata terpejam.

"Maaf aku tidak bisa pak," ucap Alona parau, tubuhnya bergetar hebat. Hatinya terus memanggil nama Dareel, dia berharap Dareel menolongnya saat ini.

Alona ingin sekali berteriak, tapi di urungkan niatnya itu ketika melihat Reymond membawa sebuah pisau di saku depan celananya. Dia tidak ingin Reymond melukainya.

"Kau tahu kan aku mencintaimu?" tanya Reymond merengkuh wajah Alona.

Alona hanya mengangguk, dia tidak berani menatap wajah Reymond.

"Kalau begitu aku ingin dirimu, Alona..." ucap Reymond, dia merengkuh wajah Alona dan mencium bibir wanita itu.

Airmata Alona menetes ketika Reymond mencium bibirnya, *Pak Dareel tolong...*

Tidak lama Reymond menghentikan ciumannya ketika tidak ada respon dari Alona atas ciuman yang diberikannya. Reymond menghela napasnya, melihat Alona menangis membuatnya tidak tega untuk melukai wanita itu. Lalu Reymond memeluk Alona membuat tangis wanita itu semakin terdengar kencang.

"Maafkan aku Alona, aku tidak bisa mengontrol diriku untuk memilikimu..." ucap Reymond, "aku merasa marah dan kesal ketika kau lebih memilih Dareel dibandingkan diriku, padahal yang aku tahu Dareel telah banyak membuatmu menderita." Ujarnya lirih, "aku berpikir kau memilih Dareel karena dia mempunyai segalanya, kekayaan dan kekuasaan..."

Alona menyeka airmatanya dan menggeleng, lalu dia mendongakan kepalanya menatap Reymond, "kau salah pak, aku memilih pak Dareel karena dia sangat berarti untukku... terlepas dari semua yang di miliki, aku sangat mencintainya apapun keadaannya..." ucapnya tersenyum, "maafkan aku pak jika aku melukai hatimu..."

Reymond menghela napasnya dan mengecup kening Alona, dia menyerah untuk merebut hati Alona. Wanita itu sangat mencintai Dareel dan dia tidak bisa berbuat apapun. Meskipun dia memaksa wanita itu untuk bersamanya, hati wanita itu hanya untuk Dareel.

"Aku boleh pergi pak?" tanya Alona.

Reymond hanya mengangguk dengan senyuman. Alona langsung bergegas pergi dari hadapan Reymond.

"Alona!" panggil Reymond ketika Alona ingin melangkah kakinya keluar dari kamar resort ini, Alona kembali menoleh kearahnya, "semoga kau

bahagia dengan Dareel..." doanya membuat Alona tersenyum.

"Terima kasih pak..." ucap Alona tersenyum simpul.

Napas Reymond berhembus kencang setelah Alona pergi dari hadapannya. Tidak lama senyumnya mengembang, dia merasa seperti pria bodoh saat ini karena terlalu mencintai wanita begitu dalam. Dia berharap suatu hari nanti, dia mendapatkan seorang wanita yang mencintainya dengan tulus, seperti Alona yang sangat mencintai Dareel.

"Dareel, atasanku itu hidupnya benar-benar beruntung." Ucap Reymond menggeleng mengingat sosok Dareel.



Alona bernapas lega ketika berhasil melepaskan dirinya dari Reymond. Beruntung Reymond tidak melakukan hal yang nekat kepadanya. Lalu dia melangkah kakinya, dia ingin segera menemui Dareel. Saat tiba di taman, dia tidak menemukan Dareel disana.

"Pak Dareel kemana?" tanya Alona kepada Delon dan Naya.

"Dia tadi menyusulmu ke toilet, tapi dia tidak menemukanmu disana. Lalu dia kembali ke kamarnya, dia kira kau menunggunya disana." Jawab Delon.

Alona langsung pergi dari hadapan Delon setelah mendapatkan jawaban dari pria itu. Dia berlari menuju kamar resort Dareel, dia ingin segera bertemu dengan pria itu.

Setelah berada di depan pintu kamar resort milik Dareel, Alona merapikan penampilannya yang agak berantakan. Lalu dia membuka pintu dan masuk ke dalam. Suara musik *jazz* terdengar samar-samar di kamar utama resort ini, lampu di ruangan ini tidak semuanya menyala.

Sepasang mata almond Alona mencari sosok Dareel di setiap sudut ruang resort ini. Langkahnya berjalan pelan menuju kamar utama, senyum Alona melebar ketika menemukan Dareel yang tengah berdiri membelakanginya.



Pria itu sedang memandangi langit malam dari balik jendela kamarnya. Tubuh berotot Dareel terlihat jelas, jujur saja Alona sangat menyukai tubuh tegap yang dimiliki Dareel. Pria itu mempunyai otot bisep yang tangguh dan punggung pria itu sangat kokoh, belum lagi perut *sixpack* yang dimiliki pria itu. Pantas saja banyak wanita yang menyukai pria itu.

Wanita manapun pasti akan menyukai sosok Dareel, selain tampan dia adalah pebisnis sukses. Hingga detik ini banyak wanita yang siap memberikan hati dan juga tubuhnya untuk Dareel, jika Dareel mau dia bisa mendapatkan wanita manapun yang dia mau. Tapi Dareel tidak melakukan hal itu, dia hanya ingin merasakan jatuh cinta hanya dengan satu wanita. Dareel baru merasakan indahnya jatuh cinta saat bertemu dengan Alona. Alona adalah wanita pertama yang menjadi kekasihnya.

Dareel terkejut saat ada sebuah tangan yang memeluk pinggangnya, senyumnya mengembang lebar saat tahu yang sedang memeluknya adalah Alona.

"Kau darimana saja sayang?" tanya Dareel mengusap lembut lengan Alona.

Alona hanya terdiam dan tidak menjawab pertanyaan Dareel, dia menenggelamkan wajahnya di punggung besar Dareel.

"Alona? Kau menangis?" tanya Dareel cemas saat mendengar isakan Alona. Lalu dia memutar tubuhnya sehingga pelukan Alona terlepas begitu saja. Dareel merengkuh wajah Alona dan menyeka airmata Alona, "kau kenapa sayang?" tanyanya khawatir.

Alona menggeleng, ingin sekali dia menceritakan apa yang telah dia alami tadi. Tetapi dia mengurungkan niatnya itu, dia tidak ingin membuat Dareel marah kepada Reymond dan melakukan hal yang tidak-tidak, seperti melukai pria itu. Dia sangat tahu karakter Dareel, dia akan melakukan apapun demi menyingkirkan seseorang yang telah mengganggu kenyamanannya.

Selain itu Alona tidak ingin Dareel memecat Reymond dari resort miliknya, jika Reymond di pecat sangat di pastikan pria itu tidak akan mendapatkan

pekerjaan di manapun. Alona memutuskan merahasiakan semua ini dari Dareel demi kebaikan Reymond.

"Aku sangat mencintaimu, pak..." ungkap Alona memandangi Dareel.

Dareel tersenyum dan merengkuh wajah Alona, lalu dia mencium bibir Alona penuh dengan perasaan disana. Alona membalas ciuman yang diberikan oleh Dareel. Lalu Dareel mengangkat tubuh Alona dan menggendong tubuh wanita itu tanpa melepaskan ciumannya. Kemudian dia merebahkan tubuh Alona di atas tempat tidur. Mereka berciuman sangat lama disana.

Tidak lama Dareel melepaskan ciumannya, sedetik kemudian tawa mereka terdengar renyah. Wajah mereka tampak merona. Alona menyentuh wajah Dareel dengan telapak tangannya dan mengecup kilas bibir Dareel kembali.

"Alona," panggil Dareel serak, dia sedang berusaha menahan dirinya untuk tidak lebih menyentuh Alona, "besok pagi aku harus kembali ke Jakarta..." bisiknya

membuat Alona tertegun, "ada pekerjaan mendesak yang aku harus urus di sana, tidak apa-apa kan?" tanyanya memandangi wajah Alona.

Sejujurnya Alona ingin menahan Dareel untuk tidak pergi, dia masih ingin menghabiskan waktunya bersama pria itu. Tetapi dia tidak bisa berbuat apapun jika itu menyangkut dengan hal pekerjaan.

Alona mengangguk, "tidak apa-apa pak," jawabnya tersenyum.

Dareel menghela napasnya, dia merebahkan dirinya di samping Alona dan membawa Alona ke dalam pelukannya. Sebenarnya Dareel agak ragu meninggalkan Alona kembali, dia tidak ingin Alona pergi dari sisinya kembali jika dia tidak ada di samping wanita itu.

"Tidurlah pak, besok aku akan mengantarmu..." bisik Alona mengecup pipi Dareel.

Dareel tersenyum, lalu dia mengecup kening Alona. Dan dia mencoba memejamkan kedua matanya, tangan kirinya menghusap bahu Alona.



***Keesokannya...***

Pagi-pagi sekali Alona dan Dareel sudah berada di bandara. Tidak lama suara pengumuman di bandara ini terdengar, dalam dua puluh menit lagi pesawat dengan tujuan Bali-Jakarta akan segera lepas landas.

"Alona, aku pergi dulu. Kau hati-hati di sini..." ucap Dareel menyentuh wajah Alona.

Alona mengangguk dengan senyuman, "bapak juga hati-hati di jalan, kabari aku jika sudah sampai Jakarta..." ujarnya.

"Pasti," balas Dareel mengecup kening Alona.

Lalu Dareel memeluk Alona sesaat, saat Dareel ingin pergi dari hadapannya, Alona menahan lengan pria itu.

"Ada apa sayang?" tanya Dareel menaikan satu alisnya, "Ya tuhan Alona..." pekik Dareel tertawa

renyah ketika Alona kembali memeluknya seakan menahannya untuk tidak pergi.

"Cepat kembali yah pak..." pinta Alona melepaskan pelukannya kepada Dareel.

"Iyah... aku harus segera pergi sekarang. *I love you...*" ucap Dareel tersenyum dan pergi dari hadapan Alona menuju pintu masuk bandara.

Alona menghela napasnya melihat kepergian Dareel. Kemudian dia melambaikan tangan kanannya ketika Dareel berbalik kearahnya dan memberinya ciuman jauh. Punggung Dareel semakin menjauh dan tidak terlihat lagi.

Lalu Alona pergi dari bandara ini dengan perasaan sedih. Baru saja Dareel pergi dia sudah merindukan pria itu kembali.

*Cepatlah kembali pak...*

~~~~~ ♥♥ o(π~π)o ♥♥ ~~~~~

*Dua minggu kemudian...*

Saat ini Alona tengah melamun sambil memandangi layar ponselnya. Sejak Dareel pergi, pria itu tidak pernah menghubunginya. Alona sudah mencoba menghubungi pria itu lewat telepon, pesan dan *video call*. Namun, pria itu tidak mengangkat semua panggilan teleponya, bahkan pesannya tidak satupun dibalas olehnya. Dia sangat cemas dengan keadaan Dareel saat ini.

Alona menggigit bibir bawahnya, dia merasa Dareel sangat jahat kepadanya. Disini dia memikirkan dan mencemaskan pria itu setengah mati, tetapi pria itu tidak memberikan kabar apapun.

Tiba-tiba ada yang mengetuk pintu kamarnya, "Iyah sebentar!" serunya dan membuka pintu kamarnya, "mbak Sukma, ada apa mbak?" tanyanya heran saat melihat Sukma masih berada di kediaman neneknya.

Padahal jam sudah menunjukkan pukul tujuh malam, apalagi ini hari sabtu. Biasanya Sukma suka minta izin untuk pulang lebih cepat.

"Non, di suruh oma mencabut rumput liar di taman depan..." ucap Sukma.

Mulut Alona terbuka lebar, "Apa?!" pekiknya, dia tidak percaya neneknya menyuruhnya untuk mencabut rumput liar di malam hari seperti ini. Neneknya itu begitu tega dengannya, "sekarang oma dimana?" tanyanya geram, dia sangat kesal dengan kelakuan neneknya itu.

"Di teras Non..." jawabnya.

Alona berdecak sebal dan berjalan menuju teras untuk menemui neneknya. Saat tiba di depan teras, Alona menutup mulutnya, dia sangat terkejut melihat kedua orangtuanya dan keluarga besarnya berada di kediaman neneknya. Alona langsung berlari menuju mereka dan memeluk ibunya, lalu dia memeluk ayahnya dan semua keluarganya penuh kerinduan. Sudah sangat lama dia tidak bertemu dengan keluarga besarnya.

"Kalian kok tidak bilang jika ingin kesini?" tanya Alona heran dan memandangi semua keluarganya secara bergantian.



Ibunya menyentuh wajah Alona, "kami ingin memberi kejutan untukmu, sayang..." jawabnya membuat Alona tersenyum bahagia.

"Papa, ada apa?" tanya Alona ketika tahu ayahnya memandangnya. Ayahnya hanya menggeleng dan mengecup keningnya.

Alona bisa merasakan kesedihan ayahnya saat ini, tetapi entah apa arti kesedihan ayahnya itu. Walaupun ayahnya terlihat sedih, tetapi wajahnya terlihat bahagia.

"Kak Alona," panggil Tio membuat Alona menoleh kearahnya.

Alona menggeleng ketika melihat tinggi Tio hampir sejajar dengannya, padahal usinya masih menginjak sebelas tahun.

Lalu Tio dan beberapa sepupu Alona memberikannya setangkai bunga mawar untuknya. Alona menatap mereka dengan pandangan heran, tidak seperti biasanya para sepupunya bersikap manis seperti ini.

"Kalian tumben sekali memberikan aku ini?" tanya Alona menaikan salah satu alisnya.

"Ini bukan dari kami..." jawab Ody.

"Lalu dari siapa?" tanya Alona heran.

"Itu!" seru sepupu Alona serempak sambil menunjuk ke belakang Alona.

Alona kontan menoleh, dia sangat terkejut ketika melihat Dareel keluar dari dalam kediaman neneknya sambil merangkul neneknya. Pria itu tersenyum hangat kepadanya. Selain itu penampilan Dareel sangat begitu rapi, dia memakai jas *tuxedo* berwarna hitam membuatnya semakin terlihat tampan.

Sepasang mata Alona mengembang ketika tatapannya bertemu dengan Dareel, dia sangat bahagia bertemu dengan Dareel kembali.

Dareel mengulum senyumnya saat berada di hadapan Alona, dia terus memandangi wajah Alona yang sedang menatapnya ingin menangis. Lalu Dareel berlutut di hadapan Alona.

Alona yang melihat itu hanya menatapnya dengan senyuman tipis. Sekali-kali pandangannya beralih ke neneknya yang tengah terharu disana.

Dareel menghela napasnya, "Alona, dihadapan keluargamu aku ingin mengatakan, bahwa aku ingin menjadi suamimu... Maukah kau menikah denganku?" tanyanya penuh harap sambil mengulurkan sebuah cincin pemberian nenek Alona.

"Kak Alona, *please* terima om Dareel... Demi kami.."  
seru Tio di setuju oleh semua sepupu Alona.

Dareel berjanji kepada sepupu Alona, akan mengajak mereka liburan ke Disneyland di Paris setelah dia menikahi Alona.

Alona tidak bisa menahan tangisnya ketika Dareel mengatakan hal itu, dia tidak pernah menduga Dareel bisa bersikap romantic seperti ini. Pria itu melamarnya di hadapan semua keluarganya. Sebelum dia menjawab pertanyaan Dareel, dia memandang semua keluarganya satu persatu seakan meminta persetujuan dari mereka semua. Semua

keluarganya memberi isyarat untuk menerima pinangan Dareel.

Senyum Alona mengembang lebar setelah mendapat restu dari keluarga besarnya, lalu dia menatap Dareel kembali. Dareel masih memperhatikannya, wajahnya terlihat gelisah disana menunggu jawaban Alona.

Alona mengangguk, "Aku mau menikah denganmu, pak..." jawabnya membuat Dareel tersenyum bahagia.

Kemudian Dareel mengambil tangan kanan Alona dan memasukan cincin pemberian nenek Alona pada jemari manis kekasihnya itu. Lalu Dareel bangkit dan memeluk Alona dengan sangat erat, dia sangat bahagia saat ini. Alona tidak bisa menahan tangisnya karena terlalu bahagia.

Semua keluarganya yang melihat itu hanya tersenyum bahagia. Ibu dan nenek Alona tidak bisa menahan tangisnya, begitupun juga dengan ayah Alona.

Sementara itu para sepupu Alona bersorak riang dan Tio memberi siulan ringan. Akhirnya impian mereka ke Disneyland Paris akan terjadi.

Tidak lama Alona melepaskan pelukannya dan menatap Dareel marah, "bapak selama dua minggu ini kemana saja tidak memberiku kabar?! Aku sangat cemas tahu!" keluhnya sebal.

Dareel tertawa, "aku sengaja tidak memberimu kabar apapun, aku sedang sibuk mempersiapkan pernikahan kita di sela pekerjaanku." Ucapnya membuat Alona tertegun, "selain itu, aku kembali ke Jakarta---" ucapnya menghela napas, "karena aku ingin melamarmu kepada kedua orangtuamu... dan kau tahu sayang, ayahku menemaniku untuk menemui kedua orangtuamu..." ucapnya tersenyum.

Wajah Dareel bersemu merah ketika mengingat sosok ayahnya. Dia tidak percaya ayahnya begitu perhatian kepadanya. Ayahnya tidak bisa hadir saat ini, ada pekerjaan mendesak di Singapore.

Alona kembali memeluk Dareel, semua kejutan yang diberikan Dareel untuknya membuatnya sangat terharu. Dia sangat bahagia saat ini.



Saat ini Dareel dan Alona tengah berbincang hangat bersama keluarga besar Alona. Tawa mereka terdengar renyah ketika mendengar cerita Tio tentang apa yang baru saja dia alami. Ternyata Dareel membawa seluruh keluarga besar Alona ke Bali menggunakan pesawat pribadi.

Setelah itu mereka membicarakan tema pernikahan Alona dan Dareel yang akan dilaksanakan dalam waktu dua bulan lagi.

Dareel dan Alona hanya menjadi pendengar baik ketika keluarga besar Alona berdebat tentang semua rencana pernikahan mereka. Lalu Dareel memberi isyarat kepada Alona untuk keluar secara diam-diam.

Tawa Alona terdengar ketika mereka berhasil keluar dari dalam rumah. Dareel menggenggam tangan Alona

dan membawa wanita itu ke taman rumah neneknya. Kemudian Dareel memeluk Alona dari belakang.

"Aku sangat merindukanmu..." bisik Dareel sambil menyampingkan rambut panjang Alona dan mengecup leher jenjang wanita itu. Wangi strawberry tercium jelas dari rambut Alona, dia sangat menyukai wangi tubuh Alona.

"Aku juga merindukanmu, pak..." balas Alona tersenyum.

"Aku masih punya kejutan untukmu," ucap Dareel, Alona menatapnya dengan kening berkerut.

"Apa?"

"Tunggu sebentar," Dareel mengeluarkan ponselnya dari saku jasanya, lalu menelpon seseorang, "Rond nyalakan sekarang..." ucapnya dan memasukan kembali ponselnya ke dalam sakunya.

Tidak lama langit malam diwarnai kembang api. Alona terperangah memandangi langit malam yang indah di hiasi kembang api warna-warni. Ini adalah

kejutan terindah kedua yang pernah Dareel berikan untuknya.

"Kau suka?" bisik Dareel.

Alona mengangguk dan membalikan tubuhnya, jemarinya menyentuh rahang kokoh milik Dareel, "aku sangat suka dengan semua kejutan darimu..." jawabnya tersenyum bahagia.

Lalu wajah mereka saling mendekat dan mereka berciuman mesra di saksikan oleh langit malam. Tidak lama Alona melepaskan ciumannya kepada Dareel ketika mendengar suara musik gitar akustik.

Alona tersenyum lebar ketika melihat Andre, Aditya, Maura, Brian, Ronald dan Kei datang ke kediaman neneknya. Lalu mereka menyanyikan sebuah lagu milik *Bruno Mars, Marry you*.

"Berdansa denganku?" tanya Dareel membuat Alona kembali menatapnya.

"Boleh," jawab Alona tersenyum.



Dareel meletakkan kedua tangannya dipinggang ramping Alona. Sementara itu Alona melingkarkan kedua tangannya di leher Dareel. Lalu mereka mulai dansa mereka dengan gerakan santai.

Hingga detik ini Alona masih belum percaya jika Dareel sekarang adalah kekasihnya dan sebentar lagi pria itu akan menjadi suaminya. Potongan kenangan saat pertama kali mengenal Dareel terekam di ingatannya. Dulu dia sangat ingin melepaskan diri dari Dareel sang atasannya yang sangat gila, tetapi kini dia ingin selalu bersama pria itu.

"Pak,"

"Yah sayang?"

"*You're my crazy boss...*" bisik Alona membuat Dareel tertawa kencang.

♥♥♥♥ o(Π~~~~Π)o ♥♥♥♥

♥Bagian 39 : My Life♥

♥♥♥♥ ○(π~~~~π)○ ♥♥♥♥

*Satu bulan kemudian...*

♡♡♡♡♡♡♡♡

*Di hari bahagia ini, aku Dareelano Oberron Brooklyn  
berjanji kepadamu,  
di hadapan Tuhan dan semua orang yang  
menyaksikan sejarah cinta kita...  
Aku berjanji akan selalu mencintaimu dan menjagamu  
selama hidupku,  
di kala bahagia dan sedih...  
Kaulah kebahagiaanku, kaulah yang ku inginkan...  
Kaulah segalanya untukku...  
Aku tidak bisa melangkah tanpamu...*

♡♡♡♡♡♡♡♡

♡♡♡♡♡♡♡♡

*Di hari bahagia ini, aku Alona Caroline ingin  
mengatakan kepadamu...  
Aku sangat mencintaimu lebih dari yang kau tahu...  
Kau telah membuatku mencintaimu begitu dalam...  
Sebelumnya aku tidak pernah begitu merasa  
sebahagia seperti ini...  
Kau sangat berarti untukku... kebahagiaanmu adalah  
bahagiaku...  
Sekarang aku adalah milikmu, cintailah aku dan bawa  
aku ke dalam duniamu...*

♡♡♡♡♡♡♡♡

Hari indah itu datang, hari dimana pernikahan Dareel dan Alona terjadi. Seharusnya pernikahan Dareel dan Alona terjadi dalam dua bulan lagi, tetapi ayah Dareel ingin pernikahan mereka cepat terlaksana. Ayahnya sudah tidak sabar ingin segera mempunyai cucu.

Satu bulan mengurus pernikahan bukanlah hal yang mudah, sebenarnya mudah saja jika Dareel tidak

mengacaukannya. Dareel ingin konsep pernikahannya di penuh tokoh marvel. Dareel ingin memakai kostum *Captain America* dan dia juga ingin Alona memakai kostum *Black Widow* di hari pernikahan mereka. Tentu saja Alona menolak mati-matian permintaan Dareel yang tidak wajar itu. Bukan hanya Alona yang menolak, kedua pihak keluarga juga menolak keinginan Dareel, hanya para sepupu Alona yang mendukung keinginan pria itu.

Akhirnya akad pernikahan mereka terjadi begitu sederhana dan hikmat. Acara pernikahan mereka dilaksanakan di sebuah hotel di Jakarta dan acara pesta resepsi mereka akan dilakukan dua hari lagi. Meskipun sederhana banyak sekali adat budaya dalam pernikahan mereka. Kebetulan keluarga dari pihak mendiang ibu Dareel adalah warga asli Jerman dan juga Inggris, ayah Dareel sengaja mengundang semua keluarga dari istrinya untuk datang ke pernikahan Dareel dan Alona. Nenek Alona yang mengetahui akan hal itu memutuskan untuk memasukan adat budaya dalam pernikahan Alona dan Dareel, nenek Alona ingin mengenalkan budaya Indonesia kepada semua keluarga Dareel. Ternyata keluarga dari pihak ibu Dareel adalah orang asli

Jerman dan kebetulan mendiang ibu Dareel sudah lama tinggal di Indonesia, pantas saja jika Dareel memiliki darah keturunan Jerman. Pernikahan mereka hanya di hadari oleh orang-orang terdekat.

Suasana pernikahan Dareel dan Alona berjalan lancar seakan seribu malaikat mendoakan pernikahan mereka. Para tamu yang hadir menyaksikan pernikahan mereka tidak bisa menahan rasa haru mereka. Apalagi para sahabat Dareel, mereka tidak bisa menahan tangisnya, mereka sangat bahagia akhirnya Dareel dan Alona resmi menjadi pasangan suami istri.

Kemudian para tamu yang hadir dalam pernikahan memberi ucapan selamat kepada kedua mempelai. Dareel dan Alona menyambut hangat para tamu yang hadir ke pernikahan mereka.

Wajah Dareel terlihat bahagia, senyumnya tidak pernah pudar, dia begitu bahagia bisa mempersunting Alona. Tangan kirinya menggenggam erat tangan kanan Alona, dia tidak akan membiarkan Alona lepas dari genggamannya.

Sedangkan Alona sama seperti Dareel, dia juga bahagia. Dia tidak bisa melepaskan pandangannya sedikitpun dari Dareel, pria yang telah resmi menjadi suaminya itu begitu mempesona dan jujur saja Dareel semakin terlihat tampan. Penampilan Alona di hari pernikahannya terlihat lebih natural dengan balutan kebaya berwarna cream.

Setelah mengikrarkan janji pernikahan, Dareel ingin membawa Alona ke sebuah tempat untuk menjadi bulan madu mereka. Jujur saja Dareel sudah tidak bisa menahannya, dia ingin membawa Alona pergi segera mungkin dari acara pernikahan mereka. Saat ini Dareel dan Alona sedang dalam perjalanan menuju kediaman Dareel.

"Mrs. Alona Brooklyn..." panggil Dareel membuat Alona tersadar dari lamunannya.

Sejak tadi Alona terus memandangi Dareel yang tengah sibuk menyetir mobilnya. Dia sangat bahagia saat ini, menjadi seorang istri Dareel tidak pernah terbayangkan sebelumnya. Bahkan dia tidak pernah bermimpi menjadi istri Dareel.

“Kita sudah sampai...” ucap Dareel tersenyum, jemarinya menghusap pipi Alona.

Alona mengulum senyumnya, lalu sepasang matanya memandang rumah mewah dihadapannya dari balik jendela mobil, “ini rumah siapa pak?” tanyanya heran.

“Rumah kita...” jawab Dareel.

“Rumah kita?!” pekik Alona tidak percaya, Dareel hanya mengangguk, “tapi rumah ini terlalu besar pak...” protesnya.

Dareel tertawa, “ini rumah peninggalan nenekku Alona, semenjak nenekku meninggal aku tidak pernah pulang ke rumah ini. Jadi aku memutuskan untuk tinggal disini bersamamu. Lagipula rumah ini akan menjadi sempit nantinya jika kita di beri Tuhan anak yang banyak.” Jelasnya membuat Alona tertawa renyah.

Kemudian Dareel membuka pintu mobilnya, lalu dia keluar dari dalam mobilnya dan berjalan ke samping

mobilnya, dia ingin membukakan pintu mobil untuk Alona.

“Terima kasih...” ucap Alona.

Lalu Dareel mengulurkan tangannya, Alona membalas uluran tangan Dareel dengan senyuman. Tidak lama Dareel membawa Alona menyusuri halaman rumahnya. Kedatangan mereka di sambut hangat oleh penjaga dan beberapa pembantu rumah tangga yang berkerja di rumah ini.

Alona memandang takjub halaman kediaman Dareel, halaman rumah ini begitu luas. Di sisi kanan berjejer puluhan mobil mewah milik Dareel, di sisi kiri ada lapangan basket dan juga taman. Alona tidak bisa membayangkan bagaimana isi dalam rumah Dareel. Ini pertama kalinya Alona berkunjung ke rumah Dareel. Biasanya dia sering menghabiskan waktunya di apartement Dareel.

Lagi-lagi Alona membayangkan yang tidak-tidak, dia membayangkan jika halaman rumah Dareel yang luas ini di jadikan sebuah kontrakan atau kos-kosan. Sangat dipastikan dia akan kaya mendadak dan dia



tidak perlu lagi bekerja. Halaman rumah Dareel bisa dijadikan kurang lebih dua puluh pintu kontrakan.

Sedetik kemudian sepasang mata Alona melebar ketika pintu rumah Dareel terbuka lebar. Rumah Dareel begitu luas dengan fasilitas mewah di dalamnya.

“Pak, sepertinya kita harus mencari rumah yang lebih sederhana.” Ucap Alona menatap Dareel.

“Kenapa?”

“Rumah bapak sangat besar, aku tidak sanggup membersihkan rumah ini. Pasti diperlukan waktu berjam-jam untuk menyapu dan mengepel rumah ini,” seru Alona membuat Dareel dan para pekerja di rumah ini tertawa.

“Alona, kau istriku... jadi kau tidak perlu memikirkan membersihkan rumah ini...” ucap Dareel mengulum senyumnya.

Alona menghela napasnya, “tapi pak, sudah kewajiban seorang istri untuk melayanimu.

Membersihkan rumah ini untuk kenyamananmu adalah salah satu kewajibaku sebagai seorang istri...” protesnya.

Dareel tersenyum, lalu dia berjalan menghampiri Alona dan menarik pinggang ramping wanita itu. Alona berusaha melepaskan pelukan Dareel ketika para pekerja dirumah ini memperhatikan mereka, dia sangat malu.

“Aku menikahimu, bukan untuk menjadikanmu tukang bersih rumah ini...” bisik Dareel menaikan salah satu alisnya. Wajahnya sangat begitu dekat dengan Alona, sehingga dia bisa melihat mata coklat terang milik wanita itu, “Jika kau ingin melayaniku, mari kita ke kamarku...” usulnya dengan wajah serius.

“Ke kamarmu? Untuk apa?!” tanya Alona tidak mengerti.

“Buat anak,” bisik Dareel membuat Alona tercengang.

Sedetik kemudian Dareel mengangkat tubuh Alona dan menggendongnya. Dia sudah tidak sabar membawa wanita itu untuk ke kamarnya.

Para pekerja yang melihat itu hanya tersenyum bahagia. Sudah lama mereka tidak melihat keceriaan di wajah Dareel seperti itu dan mereka sangat senang Dareel kembali ke rumah ini. Rumah ini begitu sepi tanpa pria itu.

“Pak Dareel, *please* turunkan aku...” pinta Alona di sela tawanya.

Dareel menggeleng pelan, “*No honey...*” tolaknya.

Kemudian Dareel membawa Alona ke dalam kamarnya. Dareel semakin melangkahakan kakinya menuju tempat tidurnya. Alona hanya mengulum senyumnya memandangi wajah Dareel, kedua tangannya melingkari leher suaminya itu.

Dareel naik ke atas tempat tidurnya, lalu dia menghempaskan pelan tubuh Alona di sana. Lalu dia membuka jasanya dan membuangnya ke sembarang tempat. Alona tertawa pelan ketika Dareel membuka

dasinya dan kemeja putihnya. Kini tubuh berotot milik Dareel terlihat jelas.

Alona yang melihat tubuh berotot milik Dareel mengulurkan tangan kanannya, dia ingin menyentuh perut itu. Jujur saja sudah sangat lama dia ingin menyentuh perut berotot itu. Sedetik kemudian napas Alona tercekak ketika Dareel menahan tangannya.

“Jika kau ingin menyentuhku, kau harus meminta izin dariku...” ucap Dareel.

“Kenapa aku harus meminta izin padamu, pak?” tanya Alona tidak mengerti.

“Karena kau adalah istriku sekarang...” jawab Dareel mengedipkan salah satu matanya.

“Pak, apa yang kau lakukan hah?” tanya Alona berteriak ketika Dareel ingin menutup sepasang matanya dengan dasi milik pria itu.

Dareel tidak menjawab pertanyaan Alona, setelah mata Alona tertutup dia mengambil tangan kanan

Alona dan meletakkannya di perut berotot miliknya, “kau ingin menyentuhnya kan?” tanyanya.

Alona hanya mengangguk, wajahnya terasa panas. Dia mengigit bibirnya ketika merasakan otot perut Dareel. Jujur saja sudah lama Alona mengagumi tubuh Dareel, pria itu mempunyai tubuh yang sexy.

“Sekarang sentulah sesukamu, aku milikmu...” bisik Dareel dan menenggelamkan wajahnya di leher jenjang Alona dan memberikan beberapa kecupan disana.

“Pak...” erang Alona ketika Dareel mencium bibirnya.

Dareel tidak bisa menahan hasratnya ketika jemari Alona semakin menyentuh otot perutnya. Dengan perlahan kedua tangan Dareel membuka pakaian milik Alona. Untung saja Alona langsung mengganti kebaya putihnya dengan dress setelah acara pernikahan mereka selesai, dan itu memudahkan Dareel untuk membuka pakaian wanita itu. Jantungnya berdetak cepat saat melihat tubuh Alona tanpa sehelai benangpun disana, dia memandangi tubuh indah itu dengan begitu lama. Banyak sekali

perubahan dari tubuh Alona, tubuh wanita itu sekarang lebih padat berisi.

Tiba-tiba Dareel merasakan rasa bersalah atas kejadian beberapa tahun lalu, rasa bersalah itu muncul begitu saja. Dia masih belum bisa memaafkan dirinya atas penderitaan Alona selama ini karenanya. Belum lagi jika mengingat Alona pernah hamil anaknya membuatnya semakin bersalah kepada Alona. Dan dia merasa tidak pantas melakukan hal ini kepada Alona, dia tidak ingin menyakiti hati Alona kembali jika menyentuh wanita itu lebih dalam.

“Pak...” panggil Alona sambil membuka penutup matanya, “kau kenapa?” tanyanya kemudian saat melihat Dareel tertunduk diam.

Dareel menggeleng, “tidak apa-apa....” jawabnya serak, sepasang matanya terlihat mengembang.

Alona tersenyum, lalu bangkit dari tidurnya dan merengkuh wajah Dareel. Alona sangat tahu ada yang Dareel pikirkan saat ini.

Dareel mencium tangan Alona dengan mata mengembung, “Alona, maafkan kesalahanku waktu itu.... Seandainya saja waktu itu aku tidak--- aku tidak memperkosamu, kita tidak akan pernah kehilangan anak...” ucapnya lirih.

“Pak, yang sudah terjadi biarlah terjadi. Biarlah itu menjadi pembalajaran berharga untuk kita.” Ucap Alona menghela napasnya, “semuanya akan baik-baik saja pak, percayalah padaku...” ujarinya menyakinkan perasaan Dareel, dia tahu Dareel sedang merasakan takut saat ini.

Dareel hanya mengangguk tertunduk, lalu Alona mendekatkan wajahnya kepada Dareel sehingga dahi mereka saling bersentuhan. Entah siapa yang memulai mereka berciuman. Lalu Dareel membawa Alona kedalam surga dunia. Ini adalah kedua kalinya mereka menyatukan tubuh mereka, tapi kali ini rasanya lebih indah dan tidak bisa di ungkapkan dengan kata-kata.

Dareel melakukan berkali-kali dengan Alona, meskipun Alona kelelahan dia tidak peduli. Dia ingin

membuat Alona hamil, dia sudah tidak sabar ingin menjadi seorang ayah.



***Beberapa jam kemudian.***

Jam sudah menunjukkan pukul sepuluh malam, Dareel dan Alona masih betah di dalam kamar. Sejak tadi mereka belum keluar kamar, bahkan makan malam mereka di antar ke kamar oleh salah satu pekerja dirumah ini.

Tawa Alona dan Dareel terdengar renyah, saat ini Dareel tengah menceritakan masa kecilnya kepada Alona. Sekali-kali Dareel mencium kening Alona, pria itu begitu mencintai dan menyayangi Alona. Saat ini mereka masih berada di tempat tidur, sebagian tubuh mereka tertutupi selimut tebal.

Alona mendongkan kepalanya, kemudian mengecup pipi suaminya itu, “Aku sangat bahagia pak...”

“Aku juga...”



“Aku tidak pernah membayangkan menjadi istrimu...” ucap Alona tersenyum.

“Aku selalu membayangkanmu menjadi istriku,” balas Dareel membuat Alona terkejut.

“Kau serius?” pekik Alona tidak percaya.

Dareel mengangguk, “tentu saja aku serius.... saat aku mendengar kau ingin bertunangan dengan mantanmu yang sialan itu, aku sangat kesal! Apalagi saat mendengarmu bicara kepada karyawan-karyawanku di kantor bahwa kau sudah tidak sabar ingin menyandang sebagai nyonya Vinson, membuatku tambah kesal!” serunya penuh amarah.

Alona tertawa, “tapi sekarang, aku menyandang status sebagai nyonya Broklyn...” bisiknya membuat Dareel tersenyum.

“Yah kau sekarang adalah istri dari seorang Dareelano Oberron Broklyn...” ucap Dareel mengecup kilas bibir Alona.

“Pak, itu benar nama aslimu?” tanya Alona dengan kening berkerut. Saat Dareel menikahannya tadi, dia baru tahu nama panjang asli suaminya itu.

Dareel mengangguk, “yah itu nama asliku, tapi aku menyingkatnya karena kepanjangan. Dan kadang banyak orang yang salah menuliskan namaku...” jelasnya.

“Apa arti namamu itu pak?” tanya Alona penasaran, nama panjang Dareel seperti orang Jerman.

Dareel menghela napasnya, “dulu sewaktu ibuku mengandungku, ibuku ingin sekali memberi nama untukku Dareelano Oberron, yang artinya Dareelano anugerah tercinta dan Oberron kesehatan. Mending nenekku sering mengatakan bahwa aku adalah anugerah tercinta yang diberikan Tuhan untuk ibuku dan ibuku berharap aku akan selalu diberi kesehatan walaupun dia tidak bisa bersamaku.” Ucapnya lirih, “dan nama Brooklyn adalah pemberian dari ibu Andre...”

“Benar dugaanku, ibumu sangat mencintaimu pak...” ucap Alona tersenyum.

Dareel hanya mengganggu, membicarakan tentang ibunya membuatnya semakin merindukan sosok mending ibunya itu. Apalagi ini adalah hari pernikahannya.

“Ohya pak, apa papamu tidak marah karena tidak ada namanya dinamamu?” tanya Alona kemudian.

Dareel menggeleng, “tidak, tapi untung saja tidak ada namanya dinamaku. Jika ada, tambah panjang namaku. Nama panjang ayahku sangat panjang, Raden Wiratama Noegraha Hadiyanto kusumapoetra...” ucapnya membuat Alona tertawa lebar.

“Dulu ayahku berasal dari yayasan panti asuhan, dia di buang begitu saja oleh orangtuanya. Jujur saja aku sangat marah ketika mengetahui masa lalu kelam ayahku itu, ingin sekali aku mencari orangtua kandung ayahku dan memberi mereka pelajaran.” Seru Dareel penuh emosi, “Kemudian ayahku diberikan nama itu oleh salah satu donatur yayasan itu,” jelasnya kemudian.

Alona hanya tersenyum mendengar cerita Dareel, dia merasa senang mengetahui riwayat kehidupan pria yang telah resmi menjadi suaminya itu. Dia ingin mengenal semua yang ada pada diri suaminya itu.

“Pak, apa kau mempunyai mantan kekasih?” tanya Alona tiba-tiba.

Dareel menggeleng, “tidak...”

“Bohong!” seru Alona tidak percaya.

“Aku serius,” sahut Dareel, “kau satu-satunya mantan kekasihku, yang sudah resmi menjadi istriku sekarang...” ungkapnya membuat wajah Alona bersemu merah.

“Apakah kau pernah menyukai wanita, maksudku cinta pertama?” tanya Alona kemudian.

Dareel mengangguk, “cinta pertamaku adalah teman kuliahku dulu, tapi aku gagal mendapatkannya...”

“Seorang *Mr. Dareel Brooklyn* gagal mendapatkan wanita?! Itu sangat tidak mungkin!” pekik Alona tidak percaya.

“Bagaimana aku tidak gagal, dia punya dua sahabat yang sangat-sangat menyebalkan! Kedua sahabatnya itu kerap mengangguku di saat aku ingin berkencan dengannya.”

“Siapa namanya pak?” tanya Alona penasaran.

Dareel menghela napasnya, “Rahasia, sebenarnya dia bukan cinta pertamaku, lebih tepatnya cinta monyet sih... karena cinta pertamaku itu kau, Alona...” jawabnya mengecup pipi Alona. Lagi-lagi wajah Alona bersemu merah mendengar perkataan Dareel.

Tiba-tiba ponsel Dareel berdering, dengan malas pria itu mengambil celana panjangnya di bawah tempat tidur. Kemudian mencari ponselnya di saku belakang celananya. Dareel berdecak malas ketika melihat nama Ronald di layar ponselnya.

“Angkat saja pak, siapa tahu saja penting...” ucap Alona.

Dengan terpaksa Dareel mengangkatnya, dia sangat yakin jika Ronald menelponnya tidak ada hal penting yang keluar dari mulutnya itu, “Ha—“

*“DUDE!! Maaf mengganggu malam pertamamu!! Tolong aku dude! Celine ingin aku menikahinya setelah melihat kau dan Alona menikah! Aku belum siap menikah! Belum menikah dengannya saja, hidupku sudah seperti di neraka! Apalagi harus menikah dengannya!”* teriak Ronald disana.

“Itu urusanmu, oke! Dan *happy fun* dengan si penyihir perancis itu!” seru Dareel tidak peduli dan mematikan sambungan teleponnya. Lalu menonaktifkan ponselnya, dia tidak ingin di ganggu oleh siapapun saat ini.

Lalu Dareel meletakan ponselnya di atas meja, kemudian dia kembali memandangi Alona, “Aku ingin lagi...” ucapnya berbisik di telinga Alona.

“Ingin lagi apa, pak?” tanya Alona pura-pura tidak mengerti.

Dareel tersenyum tipis, “ingin buat anak lagi,” jawabnya merajuk dan merengkuh wajah Alona. Tidak lama Dareel menyerang Alona kembali.

Alona hanya bisa pasrah ketika Dareel melakukan lagi, lagi dan lagi atas tubuhnya. Pria itu seakan tidak pernah puas

Malam ini adalah malam terindah untuk Alona dan Dareel, mereka tidak akan pernah melupakan malam terindah ini dalam hidup mereka.



♥ Bagian 40 : Honeymoon ♥

♥♥♥♥ ◦(π~~~~π)◦ ♥♥♥♥

*Keesokan paginya....*

Dareel tersenyum tipis memandangi wajah Alona yang masih terlelap tidur. Wajah Alona terlihat damai di sana. Sekali-kali Dareel mencium kening istrinya itu, tangan kanannya mengusap rambut Alona.



Tidak lama Alona mengerjapkan kedua matanya, kedua alisnya saling bertautan saat melihat Dareel yang sedang tersenyum kepadanya.

*“Good Morning Mrs. Brooklyn...”* sapa Dareel

Alona tersenyum dan bangkit dari tidurnya sambil menutupi tubuhnya dengan selimut. Dia memandang penampilan Dareel yang terlihat rapi, lengkap dengan kemeja kerjanya, “pak, kau ingin kemana?” tanyanya heran.

“Aku harus ke kantor sebentar, ada sebuah dokumen yang harus aku tandatangani...” jawab Dareel memandang Alona.

“Aku boleh ikut?” tanya Alona kemudian.

Dareel menggeleng, “tidak boleh.”

“Kenapa pak?”

“Kau bukanlah lagi sekretarisku,” jawab Dareel tersenyum.

Alona tertawa renyah mendengar jawaban Dareel, “bagaimana jika aku jadi sekretarismu lagi?” tanyanya mengerlingkan salah satu matanya.

Dareel memutar kedua bola matanya, “hmm bagaimana yah?” ucapnya dengan wajah berpikir, “jika kau jadi sekretarisku kembali, aku tidak akan fokus dengan pekerjaanku... karena setiap waktu aku ingin mengajakmu membuat anak...” jelasnya membuat Alona tertawa.

“Baiklah, aku pergi dulu yah... aku akan kembali secepatnya,” pamit Dareel kemudian dan mengecup kening Alona.

Alona mengangguk tersenyum, “hati-hati yah pak...” ucapnya ketika Dareel ingin membuka pintu kamar mereka.

Dareel hanya tersenyum, lalu dia menutup pintu kamarnya kembali.

Napas Alona berhembus kencang setelah Dareel pergi, baru saja di nikahi sudah ditinggal pergi. Akhir-akhir ini Dareel begitu sibuk dengan pekerjaannya,

ayahnya memberinya beberapa perusahaan kepadanya dan menyuruhnya untuk mengelola perusahaan itu.

Lalu Alona bangkit dari tidurnya, dia ingin mandi. Badannya terasa sangat lelah. Dareel, suaminya itu tidak pernah lelah menyerangnya semalam. Tenaga suaminya itu begitu kuat, berkali-kali melakukan cairan milik suaminya tetap keluar begitu banyak. Alona tidak membayangkan jika cairan milik suaminya itu jadi semua, pasti dia akan kerepotan mengandung anak pria itu.

Tidak lama Alona keluar dari kamar mandi sambil menutupi rambutnya dengan handuk, kemudian dia memakai baju mandi kimono milik Dareel. Lalu dia memandangi isi kamar Dareel yang terlihat luas. Senyum Alona mengembang tipis, ini adalah pertama kalinya dia berada di kamar Dareel.

Langkahnya menyusuri kamar Dareel, di setiap sudut kamar ini banyak sekali tokoh-tokoh *action figure marvel*. Koleksinya begitu banyak, terutama *action figure iron man* dan *hulk*. Alona tidak mengerti, apa yang membuat suaminya itu menyukai *action figure*

seperti ini, dia sangat yakin satu *action figure* ini harganya tidak murah. Selain mengoleksi *action figure*, suaminya itu juga mengoleksi mobil dan motor *sport* mewah. Alona akan membatasi kesukaan suaminya itu, dia tidak ingin uang suaminya itu habis begitu saja. Lebih baik uangnya di tabung untuk masa depan mereka jika nanti mereka mempunyai anak.

Senyum Alona mengembang tipis ketika menemukan bingkai foto bergambar diri Dareel bersama dengan neneknya. Dareel begitu menyayangi neneknya, itu bisa terlihat di wajah pria itu. Kemudian Alona meletakkan bingkai foto itu kembali ke tempat semula. Lalu dia kembali berjalan menyusuri kamar Dareel.

“Oh Tuhan!” pekik Alona tiba-tiba saat menemukan banyak gambar dirinya di salah satu meja pajangan.

Alona menutup mulutnya tidak percaya, gambar dirinya begitu banyak dan tertata rapi di meja itu lengkap dengan bingkai foto. Rata-rata fotonya di ambil ketika dia tidak sadar ada kamera yang sedang memotretnya. Tidak lama tawa Alona terdengar saat menemukan salah satu foto yang terlihat lucu. Di

foto itu Alona tengah memeluk Delon dan di sana juga ada Dareel yang tengah mengacungkan jari tengahnya di hadapan kamera, wajah Dareel terlihat melirik marah kepada Delon. Entah kapan foto ini diabadikan oleh Dareel.

Di sana Alona juga menemukan gambar dirinya yang lain. Airmatanya menetes saat melihat semua foto gambar dirinya yang di ambil Dareel secara diam-diam. Ada salah satu foto di sana yang membuat Alona terharu, di foto itu ada sebuah tulisan tangan '*My Future*'.

Beberapa tahun lalu, di perusahaan Dareel mengadakan sebuah pesta mewah dan yang datang ke pesta itu mengharuskan memakai jas untuk pria dan gaun untuk wanita. Hari itu Alona memakai gaun berwarna merah marun dan seperti biasanya Dareel mengenakan jas formalnya. Sepanjang pesta itu Dareel tidak melepaskan Alona sama sekali, bahkan pria itu mengenalkan Alona kepada semua rekan bisnisnya bahwa Alona adalah kekasihnya, itu sangat memalukan untuk Alona. Lalu setelah pesta usai, Dareel meminta salah satu karyawannya untuk memfotonya bersama Alona. Ketika hitungan ketiga

Dareel mencium pipi Alona begitu mesra disana, Alona sangat terkejut ketika Dareel menciumnya secara tiba-tiba. Dan sekarang foto mereka itu terpajang di kamar Dareel.

Dareel, pria itu memang gila tapi itulah yang membuat Alona jatuh cinta kepada pria itu. Alona akan selalu jatuh cinta kepada suaminya itu hingga dia menutup mata nanti.

♥♥♥♥ o(Π~Π)o ♥♥♥♥

*Tiga minggu kemudian...*

### **Paris...**

Saat ini Dareel dan Alona sedang menikmati bulan madu mereka di Paris. Mereka tiba di Paris tiga hari lalu dan mereka liburan ke Paris tidak hanya berdua. Keempat sepupu Alona ikut serta, Dareel sudah berjanji kepada para sepupu Alona akan mengajak mereka ke *Disneyland Paris*.

Bukan hanya para keempat sepupu Alona yang ikut, Ronald pun ikut serta. Ronald merengek kepada

Dareel untuk ikut ke Paris, pria itu ingin menemui ibu kandungnya di Negara itu, dia tidak mempunyai dana untuk pulang ke Paris. Semua asset kekayaannya masih di sita oleh ayah Dareel. Ronald adalah warga asli Perancis, sejak kedua orangtuanya bercerai pria itu lebih memilih ikut ayah kandungnya ke Indonesia. Dan dia mengenal Dareel saat berkuliah di London.

Dareel menugaskan Ronald untuk menjaga keempat sepupu Alona untuk berlibur ke *Disneyland Paris*, karena Dareel tidak bisa menemani mereka berlibur. Dareel ingin menghabiskan bulan madunya di Negara ini hanya berdua dengan Alona.

Alona dan Dareel baru saja tiba di restoran terbaik di Negara Paris. Setelah mereka mendapatkan tempat duduk di restoran ini, salah satu pelayan datang dan menyajikan sekeranjang roti dengan sebotol bumbu disampingnya. Lalu Dareel memesan menu sajian yang terkenal di restoran ini.

Alona hanya memandangi Dareel dengan senyuman di wajahnya, dia sangat kagum dengan suaminya itu. Pria itu dengan mudahnya bergaul dan beradaptasi dengan siapapun, buktinya saja selama perjalanan ke

restoran ini ada beberapa orang lokal dan non lokal yang mengenal suaminya itu.

Lalu Alona mengalihkan pandangannya, dia melihat sepasang pasangan muda tengah bermain dengan buah hati mereka di sana. Kemudian dia memandangi Dareel kembali, dia membayangkan mempunyai anak dari pria itu, dia sudah tidak sabar untuk memiliki anak.

“Sayang, kau mau pesan apa?” tanya Dareel tiba-tiba.

Alona menggeleng dengan senyuman, jujur saja dia tidak tahu ingin memesan apa di restoran ini. Ini adalah pertama kalinya bagi Alona ke Negara Perancis, “aku tidak tahu pak...” jawabnya menyengir.

“Baiklah, jika begitu samakan saja yah denganku...” ucap Dareel, Alona hanya mengangguk.

Lalu Dareel memesan menu di restoran ini kepada pelayan itu menggunakan bahasa Perancis. Dareel begitu lancar berbicara bahasa Perancis dan Alona



baru mengetahui akan hal itu. Selama menjadi sekretaris pria itu, yang dia tahu Dareel hanya bisa berbicara Bahasa Indonesia, Inggris dan Juga Jerman.

“Pak...” panggil Alona ketika pelayan restoran itu pergi menjauh.

“Yah sayang,”

“Aku---“

“Aku sudah tahu, kau ingin bilang kau mencintaiku kan?” potong Dareel dengan senyuman.

Alona mengangguk dengan wajah bersemu merah, “Pak, kita kan sudah menikah---“ ucapnya mengangtungkan kalimatnya.

Dareel menaikkan satu alisnya, “Lalu?”

“Kira-kira kau ingin mempunyai anak berapa?” tanya Alona mengigit bibir bawahnya.

Dareel berdehem sesaat, pertanyaan Alona sangat mengejutkan untuknya. Baru kali ini Alona membahas

tentang anak, biasanya selalu dia yang membahas, “Tiga atau lebih...” ucapnya tersenyum dan menopang dagunya memandangi wajah Alona, “bagaimana menurutmu?” tanyanya kemudian.

“Boleh juga!” jawab Alona begitu antusias, “dulu sewaktu aku kecil aku sangat kesepian karena tidak memiliki saudara dan aku tidak ingin anakku kesepian nanti jika ayahnya tidak bisa menemaninya bermain karena terlalu sibuk...” jelasnya.

“Aku juga sama denganmu, dari kecil hingga dewasa aku selalu kesepian. Dan baru kali ini hidupku terasa ramai. Semenjak mengenalmu, hidupku berwarna. Apalagi setelah menikahimu, aku memiliki keluarga yang lengkap. Keluargamu begitu perhatian kepadaku, apalagi ibu dan nenekmu...” ucap Dareel membuat Alona tersenyum.

“Kau tahu pak, ibu dan nenekku tidak pernah lagi perhatian kepadaku. Seluruh perhatian mereka mengalih kepadamu dan aku sangat cemburu.” Gurau Alona.

Dareel tertawa renyah, “ada aku yang akan selalu memberikanmu perhatian...” ujarnya mengerlingkan matanya kepada Alona.

Tidak lama pesanan mereka datang, mereka menikmati makanan mereka sambil berbincang hangat. Dareel dan Alona sangat menikmati kencan mereka saat ini. Senyum indah mereka selalu terlukis di bibir mereka.



### ***Malamnya...***

Dareel mengajak Alona mengelilingi kota Paris. Pria itu ingin mengajak Alona melihat keindahan Menara Eiffel di malam hari, beruntungnya suasana di sekitar Menara Eiffel malam ini tidak terlalu ramai di penuh wisatawan. Langit malam terlihat agak mendung dan cuacanya begitu dingin.

Dareel dan Alona tidak melewatkan moment kebersamaan mereka saat ini, mereka mengabadikan kebersamaan mereka dengan kamera milik Dareel. Kadang Dareel mencium bibir Alona disana.

“Alona, kita pulang saja yuk...” bisik Dareel setelah mencium bibir Alona.

“Kita kan baru sampai pak.” Balas Alona memandang Dareel dengan wajah heran.

“Aku ingin buat anak,” bisik Dareel sambil mengecup pipi Alona.

Alona berdecak, “bukankah tadi sebelum kita pergi, kita sudah melakukannya tiga kali?!” pekiknya.

“Tapi aku ingin lagi,” regek Dareel.

Alona menghela napasnya, “aku masih ingin di sini pak!” tolaknya, dia masih ingin menikmati keindahan Menara Eiffel lebih lama.

Tiba-tiba Dareel mengangkat tubuh Alona dan membopongnya.

“Pak, turunkan aku!!” jerit Alona.

“Aku tidak mau, aku ingin kita kembali ke hotel,” tolak Dareel dengan senyuman lebar.

Dareel, My Crazy Boss!

“Kau benar-benar menyebalkan Pak!!” maki Alona kesal.

Dareel hanya tersenyum tidak peduli. Tidak dia pedulikan teriakan dan pukulan Alona kepadanya, dia ingin segera mungkin membawa Alona kembali ke hotel mereka.

♥♥♥♥ o(Π~~~~Π)o ♥♥♥♥

**♥Bagian 41 : Paris Full Of Love♥**

♥♥♥♥ o(Π~~~~Π)o ♥♥♥♥

Setibanya di kamar hotel, Dareel langsung mencium bibir Alona dan mendorong wanita itu ke tembok. Dia sudah tidak bisa menahan hasratnya. Baginya, Alona adalah candunya dan sudah sangat lama sekali dia ingin memiliki Alona seutuhnya. Kini Alona telah menjadi istrinya dan dia bebas melakukan apapun kepada wanita itu.

Masih teringat jelas dibenaknya ketika dia membohongi perasaannya untuk Alona. Dia mengatakan tidak menyukai Alona, tetapi dia selalu

berusaha mendekati Alona dengan sejuta caranya. Bahkan dia tidak segan-segan mengganggu hubungan Alona dengan mantan tunangan wanita itu. Hingga dia memaksa wanita itu untuk menjadi kekasihnya.

Tidak mudah bagi Dareel mendapatkan cinta Alona. Banyak sekali rintangan yang dia lalui bersama Alona. Kini Alona telah menjadi miliknya, dia akan selalu mencintai wanita itu sampai akhir napasny. Alona adalah kehidupannya sekarang.

Dareel melepaskan ciumannya, lalu merengkuh wajah Alona. Kedua matanya menyipit menatap wajah Alona yang tengah memandangnya, napas wanita itu terdengar terengah. Alona kehabisan napas saat Dareel menciumnya tadi.

Tiba-tiba tawa Alona terdengar, Dareel menatapnya heran.

"Kau kenapa sayang?" Tanya Dareel bingung.

"Pinggir bibirmu ada noda lipstick ku," jawab Alona tertawa, lalu jemarinya membersihkan pinggir bibir Dareel, "kau terlalu bernafsu sekali, pak..."

"Habisnya kau menggemaskan, Aku tidak tahan jika di dekatmu..." Ucap Dareel membuat Alona tertawa renyah.

Kemudian Alona melingkari kedua tangannya ke leher Dareel, lalu dia mengecup hidung mancung suaminya itu, "pak, mau berdansa denganku?" Tanyanya memandangi wajah Dareel.

Dareel mengangguk, lalu dia mengeluarkan ponselnya dari saku jaketnya dan menyalakan sebuah musik romantis dari ponselnya. Kemudian dia meletakkan ponselnya di atas meja.

Dareel menaruh kedua tangannya di pinggang ramping istrinya itu. Alona hanya tersenyum saat tatapannya bertemu dengan suaminya itu. Kemudian Dareel memutar tubuh Alona dan memeluk istrinya dari belakang. Jemarinya menyampingkan rambut Alona dan dia mencium leher jenjang istrinya itu.

Alona hanya tersenyum dibuatnya. Tidak lama Dareel kembali memutar tubuh Alona, setelah itu dia menarik pinggang Alona dan mendekapnya.



"Alona... aku mencintaimu..." ungkap Dareel.

"Aku juga mencintaimu ..." balas Alona tersenyum simpul.

Kemudian Dareel mengangkat dan menggendong tubuh Alona. Dia ingin menyentuh Alona dan dia juga ingin menyatukan tubuhnya dengan tubuh istrinya itu. Dareel tidak pernah merasa puas, dia ingin melakukannya setiap waktu dengan Alona.

Setelah selesai melakukannya dengan Alona, pria itu menarik tubuh istrinya itu dan membawanya ke dalam dekapannya. Alona hanya tersenyum ketika merasakan ciuman hangat yang diberikan oleh Dareel untuknya, kemudian dia menarik selimut untuk menyelimuti tubuhnya dan sebagian tubuh Dareel.



***Keesokannya...***

Dareel dan Alona masih menikmati bulan madu mereka di Negara Perancis. Saat ini Dareel mengajak Alona berlayar dan mengelilingi kota Paris di sungai

Seine River menggunakan kapal pesiar. Sungai Seine River adalah wisata terkenal di Negara Perancis.

Alona begitu terpesona dengan keindahan kota Paris, dia begitu tersihir dengan keindahan kota Paris yang terkenal akan sejarah dan kebudayaannya yang sangat menarik. Selain itu, kota Paris menyajikan pemandangan yang indah dan romantis, seperti pemandangan alamnya maupun dari bangunan-bangunannya.

Tawa Alona terdengar ketika Dareel menceritakan masa kecilnya saat mengunjungi kota Paris pertama kalinya bersamanya neneknya. Kedua tangan Dareel memeluk pinggang Alona dan sekali-kali dia mencium bahu polos istrinya itu.

“Kau senang?” tanya Dareel berbisik.

Alona mengangguk, “sangat, terima kasih yah pak...” jawabnya tersenyum lebar.

Dareel hanya mengangguk, lalu dia menjelaskan secara detail tentang keindahan kota Paris kepada Alona.

Setelah mengajak Alona berkeliling di sungai Seine River, Dareel mengajak istrinya itu ke *Place de la Concorde*. *Place de la Concorde* adalah alun-alun paling terkenal di Paris. Dareel terus mengambil gambar diri Alona dan kameranya, dia sangat senang melihat kebahagiaan di wajah Alona.

Tawa Dareel dan Alona terus terdengar disana, senyum mereka tidak pernah memudar. Lalu Dareel menyuruh Alona untuk naik ke atas punggungnya. Kadang Orang-orang yang memperhatikan mereka hanya menatap mereka penuh dengan keirian. Dareel tidak melepaskan genggamannya dari tangan Alona sedikitpun.



***Sorenya...***

Alona dan Dareel sedang menunggu para sepupu Alona dan Ronald di salah satu restoran di Paris. Saat ini Alona dan Dareel sedang menikmati makan sore mereka. Dareel begitu lahap menikmati Sup bawang makanan tradisional khas Perancis, perutnya terasa lapar sekali.

Alona hanya menggeleng melihat gaya makan suaminya itu. Dareel adalah pecinta makan, dia selalu lapar dan suka mengemil. Tetapi badan pria itu tetap saja proporsional, Alona sangat heran akan hal itu. Yang lebih membuat Alona heran lagi, semenjak menikah dengan Dareel, pria itu semakin terlihat tampan dan juga terlihat lebih muda dari sebelumnya. Tidak jarang juga wanita di luar sana mencuri pandang kepada suaminya itu, mengetahui hal itu sangat menyebalkan untuk Alona.

Tidak lama keempat sepupu Alona tiba di restoran ini bersama Ronald. Keempat sepupu Alona memberikan pelukan kepada Alona dan Dareel secara bergantian. Wajah keempat sepupu Alona begitu bahagia. Tetapi tidak dengan Ronald, wajah pria itu terlihat kusut dan lelah.

Kemudian para sepupu Alona memesan makanan di restoran ini di bantu oleh Dareel. Mereka terlihat lapar.

“*Dude*, aku tidak mau menemani mereka jala-jalan lagi!” bisik Ronald tiba-tiba, Dareel hanya meliriknnya

malas, “mereka terlalu *hiperaktif*, aku sangat lelah mengejar mereka!” keluhnya kembali.

Dareel berdecak, “latihan, nanti jika aku sudah punya anak, kau yang akan suruh menjaga anakku nanti...”

Sepasang mata Ronald kontan melebar, “*What?! Aku tidak mau dude!!*” tolaknya, “kalau aku ikut andil menaruh saham di rahim istrimu, dengan rela aku mau menjaga anak kalian!” ucapnya seenaknya.

Dareel langsung mendorong bahu besar Ronald dan menatapnya penuh amarah, “sekali lagi kau bicara seperti itu, aku akan memecatmu!” ancamnya.

Ronald tertawa, “aku hanya bercanda, *dude!* Kau ini perasaan sekali sih!” serunya.

Dareel hanya melirik marah kearah Ronald, lalu dia menyesap *juice* jeruknya. Alona hanya menatap mereka dengan pandangan tidak mengerti.

Tiba-tiba ponsel Ronald berbunyi, ibunya menelponnya. Lalu dia meminta izin kepada Dareel

untuk mengangkat teleponnya dan menjauh dari mereka.

“Pak...” panggil Alona, Dareel kontan menoleh kearahnya, “sebenarnya pekerjaan Ronald itu apa sih?” tanyanya penasaran. Jujur saja dia sangat heran, setiap hari Ronald selalu ada jika Dareel perlu bantuan pria itu.

“Pesuruhku,” jawab Dareel tersenyum, lalu dia membantu Tio, Erick dan Oddy menyusun lego.

Sedangkan Rara sepepu perempuan Alona, dia sedang sibuk mencoba beberapa bando yang baru saja dia beli.

“Kau menjadikan Ronald pesuruhmu?!” tanya Alona memekik, Dareel hanya mengangguk, “kau sangat kejam sekali pak...” dia tidak habis pikir Dareel menjadikan Ronald pesuruhnya.

“Aku tidak kejam kepadanya, walaupun dia menjadi pesuruhku, aku membayar gajinya sangat besar.” Bela Dareel menatap Alona, “buktinya saja sekarang

dia ku ajak ke Negara ini secara gratis dan aku bayar pula untuk menjaga sepupumu,”

“Om... kita masih lama kan di Paris?” tanya Oddy tiba-tiba sebelum Alona membuka mulutnya untuk membalas perkataan Dareel.

Dareel menggeleng, “dua hari lagi kita pulang,” jawabnya membuat para sepupu Alona kecewa, “Nenek kalian menghubungi om kemarin dan meminta kalian berempat untuk segera di pulangkan, kalian sudah hampir seminggu cuti sekolah.” Jelasnya.

“Aku masih ingin disini!” teriak Tio di setuju oleh sepupunya yang lain.

Tidak lama mereka merengek kepada Dareel agar lebih lama berada di Negara ini. Dareel mengangkat kedua tangannya, untuk kali ini pria itu tidak akan menuruti permintaan para sepupu Alona. Bagi Dareel pendidikan itu sangat penting.

Alona langsung memarahi mereka semua dan membuat para sepupunya itu menangis. Mereka

langsung memeluk Dareel dan meminta bantuan kepada pria itu untuk menjauhkan Alona dari mereka.

Dareel hanya tertawa kencang melihat tingkah para sepupu Alona, mereka semua sangat manja kepada Dareel.



*Tiga Minggu kemudian...*

Alona tersenyum samar memandangi foto pernikahannya yang terpajang di ruang utama kediaman Dareel. Waktu terasa cepat berlalu, tidak terasa pernikahannya dengan Dareel sudah berjalan hampir dua bulan.

Lalu Alona melangkahakan kakinya menyusuri rumah Dareel, dia sangat bosan di rumah ini seorang diri. Ingin sekali dia kembali bekerja, tetapi suaminya itu melarangnya. Walaupun Dareel memenuhi semua kebutuhannya dan fasilitas di rumah ini begitu lengkap, tetap saja Alona merasa kesepian. Apalagi pekerja di rumah ini sangat sibuk dan jarang menemaninya berbincang.



Alona menghela napasnya, dia memutuskan menemui suaminya di kantor. Dia sangat merindukan suaminya itu.



Setelah tiba di parkir kantor Dareel, Alona langsung turun dari mobil milik Dareel setelah menyuruh supir suaminya untuk kembali ke rumah. Ini adalah pertama kalinya Alona kembali mengunjungi kantor Dareel, sudah sangat lama dia tidak menginjakkan tempat ini. Dia sangat merindukan pekerjaannya saat menjabat sebagai sekretaris suaminya itu.

Kedatangan Alona disambut hangat oleh semua karyawan Dareel, beberapa karyawan yang mengenalnya dan dekat dengannya menggodanya dan memberi selamat atas pernikahannya dengan boss besar mereka. Mereka sangat kagum dengan Alona karena berhasil mendapatkan hati Dareel dan menikah dengan pria itu.

Setelah berbincang-bincang dengan karyawan yang berkerja di kantor ini, Alona melesat ke ruangan suaminya. Tangan kanannya membawa plastik yang

berisi makanan kesukaan Dareel. Dia ingin memberi kejutan untuk suaminya itu.

“Oh Tuhan!!” pekik Alona ketika ada seseorang yang tidak sengaja menabrak bahunya.

“Maaf, anda tidak apa-apa?” tanya seseorang yang baru saja menabraknya.

Alona menggeleng, sedikit kemudian sepasang matanya melebar saat mengenal sosok orang yang menabraknya itu, “Pak Rey?!” jeritnya memekik.

“Alona?!” pekik Reymond tidak kalah, dia sangat terkejut melihat Alona kembali.

Alona tertawa renyah, “apa yang sedang kau lakukan disini?” tanyanya heran.

Reymond tersenyum, melihat Alona kembali membuat hatinya bahagia. Hingga detik ini dia masih memikirkan wanita itu dan belum bisa melupakannya begitu saja. Alona semakin terlihat cantik dimatanya.

“Dareel menugaskanku untuk pindah kerja di Singapore,” ucap Reymond.

“Ke Singapore?!” tanya Alona tidak percaya. Reymond hanya mengangguk, “lalu resort di Bali siapa yang akan mengurusnya?” tanyanya kemudian.

Reymond mengangkat bahunya, tanpa Alona ketahui bahwa Reymond telah di pecat dari resort Dareel, dia sengaja berkata bohong kepada Alona. Kedatangan Reymond ke Jakarta untuk memohon kepada Dareel untuk memperkerjakannya kembali di perusahaannya. Setelah di pecat, pria itu tidak mendapatkan pekerjaan dimanapun.

Alasan Dareel memecat Reymond, dia sudah mengetahui kejadian malam itu, kejadian dimana Reymond menculik Alona tanpa sepengetahuannya. Dareel mengetahui akan hal itu dari Ronald.

Ronald tidak sengaja melihat kejadian itu dan mengikuti mereka, dia merekam percakapan Reymond dan Alona, juga disaat Reymond mencium bibir Alona. Tanpa berpikir panjang Dareel langsung memecat Reymond dari resortnya. Meskipun begitu,

Dareel kembali memperkerjakan Reymond di perusahaannya yang berada di Singapore, tentunya dengan syarat dan ketentuan yang berlaku.

Dareel tidak segan-segan menyingkirkan siapapun yang berani mendekati dan menyentuh istrinya itu.

Tiba-tiba Alona merasakan pusing yang amat sangat di kepalanya, sedetik kemudian tubuh Alona limbung. Plastik yang di pegangnya jatuh begitu saja. Reymond langsung menangkapnya dan mendekap tubuh Alona, lalu dia berteriak meminta bantuan kepada para karyawan dan meminta salah satu dari mereka memanggil Dareel.

“Alona...” teriak Reymond, wajahnya terlihat cemas.



Sementara itu, Dareel tengah memijit keningnya yang terasa pusing. Reymond rivalnya itu kembali datang dan memohon kepadanya untuk kembali memperkerjakannya. Dareel tidak ada pilihan lain

selain menerima Reymond kembali bekerja di perusahaannya. Dia tidak ingin membuat Reymond sakit hati dan dendam kepadanya, lalu melakukan hal yang tidak-tidak kepada istrinya Alona.

Dareel sengaja mengirim Reymond ke Singapore agar lebih menjauh, jika perlu Dareel akan mengirim Reymond ke pulau tidak berpenghuni agar pria itu tidak muncul lagi. Dia sangat marah ketika tahu Reymond mencium bibir Alona, dia langsung menghajar pria itu hingga tidak berdaya. Dia sengaja tidak menceritakan hal ini kepada Alona, dia tidak ingin membuat wanita itu mencemaskan Reymond. Dareel sangat tahu seperti apa karakter Alona, wanita itu selalu saja peduli dengan siapapun.

“Pak Dareel, Alona pingsan!” teriak Naya tiba-tiba di ambang pintu ruangnya.

Dareel langsung bangkit dari duduknya dan melesat keluar dari dalam ruangnya. Jantungnya berdetak kencang saat mendengar kabar bahwa Alona pingsan.

Naya mengikutinya dari belakang, wanita itu menjadi sekretarisnya sekarang.

Wajah Dareel terlihat cemas disana. Ketika melihat Reymond sedang memeluk tubuh istrinya itu, dia langsung menarik tubuh Alona dan mendorong Reymond begitu kencang.

“Jangan sentuh istriku, brengsek!” maki Dareel penuh amarah.

“Aku tidak menyentuhnya, dia pingsan tadi!” jelas Reymond, sekali-kali dia memandang wajah Alona. Dia sangat cemas melihat kondisi Alona.

Dareel langsung menggendong tubuh Alona dan membawa istrinya itu ke rumah sakit terdekat, dia sangat takut terjadi sesuatu dengan Alona.

Naya langsung mengikuti Dareel, dia juga sama cemasnya seperti Dareel.



♥Bagian 42 : Soulmate♥

♥♥♥♥ ◦(π~~~~π)◦ ♥♥♥♥

Saat ini Dareel berada di ruangan Dokter, dia sedang serius mendengarkan penjelasan Dokter tentang kondisi Alona saat ini. Wajahnya terlihat gelisah dan juga cemas. Ketika Dokter memberitahunya bahwa Alona sedang mengandung anaknya, dia sangat bahagia, benar-benar bahagia, bahkan dia tidak bisa menahan tangisnya. Namun, disisi lain dia sangat mencemaskan kondisi Alona saat ini.

Dokter mengatakan bahwa Alona mengalami gejala Anemia. Anemia pada ibu hamil merupakan salah satu risiko yang harus diwaspadai karena dapat memengaruhi kesehatan ibu dan janin. Ibu hamil memerlukan lebih banyak sel darah untuk mendukung perkembangan janin. Selain itu Dokter juga mengatakan jangan menganggap remeh anemia pada kehamilan yang di alami oleh Alona, karena dapat mengganggu perkembangan janin dan kondisi kesehatan Alona secara keseluruhan. Anemia pada ibu hamil dapat menyebabkan kebutuhan ini tidak mencukupi, sehingga oksigen yang disalurkan pada jaringan tubuh dan janin menjadi terbatas. Dan untuk mengatasi gejala Anemia yang di alami oleh Alona, Dokter menganjurkan mengonsumsi suplemen zat besi dan asupan makanan kaya zat besi. Dokter juga meminta kepada Dareel untuk selalu memperhatikan kondisi Alona selama kehamilannya.

Dareel menghela napasnya dan menghusap wajahnya gusar, “Dok, istri saya pernah mengalami keguguran dua tahun yang lalu. Apakah itu akan berpengaruh pada kehamilannya sekarang?” tanyanya khawatir. Dia sangat takut terjadi sesuatu dengan Alona dan juga janin calon anaknya.



Dokter tersenyum, “pengaruh atau tidaknya itu tergantung dari setiap pikiran dan jiwa si ibu hamil. Tapi jika jiwa dan pikiran istri anda tenang, tidak merasa stress dan tidak memiliki trauma karena pernah mengalami keguguran, semuanya akan baik-baik saja.” Jelasnya.

Dareel hanya mengangguk mengerti, walaupun begitu tetap saja dia sangat khawatir dengan Alona. Rasa traumanya kembali menyelimuti hati Dareel, dia sangat takut Alona akan meninggalkannya seperti ibunya.

“Tapi sepertinya bukan istri anda yang perlu dicemaskan, tapi anda tuan Dareel...” ucap Dokter membuat Dareel menatapnya tidak mengerti, “anda terlihat stress...” katanya membuat Dareel tertawa renyah.

“Jujur saja, saya sangat takut Dok. Ini adalah pertama kalinya bagi saya mengalami hal luar biasa seperti ini dalam hidup saya. Saya takut istri saya---” ucap Dareel menggantungkan kalimatnya dan tertunduk lirik.

Dokter menghela napas, dia bisa melihat ketakutan di dalam diri Dareel, “hilangkan rasa takut di hati anda, istri anda dan calon anak anda sangat membutuhkan anda Tuan Dareel. Jika anda bersedih seperti ini, itu akan mempengaruhi pikiran istri anda dan akan juga berpengaruh kepada janinnya. Selalu bersyukur kepada Tuhan, itu adalah kunci kebahagiaan,” nasehatnya.

Dareel tersenyum simpul, perkataan Dokter membuat hatinya sedikit tenang, “Terima kasih Dok...” ucapnya, Dokter itu hanya mengangguk.

Kemudian Dareel bangkit dari duduknya dan menjabat tangan Dokter. Lalu dia keluar dari ruangan Dokter, dia berjalan cepat menuju kamar inap Alona. Dia ingin segera menemui istrinya itu.



*Sementara itu,*

Alona baru saja sadar dari pingsannya, sepasang mata almondnya memutar memandangi kamar inap rumah sakit ini. Alisnya saling bertautan, dia sangat

heran kenapa dia bisa berada di tempat ini. Alona merasakan tubuhnya terasa lemah dan kepalanya terasa sedikit pusing.

Tidak lama pintu kamar inapnya terbuka, senyum Alona mengembang tipis saat mengetahui seseorang yang datang adalah Dareel suaminya itu. Alona bisa melihat kegelisahan di wajah suaminya itu. Dareel tersenyum ketika pandangannya bertemu dengan Alona.

Dengan gerakan cepat Dareel menghampiri istrinya itu, lalu duduk di tepi ranjang. Dareel mengambil tangan kanan Alona dan mengecup pucuk tangan istrinya itu, dia tidak bisa melepaskan pandangannya sedikitpun dari Alona.

“Pak, kenapa aku bisa berada disini?” tanya Alona heran.

“Kau pingsan tadi,” jawab Dareel tersenyum.

Alona menghela napasnya, dia sangat heran apa yang membuatnya secara tiba-tiba tidak sadarkan diri. Memang sudah beberapa hari ini badannya

terasa lelah sekali, padahal dia tidak berkerja berat dan sejak menikah dengan Dareel dia menjalani hari-harinya begitu santai.

“Alona, aku punya kabar baik untukmu...” ucap Dareel, suaranya terdengar serak.

“Apa?” tanya Alona tersenyum.

Dareel mendekatkan wajahnya, “Sebentar lagi kau akan menjadi seorang ibu,” bisiknya.

Setetes airmata Alona menetes ketika Dareel mengatakan hal itu kepadanya, “kau serius?” tanyanya tidak percaya.

Dareel mengangguk, “Yah, aku serius... kita akan mempunyai anak, aku akan menjadi seorang ayah...” ucapnya mengecup tangan Alona berkali-kali.

“Terima kasih Tuhan...” ucap Alona tersenyum bahagia, tangan kirinya menghusap lembut perut bawahnya. Dia sangat bahagia saat ini, akhirnya Tuhan mengabulkan permintaannya. Dia berjanji kepada dirinya sendiri tidak akan pernah menyia-

yiakan anugerah terindah yang diberikan Tuhan untuknya, dia tidak ingin kehilangan calon anaknya kembali. Cukup satu kali dia kehilangan.

Tiba-tiba Alona mendengar suara tangisan dari Dareel, “kau kenapa, pak?” tanyanya cemas, tangan kirinya menyentuh wajah Dareel.

Dareel menggeleng, hatinya sedang dipenuhi kegelisahan. Dia sangat takut, dia takut akan kehilangan Alona. Apalagi saat ini Alona tengah mengandung anaknya kembali. Dia tidak bisa membayangkan jika Alona mengalami hal yang sama dengan mendiang ibunya saat dulu mengandung dan melahirkannya. Jika apa yang dia takutkan terjadi, dia tidak akan bisa memilih siapa yang akan dia selamatkan. Alona ataukah anaknya? Sangat jelas dia tidak bisa memilih salah satu dari keduanya, Alona dan calon anaknya sangat berarti untuk hidupnya. Rasa traumanya kembali datang dan membuat hatinya bimbang. Belum lagi rasa bersalahnya kepada Alona dan membuat wanita itu keguguran karenanya.

“Kemari,” ucap Alona menarik tangan suaminya.

Dareel menuruti perintah Alona, dia merebahkan dirinya di dalam pelukan Alona. Tubuh Dareel bergetar hebat, Alona yang merasakan itu semakin mendekap Dareel dan sekali-kali mengecup kening suaminya itu.

“Kau kenapa sayang?” tanya Alona hati-hati.

“Aku sangat takut...” jawab Dareel lirih, “aku takut kau akan meninggalkanku seperti ibuku, aku tidak ingin kau meninggalkanku saat kau berjuang melahirkan anakku nantinya...” isaknya.

Alona menghela napasnya dengan senyuman tipis, “tidak perlu ada yang kau takutkan, semuanya akan baik-baik saja... percaya padaku...” bisiknya, dia mencoba menenangkan hati suaminya itu.

“Aku sudah kehilangan orang yang ku cintai, bahkan aku telah kehilangan calon anak yang belum pernah ku lihat... Aku sangat takut, Alona...” isak Dareel. Dia sudah tidak bisa menahan kesedihannya.

“Pak percaya padaku, semuanya akan baik-baik saja. Aku tidak akan pernah meninggalkanmu...” ucap

Alona meyerka airmatanya, melihat Dareel menangis membuatnya turut bersedih.

Dareel mendongkan kepalanya, “Kau janji?”

Alona mengangguk dengan senyuman, “aku berjanji padamu pak... aku tidak akan pernah meninggalkanmu, kecuali Tuhan yang memisahkan kita...” janjinya bersungguh-sungguh.

Dareel tersenyum bahagia mendengarnya, hatinya sedikit tenang sekarang. Lalu tangan Dareel menyetuh perut bawah istrinya, tangannya bergetar hebat, “Alona, aku masih tidak percaya di dalam sana ada anakku...” ucapnya membuat Alona tertawa.

Kemudian tangan Dareel mengangkat sedikit baju Alona, lalu dia menyentuh perut Alona dan menghusapnya lembut. Dia tidak bisa menutupi rasa bahagiannya saat ini.

“Sepertinya aku akan mempunyai dua bayi,” kata Alona membuat Dareel menatapnya dengan mata melebar, suaminya tidak mengerti dengan perkataannya barusan, “yang satu bayi kecil dan satu

lagi bayi besar...” ujanya sambil mencubit hidung mancung Dareel.

Dareel tertawa mendengar gurauan Alona, lalu dia mengecup pipi Alona dan menggeser tubuhnya, kemudian dia membawa Alona ke dalam pelukannya.

“Pak, sebentar lagi kita akan menjadi orangtua, bolehkah aku memanggilmu dengan sebutan namamu saja?” tanya Alona kemudian.

“Tentu saja boleh, aku kan sudah memintamu untuk berhenti memanggilku dengan sebutan ‘pak’” jawab Dareel, “lagipula setiap kau memanggilku dengan sebutan ‘pak’ aku merasa sangat tua...” keluhnya.

Alona tersenyum, “kau kan mantan atasanku, aku sudah terbiasa memanggilmu ‘Bapak Dareel’... jika aku memanggil namamu saja, itu sangat tidak sopan... lagipula umur kita terpaut sangat jauh...” jelasnya.

“Itu bukan masalah sayang...”



“Menurutmu anak kita laki-laki atau perempuan?” tanya Alona kemudian.

Dareel berpikir, “hmm... mungkin perempuan...” jawabnya mengecup kening Alona.

“Kau ingin mempunyai anak perempuan?” tanya Alona lagi, jemarinya melesak masuk ke sela-sela jari Dareel saat suaminya itu menggenggam tangannya.

Dareel mengangguk, “iyah, aku ingin sekali mempunyai anak perempuan... Tapi itu tidak terlalu penting, laki-laki dan perempuan sama saja. Yang paling terpenting kau dan calon anakku sehat...” ucapnya membuat Alona tersenyum, “terima kasih Alona...”

“Terima kasih untuk apa?” tanya Alona dengan kening berkerut.

“Terima kasih karena sudah memberikan kebahagiaan untukku...” ucap Dareel membuat wajah Alona bersemu merah. Lalu Dareel semakin membawa Alona ke dalam dekapannya.

Sedetik kemudian tidak ada pembicaraan di antara mereka. Dareel dan Alona sedang sibuk dengan pikiran mereka masing-masing. Senyum indah mereka terlukis di bibir mereka. Saat ini mereka sedang memikirkan masa depan mereka bersama dengan anak mereka. Baik Dareel dan Alona sudah tidak sabar ingin melihat wajah calon anak mereka.



### *Lima bulan kemudian...*

Saat ini kediaman Dareel kedatangan keluarga besar Alona, ibu dan nenek Alona hampir seminggu sekali datang mengunjungi rumah Dareel untuk melihat kondisi Alona. Ibu dan nenek Alona tidak akan membiarkan Alona sendirian di rumah Dareel, mereka juga akan mengawasi kegiatan Alona.

Selain itu, ayah Dareel memutuskan untuk tinggal di kediamannya, semenjak mengetahui Alona sedang hamil cucunya dia begitu bahagia. Semua pekerjaannya dia tinggalkan dan setelah calon cucunya lahir dia memutuskan untuk pensiun dari

pekerjaannya. Dia ingin menghabiskan masa tuanya bersama cucunya.

Kandungan Alona sudah terlihat besar, dia juga mengalami perubahan berat badan. Tubuhnya semakin terlihat berisi, dia tidak pernah berhenti mengemil. Dia sangat menikmati kehamilannya.

Saat ini Alona tengah memandangi semua keluarganya yang sedang sibuk membicarakan calon anaknya. Mereka semua sudah tidak sabar menantikan kelahirannya. Alona hanya tersenyum memandangi mereka, tangannya terus menghusap perutnya.

Tiba-tiba Alona merasakan kecupan hangat di pipinya, dilihatnya Dareel yang sudah lengkap dengan pakaian kerjanya.

“Kau tahu sayang, rumah ini tidak pernah seramai ini...” ucap Dareel memandangi ayahnya yang tengah berbincang dengan para sepupu Alona disana, “kau bisa lihat kan para pekerja di rumah ini begitu kerepotan?” tanyanya kemudian saat melihat para

pekerja di rumahnya tengah sibuk memasak. Wajah para pekerjanya terlihat bahagia meskipun kerepotan.

Alona tersenyum memandangi Dareel, “ya Tuhan!” pekiknya tiba-tiba sambil memegang perutnya.

“Kau kenapa sayang?!” tanya Dareel cemas.

“Anakmu baru saja menendangku,” jawab Alona tertawa.

Dareel langsung membawa Alona duduk di sofa, kemudian dia menghusap perut buncit Alona. Senyumnya mengembang lebar, calon anaknya sangat aktif bergerak di dalam sana. Dareel merasa calon anaknya adalah laki-laki. Sekali-kali Dareel mengecup perut istrinya itu, “nak, jangan menendang mama lagi yah sayang... kasihan mama kesakitan...” bisiknya kepada perut Alona.

Alona tertawa mendengar perkataan Dareel, setiap hari suaminya itu selalu saja berbicara kepada calon anak mereka. Lalu Alona menghusap rambut Dareel penuh kasih sayang.

“Alona, kau baik-baik saja?” tanya ayah Dareel tiba-tiba.

Alona mengangguk tersenyum, “aku baik-baik saja pa...” jawabnya.

“Syukurlah,” ucap ayah Dareel bernapas lega, dia sangat takut terjadi sesuatu dengan menantunya itu, dia tidak ingin apa yang di alami oleh mendiang istrinya terjadi kepada Alona. Lalu pandangannya beralih kepada Dareel yang tengah sibuk mengecup perut Alona. “Dareel, sudah jam berapa ini kau belum berangkat kerja juga!” serunya bertolak pinggang. Dia sangat heran dengan Dareel, anaknya itu menjadi pemalas.

“Sebentar lagi pa, aku sedang bermain dengan anakku dulu...” sahut Dareel tanpa menatap ayahnya.

Ayahnya berdecak kesal, “sudah sana cepat pergi kerja!” perintahnya.

Dareel menghela napasnya, “iyah cerewet sekali sih!” ujanya sebal dan bangkit dari duduknya, “aku

berangkat dulu yah sayang,” ucapnya mengecup kening Alona, lalu dia berbalik dan menatap ayahnya, “pa, aku berangkat...” pamitnya.

“Ya sudah sana, kalau perlu kau tidak perlu pulang...” ucap ayahnya membuat Dareel dan Alona menatapnya tercengang.

Dareel tersenyum kecut, “sepertinya kau tidak suka dengan kehadiranku, pa?!” tuduhnya. Sejak ayahnya datang, ayahnya selalu menyuruhnya pergi dari kehidupan Alona.

“Tentu saja!” sahut ayahnya, Dareel menatapnya terkejut, “anakku Dareel, kau memang anak kandungku... tapi dengan sangat mohon maaf, papa sudah tidak lagi menyayangimu...” ungkapnya.

“Apa?!” pekik Dareel tidak mengerti dengan arah pembicaraan ayahnya. Alona hanya tertawa mendengarnya.

“Papa sudah memberikan seluruh perusahaan papa kepadamu, sekarang papa ingin kau memberikan

anakmu sepenuhnya pada papa jika Alona sudah melahirkan nanti.” Ucap ayahnya.

Dareel tertawa, “tidak, aku tidak akan memberikan anakku padamu... Nanti kau pasti akan melantarkannya,” protesnya.

“Papa tidak akan melantarkannya!” sahut ayahnya bersungguh-sungguh, “di dalam perut Alona adalah cucu papa, papa punya hak atasnya!” serunya menunjuk perut Alona.

“Aku juga punya hak, aku adalah ayah kandungnya!!” balas Dareel marah.

“Kau hanya ayah kandungnya, sedangkan papa adalah kakek kandungnya!!”

Dareel menggeleng, dia tidak habis dengan jalan pikiran ayahnya, “setiap hari aku melakukannya dengan Alona, hingga bokongku ini pegal---” serunya terputus ketika Alona memukul bahunya kencang dan membuatnya meringis kesakitan.

“Kau ini bicara apa sih sayang?!” bisik Alona heran dengan kelakuan suaminya, dia benar-benar malu mendengar perkataan Dareel.

Dareel hanya menatap Alona tidak peduli, lalu dia kembali menatap ayahnya, “Ini adalah hasil kerja kerasku, pa!! kau tidak akan mempunyai cucu jika bukan karena kerja kerasku! Jadi kau jangan berharap untuk mengambil anakku, pa!” serunya lantang.

“Begitu ya?! Kau juga tidak akan di dunia ini, jika papa tidak berkerja keras saat membuatmu dengan mendiang ibumu!” balas ayahnya tidak mau kalah.

Sedetik kemudian Dareel dan ayahnya saling menatap sengit. Alona hanya menggeleng mendengar perdebatan tidak penting di antara mereka.

“Kalian berdua ini bicara apa sih?!” seru nenek Alona tiba-tiba, dia tidak sengaja mendengar perdebatan mereka, “ayah dan anak sama saja...” keluhnya melirik sebal kearah Dareel dan ayah Dareel secara bergantian. Setiap dia datang, Dareel dan ayahnya selalu saja bertengkar.



Dareel dan ayahnya hanya menatap nenek Alona, hati mereka masih di penuh amarah.

“Dengar ya di dalam perut cucuku ini adalah cicitku,” ucap nenek Alona merangkul bahu Alona, “jadi kalian berdua tidak perlu merebutkannya! Anak ini adalah bagian dari keluarga kita, mengerti?!”

Dareel dan ayahnya hanya mengangguk.

“Ya sudah sekarang kalian saling memaafkan!” perintah nenek Alona, “menyusahkan sekali!” gumamnya kemudian, Alona hanya tertawa mendengarnya.

Sedetik kemudian Dareel dan ayahnya saling berpelukan, tidak lama tawa mereka terdengar. Ayah Dareel menepuk punggung Dareel dan menghusapnya penuh kasih sayang.

"Aku menyayangimu pa..." bisik Dareel membuat ayahnya tersentuh.

"Papa juga sepertimu, nak..." balas ayah Dareel tersenyum simpul.

Alona hanya tersenyum melihat pemandangan itu. Keributan dan kehebohan seperti ini sudah terjadi sejak Alona hamil, dia tidak bisa membayangkan setelah anaknya nanti lahir. Sangat dipastikan suasananya akan semakin ramai dan tidak akan terkendali.

Meskipun begitu Alona sangat bahagia berada di tengah mereka, dia sangat beruntung memiliki keluarga besar yang masih lengkap, mertua yang sangat peduli kepadanya dan suami yang begitu mencintainya. Mereka semua begitu berarti untuk Alona.



♥ Bagian 43 : Aaric, My Angel ♥

♥♥♥♥ (｡♥~♥｡) ♥♥♥♥

*Beberapa bulan kemudian...*

Hari itu tiba, hari dimana Alona akan melahirkan. Dareel panik setengah mati, dia tidak tahu harus melakukan apa, dia sangat bingung. Daritadi Dareel sibuk mundar-mandir, wajahnya terlihat cemas dan gelisah. Jantung berdetak cepat dan tangannya terasa dingin. Pandangannya tidak pernah dia alihkan sedikitpun dari ruang pintu persalinan.

Sedangkan Alona saat ini sedang berada di ruang persalinan, dia sedang berusaha mati-matian melahirkan anak Dareel. Dareel sangat ingin menemani Alona melahirkan anak mereka, tetapi Alona melarangnya. Dia tidak ingin membuat Dareel cemas dan ketakutan. Yang menemani Alona lahiran adalah ibu dan juga neneknya.

Lalu pandangan Dareel beralih kepada semua orang terdekatnya yang sedang menunggu di luar ruang persalinan. Bukan hanya Dareel yang cemas dan gelisah, seluruh keluarga Alona dan keluarga Dareel sama cemasnya seperti Dareel. Apalagi ayah Dareel, dia tidak berhenti berdoa kepada Tuhan untuk keselamatan Alona dan juga calon cucunya.

Selain keluarga, ada juga beberapa teman dekat Dareel dan Alona yang datang. Disana ada Maura dan Aditya, Andre dan istrinya, Delon dan Anaya, Brian dan istrinya, Ronald, dan juga Kei. Dareel sangat terharu dengan kedatangan mereka semua. Meskipun mereka sangat menyebalkan, mereka selalu ada untuk Dareel.

Hubungan Dareel dengan Delon semakin membaik, Dareel meminta Delon untuk menggantikan posisi Raymond di resort miliknya. Dareel ingin memperbaiki hubungannya dengan Delon. Tentu saja Delon menerimanya dengan senang hati, mereka kini telah menjadi sahabat baik. Selain itu, Delon juga tengah menantikan kelahiran anaknya bersama Anaya.

Sedangkan Ronald, dia tetap menjadi asisten pribadi Dareel. Ayah Dareel sudah mengembalikan semua asset kekayaan milik Ronald, tentunya dengan surat perjanjian hitam di atas putih, jika dia berbuat onar lagi ayah Dareel tidak segan-segan menjebloskannya ke penjara. Saat ini Ronald sedang berusaha mendekati Kei setelah putus cinta dari Celine calon mantan tunangan Dareel.

Mereka semua sudah tidak sabar menanti kelahiran anak Dareel, mereka sangat penasaran seperti apa wajah anak Dareel dan mereka sangat berharap kelakuan anak Dareel nantinya tidak seperti ayah kandungnya. Menghadapi satu Dareel saja sudah membuat pusing setengah mati, apalagi menghadapi dua Dareel.

Lalu Dareel berjalan menjauh dari ruang persalinan, dia ingin menenangkan sedikit hatinya. Dia benar-benar stress memikirkan keadaan Alona di dalam sana. Kemudian dia memandang langit cerah dari balik jendela rumah sakit. Napasnya berhembus kencang, *Tuhan ku mohon berilah kemudahan untuk istriku melahirkan anak kami...* doanya.

Tiba-tiba ada seseorang yang menyentuh bahu Dareel, Dareel kontan menoleh. Sedetik kemudian sepasang mata elang Dareel melebar saat mengenal seseorang yang menyentuh bahunya.

"Tante?!" pekik Dareel, dia langsung memeluk seseorang itu dengan begitu erat. Seseorang itu adalah ibu Andre.

"Oh Dareel, *My love...*" seru ibu Andre menghusap punggung besar Dareel. Dia sangat merindukan Dareel, terakhir mereka bertemu saat pernikahan Dareel dan Alona beberapa bulan lalu.

Dareel melepaskan pelukannya dan memandang ibu Andre dengan senyuman di wajahnya, dia sangat senang dengan kehadiran ibu Andre.

"Kau terlihat sangat cemas sayang..." ucap Ibu Andre menghusap wajah Dareel.

Dareel tersenyum tipis, lalu dia mengecup pucuk tangan ibu Andre, "tidak tante..." elaknya.

"Kau tidak bisa berbohong kepada tante," balas ibu Andre membuat Dareel tertawa. Ibu Andre adalah seorang psikolog, tidak mudah untuk membohonginya.

"Aku hanya takut..." ucap Dareel berbisik.

Ibu Andre tersenyum tipis, "melihatmu seperti ini membuat tante teringat akan tentang ayahmu..." ujarnya, Dareel menatapnya tidak mengerti, "ayahmu sangat cemas dan juga takut saat Emilie, ibumu melahirkanmu... Dia sangat takut kehilangan ibumu dan juga dirimu..." ucapnya tertunduk sendu, jauh di dalam lubuk hatinya dia sangat merindukan Emilie saudara kandungnya. Baginya Emilie adalah wanita yang sangat hebat.

Lalu ibu Andre menyentuh wajah Dareel, "kau tahu sayang, ibumu Emilie sangat mencintaimu... Kau

adalah kebahagiaannya, meskipun dia tidak ada untukmu, dia akan selalu di hatimu..." ucapnya menunjuk dada bidang Dareel, "jadi kau tidak perlu takut, istrimu pasti akan baik-baik saja... istrimu adalah wanita kuat sama seperti ibumu..."

Dareel mengangguk mengerti, dia mencoba menahan tangisnya.

"Oh anakku Dareel, kemari sayang...." Ucap ibu Andre menarik bahu Dareel dan memeluk tubuh besar Dareel ketika setetes airmata Dareel terjatuh. Dia sangat mengerti dengan perasaan Dareel saat ini, rasa trauma dan rasa takut Dareel akan kehilangan orang yang dicintainya masih menyelimuti hatinya.

"Dareel, sepertinya anakmu sudah lahir!!" teriak Maura tiba-tiba membuat Dareel dan ibu Andre menoleh.

Dareel langsung berjalan cepat menuju depan ruang persalinan diikuti oleh ibu Andre, dia sangat bahagia saat mendengar kabar baik itu. Mereka semua mengucapkan rasa syukur dengan senyuman bahagia yang menghiasi wajah mereka.



Tidak lama nenek Alona keluar dari ruang persalinan, dia langsung mencari sosok Dareel, "Nak, anakmu laki-laki!!" serunya antusias kepada Dareel membuat semua orang bersorak gembira dan langsung memberi ucapan selamat kepada Dareel. Lalu nenek Alona kembali masuk ke dalam ruang persalinan untuk melihat kondisi cucunya dan juga cicitnya.

Tubuh Dareel terasa lemas, dia masih belum percaya bahwa dia kini telah mempunyai seorang anak. Dia benar-benar bahagia, sangat bahagia. Dia tidak pernah berhenti mengucapkan rasa syukurnya kepada Tuhan.

Ayah Dareel langsung memeluk Dareel begitu erat, dia begitu bahagia, sehingga dia tidak sadar dia menangis di hadapan Dareel.

"Pa, anakku sudah lahir..." ucap Dareel berbisik, suaranya terdengar bergetar.

"Iyah nak, papa sudah dengar tadi..." balas ayahnya sambil mengoyang-goyangkan tubuh Dareel yang masih berada di dalam pelukannya.

Tidak lama Dareel melepaskan pelukan ayahnya saat melihat ibu Alona keluar dari ruang persalinan, "Ma, bagaimana keadaan Alona dan anakku?" tanyanya cemas saat berada di hadapan ibu Alona.

Ibu Alona tersenyum hangat, "dia baik-baik saja, kau bisa menemuinya..." jawabnya merengkuh wajah Dareel, "dia sangat mirip denganmu..." ucapnya membuat Dareel tersenyum bahagia.

Lalu ayah Alona datang menghampirinya, dia tersenyum lebar sambil menepuk bahu Dareel. Dia sangat bangga kepada Dareel karena telah memberikannya seorang cucu. Sedetik kemudian dia merasakan pelukan hangat yang diberikan Dareel, dia membalas pelukan Dareel begitu erat.

Mereka semua sangat bahagia atas kelahiran anak Dareel dan Alona.

♥♥♥♥ (｡♥~♥｡) ♥♥♥♥

*Setengah jam kemudian....*

Dareel tengah memandangi wajah Alona yang tengah terbaring lemah. Dia merasa kasihan melihat kondisi Alona saat ini, ingin sekali dia menggantikan rasa sakit yang di alami oleh Alona. Dia terus memberikan kecupan hangat di kening istrinya.

Saat ini Alona sudah dipindahkan ke kamar inap, wanita itu sempat pingsan sebentar setelah melahirkan anaknya.

"Alona..." panggil Dareel menghusap lembut kening Alona.

Alona hanya menatap Dareel dengan senyuman tipis.

"Kau baik-baik saja sayang?" tanya Dareel cemas.

"Yah, aku baik-baik saja..." jawab Alona tersenyum, suaranya terdengar serak.

"Maafkan aku..." ucap Dareel lirih, "maaf telah membuatmu seperti ini karena telah melahirkan anakku..." bisiknya, sepasang mata elangnya terlihat mengembung.

"Kau tidak perlu meminta maaf sayang... Lagipula aku sangat bahagia karena telah melahirkan anakmu..." ucap Alona.

"Tapi kau kesakitan,"

"Rasa sakit ini tidak ada apa-apanya sayang, semua rasa sakit ini menghilang begitu saja saat mendengar suara tangis anakmu..." ujar Alona.

Dareel menggenggam tangan kanan Alona dan menciumnya lembut, "aku sangat mencintaimu, Alona..." untkapnya dengan airmata menetes.

Alona tersenyum, lalu dia menyeka airmata Dareel, "semenjak aku hamil, kau sangat cengeng dan mudah menangis..." ucapnya membuat Dareel tertawa mendengar gurauannya.

Tidak lama nenek Alona datang sambil menggendong bayi Dareel dan Alona, bayi mereka baru saja di bersihkan. Alona dan Dareel menyambut bayi mereka dengan penuh kebahagiaan. Kemudian nenek Alona menyerahkan bayi mereka kepada Alona. Dengan penuh semangat Alona menggendong bayinya.

Dareel dan Alona begitu terpesona saat melihat bayi mereka untuk pertama kalinya. Rasa sakit yang di rasakan oleh Alona ketika melahirkan terbayar sudah saat melihat wajah mungil bayinya.

Lalu salah satu perawat meminta Alona untuk memberikan IMD (Inisiasi Menyusui Dini) kepada bayinya. Dareel hanya menatap gemas bayinya ketika mulut mungil bayinya itu aktif mencari dan mengisap puting Alona. Jujur saja Dareel sangat iri melihatnya, ingin sekali dia menukar dirinya dengan bayinya. Mulai detik ini Alona akan dikuasai oleh bayinya.

"Lihat dia mempunyai warna bola mata sepertimu!" seru Alona ketika bayinya membuka sedikit matanya.

Dareel langsung memperhatikan wajah anaknya, benar yang dikatakan oleh Alona, bayinya memiliki bola mata berwarna abu-abu seperti nya. Dareel tersenyum bangga kepada Alona, "siapa dulu dong ayahnya!"

Alona berdecak sebal, "Dia sangat mirip denganmu..." ucapnya kecewa dan memandangi Dareel sesaat. Tidak ada sedikitpun kemiripan di wajah anaknya

atas dirinya, padahal dia sangat berharap anaknya mirip dengannya walaupun hanya sepuluh persen.

Dareel hanya tersenyum dan mengecup pipi Alona.

"Bagus jika cicit oma mirip dengan Dareel!" sahut nenek Alona tiba-tiba membuat Dareel dan Alona menoleh, "setidaknya memperbaiki keturunan... oma sudah sangat lama ingin mempunyai cucu bule dan sekarang keinginan oma baru terwujud mempunyai cicit bule..." ucapnya tertawa senang.

Alona hanya menggeleng pelan, lalu dia menatap Dareel, "Kau sudah mempunyai nama untuknya?"

Dareel mengangguk, "tentu saja sudah," jawabnya.

"Siapa?" tanya Alona bersemangat.

"Aaric Obberon Noegraha..." jawab Dareel tersenyum, "Aaric artinya pelindung yang punya kekuatan, jika sudah besar nanti aku ingin dia selalu melindungimu," ujarnya membuat Alona tertawa, "lalu Obberon nama tengahku dan Noegraha nama panjang ayahku.

Bagaimana menurutmu?" tanyanya meminta pendapat istrinya.

Alona tersenyum simpul, "nama yang bagus, aku suka..." ucapnya mengecup pipi Dareel mesra.

Lalu tidak lama semua keluarganya dan beberapa orang terdekatnya masuk, mereka ingin melihat keadaan Alona. Selain itu mereka sudah tidak sabar ingin melihat anak Dareel dan Alona.

Alona menyambut kedatangan mereka dengan senyuman hangat. Perasaannya sangat terharu ketika mereka semua memberikan selamat untuknya.

"Ya Tuhan dia sangat mirip dengan Dareel!" teriak Maura sambil menjauhkan tubuh anaknya Chloe saat ingin menyentuh pipi anak Alona dan Dareel.

Dareel merapikan penampilannya dan menatap mereka semua dengan penuh kebanggaan.

"Hah, semoga saja kelakannya tidak mirip dengan bapak moyangnya!" sahut Andre di setuju oleh Aditya, Brian, Delon dan juga Ronald.

"Amin!" seru keempat pria itu.

"Sialan kalian semua!" umpat Dareel kesal.

Mereka hanya tertawa mendengar perdebatan tidak penting itu. Naya dan Kei menghampiri Alona, mereka sudah tidak sabar mendengar cerita Alona tentang proses melahirkannya tadi. Apalagi saat ini Naya tengah mengandung anak Delon, dia ingin menambah pengetahuannya tentang dunia persalinan.

Lalu mereka semua larut dalam pembicaraan mereka tentang kelahiran anak Dareel dan Alona. Tawa mereka terdengar bahagia disana. Suasana di kamar inap ini semakin ramai ketika para sepupu Alona begitu antusias menyambut keluarga baru mereka.

Aaric anak Dareel dan Alona adalah bayi yang paling di tunggu-tunggu oleh mereka semua. Baru saja lahir ke dunia, Aaric sudah menjadi rebutan. Mereka semua ingin mengasuh Aaric, bahkan Dareel tidak dibiarkan menyentuh anaknya oleh mereka.



Sekarang Aaric tengah di kuasai oleh ayah Dareel, dia sedang menggendong tubuh mungil Aaric. Disampingnya ada ayah Alona yang tengah memandangi cucunya penuh keterpesonaan.

Alona hanya tersenyum bahagia melihat pemandangan itu.

Dareel dan Alona berharap semoga anaknya Aaric membawa kebahagiaan untuk semua orang.

♥♥♥♥ (｡♥~♥｡) ♥♥♥♥

*Tiga minggu kemudian...*

Alona membuka matanya saat tidak menemukan Dareel di tempat tidur mereka. Selain itu, dia juga tidak menemukan anaknya di atas tempat tidur. Lalu dia bangkit dari tidurnya, kemudian dia melangkah keluar kamar untuk mencari sosok Dareel.

Tidak lama langkah Alona terhenti saat melihat pintu kamar anak mereka terbuka lebar, lalu dia masuk ke dalam kamar anaknya. Sedetik kemudian senyap

Alona mengembang lebar saat melihat Dareel tertidur pulas di samping Aaric anak mereka. Alona menghampiri mereka dengan senyuman di wajahnya, melihat Dareel dan Aaric tidur bersama seperti itu adalah pemandangan yang sangat indah.

Dareel dan Aaric tidur saling berhadapan, mereka sangat terlihat mirip dan menggemaskan. Alona tertawa pelan melihat itu, lalu dia menyingkirkan buku cerita anak-anak dan beberapa mainan tepat disamping Aaric. Kemudian Alona ikut merebahkan dirinya di samping Aaric, sekali-kali dia mengecup pipi chubby anaknya itu.

Kebetulan tempat tidur Aaric sangat luas, Alona dan Dareel sengaja membeli tempat tidur yang luas untuk anaknya agar anak mereka leluasa bermain di atas tempat tidur tanpa perlu khawatir terjatuh.

Sejak kelahiran Aaric, Dareel selalu menghabiskan waktunya bersama anaknya itu. Dareel tidak ingin sedikitpun menjauh dari Aaric anaknya. Kadang juga Dareel dan ayahnya saling bertengkar memperebutkan Aaric. Alona di buat pusing oleh mereka.

Dareel, My Crazy Boss!

Alona sangat tahu Dareel sangat menyayangi dan mencintai Aaric anak mereka, dia pun sama seperti Dareel. Bagi Alona, Aaric dan Dareel adalah malaikat terindah dalam kehidupannya. Dia selalu berharap dan berdoa kepada Tuhan agar selalu memberikan kebahagiaan untuk keluarga kecilnya.

♥♥♥♥ (｡♥~♥｡) ♥♥♥♥

Dareel, My Crazy Boss!

♥ Epilog! ♥

♥♥♥♥ (◡ ◡◡ ◡◡◡) ♥♥♥♥

*Tiga tahun kemudian...*

Alona tengah bersantai di kursi berjemur sambil membaca majalahnya, sekali-kali dia memandangi suaminya Dareel yang sedang berenang bersama anak mereka Aaric. Senyum Alona selalu terlukis di bibir indahanya, melihat dua laki-laki kesayangannya sedang bermain bersama membuat hatinya bahagia.

Saat ini mereka berada Bali, tepatnya di resort milik Dareel. Enam bulan sekali Dareel selalu mengunjungi resortnya yang di kelola oleh Delon. Semenjak Resortnya di kelola oleh Delon, resortnya mengalami peningkatan. Resort milik Dareel tidak pernah sepi oleh para wisatawan lokal dan non lokal yang ingin menginap di resortnya untuk menikmati keindahan kota Bali. Selain itu para karyawan yang berkerja di resort milik Dareel mendapatkan kesajateraan dan nyaman yang layak semenjak di pimpin oleh Delon. Dareel sangat menyukai kinerja Delon.

Tawa Aaric tidak pernah sirna ketika Dareel menggodanya. Dareel begitu menjaga Aaric, tidak dia biarkan anaknya itu terluka, dia begitu posesif kepada Aaric. Bagi Dareel, Aaric adalah hartanya yang paling berharga yang pernah Tuhan berikan. Selain itu, dia ingin memberikan seluruh kasih sayang dan cintanya kepada Aaric. Dia tidak ingin Aaric kurang mendapatkan kasih sayang sama sepertiya dulu.

Tidak lama Dareel mengalihkan pandangannya kearah Alona, saat tatapan mereka bertemu Dareel mengerlingkan salah satu matanya kepada istrinya itu. Alona hanya tersenyum dengan wajah bersemu

merah. Dia begitu mencintai istrinya Alona, dia sangat beruntung mengenal dan menikahi Alona. Istrinya itu selalu memberikan kebahagiaan untuk hidupnya. Hidupnya kini jauh lebih baik.

Kemudian Dareel dan Aaric keluar dari kolam renang, lalu dia menghampiri Alona sambil menggendong tubuh mungil Aaric. Para kaum hawa yang berada di tempat ini memandangi Dareel dengan tatapan terpesona, mereka tidak bisa mengalihkan pandangan mereka dari tubuh berotot milik pria itu. Dareel terlihat semakin tampan dan berwibawa semenjak mempunyai anak, yah meskipun kelakuannya kadang masih konyol.

"Oh anak mama, kemari sayang..." seru Alona kepada Aaric sambil merentangkan kedua tangannya.

Dareel memberikan Aaric kepada Alona dengan senyuman di wajahnya, "hati-hati Aaric, papa tidak ingin kau melukai calon adikmu..." ucapnya memperingatkan ketika Aaric tidak bisa diam di dalam dekapan Alona.

Alona hanya tersenyum mendengar perkataan Dareel, lalu dia mencium pipi Aaric gemas setelah menutupi tubuh anaknya itu dengan handuk tebal. Alona tengah hamil kembali, usia kandungannya sudah memasuki tiga bulan. Dareel sangat bahagia saat mengetahui Alona kembali hamil anaknya, dia tidak pernah berhenti mengucapkan rasa syukurnya kepada Tuhan.

"Sayang, aku ingin sekali makan yang segar-segar seperti asinan sayur atau asinan buah...." Ucap Dareel tanpa menatap Alona, dia sedang sibuk memandangi layar ponselnya.

Alona berdecak, "aku tidak akan mengizinkamu makan asinan lagi, sudah semingguan ini kau tidak pernah berhenti makan asinan dan rujak. Aku tidak ingin kau sakit..." ucapnya sambil menyuapini Aaric buah semangka.

Dareel menghela napasnya, "kau sangat kejam sekali sih..." serunya menatap kesal Alona, lalu dia menelpon seseorang, "Halo Rond! Tolong belikan aku rujak!" perintahnya ketika telepon di sebrang sana di angkat, "yang pedas yah, buahnya yang asam-asam!"

lanjutnya kembali dan mematikan sambungan teleponnya sebelum mendengar omelan Ronald di sana.

Entah apa yang terjadi kepada Dareel, semenjak Alona hamil anak mereka yang kedua banyak perubahan yang dialami olehnya. Dia menjadi agak *sensitive*, suka makan yang asam-asam dan semakin manja kepada Alona.

"Kau ini sangat keras kepala! Jika nanti perutmu sakit, aku tidak akan mengobatimu!" ancam Alona membuat Dareel tertawa, wajahnya terlihat marah.

Dareel duduk di hadapan Alona dan memandangnya dengan senyuman di wajahnya, lalu tangan kirinya mengacak rambut Aaric penuh kasih sayang, "terima kasih nak..." ucapnya saat Aaric menyuapininya buah semangka. Lalu dia mengangkat tubuh Aaric dan merebahkan kepalanya di atas pangkuan Alona, kemudian dia membawa tubuh Aaric ke dalam dekapannya.

Alona hanya menggeleng pelan melihat tingkah suaminya itu. Jemarinya mengusap lembut rambut



Dareel yang tertiuap angin, baginya Dareel terlihat tampan dengan brewok tipis yang menghiasi rahang kokohnya. Dareel adalah seorang suami yang sangat bertanggung jawab untuknya dan juga anaknya. Rasa cintanya untuk Dareel semakin tumbuh setiap hari.

"Alona..." panggil Dareel.

"yah...?"

"Bagaimana jika nanti malam kita berkencan?" usul Dareel mendongakan kepalanya memandangi Alona, "sudah lama kita tidak berkencan..." ucapnya kemudian.

Alona tersenyum, "Lalu Aaric bagaimana jika nanti kita berkencan?" tanyanya.

Dareel berpikir sambil memandangi wajah anaknya yang sedang sibuk menyerangnya dengan ciuman di wajahnya, "kita titipkan kepada Naya dan Delon, bagaimana menurutmu?" ujarinya meminta pendapat, "kita hanya sebentar berkencannya..."

"Hmm... apa tidak merepotkan mereka?" tanya Alona kemudian, "mereka kan mempunyai anak bayi, pasti mereka sangat kerepotan jika kita menitipkan Aaric..."

Saat ini Naya dan Delon tinggal di sekitar resort milik Dareel. Mereka pindah ke Bali sejak Dareel meminta Delon untuk mengelola resort miliknya. Naya tidak lagi menjadi sekretaris Delon, dia mengundurkan diri dan ingin fokus mengurus buah hatinya. Yang menjadi sekretaris Dareel saat ini adalah Kei atas rekomendasi Ronald.

Dareel mengangguk mengerti, sedetik kemudian sepasang matanya melebar, "bagaimana jika titipkan kepada Ronald?!" usulnya.

Alona menggeleng, "aku tidak mau! Kau masih ingat kan sayang, waktu kita titipkan Aaric kepadanya. Aaric menjadi nakal!" serunya mengingatkan, dia masih ingat jelas betul ketika Ronald membawa pengaruh buruk untuk anaknya, "bagaimana kalau kita titipkan kepada oma?" usulnya kemudian.

"Oma kan sudah semakin tua sayang, aku tidak ingin menyusahkannya." Tolak Dareel.

"Tidak kok, di rumah oma kan ada Rere. Oma dan Rere pasti akan senang bertemu dengan Aaric..." ucapnya memandangi wajah Dareel.

"Baiklah!" sahut Dareel, "nanti aku akan mengantarkan Aaric ke rumah oma, selama aku mengantarkan Aaric ke rumah oma kau harus bersiap-siap... aku sudah membelikan gaun untukmu dan kau harus memakainya..." ujarnya mengerlingkan mata kirinya kepada Alona.

Alona hanya tersenyum, Dareel suaminya selalu memberikan kejutan untuknya. Tidak lama mereka larut dalam canda, tawa Aaric tidak pernah sirna ketika Alona dan Dareel menggodanya. Aaric terlihat menggemaskan, Alona dan Dareel tidak tahan dibuatnya.

♥♥♥♥ (｡♥~♥｡) ♥♥♥♥

*Malamnya....*

Senyum Alona mengembang lebar, dia tengah memandangi penampilannya di cermin. Dareel memberikannya sebuah gaun hamil berwarna biru

muda. Alona terlihat mempesona memakai gaun hamil itu. Untuk kehamilannya kali ini tubuh Alona tidak banyak perubahan, meskipun dia banyak makan sekalipun tubuhnya tidak mengalami kenaikan. Sekali-kali Alona menghusap perutnya, dia sangat bahagia mengandung anak Dareel kembali, dia ingin mempunyai anak yang banyak dari suaminya.

Tidak lama suara pintu kamar di ketuk, Alona kontan menoleh dan berjalan menghampiri pintu kamar. Kemudian dia membuka pintu kamar perlahan. Senyumnya mengembang hangat saat melihat sosok Dareel di hadapannya.

Dareel terlihat tampan dengan jas *tuxedo* berwarna biru tua yang dipakainya. Dareel mengeluarkan tangannya kepada Alona, wanita itu langsung membalas uluran tangannya. Lalu dia mengecup pucuk tangan Alona membuat wanita itu tertawa pelan. Dia baru saja kembali ke rumah setelah mengantar Aaric ke kediaman nenek Alona.

Kemudian Dareel merengkuh wajah Alona dan mencium bibir istrinya itu sesaat, "kau terlihat cantik Alona..." pujinya membuat wajah Alona bersemu

merah, "Alona, bagaimana kita batalkan saja acara kencan kita..." bisiknya mengecup pipi Alona.

Alona menatap Dareel dengan pandangan heran, "kenapa?"

"Melihatmu seperti ini, aku jadi ingin bermesraan denganmu di kamar kita..." jawab Dareel mencium bibir Alona kembali.

Alona melepaskan ciuman yang diberikan oleh Dareel dan menjauhkan kepalanya ketika Dareel ingin menciumnya kembali, "kau selalu saja seenaknya membatalkan acara, padahal kau sendiri yang merencakan ini semua!" keluhnya kesal.

Dareel tertawa renyah, "yah apa boleh buat, habisnya kau semakin membuatku tergila-gila padamu..." akuinya, Alona hanya mendengus sebal, "kita kencan di rumah saja ya sayang?" usulnya kemudian.

Alona menghela napasnya, "terserah kau saja..." ujarnya menyerah.

Dareel mengulum senyumnya, lalu dia menarik tangan Alona dan membawa istrinya itu ke taman belakang rumahnya.

"Ya Tuhan!" pekik Alona menutup mulutnya ketika melihat pemandangan indah dihadapannya.

Dareel menjadikan taman belakang rumahnya menjadi tempat *dinner* romantis. Kemudian dia membawa Alona ke sebuah meja yang sudah dia persiapkan, lalu dia menarik kursi untuk Alona. Setelah itu dia duduk dihadapan Alona.

Alona hanya tersenyum ketika Dareel memperlakukannya seperti itu. Alona memandangi sekelilingnya, taman kediaman suaminya dipenuhi oleh lilin indah. Musik romantis mengalun indah disana.

Selain itu, Alona melihat satu orang chef dan pelayan sedang membuat menu masakan khas Italia di sudut sana. Alona sangat mengenal chef itu, chef itu bernama Lando, dia adalah chef terbaik bertaraf International yang berkerja di resort milik Dareel.

"Sayang, kapan kau mengubah taman ini?" tanya Alona heran, padahal tadi sore taman belakang kediaman suaminya belum terlihat seperti sekarang ini.

"Rahasia..." jawab Dareel tersenyum, "kau suka?" tanyanya kemudian memandangi wajah Alona. Dia tidak bisa melepaskan pandangannya dari wajah Alona sedikitpun, dia begitu terpesona dengan kecantikan yang di miliki oleh Alona. Kecantikan Alona semakin bertambah ketika wanita itu mengandung anaknya kembali.

Alona mengangguk, "terima kasih yah..." balasnya.

Dareel hanya tersenyum, tangan kirinya menggenggam tangan kanan Alona. Dia sangat senang bisa membuat Alona bahagia. Dia akan selalu membuat Alona bahagia bersamanya.

Tidak lama Lando dan seorang pelayan datang dan menyajikan beberapa menu masakan khas Italia seperti, Panna Cotta, Bruschetta, Lasagna dan Pasta Carbonara.

Dareel sudah tidak sabar ingin menikmati menu masakan itu, perutnya terasa lapar sekali. Alona dan Dareel begitu menikmati makan malam romantis mereka. Mereka berdua larut dalam pembicaraan hangat mereka. Sudah sangat lama mereka tidak menikmati waktu bersama mereka sejak kelahiran Aaric.

♥♥♥♥ (｡♥~♥｡) ♥♥♥♥

### *Satu jam kemudian...*

Saat ini Alona tengah memandangi foto kebersamaanya dengan Dareel dan Aaric yang terpanjang di kamar. Sekarang kamar mereka di penuh oleh foto Aaric. Dareel sangat suka mengabadikan perkembangan Aaric, suaminya itu tidak pernah berhenti mengambil gambar diri Aaric setiap harinya. Bahkan Dareel juga mengambil gambar perut Alona yang semakin hari semakin terlihat buncit.

Kedua tangan Alona terus menghusap perutnya penuh kasih sayang. Dalam hitungan bulan keluarga kecilnya akan bertambah anggota baru, dia sudah



tidak sabar dengan kelahiran anak keduanya. Seluruh keluarga mereka sudah tidak sabar menunggu kelahiran Alona kembali.

Tiba-tiba Alona merasakan pelukan hangat di pinggangnya. Senyumnya mengembang tipis ketika Dareel mengecup bahu polosnya. Tidak lama Dareel menyentuh perut Alona dan menghusapnya lembut.

"Alona aku punya sebuah puisi untukmu..." ucap Dareel berbisik membuat Alona tersenyum mendengarnya.

"Coba katakan, aku ingin mendengar..." balas Alona, dia sudah tidak sabar ingin mendengar puisi yang akan Dareel ucapkan.

Dareel semakin mendekap tubuh Alona, kedua matanya terpejam sesaat. Lalu dia membuka kedua matanya dengan helaan napas.

*Aku begitu kacau sebelum bertemu denganmu...  
Hidupku penuh dengan kegelapan sebelum bertemu denganmu...*

*Tapi semuanya berubah ketika aku mengenalmu...  
Karenamu, aku bisa menemukan dan merasakan  
cinta yang tulus...*

*Kau telah membuatku percaya dengan cinta dan  
kasih sayang Tuhan...*

*Kau adalah wanita tangguh yang akan menjadi ibu  
dari anak-anakku...*

*Kau adalah masa depanku...*

*Aku sangat mencintaimu, sekarang dan hingga  
nanti...*

*Aku selalu berdoa kepada Tuhan untuk selalu  
bersamamu selamanya...*

*Tidak ada satupun yang aku inginkan di dunia ini  
selain dirimu... ~Dareel~*

♥♥♥♥ (｡♥~♥｡) ♥♥♥♥

~END~